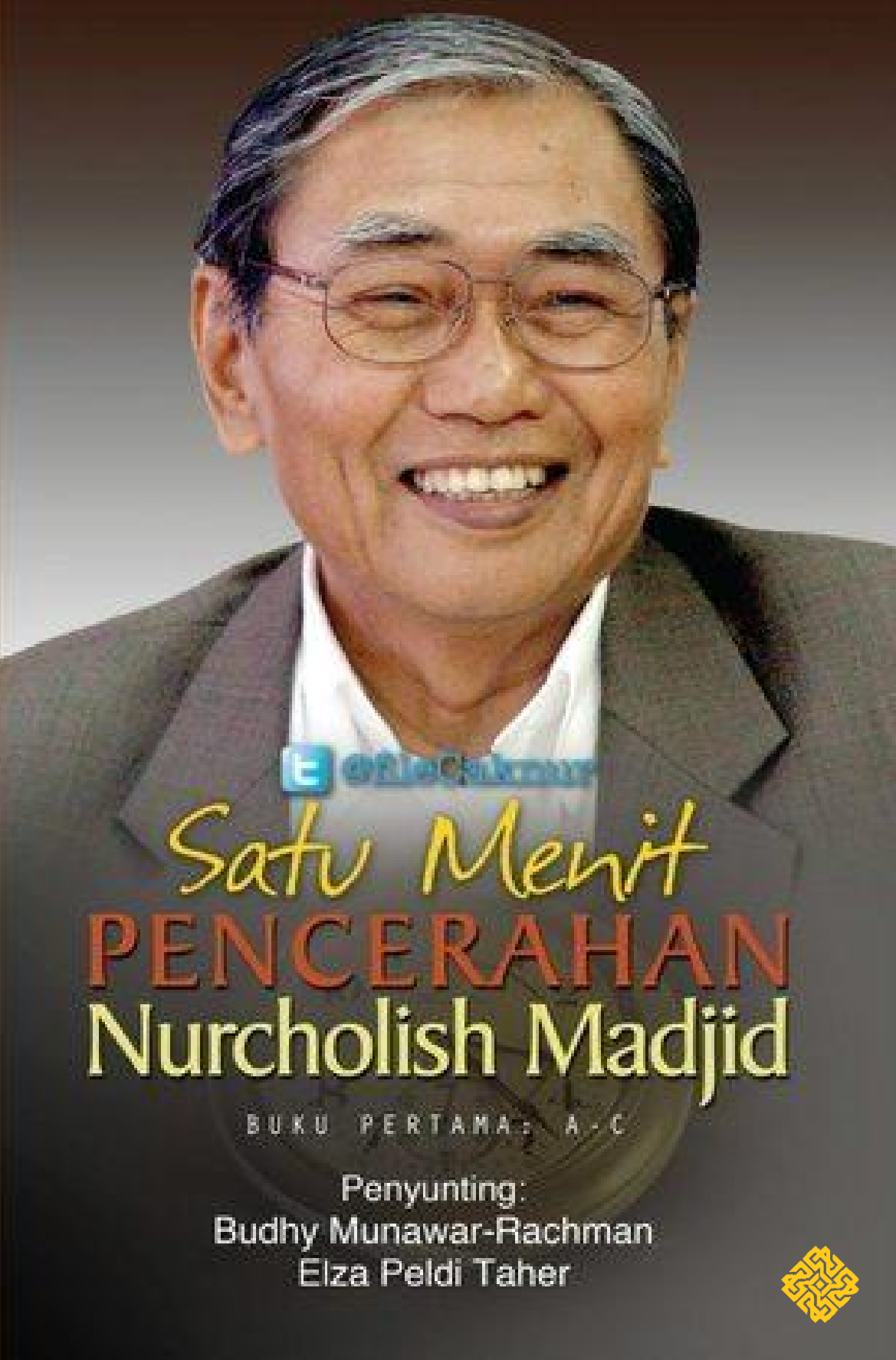

Satu Menit PENCERAHAN Nurcholish Madjid

BUKU PERTAMA: A-C

Penyunting:
Budhy Munawar-Rachman
Elza Peldi Taher

Nurcholish Madjid
Society

بسم الله الرحمن الرحيم
وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

Kamal

Satu Menit Pencerahan

NURCHOLISH MADJID

Penyunting:
Budhy Munawar-Rachman

PARAMADINA

Satu Menit Pencerahan
NURCHOLISH MADJID

Penyunting:
Budhy Munawar-Rachman

Editor:
Taufik Hidayat dan Moh. Shofan

Cetakan I, April 2011

Diterbitkan oleh
PARAMADINA

GEDUNG PARAMADINA
Pondok Indah Plaza 3 Blok F 4-6
Jl. TB Simatupang, Jakarta Selatan 12310
Telp. (021) 7651611, Faks. (021) 7652015

Hak cipta dilindungi undang-undang
Allright reserved

Pewajah Sampul & Isi: mps creativa

ISBN: 978-602-792-601-1

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

A

- Abad Spiritualitas Melalui Agama 1
- Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia 2
- Abd al-Wahhab Khallaf tentang Adat Kebiasaan 2
- Abdul Hamid Hakim tentang *Ahl al-Kitāb* 2
- Aborsi dalam Islam 2
- Absolutisme Tidak Dibenarkan 3
- Absurditas dalam Masyarakat Kapitalis 3
- *Achievement Orientation* 3
- Ada Hal Positif dalam Sebagian Orientalisme 4
- Ada Sesuatu yang Benar-benar Universal dalam Setiap Agama 4
- Adanya Perubahan Hukum karena Perubahan Zaman 4
- Adil, Memperlakukan Semua Orang Secara Sama 5
- Adil, Pengertiannya 5
- Adopsi Teknologi Modern oleh Dunia Islam 5
- Agama Bagian Organik dari Kehidupan 5
- Agama Berfungsi sebagai Tempat Simpanan Makna 6
- Agama Bersifat Kemanusiaan 6
- Agama dan Akal 6
- Agama dan Budaya Tidak Bisa Dipisahkan, Tapi Bisa Dibedakan 6
- Agama dan Budaya 7
- Agama dan Gelombang Pasang Kehidupan Kebendaan 7
- Agama dan Hubungan Manusia dengan Alam Raya 7
- Agama dan Idiom-idiom Modern 8
- Agama dan Ilmu Pengetahuan 8
- Agama dan Kekuatan-kekuatan Tertinggi 8
- Agama dan Keserasian antara Diri Kita dan Alam Raya 8
- Agama dan Keyakinan Tidak Boleh Dipaksakan 9

- Agama dan Lingkungan Abad Modern 9
- Agama dan Makna Terakhir Alam Raya 9
- Agama dan Masalah Etika Kedokteran 9
- Agama dan Paham Keagamaan 10
- Agama dan Pendidikan Agama 10
- Agama dan Pengujian oleh Ilmu Pengetahuan 10
- Agama dan Politik 11
- Agama dan Wujud Mahatinggi 11
- Agama Dapat Hidup Hanya Sebanding dengan Kematangan Jiwa Pemeluknya 11
- Agama Datang sebagai "Hal yang Aneh" 11
- Agama di Sisi Allah 12
- Agama Hanya Menerangkan yang Bersifat Garis Besar 12
- Agama Harus Merupakan suatu *Way of Life* 12
- Agama Islam di Indonesia 13
- Agama Islam Paling Sukses Memelihara *Tawḥīd* 13
- Agama Menentukan Corak Budaya dan Teknologi 13
- Agama Mengajarkan Sikap Realistis dan Sehat 14
- Agama Menggunakan Metefora dalam Menyampaikan Pesan Suci 14
- Agama Menurut Definisi Inklusif 14
- Agama Musuh Nomor Satu Demokrasi, Pluralisme, dan Egalitarianisme? 14
- Agama Samawi 15
- Agama sebagai Ideologi dan sebagai Sumber Etik 15
- Agama sebagai Jalan 15
- Agama sebagai Landasan Pembangunan Peradaban 16
- Agama sebagai Perantara 16
- "Agama Semu" 16
- Agama Senantiasa Bersangkutan dengan Kepekaan Emosional 17
- Agama Tidak Boleh Dipaksakan 17
- Agama Tidak Dapat Dipaksakan 17
- Agama Tidak Mungkin Bertentangan dengan Kemanusiaan 18
- Agama yang akan Tetap Bertahan 18
- Agama yang Suci Kelanjutan Fitrah Manusia yang Suci 18
- Agama yang Tidak Bertahan Lama 19
- Agama, Ilmu, dan Kebudayaan 19
- Agama, Jalan Mendekati Tuhan 19
- Agama, Jalan Menuju Kebahagiaan 20
- Agama, Kepercayaan tentang Tuhan yang Abadi 20

- Agama, Perjanjian dengan Allah 20
- Agama, suatu Kenyataan dalam Proses Modernisasi 20
- Agama, Tidak hanya Urusan Pribadi 21
- Agama-agama Besar Lahir dan Berkembang di Zaman Agraria 21
- Agama-agama dan *Kalimah Sawā'* 21
- Agama-agama Samawi dan Tempat-tempat Sucinya 22
- Agar Tidak Mudah Terkecoh oleh Penampakan Lahiriah 22
- Agresivitas, Pertanda Rasa Takut dan Kuatir 22
- Agus Salim dan Penanaman Semangat Demokratis 23
- Agus Salim tentang Corak Modernisasi Islam Indonesia 23
- *Ahl al-Bawāthin* dan *Ahl al-Zhawāhir* 23
- *Ahl al-Kitāb* dan Cakupannya 23
- *Ahl al-Kitâb* Di Negeri Muslim 24
- *Ahl al-Kitāb*, Cakupannya Diperluas 24
- *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* 24
- *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Jalan Moderasi 25
- *Ahl-u 'l-Hall-i wa 'l-'Aqd-i* 25
- Air Kehidupan 25
- Ajaran Agama dan Kenyataan Sosial 25
- Ajaran Agama dan Para Penganutnya 26
- Ajaran Agama Perlu Pemahaman 26
- Ajaran Agama yang Tidak Mampu Bertahan 26
- Ajaran dalam Kitab-kitab Suci Terdahulu 27
- Ajaran Islam Bersifat Kota 27
- Ajaran Islam, Universal Kemanusiaan 27
- Ajaran Universal Tidak Bisa Dibatasi oleh Formalisme 27
- Ajaran Universal Tidak Terkait Ruang dan Waktu 28
- Akal Alat Menemukan Kebenaran 28
- Akal Berdimensi Tidak Pernah Berhenti 28
- Akal Bisa Berhasil atau Gagal 28
- Akal Menurut Ibn Taymiyah 29
- Akal, Taruhan Manusia untuk Bisa Memahami Alam 29
- Akar Sejarah Indonesia dan Keindonesiaan 29
- Akhlak dan Agama, Landasan Konstitusi Amerika 30
- Akhlak dan Keahlian, Tujuan Utama Pendidikan 30
- Akhlak Kaum Sufi "Tiruan" Akhlak Tuhan 30
- Akhlak Mulia, Gerak Kembali kepada Tuhan 30
- Akhlak, Kebenaran Umum yang Serba Meliputi 31
- Akibat Ketidakberanian Mengambil Resiko 31
- Akibat Perubahan yang Sangat Cepat 31

- Akibat Rendahnya Minat Baca 32
- Akidah, Hasil Persepsi Sejarah 32
- Aku Hanyalah Seperti Anak Kecil 32
- Akulturasi Timbal-Balik Islam dan Budaya Lokal 33
- Alam Raya dan Penciptanya 33
- Alam sebagai Ayat-ayat Tuhan 33
- Alam Semesta Dipenuhi Nilai-nilai Positif 34
- Alasan Fundamentalisme Begitu Populer 34
- Alasan Kegagalan Manusia Menemukan Makna Hidup 34
- Alasan Memilih Demokrasi sebagai Ideologi 34
- Albert Camus tentang Absurditas Hidup 35
- Alisjahbana tentang Monoteisme Islam 35
- "Allah itu Dewa Air"? 35
- Allah Melihat Hati dan Amal Perbuatan 36
- Allah Pemilik Barat dan Timur 36
- Allah, Dewata Mulia Raya 36
- Allah, Konsep Wujud Yang Mahatinggi 37
- Al-Qur'an Melarang Pemaksaan suatu Agama kepada Orang Lain 37
- Al-Qur'an: Antara Taurat dan Injil 37

halaman disesuaikan

- Altruisme 37
- Amal Kebajikan yang Memiliki Nilai Kemanusiaan Universal 38
- Amal Kebajikan yang Tak Ternilai di Hadapan Tuhan 38
- Amal Muhammadiyah: Kelebihan dan Kekurangan 38
- Amal Saleh, Berbuat Baik untuk Sesama Manusia 38
- Amal Saleh, Berdimensi Kemanusiaan 39
- Amalan Sosial Sama Nilainya dengan Ibadat Personal 39
- Amal Manusia tergantung kepada Niat 39
- Amar Makruf Nahi Munkar 40
- Ambil Hikmah, dari Bejana Apa pun Ia Berasal 40
- Amerika dan Pluralisme 40
- Amerika Serikat Sangat Kuat dalam Mempertahankan Moral 41

- Anjuran Melakukan Riset 41
- Antara Islam yang Universal dan Arab yang Lokal 41
- Antara Kebebasan dan Menunaikan Kewajiban 42
- Antara Pengeras Suara dan Bedug 42
- Anti-Intelektual, Ciri Fundamentalisme 42
- Antroposentrisme dan Teosentrisme 42
- Apologia Islam sebagai Ideologi Politik 43
- Apresiasi Hakma pada Inti Ajaran Kesufian 43
- *Al-'Aqabah* 43
- Argumen Kosmologi Kalam tentang Penciptaan Alam 43
- Argumen tentang Neo-Sufisme 44
- Aristoteles, Guru dari Dzū al-Qarnayn 44
- Arsitektur dan Konsep Estetikanya 44
- *Asbāb al-Nuzūl* dan Arti Pentingnya 45
- *Asbāb al-Nuzūl*, Konsepnya Diperluas 45
- *Asbāb al-Nuzūl*, *Nāsikh-Mansūkh,* dan Kesadaran Historis 45
- *'Ashabiyah*, Perilaku Jahiliah 46
- Aspirasi Demokrasi Modern para Pendiri Bangsa 46
- Al-Asy'ari dan Keunggulan Sistemnya 46
- Al-Asy'ari dan Metodenya 46
- Al-Asy'ari Pemikir Islam Klasik Paling Sukses 47
- Al-Asy'ari dan Metode Kalamnya 47
- Al-Asy'ari dan Solusi yang Ditawarkan 47
- Atavisme Menghambat Kemajuan 48
- Ateisme Bentuk Lain Politeisme 48
- Ateisme dan Deisme,
  Gejala Pemberontakan kepada Agama-agama Mapan 48
- Ateisme Ekstrim 48
- Austryn Wolfson tentang
  Yahudi dan Kristen terpengaruh oleh Islam 49
- Averoés, Metamorfosa Ibn Rusyd 49
- Ayat, Sumber Pelajaran 50
- Babak Baru Perkembangan Seni Lukis Indonesia 51
- Babilonia 51
- Babilonia, Tampat Agama Semitik Lahir 51
- Bahasa Arab Bahasa Dunia 52
- Bahasa Arab, Bahasa Ilmu 52
- Bahasa Austronesia yang
  Paling Mendukung Cita-cita Egalitarianisme Islam 52
- Bahasa Indonesia dan Pancasila 52
- Bahasa Indonesia Melumat "Budaya Kantor" 53

- Bahasa Melayu Bahasa Persatuan 53
- Bahasa Melayu Berkembang Menjadi Bahasa Indonesia 53
- Bahasa Melayu dan Budaya Pantai 54
- Bahasa Melayu, Bahasa Buku Agama 54
- Bahasa Melayu, Cerminan Wawasan Sosio-Kultur para Perintis Republik 54
- Bahasa Melayu, Hasil Keputusan Kebudayaan Wawasan Sosial-Politik 55
- Bahasa Melayu, Kosmopolit 55
- Bahasa Nasional 55
- Bahasa Perbuatan Lebih Fasih daripada Bahasa Ucapan 56
- Bahaya Kekuasaan 56
- Bahaya Sikap Berlebihan 56
- Bahkan seorang Utusan Tuhan tidak Berhak Melakukan Pemaksaan 57
- Bangsa Arab Tidak Mengenal Agama-agama Selain yang Disebut dalam al-Qur'an 57
- Bangsa Arab, *Asbāb al-Nuzūl* bagi Islam 57
- Bangsa Arab, Paling Akhir Menjadi Penyembah Berhala 57
- Bangsa Indonesia dan Pancasila 58
- Bangsa yang Besar 58
- Bangsa yang Dapat Mencapai Kebesaran 58
- Bangsa yang Kuat, Bangsa yang Etikanya Tegar 59
- Bangsa-bangsa Muslim tentang Dominasi Barat 59
- Banyak "Tuhan" Telah Mati 59
- Banyak Kultus Mengajarkan Apokaliptik 60
- Barat Ataupun Timur Milik Tuhan 60
- Barat dan Timur Milik Allah 60
- Barat *Stereotype* 61
- Barat Tidak Segan-segan Mengakui Jasa Islam di Masa Lalu 61
- *al-Bayt al-Hikmah* vs *Mihnah* 61
- Beban dan Tanggung Jawab Cendekiawan 61
- Bebas dan Rahasia dalam Pemilihan Umum 62
- Bebas dari Hawa Nafsu 62
- Beberapa Hal yang Menjadi Orientasi Wawasan Pemikiran Keislaman 62
- Beda Failasuf, Beda Orang Awam 63
- Beda Harta dalam Islam dan dalam Kapitalisme 63
- Beda Kaum Khawas dan Kaum Awam 63
- Beda *Khayr* dan *Ma'rūf* 63
- Beda Konsep *Syajarah* dan Konsep *Tārīkh* 64

- Beda Kualitas Kekhalifahan 64
- Beda *Mihnah* Islam dan *Inquisition* Kristen 64
- Beda Negara yang Maju dengan Negara yang Tertinggal 65
- Beda Oposisi dan Oposisionalisme 65
- Beda Perfeksionisme dan Optimalisme 65
- Beda Persepsi Orang Arab dan Non-Arab Mengenai Islam 66
- Beda *Tajdīd* dan *Bid'ah* 66
- Beda *Taqlīd* dan *Taqlīd*-isme 66
- Beduk, Wayang dan Gamelan 67
- Belajar Agama di Negeri Arab 67
- Belajar dari Sejarah 67
- Belenggu Kecintaan kepada Materi 68
- Bellah tentang Etika Ekonomi Jepang Modern 68
- Bellah tentang Islam Masa Klasik 68
- Bellah tentang Monoteisme sebagai Pangkal Sekularisasi 68
- Benci atau Cinta Harus Proporsional 69
- Benda tentang Hubungan Kolonial antara Indonesia dan Belanda 69
- Benda tentang Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Sarekat Islam 69
- Benda tentang Pemisahan Agama dan Politik dalam Islam 70
- Bentuk Ideologis Formal Kenegaraan 70
- Bentuk Responsi terhadap Tantangan dan Tuntutan Zaman 70
- Bentuk-bentuk Formal Raligiusitas sebagai Bingkai 70
- Beragama Jangan Hanya Berhenti pada Simbol 71
- Beragama Tanpa Peduli pada Amal Perbuatan dan Tingkah Laku? 71
- Beragama, Kebutuhan Manusia secara Esensial 71
- Berakhlak untuk Kepentingan Sendiri 72
- Berbahaya, Menganggap Simbol sebagai Mutlak 72
- Berbeda Boleh, Tapi Tidak Memusuhi 72
- Berbuat Baik, Pelaksanaan Perjanjian Primordial 73
- Berfalsafah: Berpikir Empiris 73
- Berhenti pada Syariat, Musyrik 73
- Berhijrah, Bertekad Meninggalkan Kepalsuan 73
- Beribadat dan Berpikir 74
- Beriman dan BerAmal Saleh 74
- Berislam Meliputi Beriman 74
- berjalan menempuh "Jalan Allah" 75
- Berkat Islam Kita Toleran 75
- Berketuhanan dan Berperikemanusiaan 75

- Berkurban, Melihat Jauh ke Masa Depan 75
- Berkurban, Menunda Kenikmatan Kecil dan Sesaat 76
- Berlomba-lomba Menuju kepada Berbagai Kebaikan 76
- Bernard Lewis tentang Sikap Toleran Orang Islam 76
- Berpikir dan Bertindak dengan Menuruti Garis Falsafah Hukum 77
- Berpikir dan Bertindak Strategis 77
- Berprasangka, Tidak Boleh Terlalu Banyak 77
- Bersatu Bukan Berarti Ketunggalan 78
- Bersyukur, Menjaga Optimisme 78
- Bertanyalah kepada Orang yang Mempunyai Pengetahuan 78
- Bertasawuf dan Melebur ke dalam Masyarakat 79
- Bertrand Russel tentang Kelapangan Islam 79
- Beufre tentang Pentingnya Dinamika 79
- Bhinneka Tunggal Eka dan Semangat Pluralisme 79
- *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangroa* 80
- Bhinneka Tunggal Ika, Pluralisme 80
- Biar Selamat, Islam Harus Adil 80
- Bibit Humanisme Barat 81
- Bibit Semangat dan Pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* 81
- Bid'ah yang Baik 81
- Bidang Keagamaan yang Tidak Mungkin Dipecahkan dengan Kecerdasan Semata 82
- Birokrasi, Nilai Formal Masyarakat Industrial 82
- *Birr*, Kepedulian Sosial 82
- Bisnis Memerlukan Keteguhan dan Konsistensi 83
- Borobudur dan Prambanan, Lambang Dua Pola Budaya Besar 83
- Budak Tirani dan Kehancuran masyarakat 83
- Budaya Barat Selalu Terbuka untuk Otokritik dan Eksperimentasi 84
- Budaya dan Tradisi 84
- Budaya *Hemispheric* Islam 84
- Budaya Indonesia Belum Mencapai Titik Akhir Pertumbuhan 85
- Budaya Indonesia, Paduan dari Unsur-unsur Budaya yang Ada 85
- Budaya Indonesia: Jawa dan Luar Jawa 85
- Budaya Manusia Mulai Berkembang Keluar 86
- Budaya Merupakan Suatu Kesatuan yang Hidup 86

- Budaya Pantai 86
- Budaya *Sub-Ordinate* terhadap Agama 86
- Bukit Sinai, Tempat Nabi Musa Menerima *The Ten Commandments* 87
- Bukit Zaitun, Gunung Sinai dan Makkah 87
- Bukit Zaitun, Nabi Isa Pernah Berpidato di Sana 87
- Bukti Adanya Kesatuan Organik antara Relijiusitas dan Rasionalitas 88
- Bukti Masyarakat Islam Paling Dini itu Modern 88
- Bulan Puasa, Bulan Penyucian untuk Lahir Kembali 88
- Bulan Puasa, Supaya Kita Sempat Menyucikan Diri 89
- Bung Hatta tentang Kepercayaan kepada Tuhan 89
- Bung Hatta tentang Kesalinghubungan antarsila dalam Pancasila 89
- Bung Karno tentang Pancasila 90
- Bung Karno, Pejuang Pembebasan Bangsa-bangsa Teerjajah 90
- Buya Hamka tentang Jalan Lurus 90
- Buya Hamka, Seorang Modernis yang Sufi 91
- Buya Hamka: Reformis yang Minat pada Tasawuf 91
- Cakupan Falsafah 93
- Cara Barat Mengakomodasi Ilmu Pengetahuan Islam 93
- Cara Berpikir, Salah Satu yang Paling Substantif dalam Diri Kita 93
- Cara Harus Bersesuaian dengan Tujuan 94
- Cara Harus Sejalan dengan Tujuan 94
- Cara Kaum Awam Memahami Agama 94
- Cara Memperoleh Kebahagiaan 95
- Cara Menganalisis Sesuatu 95
- Cara Minoritas Mempertahankan Diri 95
- Cendekiawan yang "Pewaris para Nabi" 95
- Chauvinisme Bertentangan dengan Paham Kebangsaan Sejati 96
- *Check and Balance*, Esensi Oposisi 96
- *Check and Balance*, Manfaatnya 96
- *Check and Balance*, Perlu 96
- Cinta Kasih Orangtua 97
- Ciri Manusia Modern 97
- Ciri Seorang Muslim 97
- Ciri-ciri Kaum Beriman 97
- Cita-cita Ideal dan Luhur Salat 98
- Cita-cita Islam 98

- Cita-cita Keadilan dalam Islam 98
- Cita-cita Keadilan Sosial dalam Negara Pancasila 99
- Cita-cita Keadilan Sosial dan Konsep tentang Harta 99
- Cita-cita Keislaman Sejalan dengan Cita-cita Manusia Indonesia 99
- Cita-cita Luhur Dapat Rusak oleh Semangat Perjuangan Berlebihan 99
- Cita-cita Pancasila 100
- Citri Masyarakat Berperadaban 100
- *Civil Society* dan Demokratisasi 100
- *Civil Society* dan *Civility* 100
- *Civil Society* dan Kekuasaan Negara 101
- *Civil Society* dan Pemerintah 101
- *Civil Society*, Rumah Demokrasi 101
- *Civility* dan Musyawarah 102
- "Coba dan Salah" Kebebasan 102
- Cox tentang Perbedaan antara Sekularisasi dan Sekularisme 102
- *Cult System* 103
- *Cultural Cross Fertilization* 103
- *Da'wah ilā al-Khayr* dan Nilai-nilai Universal 105
- *al-Dā'irah al-Ma'mūrah* 105
- "Daerah Berperadaban" 105
- Dalam Kebebasan Terdapat Tuntutan Tanggung Jawab yang Besar 106
- Dalam Pencarian Kebenaran, Pra-Asumsi dan Premis Harus Dilepaskan 106
- Damai di Bumi dan Berbahagialah Seluruh Umat Manusia 106
- Dampak Kemakmuran, Ilmu Pengetahuan, dan Kebebasan 107
- Dampak Positif Salat Berjamaah dalam Keluarga 107
- Dampak Tindakan Seseorang 107
- *Dâr al-Islâm* dan *Dâr al-Harb* 108
- *Dâr al-Salâm* 108
- Dari Pluralisme Islam ke Pluralisme Modern 108
- *Dār al-Salām*, Negeri yang Aman, Tenteram dan Penuh Kedamaian 109
- Dasar Moral Cita-cita Sosialisme Relijius 109
- Dasar Perlunya Oposisi 109
- Dasar Tidak Boleh Memaksakan Agama 110
- Dasar Universalisme Ajaran Islam 110
- *Declaration of Independent America* 110
- Definisi Agama Menurut Haynes 110

- Definisi Agama Menurut James Martineau 111
- Definisi Agama Menurut John Morley 111
- Definisi Agama Menurut McTaggart 111
- Definisi Agama Menurut Wallace 111
- Demitologisasi, Desakralisasi, Devaluasi dan Sekularisasi 112
- Demokrasi Bukanlah Suatu Nilai Statis 112
- Demokrasi dalam Sikap Hidup 112
- Demokrasi dan Bukan Demokrasi 112
- Demokrasi dan Ideologi Terbuka 113
- Demokrasi dan Lembaga Oposisi 113
- Demokrasi dan Logika Musyawarah 113
- Demokrasi dan Monarki 113
- Demokrasi dan Partisipasi Masyarakat 114
- Demokrasi dan PerbaikanTerus-menerus 114
- Demokrasi dan Perfeksionisme 114
- Demokrasi dan Proses Demokratisasi 115
- Demokrasi dan Tuntutan Kekhususan Budaya 115
- Demokrasi Dinamis 115
- Demokrasi Identik dengan Demokratisasi 116
- Demokrasi Lebih Mirip dengan Sistem Kekhalifahan Klasik 116
- Demokrasi Liberal Parlementer Terbaik 116
- Demokrasi Menentukan Kualitas Tujuan yang Dicapai 116
- Demokrasi Pancasila, Cocok Untuk Indonesia 117
- Demokrasi Pancasila, Harus Kita Hayati 117
- Demokrasi Partisipatoris 117
- Demokrasi Sama dengan Proses Demokratisasi 117
- Demokrasi sebagai Sistem Pemerintahan 118
- Demokrasi Tetap Kuat Bertahan 118
- Demokrasi Tidak Dapat Diterapkan Secara Kaku 118
- Demokrasi Tidak Mungkin Hidup dalam Sistem Monolitik 118
- Demokrasi Tidak Pernah Sederhana 119
- Demokrasi vs Kemiskinan 119
- Demokrasi vs Perfeksionisme 119
- Demokrasi yang Mapan dan Kerajaan 119
- Demokrasi, antara Universalitas dan Kenisbian Kultural 120
- Demokrasi, Bukan Kebebasan Tak Terbatas 120
- Demokrasi, Cara Mencapai Tujuan 120
- Demokrasi, Ideologi Terbuka 121
- Demokrasi, Kebangsaan, dan Nasionalisme 121

- Demokrasi, Kebebasan, dan Tanggung Jawab Pribadi 121
- Demokrasi, Masa Depan Kita 122
- Demokrasi, Mengatasi Perbedaan Pendapat 122
- Demokrasi, Menuntut Adanya Sikap Hidup Tertentu 122
- Demokrasi, Pundak Perjalanan Sosial Politik Barat 122
- Demokrasi, Saling Percaya dan Saling Menghargai 123
- Demokrasi, Selalu Berusaha Mencapai yang Lebih Baik 123
- Demokrasi, Suatu Nilai Dinamis 123
- Demokrasi: Antara *Das Sein* dan *Das Sollen* 123
- Demokrasi: Proses Demokratisasi 124
- Demokratisasi Beda dengan Liberalisasi 124
- Demokratisasi dan Kesadaran Warga Negara 124
- Demokratisasi sebagai Mekanisme 125
- Demokratisasi, Suatu Proses Terus-menerus 125
- *Demonstration Effect*, Tidak Sesuai dengan Hati Nurani 125
- Dengan Akal dan Pikiran, Mencari Kemungkinan Terbaik dalam Hidup 126
- Dengan Iman, Manusia Menjadi Bebas tapi Bertanggungjawab 126
- Deprivasi Relatif, Dislokasi, dan Disorientasi 126
- Desakralisasi 127
- Desakralisasi dan Demitologisasi, Efek Agama Monoteis 127
- Despotisme Timur 127
- Devaluasi Radikal 127
- Dialog Kultural dan Kreativitas Kultural 128
- Dialog Kultural untuk Mengatasi Kesenjangan 128
- Dialog tentang Pascamodernisme 128
- Dilarang Berlaku Tidak Sopan 129
- Dimensi Intrinsik dan Konsekuensial Puasa Tidak Bisa Dipisahkan 129
- Dimensi Kepercayaan yang Bersifat Perorangan 129
- Dimensi Kosmis Makna Hidup 130
- Dimensi Personal dan Horizontal Tidak Bisa Dipisahkan 130
- Dimensi Sosial Sikap Hidup yang Bertanggungjawab 130
- Dimensi Vertikal dan Horizontal sebagai Kesatuan Tunggal 130
- Dimensi Vertikal Seharusnya Melahirkan Dimensi Horizontal 131
- Dimensi-dimensi Relijiusitas 131
- *Dīn* dalam Kitab Suci 131
- *Dīn* dan *Madīnah* 132
- *Dīn*, Agama 132

- *Dīn*, Ajaran Kepatuhan 132
- *Dīn*, Tidak Hanya Islam 133
- Dinamika Merupakan *Sunnat-u 'l-Lāh* 133
- Diperlukan Adanya Kelompok Pembaharuan Islam yang Liberal 133
- Diperlukan Kekuatan Pengimbang Dominasi Tunggal 134
- Diperlukan Tokoh yang Manusiawi Biasa 134
- Disposisi Spiritual al-Qur'an 134
- Dogmatisme, Melepaskan Diri darinya 135
- Dokumen Aelia, Menenggang dan Menghargai Ahli Kitab 135
- Dominasi Barat, Posisi Umat Islam Kurang Menguntungkan 135
- Dominasi Kepentingan Pribadi 135
- Dorongan kepada Kesucian yang *Ḥanīf* 136
- Dorongan Melakukan Kajian Budaya Barat 136
- Dunia Islam Menyongsong Masa Depan 136
- Dunia Islam Sedang Berubah 137
- Dunia Pemikiran Politik Islam Klasik sebagai Sumber Ilham 137
- Dzū al-Qarnayn, Tokoh *Tawḥīd* 137
- Efek Cinta Kasih Ilahi 139
- Efek Keberhasilan Penelitian Ilmiah 139
- Efek Menghalangi Proses Demokratisasi 139
- Efek Percaya kepada Tuhan 140
- Efek Perubahan yang Cepat 140
- Efek Positif Kebebasan 140
- Efek Positif Modernisasi 141
- Efek Sikap Pemutlakan 141
- Efek Sistem Peradilan yang Tidak Dapat Lepas dari Pengaruh Luar 141
- Efek Tiadanya Kepercayaan kepada Kebaikan Kemanusiaan 141
- Egalitarianisme dalam Agama-agama Monoteis dan Dampaknya 142
- Egalitarianisme dalam Ilmu Fiqih 142
- Egalitarianisme dalam Islam 142
- Egalitarianisme, Ciri Ajaran Agama Islam 143
- Egalitarianisme, Landasan Demokrasi 143
- Egalitarianisme, Segi Akibat *Tawḥīd* 143
- Egalitarianisme, Syarat Terwujudnya Demokrasi 143
- Einstein dan Keinsyafan Keagamaan 144

- Einstein tengan Semua Kenyataan Berdimensi Empat 144
- Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif 144
- Ekses Bangkitnya Agama-agama 145
- Ekses Perubahan Sosial yang Cepat 145
- Eksodus, Lambang Pembebasan dan Emansipasi 145
- Eksperimen Lebih Menentukan dalam Masalah Kehidupan Nyata 146
- Eksperimen Madinah 146
- Eksperimen Madinah, Contoh Tatanan Sosial Politik 146
- Eksperimen Madinah, Usaha Nabi 146
- Ekspresi Agama dalam Ungkapan yang Universalistik 147
- Ekstremitas Membawa Malapetaka 147
- Empat Jenjang Jalan Keselamatan 147
- Empati 148
- *Equality Membership* 148
- Esoterisme yang Tak Terkendali Dapat Menjadi Sumber Kesesatan 148
- *Ethical Monotheism* 149
- Etos Bisnis, Sikap Hidup Berpandangan Jauh ke Depan 149
- Etos Disiplin dan Kesadaran Akan Tanggung Jawab Pribadi 149
- Etos Gerak 150
- Etos Ilmiah Islam Pangkal Etos Ilmiah Modern 150
- Etos Ilmiah, yang Membuat Baik Umat Terdahulu 150
- Etos Intelektual Islam Klasik 151
- Etos Keadilan dan Etos *Jamā'ah* 151
- Etos Keadilan, Penggerak Revolusi Abbasiah 151
- Etos Keaktifan Salah Satu Sifat Utama Masyarakat Islam 151
- Etos Keilmuan Dasar dari Pengembangan Perdaban Modern 152
- Etos Keilmuan Warisan Peradaban Islam 152
- Etos Kejiwaan dan Karakteristik Utama Bangsa 152
- Etos Kerja dan Pandangan Hidup 153
- Etos Kerja dan Sistem Kepercayaan 153
- Etos Kerja dan Tingkat Perkembangan Ekonomi 153
- Etos Produktivitas dan Nilai-nilai Waktu Senggang 153
- Eugene Staley tentang Modernisasi 154
- *Exodus*, Lambang Pembebasan Manusia dari Perbudakan 154
- Faktor Partisipasi Sangat Penting dalam Demokrasi 155
- Failasuf Kalsik Islam Relijius 155
- Falsafah dan Agama Dua Saudara Kandung 155

- Falsafah dan *al-Hikmah* 156
- Falsafah, Hasil Interaksi Intelektual 156
- Falsafah, Semua Pengetahuan yang Diperoleh Melalui Kegiatan Intelektual 156
- Fanatisme, Wujud dari Harapan 157
- Fazlur Rahman tentang Fundamentalisme Bisa Membahayakan 157
- Feodalisme, Musuh Demokrasi 157
- *Fithrah* yang *Hanīf* 158
- Fitrah dan *Hanīf* 158
- Fitrah dan *Hanīf* 158
- Fitrah dan *Hanīf* Melahirkan Sikap Optimisme 158
- Fitrah dan Kehanifan 159
- Fitrah Manusia Baik, tapi Lemah 159
- Fitrah yang Diturunkan 159
- Fitrah, Mendorong Terus Mencari Kebenaran 160
- Formalitas Ritual Belaka Tidaklah Cukup 160
- Foucault tentang Bahaya Dogmatisme 160
- Foucault tentang Dampat Pencerahan kepada Pandangan Barat 160
- Foucault tentang Dilema Kritik Pascamodern 161
- Foucault tentang Memahami Makna Pencerahan 161
- Foucault tentang Permainan Kekuasaan 161
- Francis Aveling tentang Tujuan Kebaikan Masyarakat 162
- Frithjof Schuon tentang Islam dan Tradisi Nabi Ibrahim 162
- Frithjof Schuon tentang kontradiksi Besar Manusia 162
- Fundamentalisme di Amerika Sumber Kekacauan 163
- Fundamentalisme Islam dan Cara Mencegahnya 163
- Fundamentalisme Islam, Masalah Sosiologis-Politis 163
- Fundamentalisme Keagamaan dan Kultus 164
- Fundamentalisme Kristen 164
- Fundamentalisme Menawarkan Jawaban dan Penyelesaian 164
- Fundamentalisme, Anti Intelektualisme 165
- Fundamentalisme, Gejala Masyarakat yang Berubah dengan Cepat 165
- Fundamentalisme, Gejala Orang Bingung 165
- Fundamentalisme, Gejala Sosial-Psikologis 166
- Fundamentalisme, "Lari dari Kebebasan" 166
- Fundamentalisme, Pandangan Keagamaan Serba-Sempit 166
- Fundamentalisme, Reaksi terhadap Modernisme 166
- Fundamentalisme, Tidak Kenal Kompromi 167

- Fundamentalisme, yang Mengakibatkan Kelahirannya 167
- Fungsi Hellenisme dalam Islam 167
- Fungsi Pancasila dan UUD 45 168
- Fungsi Pengawasan Sosial 168
- Fungsi Positif Fundamentalisme Islam 168
- Fungsi Zakat 168
- Ganjaran Orang Islam 169
- Gejala "Pendangkalan Agama" 169
- Gejala Eksklusivisme 169
- Gejala-gejala Sosial-Psikologis Akibat Perubahan Mudah Dimanipulasi 170
- Generalisasi Dapat Dilakukan Jika Inti Pesan Dapat Ditangkap 170
- Generalisasi Nilai-nilai Kemasyarakatan 170
- Generalisasi yang Tidak Tepat 170
- Geo-kultural Arab Makkah 171
- Geo-kultural dan Geo-politik 171
- Gerakan Pemberantasan Buta Huruf 171
- Gerakan Wahhabi Melahirkan Kerjaan Arab Saudi 172
- Gereja vs Ilmu Pengetahuan, Dulu dan Kini 172
- Al-Ghazali dan *Tahāfut al-Falāsifah* 172
- Al-Ghazali Hanya Menolak Falsafah Metafisika 172
- Al-Ghazali Mengembangkan Logika Aristoteles yang Ditolak Ibn Taymiyah 173
- Al-Ghazali tentang Golongan Umat Islam 173
- Al-Ghazali, *Hujjat al-Islām* 173
- Al-Ghazali, Penyatu antara para Ahli Hukum Islam dan Kaum Sufi 174
- Globalosasi dan Universalisme Nilai-nilai Transenden 174
- Godaan Menjalankan Fungsi Kekhalifahan 174
- *Good Governance* 175
- Gunakanlah Lima Sebelum yang Lima Datang 175
- *Habit is Second Nature* 177
- *Habl-un min-a 'l-Lāh* dan *Habl-un min-a 'l-Nās* 177
- *Hadlārah* dan *Badāwah* 177
- Haji Mabrur 178
- Haji Mabrur, Keterkaitan antara Segi Vertikal dan Segi Horizontal 178
- Haji, Demonstrasi Kemanusiaan Universal 178
- *Al-Hajj-u 'Arafah* dan Meresapi Nilai-nilai Kemanusiaan Universal 179

- *Al-Hajj-u 'Arafah* dan Pidato Perikemanusiaan Sejagad 179
- Hak dan Kewajiban 179
- Hak dan Kewajiban, *Two Side of a Coin* 180
- Hak-hak Asasi Manusia dan Hakikat Kemnusiaan 180
- Hak-hak Asasi, Nilai dan Pandangan Hidup 180
- Hakikat Ada Dalam Kenyataan, Tidak Dalam Pikiran 181
- Hakikat Dasar Kemanusiaan, Bagian dari Sunnatullah 181
- Hakikat Fitrah adalah Budi Pekerti Baik 181
- Hakikat Hidup yang Bermakna 182
- Hakikat Kebangsaan Kita 182
- Hakikat Makna Ijtihad 182
- Halangan dalam Pertumbuhan Keberagamaan 182
- *Halū'-an,* Salah Satu Kelemahan Manusia 183
- Hambatan Inovasi Pemikiran Islam 183
- Hamka tentang Wanita Diciptakan dari Tulang Rusuk Lelaki 183
- Hamzah Fansuri dan Nasib Pemikirannya 184
- *Hanīf*, Dorongan Mencintai Kebenaran 184
- *Hanīf*, Kecenderungan Menuju Kesucian Awal 184
- *Hanīf*, Pencarian Kebenaran secara Tulus dan Murni 185
- *Hanīf*, Perwujudan Perjanjian Primordial 185
- *Hanīf*, Terkait dengan Fitrah 185
- *Al-Hanīfiyah al-Samḥah* 186
- *Al-Hanīfiyah al-Samḥah* dan Harapan kepadanya 186
- *Al-Hanīfiyah al-Samḥah*, Sebaik-baik Agama di Sisi Allah 186
- *Al-Hanīfiyah al-Samḥah*, Semangat Mencari Kebenaran yang Lapang 187
- Hanya Islam yang Mampu Bertahan sebagai Keimanan yang Serius 187
- Harapan Berpartisipasi Mengembangkan Peradaban Modern 187
- Harapan, Pendorong bagi Adanya Inisiatif 188
- Harapan, Sumber Energi Pribadi 188
- Harapan, yang Membuat Kita Tahan Hidup 188
- Harap-harap Cemas 189
- Hargailah Apa yang Telah Mereka Lakukan 189
- Harta untuk Pendidikan Anak 189
- Harta yang Kehilangan Fungsi Sosialnya 189
- Harus Ada Iman dan Ilmu 190
- Harus Berbuat Baik kepada Sesama 190
- Hati Nurani dan Kerinduan Eksistensial 190

- Hati Nurani Sumber Petunjuk Kebenaran 191
- Hati Nurani, Menerangi Jalan Hidup Kita 191
- Hati Nurani, Modal Primordial untuk Menerangi Jalan Hidup 191
- Hati Nurani, Petunjuk Hidup yang Benar 192
- Hati Nurani, Sumber Kebaikan 192
- Hati Nurani, Tidak akan Tertipu 192
- Hatta dan Misi Islam di Indonesia 192
- Hawa Nafsu Dapat Membelenggu Manusia 193
- Hellenisasi Sebelum Pembebasan 193
- Hellenisme: Antara Aristoteles dan Neoplatonisme 193
- Hemat Pangkal Kaya 194
- Herbert Feith tentang Pembagian Tipe Pemimpin Indonesia 194
- Herbert Marcuse tentang Perubahan Nilai Waktu 194
- Hidayah Datang Melalui Proses 195
- Hidup Tak Mungkin tanpa Keyakinan Sama Sekali 195
- Hidup, Harta, dan Kehormatan dalam Islam 195
- *Hijacking* terhadap Agama 196
- Hijrah dan MenciptakanKehidupan yang Beradab 196
- Hijrah, Peningkatan Kualitatif 196
- Hijrah, Peristiwa Historis-Sosiologis 196
- Hijrah, Permulaan Suatu Kerja 197
- Hijrah, Perwujudan Etos Gerak 197
- Hijrah, Semangat Penghargaan karena Prestasi Kerja 197
- *Al-Hikmah* dan *al-Falsafah* 198
- Hikmah Ka'bah sebagai Kiblat 198
- Hikmah Keraguan 198
- *Hikmah,* Kebajikan yang Berlimpah 199
- *Hikmah*, Salah Satu Bentuk Universalitas Pemikiran Manusia 199
- *Hikmah*, Suatu Wujud Kehanifan 199
- *Hire and Fire the Government* 199
- Holmes tentang Kebaikan Terakhir 200
- Hubungan antara Negara dan Agama dalam Islam 200
- Hubungan atas Dasar Perkawinan yang Sah dan Terbuka 200
- Hubungan *Cybernetic* Perkembangan Islam 201
- Hubungan Emosional antara Seorang Anak dengan Ibunya 201
- Hubungan Hamba dengan Tuhan Amat Pribadi 201
- Hubungan Interpretatif Pola Budaya dan Agama 202

- Hubungan Sibernetik antara Kondisi Sosial dengan Sistem Nilai 202
- Hubungan Sibernetik antara Nilai-nilai Kultural dan Tindakan 202
- *Al-Ḥukm*, *al-Ḥikmah* dan *Wisdom* 203
- Hukum Berubah Menurut Perubahan Zaman dan Tempat 203
- Hukum dalam Islam Mendapat Prioritas Awal 203
- Hukum Harus Lahir dari Kesadaran Diri 203
- Hukum Orang yang Berdosa Besar 204
- Hukum Rajam Tercantum dalam Tawrat 204
- Hukum Sejarah dan Pemahamannya oleh Manusia 204
- Hukum Sejarah Tidak Mengenal Perubahan 204
- Hukum-hukum dalam Kitab-kitab Terdahulu 205
- *Human Investment*, Membutuhkan Waktu Satu Generasi 205
- *Humanism and Open Religion* 206
- Humanisme Barat, Pengaruh Islam 206
- Humanisme Raligius 206
- Humanisme, Universal dan Abadi 206
- Huntington tentang Barat ke Depan 207
- Huxley tentang Humanisme sebagai Agama Baru 207
- Huxley tentang Lingkup Agama 207
- I'tikaf, Melakukan *Iḥtisāb* 209
- *I'tikāf*, Perenungan Eksistensial 209
- Ibadat tapi Muspra 209
- *'Ibādat al-Shāliḥīn* 210
- Ibadat dalam Islam *Amythical* dan *Non-Sacramental* 210
- Ibadat dan Kesadaran Sosial 210
- Ibadat dan Solidaritas Sosial 211
- Ibadat Korban, Meniru Ibrahim Mengurbankan Ismail 211
- Ibadat yang Paling Besar Hikmahnya 211
- Ibn Khaldun dan Ide tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan 212
- Ibn Rusyd dan Jasanya 212
- Ibn Rusyd dan Kezaliman yang Menimpanya 212
- Ibn Rusyd dan *Miḥnah* 213
- Ibn Rusyd dan Pengkafirannya 213
- Ibn Rusyd tentang *Ḥikmah* 213
- Ibn Rusyd tentang Tingkatan Manusia Berkaitan dengan Pengetahuan 214
- Ibn Rusyd, Sangat Relijius 214
- Ibn Taymiyah Bukan Seorang yang Fanatik 214
- Ibn Taymiyah dan Cara Berpikir Menurut Logika Formal 215

- Ibn Taymiyah dan Mottonya 215
- Ibn Taymiyah dan Sikap Kritisnya 215
- Ibn Taymiyah dan Silogisme Aristoteles 216
- Ibn Taymiyah Mengkritik Agama Kristen 216
- Ibn Taymiyah Mengkritik Logika Aristoteles 216
- Ibn Taymiyah Mewakili Berbagai Kalangan 217
- Ibn Taymiyah tentang Ahli Kitab 217
- Ibn Taymiyah tentang Hakikat 217
- Ibn Taymiyah tentang Hakikat Agama 217
- Ibn Taymiyah tentang Hakikat Sebenarnya dari Agama 218
- Ibn Taymiyah tentang Hukum Allah dalam Kitab Suci 218
- Ibn Taymiyah tentang Keutamaan Adil 218
- Ibn Taymiyah tentang Kewajiban Orang Yahudi dan Kristen 219
- Ibn Taymiyah tentang Logika Aristoteles 219
- Ibn Taymiyah tentang Pengetahuan 219
- Ibn Taymiyah tentang *Islām* 220
- Ibn Taymiyah tentang Sufisme 220
- Ibn Taymiyah, Bapak Empirisisme 220
- Ibn Taymiyah, Pembaru dan Pemurni Islam *Par Excellence* 220
- Ibn Taymiyah, Potret Utuhnya 221
- Ibn Taymiyah tentang Kitab-kitab Suci Terdahulu 221
- Ibrahim, *Ḥanīf* dan *Muslim* 222
- Ide Pokok Eksperimen Madinah 222
- *Idea of Progress* dan Manifestasinya 222
- *Idea of Progress* dan Sikap Terbuka 223
- Ideal, Seimbang antara Simbolisasi dan Substansi 223
- Ideologi Beda dengan Agama 223
- Ideologi Pencerahan 224
- Ideologi Tertutup Tidak Relevan dengan Kenyataan Hidup 224
- Ideologi Tertutup, Mengklaim Kemutlakan 224
- Ideologi yang Absah 224
- *Ideology Tends to be Absolute* 225
- Idul Fitri, Kembalui kepada Kesucian 225
- *Iḥrām*, Melepaskan Atribut-atribut 225
- *Iḥsān*, Ciri Seorang Muslim 225
- *Iḥsān*, Etos Bekerja Sebaik-baiknya 226
- *Iḥsān*, Pangkal Kesuksesan dalam Semua Bidang Kegiatan 226
- *Iḥsān*, Penghayatan Sedalam-dalamnya akan Kehadiran Tuhan 226
- *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* 227

- *Ijtihād* dan *Mujāhadah* 227
- Ijtihad Membutuhkan Organisasi Penelitian 227
- Ijtihad Perlu Dikembangkan di Kalangan Umat 228
- Ijtihad sebagai Suatu Proses 228
- Ijtihad Umar 228
- Ijtihad, Cara Berpikir Dinamis, Kreatif, dan Terbuka 229
- *Ijtihād*, Harus Tetap Berada dalam Koridor Keislaman 229
- *Ijtihād*, Kebebasan yang Terbatas 229
- Ijtihad, Lingkungan Sosial dan Budaya Setempat 230
- *Ijtihād,* suatu Keharusan yang Alami 230
- Ijtihad, Tanpa Takut Membuat Kesalahan 230
- Ijtihad, Usaha Sungguh-sungguh dalam Segala Bidang 230
- Ijtihad, Wujud Penggunaan Akal dalam Memahami Agama 231
- Ikatan Spiritual,
  Modal Menangkap Makna dan Pesan al-Qur'an 231
- Ikhlas Hendaknya Mendasari Sikap Keagamaan 231
- Ikhlas, Rahasia Tuhan dengan Hambanya 232
- Ikhtiar, Memilih Kemungkinan Terbaik 232
- Ikhtiar, Perlu Pengetahuan 232
- Ikhtiar untuk Masa Depan 233
- *Ikhwān al-Shafā*, Neoplatonis Islam 233
- Iktikad Baik Saja Tidak Cukup, Perlu Amal Saleh 233
- *'Illah*, Dasar Umar Menetapkan Kebijakan Hukumnya 234
- *'Illat*, Dasar Penetapan Hukum 234
- Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah 234
- Ilmu dan Teknologi Membantu Kita
  Memahami Gambaran Kehidupan Akhirat 235
- Ilmu Kalam Bersifat Aristotelian 235
- Ilmu Kalam dalam Pandangan Ibn Taymiyah 235
- Ilmu Kalam Khas Islam 235
- Ilmu Kalam, Bentuk Responsi Zaman 236
- Ilmu Kalam, Hasil Dialog antara
  Pemeluk Islam dengan Perkembangan Zaman 236
- Ilmu Kedokteran Ciri Peradaban yang Maju 236
- Ilmu Kedokteran, Ilmu Duniawi 237
- Ilmu Kedokteran dalam Peradaban Islam 237
- Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bukan Monopoli Barat 237
- Ilmu Pengetahuan yang Diserap Muslim Arab 238
- Ilmu Pengetahuan, Barang Hilang
  Kaum Muslim yang Harus Direbut Kembali 238
- Ilmu, Penting untuk Memahami Pesan Agama 238

- Imajinasi, Tidak Liar dan Tidak Kurang 239
- Imam Hanafi Orang Pertama yang Menyadari Perlunya Terjemahan 239
- Imam Syafi'i, di antara Hijaz dan Irak 239
- Imam Syafi'i, Peletak Dasar Kajian Ilmiah Hadis 239
- Imam Syafi'i, Peletak Utama Dasar Metodologi Pemahaman Hukum Islam 240
- Imam Syafi'i, Perumus Sunnah yang Harus Dipegang 240
- Iman dan Amal Saleh Saling Terkait 240
- Iman adalah Harapan 241
- Iman dan Ilmu, Bertalian Erat 241
- Iman dan Ilmu, Jaminan Keunggulan Manusia 241
- Iman dan Ilmu, Jaminan Superioritas 242
- Iman dan Ilmu, Keunggulan Manusia 242
- Iman dan Semangat Egalitarianisme 242
- Iman dan Sikap Kritis 242
- Iman dan Takwa, Fondasi Semua Kehidupan Manusia 243
- Iman dan Takwa, Pangkal Tolak Etos Ilmiah Islam 243
- Iman Dinamis 243
- Iman Jika tanpa Ilmu Secukupnya 244
- Iman kepada Semua Nabi 244
- Iman kepada Semua Nabi dan Pasrah kepada Allah 244
- Iman Lebih Mendalam daripada Islam 245
- Iman Membuat Orang Demokratis dan Egaliter 245
- Iman Mendapat Dukungan Manusia Modern 245
- Iman Menolak Pemutlakan Sesama Makhluk 246
- Iman Menolak Tirani 246
- Iman Menuntut Tindakan 246
- Iman Palsu 246
- Iman Tanpa *Social Contral* Tidak Bermakna 247
- Iman Tidak Mendukung Sistem Totaliter 247
- Iman Tumbuh 247
- Iman yang Benar 247
- Iman yang Menyelamatkan 247
- Iman, Amal Saleh dan Saling Mengingatkan 248
- Iman, Menaruh Kepercayaan kepada Tuhan 248
- Iman, Rahmat Allah, dan Jiwa Persaudaraan 248
- *Incest Taboo* 249
- Independensi, Hak Bebas untuk Memutuskan 249
- Indikasi Iman 249
- Individualitas Tanggung Jawab 249

- Indoneisa, Negara Berlandaskan Pancasila 249
- Indonesia dan Budaya Pesisir 250
- Indonesia Dirancang dengan Pola Budaya Pesisir 250
- Indonesia Memperoleh Eksistensinya 250
- Indonesia Menyediakan Lahan untuk Tumbuhnya Kultus dan Fundamentalisme 251
- Indonesia Merdeka 251
- Indonesia Negara Muslim yang paling Sedikit Terislamkan 251
- Indonesia Negara Terbelakang 252
- Indonesia yang Akan Datang, Sosok Santri yang Canggih 252
- Indonesia, Bangsa Muslim Non-Arab 252
- Indonesia, Muslim dalam Arti Etika 252
- "Indonesia" 253
- Industraliasasi, Perubahan Menuju "Negara yang Lebih Maju" 253
- Industrialisasi Membawa Humanisasi 253
- Informasi Ilmiah Modern Berfaedah untuk Menafsirkan al-Qur'an 254
- Inklusivisme, Etos Jama'ah 254
- Inkonsistensi Pak Harto dan Bung Karno 254
- *Inner Dynamic* Islam 255
- Inovasi dalam Bidang Pemikiran Selalu Dimungkinkan 255
- *Al-Insān-u Madanīy-un bi al-Thab'-i* 255
- Institusi Keagamaan, Tempat Penanaman Keimanan kepada Tuhan 256
- Institusi Politik yang Sehat 256
- Instrumental Masyarakat Islam Masa Lalu 256
- Interaksi antara Animisme dan Tauhid 257
- Interaksi antara Islam dan Bahasa Melayu 257
- Interaksi Orang Islam dan Ahli Kitab 257
- Interpretasi Metaforis Dibatasi 257
- Interpretasi Metaforis Menyediakan "Lubang Pelarian" 258
- Intervensi kepada Keaslian Keadaan Jasmani Manusia 258
- Inti Agama yang Benar 258
- Inti Ajaran Islam 259
- Inti dan Semangat *Bhinneka Tunggal Ika* 259
- Inti Ideologi Fundamentalis 259
- Inti Makna Semua Agama, *al-Islām* 259
- Inti Pandangan Hidup yang Terbuka 260
- Inti Semua Agama yang Benar 260
- Inti *Tawḥīd* 260

- Introspeksi dan Kesadaran Keumatan 260
- Investasi Kemanusiaan, Tugas Utama Universitas 261
- *Inzāl, Nuzūl* dan *Tanzīl* al-Qur'an 261
- Iqbal tentang Islam dan Hellenisme 261
- Iqbal, Seorang Esoteris Sekaligus Pemikir Kemodernan dan Keilmuan 261
- *Irjā'* 262
- Ironi Hubungan antara Agama dan Negara 262
- *Islām* dan Ledakan Politik 262
- Islam "Agama Terbuka" 263
- Islam "Dibajak" oleh para Pemeluknya Sendiri 263
- Islam Abstrak dan Islam Konkret 263
- Islam adalah Jalan 263
- Islam Agama Amal 264
- Islam Agama Etis 264
- Islam agama para Penguasa 264
- Islam Agama Paling Toleran 265
- Islam Agama Paling Unggul dan Paling Sempurna 265
- Islam Agama Universal 265
- Islam Agama yang Bercorak Dinamis 265
- Islam Bebas dari Klaim Eksklusivitas 266
- *Islām* Bersifat Alami 266
- Islam bersifat Egaliter 266
- Islam Bukan Ideologi 267
- *Islām* Bukan Nama Agama tapi Sikap 267
- Islam dalam Arti yang Lebih Generik 267
- *Islām* dalam Makna Aslinya 267
- Islam dalam Masa-masa Awal Perkembangannya 268
- Islam dan Bahan-bahan Modern 268
- Islam dan Bahasa Melayu 268
- Islam dan Cita-cita Menciptakan Kedamaian 268
- Islam dan Iman Tingkatan Berbeda 269
- Islam dan Kemanusiaan 269
- Islam dan Kemodernan 269
- Islam dan Kreativitas Kultural 269
- Islam dan Masalah Hidup 270
- Islam dan Modernitas 270
- Islam dan Monoteisme Etis 270
- Islam dan Negara 271
- Islam dan Orientasi Prestasi 271
- Islam dan Pelbagai Ajaran yang Pernah Tumbuh 271

- Islam dan Pemihakan Kebenaran Universal 271
- Islam dan Pengaturan Masyarakat 272
- Islam dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan 272
- Islam dan Pluralisme 272
- Islam dan Tatanan Masyarakat Modern 272
- Islam dan Toleransi Sudah Merupakan suatu Kesatuan Organik 273
- Islam dan Upaya Pemerdekaan Kemanusiaan 273
- Islam dan Yahudi, *Strict Monotheism* 273
- Islam di Amerika 274
- Islam di India Selamanya Minoritas 274
- Islam di Indonesai Masih dalam Taraf Perkembangan dan pembentukan 274
- Islam di Indonesia Dulu 275
- Islam di Indonesia Masih Konsumen 275
- Islam di Indonesia Perlu Didefinisikan Secara Lebih Inklusivistis 275
- Islam di Indonesia 276
- Islam di Indonesia, Hanya Mempunyai Masa Depan 276
- Islam Harus Mengadakan Dialog dengan Lingkungannya 276
- Islam Khusus dan Islam Umum 276
- Islam Klasik Sangat Modern 277
- Islam Mayoritas tetapi Minoritas 277
- Islam Melahirkan Budaya Kosmopolit 277
- Islam Melawan Kultus 278
- Islam Membawa Pandangan Baru yang Revolusioner di Indonesia 278
- Islam Membenarkan Penggunaan Rasio untuk Menemukan Kebenaran 278
- Islam Memiliki Sesuatu yang Diperlukan untuk Menjadi Agama Terbuka 279
- Islam Memperhatkan Masalah Kemanusiaan 279
- Islam Menampilkan Diri di Daerah Kekuasaan 279
- Islam Mencegah Pemeluknya Menyembah yang Mendirikan 280
- Islam Mengajarkan Taat kepada Hukum 280
- Islam Mengakui Hak Agama-agama Lain untuk Hidup 281
- Islam Menghendaki Egalitarianisme 281
- Islam Menuntut Orang Rasional 281
- Islam Menyebut Wahyu-wahyu Lain sebagai Absah 281
- Islam Menyejarah 282

- Islam pada Periode Makkah 282
- Islam Paling Banyak Memperoleh Manfaat Modernitas 282
- Islam Paling Cocok untuk Zaman Ilmu 283
- Islam Paling Dekat kepada Modernitas 283
- Islam Peradaban, Tidak Lagi Mempersoalkan Syariat 283
- Islam Sangat Unik di Antara Semua Agama 284
- Islam Tampil dalam Rangkaian Agama-agama Terdahulu 284
- Islam Telah Dibajak oleh para Pengikutnya Sendiri 284
- Islam Tertutup oleh Kaum Muslim 285
- Islam Tidak Mengizinkan Adanya *Cultic-System* 285
- Islam Tidak Mengklaim secara Eksklusif Tauhid 285
- Islam Tidak Tergantung kepada Suatu Bahasa 285
- Islam, "Agama Etika" 286
- Islam, Agama Kemanusiaan Terbuka 286
- Islam, Agama Kemanusiaan 286
- *Islām*, Agama para Nabi dan Rasul 286
- Islam, Agama Pertengahan antara Yahudi dan Kristen 287
- Islam, Agama Semua Nabi 287
- Islam, Agama Semua para Nabi dan Rasul 287
- Islam, Agama yang Paling Dekat dengan Modernitas 288
- Islam, Agama yang Paling Terbebas dari Mitos dan Mitologi 288
- Islam, Gejala Kota 288
- Islam, Gratis untuk Semuanya 289
- Islam, Humanisme Terbuka 289
- *Islām*, *Iḫsān* dan *Īmān* 289
- Islam, Iman dan Takwa 290
- Islam, Inklusif 290
- Islam, *it is for Everything* 290
- Islam, Kristen dan Yahudi 290
- Islam, Makin Dekat Makin Toleran 291
- Islam, Monoteisme Etis 291
- Islam, Monoteisme Murni 291
- Islam, Orientasi Prestasi 291
- Islam, Rahmat bagi Seluruh Alam 292
- *Islām*, Semua Agama yang Benar 292
- Islam, Sumber Keunggulan 292
- Islam, Sumber Nilai dan Etik 293
- *Islām*, Tunduk kepada Tuhan 293
- Islam: Agama dan Sikap 293
- "Islam" dan "Tradisi" 294

- *Islamic Values* dan *Indonesian Values* Tidak Bisa Dipisahkan 294
- *Islamicate Culture* 295
- Isolasi Intelektual dan Kultural adalah Suatu Kemustahilan 295
- Isra' dan Mi'raj Nabi 295
- Isra'-Mi'raj, Pengalaman Keagamaan yang Amat Tinggi 296
- Istilah "Intelektual" 296
- Istilah Ajakan Moral 296
- Istilah Dunia dalam al-Qur'an 296
- Istilah Orientalisme dan Oksidentalisme suatu Bentuk Salah Nama 297
- *Istiqāmah*, Mengadnung Arti Stabilitas yang Dinamis 297
- *Istishlāḥ*, Prinsip Penafsiran Legal yang Liberal 297
- Isyarat dan *Nihāyah* 298
- Itikad Baik, Harus Dikontrol 298
- *Itqān* dalam Bisnis 298
- *Iyyā-ka Na'bud-u wa Iyyā-ka Nasta'īn* 299
- Jahiliah, Sistem Nilai yang Zalim 301
- Jalan ke Arah Pengetahuan tentang Hal yang Lebih Baik 301
- Jalan Menuju Kebenaran, Syaratnya 301
- Jalan Tengah 302
- Jalan Tengah Ibn Taymiyah 302
- Jaminan Kebebasan Beragama 302
- Jangan Berhenti pada Hal Formal Lahiri 303
- Jangan Lupakan Makna di Balik Simbol 303
- Jangan Sampai Kita Hidup Berhenti pada Simbol-simbol 303
- Jangan Sampai Kita Terkungkung Kebahasaan Tertentu 303
- Jasa Agama Buddha dalam Pertumbuhan Budaya Indonesia 304
- Jasa al-Syafi'i 304
- Jati Diri Indonesia 304
- Jenis Keagamaan yang Tidak Dapat Diterima 305
- Jepang Lebih Receptif terhadap Modernisasi 305
- *Jihād, Ijtihād* dan *Mujāhadah* 305
- *Jihād*: Olahraga, Olah Jiwa dan Olah Ruhani 306
- Jilbab dan Kerudung dalam al-Qur'an Berkaitan dengan Dada 306
- Jiwa Manusia adalah Makhluk Kesucian, Kebaikan dan Kebenaran 306
- Jiwa Piagam Madinah 307
- Jujur kepada Diri Sendiri dan Dampaknya 307
- Jujur kepada Diri Sendiri 307
- Jujur Lebih Utama 308

- Jumlah Rasul dan Nabi 308
- Ka'bah, Kubus 309
- Ka'bah, Rumah Suci yang Sangat Tua 309
- Ka'bah, Simbolisasi Kesatuan Ajaran 309
- Kafirnya Failasuf dan Orang Awam 310
- Kahin tengan Masyumi sebagai "Islam Sosialis" 310
- Kaitan Akidah Asy'ari dan Fiqih Syafi'i 310
- Kaitan antara Dimensi Batin dan Lahir 310
- Kalam Allah:
  Ibrani kepada Musa, Arab kepada Muhammad 311
- Kalam, Kontribusi Islam Paling Orisinil
  kepada Dunia Pemikiran Manusia 311
- Kalau Ingin Kaya, Janganlah Takut Miskin 311
- Kalender Hijriah, Ijtihad Umar 312
- Kaligrafi dan Arabesk 312
- Kaligrafi dan Arabesk,
  Ekspresi Artistik Khas Budaya Islam 312
- Kalkulasi Rasional Orang Beriman 313
- Kamu Lebih Tahu tentang Urusan Duniamu 313
- *Al-Kanīsat al-Qiyāmah*, Gereja Kebangkitan Kembali 313
- *Al-Kanīsat al-Qiyāmah*, *Holy Sepulcher* 314
- Karakteristik Historis Islam 314
- Kasih Sayang yang Sesungguhnya Bersifat Immaterial 314
- Kaum Elit sebagai Objek Dakwah 314
- Kaum Fanatik Akan Segera
  Kehilangan Kesadarannya tentang Makna Cita-cita 315
- Kaum Fundamentalis,
  Sumber dan Pembela Tindakan Anti-Sosial 315
- Kaum Muslim dan *Ahl al-Kitāb* 315
- Kaum Muslim Masih Menutupi Islam 316
- Kaum Muslimin dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 316
- Kaum Terpelajar, Masa Depan Bangsa dan Negara 316
- Kaum Yahudi dan
  "Hikmah Yunani" yang Sudah Diislamkan 316
- Ke Mana pun Kita Menghadap di Sana Wajah Allah 317
- Keadilan, Sebuah Hukum Kosmos 317
- Keadilan dan Keseimbangan, Hukum Kosmos 317
- Keadilan Lebih Utama 318
- Keadilan Politik, Keadilan Ekonomi, dan Keadilan Sosial 318
- Keadilan Sosial dan Amal Saleh 318
- Keadilan Sosial vs Mempertahankan Nasib Baik 319

- Keadilan Sosial, Poin Urgen dalam Pancasila 319
- Keadilan, Amanat Rakyat 319
- Keadilan, Perbuatan yang Paling Mendekati Takwa kepada Allah 319
- Keadilan, Prinsip Hukum Seluruh Jagad Raya 320
- Keadilan, Tidak Pincang 320
- Keadilan, Tuntutan Zaman Modern 320
- Keagamaan dan Tidak Keagamaan di Indonesia 321
- Keagamaan Harus Relevan dengan Kehidupan Nyata 321
- Keagamaan Sejati Menuntut Budi Pekerti Luhur 321
- Keanekaragaman Budaya, Sumber Pengembangan Budaya Hibrida 322
- Keangkuhan Menghalangi Kbenaran 322
- Kearifan Kemanusiaan Universal 322
- Kebebasan Akademik dan Kebebasan Pers 322
- Kebabasan Bertanggungjawab dan Tak Bertanggungjawab 323
- Kebabasan Nurani dan Kebebasan Beragama 323
- Kebabasan, Tanggung Jawab Pribadi, dan Pertumbuhan Demokrasi 323
- Kebabasan-kebebasan Asasi dalam Demokrasi 324
- Kebahagiaan dan Kesengsaraan yang Dipahami Umum 324
- Kebahagiaan dan Kesengsaraan: Masalah Kemanusiaan yang Paling Hakiki 324
- Kebahagiaan Tertinggi, Rida Allah 325
- Kebahagiaan, Wujud Hakiki Manusia 325
- Kebajikan 325
- Kebajikan, Bukan Masalah Arah ke Mana Menghadap 325
- Kebangkitan Politik Islam di Indonesia 326
- Kebebasan Asasi, Tolok Ukur Maju-Mundurnya Demokrasi 326
- Kebebasan Berpikir dan Menyatakan Pendapat 326
- Kebebasan Berpikir dan Menyatakan Pendapat Harus Dijaga 327
- Kebebasan dalam Masyarakat 327
- Kebebasan dan Batas-batasnya 327
- Kebebasan dan Cara Memperolehnya 328
- Kebebasan dan Modernitas 328
- Kebebasan dari setiap Bentuk Pemaksaan 328
- Kebebasan Intelektual Zaman Klasik Islam 328
- Kebebasan Menyatakan Pendapat 329
- Kebebasan Menyatakan Pendapat dan Pikiran 329

- Kebebasan Menyatakan Pendapat, Kebebasan Berkumpul dan Kebebasan Berserikat 329
- Kebebasan Nurani dan Partisipasi Politik 330
- Kebebasan Nurani dalam Semangat Kemanusiaan Universal 330
- Kebebasan Nurani, Pangkal Kehidupan yang Utuh 330
- Kebebasan Pers dan Kebebasan Akademik 331
- Kebebasan Ruhani dan Cinta Ilahi 331
- Kebebasan Ruhani, Salah Satu Hakikat Pokok Kebahagiaan Abadi 331
- Kebebasan Sejati 332
- Kebebasan Seorang Individu Dibatasi oleh Kebebasan Individu Lain 332
- Kebebasan Seseorang Terbatasi oleh Kebebasan Orang Lain 332
- Kebebasan Tidak Mungkin Tanpa Batas 332
- Kebebasan yang BertanggungJawab 333
- Kebebasan yang Tak Terkendali akan Mengundang Tirani 333
- Kebebasan, Anugerah Tuhan yang Pertama 333
- Kebebasan, Demokrasi Barat dan Zaman Modern 334
- Kebebasan, Sumber Energi Dinamis 334
- Kebebasan-kebebasan Asasi, Landasan Penting Demokratisasi 334
- Kebenaran adalah Barang Hilangnya Seorang Muslim 334
- Kebenaran Adalah Satu 335
- Kebenaran Harus Dicari Melalui Penafsiran Metaforis 335
- Kebenaran Manusiawi Partikular 335
- Kebenaran Mutlak, Arah Tujuan Bergerak 336
- Kebenaran Ontologis dan Kebenaran Sosiologis 336
- Kebenaran Universal, Tunggal 336
- Kebenaran yang Tidak Memiliki Energi 337
- Keberhasilan dan Semangat Pengorbanan 337
- "Kebiasaan" juga Bersifa Pasti 337
- Kecenderungan Kajian Ilmiah tentang Islam 337
- Kecenderungan Memutlakkan sesuatu yang Nisbi 338
- Kecenderungan Stereotipikal 338
- Kedaulatan Rakyat dan Hak-hak Asasi Manusia 338
- Kedaulatan Rakyat, Harus Diperjuangkan dari Bawah 339
- Kedaulatan Rakyat, Kebebasan dan Kemerdekaan 339
- Kedewasaan Berpikir dan Beragama 339
- Kegiatan Mencari Ilmu "Duniawi" 339
- Kegunaan Rasionalisasi 340

- Kehancuran Romawi Karena Pemimpinnya Fasik 340
- Kehidupan Intelektual pada Dua Abad Pertama Islam 340
- Kehidupan Material dan Pencapaian Kehidupan yang Lebih Tinggi 341
- Keikhlasan, Capaian Rendah Hati 341
- Keimanan dan Kenyataan Empirik 341
- Keimanan Selain Agama Islam 342
- Keimanan yang Mustahil 342
- Keindonesiaan Paralel dengan Kesantrian 342
- Keinginan Berkumpul, Bentuk Pertama Lembaga Permusyawaratan 342
- Keinsafan Akan Adanya Tuhan 343
- Keinsafan tentang Apa yang Dianggap "Pusat" dalam Hidup 343
- Kejatuhan Malaka, Titik Permulaan Kekalahan Dunia Islam 343
- Kejayaan Suatu Bangsa, Hasil Kerja Nyata 343
- Kejayaan Suatu Bangsa Ditentukan oleh Kualitas Sumber Daya Bangsa 344
- Kekhalifahan Manusia, Patut Dikembangkan Pemahamannya 344
- Kekristenan yang Dogmatis Menghambat Pengembangan Ilmu Pengetahuan 344
- Kekuasaan Cenderung Curang 345
- Kekuasaan itu Tidak Langgeng 345
- Kekuasaan Politik Islam Cepat Meluas 345
- Kekuasaan Politik Islam di Nusantara 345
- Kekuasaan yang Adil Meski Kafir, Didukung Tuhan 346
- Kekuasaan, Mudah Disalahgunakan 346
- Kekurangan Demokrasi Dapat Diimbangi dengan Perbaikan Sambil Jalan 346
- Kelas Menengah 346
- Kelemahan Kaum Modernis 347
- Kelemahan Neo-Fundamentalisme 347
- Kelompok Kecil Berkualitas, Penentu Masyarakat 348
- Kelompok Khusus 348
- Kelompok Mayoritas Tidak Berhak Mengabaikan Minoritas 348
- Kelompok Orang Awam 348
- Kemajemukan Keagamaan dalam Sejarah Islam 349
- Kemajuan Modern 349

- Kemajuan suatu Bangsa dan Peningkatan Etos Kerja 349
- Kemakmuran dan Segi Kemanusiaan 350
- Kemampuan Berorganisasi, Peran Ilmu 350
- Kemampuan Supra-Alami 350
- Kemanusiaan adalah Fitrah 350
- Kemanusiaan Primordial, Inti Kewujudan Manusia 351
- Kemanusiaan Tidak Terbatas oleh Ruang dan Waktu 351
- Kemanusiaan Universal 351
- Kemanusiaan Universal Peduli kepada Sesama 352
- Kemanusiaan Universal, Titik Temu Semua Umat Manusia 352
- Kemanusiaan yang Adil dan Beradab 352
- Kematian, Permulaan Pengalaman yang Lebih Hakiki 353
- Kembali kepada Allah, Syarat Kebahagiaan 353
- Kembali kepada al-Qur'an 353
- Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah 353
- Kemelaratan, Tanggung jawab Bersama 354
- Kemenangan dan Kebahagiaan, Tergantung Usaha 354
- Kemerdekaan Individu
  Dibatasi Kemerdekaan Individu Lainnya 354
- Kemerdekaan, Sesuatu yang Paling Berharga 355
- Kemiskinan Menghalangi
  Perhatian kepada Kehidupan Ruhani 355
- Kemiskinan, Non-Humanistis 355
- Kemodernan sebagai Barang yang Hilang 356
- Kemudahan Hidup sebagai Piranti 356
- Kenyataan Sejarah dan Penyimpangan Ajaran Islam 356
- Keotentikan dan Keaslian al-Qur'an 357
- Kepelitan, Berbahayanya bagi
  Cita-cita Masyarakat Adil dan Makmur 357
- Kepemimpinan Otoriter, Pangkalnya 357
- Kepentingan Umum Harus Dimenangkan 358
- Kepentingan Umum Mendahului Ketentuan Tekstual 358
- Kepribadian Muslim yang Digambarkan al-Qur'an 358
- Keragaman Pemahaman terhadap Islam 358
- "Keraguan Sehat" 359
- "Keraguan yang Sehat" 359
- Kerahiban,
  Bentuk Pengamalan Keagamaan yang Tidak Wajar 359
- Kerakyatan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia 360
- Keributan dalam Demokrasi dan
  Kekacauan Tanpa Demokrasi Berbeda 360

- Kerinduan Eksistensial Manusia 360
- Kerja Keras, Sumber Penghargaan atas Seseorang 360
- Kesadaran akan Hak-hak Asasi, Perlu Penyebaran dan Peningkatan 361
- Kesadaran Kebahasaan, Kesadaran Historis 361
- Kesadaran Ketuhanan 361
- Kesadaran Ketuhanan Inti Pesan Dasar Agama 362
- Kesadaran Sejarah dan Akibat Logisnya 362
- Kesadaran Sejarah dan Akumulasi Pengalaman Kemanusiaan 362
- Kesadaran Sejarah Menuntut Adanya Konsistensi Pemikiran 363
- Kesadaran Sejarah, Penarikan Pelajaran dari Sejarah 363
- Kesadaran tentang Universalitas *al-Hikmah* 363
- Kesadaran tentang Hak-hak Asasi Manusia 363
- Kesadaran tentang Makna dan Tujuan Hidup dalam Bisnis 364
- Kesadaran tentang Makna dan Tujuan Hidup, Pangkal Ketahanan Mental 364
- Kesadaran Ukhrawi, Kesadaran Moral dan Etis 364
- Kesalehan Formal, Kesalehan yang Mengecoh 365
- Kesalehan Kaum Ahmadiyah 365
- Kesamaan Ajaran Pokok Agama 365
- Kesantrian vs "Abanganinse" 366
- Kesatuan Cara dan Tujuan 366
- Kesatuan Iman dan Ilmu 366
- Kesatuan Kemanusiaan dan Budaya Kosmopolit 366
- Kesatuan Kenabian, Kesatuan Risalah dan Kesatuan Kemanusiaan 367
- Keselamatan dalam Islam 367
- Keselamatan Tergantung Hanya kepada Tiga Prinsip Saja 367
- Kesenjangan Intelektual Islam di Indonesia dengan Dunia Islam Pada Umumnya 368
- Keseragaman Artifisial dan Sistem Monolitik 368
- Keseragaman Artifisial Dapat Menjadi Kekuatan yang Destruktif 368
- Kesinambungan Organik antara Modernitas dan Pascamodernitas 369
- Kesombongan, Dosa Makhluk yang Pertama 369
- Kesufian dan Kemiskinan 369
- Kesuksesan Menuntut Pengorbanan 370
- Kesultanan Islam Demak, Titik Mula Pengislaman Jawa 370

- Kesungguhan dan Dedikasi dalam Bisnis 370
- Ketegaran Hukum dan Kelembutan Memaafkan 371
- Keterbukaan Bagian Integral Demokrasi 371
- Keterbukaan dan Eksperimentasi 371
- Keterbukaan Melahirkan Sikap Positif 371
- Keterbukaan, Kebebasan, dan Tanggung jawab 372
- Keterbukaan, Kesediaan Mendengar Pendapat Orang Lain 372
- Keterbukaan, Konsekuensi dari Perikemanusiaan 372
- Keterbukaan, Syarat Menempuh Jalan Tengah yang Adil 373
- Keterkaitan antara Agama dan Politik 373
- Keterkaitan Ibadat dengan Kerja Kemanusiaan 373
- Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Ibadat 373
- Ketuhanan Yang Maha Esa,
  Dasar Kesadaran Etis dan Moral Manusia 374
- Ketuhanan Yang Maha Esa,
  Titik Pertemuan semua Kitab Suci 374
- Kewajiban Berbuat Baik kepada Orangtua 374
- Kewajiban Menjaga Keutuhan Semua Pranata Keagamaan 375
- Kewaspadaan dan Semangat Introspeksi 375
- Khaldunisme, Pendekatan Sejarah secara Empirik 375
- Khawarij dan Pengaruh Pemikirannya 376
- *Al-Khayr* dan *al-Ma'ruf* 376
- *Al-Khayr*, Ide Paling Asasi Agama 376
- *Al-Khayr*, Kebaikan Universal 377
- *Al-Khayr*, Universal 377
- *Khutbat-u 'l-Wadā'* 377
- Kiai Banyak yang Aristotelian 378
- Kiai Shalih Umar tentang Kemandirian Pribadi 378
- Kiat Hidup Sukses: Kandungan Surat al-'Ashr 378
- Kiblat, Simbol Persatuan 379
- *Al-Kimyā'* 379
- Kita Bangsa yang Sedang Tumbuh 379
- Kita Harus Adil dan Objektif Melihat Barat 380
- Kita Harus Bisa Berdiri Bebas 380
- Kita Harus Mencoba
  Memahami al-Qur'an Sebaik Mungkin 380
- Kita Semua Ingin Kembali Pulang 381
- Kitab dan Sunnah
  Referensi Keabsahan Pemikiran Keagamaan 381
- Kitab-kitab Hadis, Sumber Hikmah yang Besar 381
- Klaim Kenabian Menimbulkan Masalah 381

- *Knowledge is Power* 382
- Komitmen dan Perilaku Sosial Harus Terbuka kepada Pengawasan 382
- Komitmen dan *Problem of Ultimacy* 382
- Komitmen Pribadi kepada Nilai-nilai Luhur 382
- Komunisme, Padanan Agama 383
- Konfrontasi Agama dan Ilmu Pengetahuan 383
- Konotasi Pertakaan "Ummah" 383
- Konsekuensi Universalisme Islam 384
- Konsensus dan Demokrasi 384
- Konsensus dan Konflik 384
- Konsep "Nol", Temuan Manusia yang Paling Penting 384
- Konsep *Ahl al-Kitāb* 385
- Konsep *Dzimmah* 385
- Konsep Kesatuan Umat Manusia, Kesatuan Harkat dan Martabat 385
- Konsep tentang *Ahl al-Kitāb* 386
- Konsep tentang Ahli Kitab Perlu Dijabarkan dalam Konteks Zaman Mutakhir 386
- Konsep tentang Ahli Kitab, Salah Satu Tonggak Semangat Kosmopolitanisme Islam 386
- Konsep tentang Waktu 387
- Konsepsional Demokrasi, Tidak Sederhana 387
- Konseptualisasi Ajaran Agama Kadang Diperlukan 387
- Konservatisme Menciptakan Kejahilan Masyarakat 388
- Konstruksi Akademik HM Rasjidi 388
- Konteks Global dan Universal Cita-cita Keadilan Sosial 388
- Kontinuitas Agama-agama 388
- Kontinuitas Agama-agama dalam al-Qur'an 389
- Kontinuitas Agama-agama Tuhan 389
- Kontinuitas Budaya dan Kemampuan Membuat Inovasi-inovasi 389
- Kontinuitas dan Perubahan 390
- Kontribusi Ulama Asia Tenggara kepada Kekayaan Intelektual Islam Dunia 390
- Kontroversi Pemahaman dan *Vested Interest* 390
- Korban Propaganda Politik 391
- Kosmopolitanisme Ibukota Negara 391
- Kosmopolitanisme Islam 391
- Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam Dapat Pengesahan dari Kitab Suci 391

- Kosmopolitanisme Sejarah Islam 392
- Kreativitas Intelektual yang Menentukan 392
- Kreativitas Tumbuh Karena Takwa 392
- Kreativitas vs Menghafal 393
- Krisis Akibat Perubahan Sosial Harus Diantisipasi 393
- Krisis, Problem Masyarakat Maju 393
- Kristen, Agama Paling Tidak Toleran 394
- Kritik Edward Said terhadap Orientalisme 394
- Kritik Ibn Taymiyah kepada Falsafah 394
- Kritik terhadap Islam Fiqih 395
- Kritik terhadap Pendekatan Weber terhadap Agama 395
- Kualitas Martabat dan Harkat Manusia 395
- Kualitas Kekhalifahan yang Pertama 395
- Kualitas Sistem Keimanan Suatu Agama 396
- Kubah Masjid dan Menara 396
- Kultus = Syirik 396
- Kultus dan Fundamentalisme Bukan Monopoli Amerika 397
- Kultus dan Fundamentalisme, Cara Mengatasinya 397
- Kultus dan Fundamentalisme, Ekspresi Krisis 397
- Kultus dan Fundamentalisme, Sama Berbahayanya dengan Narkotika 398
- Kultus dan Kehidupan Komunal 398
- Kultus dan Tawaran-tawaran yang Diberikan 398
- Kultus, Agama Palsu 399
- Kultus, Gejala yang Amat Merugikan Masyarakat 399
- Kultus, Menjanjinkan Keselamatan dan Kebahagiaan 399
- Kutipan Ibn Taymiyah 400
- Lahirnya Budaya Islam 401
- Lahirnya Fundamentalisme Keagamaan 401
- Lahirnya Orientalisme 401
- Lahirnya Otoriterisme 402
- *Lāhūt* dan *Nāsūt*, Dimensi Manusia 402
- Landasan Pandangan Kemanusiaan yang Positif dan Optimis 402
- Larangan Mencampur Lebih dari Satu Mazhab 403
- *Laylat-u 'l-Qadr*, Momen Penentuan 403
- Lebih Baik Mandi Keringat Saat Pendidikan 403
- Legalisme, Kelanjutan Fiqihisme 403
- Lelaki Muslim Dibolehkan Kawin dengan Wanita Kristen dan Yahudi 404
- Letak Otoritas Nabi 404

- Liberalisasi, Sekularisasi, dan Pembebasan 404
- Lihatlah Idenya, Jangan Melihat Siapanya 405
- Lima Sila Pancasila, Suatu Kesatuan yang Utuh 405
- Lingkungan Sosial Anak 405
- Lingkup Esensi Kemanusiaan 406
- Liputan Ilmu Kalam Masa Depan 406
- Logika Beriman kepada Semua Kitab Suci yang Diturunkan Tuhan 406
- Logika Toleransi, Kerukunan, dan Titik Temu 406
- Lompatan Sosial dan Politik Islam 407
- Loncat kepada Konklusi 407
- Luckmann tentang Definisi Agama yang Inklusif 407
- Lupa kepada Tuhan Berarti Lupa kepada Diri Sendiri 408
- *Al-Ma'rūf*, Pengejawantahan dari *al-Khayr* 408
- *Al-Ma'rūf*, Terkait dengan Perubahan Ruang dan Waktu 408
- Al-Ma'mun, Jasanya 409
- *Madāniyah* dan *Tsaqāfah* 409
- *Madīnah* 409
- *Madīnah*, Dasar Terbentuknya Negara-Bangsa 409
- *Madīnah*, *Hadlārah* dan *Tsaqāfah* 410
- *Madīnah*, Kota Nabi 410
- Madinah, Kota Suci Kedua 410
- Madinah, Kota Tempat Peradaban 411
- *Madīnah*, Negara-Bangsa yang Dibangun Nabi 411
- *Madīnah*, Tempat Peradaban 411
- Majapahit Melandasi Suatu Pola Budaya Kosmopolitan 412
- Makkah, *al-Balad al-Amīn* 412
- Makkah, *Bakkah* 412
- Makkah, Kota yang Aman 412
- Makkah, *Umm-u 'l-Qurā* 413
- Makna *al-Islām* 413
- Makna dan Semangat Musyawarah 413
- Makna dan Tujuan Hidup yang Hakiki 413
- Makna Generik Agama 414
- Makna Hidup Tidak Dapat Dipaksakan 414
- Makna Hidup: Pangkal Harkat dan Martabat Manusia 414
- Makna Hidup yang Hakiki, Mutlak dan Sejati 415
- Makna Iman 415
- Makna Kalender Islam Dimulai dari Hijrah Nabi 415
- Makna Luas *Islām* 416
- Makna *Madīnah* 416

- Makna Musyawarah 416
- Makna Pindah Kiblat dari Yerusalem ke Makkah 417
- Makna Positif Demokrasi 417
- Makna Sekularisasi 417
- Makna Silaturahmi 417
- Makna Syahadat 418
- Makna Syahadat Pertama 418
- Makna *Takfir* 418
- Makna *Tārīkh* 418
- Makna, Tujuan Sebenarnya Hidup Keagamaan 419
- Manifestasi Lahiriah *al-Islām* 419
- Manifesto Kaum Humanis 419
- Manusia Barat dan Manusia Timur, Manusia yang Sama dan Tunggal 420
- Manusia Berbeda Satu sama Lain 420
- Manusia Berpusat pada Tuhan 420
- Manusia dan Fitrah 421
- Manusia dan Hak untuk Memilih 421
- Manusia dan Misi Ketuhanan 421
- Manusia dan Mitologi 421
- Manusia Dihadapkan Pada Pilihan 422
- Manusia Harus Menjaga Harkat dan Martabatnya 422
- Manusia Harus Mewujudkan Kebaikan 422
- Manusia *in Optima Forma* 423
- Manusia Makhluk Tuhan yang Tertinggi 423
- Manusia Menurut Kejadian Asalnya 423
- Manusia Merindukan Kebenaran 424
- Manusia Pada Dasarnya Baik 424
- Manusia Pada Dasarnya Baik, Sebelum Terbukti Jahat 424
- Manusia pada Dasarnya Makhluk Berbudi 425
- Manusia Semuanya Sama 425
- Manusia Suka Tergesa-gesa 425
- Manusia Tidak Mendapatkan Apa-apa kecuali yang Ia Kerjakan 426
- Manusia Tidak Tahan terhadap Kebenaran 426
- Manusia, Harus Paling Kita Hormati 426
- Manusia, Makhluk Kebaikan 427
- Manusia, Suci dan Baik 427
- Marah, Ibarat Air Bah 427
- Marcuse tentang Kemanusiaan Berintikan Kebebasan 427
- Martabat Kemanusiaan Tidak Ditentukan oleh Kenisbatan 428

- Martabat Manusia 428
- Martabat Manusia dan Takwa 429
- Masa Depan Islam di Tanah Air 429
- Masa Kebangkitan Eropa 429
- Masa Klasik Mendekati Tatanan Ideal 430
- Masa Lampau Harus Terbuka untuk Diuji 430
- *Al-Masīḥ* dalam al-Qur'an Tidak dalam Makna Messiah 430
- *Al-Masīḥ*, Gelar Orang yang Mempunyai Kedudukan Tertentu 430
- Masjid Dua Kiblat 431
- Masjid sebagai Institusi Sosial 431
- Masjid sebagai Pusat Peradaban 431
- Masjid, Pranata Terpenting Masyarakat Islam 432
- Masjid, Tempat Kegiatan Belajar-Mengajar 432
- Masuk Islam Secara *Kāffah* 432
- Masuk Neraka 432
- Masuknya Unsur-unsur dari Luar ke dalam Islam 433
- Masyarakat Bahagia 433
- Masyarakat Demokratis Menyediakan dan Menjaga Kebhinnekaan 433
- Masyarakat Demokratis 434
- Masyarakat Hukum Rimba 434
- Masyarakat Industri dan Kultus 434
- Masyarakat Industri dan Nilai-nilai Bawah Tanah 434
- Masyarakat Islam Klasik Modern 435
- Masyarakat Islam vs Masyarakat Jahiliah 435
- Masyarakat Madani Tegak Berdiri di Atas Landasan Keadilan 435
- Masyarakat Madani 436
- Masyarakat Sosialis Relijius, Cita-cita Bung Karno 436
- Masyarakat Tradisional dan Proses Modernisasi 436
- Masyarakat Universalistik vs Masyarakat Partikularistik 436
- *Masyriq* dan *Maghrib* 437
- Mati Syahid 437
- Mawas Diri dan Rasa Keadilan yang Tinggi 437
- Max I Dimont tentang Pengaruh Islam teradap Yahudi 438
- Mayarakat Islam di Indonesia 438
- Melanggar, Manusia Masuk Neraka 438
- Melanjutkan dan Memperluas Tradisi Tukar Pikiran 439
- Memahami al-Qur'an Melalui Terjemahan 439
- Memahami Ayat Harus Juga dengan Perasaan Halus 439

- Memahami Hakikat dan Nilai Syariat 440
- Memanfaatkan secara Maksimal Anugerah Hati dan Akal 440
- Membaca, Kegiatan Manusia Paling Produktif 440
- Membangun Kembali Dunia, Inti Program Kemanusiaan 441
- Membangun sebuah Masyarakat Madani 441
- Membela Islam dan Membela Tradisi 441
- Memberi Maaf, Tindakan Kemenangan 441
- Memberi Peringatan kepada Orang lain 442
- Memberi Tafsiran Baru yang Segar dan Relevan 442
- Memberi Teladan Sebaik-baiknya 442
- Memelihara yang Lama yang Baik, dan Mengambil yang Baru yang Lebih Baik 443
- Memerdekakan Kemanusiaan Universal 443
- Memohon Ampunan Tidak Harus Menggunakan Bahasa Arab 443
- Memperbaiki Amal 443
- Memutuskan Diri dari Budaya Masa Lampau yang Negatif 444
- Menahan Amarah dan Mudah Memaafkan 444
- Menangkap Makna Agama 444
- Menangkap Pesan Dasar Agama 445
- Menangkap Pesan Dasar al-Qur'an 445
- Menatap Masa Depan dengan Penuh Keyakinan 445
- Mencari dan Menemukan Ide Terbaik tentang Kebangsaan dan Kenegaraan 446
- Mencari Kebenaran 446
- Mencari Titik Temu 446
- Mencegah Kerusakan di Bumi dan Mengusahakan Perbaikannya 446
- Mencontoh Akhlak Tuhan 447
- Mendahulukan Kepentingan Bersama 447
- Mendefinisikan Kembali Diri 447
- Mendekati Tuhan dengan Perbuatan Baik 448
- Mendengarkan, Memahami dan Menghargai Pendapat Orang Lain 448
- Mendustakan Agama 448
- Menegakkan "Jalan Tengah" itu Sulit 449
- Menelusuri Pemikiran Islam Indonesia 449
- Menerima Kebenaran dari Siapa pun 449
- Menerima Sebagian dan Menolak Sebagian 450
- Menerima Takdir Hanya kepada yang Telah Terjadi 450

- Menerjemah,
  Selalu Ada Resiko Kekurangan atau Kesalahan 450
- Menerjemahkan Keimanan dan
  Ketakwaan dalam Tindakan Nyata 451
- Mengalah Tidak Berarti Kalah 451
- Mengambil Pelajaran dari Transmutasi Barat 451
- Mengangkat Keinginan Sendiri sebagai Tuhan 451
- Mengapresiasi Warisan Intelektual Islam maupun dari Luar 452
- Mengatasi Krisis Harus Menyeluruh 452
- Mengembangkan Ilmu Sosial,
  Perlu Kesadaran dan Kewaspadaan 452
- Mengembangkan
  Budaya Sendiri tanpa Nativisme atau Atavisme 453
- Mengembangkan Diri Menjadi Manusia Berkarakter Kuat 453
- Mengembangkan Secara Kreatif Warisan Pemikiran 453
- Menggali Kembali
  Perbendaharaan Intelektual Islam di Bidang Hukum 454
- Menggunakan Informasi Modern
  untuk Memahami Ayat-ayat Allah 454
- Menggunakan Kesempatan 455
- Menghadapi Tantangan Zaman
  dengan Mendeteksi Gejala Perkembangan Sosial 455
- Menghargai Manusia seperti Apa Adanya 455
- Menghidupkan Kembali
  Kepercayaan kepada Manusia dan Kemanusiaan 455
- Menghormati Hari Sabtu 456
- Mengisi dan Mengamalkan
  Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 456
- Menguasai Dunia Demi Islam 456
- Mengucap Bismillah 457
- Meningkatkan Kemampuan Teknikal Islam 457
- Menjadi Rasional dalam Islam, Bagian dari Agama 458
- Menjunjung Tinggi
  Hak-hak Asasi Manusia, Inti Ajaran Islam 458
- Menolong Kemanusiaan Universal 458
- Menyejajarkan Keindonesiaan dan Keislaman 458
- Mentalitas Luar Pagar dan Retorika 458
- Menumbuhkan Etos Ilmu dari Kecil sebuah Urgensi 458
- Menunda Kesenangan Sementara
  Demi Kebahagiaan Masa Depan 459
- Menutup Aurat, Ide Universal Berpakaian 460

- Menyadari Kerelatifan Kemanusiaan 460
- Menyatu dengan Tuhan 460
- Menyelesaikan "Sesuatu" Harus Sampai ke Pangkalnya 461
- Menyikapi Ajaran Para Nabi dan Rasul Terdahulu 461
- Menyikapi Pertalian Pernikahan 461
- Menyikapi Sumber Ajaran dan Warisan Kultural Umat 461
- Menyikapi Takdir, Masa Sekarang, dan Masa Mendatang 462
- Merintis Proses Demokratisasi 462
- Messiah, Orang yang Diusapi 462
- Metodologi Ilmiah dan Metodologi Keruhanian 463
- Metodologi Pendekatan Sejarah Ibn Khaldun 463
- Mewujudkan Akomodasi Positif kepada Perubahan 463
- Mewujudkan Masyarakat yang Baik 464
- Michael Hart tentang Nabi Muhammad 464
- Mikrofilm dalam setiap Makhluk Hidup 464
- Mintalah Petunjuk dari Hati Nuranimu 464
- Mircea Eliade tentang Kecenderungan Orang Mengarah ke Pusat 465
- Misi Fundamentalisme Islam 465
- Misi Manusia sebagai Seorang Khalifah 466
- Misi Suci Nabi Muhammad 466
- Mitologisasi Mendorong Manusia kepada Syirik 466
- Mitos sebagai Syirik 466
- Moderasi dan Toleransi 467
- *Modern National Community Building* 467
- Modernisasi dan Hak-hak Asasi 467
- Modernisasi dan Permasalahan Keagamaan 468
- Modernisasi dan Tata Nilai Baku 468
- Modernisasi di Barat Kelanjutan Peradaban Islam 468
- Modernisasi sebagai Suatu Bentuk Tindakan Kultural 468
- Modernisasi, Berpikir dan Bekerja Menurut Fitrah 469
- Modernisme Islam 469
- Modernitas Telah Mulai Menjelang Akhir Abad ke-15 469
- Modernitas Tradisi 470
- Momen Salat 470
- Monoteisme dan Politeisme, Perbedaan Esensial antara Keduanya 470
- Monoteisme Murni, Letak Kekuatan Islam 470
- Moral dan Bangunan Peradaban yang Kokoh 471
- Moral dan Pengendalian Hawa Nafsu 471
- Moral Harus Menjadi Kekuatan Hidup 471

- Moral Perlu Dimasyarakatkan 472
- Motivasi Diri 472
- *Mudāwalah,* Hukum Semacam Roda Nasib 472
- Mudik, Dorongan Kesucian 472
- Mudik, Memberikan Rahmat Tersendiri 473
- Mudik, Pelaksanaan Perintah Agama 473
- Mufakat, Kesepakatan Bersama 473
- Muhammad Asad Mengartikan *Ilāh* dan *Allāh* 473
- Muhammad Asad tentang Akumulasi Pengalaman Manusia Mencari Kebenaran 474
- Muhammad Asad tentang Aspek Ajaran Islam 474
- Muhammad Asad tentang Fungsi Wahyu dalam Agama 474
- Muhammad Asad tentang Orang yang Bakal Mencapai Keimanan kepada Tuhan 475
- Muhammad Asad tentang Relijiusitas 475
- Muhammad Asad tentang Takwa 475
- Muhammad Menjalankan Kekuasaan 476
- Muhammadiyah Belum Banyak Menggarap Ilmu Kalam 476
- *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* 476
- *Muḥkamāt*, Sumber Kerangka Ajaran Abadi 476
- *Mujāhadah*, Kunci Menjadi Orang Bersih 477
- Munculnya Falsafah 477
- Munculnya Otoriterianisme 477
- Musyawarah 478
- Musyawarah dan Demokrasi Prosedural 478
- Musyawarah dan Konsep Politik Islam 478
- Musyawarah Dilaksanakan Nabi 478
- Musyawarah untuk Mewujudkan Tujuan Bersama 479
- Musyawarah yang Benar 479
- Musyawarah yang Benar dan Baik 479
- Musyawarah, Ajaran Dasarnya 480
- *Musyāwarah,* Didengar dan Mendengar 480
- Musyawarah, Inti Ajarannya 480
- Musyawarah, Mencapai Perkenan Tuhan 480
- Musyawarah, Meneladani Nabi 481
- Musyawarah, Pangkal Kebijaksanaan 481
- Musyawarah, Salah Satu Asa Kemasyarakatan 481
- Musyawarah, Saling Memberi Isyarat 482
- Musyawarah-Mufakat 482
- Myrdal tentang Memberantas Korupsi 482
- Nabi Diutus Allah sebagai Rahmat kepada Alam Semesta 485

- Nabi Ibrahim dan Isma'il Pembangun Kembali Ka'bah 485
- Nabi Ibrahim *Muslim* 485
- Nabi Ibrahim, Seorang *Hanīf* dan *Muslim* 486
- Nabi Ibrahim, Tidak Terikat dalam Agama Formal 486
- Nabi Lebih Suka Salat Menghadap Makkah 486
- Nabi Muhammad dan Bangsa Arab 487
- Nabi Muhammad, Rasul yang Paling Berhasil dalam Mewujudkan Misi Sucinya 487
- Nabi tentang Orang yang Jahat kepada Tetangga 487
- Nabi Yusuf Simbol Moralitas 488
- Nabi, Orang yang Paling Empatik 488
- Nabi, Penyampai Ajaran Kebenaran 488
- Nama "Islam" Diberikan oleh Tuhan 488
- Napoleon Bonaparte Membuat Umat Islam Mengalami *Shock* 489
- *Nashīhat al-Muluk* 489
- *Nāsikh-Mansūkh* 489
- *Nāsikh-Mansūkh*, Jasa al-Syafi'i 490
- Nasionalisme dalam Islam 490
- Nasionalisme dan Ikatan-ikatan Sosial 490
- Nasionalisme Modern 491
- Nasionalisme Modern Indonesia 491
- Nasionalisme Partisipatif Egaliter 491
- Nasionalisme, Unsur Esensial Pembangunan Indonesia 492
- *Nation Building* Keindonesiaan 492
- Nativisme dan Atavisme, Karakteristik Paham Kebangsaan Sempit 492
- Natur Kemanusiaan 493
- Negara dan Prinsip-prinsip Umum Syariat 493
- Negara Demokratis 493
- Negara-Bangsa 493
- NeoFundamentalisme Bukan Masa Depan Islam 494
- NeoFundamentalisme di Dunia Islam 494
- Neoplatonisme dan Falsafah Islam 494
- Neoplatonisme Spiritualis 495
- Neoplatonisme, Unsur Paling Berpengaruh dalam Falsafah 495
- Niat dan Motivasi 495
- Nilai Islam yang Universal dan Inklusif 495
- Nilai Kasih-Sayang Ilahi untuk Ibu-Bapak 496
- Nilai Keagamaan Islam dan Nilai Kultural Arab 496
- Nilai Kemanusiaan 496

- Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan 497
- Nilai Seorang Pribadi dan Nilai Kemanusiaan Universal 497
- Nilai-nilai Jahiliah dan Pandangan tentang Wanita 497
- Nilai-nilai Luhur Keagamaan Benjamin Franklin 497
- Nilai-nilai Masyarakat Industrial 498
- Non-Sektarianisme, Bukan Aliran Sendiri yang Paling Benar 498
- Non-Tradisionalisme dan Non-Sekatarianisme 498
- Norma Dasar Pembangungan Indonesia 499
- Normatif dan Operatif 499
- Normativisme 499
- *Nouveaux Riche* Sumber Masalah Sosial 500
- Nuansa Polemis Orientalisme dan Oksidentalisme 500
- Nuh, Nabi yang Pertama Kali Menyadari *al-Islām* 500
- Nurani vs Zulmani 500
- Nurani, Pangkal Nilai-nilai 501
- *Nūrānī*, Pusat Dorongan *Ḥanīfiyah* Manusia 501
- Obsesi Kaum Fundamentalis 503
- Objektivisme vs Subjektivisme 503
- Objektivitas, Salah Satu Etika Keilmuan yang Penting 503
- Oposisi adalah suatu Kenyataan 504
- Oposisi Loyal 504
- Oposisi, Kekuatan Penyeimbang 505
- Optimis kepada Hidup dan Dinamis kepada Alam 505
- Orang Beriman Berhati-hati Meninggalkan Generasi 505
- Orang Beriman dan Sikap Tanggung Jawab 505
- Orang Beriman Dianjurkan Berbaik Sangka 505
- Orang Beriman Memahami Arti dan Makna Hidup 506
- Orang Bijak Tidak Boleh Dogmatis 506
- Orang Islam Lebih Berpengalaman dalam Soal Kerukunan Antaragama 506
- Orang Muslim Memiliki Keunggulan Ilmu Pengetahuan 507
- Orang Muslim Senantiasa Dinamis dan Aktif 507
- Orang yang Bebas Bersikap Toleran 507
- Orang yang Bersyukur Tidak Mudah Pesimis 507
- Orang yang Kehilangan Makna Hidup 508
- Orang yang Mendustakan Agama 508
- Orang yang Mengalami Alienasi 508
- Orang yang Mengalami Keterasingan 509
- Orang yang Mengalami Krisis dalam Perubahan Sosial 509
- Orang yang Mengangkat Keinginan Sendiri sebagai Tuhan 509

- Orang-orang yang Berpengertian Mendalam 510
- Orang-orang yang Mendalam Ilmunya 510
- Orient dan Oksiden, Tidak Mempunyai Realita Objektif 510
- Orientalisme dan Gerakan Pembaruan dalam Islam 510
- Orientalisme dan Kritik Terhadapnya 511
- Orientalisme dan Oksidentalisme secara Bahasa 511
- Orientalisme, Dapat Menimbulkan Problema Ideologis 511
- Orientasi Fiqih 512
- Orientasi hidup kepada Allah, "Mendevaluasi" Alam 512
- Orientasi Kehidupan yang Lebih Mendapat Perkenan Tuhan 513
- Otentifikasi Pandangan Keagamaan 513
- Otentisitas dan Kesadaran akan Dimensi Sejarah 513
- Otoritarianisme, Permulaan *Thāghūt* 514
- Otoritarianisme, Sumber Utama Malapetaka Nasional 514
- Otoritas Kaum Intelegensia 514
- Pada Dasarnya Manuia itu Baik Sebelum Terbukti Jahat 515
- Paham dan Watak Sosial Para Pengikut 515
- Paham Keagamaan yang Asli vs Produk Budaya Manusia 515
- "Pakaian Takwa", Janiman Keselamatan Manusia 516
- Palsu, Beragama tanpa Berkeadilan Sosial 516
- Pancasila Bukan Ideologi Instrumental 516
- Pancasila dan *Civil Religion* 516
- Pancasila dan Dimensi Ideologisnya 517
- Pancasila dan Islam 517
- Pancasila dan UUD 1945 sebagai *Social Contract* 517
- Pancasila Menurut Semangat UUD 45 518
- Pancasila sebagai Dasar Negara, Sudah Final 518
- Pancasila sebagai Ideologi Modern 518
- Pancasila sebagai Ideologi dan Etos Nasional 518
- Pancasila sebagai Ideologi Terbuka Tidak Mengizinkan Adanya Indoktrinasi 519
- Pancasila, Ideologi Dinamis 519
- Pancasila dan Masyarakat Indonesia 519
- Pancasila, Ideologi Modern 520
- Pancasila, Ideologi Terbuka 520
- Pancasila, Ideologi Terbuka dan Demokratis 520
- Pancasila, Ideologi Terbuka dan Sudah Final 520
- Pancasila, Jiwa dan Pandangan Hidup Bangsa 521
- Pancasila, Satu-satunya Asas bagi Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara 521

- Pancasila, Substansi Demokrasi di Indonesia 521
- Pancasila, Titik Temu antara Berbagai Komunits Keagamaan 521
- Pancasila, Titik Temu Agama-agama di Indonesia 522
- Pancasila/UUD 45 dan Konstitusi Madinah 522
- Pandangan al-Qur'an tentang Alam 522
- Pandangan Keagamaan Tidak Mutlak 523
- Pandangan Kemanusiaan yang Benar 523
- Pandangan Kemanusiaan yang Optimis-Positif 523
- Pandangan Orang yang Percaya dan Orang yang Tidak Percaya 524
- Pandangan Politik Ibn Taymiyah 524
- Pandangan Politik Sunni Klasik 524
- Panggung Sejarah 525
- Pangkal Agama Satu, Srariat Bermacam 525
- Pangkal Tolak Pengayaan Intelektual yang Subur dan Produktif 525
- Para Bangsawan Yunani Banyak Memiliki Waktu untuk Berpikir 525
- Para Nabi Muslim dan Mengajarkan Islam 526
- Para Nabi Tidak Membawa Sistem Hukum yang Sama 526
- Para Penganut Agama Dituntut Mengamalkan Ajaran Tuhan 526
- Para Pengikut Agama-agama Terdahulu 527
- Para Pengkaji Peradaban Islam Harus Mendefinisikan Sikap 527
- Para Sarjana Barat yang Membicarakan Islam dengan Nada Baik 527
- *Paradiso, Inferno,* dan *Purgatorio* 528
- Paramadina dan Argumen untuk Toleransi 528
- Paramadina dan Investasi Kemanusiaan 528
- Parokialisme dan Fanatisme 529
- Parokialistik dan Sikap Anti Ilmu 529
- Parokialistik Sempit Kaum Muslim 529
- Parsons tentang Perubahan Masyarakat 530
- Parsons tentang Sekularisasi 530
- Partai dan Kehidupan Politik yang Sehat 531
- Partai Islam Sudah Tidak Menarik 531
- *Partial Functioning of Ideas* dalam Demokrasi 531
- *Partial Functioning of Ideals* dalam Musyawarah 532
- Pascamodernisme dan Diskursusnya 532
- Pascamodernisme dan Dorongan Jiwa Kritisnya 532

- Pasrah kepada Tuhan 533
- Pasrah kepada Tuhan, Makna Generik Islam 533
- Pekerjaan adalah Suatu Tujuan Ruhani 533
- Pelanggaran Hukum Sekecil Apapun, Merusak Prinsip *Rule of Law* 533
- Pelanggaran terhadap Hukum Berarti Merusak Prinsip *Role of Low* 534
- Pelompatan Kesimpulan, Gejala Absolutisme 534
- Pemahaman Esoterik Merupakan Kebutuhan 534
- Pemahaman Manusia Tidak Mutlak dan Final 535
- Pemahaman Rasional, Pemahaman Retorik dan Pemahaman Dialektis 535
- Pemahaman tentang Suatu Agama Tidak Senilai dengan Agama itu Sendiri 535
- Pembangunan Indonesia dan Pengaruhnya 536
- Pembaruan, Pekerjaan Kaum Terpelajar 536
- Pembaruan, Perlu Proses Liberalisasi 536
- Pemeluk Islam Paling Rendah dan Lemah dalam Sains dan Teknologi 537
- Pemerataan, Mengurangi Prasangka Sosial 537
- Pemikiran Islam 537
- Pemikiran Mempengaruhi Kehidupan 537
- Pemimpin Berperan sebagai Teladan 538
- Pemimpin Harus Pandai Membaca Tanda-tanda Zaman 538
- Pemimpin Indonesia Mendatang 538
- Pemimpin yang Dibutuhkan Bangsa 538
- Pemisahan Agama dan Politik dalam Masa Kebangkitan Islam 539
- Pemiskinan Kultural dan Intelektual 539
- Pemutlakan Diri Sendiri Tidak Sejalan dengan Iman yang Benar 539
- Penakluk yang Santun 540
- Pencarian Kebenaran dan Kesediaan Pasrah 540
- Penciptaan Keadilan Sosial 540
- Pendekatan Komparatif dalam Melihat Hukum Islam 541
- Pendekatan Praktis dan Pragmatis Mengandung Kelemahan 541
- Pendekatan Rasional Mu'tazilah 541
- Pendidikan Agama, Pengertiannya Perlu Disempurnakan 542
- Pendidikan Anak dan "Penampilan" Sang Ayah 542
- Pendidikan Modern Warga yang Bersemangat Keislaman 542

- Pendidikan yang Baik Cenderung Tumbuh dalam Lingkungan Keluarga yang Baik 543
- Pendidikan, Investasi Terpenting Suatu Bangsa 543
- Penegakan Demokrasi 543
- Penerapan Demokrasi 544
- Pengakuan Kenabian Mengundang Percekcokan 544
- Pengalaman Kita pada Agama Mengalami Formalisasi 544
- Pengalaman Mistis 544
- Pengalaman Mistis Bersifat Pribadi 545
- Pengalaman Pribadi dan Masalah Ketenteraman Batin 545
- Pengalaman Ruhani, Sangat Pribadi 545
- Pengalaman Sejarah Umat Islam Tidak Dapat Dipandang Lepas dari Agama 546
- Pengalaman Spiritual 546
- Pengalaman Teofanik 546
- Penganutan suatu Agama Seharusnya Menghasilkan suatu Kedisiplinan 547
- Pengaruh Bahsa Arab ke dalam Bahasa Indonesia 547
- Pengaruh Falsafah Islam pada Agama Yahudi dan Kristen 547
- Pengaruh Logika Aristoteles 548
- Pengaruh Pemikiran al-Ghazali dalam Pengislaman Indonesia 548
- Pengaruh Sufisme pada Diri Buya Hamka 548
- Pengawasan dan Pengimbangan 549
- Pengawasan Sosial Mutlak demi Tegaknya Hukum dan Keadilan 549
- Pengawasan Sosial untuk Tegaknya Nilai-nilai Etis dan Moral 549
- Pengertian Perkataan *Islām* 549
- Pengetahuan Deduktif dan Induktif 550
- Pengetahuan Manusia akan Terus Berkembang 550
- Pengetahuan tentang Peradaban sebagai Kesadaran Historis 550
- Pengetahuan tentang Suatu Ajaran 551
- Pengetahuan tentang yang Normatif Belum Lengkap Tanpa Hal-hal yang Praktis 551
- Penghargaan dalam Islam Berdasarkan Kerja 551
- Penghayatan Keagamaan Eksoterik dan Esoterik dalam Islam 552
- Penghayatan Keagamaan Populer, Bukan Kesalahan 552
- Penghayatan Keagamaan Populer, Perlu Peningkatan 552
- Penghayatan Keagamaan Populer, Tidak Rendah 553

- Pengikut Kitab-kitab yang Mengandung *Tawḥīd* 553
- Penguatan Orientasi Etika untuk Pemerintahan yang Bersih 553
- Pengumpulan al-Qur'an Menjadi sebuah *Muṣḥāf* 553
- Pentingnya Kehadiran Syi'ah 554
- Pentingnya Kelestarian Budaya 554
- Pentingnya Mengambil Inspirasi dari Pengalaman Islam Klasik 554
- Pentingnya Memperhatikan Kualitas Manusia dalam Usaha Pendidikan 555
- Penumbuhan dan Pengembangan Etos Keilmuan 555
- Penyembahan kepada Tuhan, Pencarian Kebenaran 555
- Penyimpangan Prinsip *Madīnah* 556
- Penyuntikan Virus Peradaban Islam kepada Yahudi 556
- Peradaban Barat dan Peran "Daerah Berperadaban" 556
- Peradaban di Maroko dan Indonesia 557
- Peradaban Islam Klasik 557
- Peradaban Islam Kosmopolit 557
- Peradaban Islam, Puncak Perkembangan Peradaban Sumeria 558
- Peradaban dan daya Cipta Manusia 558
- Peradaban Manusia 558
- Peradaban Modern Barat dan Tantangan Umat Manusia Dewasa Ini 558
- Peran Agama dalam Kehidupan 559
- Peran Failasuf Muslim dalam Menembus Jalan Buntu Falsafah 559
- Peran Islam sebagai Sumber Terpenting Etika Bangsa 559
- Peran Kaum Cendekiawan Muslim 560
- Peran Pemikir Yahudi 560
- Peran Universitas 560
- Peran orangtua dalam Pendidikan Agama 561
- Peranan Agama dalam Kehidupan Modern 561
- Peranan Bahasa dan Agama 561
- Peranan Ilmu Pengetahuan dalam Masyarakat Industrial 561
- Peranan Islam dalam Perubahan Sosial di Indonesia 562
- Peranan Islam di Pelosok Nusantara 562
- Peranan Islan Indonesia terhadap Kolonialisme 562
- Peranan Zikir dalam Takwa 563
- Perang di Jalan Tuhan 563
- Perangan dan Persepsi Harus Utuh dan Mempunyai Makna 563

- Perangkat Ilmiah dalam Kajian Islam 563
- Perbedaan Hendaknya Menjadi Pangkal Berlomba-lomba Menuju Kebaikan 564
- Perbedaan Interpretasi 564
- Perbedaan Menjadi Rahmat 564
- Percaya Diri, Pangkal Kesehatan Jiwa 565
- Percaya kepada Takdir 565
- Percaya kepada Tuhan 565
- Percobaan Menghapus Agama 565
- Perenialisme dan Primordialisme 566
- Perfeksionisme dan Demokrasi 566
- Pergilah, maka Kamu akan Mendapatkan Ganti dari yang Kamu Tinggalkan 566
- Perhatikan yang Dikatakan Orang, Jangan Memperhatikan Siapa yang Mengatakan 567
- Perhatikanlah yang Dikatakan Orang 567
- Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab 567
- Perikemanusiaan, Puncak dari Seluruh Pengalaman Nabi dalam Haji 568
- Perilaku dan Nilai-nilai Kelas Menengah 568
- Peringatan untuk Tidak Menjadi Sempit Dada 568
- Perintah Berpakaian, Soal Kepantasan 569
- Perintah Mengamati Sejarah Umat-umat Masa Lalu 569
- Periode Makkah, Peletakan Dasar Legislasi 569
- Peristiwa Syekh Siti Jenar dan Perkembangan Pemikiran Keislaman 570
- Perjanjian Aelia Cermin Kebebasan Beragama 570
- Perjanjian Primordial dan Fitrah Manusia 570
- Perjuangan Hak-hak Asasi, Menyangkut "Coba dan Salah" 571
- "Perjuangan Melawan" dan "Perjuangan Membangun" 571
- Perjuangan Menegakkan Hak-hak Asasi bukan Gejala Baru 571
- Perjuangan Rasionalisme dan Humanisme di Barat 572
- Perkembangan Intelektual Islam 572
- Perkembangan Keislaman di Negeri Kita 572
- Perkembangan Metodologi Sarjana Barat Mempelajari Islam 572
- Perkembangan Pikiran Yunani 573
- Perlawanan terhadap Sistem Pendidikan Kolonial 573
- Perlu Kesiapan Mental Menghadapi Era Informasi 573
- Perlu Penyadaran Problema Rasionalitas dan Modernitas 574
- Perlunya Menelaah Ulang Hakikat Bangsa dan Negara 574

- Permasalahan Kehidupan Modern 574
- Permintaan Maaf kepada Sesama, Konsekuensial Puasa 575
- Pernikahan, Usaha Membangun Budi Pekerti yang Luhur 575
- Persahabtan, Salah Satu Pandangan Dasar Demokrasi 575
- Persamaan Dasar Agama-agama 576
- Persatuan Indonesia,
  Persatuan Atas Dasar Kebebasan yang Absah 576
- Persatuan yang Dinamis, Persatuan dalam Kemajemukan 576
- Persatuan, Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur 576
- Perselisihan Hendaknya
  Tidak Sampai pada Pemutusan Hubungan 577
- Persinggungan antara
  Budaya Nasional dengan Budaya Mondial 577
- Pertentangan Kaum Fiqih dan Kaum Sufi 577
- Pertumbuhan Organisasi 578
- Perubahan Hukum
  Bukan pada Prinsip, tapi Pelaksanaan Teknis 578
- Perubahan Hukum oleh Perubahan Zaman 578
- Perubahan Sosial dan Krisis 579
- Perubahan Sosial Tanpa Kebebasan Menyatakan Pikiran 579
- Perubahan Sosial yang Cepat dan Besar,
  Sumber Berbagai Krisis 579
- Perubahan, Ciri Utama Masyarakat Maju 579
- Pesan di Balik Perintah Menaati Hukum 580
- Pesan Islam sebagai Agama *Fithrah* 580
- Pesan Moral dari Masa Lalu 580
- Pesimis Menumbuhkan Cemburu dan Dengki 581
- Piagam Madinah dan Wawasan Kebebasan 581
- Piagam Madinah
  Memuat Prinsip Kenegaraan dan Nilai Kemanusiaan 581
- Piagam Madinah,
  Wujud Terpenting dari Eksperimen Madinah 581
- Pilihan Tindakan Etis yang Positif 582
- Pintu-pintu Menuju Yusuf 582
- Piramida Eksistensial Manusia 582
- Pluralisme adalah Aturan Tuhan 583
- Pluralisme dalam Islam 583
- Pluralisme dan Persaudaraan Kemanusiaan 583
- Pluralisme Harus Menjadi Keinsafan Umum 584
- Pluralisme Modern dan Islam 584
- Pluralisme Tetap Bertahan Secara Sehat 584

- Pluralisme, Kehendak Allah 585
- Pluralisme,
  Pengakuan terhadap Kenyataan Pluraltias secara Positif 585
- Pluralisme, Pertalian Sejati
  Kebinekaan dalam Ikatan-ikatan Keadaban 585
- Pluralisme, Syarat Demokrasi dan Keadilan yang Sehat 586
- Pluralisme, Syarat *Ukhūwah Islāmiyah* 586
- Pluralisme, Takdir Allah 586
- Pluralitas dan Pluralisme 587
- Pluralitas Masyarakat: Kenyataan dan Tantangan 587
- Pluralitas, Kehendak dan Keputusan Allah 587
- Pohon Tradisi Intelektual Universal Umat Manusia 588
- Politeisme dan Program Pokok al-Qur'an 588
- Politeisme Merenggut Kebebasan Manusia 588
- Politeisme, Problem Pokok Manusia 589
- Politeisme, Problem Utama Manusia 589
- Politik Etis, Bibit Keinginan Menjadi Bangsa Merdeka 589
- Politik, Konsekuensi dari Ajaran Islam 589
- Politisi Berorientasi Islam dalam Kancah Politik 590
- Posisi Islam di Indonesia 590
- Posisi Kaum Muslim Indonesia dalam Bidang Intelektual 590
- "Positivisme Islam" 591
- Potensi Bawaan Manusia, Mencintai yang Natural 591
- Pragmatisme dan Jalan Mencapai Stabilitas 591
- Pranata dan Kebiasaan 592
- Prasarana bagi Pencapaian Kehidupan yang Lebih Tinggi 592
- Prasyarat Demokrasi yang
  Membawa pada Kebaikan Bersama 592
- Prestasi, Penilaian Sesama Manusia 593
- Primordialisme yang Negatif dan *Ukhūwah Islāmiyah* 593
- Prinsip Keadilan dan Keterbukaan 593
- Prinsip Keadilan 594
- Prinsip Kebebasan Beragama dalam al-Qur'an 594
- Prinsip Kebebasan Beragama Islam Klasik 594
- Prinsip Kebebasan Beragama
  Salah Satu Sendi Sosial Politik Modern 595
- Prinsip Kebebasan Beragama 595
- Prinsip Kebebasan Nurani,
  Dasar Penegakan Hak-hak Asasi dan Demokrasi 595
- Prinsip Kemanusiaan Universal 595
- Prinsip Musyawarah yang Benar 596

- Prinsip yang akan Membawa kepada Kebahagiaan 596
- Prinsip-prinsip Demokrasi 596
- Prinsip-prinsip Kebebasan Nurani dalam Semangat Kemanusiaan Universal 597
- Prinsip-prinsip Umum Syariat 597
- Prndidikan, *Human Investment* 597
- Problem Akhlak Problem Universal 598
- Problematika Dogma dan Ilmu Pengetahuan di Barat 598
- Produk Pemikiran Islam 598
- Proses Demokratisasi di Indonesia 598
- Proses Kreativitas Ilmiah Modern 599
- Proses Menuju Sang Kebenaran 599
- Proses Panjang Perjalanan Hidup Manusia 599
- Prubahan Sosial dan Gejala-gejala yang Serba Negatif 600
- Puasa dan *Spiritual Treatment* 600
- Puasa Hanya Diwajibkan Kepada Orang Beriman 600
- Puasa Menumbuhkan Kepekaan Spiritual 600
- Puasa Merupakan Refleksi Keimanan 601
- Puasa untuk Kembali ke Asal 601
- Puasa, Latihan Menahan Diri 601
- Puasa, Menahan Diri 601
- Puasa, Pelatihan Menahan Godaan 602
- *Public Life* dan *Private Life* 602
- Pujian itu Mirip Parfum 602
- Pujian Itu Seperti Parfum 603
- Pulang, Pemenuhan Hasrat Kembali ke Asal 603
- *Purgatorio, Inferno* dan *Paradiso* 603
- Puritanisme dan Fundamentalisme 604
- Al-Qur'an Berbicara tentang Hal-hal yang Tidak Asing bagi Orang Arab 605
- Al-Qur'an Berbicara tentang Nabi 605
- Al-Qur'an Melarang Pemaksaan suatu Agama kepada Orang Lain 605
- Al-Qur'an Menegakkan Keadilan sekaligus Kelembutan 606
- Al-Qur'an Tidak Ada yang Berbeda 606
- Al-Qur'an, Sumber untuk Melangkah 606
- Al-Qur'an: Antara Taurat dan Injil 607
- Al-Qur'an itu Liberal 607
- Al-Qur'an tentang Kitab-kitab Suci yang Lalu 607
- *Qurbān*, Mendekatkan Diri kepada Tuhan 607
- *Qurrata A'yun* 608

- *Al-Ra'y,* Metode Pemahaman Hukum yang Rasionalistik 609
- *Raḥmān* dan *Raḥīm* 609
- Ramadan,
  Kesempatan Membersihkan Diri dari Kegelapan Dosa 610
- Rasa Keagamaan 610
- Rasa Kesucian, Realitas Keagamaan yang Esensial 610
- Rasa Ketuhanan dan Rasa Kemanusiaan 611
- Rasa Memiliki Makna Hidup,
  Kebutuhan Non-Material Manusia Paling Utama 611
- Rasa Puas Diri, Pangkal Konservativisme dan Kebekuan 611
- Rasionalisme, Paham yang Mengakui Kemutlakan Rasio 612
- Rasionalitas dalam Kalam, Dorongan al-Qur'an 612
- Rasionalitas, Pembeda Hakiki Manusia dari Jin 612
- Rasisme, Dosa Pertama Makhluk 612
- Rasyid Rida tentang
  Ahli Kitab di Luar Yahudi dan Nasrani 613
- Reaksi Orang Muslim kepada
  Masalah Kepincangan Sosial Masih Lemah 613
- Refleksi Takwa: Sikap Terpuji 613
- Reformasi dan Pembaruan dalam Islam 614
- Reformasi Harus Menyangkut Hal-hal Fundamental 614
- Reformasi Politik
  Harus Memberi Ruang Kebebasan-kebebasan Asasi 614
- Reformasi Sosial Politik Islam 615
- Reformasi, Kelanjutan Tingkat Kemajuan Masyarakat 615
- *Regional Studies* 615
- Rekonsiliasi antara Berbagai Kelompok Diperlukan 615
- Relativisme Sinkretik
  Menimbulkan Ketumpulan dalam Mengenali Kebenaran 616
- Relativisme Sinkretis Membuat Etika Berjalan Gontai 616
- Relativistik, Prinsip Persaudaraan Fundamental 616
- Relativitas Ilmu dan Keterbatasan Rasio 617
- Relativitas Waktu 617
- Relativitas Waktu dalam "Tidur Nyenyak" 617
- Relativitas Waktu
  dalam Cerita tentang Tujuh Orang yang Tidur 618
- Relijiusitas dan Proses Industrialisasi 618
- Relijiusitas Masyarakat Industrial 619
- Relijiusitas, Hanya Tuhan yang Mengetahuinya 619
- Relijiusitas, Dimiliki Setiap Orang 619
- Rendah Diri Berpotensi Otoriter 620

- Rendah Hati 620
- Rendah Hati Mencegah Pemutlakan 620
- Rendah Hati vs Takabur 620
- Rendah Hati dan Sikap Demokratis 621
- Rendah Hati, Dasar Tatanan Sosial yang Sehat 621
- Rendah Hati, Pengkal Iman 621
- Rendah Hati, Tuntutan Demokrasi 621
- Reputasi 622
- Ribut Lebih Baik Daripada Mandek 622
- Ritus dan Formalitas, "Bingkai" bagi Agama 622
- Robert Bellah tentang Islam Klasik 622
- Ruh Demokrasi 623
- *Rūḥ*, Inspirasi 623
- Ruhani yang Sehat 623
- Rumusan Demokrasi Pancasila 623
- Rumusan Konstitusi Madinah 624
- Saat Ketaatan kepada Partai Berakhir 625
- Saat Terbaik Melakukan Investasi Modal Manusia 625
- Sadar Diri Harus Didasari Pemahaman Islam yang Menyeluruh 625
- *Saeculum* dan *Mundus* 626
- Saham Kaum Perempuan Indonesia 626
- *Salafiyah* 626
- Salah Satu Konsekuensi Iman yang Benar 627
- *Salām* dan *Salāmah* 627
- *Salām*, Keadaan Diri yang Utuh 627
- Salam, Konsekuensial Salat 627
- Salam, Lalu Tengok Kanan-Kiri 628
- Salam, Lambang Perdamaian dan Kemanusiaan 628
- Salam, Upaya Menanamkan Pikiran Positif 628
- Salat dan Kepedulian Sosial 628
- Salat para Sufi 629
- Salat, Mi'raj Orang Beriman 629
- Salat, Titik Tolak untuk Pendidikan Keagamaan Seterusnya 629
- Saling Cinta Kasih antara Sesama 630
- Saling Mengingatkan dan Tidak Memaksa 630
- *Salsabīl-an* 630
- *Sangkan Paran* 631
- Sasaran Pemujaan Harus Membebaskan 631
- Sastra Islam dan Bahasa Bangsa-bangsa Islam 631
- Sastra Islam di Kalangan Bangsa-bangsa Islam 632

- Sastra Islam,
  Semua Sastra yang Mempunyai Jiwa Keislaman 632
- Sebab Kelumpuhan Umat Islam 632
- Secara Alami, Manusia Memihak yang Benar 632
- *Secular* dan Sekularisme 633
- Sedikit Biografi Ibn Taymiyah 633
- Sejarah dan Ketentuan Ilahi 633
- Sejarah dan Reputasi 634
- Sejarah Harus Dipahami Secara Kritis 634
- Sejarah Mempunyai
  Andil Besar Menentukan Pemahaman Keagamaan 634
- Sejarah sebagai Laboratorium 634
- Sejarah Umat Islam,
  Percobaan Menciptakan Masyarakat yang Sebaik-baiknya 635
- Sejarah, Pohon Keluarga 635
- Sejarah, Tidak Terpisah dari Tokoh-tokoh Utamanya 635
- Sektarianisme akan Memecah-belah Umat 636
- Sektarianisme Mengancam Setiap Orang 636
- Sektarianisme, Akibat Sikap Tidak Toleran 636
- Sektarianisme, Indikasi Ketidakmampuan 637
- Sektarianisme, Sikap Sangat Tercela 637
- Sekte dalam Islam 637
- Sekularisasi Bukan Sekularisme 638
- Sekularisasi dan Fungsi Manusia sebagai Khalifah 638
- Sekularisasi Mengandung Makna Desakralisasi 638
- Sekularisasi, Beda dengan Sekularisme 638
- Sekularisasi, Menempatkan yang Duniawi pada Tempatnya 639
- Sekularisasi, Proses Penduniawian 639
- Sekularisasi, Rasionalisasi, dan Desakralisasi 639
- Sekularisasi, Tidak Ada yang Sakral kecuali Allah 640
- Selalu Ada Kemungkinan
  Menyimpang dari "Hukum Kebiasaan" 640
- Seluruh Jagad Raya Melakukan Tawaf 640
- Seluruh Pribadi Kita Dimintai Pertanggungjawaban 641
- Semakin Banyak Dekerjakan,
  Semakin Banyak Pula Keutamaannya 641
- Semakin Berumur Semakin Mantap 641
- Semangat Budaya Pesisir Demokratis 642
- Semangat di Balik "Islam, *Yes*; Partai Islam, *No*" 642
- Semangat Kalkulasi Rasional 642
- Semangat Kemajemukan Rasulullah 642

- Semangat Kemaritiman dan Keindonesiaan 643
- Semangat Kesarjanaan dan Modernitas 643
- Semangat Keterbukaan dan Rasa Keadilan 643
- Semangat Kewirausahaan Kalangan Santri di Jawa 643
- Semangat Mengganti Yatsrib Menjadi Madinah 644
- Semangat Solidaritas dalam Keprihatinan 644
- Sembahyag namun Melupakan Maknanya 644
- Semiotika dalam al-Qur'an 645
- Semua Agama Berintikan Tauhid 645
- Semua Agama Diberi Kebebasan untuk Hidup 646
- Semua Agama Harus Dilindungi 646
- Semua Agama Satu 646
- Semua Agama Tuhan Esensinya Sama 646
- Semua Ayat al-Qur'an Harus Direnungkan 647
- Semua Gejala Kemanusiaan Bersifat Kesejarahan 647
- Semua Manusia akan Mati: Universal atau Partikular 647
- Semua Nabi Membawa Ajaran Inti Keagamaan yang Sama 648
- Semuanya akan Kembali kepada Allah Juga 648
- Semua Pikiran dan Ide Haruslah Mendapatkan Jalan untuk Dinyatakan 648
- Seorang Muslim Dituntut Tunduk dan Berserah Diri kepada Tuhan 649
- Seorang Muslim Indonesia yang Baik 649
- Seorang Muslim Memandang Kebenaran-kebenaran Insani 649
- Seruan al-Qur'an untuk Menggunakan Akal 650
- Seruan al-Qur'an kepada Umat Manusia 650
- Sesat Lebih Baik daripada Tidak Peduli 650
- Seseorang Berharga Setingkat dengan Bidang Keahlianya 650
- Sesuatu Harus Dilakukan sesuai dengan Kondisinya 651
- Sesuatu yang Telah Hilang Tidak Akan Dimiliki Lagi 651
- Sesuatu yang Tidak Semua Didapat, Tidak Boleh Semua Ditinggalkan 651
- Setiap Anak Dilahirkan dalam Fitrah 652
- Setiap Individu Cenderung Berkehendak Mewujudkan Budaya 652
- Setiap Keberhasilan Tentu Ada Ongkosnya 652
- Setiap Orang Mempunyai Bakat untuk Menjadi Tiran 653
- Setiap Pribadi Manusia adalah Berharga 653
- Salat tapi Dikutuk 653
- Salat, Kesadaran Vertikal dan Horizontal 653
- *Shāliḥ-un li Kull-i Zamān-in wa Makān* 654

- Siapa pun Dapat Memperoleh "Keselamatan" 654
- Siasat Nabi dalam Melaksanakan Hijrah 654
- *Sidrah*, Lambang *Wisdom* 655
- Sidratul Muntaha, Kearifan yang Tinggi 655
- Sifat Idiomatik Peristiwa Sejarah 655
- Sifat Inklusif 656
- Sifat Metaforis dalam Kitab Suci Harus Digunakan sebagai Peyampaian Pesan 656
- Sifat Penting yang Membedakan Agama dari Ilmu Pengetahuan 656
- Sifap Serba Positif-Optimis Kaum Muslim Klasik 656
- Sikap Absolutistik dan Keinginan Mendominasi 657
- Sikap Agresi Indikasi Orang yang Tidak Percaya Diri 657
- Sikap Akomodatif vs Sikap Menolak 657
- Sikap Berserah Diri kepada Tuhan 658
- Sikap Berserah Diri kepada Tuhan, Inti Agama yang Benar 658
- Sikap Islam terhadap Agama-agama Lain 658
- Sikap Kaum Muslim dalam Perubahan Sosial Radikal 658
- Sikap Kaum Muslim Indonesia dalam Menerima Pancasila dan UUD 45 659
- Sikap Kejiwaan sebagai Sumber Daya Manusia 659
- Sikap Kritis yang Membangun dan Menangkap Tantangan Zaman 659
- Sikap Memutlakkan Nilai Manusia Bertentangan dengan Tauhid 660
- Sikap Memutlakkan, Perbuatan Syirik 660
- Sikap Muslim terhadap Natal 660
- Sikap Pasrah kepada Allah: Inti Agama yang Benar 661
- Sikap Pasrah kepada Tuhan 661
- Sikap Rendah Hati 661
- Sikap Saling Menghargai 662
- Sikap Terbuka dan Sikap Tertutup 662
- Sikap Tercela dan Sikap Terpuji 662
- Sikap Tidak Toleran Penyebab Islam Mundur 662
- Sikap Toleran terhadap Umat Beragama Lain 663
- Sikap-sikap Unik Islam dalam Hubungan Antaragama 663
- Silaturahmi, Menyebarkan Cinta Kasih 663
- Simbol tanpa Substansi, Berbahaya 663
- Simbolisasi Salat 664
- Sisi Positif Orientalisme 664
- Sisio-Kultural Islam dan Keindonesiaan 664

- Sistem Ajaran Islam 665
- Sistem Kalam al-Asy'ari dan Sifat Dua Puluh 665
- Sistem Madinah 665
- Sistem Peradilan yang Independen, Jaminan bagi Tegaknya Hukum 665
- Sistem Politik dan Perkembangan Agama 666
- Sistem Politik yang Baik untuk Indonesia 666
- Sistem Politik yang Dibangun oleh Nabi Muhammad "Sangat Modern" 666
- Sistem Sosial Islam Klasik Sangat Modern 666
- Sistem Sosial Politik yang Terbuka dan Kebebasan Menyatakan Pendapat 667
- Sistem Sosial-Politik dan Bentuk Kekuasaan Eksklusif 667
- Sistem yang Dibangun Nabi 668
- Sistem yang Salah Tidak Membawa Kebaikan bagi Masyarakat 668
- Soekarno dan Pancasila 668
- *Soft State* 669
- Sosialisme Raligius dan Indonesia 669
- Southern tentang Kenapa Orang-orang Kristen Barat Sulit Memahami Islam 669
- "Spanyol dari Tiga Agama" 670
- Spanyol Islam dan Pluralisme 670
- Spanyol Islam, Negeri Tiga Agama 670
- Spiritualitas Neoplatonisme dan Konsep *Tawḥīd* 670
- Standar Etis Tertinggi Islam 671
- Strachey tentang Pemerintahan yang Representatif 671
- Strategi Menghindari Fundamentalisme 671
- Substansi Ilmu di Arab, Metodologi Ilmu di Barat 672
- *Subul-u 'l-Salām* 672
- Subjektivisme 672
- Subjektivisme, Merugikan Pencarian Kebenaran dan Kejujuran 673
- Sufisme Baru, Esoterisme yang Menghendaki Hidup Aktif 673
- Sumbangan Islam terhadap Budaya Nusantara 673
- Sumbangan Umat Islam bagi Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia 673
- Sumber Ide tentang Universalisme Islam 674
- Sumber Ilmu Menurut Ibn Taymiyah 674
- Sumber Kemantapan dan Kepercayaan Diri bagi Kreativitas dan Daya Cipta 674

- Sumber Kesadaran Arah dan Kesadaran Tujuan 674
- Sumber Ketimpangan Sosial 675
- Sumber-sumber Absah untuk Memahami Islam 675
- Sungguh Beruntung
  Orang yang Sibuk dengan Kesalahan Dirinya Sendiri 675
- *Sunnat-u 'l-Lāh* 676
- *Sunnat-u 'l-Lāh* Berlaku Sepanjang Masa 676
- *Sunnat-u 'l-Lāh* dalam al-Qur'an 676
- *Sunnat-u 'l-Lāh* dan Perintah Mempelajari Sejarah 677
- *Sunnat-u 'l-Lāh* dan *Taqdīr-u 'l-Lāh* 677
- *Sunnat-u 'l-Lāh* Tidak Tunduk kepada Kemauan Pribadi 677
- Supranatural, Padanan Metafisika 678
- Supremasi Kaum Muslim di Semua Bidang 678
- Surga dan *Muthma'innah* 678
- Surga, Simbol Kebahagiaan bagi Kaum Beriman 678
- Sutan Takdir Alisyahbana
  tentang Kebangkitan Kembali Barat 679
- Syahadat Pertama,
  Pembebasan Diri dari Semua Kepercayaan yang Palsu 679
- Syahadat, Peniadaan dan Peneguhan 679
- Syarat Kebebasan Beragama dapat Berjalan 680
- Syarat Pengawasan dan Pengimbangan 680
- Syarekat Islam, Katalisator Kebangkitan Nasionalisme 680
- *Syarī'ah* Islam Gabungan Tawrat dan Injil 680
- *Syarī'ah* Mencakup Setiap Kebutuhan Manusia 681
- Syariat dan Agama 681
- Syariat, Mendukung Modernisasi 681
- Tahap yang Paling Sulit dalam Kehidupan Sosial-Politik 683
- Tahu Diri dan Rendah Hati dalam Bisnis 683
- Tahu Diri dan Sikap Terbuka 683
- *Takbīrat-u 'l-Iḫrām* dan Salam 684
- Takdir dan Ikhtiar 684
- Takdir, Hal yang Sudah Terjadi 684
- *Takhallī*, Pembebasan dari Belenggu 685
- Takwa Berimplikasi Budi Pekerti Luhur 685
- Takwa dan Akhlak Karimah sebuah Kesatuan Organik 685
- Takwa dan Budi Pekerti Luhur 686
- Takwa dan Efek Positifnya 686
- Takwa dan Implikasinya 686
- Takwa dan Komitmen Perjuangan kepada Kamanusiaan 686
- Takwa dan Rida Tuhan, Inti Ajaran Islam 687

- Takwa Harus Diterjemahkan dalam Segi-segi Konsekuensial yang Mengikutinya 687
- Takwa kepada Allah, Dasar Bangunan Kehidupan yang Benar 687
- Takwa kepada Allah, Landasan Nilai-nilai Islam 688
- Takwa, "Hasil Akhir" Seluruh Amalan Keagamaan 688
- Takwa, Asas Bangunan Kehidupan yang Benar 688
- Takwa, Dunia Akhirat 689
- Takwa, Kemampuan Melepaskan Diri dari Tawanan Diri 689
- Takwa, Kesadaran Akan Kehadiran Tuhan 689
- Takwa, Kesadaran Ketuhanan 689
- Takwa, Kesadaran tentang hadirnya Tuhan 690
- Takwa, Melepas Belenggu Kekinian 690
- Takwa, Pengawasan Diri Secara Melekat 690
- Takwa, Pengendalian Diri 691
- Takwa, Perwujudan Kesadaran akan Allah 691
- Takwa, Rida Allah, dan Budi Pekerti Luhur 691
- Takwa, Sebenar-benarnya Pandangan Hidup 691
- Takwil, Sulit Diterima Kaum Ortodoks 692
- "Tanda-tanda" Tuhan dan Perumpamaan dalam al-Qur'an 692
- Tanggapan tentang Fundamentalisme Islam 692
- Tanpa Islam dan Ihsan, Kebebasan Ruhani Tidak Akan Tercapai 693
- Tantangan Agama-agama pada Abad Modern 693
- Tantangan Bangsa Indonesia, Mengejar Ketertinggalan 693
- Tantangan Bangsa-bangsa Muslim 694
- Tantangan Demokrasi Kita 694
- Tantangan Demokrasi pada Masa Reformasi 694
- Tantangan Kita, Menemukan Segi-segi Praktis Pelaksanaan suatu Gagasan 695
- Tantangan Pendidikan Agama 695
- Tantangan Terbesar Imajinasi 695
- Tantangan untuk Pemahaman dan Orientasi Keagamaan yang Responsif 695
- Tantangan Utama dalam Metodologi Kajian Islam Lebih Lanjut 696
- *Tanzīl* 696
- *Taqarrub* kepada Allah dan Kebaikan kepada Sesama Manusia 696
- *Taqdīr* dan *Sunnat-u 'l-Lāh* 697
- *Taqlīd* dan *Ijtihād* dalam Pengembangan Tradisi Intelektual 697

- *Taqlīd*, Bagian dari Cara untuk Memelihara Kontinuitas Budaya 698
- Tarekat, Hasil Ijtihad dalam Usaha Mendekatkan Diri kepada Allah 698
- Tasawuf Modern dan Neo-Sufisme 698
- *Tasawuf Modern* Hamka 699
- Tasawuf, "Faktor Pengimbang" 699
- Tasawuf, Takwa, dan *Iḥsān* 699
- Tauhid dan Kebebasan 699
- Tauhid, Negasi dan Afirmasi 700
- Tauhid, Negasi Ketuhanan dan Pengukuhan Tuhan yang Sebenarnya 700
- Tauhid, Pangkal Tolak Proses Sekularisasi secara Besar-besaran 700
- Tawaf, Warisan Nabi Adam 701
- Tawakal, Bersandar kepada Allah 701
- *Tawḥīd* dan Egalitarianisme 701
- *Tawḥīd* dan Martabat Manusia 702
- *Tawḥīd* dan Nilai-nilai Pribadi Positif 702
- *Tawḥīd* dan Pembebasan Sosial 702
- *Tawḥīd* dan Percaya kepada Diri Sendiri 702
- *Tawḥīd* dan Pranata Keagamaan 703
- *Tawḥīd al-Dzāt*, Tauhid yang Benar 703
- *Tawḥīd* dan *Taskhīr* 703
- *Tawḥīd Dzāt* dan *Tawḥīd Ism* 703
- *Tawḥīd* Tidak "Membabi-buta" 704
- *Tawḥīd*, Kelebihan Utama Agama Islam 704
- *Tawḥīd*, Pangkal Kebahagiaan Sejati 704
- *Tawḥīd*, Pemusaatan Kesucian Hanya kepada Allah 704
- *Tawḥīd*, Pusat Seluruh Ajaran Islam 705
- *Tawrāt*, Peunjuk dan Rahmat bagi Umat Manusia 705
- Tegaknya Bangsa Mensyaratkan Tegaknya Sendi-sendi Etis 705
- Teknikalisasi dan Peran Agama 706
- Teknologi Tulang Punggung Masyarakat Industrial 706
- Tema-tema Dominan dalam al-Qur'an 706
- *"Temple Mount"* 706
- Tentang Pendidikan Lingkungan 707
- Terjadi Transformasi Sosial Akibat Kedatangan Islam 707
- Terjemah atau Tafsir al-Qur'an Bukan Kitab Suci 707
- Terjemah sebagai Tafsir 708
- Terkungkung oleh Dunia Intelektualitasnya Sendiri 708

- Terlambat Mengenal Islam 708
- *Terra Incognita* 708
- Tertanamnya Kebenaran dalam Hati, Lebih Utama 709
- Tetap Ada Kemungkinan Kelompok Kecil Justru Membawa Kebenaran 709
- *Thāghūt*, Segala Kekuatan Jahat 709
- *Thawāf*, Ibadat yang Meniru Gerak dari Seluruh Alam 710
- *The Corner Stone of the House Neglected by the Builders* 710
- *The Ten Commandments* 710
- *The Time of Respons* 711
- *Think Globally, Act Locally* 711
- Thomas Jefferson dan *Civil Religion* di Amerika 711
- Tidak Ada Absolutisme Sesama Manusia 712
- Tidak Ada Agama yang Diterima Tuhan Selain *Islām* 712
- Tidak Ada Bangsa Besar Tanpa Moral 712
- Tidak Ada Hak untuk Memiliki Kebenaran secara Sendirian 712
- Tidak Ada Manusia yang Tidak Percaya kepada Tuhan 713
- Tidak Ada yang Dapat Dipandang Lebih Menakjubkan daripada Manusia 713
- Tidak Banyak Orang yang Sanggup Melakukan "Penyeberangan" 714
- Tidak Benar, Beragama Tanpa Sikap Pasrah 714
- Tidak Berhenti Hanya Pada Taat Menjalankan Agama 714
- Tidak Berputus Asa dan Berani Menempuh Risiko 714
- Tidak Boleh Ada Paksaan dalam Agama 715
- Tidak Boleh Intervensi dalam Soal Iman Agama Lain 715
- Tidak Boleh Sombong, tapi Harus Punya Harga Diri 715
- Tidak Mungkin Membuang Keyakinan Kita yang Ada Sekarang 716
- Tidak Perlu Takut Membuat Kekeliruan 716
- Tidak Seorang pun Terbebas dari Kewajiban Berbuat Baik kepada Ibunya 716
- Tidaklah Ada Gunanya Berbicara tentang Kebenaran Namun Tidak Dapat Dilaksanakan 716
- Tiga Dosa Makhluk yang Paling Awal 717
- Tiga Kota Suci: Makkah, Madinah, Yerusalem 717
- Tiga Jenjang *Juhd* 717
- Timur Dekat, Sumber Pertentangan Barat dan Timur 718
- Timur Jauh Menjadi Kawasan Kedua Paling Modern Saat Ini 718

- Tindakan Besar Memerlukan Tekad yang Besar 719
- Tingkat Ikhlas yang Paling Tinggi 719
- Tips Menghadapi Permasalahan Dilematis 719
- Tirani Mayoritas, Sumber Ketidakadilan 719
- Titik Kuat Demokrasi, Mengoreksi Diri Sendiri 720
- Titik Temu dan Garis Kesamaan Utama Budaya-budaya Nusantara 720
- Titik Temu Garis Besar Berbagai Agama 720
- Titik-titik Persamaan Ajaran para Nabi 721
- Tobat, Gerak Kembali kepada Asal 721
- Toleransi dan Inklusivisme Kaum Muslim Klasik 721
- Toleransi dan Pluralisme dalam Islam Unik 721
- Toleransi dan Pluralisme, Wujud Ikatan Keadaban 722
- Toleransi untuk Hidup dalam Kedamaian 722
- Toleransi, Sumber Kekuatan Orang-orang Mukmin Klasik 722
- Tolok Ukur Keberhasilan Pendidkan Agama 723
- Tradisi Besar Islam Tetap Dapat Dibuat Modern 723
- Tradisi Intelektual Syi'ah 723
- Tradisi Intelektual 724
- Tradisi Intelektual, Keotentikan, dan Akar dalam Sejarah 724
- Tradisi Islam Mempunyai Nama secara *Built In* 724
- Tradisi Keilmuan Masa Lalu sebagai Pangkal Bangunan 725
- Tradisi Pemikiran Islam dan Kemungkinan Inovasinya 725
- Tradisi Wujud Historis "Sunnah" Nabi 725
- Tradisi, Tradisionalitas dan Modernitas 725
- *Tsaqāfah* dan *Hadlārah*, Rahmat untuk Seluruh Umat Manusia 726
- Tugas Kaum Cendekiawan 726
- Tuhan Dapat Didekati, Tidak Dapat Diketahui 727
- Tuhan Menciptakan Langit dan Bumi dalam Enam Hari 727
- Tuhan Tidak Mengenal Tempat dan Waktu 727
- Tuhan: Transenden dan Immanen 728
- Tujuan Ekspansi Tentara Islam: Pembebasan 728
- Tujuan *Ijtihād* Dikemukakan Kembali 728
- Tujuan Keadilan Sosial Masyarakat Pancasila 729
- Tujuan Musyawarah akan Tercapai jika Ada Sikap Saling Menghormati 729
- Tujuan Para Nabi Satu: Hidayah ke Arah Kebenaran 729
- Tujuan Universal Kerasulan Muhammad 729
- Tujuan Utama Agama bagi Kehidupan Manusia di Bumi 730
- Tujuan-tujuan Luhur dalam Pernikahan 730

- Tulus dan Sejati, Cara Mencapainya 730
- Tumbuh dan Kembang Paham Asy'ariyah 731
- Tunduk Secara Benar 731
- Tunduk yang Benar, Ajaran Semua para Nabi dan Rasul 731
- Tunduk kepada Aturan 731
- Tuntutan untuk Belajar dari Masa Lalu 732
- *Ukhūwah Islāmiyah* dan *Ukhūwah Īmāniyah* 733
- *Ukhūwah Islāmiyah*,
  Obat Mujarab bagi Berbagai Penyakit Umat 733
- Ukuran Kebaikan: Hati Nurani dan Agama 733
- Ukuran Maju-Mundurnya Demokrasi 734
- *Al-Ūlā*, lawan Kata *al-Ākhirah* 734
- *Al-'Ulamā'*, Orang-orang yang Berpengetahuan 734
- *Ūlū 'l-Albāb* 735
- *Ūlū al-Albāb*, Kaum Berpikiran Mendalam 735
- *Al-'Ulūm al-'Aqliyah* dan *al-'Ulūm al-Naqliyah* 735
- Umar dan Gereja *Kanīsat al-Qiyāmah* 735
- Umar dan Kebijakan "Kontroversial"-nya 736
- Umar Merebut Persi, Kesuksesan Luar Biasa 736
- Umat Islam dan Agama-agama Lain 737
- Umat Islam dan Tantangannya 737
- Umat Islam Dulu Sangat Dinamis 737
- Umat Islam Klasik,
  Bagian Dari Seluruh Kemanusiaan Universal 738
- Umayyah, Kaum *al-Thulaqā'* 738
- Umayyah, Rezim Asas Komunitas Kekuasaan Raja 738
- *Ummah Wasath* 739
- *'Umrah*, Menyejahterakan 739
- *'Umrah*, Meramaikan Tempat Suci Makkah 739
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila 740
- Ungkapan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi 738
- Unsur Budaya Lokal dalam Dunia Pemikiran Islam 740
- Unsur Budaya Lokal yang Dapat Menjadi Sumber Hukum 741
- Urgensi Membangun
  Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi 741
- Urgensi Meningkatkan Kesadaran Politik Rakyat 741
- Usaha Melindungi dan Menegakkan Hak Asasi 741
- Usaha Memenuhi
  Rasa Tujuan Hidup yang Mendalam dan Hakiki 742
- Usaha Mencegah Mewariskan Keturunan yang Lemah 742
- Usaha Mewujudkan Sosialisme 742

- Usaha Pemurnian dan Modernisasi dalam Islam 743
- Usaha Pengayaan Intelektual 743
- Variabel Utama dalam Pertimbangan Keagamaan 745
- Variable-variabel *Ijtihād* 745
- Wahyu Allah, Pedoman Kaum Muslimin 747
- Wahyu Bersifat Ruhani 747
- Wajah, Representasi dari Keseluruhan Kedirian Kita 747
- Waktu dan Benda 748
- Waktu juga Sangat Psikologis 748
- Waktu Senggang
  Merupakan Bagian Mutlak dari Kemanusiaan 748
- *Wasath*, Berkeseimbangan yang Tepat 749
- *Wasath*, Sikap Berkeseimbangan 749
- Waspada terhadap Kaum Revolusioner 749
- Waspada terhadap Sikap Pembiasaan Diri 748
- Watak Islam yang Anti Mitologi dan Sakramen 750
- *Waton Sulaya*, Gejala Kejiwaan yang Tidak Sehat 750
- Wawasan Indonesia Modern 750
- Wawasan Revolusioner 751
- Weber dan Durkheim tentang Definisi Inklusif 751
- Weber tentang Etika Protestan 751
- Weber tentang Monoteisme Yahudi dan Islam 752
- Withehead tentang Sifat Doktrinal Agama 752
- Yahudi Bahagia di Pelukan Kekuasaan Islam 753
- Yang Benar Telah Jelas Berbeda dari yang Salah 753
- Yang Dapat Dilakukan Manusia dalam Menuju Tuhan 753
- "Yang Esa", Konsep Plotinus 754
- Yang Lahir Memerlukan yang Batin 754
- Yang Lahiriah Mengindiskasikan yang Batin 754
- Yang Membuat Orang "Masuk Neraka" 754
- Yang Tidak Semua Bisa Didapat
  Tidak Semua Harus Ditinggalkan 755
- Yatsrib Menjadi Madinah 755
- Yerusalem Memperoleh Keagungannya 755
- Yerusalem, Lambang Pertemuan Tiga Agama Monoteis 756
- Yerusalem, Sudah Dua Kali Mengalami Penghancuran 756
- Yusuf Ali tentang *Ahl al-Kitāb* 756
- Yusuf Ali tentang Bahasa Pesan Suci 757
- Yusuf Ali tentang Eksistensi Tuhan 757
- Yusuf Ali tentang Nilai Kebenaran 757
- Zakat Fitrah, Konsekuensial Puasa 759

- "Zaman Emas" Kaum Yahudi 759
- Zaman Modern dan Islam Masa Klasik 759
- Zaman Modern Tidak Terpisah dari Asal-usulnya 760
- Zaman Modern, Perlu Kerja Sama Banyak Pihak 760
- Zaman Modern, Perubahan Menjadi Keharusan 760
- Zikir Sempurna 761
- Zikir yang Paling Baik, Zikirnya Alam Raya 761
- Zikir, Masalah Pribadi Kita dengan Allah 759
- *Zindīq* dan *Zandaqah* 762
- Zoroaster, Buddha, dan Kanghucu 762

ABAD SPIRITUALITAS MELALUI AGAMA

[A]gama-agama formal sekarang ini bangkit kembali, sehingga tidak kurang dari seorang pemikir kita yang besar, almarhum Sudjatmoko, yang mengatakan bahwa abad mendatang ini adalah abad spiritualitas melalui agama-agama. Oleh karena itu semboyan "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No*" agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.

Madjid 1995a: 127

ABBASIYAH DI BAGHDAD, UMAYYAH DI ANDALUSIA

[S]etelah terjadi revolusi Abbasiyah kemudian berdiri pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal.

Madjid 1997b: 140

ABD AL-WAHHAB KHALLAF TENTANG ADAT KEBIASAAN

Abd al-Wahhab Khallaf: "… dalam Fiqih Hanafi banyak hukum yang didasarkan pada adat-kebiasaan.... Karena itu ada ungkapan-ungkapan terkenal, "*al-ma'rūf 'urfan ka al-masyrūth syarthan, wa al-tsābit bi al-'urf ka al-tsābit bi al-nashsh*" (Yang baik menurut adat-kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap

benar dalam adat-kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap benar dalam nash).

Madjid 1992: 554

ABDUL HAMID HAKIM TENTANG *AHL AL-KITĀB*

Kaum Majusi dan Zoroastrian sudah sejak zaman Nabi dipesankan agar diperlakukan sebagai *ahl al-kitāb*, dan itulah yang menjadi kebijakan khalifah 'Umar. ... Abdul Hamid Hakim berpendirian bahwa agama-agama Hindu, Buddha dan agama-agama Cina dan Jepang adalah termasuk agama *ahl al-kitāb*, karena menurut dia, agama-agama itu bermula dari dasar ajaran *tawḥīd* (Ketuhanan Yang Maha Esa).

Madjid 1992: lxxix

ABORSI DALAM ISLAM

[D]alam Islam, tidak seperti halnya dengan masalah kontrasepsi atau usaha pencegahan kehamilan yang umum diterima dan dibenarkan oleh para sarjana klasik (dan modern), masalah aborsi lebih kontroversial. Namun dapat disimpulkan, dengan tetap memperhatikan beberapa pendapat yang melarang, sebagian besar para ulama atau *fuqahā'* membolehkan aborsi dengan variasi tentang batas umur kandungan.

Madjid 1997c: 125

ABSOLUTISME TIDAK DIBENARKAN

[T]idak dibenarkan adanya absolutisme. Sebab, setiap bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber absolutnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:348

ABSURDITAS DALAM MASYARAKAT KAPITALIS

Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang super kaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah. Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatannya dan kemampuannya untuk bertahan.

Madjid 1995a: 222

ACHIEVEMENT ORIENTATION

Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang… Agama mengajarkan kita untuk menerapkan apa yang tadi kita sebut sebagai *achievement orientation*. Dalam bahasa kita bisa disebut sebagai orientasi prestasi, bukan orientasi prestise. Soal keturunan, daerah, warna kulit dan segala sesuatu yang bersifat *ascribtive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi rendahnya manusia.

Madjid 2000a:72-73

ADA HAL POSITIF DALAM SEBAGIAN ORIENTALISME

A.L.Tibawi dalam jurnal *The Muslim World,* Juli 1962, tentang para orientalis berbahasa Inggris, yang diterjemahkan dari aslinya oleh Fathi Utsmani. Dalam makalah itu terdapat pujian kepada J. N. D. Anderson, penulis *Islamic Laws: Modern World* (New York, 1959) dan disebutnya sebagai seorang "orientalis yang bijaksana", karena dalam pembahasannya mengandalkan sumber-sumber keterangan dari para ulama sendiri. Jadi ia masih melihat adanya kemungkinan mendapat hal positif dalam sebagian orientalisme.

Madjid 1997b: 61-62

ADA SESUATU YANG BENAR-BENAR UNIVERSAL DALAM SETIAP AGAMA

Pendekatan historis tidaklah berarti relativisasi total ajaran agama dan sifat yang memandang sebagai tidak lebih daripada produk pengalaman sejarah belaka. Justru dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:37

ADANYA PERUBAHAN HUKUM KARENA PERUBAHAN ZAMAN

Di kalangan para pemikir syariat, kesadaran akan hal ini tercermin dalam kaidah *ushūl al-fiqh,* "Tidak dapat diingkari adanya perubahan hukum karena perubahan zaman". Dalam al-Qur'an pun ditegaskan bahwa "Segala sesuatu berubah, kecuali Wajah Dia (Tuhan)." Singkatnya, *'Panta rei'* (segalanya mengalir).

Madjid 1997b: 191

ADIL, MEMPERLAKUKAN SEMUA ORANG SECARA SAMA

Menurut al-Muthahhari, keadilan mengandung makna persamaan (*musāwah*, *égalité*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakuan semua orang secara sama.

Madjid 1992: 515

ADIL, PENGERTIANNYA

Pengertian adil (*'adl*) dalam Kitab Suci terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat

moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan).

Madjid 1992: 115

ADOPSI TEKNOLOGI MODERN OLEH DUNIA ISLAM

Dalam wujudnya yang konkrit, dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek seperti kepentingan pembangunan militer dan, akhir-akhir ini, industri mereka. Karena itu adopsi teknologi modern oleh Dunia Islam masih bersifat *ad hoc* dan *piecemeal* (sepotong-sepotong).

Madjid 1997b: 23

AGAMA BAGIAN ORGANIK DARI KEHIDUPAN

Agama adalah dasar dari semuanya. Itu semua masih dalam satu lingkungan. Jadi istilah "di luar wilayah keagamaan" itu tidak tepat. Seolah-olah kita batasi agama dalam hal-hal tertentu saja. Agama itu selalu berujung pada masalah etika, dan etika selalu berimbas pada semua bagian kehidupan. Jadi agama adalah bagian organik dari segenap bagian kehidupan.

Madjid 1998b: 333

AGAMA BERFUNGSI SEBAGAI TEMPAT SIMPANAN MAKNA

Kehidupan keagamaan yang semarak itu dengan sendirinya bernilai sangat positif, karena agama itu—sepanjang sejarah umat manusia—memang berfungsi sebagai "tempat simpanan makna" (*repository of meaning*) bagi hampir semua orang. Tetapi, jika ia hanya merupakan "pelarian" dari suatu krisis sosial tertentu, atau jika suatu amalan keagamaan tidak disertai dengan usaha sungguh-sungguh sebagai wahana memahami makna hidup yang hakiki, maka agama menjadi

hanya bersifat *palliative*, yaitu memberi hiburan palsu atau bersifat *deceptive* (menipu).

Madjid 1997a:165-166

AGAMA BERSIFAT KEMANUSIAAN

[A]gama…bersifat kemanusiaan, karena bertujuan menuntun manusia mencapai kebahagiaan. Tetapi ia bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari Ketuhanan (*ḥabl-un min-a 'l-nās* yang memancar dari *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*).

Madjid 1992: xv

AGAMA DAN AKAL

Sekalipun agama lebih tinggi daripada akal, karena ia sejalan dengan akal atau tidak bertentangan dengannya, maka agama hendaknya didekati melalui jalan argumen yang masuk akal, dengan metode yang kritis.

Madjid 1992: 117-118

AGAMA DAN BUDAYA TIDAK BISA DIPISAHKAN, TAPI BISA DIBEDAKAN

[A]ntara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampur-aduk antara keduanya. Agama *an sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Madjid 1995a: 36

AGAMA DAN BUDAYA

Berkaitan dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dilembagakan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu, berkaitan dengan agama, budaya adalah "penentu" nilai baik buruk serta benar salah dalam masyarakat secara umum.

Madjid 1997c: 65-66

AGAMA DAN GELOMBANG PASANG KEHIDUPAN KEBENDAAN

[P]endekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material… dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *'uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata-mata.

Madjid 1987: 123

AGAMA DAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM RAYA

Agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya (S. P. Haynes).

Madjid 1997b: 185

AGAMA DAN IDIOM-IDIOM MODERN

[Kaum konservatif] melihat agama sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan lagi, sesuatu yang sudah selesai. Jadi ada, katakan saja,

suatu "keterasingan intelektual" pada diri mereka dalam menangkap idiom-idiom modern.

Madjid 1998b: 115

AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Agama akan kalah jika tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan dengan begitu ia menjadi simbol dari kebodohan. Pendapat Hamka ini terungkap dalam kutipan berikut: "Bersamaan dengan itu, pengetahuan manusia bertambah luas dan mendalam, sebagai apresiasi terhadap alam dan penciptaannya. Pengetahuan ini terbit dari hasil penyelidikan akal dan pikiran yang tiada mau puas...."

Madjid 1997a: 128

AGAMA DAN KEKUATAN-KEKUATAN TERTINGGI

Agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia (John Morley).

Madjid 1997b: 185

AGAMA DAN KESERASIAN ANTARA DIRI KITA DAN ALAM RAYA

Agama adalah sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan... Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas keyakinan pada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan (Prof. Mc Taggart).

Madjid 1997b: 185

AGAMA DAN KEYAKINAN TIDAK BOLEH DIPAKSAKAN

Kebebasan memilih dan menentukan sendiri keyakinan pribadi adalah hak yang paling asasi pada manusia. Itulah sebabnya mengapa agama

dan keyakinan tidak boleh dipaksakan, sebab pemaksaan dalam hal itu akan dengan sendirinya menghilangkan nilai keyakinan itu sendiri.

Madjid 1992: 564

AGAMA DAN LINGKUNGAN ABAD MODERN

Agama merupakan suatu cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Tapi, hidup kita dan lingkungan abad modern ini, untuk kebanyakan orang, termasuk para pemeluk agama sendiri, semakin sulit diterangkan maknanya. Kesulitan itu terutama ditimbulkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi—ciri-ciri utama abad modern yang secara tak terbendung mengubah bentuk dan jaringan masyarakat serta lembaga-lembaganya.

Madjid 1987: 156

AGAMA DAN MAKNA TERAKHIR ALAM RAYA

Agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya (Prof. Wallace).

Madjid 1997b: 185

AGAMA DAN MASALAH ETIKA KEDOKTERAN

Mungkin benar pendapat Ibn Khaldun bahwa kaum Muslim tidak perlu, dan tidak dapat, mengharapkan adanya petunjuk-petunjuk konkret teknik kedokteran dari agama. Tetapi, mengingat suatu agama tentu berurusan dengan pandangan hidup menyeluruh dan menggarap bidang-bidang nilai kemanusiaan—jadi menyangkut masalah konsep tentang baik dan buruk, benar dan salah, yakni *ethics* dalam makna yang seluas-luasnya—maka mustahil agama tidak mengandung hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung, sedikit atau banyak berurusan dengan masalah etika kedokteran.

Madjid 1997c: 137

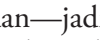

AGAMA DAN PAHAM KEAGAMAAN

Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya "intervensi" manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan itu. Tetapi, jika berdasarkan kepada keterangan di atas menjadi jelas bagi setiap orang bahwa "agama" dapat dibedakan dari "paham keagamaan". Dengan begitu, adanya "intervensi" manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan.

Madjid 1992: 329

AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA

[R]enungan tentang apa yang dimaksud dengan *pendidikan agama* muncul secara logis, sebagai kelanjutan dari renungan tentang apa itu *agama*. Karena agama adalah tidak terbatas hanya kepada *pengajaran* tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama, tidak pula pengingkaran terhadap perlunya ritus-ritus dan segi-segi formal itu diajarkan kepada anak.

Madjid 1997c: 92

AGAMA DAN PENGUJIAN OLEH ILMU PENGETAHUAN

Agama, jika ia ingin bertahan, dalam batas-batas tertentu, harus bersedia dihadapkan kepada pengujian oleh ilmu pengetahuan. Agama adalah supra rasional. Namun, sesuatu yang supra rasional tidak berarti dibenarkan "bertentangan" dengan rasio, tapi ia hanya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

Madjid 1987: 161

AGAMA DAN POLITIK

[S]ebuah agama akan tegak bila didukung oleh negara sebagai lembaga politik atau kekuasaan tertinggi. Atau bisa juga kalau didukung

oleh para elite politik sehingga akan mudah diikuti oleh masyarakat luas.

Madjid 1998a: 109

AGAMA DAN WUJUD MAHATINGGI

"[A]gama"[adalah] ... kepercayaan kepada satu Wujud Mahatinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri, apa pun nama yang diberikan kepada Wujud Mahatinggi dan Mahakuasa itu. Wujud Mahatinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate* dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa: "*Deva*", "*Theo*", "*Dos*" dan "*Do*" serta "*Khodā*", dan "*God*"; dalam bahasa-bahasa Semitik: "*Ilāh*", "*Ill*", "*El*", dan "*Al*"; bahkan antara "*Yahweh*" dalam bahasa Ibrani dan "*Ioa*" dalam bahasa Yunani.

Madjid 1992: xxii

AGAMA DAPAT HIDUP HANYA SEBANDING DENGAN KEMATANGAN JIWA PEMELUKNYA

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya.

Madjid 1992: 582

AGAMA DATANG SEBAGAI "HAL YANG ANEH"

[P]ara pemeluk agama telah mengalami alienasi dari agamanya sendiri atau agama menjadi terasa asing karena tidak cocok dengan harapan penuh nafsunya. Dalam Islam sendiri, menurut sebuah sabda Nabi (hadis) juga ada peringatan bahwa agama itu datang sebagai "hal yang aneh" dan nanti akan kembali menjadi "hal yang aneh" lagi seperti semula.

Madjid 1995a: 96

AGAMA DI SISI ALLAH

Inna 'l-dīn-a 'ind-a 'l-Lāh-i 'l-Islām (Baca: *Innaddīna 'indallāhil Islām*), "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam". Muhammad Asad menerjemahkan[Inggris], "*Behold, the only[true] religion in the sight of God is[man's] self-surrender unto Him*"; sementara A. Yusuf Ali menerjemahkan[juga Inggris], "*The Religion before God is Islam [submission to His Will]*"

Madjid 1992: 41

AGAMA HANYA MENERANGKAN YANG BERSIFAT GARIS BESAR

[S]esungguhnya, yang diterapkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat prinsipil saja. Atau, jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan natur manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya. Sedangkan sunnatullah itu dalam wujudnya yang menyeluruh, yang meliputi dan menguasai semua aspek hidup sosial manusia sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, Sang Pencipta hukum ketentuan itu, sebab otak manusia tidak akan muat untuk sekaligus menampung pemahamannya.

Madjid 1997c: 147

AGAMA HARUS MERUPAKAN SUATU *WAY OF LIFE*

Jika agama benar-benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tapi juga untuk masyarakat. [Maka] Ia [agama] harus merupakan suatu *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi—apa yang hendak dilakukan oleh seseorang dalam kesendiriannya—kata Whitehead, sebagai suatu *way of life* bersama yang didasarkan pada pendekatan spiritual dan emosional tertentu, kepercayaan-kepercayaan tertentu, pedoman-pedoman tertentu dalam bidang nilai, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia.

Madjid 1987: 126

AGAMA ISLAM DI INDONESIA

[A]ntara industrialisasi dengan segala implikasinya di satu pihak dan Islam di pihak lain, tetapi juga mengakibatkan tak terhindarkannya perhitungan bahwa ada suatu kemestian sosio-kultural pada bangsa kita yang bersumber pada ajaran Islam, atau pada persepsi kaum Muslim Indonesia tentang agama Islam, dan tentang bagaimana agama itu diwujudkan dalam masyarakat. Dan yang terakhir ini pun menyangkut dua segi sekaligus, yaitu segi pelaksanaan dalam kenyataan secara fenomenologis-sosiologis; dan segi pelaksanaan menurut seharusnya yang menggejala sebagai persoalan doktrinal-teologis.

Madjid 1997a: 67

AGAMA ISLAM PALING SUKSES MEMELIHARA *TAWHĪD*

Ibn Taymiyah membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara *Tawhīd*. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikata satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu Nabi Muhammad saw.

Madjid 1994:249

AGAMA MENENTUKAN CORAK BUDAYA DAN TEKNOLOGI

Agama menentukan corak budaya, yang pada urutannya akan menentukan corak komunitas kemasyarakatan, kemudian perpolitikan, ekonomi, dan akhirnya, teknologi.

Madjid 2004:158

AGAMA MENGAJARKAN SIKAP REALISTIS DAN SEHAT

Semakin dewasa kita karena kekayaan pengalaman, dan semakin kita bebas dari rasa kuatir karena sikap penuh harapan itu, biasanya semakin

kita sanggup membantu pilihan-pilihan yang realistis dan sehat. Dan agama memang mengajarkan skap yang realistis dan sehat itu.

Madjid 1994:145

AGAMA MENGGUNAKAN METEFORA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN SUCI

Sebagai sistem simbolik, agama banyak menggunakan metafora atau masal (*matsal*) dalam menyampaikan pesan sucinya. Sebab, masalah kesucian selamanya berada pada dataran hakikat luhur (*al-matsal al-a'lā, kasunyatan adi luhung, high reality*) yang pada dasarnya tidak dapat diterangkan (*ineffable*) dengan kata-kata biasa.

Madjid 2004:159

AGAMA MENURUT DEFINISI INKLUSIF

[N]ilai-nilai kemasyarakatan seperti demokrasi, fasisme, komunisme, humanisme, bahkan psikoanalitisme dan lain-lain. Ideologi-ideologi itu, menurut definisi inklusif, (seharusnya) termasuk agama, lebih-lebih komunisme yang dengan tegas melepaskan diri dari agama-agama yang dikenal. Tetapi, *common sense* umum mengatakan bahwa komunisme justru musuh utama agama-agama, dan tindakan komunistis (yang mengikuti ideologi dan teori komunisme) adalah tindakan-tindakan a-relijius.

Madjid 1987: 137

AGAMA MUSUH NOMOR SATU DEMOKRASI, PLURALISME, DAN EGALITARIANISME?

[A]gama, menurut pengalaman Eropa, adalah musuh nomor satu demokrasi, pluralisme, dan egalitarianisme. Schmidt mengatakan bahwa Eropa Barat ingin menegakkan demokrasi dan pluralisme dengan terlebih dulu harus menyudahi peran agama dalam politik. Schmidt, menurut pengakuannya sendiri, adalah seorang pengagum

Pancasila—dan dia hafal sila-sila itu—namun sangat ingin tahu bagaimana merekonsiliasi sila pertama (yang baginya ialah agama) dengan sila keempat (yang baginya adalah demokrasi). Di sini Schmidt kurang memahami bahwa Indonesia lain dari Eropa.

Madjid 1997a: 135

AGAMA SAMAWI

Semua agama samawi (Arab: *samāwī*, "bersifat langit", yakni berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang menyatakan ajaran-Nya melalui wahyu kepada seorang utusan dan menghasilkan kitab suci), menekankan keselamatan melalui iman. Tekanan itu terutama terdapat pada agama-agama lbrahimi, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam.

Madjid 1992: 61

AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI DAN SEBAGAI SUMBER ETIK

Saya pernah membandingkan Pancasila dengan Konstitusi Madinah, sebab sama-sama berlaku sebagai *common platform*, sebagai titik pertemuan di antara kelompok-kelompok yang ada. Waktu itu Nabi mencoba mempersatukan masyarakat Islam, Yahudi, dan orang lain yang disebut belum Islam. Dan dengan konstitusi ini lalu terciptalah yang disebut umat yang satu. Sebab itu, upaya mencari titik persatuanlah yang harus dipersoalkan. Untuk orang yang memahami agama sebagai ideologi, Pancasila sebagai saingan. Tapi bagi yang memahami agama sebagai sumber etik, maka Pancasila lebih merupakan kelanjutannya.

Madjid 1998b: 164

AGAMA SEBAGAI JALAN

Hijrah adalah suatu aktivitas dan gerak, sehingga Islam adalah agama yang sangat menghargai gerak dan dinamika. Agama ini selalu dilukiskan sebagai *jalan*. Istilah-istilah seperti *syarī'ah, tharīqah, manhaj, maslak*—yaitu, kata-kata lain dari agama—semuanya berarti jalan.

Dan salah satu korelasi yang paling kuat dengan pengertian jalan ini adalah gerak.

Madjid 2002a: 11

AGAMA SEBAGAI LANDASAN PEMBANGUNAN PERADABAN

Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Maka, jika suatu agama tidak membangun peadaban, tidak bisa bertahan—karena bertabrakan dengan ilmu, misalnya—sistem nilainya pun akan ikut ambruk, kemudian pada urutannya peradabannya pun ambruk pula.

Madjid 1987: 161

AGAMA SEBAGAI PERANTARA

[D]alam konteks surat al-Māʿūn ini, agama adalah sebagai perantara saja, bukan merupakan tujuan final. Tujuan agama adalah rida Allah, dengan berbuat baik kepada sesama. Demikian juga dengan haji, banyak orang yang naik haji hanya untuk mendapatkan gelar "Pak Haji" atau digunakan sebagai "fungsi sosial" sekadar mengikuti orang-orang dekatnya yang sudah pada naik haji. Tentunya, orang yang berhajinya semacam itu, tidak akan mendapatkan predikat haji *mabrūr,* melainkan malah mendapatkan dosa karena berbuat *riyā'.*

Madjid 2000b: 78

"AGAMA SEMU"

Memang benar bahwa legenda, dongeng dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan oleh legenda, dongeng dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara. Karena itu ada yang disebut "agama semu" atau "agama palsu" (*illicit religion* atau *erzats religion*),

dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), karena tidak bersifat hakiki.

Madjid 1997c: xii

AGAMA SENANTIASA BERSANGKUTAN DENGAN KEPEKAAN EMOSIONAL

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan—apalagi—dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu membuat senantiasa terhadap perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka dari itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.

Madjid 1987: 121

AGAMA TIDAK BOLEH DIPAKSAKAN

Takwa yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nuraninya, tidak boleh dipaksa. Maka agama pun tidak boleh dipaksakan.

Madjid 2000a: 97

AGAMA TIDAK DAPAT DIPAKSAKAN

[S]uatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal suatu

keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.

Madjid 1997c: xii

AGAMA TIDAK MUNGKIN BERTENTANGAN DENGAN KEMANUSIAAN

[N]ilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi kemanusiaan (Q. 22: 78).

Madjid 1992: xvi

AGAMA YANG AKAN TETAP BERTAHAN

Dapatkah suatu agama, agama mana pun, bertahan sebagai *mysterium*, *tremendum* dan *fascinosum*, sehingga tak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas? Jika dapat, maka agama itu akan tetap bertahan, betapa pun perubahan dunia ini, dan ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia mencari pemecahan persoalan hidup nyata mereka.

Madjid 1987: 161

AGAMA YANG SUCI KELANJUTAN FITRAH MANUSIA YANG SUCI

Al-Qur'an menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk mampu menangkap ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*ḥanīf*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah kita peroleh pengertian, mengapa Nabi saw menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus melainkan untuk melengkapkan berbagai keluhuran akhlak.

Madjid 2002a: 98

AGAMA YANG TIDAK BERTAHAN LAMA

Paul Davies mengatakan, "*No religion that bases its belief on demonstrably incorrect assumptions can expect to survive very long*" (Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama).

Madjid 1992: 504

AGAMA, ILMU, DAN KEBUDAYAAN

Agama kalau tak dapat bertahan terhadap ilmu, akan hancur dan akan tersisa sebagai dongeng saja. Dulu Mesir disebut sebagai tempat buaian peradaban manusia. Bangunan kuburan macam piramid, lahir dari keyakinan bahwa orang yang dikubur di bawah bangunan meruncing demikian akan mudah masuk surga. Keyakinan ini akan melahirkan dimensi moral, yang menegaskan penguburan semacam ini baik. Dan upaya membentuknya, dengan pelbagai kerumitan pembangunanya, melahirkan berbagai ilmu, misalnya mekanika, bangunan, dan lain-lain. Pengawetan mayat atau mummi, melahirkan ilmu kimia. Maka hubungan erat antara pengetahuan dan keyakinan yang berlangsung ribuan tahun itu melahirkan sebuah peradaban. Tapi kepercayaan ini lalu ditinggalkan, dan dengan ini juga motif relijius untuk membangun peradaban ini. Maka hancurlah kebudayaan Mesir yang pernah besar itu.

Madjid 1998b: 162

AGAMA, JALAN MENDEKATI TUHAN

Mengapa agama disebut jalan? Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan. Karena itu pula agama kita tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tapi mendekati Tuhan atau *taqarrub ilā 'l-Lāh*. Selalu berusaha mendekat kepada Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak (Q. 4:97).

Madjid 2000a: 137

AGAMA, JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan syariat, yaitu jalan setapak menuju oase yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*—biasa diterjemahkan sebagai surga. Bagi orang di daerah padang pasir, oase adalah lambang kehidupan yang paling ideal karena suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa. Jalan setapak menuju oase itu disebut *syarī'ah*, dan kemudian dipakai sebagai metafor, agama adalah *jalan menuju kebahagiaan*, *menuju surga*. Ada banyak kosakata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabīl*, *minhāj*, *suluk* atau *maslak*, *nusuk* atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *marga* atau *dharma* dalam bahasa Sansekerta, atau *tao* dalam bahasa Cina.

Madjid 2002a:141

AGAMA, KEPERCAYAAN TENTANG TUHAN YANG ABADI

Agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Madjid 1997b: 185

AGAMA, PERJANJIAN DENGAN ALLAH

Agama sebetulnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arab disebut *mītsāq* atau *'ahd*, perjanjian dengan Allah swt. Seluruh hidup kita merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian kita dengan Allah.

Madjid 2000a:224

AGAMA, SUATU KENYATAAN DALAM PROSES MODERNISASI

[A]gama itu, sepanjang pengalaman bangsa-bangsa Barat yang telah menjadi modern terlebih dahulu daripada bangsa-bangsa lain, suatu kenyataan dalam proses modernisasi yang sering dikemukakan orang dengan penuh rasa kecemasan dan kekuatiran.

Madjid 1992: 575

AGAMA, TIDAK HANYA URUSAN PRIBADI

[A]nggapan agama sebagai urusan pribadi itu hanya separuh benar, yaitu ketika berkaitan dengan inti kegamaan kita, seperti iman, takwa, dan sebagainya. Memang semua itu masuk dalam urusan pribadi yang tidak bisa dimasuki oleh kepentingan orang lain, tapi ketika kita melakukan amal saleh yang merupakan aspek *consequential* dari iman, berarti kita sudah masuk kawasan sosial.

Madjid 2000b: 82

AGAMA-AGAMA BESAR LAHIR DAN BERKEMBANG DI ZAMAN AGRARIA

Mesopotamia dianggap sebagai tempat "buaian" peradaban manusia. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) maupun yang "Asia" (Hinduisme, Budhisme, Konfusionisme) lahir dan berkembang di zaman Agraria.

Madjid 1992: 451

AGAMA-AGAMA DAN *KALIMAH SAWĀ'*

Agama-agama, baik karena dinamika internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam

suatu "titik pertemuan", "*common platform*" atau dalam istilah al-Qur'an, "*kalimah sawā*'".

Madjid 1992: 184

AGAMA-AGAMA SAMAWI DAN TEMPAT-TEMPAT SUCINYA

Membandingkan tempat-tempat suci yang dimiliki oleh agama-agama Samawi kita akan menemukan satu-satunya agama pada Islam, yaitu bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang seratus persen menguasai tempat sucinya. Benares, misalnya, walaupun ia kota Hindu, tapi banyak sekali masjid di sana. Yerusalem demikian, walaupun dikenal sebagai kota sucinya orang Yahudi dan Kristen, juga terdapat banyak masjid. Fenomena ini sangat bertolak-belakang bila kita bandingkan dengan kota Makkah-Madinah. Dua kota yang merupakan tempat sucinya umat Islam saat ini tidak akan kita temukan tempat ibadat selain masjid.

Madjid 2000b: 57-58

AGAR TIDAK MUDAH TERKECOH OLEH PENAMPAKAN LAHIRIAH

[R]asa kepedulian terhadap orang lain menuntut adanya pandangan hidup yang menegaskan bahwa melalui pemenuhan kepentingan masyarakat secara meluas, realisasi kepentingan seseorang secara individual dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Itu berarti masing-masing pribadi (dalam bertindak) tidak mudah terkecoh oleh penampakan lahiriah keuntungan atau perolehan pribadi saja.

Madjid 1997a: 143

AGRESIVITAS, PERTANDA RASA TAKUT DAN KUATIR

Dalam psikologi disebutkan bahwa salah satu akibat yang mungkin timbul dari ketidakmantapan kepada diri sendiri, kekuatiran dan

ketakutan, ialah agresivitas. Agresivitas adalah justru pertanda rasa takut dan kuatir.

Madjid 1994:12

AGUS SALIM DAN PENANAMAN SEMANGAT DEMOKRATIS

Agus Salim termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap penanaman semangat demokratis dan sikap terbuka di hati kaum muda Muslim, yang kemudian tampil menganjurkan pikiran liberal dan sosialis Barat, dan mendukung kemajuan, stabilitas dan toleransi.

Madjid 1987: 90

AGUS SALIM TENTANG CORAK MODERNISASI ISLAM INDONESIA

Modernisasi Islam Indonesia, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Haji Agus Salim, pada dasarnya bercorak inklusivistis. Tidaklah berlebihan bila dinyatakan bahwa awal demokrasi Indonesia—meski berumur pendek—sebagian besarnya adalah kontribusi politisi yang berorientasi Islam dan sekaligus berpendidikan Barat asuhan Salim.

Madjid 1987: 90

AHL AL-BAWĀTHIN DAN *AHL AL-ZHAWĀHIR*

[D]i Jawa ini dikenal adanya golongan kebatinan. Sebetulnya golongan kebatinan ini, merupakan kelanjutan dari gerakan sufi. Nah, perkataan batin itu sendiri sudah menunjukkan kedalaman, suatu khas yang bersifat pribadi dan spiritualistik, sebagai bandingan dari golongan "lahiri". Tapi dalam bahasa Indonesia perkataan "lahiri" tidak banyak dipakai. Tidak ada golongan yang menamakan kelompok lahiriah. Dalam bahasa Arab golongan zahiriyah atau lahiriyah itu ada. Kalau

golongan kebatinan disebut *Ahl al-Bawāthin*, maka kelompok zahirnya disebut *Ahl al-Zhawāhir*.

Madjid 1998b: 316-317

AHL AL-KITĀB DAN CAKUPANNYA

Abdul Hamid Hakim, dengan mengutip Sayyid Muhammad Rasyid Rida, mengatakan bahwa yang termasuk pengertian *ahl al-kitāb* tidak hanya orang-orang Yahudi dan Kristen kemudian Majusi saja, melainkan juga orang-orang Hindu, Buddha, para penganut agama Cina, Jepang, dan lain-lain. Karena, menurut Abdul Hamid Hakim, mereka itu adalah penganut suatu jenis kitab suci yang memuat ajaran dasar tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa, sampai sekarang.

Madjid 1995a: 141

AHL AL-KITÂB DI NEGERI MUSLIM

Salah satu reputasi Islam yang mengagumkan ialah kesetiaannya kepada prinsip yang memungkinkan tetap hidupnya agama-agama *Ahl al-Kitâb* (Yahudi dan Kristen) di negeri-negeri Muslim yang kemudian pengertian *Ahl al-Kitâb* itu pernah diperluas untuk meliputi pula agama-agama lain selama agama-agama itu berpegang pada suatu kitab suci tertentu seperti Hindu dan Buddha.

Madjid 2009: 49

AHL AL-KITĀB, CAKUPANNYA DIPERLUAS

[S]etelah Persia dibebaskan (di zaman Umar sendiri) dan lembah Indus oleh Muhamad ibn Qasim (di zaman al-Walid ibn al-Malik), konsep tentang *Ahl al-Kitāb* diperluas meliputi kaum Majusi dan Hindu-Buddha. Karena itu banyak ahli fiqih yang berpandangan bahwa konsep *Ahl al-Kitāb* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi atau Kristen saja, tetapi dapat diperluas juga kepada kaum Majusi atau Zoroastri

(sudah sejak Umar), dan kepada kaum Hindu, Buddha, Konfusianis, Taois, Shinthois dll.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:32

AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH

Kaum Muslim dan dalam memahami agama banyak mengacu kepada tradisi atau sunnah, setelah kepada Kitab Suci sendiri. Maka mereka disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah*, "Para Penganut Tradisi dan Kelompok Besar", biasa disingkat dengan sebutan "kaum Sunni".

Madjid 1992: 336

AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH, JALAN MODERASI

Barangsiapa menempuh jalan moderasi (*iʿtidāl*, sikap tengah), maka dia tentu akan mengagungkan orang yang berhak untuk diagungkan, mencintai dan menyayanginya, serta memberi seseorang haknya, menghormati yang benar dan mencintai sesama makhluk. Telah diketahui bahwa seseorang selalu ada padanya berbagai kebaikan dan keburukan, sehingga dia bisa dipuji atau dicerca, bisa diberi pahala atau dihukum, dan dalam suatu segi boleh dicintai serta dalam segi lain boleh dibenci. Inilah mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah.*

Madjid 1994:244

AHL-U ʿL-HALL-I WA ʿL-ʿAQD-I

[H]ukum-hukum hasil-hasil kesepakatan kontraktual *(al-ʿaqd, al-ʿuqūd)* dan perjanjian *(al-ʿahd, al-muʿāhadah)* yang pembuatan hukum-hukum serupa itu menjadi tugas pokok badan legislatif modern, kurang-lebih padanan konsep klasik *"ahl-u ʿl-hall-i wa ʿl-ʿaqd-i",* yaitu suatu kelompok para ahli yang memiliki wewenang untuk "mengurai" (*hall)* dan "mengikat" *(ʿaqd)*, yakni wewenang membatalkan dan

mengukuhkan hukum atau aturan, berdasarkan pertimbangan kebenaran dan keadilan serta maslahat umum.

Madjid 2004:74

AIR KEHIDUPAN

Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut "air kehidupan" (*mâ' al-ḥayâh*).

Madjid 1995b: 93

AJARAN AGAMA DAN KENYATAAN SOSIAL

Seringkali terdapat kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam sebuah teks kitab dan kenyataan sosial. Maka sekalipun teks menyatakan hal-hal yang fatalistis, namun tidak mustahil masyarakat tetap aktif, tidak terpengaruh oleh doktrin yang membuat orang menjadi pasif itu ... Maka kita harus memperhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks.

Madjid 1995a: 218

AJARAN AGAMA DAN PARA PENGANUTNYA

[S]uatu ajaran tidak pernah bereksistensi nyata sebagai kesatuan wujud terpisah yang ibaratkan terbang melayang di angkasa, melainkan tentu "hinggap" di pikiran manusia dan menyatakan diri dalam tingkah lakunya, maka yang bertanggung jawab membuktikan bahwa ajaran itu "cocok untuk segala zaman dan tempat" bukanlah ajaran itu sendiri, melainkan manusia para penganutnya yang menyejarah dan terkena oleh hukum-hukum kepastian dari Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh* ["sunatullah"]) untuk sejarah itu, di samping terkena oleh hukum kenisbian manusia sendiri yang membuatnya bisa benar dan bisa salah.

Madjid 1995a: 41

AJARAN AGAMA PERLU PEMAHAMAN

Suatu ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya sebab jika tidak demikian, keberadaan agama menjadi *absurd*, manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.

Madjid 1992: 329

AJARAN AGAMA YANG TIDAK MAMPU BERTAHAN

Suatu nuktah dalam ajaran agama yang benar-benar tidak bisa didukung oleh ilmu, akan tidak mampu bertahan. Ini didemonstrasikan oleh melenyapnya berbagai paham dan ajaran, yang setelah berhadapan dengan ilmu itu merosot nilainya menjadi sekadar mitologi, dongeng, superstisi, takhayul, klenik dan seterusnya.

Madjid 1987: 160

AJARAN DALAM KITAB-KITAB SUCI TERDAHULU

Menurut Ibn Taymiyah, golongan terbanyak kaum Salaf menganut pandangan bahwa ajaran dalam kitab-kitab suci itu berlaku juga untuk umat Islam, selama persoalannya tidak dengan jelas di-*nasakh* oleh al-Qur'an... Oleh karena itu, umat Islam sebaiknya mempelajari kitab-kitab suci itu, meski dengan sikap kritis terhadap hal-hal yang berbeda dengan al-Qur'an.

Madjid 2002a: 79

AJARAN ISLAM BERSIFAT KOTA

Marshall Hodgson, misalnya, mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam, pada esensinya bersifat kota (*urban*) secara radikal.

Madjid 1992: 314-315

AJARAN ISLAM, UNIVERSAL KEMANUSIAAN

[Y]ang paling mendesak bagi umat Islam ialah meningkatkan dan memperluas pemahaman segi-segi ajaran agamanya yang sifatnya universal kemanusiaan.

Madjid 2009: 57

AJARAN UNIVERSAL TIDAK BISA DIBATASI OLEH FORMALISME

Nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni formalisme ritual pada umumnya).

Madjid 1992: 362

AJARAN UNIVERSAL TIDAK TERKAIT RUANG DAN WAKTU

Ajaran-ajaran universal itu yang tidak terkait oleh ruang dan waktu merupakan ajaran yang sama di antara sesama manusia, seperti, menutup aurat atau menutup anggota kehormatan kita.

Madjid 2000a: 134

AKAL ALAT MENEMUKAN KEBENARAN

Akal bukanlah alat pada manusia untuk "menciptakan" kebenaran, melainkan untuk "memahami", atau, barangkali, "menemukan" kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia.

Madjid 1992: 293

AKAL BERDIMENSI TIDAK PERNAH BERHENTI

Akal dalam Islam ialah aktivitas penggunaan kecenderungan alami sendiri untuk memahami sesuatu yang ada di sekelilingnya secara sistematis dan mencocoki naluri logika pemberian Allah sifatnya yang berupa aktivitas itu, akal berdimensi tidak pernah berhenti. Dan Allah pun, pencipta manusia yang memberi akal kepadanya, juga selalu aktif. *"Setiap hari Dia (Allah) ada dalam kegiatan."*

Madjid 1997b: 54

AKAL BISA BERHASIL ATAU GAGAL

Ibn Taymiyah terkenal sekali dengan pandangan-pandangannya yang "*scientific*", seperti adagiumnya, "*al-ḥaqīqah fī al-aʿyān lā fī al-adzhān*" (hakikat ada dalam kenyataan luar, tidak dalam pikiran). Maka dengan sendirinya akal bisa berhasil atau gagal dalam suatu garis kontinum, sesuai dengan tingkat nilai kebenaran pengetahuannya.

Madjid 1992: 293

AKAL MENURUT IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud akal itu dalam Kitab dan Sunnah. Menurut dia, kata-kata Arab *ʿaql* adalah *mashdar* (kata benda-kerja, *verbal noun)* dari kata kerja *ʿaqala-yaʿqilu,* yang berarti "menggunakan akal" atau "berpikir". Dan yang dimaksudkan dengan akal itu ialah pembawaan naluri atau *gharīzah* yang diciptakan Allah dalam diri manusia, yang dengan naluri itu ia berpikir.

Madjid 1997b: 51

AKAL, TARUHAN MANUSIA UNTUK BISA MEMAHAMI ALAM

Dalam agama Islam, akal menjadi sangat penting karena akal inilah yang akan menjadi taruhan manusia untuk bisa memahami alam.

Itu sebabnya al-Qur'an sendiri memerintahkan kita supaya berpikir, memahami alam ini.

Madjid 2002a: 71-72

AKAR SEJARAH INDONESIA DAN KEINDONESIAAN

Indonesia dan Keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya sudah sejak kedatangan Islam di Jawa ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad saw, Hasan dan Husain, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram.

Madjid 2009: 86

AKHLAK DAN AGAMA, LANDASAN KONSTITUSI AMERIKA

John Adams, salah seorang bapak pendiri Amerika, "Kita tidak mempunyai pemerintahan yang dipersenjatai dengan kekuatan yang mampu bersaing dengan hawa nafsu manusia yang tidak dikendalikan oleh akhlak dan agama. Konstitusi kita dibuat hanyalah untuk rakyat yang berakhlak dan beragama itu. Konstitusi itu sama sekali tidak memadai untuk suatu masyarakat yang tidak demikian keadaannya."

Madjid 2009: 26

AKHLAK DAN KEAHLIAN, TUJUAN UTAMA PENDIDIKAN

[T]ujuan utama pendidikan ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain. Maka sudah tentu jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan yang diperlukan di

zaman sebelumnya. Dan adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.

Madjid 2002a: 180-181

AKHLAK KAUM SUFI "TIRUAN" AKHLAK TUHAN

Hidup penuh sikap pasrah itu memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme. Tapi sebagai dorongan hidup bermoral, pengalaman mistis kaum Sufi sebetulnya merupakan suatu kedahsyatan. Karena itulah ajaran tasawuf juga disebut sebagai ajaran akhlak. Dan akhlak yang hendak mereka wujudkan ialah yang merupakan "tiruan" akhlak Tuhan.

Madjid 1992: 266

AKHLAK MULIA, GERAK KEMBALI KEPADA TUHAN

[K]embali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial, dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, kemudian fitrah itu sendiri mewujud dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran (manusia sebagai makhluk *ḥanīf*), maka gerak perjalanan kembali kepada Tuhan itu menyatakan diri dalam akhlak mulia.

Madjid 2002a: 99

AKHLAK, KEBENARAN UMUM YANG SERBA MELIPUTI

"Kebenaran umum" yang serba meliputi itu ialah yang bersangkutan dengan masalah akhlak atau etika, yang dari sudut penglihatan itu setiap tindakan rinci dalam kejadian sejarah tersebut harus dinilai sebagai timbul dari dorongan berbuat kebaikan.

Madjid 1992: 380

AKIBAT KETIDAKBERANIAN MENGAMBIL RESIKO

Ketidakberanian mengambil resiko salah dalam penelitian dan penjelajahan itu kemudian dirasionalisasikan dengan argumen: Apa yang telah dihasilkan para imam mazhab dan pendukung-pendukung mereka itu seolah-olah sudah "final", dan apa pun produk pemikiran mereka harus diterima sebagai berlaku "sekali dan untuk selamanya".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:313

AKIBAT PERUBAHAN YANG SANGAT CEPAT

[P]erubahan yang sangat cepat—yang tidak terkejar oleh masyarakat atau individu-individu tertentu—akan mengakibatkan permasalahan sosial-psikologis seperti dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Permasalahan sosial-psikologis ini menjadi sumber kekecewaan dan perasaan "anti kemapanan" dalam masyarakat, yang pada urutannya juga menjadi sumber munculnya sikap-sikap dan tindakan-tindakan "anti-sosial".

Madjid 1997a: 171

AKIBAT RENDAHNYA MINAT BACA

Kemunduran umat Islam di seluruh dunia sekarang ini antara lain adalah akibat rendahnya minat membaca, yang mengakibatkan terjadinya kemasabodohan (obskurantisme), yang membuat mereka (umat Islam) tidak lagi memiliki kreativitas ilmiah seperti yang dulu pernah ada pada generasi-generasi pertama kaum Muslim. Mereka kehilangan kemampuan membuat terobosan-terobosan baru, dan menjadi puas hanya dengan memelihara (*hafazha,* "meng-*hafazh*", menghapal) apa yang sudah ada dalam warisan, tanpa keberanian mengembangkan ke arah yang lebih maju.

Madjid 1997b: 37

AKIDAH, HASIL PERSEPSI SEJARAH

Istilah akidah tidak ada dalam al-Qur'an. Akidah itu artinya ikatan, sampul iman yang dirumuskan yang diturunkan dalam ilmu kalam, Ushuluddin atau ilmu Tauhid. Dan itu merupakan hasil persepsi sejarah. Taruhlah, akidah yang sangat dominan saat ini, akidah Asy'ari, misalnya sifat 20 itu adalah kreasi kreatif kaum Asy'ariah sebagai respon terhadap bahaya membanjirnya Hellenisme. Tetapi sebagaimana halnya al-Attas dalam menghadapi Barat, Asy'ari juga menyerang Hellenisme dengan menggunakan falsafah Hellenisme. Dan untuk itu, Asy'ari berjasa. Akidah Asy'ariah itu otentik, meskipun perlu dipertanyakan relevansinya untuk saat ini.

Madjid 1998b: 247

AKU HANYALAH SEPERTI ANAK KECIL

Newton [berkata]: Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku.

Madjid 1994:156

AKULTURASI TIMBAL-BALIK ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Adanya kemungkinan akulturasi timbal-balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqih, bahwa "Adat itu dihukumkan" (*al-'ādat-u muḫkamah*), atau, lebih lengkapnya, "Adat adalah *syarī'ah* yang dihukumkan" (*al-'ādat-u syarī'at-un muḫkamah*).

Madjid 1992: 550

ALAM RAYA DAN PENCIPTANYA

Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat maka dia biarkan jalan sendiri. Alam raya itu pun jalan sendiri. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khāliq* atau pencipta itu. Sebab, kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri, itu berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khāliq* sehingga Allah tidak menjadi Esa. Ini adalah persoalan falsafah yang begitu rumit dan telah menimbulkan banyak kontroversi dan perdebatan.

Madjid 2002a: 156

ALAM SEBAGAI AYAT-AYAT TUHAN

[A]gama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Alam dalam agama Islam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal ini banyak kita temukan dalam al-Qur'an, seperti salah satu contohnya Q. 88: 17-20).

Madjid 1998a: 241

ALAM SEMESTA DIPENUHI NILAI-NILAI POSITIF

Islam melihat alam semesta ini dengan konsep *positive values*, dipenuhi dengan nilai-nilai positif bagi kehidupan dan kelestarian manusia itu sendiri.

Madjid 1998a: 40

ALASAN FUNDAMENTALISME BEGITU POPULER

Mengapa fundamentalisme, selain kultus, begitu populer? Karena "pada saat-saat terjadinya perubahan sosial yang besar, yang juga saat-

saat gerakan *milenial* (harapan pertolongan "dari langit") muncul, agama fundamentalisme menyuarakan jawaban untuk banyak orang—sehingga mereka ini tidak perlu membuat keputusan-keputusan sendiri."

Madjid 1995a: 132

ALASAN KEGAGALAN MANUSIA MENEMUKAN MAKNA HIDUP

Kegagalan atau kesulitan manusia menemukan makna hidup ialah karena mereka, sejauh ini dan di tempat yang mereka kenal, disuguhi dengan konsep-konsep *ultimacy* dalam bentuk paham Ketuhanan yang mereka rasa tidak cocok dengan sendi-sendi modernitas ....

Madjid 1992: 461-462

ALASAN MEMILIH DEMOKRASI SEBAGAI IDEOLOGI

[K]ita memilih demokrasi sebagai ideologi tidak hanya karena pertimbangan prinsipil —yaitu karena nilai-nilai demokrasi itu menurut kita dibenarkan dan didukung oleh semangat ajaran-ajaran Islam—tetapi juga karena fungsinya sebagai aturan permainan politik yang terbuka.

Madjid 2009: 44

ALBERT CAMUS TENTANG ABSURDITAS HIDUP

Albert Camus, seorang failasuf sosialis-komunis muda asal Perancis/Aljazair yang amat fanatik, mengajarkan, sebagai hasil penyimpulannya dari ironi-ironi yang dialami atau disaksikan, bahwa hidup ini adalah "absurd", tak bisa dimengerti, malah tak berguna: hidup dan mati sama saja, dan tak ada faedahnya memikirkan persoalan-persoalan hidup ini. Baginya, sia-sia memikirkan masa lampau, dan *muspra* pula merenungkan masa depan. Yang penting ialah kini dan di sini.

(*All that was is no more, and all that will be is not yet indeed, the cull justifies the means!*).

Madjid 1987: 109

ALISJAHBANA TENTANG MONOTEISME ISLAM

Sutan Takdir Alisyahbana dalam bukunya (berbahasa Inggris) *Indonesia*: *Social and Cultural Revolution*, menerangkan bahwa, "Salah satu karakteristik Islam yang dengan jelas membedakannya dari Hinduisme ialah ajaran monoteismenya yang tidak mengenal kompromi."

Madjid 1987: 225-226

"ALLAH ITU DEWA AIR"?

[K]etika saya mengatakan bahwa "Allah itu dewa air" dengan mengutip Ismail Faruqi. Itu kan eksploitasi terhadap saya. Padahal urutannya panjang sekali dan kita bisa merujuk ke berbagai literatur. Maka, mereka sebetulnya terbayangi oleh imajinasi mereka sendiri. Silakan saja membaca buku-buku yang sudah saya tulis. Tapi memang persoalan yang muncul ke permukaan itu tidak selalu satu. Ada soal psikologis, ada soal kepribadian, sosiologis, dan sebagainya.

Madjid 1998b: 114

ALLAH MELIHAT HATI DAN AMAL PERBUATAN

Tidak ada korelasi positif antara keimanan dan kehidupan. Sekalipun dari segi batin, segi ruhani, umat Islam masih berhak mengatakan diri mereka adalah paling unggul di muka bumi karena potensi ajarannya yang sangat konsisten, sangat fitri, sangat alami dan sangat cocok dengan pembawaan asli kemanuisaan termasuk rasionalitas. Walaupun begitu sepatutnya dalam melihat kenyataan-kenyataan di atas, kita merenungkan agaknya ada sesuatu yang berhubungan dengan peringatan Rasulullah Muhammad saw dalam sebuah hadis Muslim:

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu*".

Madjid 2000a: 167

ALLAH PEMILIK BARAT DAN TIMUR

[M]emilah-milah dengan isyarat kenegatifan antara "Barat" dan "Timur" adalah bentuk penyimpangan dari pesan Ilahi. Bahkan penegasan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat, terjadinya dalam kerangka penegasan bahwa "*ke mana pun kamu menghadap, di sana Wajah Tuhan, sesungguhnya Allah itu Mahaluas (meliputi) dan Maha Mengetahui*" (Q 2:115).

Madjid 2002a: 48

ALLAH, DEWATA MULIA RAYA

Buya Hamka menyebut, bahwa dulu di Semenanjung Melayu orang menyebut Allah Ta'ala disalin dengan bahasa Melayu dengan Dewata Mulia Raya. Tidak ada ulama-ulama yang membantah, baik ketika mulai menyalin ke dalam bahasa Melayu maupun sampai kini... Mereka itu kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam, akibat adanya suatu fase dalam pemikiran Islam di Indonesia yang ramai-ramai meninggalkan kitab-kitab lama.

Madjid 1998b: 261

ALLAH, KONSEP WUJUD YANG MAHATINGGI

Allah itu merupakan sebutan dalam bahasa Arab untuk konsep Wujud Yang Mahatinggi, *the Supreme Being*. Oleh karena itu, *Supreme Being* ini bisa disebut macam-macam dalam bahasa berbagai bangsa.

Madjid 1998b: 263

ALTRUISME

Islam mengajarkan semangat altruisme atau menyayangi dan peduli kepada orang lain. Perwujudan altruisme yang paling baik adalah memperhatikan pendidikan anak.

Madjid 1998a: 171

AMAL KEBAJIKAN YANG MEMILIKI NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[H]arkat dan martabat setiap perorangan, atau pribadi manusia, harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil, atau representasi harkat seluruh umat manusia. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal.

Madjid 2002a: 21

AMAL KEBAJIKAN YANG TAK TERNILAI DI HADAPAN TUHAN

Menurut agama menghidupi atau menghidupkan seorang manusia memiliki nilai kebaikan sama dengan menghidupi atau menghidupkan seluruh umat manusia. Maka usaha menyelamatkan hidup seorang manusia adalah suatu amal kebajikan yang tak ternilai di hadapan Tuhan. Tentu saja termasuk kerelaan mendonasikan organ tubuh kita untuk yang memerlukan.

Madjid 1997c: 130

AMAL MUHAMMADIYAH: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

[K]elebihan Muhammadiyah di bidang amaliah ini juga merupakan suatu kekurangan, yaitu jika memang watak kepraktisan Muhammadiyah itu terimplikasi kurangnya wawasan. Padahal wawasan itu mutlak

diperlukan tidak saja sebagai perangkat yang memberi kesadaran menyeluruh atas semua kegiatan amaliah.

Madjid 1997a: 108

AMAL SALEH, BERBUAT BAIK UNTUK SESAMA MANUSIA

By definition, amal saleh itu bersifat sosial karena menyangkut orang lain. Amal saleh atau perbuatan baik itu dalam konteks al-Qur'an maupun hadis adalah dalam arti bahwa kita berbuat baik untuk sesama manusia. Itu bisa kita sarikan dari sabda Rasulullah saw: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya*."

Madjid 2000b: 82

AMAL SALEH, BERDIMENSI KEMANUSIAAN

Pengawasan sosial tidak mungkin terselenggara dalam suatu tatanan sosial yang tertutup. Amal saleh atau kegiatan "demi kebaikan" dengan sendirinya berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam suatu kerangka hubungan sosial, dan menyangkut orang banyak.

Madjid 2009: 113

AMALAN SOSIAL SAMA NILAINYA DENGAN IBADAT PERSONAL

[A]jaran Islam sangat memperhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadat-ibadat yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memperhatikan kehidupan anak yatim (Q. 107: 2-3).

Madjid 1998a: 130

AMAL MANUSIA TERGANTUNG KEPADA NIAT

[N]abi Muhammad saw [bersabda], "Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat." Atau, seperti dikatakan failasuf Kant, faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah "kemauan baik" (*good will*), tujuan dan tingkah laku moral.

Madjid 1992: 32

AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR

Sudah saatnya kita merenungkan kembali ungkapan yang kita ambil dari al-Qur'an dan setiap hari kita kemukakan, kita ucapkan, kita bacakan yakni ungkapan amar makruf nahi munkar. Sebelum masuk dalam ungkapan tersebut, al-Qur'an mengawali dengan kalimat *al-da'wat-u ilā al-khayr*. Jadi ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu *al-da'wat-u ilā al-khayr* (menyerukan kebaikan universal), *al-amr-u bi al-ma'rūf* (memerintahkan kebaikan kontekstual) dan *al-nahy-u 'an-i al-munkar* (mencegah kemungkaran).

Madjid 2000a: 140

AMBIL HIKMAH DARI BEJANA APA PUN IA BERASAL

Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Baghdad yang hidup sekitar 1000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam al-Qur'an tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice*, artinya keadilan. Keadilan adalah juga ketengahan. Dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh apriori atau oleh sikap-sikap suka dan tidak suka... Yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambilah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal.

Madjid 2000a:31-32

AMERIKA DAN PLURALISME

Amerika adalah negeri Barat pertama yang dengan tegas menerapkan pluralisme dan toleransi agama, karena negara itu memang didirikan oleh mereka yang salah satu motif kuatnya pindah ke benua baru itu ialah untuk menyingkir dari penganiayaan agama (sesama Kristen) dan guna menemukan kebebasan beragama... Pluralisme dan toleransi Amerika itu kini juga dinikmati oleh penduduk setempat dari agama-agama bukan Kristen, khususnya (dan terutama) kaum Yahudi. Mereka ini menginsafi betapa mahalnya nilai kebebasan beragama itu.

Madjid 1992: lxxxviii-lxxxix

AMERIKA SERIKAT SANGAT KUAT DALAM MEMPERTAHANKAN MORAL

[B]erkenaan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat—sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permisifnya—ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Madjid 1998a: 71

ANJURAN MELAKUKAN RISET

Anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta dalam hal ini akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam al-Qur'an ditemukan anjuran agar orang beriman memperhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba'ūdlah*), lebah (*al-naḥl*)....

Madjid 1998a: 242

ANTARA ISLAM YANG UNIVERSAL DAN ARAB YANG LOKAL

Suatu ungkapan yang diterima secara umum bahwa kaum Muslim sendiri harus mampu membedakan antara apa yang benar-benar Islam yang universal, dan apa yang Arab yang lokal. Meskipun dalam praktik akan selalu ditemukan kesulitan untuk mengidentifikasi mana yang "Islam" dan mana yang "Arab"—sehingga menjadi kontroversial—, namun jelas ada perbedaan antara keduanya.

Madjid 1992: 546

ANTARA KEBEBASAN DAN MENUNAIKAN KEWAJIBAN

Sebuah adagium mengatakan: *lā syay'a atsman-u min-a 'l-ḫurriyat-i, wa lā sa'ādat-a akbar-u min-a 'l-qiyām-i bi 'l-wājib* (Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban).

Madjid 1992: 562

ANTARA PENGERAS SUARA DAN BEDUG

[K]etika orang sudah dapat membuat menara tinggi, dan apalagi setelah adanya pengeras suara (meskipun "*made in Japan*"[!]), maka bedug sebenarnya menjadi tidak relevan, dan harus di-"devaluasi" dan di-"desakralisasi" (dicopot dari nilai kesuciannya dengan ditegaskan bahwa semua itu tidak termasuk agama, melainkan masalah budaya belaka).

Madjid 1995a: 37

ANTI-INTELEKTUAL, CIRI FUNDAMENTALISME

[F]undamentalisme mempunyai ciri anti-intelektual yang kental dan banyak mencoba memutarbalik jarum jam kemajuan ilmiah. Ini

ditunjukkan antara lain dengan adanya sikap menentang teori evolusi dan hanya berpegang pada teori kreasi secara dogmatis.

Madjid 1997a: 166

ANTROPOSENTRISME DAN TEOSENTRISME

Rasa kemanusiaan harus berlandaskan rasa ketuhanan. Malah kemanusiaan sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu. Sebab, rasa kemanusiaan atau antroposentrisme yang lepas dari rasa ketuhanan atau teosentrisme, akan mudah terancam untuk tergelincir kepada praktik-praktik pemutlakan sesama manusia, sebagaimana didemonstrasikan oleh eksperimen-eksperimen komunis (yang "ateis").

Madjid 1992: 102

APOLOGIA ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI POLITIK

Salah satu apologia yang paling berat ialah percobaan mereka untuk mengajukan Islam dan memandangnya secara langsung sebagai sebuah ideologi politik seperti halnya dan sebanding dengan ideologi-ideologi politik yang ada di dunia ini.

Madjid 2009: 30

APRESIASI HAKMA PADA INTI AJARAN KESUFIAN

Hamka adalah seorang yang menyimpan aspresiasi yang tinggi pada inti ajaran kesufian. Sebuah contoh ungkapan apresiasinya yang sangat mendalam terhadap sufisme ialah ketika beliau mengungkapkan adanya pengaruh tasawuf terhadap orang-orang yang mempelajarinya.

Madjid 1997a: 125

AL-'AQABAH

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai *"al-'aqabah"*, yakni, "jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)", yaitu "perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan".

Madjid 1994:183

ARGUMEN KOSMOLOGI KALAM TENTANG PENCIPTAAN ALAM

Waktu adalah perbedaan relatif dari dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, waktu tidak ada kecuali kalau ada benda. Artinya, waktu itu ikatan dari benda; tidak ada waktu sebelum ada benda. Jadi, sebelum ada alam, tidak ada waktu. Kalau waktu diciptakan bersama terciptanya benda, maka berarti alam ini tidak abadi. Artinya alam diciptakan bersama waktu, dan itu berarti alam ada permulaannya. Inilah argumen kosmologi kalam yang memberikan sumbangan pada paham penciptaan dalam falsafah agama dewasa ini.

Madjid 2002a: 63-64

ARGUMEN TENTANG NEO-SUFISME

[A]pa yang dimaksud dengan Sufisme baru, neo-Sufisme atau tasawuf modern. Meskipun disebut "baru", "neo" atau "modern" tapi sesungguhnya, seperti diargumenkan tokoh-tokoh pemikir modern semisal Hamka, Fazlur Rahman dan Sa'id Ramadan, serta pemikir pembaru klasik semisal Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim, Sufisme "baru" itu justru menegaskan konsistensinya dengan ajaran Islam yang sahih.

Madjid 1995b: 83

ARISTOTELES, GURU DARI DZŪ AL-QARNAYN

Aristoteles itu adalah guru dari Dzū al-Qarnayn yang namanya disebut dalam al-Qur'an, yang digambarkan sebagai tokoh yang menegakkan *tawḥīd*. Walaupun mengenai Dzū al-Qarnayn ini dibantah oleh Ibn Taymiyah.

Madjid 2002a: 162

ARSITEKTUR DAN KONSEP ESTETIKANYA

[P]ersoalan kita bukanlah pada isu-isu *ad hoc* seperti kubah, bedug dan kentungan, dan lain-lain. Persoalan sederhana itu hanya melambangkan sesuatu yang lebih besar, yang hendak dicoba bahas di sini. Adanya arsitektur "neo-modern", "neo-klasik" atau "pasca-modern" serta konsep estetikanya yang terkait, melambangkan kemungkinan solusi atas problema itu, yaitu kemungkinan tetap dapat diterimanya kehadiran kelembagaan tradisional seperti kubah, bedug, kentungan, dan lain-lain, meskipun, demi konsistensi dalam beragama, diperlukan kesadaran yang tegas akan kenisbian nilainya.

Madjid 1995a: 38

ASBĀB AL-NUZŪL DAN ARTI PENTINGNYA

Ahmad von Denffer menjelaskan arti penting bagi pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl,* khususnya mengenai ayat-ayat hukum, adalah: Makna dan implikasi langsung dan segera terpahami dari sebuah firman, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari konteks aslinya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:25

ASBĀB AL-NUZŪL, KONSEPNYA DIPERLUAS

[J]ika masalah kebahasaan menyangkut pula segi kultural, maka konsep *asbāb al-nuzūl* dapat diperluas sehingga tidak hanya menyangkut sebuah ayat tertentu saja misalnya, melainkan menyangkut seluruh Kitab Suci itu seutuhnya; dan tidak hanya berkaitan dengan kasus

spesifik dalam kehidupan Nabi dan masyarakat beliau pada saat itu, tetapi meliputi seluruh kondisi kultural dunia, khususnya Timur Tengah, lebih khusus lagi Jazirah Arabia sebagai "situs" langsung wahyu Allah kepada Nabi Muhamad.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:38

ASBĀB AL-NUZŪL, *NĀSIKH-MANSŪKH,* DAN KESADARAN HISTORIS

Konsep *asbāb al-nuzūl* mempunyai kaitan yang erat dengan konsep lain yang juga amat penting, yaitu *nāsikh-mansūkh,* berkenaan dengan sumber-sumber pengambilan ajaran agama, baik Kitab maupun Sunnah... dalam kaitannya dengan konsep tentang *asbāb al-nuzūl,* konsep *nāsikh-mansūkh* mengandung kesadaran historis di kalangan ahli hukum Islam. Kesadaran historis ini, menurut Hodgson, yang menjadi salah satu tumpuan harapan bahwa Islam akan mampu lebih baik dalam menjawab tantangan zaman di masa depan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:35

'ASHABIYAH, PERILAKU JAHILIAH

'Ashabiyah adalah perilaku Jahiliah, sehingga Rasulullah saw menegaskan bahwa barangsiapa mati dalam *'ashabiyah* maka ia mati dalam paham Jahiliah.

Madjid 2004:79

ASPIRASI DEMOKRASI MODERN PARA PENDIRI BANGSA

Pikiran-pikiran politik John Locke, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Montesquieu, Rousseau, Rénan, dan lain-lain, juga ideologi-ideologi Karl Marx, Friesdrich Engels, Lenin, Sun Yat Sen, sangat mempengaruhi pikiran-pikiran para pendiri bangsa. Mereka itu tidak berasal hanya dari kalangan yang secara salah kaprah disebut "nasionalis sekular" seperti Sukarno, Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir, tetapi juga dari kalangan yang disebut "nasionalis Islam" seperti Haji Umar

Said Cokroaminoto, Haji Agus Salim dan Muhammad Natsir. Titik temu mereka semua ialah aspirasi demokrasi modern.

Madjid 2004:83-84

AL-ASY'ARI DAN KEUNGGULAN SISTEMNYA

Sesungguhnya letak keunggulan sistem al-Asy'ari atas yang lainnya ialah segi metodologinya, yang dapat diringkaskan sebagai jalan tengah antara berbagai ekstremitas.

Madjid 1992: 273

AL-ASY'ARI DAN METODENYA

Di tengah-tengah serunya polemik dan kontroversi dalam dunia intelektual Islam saat itu, metode yang ditempuh al-Asy'ari ini merupakan jalan keluar yang memuaskan banyak pihak. Itulah alasan utama penerimaan paham al-Asy'ari hampir secara universal, dan itu pula yang membuatnya begitu kukuh dan awet sampai sekarang.

Madjid 1992: 273

AL-ASY'ARI PEMIKIR ISLAM KLASIK PALING SUKSES

Asy'ariyah adalah paham yang paling luas menyebar dalam Dunia Islam, sehingga al-Asy'ari bisa disebut sebagai pemikir Islam klasik yang paling sukses.

Madjid 1992: 272-273

AL-ASY'ARI DAN METODE KALAMNYA

Metode al-Asy'ari cenderung mendahulukan *naql* dengan membolehkan interpretasi dalam hal-hal yang memang tidak menyediakan jalan lain. Atau mengunci dengan ungkapan "*bi lā kayf-a*" (tanpa bagaimana) untuk penyifatan Tuhan yang bernada antropomorfis (*tajsīm*)–

menggambarkan Tuhan seperti manusia, misalnya, bertangan, wajah, dan lain-lain. Metode al-Asy'ari ini sangat dihargai, dan merupakan unsur kesuksesan sistemnya.

Madjid 1992: 212-213

AL-ASY'ARI DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN

Kehormatan besar yang diterima al-Asy'ari ialah karena solusi yang ditawarkannya mengenai pertikaian klasik antara kaum "liberal" dari golongan Mu'tazilah dan kaum "konservatif" dari golongan Hadis (*Ahl al-Hadīts,* seperti yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal dan sekalian imam mazhab fiqih).

Madjid 1992: 210

ATAVISME MENGHAMBAT KEMAJUAN

([S]ikap) atavisme adalah menganggap bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau tentu benar dan baik. Atavisme atau obsesi kepada masa lampau dan pengagungannya biasanya berjalan seiring dengan sikap-sikap konservatif, karena itu justru akan menghambat kemajuan dan daya inovasi... Kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan keotentikan yang akan berfungsi sebagai landasan kemantapan dan kreativitas.

Madjid 1997a: 188

ATEISME BENTUK LAIN POLITEISME

[D]apat dikatakan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme, yaitu jika diperhatikan bahwa semua mereka yang mengaku ateis, yaitu menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama-agama, dalam praktiknya bertuhan juga, karena memutlakkan sesuatu, seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka.

Madjid 1992: 79

ATEISME DAN DEISME, GEJALA PEMBERONTAKAN KEPADA AGAMA-AGAMA MAPAN

[A]teisme dan deisme, sekalipun di satu sisi berlawanan, namun di sisi lain memiliki persamaan. Yaitu persamaan dalam penolakannya kepada agama-agama formal. Secara gampangnya, baik ateisme dan deisme adalah gejala pemberontakan kepada agama-agama mapan, dan masing-masing menyangkut masalah yang sungguh amat penting untuk kita kaji lebih lanjut.

Madjid 1995b: 128

ATEISME EKSTREM

Agama yang sama sekali rasional (tanpa hal-hal yang "mistis") dalam gabungannya dengan manusia yang murni rasional, akan berakhir dengan ateisme ekstrem yang pada akhir-akhir ini justru sedang mempertunjukkan kegagalannya.

Madjid 1997a: 86

AUSTRYN WOLFSON TENTANG YAHUDI DAN KRISTEN TERPENGARUH OLEH ISLAM

Austryn Wolfson, seorang ahli dari Harvard dalam bukunya *Repercussion of Kalām in Jewish Philosophy* ("Pengaruh Ilmu Kalam dalam Falsafah Yahudi"). Menurutnya agama Yahudi sekarang ini adalah agama yang sudah terpengaruh oleh Islam. Begitu juga Kristen, meskipun masih belum sepenuhnya lurus, tetapi setelah mengenal Islam, ajaran Kristen sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Madjid 2000b: 24

AVEROÉS, METAMORFOSA IBN RUSYD

Nama "Averoés" adalah sebuah metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin dari nama *Ibn Rusyd*....Metamorfose *Ibn Rusyd* atau lebih tepatnya, *ibnRochd* (menurut transliterasi standar Latin) menjadi *Averroes* pada mulanya

adalah akibat rentetan perubahan persial yang menyertai cara kerja dan kegiatan penerjemahan itu. Orang-orang Yahudi, ketika membaca kata-kata Arab *Ibn* (*anak dari,* dan di sini juga bisa berarti *keturunan dari),* mengucapkannya seperti kata-kata Ibrani (bahasa Yahudi) yang sama artinya, yaitu *aben,* maka mereka baca nama failasuf kita ini *Aben Rochd.* Kemudian konsonan *b*, dari dahulu sampai sekarang, dalam bahasa spanyol selalu berubah menjadi *v*, maka jadilah *Aven Recohd* kemudian melalui asimilasi huruf-huruf (Arab: *idghām),* berubah lagi menjadi *Averrochd*. Lalu si pendeta Kristen mengganti huruf sy (Arab; *syin)* dengan huruf *s*, karena *sy* itu tidak ada dalam bahasa Latin. Maka menjadi *Averrosd.*

Madjid 1997b: 94

AYAT, SUMBER PELAJARAN

[P]erkataan "ayat" juga mengandung makna "sumber pelajaran" atau "sumber mencari dan menemukan kebenaran", seperti kalau perkataan itu digunakan dalam rangkaian frase "ayat al-Qur'an". Karenanya banyak para ahli yang mengatakan bahwa "ayat" itu ada dua macam, yaitu "ayat *Qur'āniyah"* dan "ayat *kawniyah".*

Madjid 1997b: 170

B

BABAK BARU PERKEMBANGAN SENI LUKIS INDONESIA

Banyak seniman dan seniwati Indonesia yang mulai tertarik kepada kaligrafi Islam... Tidak mustahil fenomena ini akan menjadi permulaan babak baru perkembangan seni lukis Indonesia. Dan perkembangan baru itu tentu mempunyai peran dalam semakin kukuhnya paham Tauhid, Monoteisme atau Ketuhanan Yang Maha Esa di negara kita.

Madjid 1997b: 45

BABILONIA

Dalam firman Allah itu disebutkan negeri Babilonia, suatu negeri di Lembah "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia), yaitu antara sungai Furat (Efrat) dan Dajlah (Tigris)—sekarang Irak. Daerah itu, bersama dengan Mesir, dicatat para ahli sebagai tempat menyingsingnya fajar sejarah umat manusia dan buaian (*the cradle*) peradaban dunia.

Madjid 1997c: 176

BABILONIA, TAMPAT AGAMA SEMITIK LAHIR

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang). Sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil* artinya pintunya Allah.

Madjid 2000a:18

BAHASA ARAB BAHASA DUNIA

Berdasarkan penelitian Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku-buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Madjid 1998a: 180

BAHASA ARAB, BAHASA ILMU

Al-Biruni, salah seorang ilmuwan, meskipun berasal dari non-Arab, tetapi ia berpendapat bahwa menulis ilmu harus dalam bahasa Arab karena memang waktu itu tidak ada bahasa yang bisa memuat ilmu pengetahuan selain bahasa Arab, sebanding dengan bahasa Inggris dalam perannya di zaman modern.

Madjid 2000a: 189

BAHASA AUSTRONESIA YANG PALING MENDUKUNG CITA-CITA EGALITARIANISME ISLAM

[B]ahasa Melayu adalah bahasa yang paling luas menyebar ke seluruh daerah pantai kepulauan Nusantara (yang penyebaran itu sendiri dibawa oleh agama Islam, agama para pedagang interinsuler waktu itu), tetapi juga karena bahasa Melayu—disebabkan proses "peragiannya" oleh nilai-nilai Islam para pemakai utamanya—adalah bahasa Austronesia yang paling mendukung cita-cita egalitarianisme Islam. Sedangkan egalitarianisme itu sendiri merupakan salah satu tuntutan sistem kenegaraan modern.

Madjid 1997a: 59

BAHASA INDONESIA DAN PANCASILA

Perkembangpesatan bahasa nasional, bahasa Indonesia, merupakan hal pertama yang perlu digarisbawahi, yang tanpanya Indonesia akan

terpecah-pecah oleh begitu banyak kelompok etnis dan bahasa yang berbeda. Dan, yang kedua, tentu saja adalah Pancasila. Bendera, lagu kebangsaan, semboyan dan simbol-simbol lainnya patut disebutkan; sebab, tidak seperti pada bangsa-bangsa tertentu lainnya, hal-hal ini sudah menjadi kenyataan yang mapan.

Madjid 1987: 93-94

BAHASA INDONESIA MELUMAT "BUDAYA KANTOR"

[B]ahasa Indonesia yang berdasarkan bahasa Melayu itu untuk mengikis hampir habis peran kultural bahasa-bahasa daerah: Dalam hal ini bahasa Jawa adalah yang paling menderita, sehingga bahasa itu kini sedang dalam proses kematiannya. Dan jiwa demokratik bahasa nasional itu juga secara pelan-pelan namun cukup pasti sedang berproses untuk melumatkan pola-pola pedalaman yang feodalistik dalam "budaya kantor" dan "budaya pejabat".

Madjid 2009: 90

BAHASA MELAYU BAHASA PERSATUAN

Kita memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Bukan bahasa Jawa, meski jauh lebih canggih. Bahasa Melayu adalah bahasa pantai yang tak mengenal hirarki, lebih terbuka, dinamis dan kosmopolitan. Artinya, karena bahasa adalah cermin budaya, budaya Indonesia yang berciri lebih *coastal culture* ketimbang *inland culture*, sebetulnya lebih siap menerima demokrasi.

Madjid 1998b: 59

BAHASA MELAYU BERKEMBANG MENJADI BAHASA INDONESIA

[B]ahasa Melayu sangat sejalan dengan wawasan negara-bangsa modern (*modern nation-state*). Dengan penggarapan lebih lanjut oleh para cendekiawan modern dari Sumatera, khususnya Sumatera

Barat, bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia modern sekarang ini.

Madjid 2004:38

BAHASA MELAYU DAN BUDAYA PANTAI

Kalau kita jujur, ketika bahasa Melayu diterima oleh kita semuanya, maka sebetulnya kita ini menjadi kemelayuan dan jatidirinya budaya pantai, bukan pedalaman. Budaya pantai ini lebih bergerak, *mobile*, terbuka, egaliter dan kosmopolit. Karenanya cara-cara pengambilan keputusan pun dilalui dengan ide musyawarah dan mufakat itu, yang *nota bene* diambil dari bahasa Minang. Tetapi dalam budaya Minang, mufakat itu tak harus berarti konsensus. Mufakat itu harus ada keputusan bersama, kalau perlu voting.

Madjid 1998b: 67

BAHASA MELAYU, BAHASA BUKU AGAMA

Bahasa Melayu adalah *lingua franca* Asia Tenggara, kelanjutan prototipenya di zaman Sriwijaya dengan dukungan kekuasaan bahari (maritim). Bahasa Melayu kemudian ditingkatkan lebih tinggi daripada sekadar *lingua franca* dan dikembangkan menjadi bahasa buku untuk agama, sastra dan kebudayaan oleh para ulama dan cendekiawan Kesultanan Aceh dengan menggunakan huruf Arab.

Madjid 2004:37

BAHASA MELAYU, CERMINAN WAWASAN SOSIO-KULTUR PARA PERINTIS REPUBLIK

[D]isadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya), mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik. Yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan

mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.

Madjid 2009: 88

BAHASA MELAYU, HASIL KEPUTUSAN KEBUDAYAAN WAWASAN SOSIAL-POLITIK

[K]eputusan untuk memilih bahasa Melayu sebagai bahasa nasional tidak saja merupakan keputusan kebahasaan, tapi juga keputusan kebudayaan dan wawasan sosial-politik. Hasilnya ialah wawasan-wawasan modern kebangsaan dan kenegaraan Indonesia sebagaimana secara resmi termuat dalam UUD 45, terutama mukaddimahnya, juga batang- tubuhnya.

Madjid 2009: 88

BAHASA MELAYU, KOSMOPOLIT

[B]ahasa Melayu berwatak kosmopolit, dengan ciri-ciri perkembangan yang dinamis, bebas, dan egaliter.

Madjid 2004:38

BAHASA NASIONAL

[K]ita adalah bangsa baru yang paling sukses dengan bahasa nasional. Kemudian, ada kelengkapan-kelengkapan ideologi kenegaraan, seperti Pancasila dan UUD 1945. Malaysia saja masih kalah dengan kita, Filipina apa lagi. India juga. Jadi, artinya, kalau kita bereksperimen dengan demokrasi, jelas ada eksesnya. Tapi insya Allah bisa di-*handle* dengan lebih baik, daripada di Pakistan, India, dan lain-lain. Ini masalah kemauan politik saja.

Madjid 1998b: 100

BAHASA PERBUATAN LEBIH FASIH DARIPADA BAHASA UCAPAN

[P]erlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa: "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan (*lisān-u 'l-ḥāl-i afshaḥ-u min lisān-i 'l-maqāl*)." Sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata saja. Karena itu ada ungkapan, hendaknya kita mengajak masyarakat ke arah kebaikan, termasuk disiplin, "dengan bahasa perbuatan" (*al-da'wah bi lisān-i 'l-ḥāl*), dan tidak hanya "dengan bahasa ucapan" (*bi lisān-i 'l-maqāl*) saja.

Madjid 1997c: 64)

BAHAYA KEKUASAAN

Dalam bahasa asing ada istilah-istilah yang sering memperingatkan kita tentang bahaya kekuasaan, seperti *Power tends to corrupt*, kekuasaan itu cenderung untuk curang. *Absolut power corrupt absolutly*, kekuasaan yang mutlak akan menjadi curang secara mutlak.

Madjid 2000a:45-46

BAHAYA SIKAP BERLEBIHAN

[C]inta itu buta dan memperbudak. Sebaliknya, kebencian juga membuat orang buta terhadap segi-segi kebaikan sasaran kebenciannya. Inilah bahaya sikap-sikap berlebihan, yang kebanyakan orang tidak menyadarinya. Dalam sikap-sikap berlebihan itulah kita dapat kehilangan kesadaran tujuan yang adil dan wajar. Beberapa syair "cinta" memberikan ilustrasi tentang masalah ini: *Wa 'ayn-u 'l-ridlā 'an kull-i 'ayb-in kalīlat-un, kamā anna 'ayn-a al-shukht-i tubdī 'l-masāwiya* ("Mata kecintaan akan tumpul terhadap cacat kekurangan, sebagaimana kebencian akan selalu melihat keburukan").

Madjid 2002a: 18

BAHKAN SEORANG UTUSAN TUHAN TIDAK BERHAK MELAKUKAN PEMAKSAAN

Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, misalnya dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan itu.

Madjid 1992: 4

BANGSA ARAB TIDAK MENGENAL AGAMA-AGAMA SELAIN YANG DISEBUT DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak menyebutkan agama-agama itu, tetapi hanya menyebutkan agama-agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Sabi'in, dijelaskan oleh Rasyid Rida dalam tafsir *al-Manār,* karena bangsa Arab sebagai *address* langsung wahyu saat itu tidak mengenal agama-agama di tempat-tempat lain seperti India, Cina, Jepang, dan lain-lain, sehingga penyebutannya akan menimbulkan perasaan aneh dan bingung (*al-ighrāb*).

Madjid 2004:54

BANGSA ARAB, *ASBĀB AL-NUZŪL* BAGI ISLAM

Bangsa Arab dan ketinggian kebudayaan dan peradaban mereka, seperti telah terbukti dari bahasa Arab yang, sedemikian canggih dan halus (*refined*)-nya, membentuk latar belakang yang dapat menjadi "*asbāb al-nuzūl*" dalam arti luas dan menyeluruh bagi al-Qur'an, berarti juga bagi Islam.

Madjid 1997b: 200-201

BANGSA ARAB, PALING AKHIR MENJADI PENYEMBAH BERHALA

Tidak dapat diragukan bahwa bangsa Arab adalah penyembah berhala. Tetapi, mana dari kalangan bangsa-bangsa yang ada pada

waktu Islam muncul, yang bukan penyembah berhala dalam berbagai pengertiannya? Bahkan sesungguhnya orang-orang Arab adalah yang paling akhir menjadi penyembah berhala... Sebelum itu orang-orang Arab adalah penganut paham *al-ḥanīfiyah,* ajaran Ibrahim dan Isma'il....

Madjid 1997b: 200

BANGSA INDONESIA DAN PANCASILA

Menurut saya, bangsa Indonesia sudah semakin mantap terhadap ideologinya sendiri yaitu Pancasila. Dan terang jauh lebih mantap daripada dulu. Semua pihak lebih mantap daripada dulu. Oleh karena itu, saya rasa tidak dalam waktu dekat ini, tapi dalam masa mendatang yang tidak terlalu jauh, kita akan cukup aman dari segi ideologi untuk memperbolehkan mempelajari Marxisme/Leninisme sebagai suatu bahan perbandingan.

Madjid 1998b: 83

BANGSA YANG BESAR

John Gardner, seorang cendekiawan Amerika, mengatakan, "*No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization*" (tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika tidak bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar).

Madjid 1992: xxiii

BANGSA YANG DAPAT MENCAPAI KEBESARAN

Tidak ada suatu bangsa yang dapat mencapai kebesaran, kecuali jika bangsa itu meyakini sesuatu hal, dan kecuali jika sesuatu yang diyakini itu mempunyai dimensi-dimensi moral untuk menopang suatu peradaban besar. Kalau cahaya keyakinan sudah pudar,

maka semua kemampuan produktif, semua kecakapan dan semua kekuatan bangsa, akan menjadi musnah, dan masa kegelapan akan terjadi. Di Guatemala dan Meksiko Selatan, umpamanya, seseorang dapat menyaksikan orang-orang Indian yang, tidak meragukan lagi, merupakan keturunan langsung mereka yang dahulu menciptakan peradaban Maya.

Madjid 1987: 177

BANGSA YANG KUAT, BANGSA YANG ETIKANYA TEGAR

Jika pengertian *akhlāq* yang amat luas kita batasi hanya kepada pengertian etika sosial, maka sudah merupakan pendapat para pakar ilmu-ilmu sosial bahwa bangsa yang kuat (dan maju) inilah bangsa yang etikanya tegar, tidak lemah.

Madjid 1994: 184

BANGSA-BANGSA MUSLIM TENTANG DOMINASI BARAT

[P]erubahan yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa Muslim nampaknya muncul dalam skala yang lebih besar dan dimensi yang lebih mendasar daripada yang terjadi di kalangan lain. Disebabkan oleh hubungan dengan bangsa-bangsa (Kristen) Barat yang hampir tidak pernah sepi dari rasa permusuhan sepanjang sejarah, bangsa-bangsa Muslim memandang dominasi Barat terhadap dunia sekarang ini dengan tingkat kepahitan yang lebih menggigit daripada pandangan bengsa-bangsa lain.

Madjid 1995a: 71

BANYAK "TUHAN" TELAH MATI

[B]etapa banyaknya "Tuhan" yang telah mati, ditinggalkan manusia, dalam sisa-sisa budaya dunia, sejak matinya "tuhan-tuhan" dari agama Mesir kuna sampai runtuhnya berbagai sistem mitologis oleh gempuran ilmu-pengetahuan sekarang ini, termasuk dalam budaya kita sendiri di Indonesia. "Dewa" Ganesha misalnya, telah menjadi

sekadar ornamen dan dekorasi di ITB, dan burung mitologi Garuda sudah berubah fungsi menjadi sekadar simbol kenegaraan bagi Republik Indonesia.

Madjid 1995a: 148

BANYAK KULTUS MENGAJARKAN APOKALIPTIK

Banyak dari kultus-kultus yang mengajarkan pandangan dunia yang bersemangat apokaliptik (dunia akan segera binasa atau kiamat), kadang-kadang dengan ramalan yang pasti tentang kapan hal itu bakal terjadi (seperti pada kasus James Jones dari kultus People's Temple).

Madjid 1995b: 115

BARAT ATAUPUN TIMUR MILIK TUHAN

Ada suatu ilustrasi bahwa Tuhan itu adalah cahaya dari langit dan bumi. Cahaya itu ibarat sebuah lampu dalam gelas kristal yang bening, yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang tidak berasal dari Timur dan tidak dari Barat. Mengapa itu yang diambil? Mengapa tidak diambil yang positif. Di al-Qur'an itu banyak sekali *statement* bahwa Barat ataupun Timur itu milik Tuhan.

Madjid 1998b: 147

BARAT DAN TIMUR MILIK ALLAH

Dalam pandangan al-Qur'an agaknya dikotomi "Barat" dan "Timur" tidaklah begitu relevan. Yang lebih prinsipil lagi al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah pemilik Barat dan Timur (Q. 2:115 dan 142), juga Tuhan bagi "dua Barat dan dua Timur" (Q. 55:17), bahkan Tuhan bagi "banyak Barat dan banyak Timur" (Q. 70:40).

Madjid 1994:191

BARAT *STEREOTYPE*

Orientalisme yang terbayang pada mereka adalah Barat. Nah itu *stereotype*-nya. Apa saja yang kritis, dan mengandung *comparative perspective* atau pandangan historis, menurut mereka itu Barat. Ini sebenarnya hanya karena mereka tidak percaya diri saja.

Madjid 1998b: 120

BARAT TIDAK SEGAN-SEGAN MENGAKUI JASA ISLAM DI MASA LALU

Barat sendiri, seperti ditunjukkan oleh gejala-gejala intelektual paling mutakhir, tidak segan-segan mengakui jasa Islam di bidang itu di masa lalu. Sebagai misal, mereka pun mulai mengakui Ibn Khaldun sebagai bapak sejati ilmu-ilmu sosial modern.

Madjid 1997b: 27

AL-BAYT AL-HIKMAH VS *MIHNAH*

Khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah selalu disebut oleh para ahli sejarah dengan sikap penghargaan dan kekaguman, karena idenya mendirikan *al-Bayt al-Hikmah* di Baghdad, yang merupakan pusat pengembangan falsafah dan ilmu pengetahuan. Tetapi pada saat yang sama Khalifah juga mempraktikkan hal yang tidak bijaksana, yaitu *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, bahkan kalau perlu penganiayaan).

Madjid 1997b: 48

BEBAN DAN TANGGUNG JAWAB CENDEKIAWAN

[K]aum cendekiawan menanggung beban dan tanggung jawab yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab "menjaga moralitas dan etika sosial" melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna

intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam.

Madjid 1997c: xx

BEBAS DAN RAHASIA DALAM PEMILIHAN UMUM

Hal lain yang sangat prinsipil dalam demokrasi adalah kebebasan dan kerahasiaan dalam pelaksanaan pemilihan umum. Sifat dasar kontekstual ini akan berdampak pada terjadinya diferensiasi antara pemerintah dan komunitas kemasyarakatan dengan melindungi partisipasi bebas setiap orang dalam kedua badan itu masing-masing.

Madjid 1997a: 215

BEBAS DARI HAWA NAFSU

Orang yang bebas dari perbudakan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang terbuka, kritis dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat.

Madjid 1992: 83-84

BEBERAPA HAL YANG MENJADI ORIENTASI WAWASAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

[P]erlu kiranya kita tegaskan kembali beberapa hal yang menjadi orientasi wawasan pemikiran keislaman sebagai suatu upaya mencari kemungkinan bentuk peran tepat—terutama—bagi umat Islam Indonesia di abad ke-21 yang beberapa tahun lagi akan tiba. *Pertama,* pengembangan etos Iptek di kalangan umat Islam. *Kedua*, pluralisme intra-umat, berdasarkan ajaran ukhuwah Islamiyah. *Ketiga*, pluralisme antar-umat beragama. *Keempat*, pengembangan demokrasi dan keadilan sosial. *Kelima*, masalah tradisi dan modernitas. *Keenam*, antisipasi abad informatika dan efek globalisasi.

Madjid 1995a: 87-88

BEDA FAILASUF, BEDA ORANG AWAM

Para failasuf harus melakukan *ta'wīl* terhadap bunyi-bunyi teks suci baik Kitab maupun Sunnah (hadis), sedangkan orang awam harus menerimanya menurut apa adanya sesuai dengan bunyi dan makna lahiriah lafalnya itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:15

BEDA HARTA DALAM ISLAM DAN DALAM KAPITALISME

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme juga begitu, harta tidak boleh diganggu-gugat, namun penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak, harta tidak boleh diganggu-gugat karena itu adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah swt. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.

Madjid 2000b: 70

BEDA KAUM KHAWAS DAN KAUM AWAM

Ibn Rusyd dengan tegas membela hak untuk melakukan interpretasi metaforis. Tetapi ia membatasi hak itu hanya kepada kaum khawas (*khawāshsh*), bukan kaum awam (*'āwām*). Menurut Ibn Rusyd, kaum khawas akan menjadi tidak melakukan *ta'wīl*, karena ia akan mendapati berbagai *point* ajaran agama tidak masuk akal, jadi tertolak. Dan sebaliknya, kaum awam akan menjadi kafir kalau melakukan *ta'wīl,* karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalnya, sehingga baginya agama pun menjadi sulit dipahami dan tertolak.

Madjid 1997b: 103-104

BEDA *KHAYR* DAN *MA'RŪF*

Perintah Tuhan, yaitu ajakan kepada *khayr* dan *ma'rūf*. Dalam bahasa Indonesia *khayr* dan *ma'rūf* semuanya diterjemahkan dengan

"kebaikan". Tapi sebenarnya ada perbedaan, *khayr* itu kebaikan universal, sedang *ma'rūf* itu sesuatu yang dikenal sebagai baik dan ada kaitannya dengan adat dan kontekstual, ada hubungannya dengan ruang dan waktu. Sebutlah *khayr* itu normatif universal, yang *ma'rūf*, itu operatif kondisional.

Madjid 1998b: 112

BEDA KONSEP *SYAJARAH* DAN KONSEP *TĀRĪKH*

Dalam konsep *tārīkh* masalah dimensi ruang dan waktu sangat penting, dalam banyak hal lebih penting daripada kualitas darah seorang tokoh. Kalau konsep *syajarah* masih amat dekat dengan dongeng dan mitologi (perhatikan betapa banyak orang yang mengaku atau dianggap keturunan Nabi Muhammad saw di seluruh Dunia Islam!), maka konsep *tārīkh* adalah lebih ilmiah, yang melibatkan pembuktian atau sekurangnya penafsiran objektif.

Madjid 2002a: 103

BEDA KUALITAS KEKHALIFAHAN

Dalam pandangan banyak orang Muslim, pemerintahan masa kekhalifahan yang pertama adalah suatu bentuk kesalehan dan rasa keagamaan yang mendalam, sedangkan para penguasa Bani Umayyah hanya tertarik kepada kekuasaan itu sendiri saja.

Madjid 1992: 254

BEDA *MIHNAH* ISLAM DAN *INQUISITION* KRISTEN

Segi perbandingan antara *mihnah* Islam dan *inquisition* Kristen, lagi-lagi agar kita memperoleh pembahasan yang adil, ialah bahwa *inquisition* Kristen hanya terjadi dari satu arah, yaitu dari arah orang-orang kolot dari sebagian kaum penguasa dan tokoh agama terhadap kaum liberal dari kalangan kaum falsafah dan ilmu. Dalam *mihnah* Islam justru bisa terjadi dari dua jurusan, yakni dari jurusan kaum kolot yang melakukan *mihnah* terhadap orang-orang liberal seperti

yang dialami oleh Ibn Rusyd itu, dan dari jurusan kaum liberal seperti Khalifah al-Ma'mun di Baghdad yang berpandangan Mu'tazili, yang melancarkan *mihnah* terhadap kaum "kolot" dan "konservatif" seperti Ahmad ibn Hanbal.

Madjid 1997b: 102

BEDA NEGARA YANG MAJU DENGAN NEGARA YANG TERTINGGAL

[N]egara yang maju, atau yang dalam proses serius menuju kemajuan, senantiasa menunjukkan ciri-ciri orientasi etis yang kuat atau tegar (*ethically tough*, yakni, masalah benar-salah, baik-buruk mampu dilihat dan disikapi dengan jelas, tegas dan tidak kenal kompromi), sedangkan negara yang tertinggal umumnya berwawasan etika yang lemah (*ethically soft*, yakni, masalah benar-salah dan baik-buruk tidak mampu dilihat dan disikapi dengan tegas, melainkan cenderung untuk diremehkan atau diabaikan, "*toned down*", "*played down*").

Madjid 1995a: 100

BEDA OPOSISI DAN OPOSISIONALISME

Saya tegaskan di sini, oposisi itu berbeda dengan oposisionalisme. Oposisionalisme itu adalah menentang sekadar menentang, sangat subjektif, bahkan mungkin itikadnya kurang baik, seperti misalnya kebebasan mendaftar kesalahan orang semata.

Madjid 1998b: 7

BEDA PERFEKSIONISME DAN OPTIMALISME

Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan tidaklah mungkin dicapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan

kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin.

Madjid 2002a: 25

BEDA PERSEPSI ORANG ARAB DAN NON-ARAB MENGENAI ISLAM

Dalam kitab-kitab terdahulu dengan sendirinya ada perkataan *islām*, tapi untuk orang Arab, *islām* waktu itu tidak diartikan sebagai nama agama secara eksklusif. Karena itu orang Arab sampai sekarang berbeda persepsinya mengenai Islam dengan orang yang bukan Arab. Orang yang bukan Arab, seperti Indonesia dan sebagainya cenderung menganggap *islām* itu nama eksklusif sebuah agama. Tapi kalau orang Arab, *islām* itu adalah sikap batin tunduk kepada Tuhan. Karena itu tidak mengizinkan adanya kultus, *cultic system* itu.

Madjid 1998b: 149

BEDA *TAJDĪD* DAN *BIDʻAH*

Pengertian "inovasi" yang digunakan dalam bahasan ini harus dipahami sebagai pembaruan, yang kata-kata padanannya dalam bahasa Arab ialah "*tajdīd*," bukan "*bidʻah*", "*ibdāʻ*" atau "*ibtidāʼ*". Sebab meskipun kata-kata (*bidʻah, ibdāʻ*, atau *ibtidāʼ*) ini juga mengandung makna kebaruan, pembaruan ataupun pembuatan hal baru (dalam bahasa Inggris acapkali diterjemahkan sebagai "*innovation*"), namun konotasinya negatif, karena secara semantik mengandung arti pembuatan hal baru dalam agama *an sich*.

Madjid 1995a: 58

BEDA *TAQLĪD* DAN *TAQLĪD*-ISME

Taqlīd adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur *taqlīd*. Yang tidak

dibenarkan adalah *taqlīd*-isme, artinya *taqlīd* sebagai isme tertutup, seperti kecenderungan menyucikan masa lampau, atau menyucikan orang-orang terdahulu. Korelasi dari *taqlīd*-isme itu dengan sendirinya adalah sikap tertutup, dan konservatisme.

Madjid 2002a: 109

BEDUK, WAYANG DAN GAMELAN

[B]eduk pada awal mulanya bukan budaya Islam. Beduk berasal dari budaya Cina yang kemudian oleh para wali diperkenalkan ke dalam budaya Islam pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama juga dengan wayang dan gamelan.

Madjid 1998a: 266

BELAJAR AGAMA DI NEGERI ARAB

Setiap kali ke Timur Tengah, saya selalu menganjurkan anak-anak yang belajar di sana: "Anda beruntung karena belajar agama di negeri Arab. Tapi kalau Anda tidak mempelajari teknik menyatakan pikiran modern, Anda tidak akan sambung dengan Indonesia." Di dunia Islam pun, siapa yang paling komunikatif dengan umum, pada akhirnya dialah orang-orang yang memiliki latar belakang pemikiran modern.

Madjid 1998b: 115

BELAJAR DARI SEJARAH

Ungkapan sehari-hari "belajar dari sejarah" adalah suatu *truisme* yang amat penting. Maka biasanya permulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah.

Madjid 1994:47

BELENGGU KECINTAAN KEPADA MATERI

[D]alam ungkapan keseharian orang Inggris, "*He washes his car ritually*". Ini mengindikasikan betapa manusia, karena belenggu kecintaan kepada hal-hal yang bersifat material tersebut, tanpa disadari menjadikan materi sebagai sesembahannya, seperti harus mencuci mobil sebagai layaknya ritual saja.

Madjid 1998a: 40

BELLAH TENTANG ETIKA EKONOMI JEPANG MODERN

Robert N. Bellah mengemukakan adanya hubungan dinamis antara agama Tokugawa dan kebangkitan ekonomi Jepang modern. Baginya, etika ekonomi Jepang modern bersumber dari etika kelas samurai yang merupakan tulang punggung pembaruan Meiji (1868-1911), dan etika samurai itu sendiri berakar dalam ajaran-ajaran Tokugawa.

Madjid 1987: 144

BELLAH TENTANG ISLAM MASA KLASIK

Robert N. Bellah memandang bahwa Islam (masa) Klasik itu modern, dengan ciri-ciri yang memiliki kesamaan fundamental dengan apa yang ada dalam masyarakat modern Barat sekarang ini. Suatu penilaian terhadap Islam oleh orang luar, yang patut direnungkan oleh orang-orang Muslim sendiri.

Madjid 1997a: 84

BELLAH TENTANG MONOTEISME SEBAGAI PANGKAL SEKULARISASI

[P]roses "devaluasi radikal" atau "sekularisasi" itu, dalam pandangan sosiologis Bellah, berpangkal dari monoteisme yang antara lain berakibat penurunan nilai pranata kesukuan dan perkeluargaan yang di

zaman Jahiliah menjadi pusat rasa kesucian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa belaka.

Madjid 1987: 258-259

BENCI ATAU CINTA HARUS PROPORSIONAL

[E]mosi, kebencian atau sebaliknya, kecintaan yang tidak proporsional, maka akan kehilangan objektivitas. Ada pepatah Arab yang artinya, "Sorot pandang mata kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan-kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan-kebaikan."

Madjid 2000a: 156

BENDA TENTANG HUBUNGAN KOLONIAL ANTARA INDONESIA DAN BELANDA

Dr. Harry J. Benda: "...selama bangsa Indonesia, terutama pemimpin-pemimpinnya, masih tetap merupakan orang-orang Muslim, maka hubungan kolonial selamanya tidak akan dapat memberikan jalan bagi adanya ikatan yang abadi antara Indonesia dan Negeri Belanda".

Madjid 1987: 193

BENDA TENTANG MUHAMMADIYAH, NAHDLATUL ULAMA, DAN SAREKAT ISLAM

Benda menggambarkan seolah-olah api Muhammadiyah itu membakar ilalang yang sudah kering. Akibatnya, keinginan Hurgronye jadi pupus. Padahal, dulu Muhammadiyah itu musuhnya bukan NU. Kalau dengan NU, sekadar masalah khilafiyah. Tapi yang lebih gawat dengan orang Sarekat Islam, karena Muhammadiyah menerima subsidi dari Belanda, sementara sekolah-sekolahnya sendiri juga dinamai dengan nama Belanda, seperti HIS, MULO. Sehingga ada semacam konsepsi bahwa itu mendukung kolonialisme.

Madjid 1998b: 194

BENDA TENTANG PEMISAHAN AGAMA DAN POLITIK DALAM ISLAM

Harry J. Benda mengatakan, dalam bukunya, *The Crescent and the Rising Sun*: "Pemisahan agama dan politik dalam Islam, setidak-tidaknya dikatakan tidak realistis". Selanjutnya dia mengatakan: "Pemisahan agama dan politik, dengan perkataan lain, adalah sekadar merupakan gejala-sementara Islam yang sedang mengalami kemunduran."

Madjid 1987: 180

BENTUK IDEOLOGIS FORMAL KENEGARAAN

KH Ahmad Shiddiq dengan teguh menyatakan bahwa bentuk ideologis formal kenegaraan sekarang ini harus diterima sebagai *"final."*

Madjid 1994:265

BENTUK RESPONSI TERHADAP TANTANGAN DAN TUNTUTAN ZAMAN

[S]ebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman—maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambarannya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman.

Madjid 1997b: 155

BENTUK-BENTUK FORMAL RALIJIUSITAS SEBAGAI BINGKAI

Bentuk-bentuk formal relijiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibaratkan sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan

mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi tanpa lukisan yang dibingkainya, maka sebuah bingkai, betapa pun indahnya, akan tidak punya nilai yang berarti.

Madjid 1997c: xvi

BERAGAMA JANGAN HANYA BERHENTI PADA SIMBOL

[J]angan beragama hanya berhenti pada simbol. Ini jangan disalah-pahami. Sebab kita tahu bahwa simbol juga sangat penting bagi kehidupan kita. Kita tidak dapat hidup tanpa simbol. Tapi jangan hanya berhenti pada simbol.

Madjid 2000b: 78

BERAGAMA TANPA PEDULI PADA AMAL PERBUATAN DAN TINGKAH LAKU?

"Jika agama tidak dapat mempengaruhi tingkah laku pemeluknya, maka apalah arti pemeluk itu?" Namun, kenyataannya ialah banyak orang yang sangat serius memeluk agamanya, tanpa peduli pada tuntutan nyata keyakinannya itu dalam amal perbuatan dan tingkah laku.

Madjid 1997a: 134

BERAGAMA, KEBUTUHAN MANUSIA SECARA ESENSIAL

Adanya rasa kesucian yang serba mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *ḥanīf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan keluar sifat *ḥanīf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

Madjid 1987: 122-123

BERAKHLAK UNTUK KEPENTINGAN SENDIRI

Hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan, melainkan justru untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan tabiat alamiah atau fitrah kejadiannya sebagai manusia.

Madjid 1992: 496

BERBAHAYA, MENGANGGAP SIMBOL SEBAGAI MUTLAK

[A]kan sangat berbahaya kalau sudah sampai pada tingkat menganggap simbol itu mutlak. Itu artinya memutlakkan simbol, bisa jadi menyembahnya. Maksudnya tidak lagi menyembah Tuhan yang tidak tertangkap itu, tapi menyembah simbol. Oleh karena ada suatu keyakinan, bahwa semata-mata dengan simbol orang akan memperoleh keselamatan.

Madjid 1998b: 135

BERBEDA BOLEH, TAPI TIDAK MEMUSUHI

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng: "Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furū'* (masalah rincian) antara para sahabat Rasulullah saw (semoga Allah meridai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan, ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furū'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar 14.000 dalam bab-bab ibadat dan mu'amalat, serta antara Imam al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik (semoga Allah meridai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar 6.000, demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam al-Syafi'i, dalam banyak masalah, namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling

mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk kebaikan mereka itu."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:311

BERBUAT BAIK, PELAKSANAAN PERJANJIAN PRIMORDIAL

Berusaha berbuat baik guna mencapai rida Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia tersebut. Dan itu adalah kewajiban.

Madjid 1994:233

BERFALSAFAH: BERPIKIR EMPIRIS

Hal-hal yang bersifat kefalsafahan, yang membentuk suatu pandangan dunia dan hidup menyeluruh, sesungguhnya telah disediakan oleh pokok-pokok ajaran Islam sendiri dalam al-Qur'an, yang oleh Iqbal disebut sebagai mengajarkan metode berpikir empiris.

Madjid 1992: 138

BERHENTI PADA SYARIAT, MUSYRIK

Prinsip itu syariat atau jalan. Nah sebagai jalan, maka siapa yang berada di situ harus bergerak, biar tidak macet. Kita berhenti di tempat, selain menyalahi aturan jalan, juga berbahaya, karena bisa dianggap telah sampai. Sampai pada Tuhan. Orang begini namanya musyrik, karena mengaku "sampai" kepada Tuhan yang Mutlak.

Madjid 1998b: 288

BERHIJRAH, BERTEKAD MENINGGALKAN KEPALSUAN

[B]erhijrah ialah bertekad meninggalkan kepalsuan, pindah sepenuhnya kepada kebenaran, dengan kesediaan untuk berkorban dan menderita,

karena keyakinan kemenangan terakhir akan dianugerahkan Allah kepada pejuang kebenaran.

Madjid 1995b: 44

BERIBADAT DAN BERPIKIR

Beribadat diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa ketertarikan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandengan beribadat.

Madjid 1994:30

BERIMAN DAN BERAMAL SALEH

Kesempurnaan segi esoteris orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih "teknis" keagamaan, amal saleh (Arab: *'amal shāliḥ*, perbuatan kebajikan).

Madjid 1992: 100

BERISLAM MELIPUTI BERIMAN

[B]erislam tidak saja menunjuk kepada hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga meliputi hal-hal yang bersifat batiniah, yakni masuknya iman ke dalam hati, yang perwujudannya adalah penghambaan yang tulus.

Madjid 1998a: 25

BERJALAN MENEMPUH "JALAN ALLAH"

Usaha terus-menerus mencari jalan Kebenaran itu disebut berjalan menempuh "Jalan Allah" (*sabīl-u 'l-Lāh*), dan wujud nyata usaha tersebut pada pribadi yang bersangkutan ialah adanya kualitas "kesungguhan dalam berusaha" (dinyatakan dalam kata-kata Arab *jahada*—usaha penuh kesungguhan), sehingga melahirkan sikap hidup *jihād* (dalam dimensinya yang lebih fisik), *ijtihād* (dalam dimensinya yang intelektual), dan *mujāhadah* (dalam dimensinya yang lebih spiritual).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:115

BERKAT ISLAM KITA TOLERAN

Negara ini mayoritasnya umat Islam. Karena itu, kerukunan beragama jauh lebih terjamin daripada kalau terbalik. Lihat saja di mana-mana. Orang boleh mengatakan sebagai retorika politik bahwa berkat Pancasila kita toleran. Namun, secara substansi adalah berkat Islam kita toleran.

Madjid 1998b: 50

BERKETUHANAN DAN BERPERIKEMANUSIAAN

Orang yang berketuhanan dengan sendirinya berperikemanusiaan. Justru pengakuan berketuhanan yang dinyatakan dalam kegiatan ibadat ditegaskan sebagai tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam rangka perikemanusiaan.

Madjid 1992: 101

BERKURBAN, MELIHAT JAUH KE MASA DEPAN

[M]akna berkurban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di

belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Madjid 1997c: 57

BERKURBAN, MENUNDA KENIKMATAN KECIL DAN SESAAT

Makna berkurban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan *mujāhadah* itu, suatu tujuan tercapai, dan cita-cita terlaksana.

Madjid 1997c: 57

BERLOMBA-LOMBA MENUJU KEPADA BERBAGAI KEBAIKAN

Keanekaragaman budaya harus dijadikan pijakan untuk "berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan". "Perlombaan" itu akan menciptakan suasana penyuburan silang budaya yang akan memperkaya dan menguatkan budaya nasional sebagai budaya hibrida yang unggul dan tangguh. Dalam hal ini, tidak satu pun budaya daerah yang terkecualikan.

Madjid 2004:146

BERNARD LEWIS TENTANG SIKAP TOLERAN ORANG ISLAM

Bernard Lewis, salah seorang orientalis menegaskan bila Islam tidak disebarluaskan dengan pedang, namun bersifat persuasif. Ada yang menarik dari tesis Bernard Lewis. Katanya, orang Islam itu makin dekat dengan pusat Islam, makin toleran. Makin jauh, makin tidak toleran. Uraiannya banyak sekali. Misalnya, dari segi geografis orang Syria dan Mesir itu, jauh lebih toleran dari pada orang Maroko, Kazakhstan, dan Uzbekistan. Kalau menurut saya harus ada tesis yang ketiga. Selain geografis dan waktu, maka sebenarnya makin

dekat ke al-Qur'an, maka makin toleran kita. Ini masalah doktrin. Yang bikin orang Islam tidak toleran itu, karena mereka tidak tahu al-Qur'an.

Madjid 1998b: 231

BERPIKIR DAN BERTINDAK DENGAN MENURUTI GARIS FALSAFAH HUKUM

Dalam soal kajian hukum Islam atau fiqih, masalah *manhaj* adalah dengan sendirinya masalah ushul fiqih. Suatu temuan yang benar-benar kreatif dan orisinal, ushul fiqih dapat dikembangkan menjadi dasar teori tindakan praktis dan realistis. Berpikir dan bertindak dengan menuruti garis falsafah hukum seperti terumuskan dalam kaidah-kaidah ushul fiqih akan membuat umat Islam, khususnya para ahli hukumnya, menjadi dinamis dan progresif, serta senantiasa mampu menemukan jalan pemecahan bagi masalah-masalah sesulit apa pun.

Madjid 1995a: 85

BERPIKIR DAN BERTINDAK STRATEGIS

Dalam hidup ini kita [mesti] mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategis adalah primer.

Madjid 1994: 150

BERPRASANGKA, TIDAK BOLEH TERLALU BANYAK

Prasangka sekadarnya itu kadang-kadang perlu, karena merupakan bagian sikap kewaspadaan. Kalau kita di tengah malam mendapati orang yang mau masuk rumah kita, jelas kita harus berprasangka. Itu

adalah kewaspadaan, tetapi kalau kita terlalu banyak prasangka, maka hal inilah yang dilarang Tuhan.

Madjid 2000a:199

BERSATU BUKAN BERARTI KETUNGGALAN

Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak.

Madjid 1992: 159

BERSYUKUR, MENJAGA OPTIMISME

Bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.

Madjid 1994: 171

BERTANYALAH KEPADA ORANG YANG MEMPUNYAI PENGETAHUAN

Dalam Islam kita dinasihatkan agar berkonsultasi apabila menemukan kesulitan kepada seorang ahli supaya kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya. Apalagi yang menyangkut masalah agama, kita sangat dianjurkan. Dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan, ... *maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (Q. 16: 43).

Madjid 1998a: 62

BERTASAWUF DAN MELEBUR KE DALAM MASYARAKAT

Bertasawuf tetapi bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat.

Madjid 1997a: 132

BERTRAND RUSSEL TENTANG KELAPANGAN ISLAM

[I]slam benar-benar merupakan ajaran yang pertamakali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russel, seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama, misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Russel, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah, berkat konsep tentang Ahli Kitab.

Madjid 1995b: 59

BEUFRE TENTANG PENTINGNYA DINAMIKA

Andre Beufre: "*Our traditional lines of thought must go overboard, for it is now far more important to be able to look ahead than to have large scale of force whose effectiveness is problematical*". (Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab, sekarang ini, jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan daripada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan). Peringatan bahwa suatu kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar menandaskan lebih pentingnya dinamika daripada kuantitas.

Madjid 1987: 206

BHINNEKA TUNGGAL EKA DAN SEMANGAT PLURALISME

Empu Tantular, seorang failasuf Majapahit, melakukan rekonsiliasi antara berbagai aliran keagamaan yang ada, dalam semangat paham

kemajemukan atau pluralisme atas dasar keyakinan tentang adanya kesatuan esensial di balik perbedaan formal. Semuanya beranekaragam, namun hakikatnya satu jua, sebab tidak ada jalan kebaktian atau kebaikan yang mendua tujuan (*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*).

Madjid 2004:39-40

BHINNEKA TUNGGAL IKA, TAN HANA DHARMA MANGROA

Bagi yang sempat berusaha memahami lebih mendalam, ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* gubahan Empu Tantular itu dimaksudkan sebagai pengakuan positif kepada keanekaragaman orientasi keagamaan dalam masyarakat, karena hakikat dan tujuan semuanya itu satu dan sama, yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama makhluk: *Tan Hana Dharma Mangroa,* tidak ada jalan kebaikan yang mendua dalam tujuan.

Madjid 2004:97

BHINNEKA TUNGGAL IKA, PLURALISME

[D]ikatakan Imam Abu Hanifah, "Pendapat kita benar tetapi masih mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah tetapi masih mengandung kemungkinan benar". Itu berarti mutlak diperlukan adanya kesadaran tentang pluralitas. Dalam hal ini para pendiri negara kita telah dengan arif-bijaksana meletakkan paham dasar "Bhinneka Tunggal Ika", yakni, "pluralisme". Demokrasi yang maju tidak mungkin tanpa kesadaran kebhinnekaan ini.

Madjid 1997a: 226

BIAR SELAMAT, ISLAM HARUS ADIL

Ibn Taymiyah mengingatkan agar umat Islam tidak *taken for granted* dalam hal keislaman. Keislaman yang formal saja tidak akan

membawa keselamatan di dunia ini, khususnya dalam arti sosial, jika tidak disertai keadilan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:388

BIBIT HUMANISME BARAT

Dalam mitologi Yunani ada seorang dewa namanya Hermes Trismegistus yang ditanya oleh manusia namanya Asclepius tentang hal yang sama. Sang dewa ditanya, "Apakah kiranya yang harus kita hormati di muka bumi ini?" Dijawab, "Manusia". Itulah bibit prikemanusiaan di Barat. Itulah bibit dari humanisme di Barat yang berasal dari Islam.

Madjid 2000a:76-77

BIBIT SEMANGAT DAN PANDANGAN *AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀʿAH*

[B]ibit paling mula-mula dari semangat dan pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah* ialah kerinduan yang amat mendalam kepada persatuan dengan mengikuti teladan Nabi saw. Dan itu pada urutannya adalah akibat pengalaman-pengalaman perpecahan dan pertumpahan darah yang traumatis, yang kelak juga mucul dalam berbagai paham yang khas "Sunni," yaitu tekanan yang berat kepada ketertiban dan keamanan (*al-tartīb wa al-amn*). Dalam pandangan ini tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada tindakan memberontak (*al-baghy*) dan membuat kekacauan (*al-fawdlā*).

Madjid 2002a: 42

BID'AH YANG BAIK

[M]enciptakan suatu urusan dunia yang baik, sebagaimana antara lain banyak dicontohkan oleh tindakan Umar adalah dihargai sebagai kreativitas atau "bidʿah" yang baik (*bidʿah ḥasanah*).

Madjid 1992: cxiii-cxiv

BIDANG KEAGAMAAN YANG TIDAK MUNGKIN DIPECAHKAN DENGAN KECERDASAN SEMATA

Dengan kecerdasan, manusia banyak sekali dapat memecahkan dan mengatasi masalah-masalah hidupnya di dunia ini. Namun masih ada sesuatu yang tidak mungkin dipecahkan dengan kecerdasan semata-mata, yaitu bagaimana mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan ruhani, spiritual, ataupun kehidupan sesudah mati, yaitu bidang-bidang keagamaan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan.

Madjid 1987: 228

BIROKRASI, NILAI FORMAL MASYARAKAT INDUSTRIAL

Salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian dan instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, jadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri, atau sendirian, akan tidak mempunyai arti apa-apa... Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik sering tidak dijadikan hitungan.

Madjid 1987: 130

BIRR, KEPEDULIAN SOSIAL

Kata *birr* ini misalnya dipakai dalam al-Qur'an, "*kamu tidak akan memperoleh kebajikan* (birr) *kecuali kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai*" (Q. 3: 92). Ayat ini tegas sekali, bahwa apa yang disebut kebajikan adalah *kepedulian sosial*. Semua ajaran Islam memang dirancang untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah dan sekaligus memperkuat aspek konsekuensialnya berupa hubungan baik dengan sesama manusia.

Madjid 2002a: 138

BISNIS MEMERLUKAN KETEGUHAN DAN KONSISTENSI

Sebagaimana dalam keberhasilan ruhani diperlukan sikap *istiqāmah* (teguh secara konsisten), bisnis pun memerlukan keteguhan dan konsistensi. Kepribadian yang *predictable* akan melancarkan pergaulan bisnis, karena melandasi sifat *amānah* (dapat dipercaya karena jujur). Sebaliknya, kepribadian yang temperamentalis dan sulit diduga perubahannya dari suatu situasi ke situasi lain akan dengan sendirinya mempersulit tumbuhnya pergaulan yang produktif.

Madjid 2002a: 5

BOROBUDUR DAN PRAMBANAN, LAMBANG DUA POLA BUDAYA BESAR

Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua pola budaya besar (budaya pesisir dan budaya pedalaman) Indonesia itu tergambarkan dalam falsafah dan kosmologi arsitektur dua momentum kuno Indonesia paling agung: Borobudur yang lebih melebar ke segala penjuru, sesuai dengan jiwa agama Buddha yang meluas dan egaliter, di satu pihak, dan Roro Jonggrang (Prambanan) yang vertikal dan menjulang, sesuai dengan sifat agama Hindu yang mendalam dan bertingkat, di pihak lain. Buddhisme adalah falsafah keagamaan kerajaan luar Jawa Sriwijaya yang bersemangat bahari (kelautan, maritim), dan Hinduisme adalah falsafah keagamaan kerajaan Jawa Majapahit yang kekuatannya banyak bertumpu pada kesuburan tanah-tanah pertanian pedalaman Jawa yang sangat produktif.

Madjid 2004:39

BUDAK TIRANI DAN KEHANCURAN MASYARAKAT

Kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subyektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.

Madjid 1994:155

BUDAYA BARAT SELALU TERBUKA UNTUK OTOKRITIK DAN EKSPERIMENTASI

Harus diakui bahwa budaya Barat, sebagaimana orang Barat sering mengakuinya, adalah sebuah budaya yang selalu terbuka untuk otokritik dan eksperimentasi. Argumen ini sering dikemukakan pada tataran sistem politik, yaitu demokrasi, sebuah sistem politik yang mampu mengoreksi diri sendiri, disebabkan sifatnya sebagai ideologi yang berujung terbuka ("*open-ended*").

Madjid 1995a: 108

BUDAYA DAN TRADISI

[B]udaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena "tradisi" adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut *'ādat-un*,—"adat"—artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budaya pun adalah hasil pengulangan yang lumintu, lestari dan konsisten. Karena itu faktor pembiasaan (*habitualization*) menjadi amat penting dalam penanaman budaya disiplin.

Madjid 1997c: 66

BUDAYA *HEMISPHERIC* ISLAM

Pada saat puncak-puncak perkembangan peradaban Islam, kawasan Asia Tenggara menyatu dalam pola budaya umum yang meliputi hampir seluruh belahan bumi timur sejak dari wilayah-wilayah Afrika dan Eropa pada tepi Lautan Atlantik sampai ke wilayah Zaitun (sekarang Guangzhou) di daratan Cina pada tepi Lautan Teduh, sampai terbentuk pola dasar sebuah budaya umum berdimensi *hemispheric*, artinya, meliputi seluruh belahan bumi (yakni, belahan bumi "timur", karena daratan Amerika sebagai belahan bumi "barat" belum "diketemukan"), suatu dimensi yang saat itu setara dengan dimensi "global" sekarang ini. Pola budaya *hemispheric* itu menghasilkan terbentuknya lingkungan yang memberi kemudahan bagi penyebaran dan peneguhan agama Islam di kawasan Asia Tenggara.

Madjid 2004:11-12

BUDAYA INDONESIA BELUM MENCAPAI TITIK AKHIR PERTUMBUHAN

Pandangan Bung Karno bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu "Keindonesiaan") sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu.

Madjid 2009: 85-86

BUDAYA INDONESIA, PADUAN DARI UNSUR-UNSUR BUDAYA YANG ADA

Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistis dan kecenderungan sinkretis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya Indonesia paduan dari unsur-unsur budaya yang ada—animisme, Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, sampai modernisme atau westernisme.

Madjid 1987: 92

BUDAYA INDONESIA: JAWA DAN LUAR JAWA

Musyawarah-mufakat sebenarnya berangkat dari istilah dalam kultur Minang, sesuai dengan pepatah: Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat. Lihat saja Muchtar Naim dalam melihat pola budaya. Dia menyatakan, bahwa pola budaya Indonesia ini ada dua yaitu: Jawa dan luar Jawa. Eksponen luar Jawa itu kan Minang. Tapi sebetulnya tidak terlalu simetris. Kalau dilihat dari segi bahasa, kita menerima dengan enak, tenang, dan baik sekali. Dan bahasa nasional itu dari bahasa Melayu. Dan itu berarti keluarjawaan, yang berarti pula budaya pantai.

Madjid 1998b: 27

BUDAYA MANUSIA MULAI BERKEMBANG KELUAR

[K]eseluruhan tatanan geografis bagi kegiatan bermakna kesejarahan manusia mengalami transformasi, sebab saat itu mulai menyebar, meliputi hampir seluruh belahan bumi. Pada masa itu dengan nyata budaya manusia mulai berkembang keluar dari inti kawasan Nil-Amudarya (Mesir-Transoxiana) yang menjadi inti kawasan bumi yang berpenghuni dan berperadaban (Arab: *al-Dā'irah al-Ma'mūrah;* Yunani: *Oikoumene,* "Daerah Berpenduduk").

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:379

BUDAYA MERUPAKAN SUATU KESATUAN YANG HIDUP

[B]agi setiap masyarakat, budaya itu merupakan suatu kesatuan yang hidup, sehingga adanya perubahan dalam suatu aspek mana pun akan mempunyai dampak pada aspek-aspek yang lain.

Madjid 1997a: 171

BUDAYA PANTAI

Pantai Jawa itu lebih dekat kepada budaya pesisir, bukan pedalaman atau *inland culture*. Ciri-cirinya adalah kosmopolit. Orang Semarang, Palembang, Surabaya, ya sama saja walau berpindah tempat. Kemudian, egaliter dan *mobile*. Mereka juga bersifat terbuka dan berkecenderungan pola ekonomi dagang. Prototipenya Sriwijaya. Kalau Majapahit itu masih maritim. Dengan demikian, kalau kita kaitkan antara oposisi dengan asas musyawarah-mufakat, memang bisa bertemu. Karena istilah itu diambil dari budaya Minang, yang juga merupakan pola budaya pantai. Dan kita ketahui masyarakat dengan budaya pantai itu lebih terbuka.

Madjid 1998b: 27-28

BUDAYA *SUB-ORDINATE* TERHADAP AGAMA

[A]gama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu *sub-ordinate* terhadap

agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatasi oleh ruang dan waktu.

Madjid 1995a: 36

BUKIT SINAI, TEMPAT NABI MUSA MENERIMA *THE TEN COMMANDMENTS*

[W]a thūrisīnīn-a (Thurisina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa as pernah menerima *The Ten Commandments* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taymiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu.

Madjid 2000b: 40

BUKIT ZAITUN, GUNUNG SINAI DAN MAKKAH

Ayat kedua surat al-Tīn menyebut nama Zaitun. Itu mengacu kepada bukit Zaitun, yaitu bukit di Yerusalem yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah mengucapkan pidato yang merupakan prinsip-prinsip prikemanusiaan yang sangat tinggi, yang intinya ialah kasih antarsesama manusia. Ayat ketiga menyebut gunung Sinai. Di situlah tempat diturunkannya *The Ten Commandments* yang menjadi inti dan permulaan dari Taurat. Ayat keempat menyebutkan sebuah negeri yang aman. Maksudnya ialah Makkah. Jadi referensinya kepada agama Muhammad saw sebagai agama penghabisan.

Madjid 2000a: 111-112

BUKIT ZAITUN, NABI ISA PERNAH BERPIDATO DI SANA

"*[W]a 'l- zaytūn-i*" dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaytun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa as pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu,

dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaytun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Madjid 2000b: 40

BUKTI ADANYA KESATUAN ORGANIK ANTARA RELIJIUSITAS DAN RASIONALITAS

Ibn Rusyd dan para failasuf Islam lainnya seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan laín-lain, adalah tokoh-tokoh pemikir yang mempersonifikasikan rasionalitas dan relijiusitas sekaligus, tanpa pemisahan antara keduanya. Oleh karena itu mereka juga dapat dipandang sebagai bukti tentang adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara relijiusitas dan rasionalitas.

Madjid 1997b: 163

BUKTI MASYARAKAT ISLAM PALING DINI ITU MODERN

Bellah menilai bahwa masyarakat Islam paling dini itu modern. Di antaranya, tingkat partisipasi politik yang terbuka dan tinggi dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Juga keterbukaan dan kemungkinan posisi pimpinan masyarakat itu untuk diuji kemampuan mereka berdasarkan ukuran-ukuran yang universal (berlaku bagi semua orang), yang dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan tidak berdasarkan warisan atau keturunan, tetapi berdasarkan pemilihan.

Madjid 1992: 559

BULAN PUASA, BULAN PENYUCIAN UNTUK LAHIR KEMBALI

Bulan puasa ini adalah rahmat Allah yang memberi jalan berkala untuk lepas dari alam *inferno*, alam neraka, alam sengsara dalam kehidupan manusia (mengikuti bahasa Dante, penyair Abad Pertengahan yang menulis buku syair *Divina Comedia*), memasuki alam penyucian. *Purgatorio*, dengan jalan pertobatan dan latihan-latihan keruhanian selama sebulan puasa ini, untuk suatu tujuan *paradiso*, lahir kembali

dalam alam surgawi, yang dalam bahasa Islam disebut fitrah. *Paradiso* (bahasa Latin, bahasa Arabnya *firdaws*) adalah surga: hidup bahagia, penuh kedamaian (Q. 10: 25).

Madjid 2002a: 117

BULAN PUASA, SUPAYA KITA SEMPAT MENYUCIKAN DIRI

Problem terbesar dalam masyarakat adalah menghadapi orang yang menjalankan hal-hal yang sebetulnya tidak baik, akan tetapi justru merasa berbuat baik (Q 18:103-104). Kalau kita sampai kepada stadium seperti ini maka ini adalah suatu malapetaka dan kita sebetulnya sudah keluar dari surga... Itulah sebabnya Allah menyediakan bulan puasa supaya kita sempat menyucikan diri. Membuat diri kita kembali suci.

Madjid 2000a:131

BUNG HATTA TENTANG KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN

Menurut Bung Hatta, hanya kepercayaan kepada Tuhan sajalah yang akan memberi kedalaman rasa tanggung jawab dan moralitas kepada tindak-tanduk manusia di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibatnya di dunia ini saja, tetapi, lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam itu akan merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita-cita, khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial.

Madjid 1987: 110

BUNG HATTA TENTANG KESALINGHUBUNGAN ANTARSILA DALAM PANCASILA

Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesalinghubungan antarsila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila Ketuhanan

merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, merupakan dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dan kemasyarakatan kita.

Madjid 1987: 108

BUNG KARNO TENTANG PANCASILA

Bung Karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah "hoge-reoptrekking" dari "Declaration of Independence"-nya Thomas Jefferson dan "Manifesto Komunis"-nya Marx dan Engels. Terhadap yang pertama, Pancasila mempunyai kelebihan sosialisme, dan terhadap yang kedua, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Madjid 1987: 108

BUNG KARNO, PEJUANG PEMBEBASAN BANGSA-BANGSA TEERJAJAH

Jatuhnya Bung Karno *in disgrace* banyak diratapi tidak saja oleh bangsa Indonesia sendiri, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, khususnya "Dunia Ketiga". Sebab Bung Karno adalah bapak sebenarnya Republik Indonesia merdeka, dan pejuang besar untuk membebaskan bangsa-bangsa terjajah.

Madjid 2004:93

BUYA HAMKA TENTANG JALAN LURUS

Penyebutan jalan lurus, menurut Buya Hamka, karena merupakan jarak antara dua tempat yang paling dekat dan yang jalannya paling dekat. Disebut jalan lurus adalah juga dengan maksud tersedianya banyak jalan bagi orang yang ingin kembali kepada Tuhan, meskipun sebagian jalan itu menyimpang.

Madjid 2002a: 158

BUYA HAMKA, SEORANG MODERNIS YANG SUFI

Buya Hamka almarhum, banyak sekali dipengaruhi oleh al-Ghazali. Meskipun sebagai orang Muhammadiyah, beliau itu banyak mengambil prinsip-prinsip dasar dan keyakinan keagamaannya dari orang seperti Ibn Taymiyah, tetapi dia, seperti tercermin dalam buku-bukunya itu, sangat banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali. Dan memang Buya Hamka adalah orang yang punya akses, karena ada kemampuan untuk membaca. Sehingga wajar kalau dia menjadi kaya dalam pemikiran sufi ini. Saya kira tidak banyak orang seperti Buya Hamka itu, di mana di satu pihak begitu modernis dan reformis, tapi di pihak lain dia juga menerima dan mengembangkan sufi.

Madjid 1998b: 319-320

BUYA HAMKA: REFORMIS YANG MINAT PADA TASAWUF

Keunikan Buya Hamka antara lain terletak dalam kenyataan bahwa beliau adalah seorang penganut reformasi Islam, bahkan termasuk seorang pelopor dan pemimpinnya yang paling berpengaruh. Namun, berbeda dengan kebanyakan kaum reformis yang lain, beliau menunjukkan minat intelektual yang besar sekali pada tasawuf atau sufisme.

Madjid 1997a: 124

PONDOK PESANTREN

Darul Ulum

REJOSO – PETERONGAN – JOMBANG

JAWA TIMUR – INDONESIA

https://ponpesdarululum.id

CAKUPAN FALSAFAH

[P]engertian "falsafah" sendiri, dalam pengertian literatur klasik Islam (dan literatur klasik banyak peradaban lain) meliputi pula bagian-bagian Zaman Modern ini disebut "ilmu pengetahuan" atau " Sains". Bahkan, mencakup pula bidang-bidang kajian kemanusiaan seperti sastra dan musik. Tetapi pengertian "falsafah" dalam lebih lanjut memang kemudian menyempit, dan hampir terbatas hanya kepada "falsafah pertama", yaitu metafisika.

Madjid 1997b: 48

CARA BARAT MENGAKOMODASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM

[S]etelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum Muslim.

Madjid 1997b: 23

CARA BERPIKIR, SALAH SATU YANG PALING SUBSTANTIF DALAM DIRI KITA

Keyakinan diri dan kemampuan kita dalam menghadapi masa depan sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir kita... perubahan nasib sangat tergantung kepada perubahan cara berpikir tadi. Sebab

cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri kita (ingat, misalnya, Descartes: *cogito ergo sum*).

Madjid 1997a: 29

CARA HARUS BERSESUAIAN DENGAN TUJUAN

Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, jika dipraktikkan, yang akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis.

Madjid 1997a: 212

CARA HARUS SEJALAN DENGAN TUJUAN

Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya.

Madjid 2009: 69-70

CARA KAUM AWAM MEMAHAMI AGAMA

Bagi Ibn Rusyd, kaum awam harus memahami agama seperti apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut istilah Ibn Sina, *amtsāl wa rumūz).* Yakni, ungkapan-ungkapan dan alegoris, agar dapat dengan mudah dipahami kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.

Madjid 1997b: 104

CARA MEMPEROLEH KEBAHAGIAAN

[K]ebahagiaan hidup diperoleh melalui amal perbuatan yang baik dan benar.

Madjid 1992: cxv

CARA MENGANALISIS SESUATU

Menganalisis sesuatu adalah suatu pekerjaan yang mustahil, jika tidak didahului oleh adanya beberapa kriteria untuk mengenali sesuatu tersebut.

Madjid 1987: 134

CARA MINORITAS MEMPERTAHANKAN DIRI

[Menurut] Thomas Jefferson, cara satu-satunya dapat digunakan oleh golongan minoritas untuk mempertahankan diri mereka terhadap golongan yang berkuasa adalah bentuk dan aturan cara kerja yang telah dianut... dan yang telah menjadi hukum dewan.

Madjid 1997a: 228-229

CENDEKIAWAN YANG "PEWARIS PARA NABI"

[S]eorang cendekiawan diharapkan menunaikan amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqāmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharap mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "pewaris para Nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat.

Madjid 1997c: xxi

CHAUVINISME BERTENTANGAN DENGAN PAHAM KEBANGSAAN SEJATI

Chauvinisme sebagai paham kebangsaan sempit yang didasarkan kepada pertimbangan rasialisme atau etnosentrisme justru bertentangan dengan paham kebangsaan sejati, yang mencakup dan mengakui kesamaan hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi atau pembedaan atas dasar apa pun, kecuali yang menyangkut kadar kesetiaan kepada tanah air dan negara.

Madjid 2004:69-70

CHECK AND BALANCE, ESENSI OPOSISI

[K]alau kita tangkap esensi oposisi adalah *check and balance*, tidak berarti *to oppose* tapi juga *to support*. Kalau kita bandingkan di Amerika, di sana kan formalnya ada partai pemerintah dan partai oposisi.

Madjid 1998b: 20

CHECK AND BALANCE, MANFAATNYA

Dengan formalitas mekanisme *check and balance* itu, maka peng-*up feeling* atau perasaan-perasaan yang tersumbat itu akan tersalurkan. Dan itu bisa menjadi lebih produktif. Sebab orang-orang ini bisa dijadikan sumber ide-ide yang paling kreatif dan maksimal.

Madjid 1998b: 18

CHECK AND BALANCE, PERLU

[K]alau kita secara terbuka dan formal mengakui perlunya ekspresi *check and balance*, maka kritik-kritik yang kekanak-kanakan, *ad hominim* yang lalu merosot menjadi menghina, itu akan terhindari. Justru kalau ditutup-tutupi, orang akan cendelung ke arah negatif.

Madjid 1998b: 17

CINTA KASIH ORANGTUA

Tugas dan tanggung jawab kedua orangtua berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love* yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual.

Madjid 1998a: 176

CIRI MANUSIA MODERN

[M]anusia modern adalah—untuk baik atau untuk buruknya—manusia yang kritis, serba rasional, dan, bergandengan dengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih menekankan masalah fungsional dan substansial daripada masalah formal, lambang-lambang atau upacara-upacara. Ini tidak berarti formalitas, lambang-lambang dan upacara-upacara itu akan hilang, sebab tampaknya manusia tidak akan mampu hidup tanpa semuanya itu. Persoalannya hanyalah dari segi tekanan, kurang dan lebih.

Madjid 1995b: 100

CIRI SEORANG MUSLIM

Seharusnya seorang Muslim adalah seorang yang paling mendalam kesadarannya akan kemanusiaannya yang relatif. Dan memang demikian keadaannya. Seorang Muslim adalah seseorang yang dengan ikhlas mengaku bahwa dirinya adalah makhluk yang *dla'īf* (lemah, tidak berdaya) di hadapan Tuhan.

Madjid 1987: 174-175

CIRI-CIRI KAUM BERIMAN

Beberapa nilai akhlak luhur seperti jujur, dapat dipercaya, cinta kerja keras, tulus, berkesungguhan dalam mencapai hasil kerja sebaik-

baiknya (*itqān*), tepat janji, tabah, hemat, dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipujikan Allah sebagai ciri-ciri kaum beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:106

CITA-CITA IDEAL DAN LUHUR SALAT

Salat mendidik dan mendorong kita untuk mewujudkan sebuah ide atau cita-cita yang ideal dan luhur, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan perkenan Tuhan melalui usaha pemerataan sumber daya kehidupan untuk seluruh warga masyarakat itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:408

CITA-CITA ISLAM

Islam adalah agama kemanusiaan (*fithrah)*, yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cita-cita itu tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, sebab salah satu aspek terpenting kemanusiaan ialah perkembangan. Karena sifat perkembangan itu, maka tidak akan ada penyelesaian masalah kemanusiaan sekali untuk selamanya.

Madjid 2009: 33

CITA-CITA KEADILAN DALAM ISLAM

[C]ita-cita keadilan yang amat kuat dalam Islam merupakan puncak dari proses pertumbuhan budaya Irano-Semitik itu yang secara historis-sosiologis menyatakan diri dalam misi suci para nabi dan rasul.

Madjid 1992: 512

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL DALAM NEGARA PANCASILA

[C]ita-cita keadilan sosial dalam negara Pancasila kiranya ialah untuk membangun suatu bentuk tatanan masyarakat yang di situ setiap warga dijamin haknya untuk hidup menurut pilihannya sendiri, namun tetap dalam semangat kebersamaan atau kekeluargaan. Menghadapi problema ini kita dituntut untuk cukup arif.

Madjid 1997a: 157

CITA-CITA KEADILAN SOSIAL DAN KONSEP TENTANG HARTA

Sejak di Makkah Nabi mengajarkan tentang cita-cita keadilan sosial yang antara lain mendasari konsep-konsep tentang harta yang halal dan yang haram, keharusan menghormati hak milik sah orang lain, kewajiban mengurus harta anak yatim secara benar, perlindungan terhadap kaum wanita dan janda, dan seterusnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:239

CITA-CITA KEISLAMAN SEJALAN DENGAN CITA-CITA MANUSIA INDONESIA

Karena cita-cita keislaman yang fitri itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya, maka tentunya cita-cita keislaman di Indonesia juga sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya.

Madjid 2009: 33

CITA-CITA LUHUR DAPAT RUSAK OLEH SEMANGAT PERJUANGAN BERLEBIHAN

[T]untutan mewujudkan keadilan sosial agaknya mengharuskan kita semua menjadi pejuang-pejuang gigih yang membela terwujudnya tujuan nasional bernegara itu. Dan setiap cita-cita besar memang mengharuskan adanya pejuang-pejuang gigih serupa. Tetapi, suatu

cita-cita luhur juga dapat menjadi rusak oleh "semangat perjuangan" yang berlebihan, yang mengarah pada fanatisme dan tindakan tanpa perhitungan.

Madjid 1997a: 156

CITA-CITA PANCASILA

Semangat cita-cita Pancasila ialah suatu tatanan masyarakat yang menjamin setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak—dan tidak perlu lagi dibatasi bahwa tindakan itu harus bertanggung jawab—dalam lingkungan struktur kekuasaan yang adil.

Madjid 1997a: 157

CIRI MASYARAKAT BERPERADABAN

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan.

Madjid 2009: 111

CIVIL SOCIETY DAN DEMOKRATISASI

Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokratisasi.

Madjid 2009: 95

CIVIL SOCIETY DAN *CIVILITY*

Civil society adalah lebih daripada sekadar campuran berbagai bentuk asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu pada kualitas *civility*,

yang tanpa itu lingkungan hidup sosial akan hanya terdiri dari faksi-faksi, klik-klik dan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial; juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah.

Madjid 2009: 94

CIVIL SOCIETY DAN KEKUASAAN NEGARA

[K]alangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara.

Madjid 2009: 95

CIVIL SOCIETY DAN PEMERINTAH

Civil society adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi menguatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerjasama ketimbang konflik.

Madjid 2009: 95-96

CIVIL SOCIETY, RUMAH DEMOKRASI

[D]emokrasi tidaklah "bersemayam" dalam pemilu-pemilu. Jika demokrasi—sebagaimana dipahami di negeri maju—harus punya "rumah", maka rumahnya ialah *civil society* atau "masyarakat madani", dimana berbagai macam perserikatan; klub, gilda, sindikat, federasi, persatuan, partai dan kelompok bergabung untuk menjadi perisai antara negara dan warga-negara.

Madjid 2009: 92

CIVILITY DAN MUSYAWARAH

Inti dan jiwa dari *civil society* adalah keadaban, yaitu suatu sikap yang berani menerima bahwa orang lain memiliki sikap politik dan hal-hal yang berbeda dengan kita. Juga berani berpandangan bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar untuk suatu persoalan. Karena, manusia itu relatif. Karena itu, sebetulnya *civility* atau keadaban itu sangat erat dengan konsep musyawarah. Proses musyawarah itu *prows mutual*, proses "saling". Artinya, tidak ada tinggi dan rendah. semua orang mempunyai hak yang sama. Mempunyai hak untuk menyatakan pendapat, dan mempunyai kewajiban untuk mendengarkan pendapat.

Madjid 1998b: 91

"COBA DAN SALAH" KEBEBASAN

[K]ebebasan, sama halnya dengan keseluruhan ide tentang demokrasi, harus dilaksanakan melalui deretan "coba dan salah" (*trial-and-error*), yang bagaimanapun memang tidak mungkin dihindari. Yang tersisa dalam proses "pengalaman" atau eksperimentasi itu ialah usaha mencegah jangan sampai suatu kesalahan pelaksanaan tumbuh membesar tidak terkontrol begitu rupa sehingga menghancurkan perolehan yang sudah ada.

Madjid 2004:137

COX TENTANG PERBEDAAN ANTARA SEKULARISASI DAN SEKULARISME

Harvey Cox menerangkan perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu sebagai berikut: "Bagaimanapun, sekularisasi sebagai istilah deskriptif mempunyai arti yang luas dan mencakup. Ia muncul dalam samaran-samaran yang berbeda-beda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu daerah yang dimaksudkan. Namun, di manpun ia timbul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan adanya proses sejarah, hampir pasti tak mungkin diputar kembali, di mana masyarakat dan kebudayaan dibebaskan dari kungkungan atau asuhan pengawasan keagamaan dan pandangan dunia

metafisis yang tertutup. Telah kita tegaskan bahwa sekularisasi, pada dasarnya, adalah perkembangan pembebasan. Sedangkan sekularisme adalah nama untuk suatu ideoogi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi sangat mirip sebagai agama baru".

Madjid 1987: 218

CULT SYSTEM

[C]ult system, sesuatu yang menyangkut ajaran spiritual yang berpusat dari seseorang hingga pengultusan kepada orang itu menjadi mutlak.

Madjid 1998b: 285

CULTURAL CROSS FERTILIZATION

[P]rinsip Bhinneka Tunggal Ika mendorong berlangsungnya *cultural cross fertilization*, penyuburan silang budaya, guna menghasilkan budaya nasional hibrida yang lebih unggul dan lebih tangguh. Usaha penyeragaman, seperti biasanya dicoba lakukan oleh penguasa totaliter, bertentangan diametral dengan prinsip amat mendasar dalam kehidupan bernegara kita yang adil, terbuka dan demokratis.

Madjid 2004:100

1926
2026
PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR
PONOROGO – JAWA TIMUR – INDONESIA
https://gontor.ac.id

D

DA'WAH ILĀ AL-KHAYR DAN NILAI-NILAI UNIVERSAL

Da'wah ilā al-khayr, menuntut kemampuan umat Islam—melalui para pemimpinnya—untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat.

Madjid 1997a: 93

AL-DĀ'IRAH AL-MA'MŪRAH

Dulu, misalnya,bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikoumene* dan di luar *oikoumene*. *Oikoumene* artinya daerah berperadaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-Dā'irah al-Ma'mūrah,* yang intinya adalah kawasan berperadaban yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Oxus di Asia Tengah. Dulu orang Arab pun menyebut Egypt (Mesir) dengan sebutan *Mishr,* berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak berperadaban). Karena Mesir pada waktu itu memang merupakan ibukota dunia.

Madjid 2002a: 175

"DAERAH BERPERADABAN"

Dalam Bahasa Arab, kawasan yang terbentang dari Nil di barat ke timur melewati lembah Mesopotamia dan terus sampai ke sungai Oxus disebut sebagai "Daerah Berperadaban" (*al-Dā'irah al-Ma'mūrah*). Dalam pandangan bangsa Yunani, kawasan itu merupakan inti Oikoumene, yang istilah itu, seperti diartikan Alfred Kroeber, menunjuk "tidak hanya sebagai istilah kawasan tetapi mengacu kepada kompleks historis

budaya agraria yang memiliki hubungan antarkawasan yang khusus dengan lingkup yang semakin luas".

Madjid 1997c: 176

DALAM KEBEBASAN TERDAPAT TUNTUTAN TANGGUNG JAWAB YANG BESAR

Demokrasi mengimplikasikan kebebasan. Namun, menurut Eric Fromm, banyak orang yang takut kebebasan, karena di situ dituntut tanggung jawab pribadi yang cukup besar. Ketakutan itu bisa menjadi penghalang yang besar atas terwujudnya demokrasi.

Madjid 1997a: 185

DALAM PENCARIAN KEBENARAN, PRA-ASUMSI DAN PREMIS HARUS DILEPASKAN

[D]alam konteks duniawi berpikir selalu menuntut adanya pra-asumsi atau premis, maka dalam konteks pencarian Kebenaran sejati itu, pra-asumsi dan premis justru harus dilepaskan. Tapi, meskipun tanpa ada pra-asumsi atau premis, berpikir dalam konteks kesufian tidaklah berarti tiadanya rasionalitas.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:117

DAMAI DI BUMI DAN BERBAHAGIALAH SELURUH UMAT MANUSIA

[M]enurut al-Qur'an, bersabar dan memberi maaf itu adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu adalah bagian dari fitrah manusia; sehingga dalam suasana Idul Fitri ini—ketika kita kembali kepada kesucian asal kita—kita pun kembali kepada *dār al-salām* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapailah damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

Madjid 2002a: 84

DAMPAK KEMAKMURAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN KEBEBASAN

Kemakmuran, ilmu pegetahuan, dan kebebasan akan lebih jauh mengukuhkan dampak-dampak langsung organisasi yang terteknikalisasikan dalam membuat tingkat kemampuan masyarakat yang tinggi dan yang terus-menerus bertambah, seperti kemampuan untuk menghasilkan barang-barang, untuk menemukan fakta-fakta, dan untuk mengorganisir kehidupan manusia ke arah tujuan apa pun yang menampakkan diri. Termasuk tujuan itu adalah pengembangan agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan.

Madjid 1997a: 83

DAMPAK POSITIF SALAT BERJAMAAH DALAM KELUARGA

Meskipun salat bersama masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaanya secara bersama dalam keluarga (dalam bentuk salat berjamaah) akan mempunyai dampak yang sangat positif kepada seluruh anggota keluarga. Ada ungkapan Inggris yang mengatakan, "*a family who prays together will never fall apart*" (sebuah keluarga yang selalu berdoa—atau sembahyang—bersama tidak akan berantakan).

Madjid 1997c: 95

DAMPAK TINDAKAN SESEORANG

Kitab suci menyebutkan bahwa tindakan seseorang, baik positif maupun negatif berkenaan dengan kehidupan itu selalu mempunyai dampak yang lebih luas daripada yang bisa dirasakan oleh individu pelaku tindakan itu sendiri, karena dampak itu akan menyangkut keseluruhan kemanusiaan.

Madjid 1997c: 121

DÂR AL-ISLÂM DAN *DÂR AL-HARB*

[A]da hal yang sangat menarik berkenaan dengan istilah "*Dâr al-Islâm*" dan lawannya (yang tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat kita), "*Dâr al-Harb*".... Istilah "*Dâr al-Islâm*" sendiri berarti sekitar "Negeri Islam" (lebih banyak daripada berarti "Negara Islam"). Tetapi karena istilah lawannya ialah "*Dâr al-Harb*" yang berarti "Negeri Perang" atau "Kawasan Peperangan", maka "*Dâr al-Islâm*" lebih tepat diartikan sebagai "Negeri Damai" atau "Kawasan Kedamaian".

Madjid 1995b: 217

DÂR AL-SALÂM

Dâr al-Salâm adalah sama artinya dengan *al-Balad al-Amīn* yang merupakan nama lain untuk kota Makkah, juga sama artinya dengan *Yerusyalīm* ("Yerusalem") yang merupakan nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota al-Quds atau al-Bayt al-Maqdis di Palestina di mana berdiri Masjid Aqsha. Perkataan *Dâr al-Salâm* juga sama artinya dengan *Shanti Niketan*, yaitu nama tempat di mana Rabindranath Tagore melaksanakan program-program budaya dan pendidikannya yang terkenal di India.

Madjid 1995b: 218

DARI PLURALISME ISLAM KE PLURALISME MODERN

[T]oleransi serta pluralisme Islam klasik yang mengagumkan banyak ahli itu dapat dengan mudah ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk toleransi dan pluralisme modern, dengan sedikit saja perubahan seperlunya beberapa konsep dan ketentuan teknis dan operasionalnya.

Madjid 1992: xc

DĀR AL-SALĀM, NEGERI YANG AMAN, TENTERAM DAN PENUH KEDAMAIAN

Dalam al-Qur'an tidak ada konsep *Dār al-Islām*, yang ada ialah *Dār al-Salām,* itu pun sebetulnya merupakan ilustrasi tentang surga (Q. 6:125-127; 10: 25). Dari segi kebahasaan, *Dār al-Salām* artinya adalah negeri damai, sama dengan *al-Balad al-Amīn*, nama lain untuk Makkah, juga sama dengan *Ūrusyalīm* (Yerusalem), nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota al-Quds atau al-Bayt al-Maqdis di Palestina, dimana berdiri Masjid Aqsha; juga dengan *Shanti Niketan*, nama lembaga pendidikan Rabindranath Tagore yang terkenal itu, yang semuanya mengidam-idamkan masyarakat yang aman, tenteram dan penuh kedamaian.

Madjid 2002a: 177

DASAR MORAL CITA-CITA SOSIALISME RELIJIUS

Dimensi lebih mendalam dari sosialisme relijius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan.

Madjid 1987: 108

DASAR PERLUNYA OPOSISI

Pada dasarnya, perlunya oposisi itu bisa dimulai dengan suatu postulat yang sederhana sekali: yaitu bahwa masalah sosial dan politik itu tidak bisa dipertaruhkan dengan itikad baik pribadi—betapa pun klaim orang itu mempunyai itikad baik, sebab yang dipertaruhkan adalah kehidupan orang banyak. Dan kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, dimana partisipasi itu menjadi suatu bentuk keharusan.

Madjid 2002a: 172

DASAR TIDAK BOLEH MEMAKSAKAN AGAMA

Tidak dibolehkannya mamaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah.

Madjid 1994:218

DASAR UNIVERSALISME AJARAN ISLAM

Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa, semuanya itu menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islām*.

Madjid 1992: 438

DECLARATION OF INDEPENDENCE AMERICA

[D]alam konsepnya mengenai deklarasi kemerdekaan Amerika, *Declaration of Independence America*, yang ditandatangani pada tanggal 4 Juli 1776 diakhiri dengan sesuatu yang persis dikatakan Nabi Muhammad, "Dan untuk mendukung deklarasi kemerdekaan ini dengan keimanan teguh berpegang kepada taufik dan hidayah Allah, kami pertaruhkan sesama kami (para pendukung kemerdekaan itu), hidup kami, harta kami, dan kehormatan kami".

Madjid 2000a: 163

DEFINISI AGAMA MENURUT HAYNES

E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya".

Madjid 1987: 121

DEFINISI AGAMA MENURUT JAMES MARTINEAU

James Martineau mendefinisikan agama sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia".

Madjid 1987: 122

DEFINISI AGAMA MENURUT JOHN MORLEY

Bagi John Morley, agama adalah "perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia".

Madjid 1987: 121-122

DEFINISI AGAMA MENURUT MCTAGGART

Seorang ahli falsafah terkenal, Profesor Mc Taggart berkata: "Agama adalah sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan... ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan".

Madjid 1987: 122

DEFINISI AGAMA MENURUT WALLACE

Profesor Wallace mengatakan bahwa agama ialah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya".

Madjid 1987: 121

DEMITOLOGISASI, DESAKRALISASI, DEVALUASI DAN SEKULARISASI

[P]roses-proses demitologisasi, desakralisasi, devaluasi dan sekularisasi itu terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia pada zaman modern ini, yaitu zaman yang ditandai dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan inilah persoalan besar kemanusiaan sekarang.

Madjid 1992: xxviii

DEMOKRASI BUKANLAH SUATU NILAI STATIS

Willy Eichler berpendapat bahwa demokrasi bukanlah suatu nilai statis yang terletak di suatu tempat di depan kita, lalu kita bergerak menuju ke sana untuk mencapainya.

Madjid 1997a: 210

DEMOKRASI DALAM SIKAP HIDUP

Demokrasi sebagai sikap hidup menghendaki adanya kemungkinan alternatif pilihan-pilihan yang cukup banyak. Dan adanya berbagai alternatif itu sendiri menghendaki suasana yang memungkinkan orang untuk tidak melihat sesuatu sebagai serba sempurna... Pada urutannya, ini menghendaki adanya kesediaan mereka yang berjiwa demokratis "untuk menerima dan hidup menurut aturan berfungsinya cita-cita secara parsial belaka."

Madjid 1994: 283

DEMOKRASI DAN BUKAN DEMOKRASI

Demokrasi yang dirumuskan "sekali untuk selamanya", sehingga tidak memberi ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, adalah sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran.

Madjid 2009: 77

DEMOKRASI DAN IDEOLOGI TERBUKA

[D]emokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*). Ideologi tertutup (yang *precepts*-nya dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" cenderung ketinggalan zaman (*obsolete,* seperti terbukti dengan komunisme).

Madjid 2009: 72

DEMOKRASI DAN LEMBAGA OPOSISI

Orang tidak bisa mengembangkan demokrasi, kalau tidak terbiasa berpikir alternatif, karena itu berkaitan dengan kesediaan untuk berbeda pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyatakan pikiran. Untuk itu, salah satu yang diperlukan adalah lembaga oposisi.

Madjid 1998b: 72

DEMOKRASI DAN LOGIKA MUSYAWARAH

Demokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri, senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan untuk bersedia dengan tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh pandangan kemanusiaan yang optimis dan positif.

Madjid 2009: 124

DEMOKRASI DAN MONARKI

Madison dianggap sebagai "pencipta" demokrasi perimbangan politik yang dinamakan "*Madisonian democracy*"—juga selalu menggunakan perkataan "republik" untuk menyatakan pandangan politiknya itu. Namun, cukup menarik bahwa dari 15 negara di dunia—semuanya dari Barat—yang dianggap "mantap" demokrasinya, yaitu Inggris, Perancis, Jerman Barat, Belanda, Belgia, Italia, Amerika Serikat,

Kanada, Australia, dan Selandia Baru, sebagian besar berbentuk kerajaan atau monarki, meskipun konstitusional.

Madjid 1997a: 233

DEMOKRASI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

[D]emokrasi adalah sistem yang terbuka untuk semua pemeran-serta (partisipan), dan tidak dibenarkan untuk diserahkan pada keinginan pribadi atau kebijaksanaannya, betapapun *wasesa*-nya (*wise*-nya) orang itu. Dan mengapa pengimbangan, karena sistem masyarakat dapat dikatakan sebagai demokratis hanya jika terbuka kesempatan bagi setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apa pun dan bagaimanapun sebagian mendominasi keseluruhan.

Madjid 2009: 78

DEMOKRASI DAN PERBAIKANTERUS-MENERUS

[O]rang memilih demokrasi dengan harapan bahwa perbaikan dapat dilakukan terus-menerus. Jika mungkin, menuju kesempurnaan, jika tidak—mengingat tidak ada yang bakal sempurna di dunia ini—maka demokrasi diharap mampu menampung hasrat perubahan yang terus-menerus, sesuai dengan dalil umum "segala sesuatu berubah (yakni, mengalami transformasi), kecuali esensi Tuhan". Orang Yunani mengatakannya, "*panta rei*".

Madjid 1997c: 12

DEMOKRASI DAN PERFEKSIONISME

T.V. Smith dan Eduard C. Lindeman, mengatakan: "Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari keinginan-

keinginan. Perfeksionisme (pikiran tentang yang serba sempurna) dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak mencocoki."

Madjid 2009: 80-81

DEMOKRASI DAN PROSES DEMOKRATISASI

Karena adanya sifat gerak itu, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan "sekali untuk selamanya" (*once and for all*). Karena itu "demokrasi" adalah sama dengan "proses demokratisasi" terus-menerus. Cukup untuk dikatakan bahwa suatu masyarakat tidak lagi demokratis kalau ia berhenti berproses menuju kepada yang lebih baik, dan terus menuju yang lebih baik lagi.

Madjid 2009: 77

DEMOKRASI DAN TUNTUTAN KEKHUSUSAN BUDAYA

[D]emokrasi bukanlah suatu sistem sosial politik dengan konsep yang tunggal. Hampir semua bangsa yang mempraktikkannya mempunyai pandangan, pengertian dan cara-cara pelaksanaannya sendiri yang khas. Selain tuntutan kekhususan budaya yang bersangkutan, juga karena perbedaan tingkat perkembangan atau kemajuan bangsa itu di bidang-bidang lain seperti ekonomi dan pendidikan.

Madjid 1997c: 10

DEMOKRASI DINAMIS

[D]emokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak atau berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (berkembang maju).

Madjid 2009: 65

DEMOKRASI IDENTIK DENGAN DEMOKRATISASI

Eichler melihat bahwa demokrasi adalah identik dengan demokratisasi. Yang penting adalah bahwa dalam suatu masyarakat atau negara terdapat proses terus-menerus, secara dinamis, dalam gerak perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik.

Madjid 1997a: 210

DEMOKRASI LEBIH MIRIP DENGAN SISTEM KEKHALIFAHAN KLASIK

[D]emokrasi lebih absah daripada paham kerajaan dinastik-genealogis, karena lebih mirip dengan sistem kekhalifahan klasik yang menerapkan sistem penetapan pemimpin melalui pemilihan terbuka berdasarkan kemampuan, suatu sistem yang dapat dipandang sebagai model bagi republikanisme modern.

Madjid 2004:79

DEMOKRASI LIBERAL PARLEMENTER TERBAIK

[P]enerapan sistem parlementer telah menimbulkan berbagai masalah nasional, yang bersumber dari ketidakstabilan negara dan pemerintahan yang silih berganti dalam jangka waktu pendek. Sebegitu jauh, penampilan terbaik "demokrasi liberal" parlementer itu adalah pada saat pemerintahan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap seorang tokoh Masyumi pengikut Mohammad Natsir, yang pada tahun 1955 berhasil melaksanakan pemilihan umum pertama dalam sejarah Republik Indonesia, suatu pemilihan umum yang sangat sukses.

Madjid 2004:90

DEMOKRASI MENENTUKAN KUALITAS TUJUAN YANG DICAPAI

[D]emokrasi sebagai "cara" atau "jalan" akan menentukan kualitas tujuan yang dicapai oleh suatu masyarakat. Suatu tujuan yang dicapai

secara demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis.

Madjid 1997a: 212

DEMOKRASI PANCASILA, COCOK UNTUK INDONESIA

[D]emokrasi tertentu yang cocok untuk Indonesia, yaitu "Demokrasi Pancasila". Ini dapat dilihat sebagai penegasan bahwa Demokrasi Pancasila adalah pandangan politik bangsa Indonesia yang meskipun modern atau sejalan dengan perkembangan zaman namun berakar dalam "budaya politik" Indonesia.

Madjid 1997a: 234

DEMOKRASI PANCASILA, HARUS KITA HAYATI

Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang harus kita hayati dengan mengambil pelajaran yang paling baik dari bangsa-bangsa lain, tanpa mengulangi kesalahan-kesalahan mereka.

Madjid 1998b: 81

DEMOKRASI PARTISIPATORIS

Salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris.

Madjid 2000a: 99

DEMOKRASI SAMA DENGAN PROSES DEMOKRATISASI

Willy Eichler mengatakan, demokrasi akhirnya menjadi sama dengan proses demokratisasi. Karena itu, suatu negara dapat disebut demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah

keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu.

Madjid 2009: 65-66

DEMOKRASI SEBAGAI SISTEM PEMERINTAHAN

Demokrasi sendiri adalah suatu konsep yang hampir-hampir mustahil ditakrifkan. Cukuplah dikatakan bahwa demokrasi adalah suatu sinonim dengan apa yang disebut *polyarchy*. Demokrasi dalam pengertian itu bukanlah sistem pemerintahan yang mencakup keseluruhan cita-cita demokratis, tetapi yang mendekatinya sampai batas-batas yang pantas.

Madjid 2009: 5

DEMOKRASI TETAP KUAT BERTAHAN

Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.

Madjid 1997a: 226

DEMOKRASI TIDAK DAPAT DITERAPKAN SECARA KAKU

[B]entuk demokrasi tidak dapat diterapkan secara kaku dan "dogmatis", jika diperkirakan justru merusak atau mengganggu hasil-hasil positif perkembangan negara yang telah dicapai. Adalah *absurd* untuk melakukan hal demikian.

Madjid 1997a: 210

DEMOKRASI TIDAK MUNGKIN HIDUP DALAM SISTEM MONOLITIK

Saya berpendapat, kita sebagai bangsa yang berdaulat, memang berhak mempunyai sistem sendiri, tapi sebaiknya ada segi universalnya.

Dengan kata lain, demokrasi tidak mungkin hidup kalau sistemnya monolitik.

Madjid 1998b: 8

DEMOKRASI TIDAK PERNAH SEDERHANA

[P]engertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan, di pihak lain, perwujudan demokrasi itu dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman kesejarahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu, maka kita dapati bahwa demokrasi—seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama—tidak pernah sederhana.

Madjid 2009: 74

DEMOKRASI VS KEMISKINAN

[D]emokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan.

Madjid 2009: 64

DEMOKRASI VS PERFEKSIONISME

Orang-orang yang mencurahkan dirinya pada cara hidup demokratis akan mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup mengikuti ketentuan pelaksanaan parsial ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak sejalan.

Madjid 1997a: 227

DEMOKRASI YANG MAPAN DAN KERAJAAN

[D]emokrasi yang mapan di dunia ini sebagian besar adalah kerajaan; ada Swedia, Norwegia, Denmark, dan seterusnya. Sebab, simbol raja, mahkota

itu, menjadi pengikat dari semuanya. Thailand juga bisa menjadi contoh. Meskipun di sana banyak kudeta, modal asing tetap mengalir, karena ada rajanya. Amerika itu, karena undang-undang dasarnya kuat sekali.

Madjid 1998b: 73

DEMOKRASI, ANTARA UNIVERSALITAS DAN KENISBIAN KULTURAL

Kompleksitas demokrasi yang berada dalam dinamika tarik-menarik antara universalitasnya dan kenisbian kultural dalam perwujudannya tercermin dalam kenyataan tentang banyaknya ragam atau versi demokrasi, dari satu negara ke negara lain. Keragaman itu sedemikian rupa sehingga penilaian terhadap versi yang berbeda-beda itu mendorong penilaian yang berbeda-beda pula, dalam kategori penolakan dan penerimaan, pendukungan dan penentangan.

Madjid 2009: 74

DEMOKRASI, BUKAN KEBEBASAN TAK TERBATAS

Demokrasi menurut Bung Hatta, bukan berarti kebebasan tak terbatas. Itu namanya *chaos*. Dan kalau *chaos* yang terjadi, ada pembenaran bagi tampilnya orang kuat. Jadi demokrasi yang dilaksanakan secara salah akan mengundang lawannya sendiri. Itu persis yang diramalkan Bung Hatta akan terjadi dengan Bung Karno. Situasi mendorong Bung Karno tampil jadi diktator.

Madjid 1998b: 101

DEMOKRASI, CARA MENCAPAI TUJUAN

[K]eterbukaan adalah suatu "cara", bukan "tujuan", demokrasi pun harus kita pandang sebagai "cara" mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri.

Madjid 1997a: 210

DEMOKRASI, IDEOLOGI TERBUKA

[D]emokrasi menghendaki pendasarannya sebagai ideologi terbuka, atau ideologi yang berujung terbuka (*open-ended ideology*). Yaitu, ideologi yang tidak dirumuskan penjabaran rincinya "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*) sebagaimana ciri ideologi tertutup seperti komunisme. Ideologi yang tertutup, yang dirumuskan penjabaran rincinya sekali untuk selamanya selalu cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*).

Madjid 1997c: 12-13

DEMOKRASI, KEBANGSAAN, DAN NASIONALISME

[Menurut] Rupert Emerson, munculnya demokrasi sebagai gejala politik telah berlangsung bersamaan secara amat dekat dengan munculnya bangsa-bangsa sebagai kesatuan-kesatuan yang sadar. Banyak terdapat garis-garis hubungan antara kebangsaan dan demokrasi. Yang paling tampak ialah kenyataan bahwa nasionalisme merupakan salah satu manifestasi ikatan sosial modern yang mengubah berbagai hubungan sosial tradisional.

Madjid 2009: 6

DEMOKRASI, KEBEBASAN, DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

[D]emokrasi mengimplikasikan kebebasan, dan kebebasan itu menuntut tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk memikul tanggung jawab pribadi. Penyadaran ini penting, begitu pula latihan pendidikan untuk memikul tanggung jawab pribadi adalah vital dalam rangka pembangunan demokrasi, sebab tidak semua orang yang meneriakkan slogan-slogan kebebasan dan tanggung jawab mengerti makna kebebasan dan implikasinya.

Madjid 1997a: 237

DEMOKRASI, MASA DEPAN KITA

[K]ita semua sepakat bahwa masa depan kita adalah demokrasi—suatu tatanan sosial politik modern. Dan itu memerlukan ideologi modern, yang sifatnya *open ended*, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan sekali untuk selamanya, tetapi hanya rumusan aspirasi.

Madjid 1998b: 24

DEMOKRASI, MENGATASI PERBEDAAN PENDAPAT

Demokrasi diciptakan untuk mengatasi perbedaan pendapat. Tapi cara mengatasinya harus damai, human, konstitusional, dan tidak berdarah. Sebab konflik kan bisa berdarah. Dan kalau setiap konflik diselesaikan dengan darah, masyarakat akan hancur.

Madjid 1998b: 35

DEMOKRASI, MENUNTUT ADANYA SIKAP HIDUP TERTENTU

[D]emokrasi sebagai prosedur menuntut adanya sikap hidup tertentu yang intinya ialah paham kesamaan manusia, kesediaan melakukan kompromi, prasangka baik kepada sesama manusia, menahan diri dari sikap-sikap kemutlakan dan ekstremitas, dan keterbukaan yang kritis kepada ide-ide dari mana dan siapa pun.

Madjid 1997c: 13

DEMOKRASI, PUNDAK PERJALANAN SOSIAL POLITIK BARAT

[D]emokrasi sebagai prosedur tidak dapat dipandang rendah nilainya dalam usaha umat manusia memperbaiki dirinya. Dalam pengalaman bangsa-bangsa Barat, hal itu merupakan puncak perjalanan sejarah sosial politik mereka yang penuh dengan gejolak dan malapetaka berdarah. Sekarang demokrasi telah menjadi perbendaharaan budaya

umat manusia, dan semua bangsa berkeinginan untuk mengikuti dan menerapkannya.

Madjid 1997c: 13

DEMOKRASI, SALING PERCAYA DAN SALING MENGHARGAI

Demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutisme dan sikap-sikap mau benar sendiri lainnya. Demokrasi mengharuskan adanya sikap saling percaya (*mutual trust*) dan saling menghargai (*mutual respect*) antara sesama warga masyarakat.

Madjid 2004:98

DEMOKRASI, SELALU BERUSAHA MENCAPAI YANG LEBIH BAIK

[M]eletakkan "demokrasi" sebagai "*catch word*" dalam suatu program politik akan memberi inspirasi kepada kita dan mengingatkan kita untuk selalu berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik dari keadaan sekarang.

Madjid 1997a: 181

DEMOKRASI, SUATU NILAI DINAMIS

Bagi Eichler demokrasi adalah suatu nilai dinamis, karena nilai esensialnya adalah proses ke arah yang lebih maju dan lebih baik dibanding dengan yang sedang dialami oleh suatu masyarakat atau negara.

Madjid 1997a: 210

DEMOKRASI: ANTARA *DAS SEIN* DAN *DAS SOLLEN*

Demokrasi lebih baik kita pahami sebagai sesuatu yang dinamis, yang menyatu pada masyarakat dalam bentuk proses-proses progresif

mengikuti suatu garis kontinum. Jadi antara keadaan masyarakat kita sekarang ini (*das Sein)* dan keadaan demokratis yang kita kehendaki (*das Sollen)* tidak bisa kita ukur jarak ruang atau waktunya.

Madjid 2009: 45

DEMOKRASI: PROSES DEMOKRATISASI

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak dan berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog SPD Jerman), demokrasi akhirnya sama dengan proses demokratisasi.

Madjid 1997a: 246

DEMOKRATISASI BEDA DENGAN LIBERALISASI

Demokratisasi tidaklah sama dengan liberalisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Stephen Haggard: "Jika kita berbicara tentang demokratisasi sebagai suatu perubahan kekuasaan, setidaknya dalam ilmu sosial Amerika, kita maksudkan secara khusus diserahkannya jabatan-jabatan kekuasaan kepada kompetisi politik, dan harus ada garis pembedaan yang jelas antara partai dengan negara."

Madjid 1997a: 218

DEMOKRATISASI DAN KESADARAN WARGA NEGARA

[P]roses demokratisasi itu tidak akan berjalan lancar dan terarah dengan baik jika tidak didukung oleh kesadaran bagian terbesar warga negara yang terdiri dari kaum Muslim akan hak dan kewajiban sosial-politik mereka.

Madjid 1992: 558

DEMOKRATISASI SEBAGAI MEKANISME

Suatu upaya untuk mengakhiri citra eksklusivistis politik yang berorientasi Islam, menuntut sikap konsisten untuk mau mengorbankan hasil-hasil politis jangka pendek. Karena itu, upaya semacam itu harus memfokus pada proses demokratisasi sebagai mekanisme utama untuk mencapai suatu pemerintah yang bersih, terbuka dan adil.

Madjid 1987: 90

DEMOKRATISASI, SUATU PROSES TERUS-MENERUS

[Menurut] Samuel P. Huntington, direktur Center for International Affairs (CFIA), Universitas Harvard, "demokratisasi adalah suatu proses terus-menerus, yang kini semakin tidak bisa dibalikkan lagi."

Madjid 1997a: 209

DEMONSTRATION EFFECT, TIDAK SESUAI DENGAN HATI NURANI

[M]ungkin kita akan berusaha menunjukkan kekayaan lebih dari kemampuan kita sendiri, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pemasukan, sekalipun menurut ukuran masyarakat, sebetulnya kita termasuk kaya dan mampu. Pola penggunaan harta yang amat konsumtif itu, oleh para ahli, disebut (dalam istilah asing) *demonstration effect*… kita tidak sulit untuk mengetahui ketidakbenaran pola itu, sebab tidak sesuai dengan 'hati nurani' kita sendiri.

Madjid 1987: 116

DENGAN AKAL DAN PIKIRAN, MENCARI KEMUNGKINAN TERBAIK DALAM HIDUP

Dengan adanya akal dan pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada kita, maka wajiblah atas kita untuk selalu berikhtiar mencari kemungkinan yang terbaik dalam hidup ini, biar pun untuk itu kita

harus berhijrah dari tempat asal kita. Dan ini menjadi salah satu sumber dinamika orang yang benar-benar beriman.

Madjid 1994:107

DENGAN IMAN, MANUSIA MENJADI BEBAS TAPI BERTANGGUNGJAWAB

[K]arena iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi), sebab ia tidak tunduk kepada apa pun selain kepada Sang Kebenaran (*al-Haqq*, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadat yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain, karena sadar akan Kemahaagungan Tuhan. Namun dengan iman ini manusia juga hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi itu kelak. Ini secara amaliah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia berwujud persaudaraan, saling menghargai, tenggang-menenggang dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salām*) antara sesamanya.

Madjid 2002a: 95

DEPRIVASI RELATIF, DISLOKASI, DAN DISORIENTASI

Deprivasi relatif, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal pada orang dan kalangan tertentu dalam masyarakat kita akibat tidak dapat mengikuti laju perubahan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan itu. *Dislokasi*, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dalam wujudnya yang amat nyata, dislokasi ini dapat dilihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar akibat urbanisasi. Dan *disorientasi*, yaitu perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat yang ada selama ini tidak lagi dapat dipertahankan, karena terasa tidak cocok.

Madjid 2002a: 196-197

DESAKRALISASI

Setelah budaya Islam mencapai titik puncak pertumbuhannya, banyak kaum Muslim yang mulai mampu memisahkan aspek mitologis sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya, bahkan dari aspek kegunaan praktisnya untuk tujuan tertentu. Maka mereka pun mulai mendevaluasi atau mendesakralisasi karya-karya tersebut, dan memandang karya seperti patung atau lukisan sebagai semata-mata bernilai dekoratif dan ornamental belaka.

Madjid 1997b: 43

DESAKRALISASI DAN DEMITOLOGISASI, EFEK AGAMA MONOTEIS

[A]gama monoteis membawa efek desakralisasi terhadap alam. Itu sekularisasi. Talcott Parsons sendiri berpendapat, semua agama monoteis membawa akibat sekularisasi besar-besaran. Karena itu, pembaruan saya 15 tahun yang lalu, saya hubungkan dengan desakralisasi dan demitologisasi, suatu sikap tak mentabukan alam.

Madjid 1998b: 157

DESPOTISME TIMUR

Sistem-sistem yang kini ada di dunia Islam, baik yang berbentuk kerajaan maupun yang secara formal berbentuk republik, sebagian besar mencocoki kategori kezaliman kekuasaan yang dinamakan "despotisme timur" ("*oriental despotism*"), bukan komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif.

Madjid 2004:80

DEVALUASI RADIKAL

Menurut Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suku atau kabilah, sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suku atau kabilah sebagai tujuan

pengkudusan dan pengabdian, adalah tindakan devaluasi radikal atau secara sah dapat disebut sebagai sekularisasi.

Madjid 2004:71-72

DIALOG KULTURAL DAN KREATIVITAS KULTURAL

[S]etiap hasil dialog kultural dari kedua aspek, universal-partikular atau *kullī-juz'ī* tidak saja absah, tapi juga merupakan kreativitas kultural yang amat berharga. Dengan kreativitas itulah suatu sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, dan dengan begitu menemukan dinamika dan vitalitasnya.

Madjid 1995a: 39

DIALOG KULTURAL UNTUK MENGATASI KESENJANGAN

Jika terdapat kesenjangan antara ajaran dan umat sekarang ini, maka, menurut pengamatan Gellner, yang diperlukan ialah dialog kultural sebagaimana telah menjadi tradisi peradaban Islam sejak kehadirannya dalam sejarah.

Madjid 1992: 483

DIALOG TENTANG PASCAMODERNISME

Pascamodernisme sendiri mengandung bibit ke arah kemungkinan dibukanya dialog yang benar-benar mondial, dan ini adalah segi positifnya yang memberi harapan. Karena ada kekuatiran terhadap adanya kungkungan struktural bagi diskursus-diskursus, sehingga diskursus oleh kalangan Barat pun akan tidak mungkin, atau sulit sekali, lepas dari konteks budaya mapan mereka sendiri, maka dialog tentang pascamodernisme tidak dapat diizinkan berkembang menjadi dialog tertutup.

Madjid 1995a: 111

DILARANG BERLAKU TIDAK SOPAN

[I]kut-campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*... Bahkan biar pun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai.

Madjid 1995a: 92

DIMENSI INTRINSIK DAN KONSEKUENSIAL PUASA TIDAK BISA DIPISAHKAN

[I]badat puasa, seperti halnya ibadat-ibadat lain dalam Islam, ternyata segi intrinsiknya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari dimensi konsekuensial atau ikutannya, yakni melakukan amal sosial, kerja kemanusiaan.

Madjid 1998a: 47

DIMENSI KEPERCAYAAN YANG BERSIFAT PERORANGAN

Sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab harus dipandang sebagai kelanjutan langsung serta rangkaian kesatuan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dimensi kepercayaan yang bersifat perorangan, pribadi, dan tersimpan rapat dalam diri sendiri (*individual, personal,* dan *private*), sehingga tidak mungkin dicampuri, diketahui, atau diintervensi oleh orang lain.

Madjid 1997a: 242

DIMENSI KOSMIS MAKNA HIDUP

Makna hidup yang sesungguhnya harus selalu pertama-tama berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau *design* kosmis yang serba meliputi. Karena itu makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Madjid 1992: 28

DIMENSI PERSONAL DAN HORIZONTAL TIDAK BISA DIPISAHKAN

[I]badai puasa, seperti halnya ibadat-ibadat yang lain: salat dan sedekah, nyata-nyata memiliki kolerasi positif, yakni akan kehilangan nilainya kalau tidak diiringi amal saleh yang berdimensi kemanusiaan. Itu karena, ternyata, dalam Islam, dimensi personal juga tidak bisa dipisahkan dari dimensi horizontal. Ibarat sebuah koin mata uang, yang satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan mutlak.

Madjid 1998a: 125

DIMENSI SOSIAL SIKAP HIDUP YANG BERTANGGUNGJAWAB

[S]uatu sikap hidup yang bertanggungjawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggungjawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia.

Madjid 1995b: 198

DIMENSI VERTIKAL DAN HORIZONTAL SEBAGAI KESATUAN TUNGGAL

[A]jaran Islam berada pada posisi tengah yang mengikat antara dimensi vertikal, yang berwujud ritual dan bersifat pribadi serta dimensi

horizontal, yang berwujud amal saleh atau kerja kemanusiaan sebagai kesatuan tunggal. Kesatuan dua dimensi itu diibaratkan sebuah mata uang, yang satu sama lain memiliki hubungan tak terpisahkan.

Madjid 1998a: 128

DIMENSI VERTIKAL SEHARUSNYA MELAHIRKAN DIMENSI HORIZONTAL

[D]imensi vertikal pandangan hidup kita (iman dan takwa —*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, dilambangkan oleh takbir pertama atau *takbīrat-u 'l-iḥrām* dalam salat) selalu, dan seharusnya, melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup kita (amal saleh, akhlak mulia, *ḥabl-un min-a 'l-nās*, dilambangkan oleh ucapan salam atau *taslīm* pada akhir salat). Jadi makna-makna tersebut sangat sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:473

DIMENSI-DIMENSI RELIJIUSITAS

[R]eligiusitas seseorang boleh jadi terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk yang berbeda itu menjadi dimensi-dimensi relijiusitas. *Pertama*, seseorang boleh jadi menempuh relijiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama bersangkutan, tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi para penganut agama tersebut. *Kedua*, dari segi tujuan, mungkin relijiusitas yang dimilikinya itu, baik berupa penganut ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan, adalah semata-mata karena kegunaan intrinsik relijiusitas tersebut.

Madjid 1987: 138

DĪN DALAM KITAB SUCI

Islam adalah lebih dari sekadar agama, melainkan ia merupakan *al-dīn*. Jadi, ia lebih dari agama lainnya, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain. Padahal, dalam Kitab Suci diterangkan bahwa Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain itu, bahkan juga agama-agama yang

dianut orang-orang Musyrik Arab Jahiliyah, juga disebut *al-dīn*. Jadi hal itu jelas tidak ada bedanya. Adapun mengenai kandungan ajarannya, apakah lebih luas atau lebih sempit, adalah masalah kedua.

Madjid 1987: 230

DĪN DAN *MADĪNAH*

Umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Makanya Islam disebut sebagai *dīn*. *Dīn* adalah sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madīnah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan.

Madjid 2000a:9

DĪN, AGAMA

Apologi bahwa Islam adalah *al-Dīn*, bukan agama semata-mata, melainkan juga meliputi bidang lain, yang akhirnya melahirkan apresiasi ideologis-politis totaliter, itu tidak benar ditinjau dari beberapa segi. *Pertama* ialah segi bahasa. Di situ terjadi inkonsistensi yang nyata, yaitu bahwa perkataan *al-Dīn* itu dipakai juga untuk menyatakan agama-agama yang lain, termasuk agama *syirk*-nya orang-orang Quraisy Makkah. Jadi, arti kata itu memang agama, dan kerana itu, Islam adalah agama. *Kedua* ialah diakui, namun dapat dilihat dengan jelas bahwa titik-tolak apologi itu ialah "*inferiority complex*". Yaitu rasa rendah diri hingga dilakukan penggarapan atas bidang-bidang politik, ekonomi, sosial dan lain-lainya dari aspek hidup material ini atas bidang spiritual atau agama.

Madjid 1987: 254

DĪN, AJARAN KEPATUHAN

[P]erkataan *dīn* yang berarti agama, sebab agama adalah ajaran kepatuhan, sama dengan makna dasar kata-kata Sanskerta *agama* dan kata-kata Latin

relégaré, akar istilah-istilah *religion, religie,* dan seterusnya. Karena itu memeluk agama berarti menganut pandangan hidup taat kepada Tuhan, kepada ajaran Tuhan, dan kepada hukum dan aturan hasil perjanjian dan kesepakatan yang sah berdasarkan jiwa ajaran Tuhan.

Madjid 2004:45-46

DĪN, TIDAK HANYA ISLAM

Dīn tidak hanya khusus untuk Islam, seperti kesalahaan pemahaman para mubaligh yang memahami bahwa *dīn* itu hanya khusus untuk Islam. Jika orang itu tunduk kepada berhala maka *dīn*-nya adalah berhala atau jika tunduk kepada uang karena seluruh hidupnya dikuasai oleh uang maka *dīn*-nya adalah uang. Maka sebenarnya ketika disebutkan, *alā li 'l-Lāh-i 'l- dīn-u 'l-khālish*, ini berarti memang kita tidak boleh tunduk kepada siapa pun juga kecuali kepada Allah swt.

Madjid 2000a: 207-208

DINAMIKA MERUPAKAN *SUNNAT-U 'L-LĀH*

Perkembangan dan pertumbuhan adalah tanda vitalitas, sedangkan kemandekan berarti kematian... Dinamika penting tidak saja karena merupakan unsur vitalitas, tetapi ia juga benar, karena merupakan *sunnat-u 'l-Lāh* untuk seluruh ciptaan-Nya, termasuk sejarah manusia... Dalam dinamika itu tidak perlu takut salah, karena takut salah itu sendiri kesalahan yang paling fatal.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:349

DIPERLUKAN ADANYA KELOMPOK PEMBAHARUAN ISLAM YANG LIBERAL

Organisasi-organisasi Islam yang, ketika didirikannya, bersikap anti tradisi dan sektarianisme, sekarang telah menjadi tradisionalis dan sektarianis sendiri, sedangkan organisasi lainnya yang semula menolak nilai-nilai baru dan sekarang menerimanya, tidak pernah terniat menjadikannya

sebagai sikap hidup yang prinsipil. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kelompok pembaruan Islam baru yang liberal.

Madjid 1987: 212

DIPERLUKAN KEKUATAN PENGIMBANG DOMINASI TUNGGAL

[K]enyataan dunia sekarang sedang menjurus kepada tatanan berkutub tunggal (*monopolar*) dengan dominasi satu adikuasa yang tak tertandingi, maka diperlukan penggalangan kekuatan-kekuatan pengimbang yang ada.

Madjid 2004: 177

DIPERLUKAN TOKOH YANG MANUSIAWI BIASA

Agaknya yang diperlukan oleh manusia karena modern bukanlah tokoh yang mengarah pada penampilan bergaya *cultic*, melainkan yang manusiawi biasa, terbuka dan tampil dalam gaya dialogis dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam semangat persamaan hak dan kewajiban. Dan hal ini memerlukan suatu perangkat kepercayaan yang kukuh bahwa sekarang tidak ada lagi yang dibenarkan mengklaim sebagai "petugas" dari Tuhan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:527

DISPOSISI SPIRITUAL AL-QUR'AN

[A]l-Qur'an itu bersifat keruhanian, dan menuntut adanya disposisi tertentu dalam ruhani kita yang lebih dari sekadar disposisi rasional-intelektual semata, melainkan harus meningkat kepada disposisi spiritual. Adanya disposisi keruhanian yang mendalam itu membuat seseorang memiliki kemungkinan mendapatkan ilmu *ladunnī,* yaitu pengetahuan yang langsung dianugerahkan dari Hadirat Allah *Subḫānahu wa ta'ālā.*

Madjid 1997b: 171

DOGMATISME, MELEPASKAN DIRI DARINYA

Jika kita berhasil melepaskan diri dari dogmatisme yang menerima begitu saja pengertian-pengertian mapan tentang apa yang terjadi di masa lampau, maka dari celah-celah sejarah itu kita akan dapat menarik "benang merah" yang memberikan kejelasan tentang perkembangan dan perubahan itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:209

DOKUMEN AELIA, MENENGGANG DAN MENGHARGAI AHLI KITAB

Sikap Islam kepada agama-agama lain, khususnya agama *Ahl al-Kitāb* seperti Yahudi dan Kristen, yaitu sikap menenggang dan menghargai. Ini lebih-lebih lagi tercermin dalam Dokumen Aelia sendiri, yang di dalamnya termuat jaminan Islam untuk kebebasan, keamanan, dan kesejahteraan kaum Kristen beserta lembaga-lembaga keagamaan mereka.

Madjid 1994:87

DOMINASI BARAT, POSISI UMAT ISLAM KURANG MENGUNTUNGKAN

Umat Islam sekarang secara psikologis berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, disebabkan oleh adanya dominasi dunia yang sejak sekitar dua atau tiga abad yang lalu lepas sama sekali dari tangan mereka dan berpindah ke tangan bekas musuh-musuh mereka, yaitu bangsa-bangsa Barat. Karena itu, tidak ada retorika anti-Barat yang sekeras retorika sebagian para aktivis Muslim, termasuk mereka yang berpendidikan Barat.

Madjid 1995a: 53

DOMINASI KEPENTINGAN PRIBADI

Yang sering membuat orang kehilangan wawasan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, ialah dominasi kepentingan pribadinya

dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dalam jargon ilmu sosial modern hal itu disebut dalam bahasa Inggris, *tyranny of vested interest.*

Madjid 1994:135

DORONGAN KEPADA KESUCIAN YANG *HANĪF*

Sesungguhnya, dorongan, keinginan dan kecenderungan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran itu telah merupakan sifat yang, secara intrinsik, ada pada diri manusia karena kemanusiaannya. Sebab, manusia itu, menurut "fitrah" atau "kejadian asal"-nya yang suci, memang dengan sendirinya cenderung kepada kesucian yang *hanīf*. Dan seterusnya manusia itu, dengan sendirinya, cenderung merindukan atau mendambakan kesucian terakhir dan mutlak, yaitu Tuhan Yang Mahasuci, Mahabenar, Mahabaik dan seterusnya yang serbamutlak.

Madjid 1987: 242

DORONGAN MELAKUKAN KAJIAN BUDAYA BARAT

[D]engan contoh rintisan Hassan Hanafi lewat bukunya *Oksidentalisme*, kini mulai dirasakan perlunya penggagasan oksidentalisme secara lebih bersungguh-sungguh. Jika diperhatikan sedikit lebih mendalam, dorongan melakukan kajian budaya Barat itu ada dalam dua arah: *pertama*, untuk memahami secara kritis budaya Barat itu sendiri, dan *kedua*, untuk membantu menghilangkan situasi saling salah paham antara Barat dan Timur.

Madjid 2002a: 43-44

DUNIA ISLAM MENYONGSONG MASA DEPAN

Dunia Islam pada umumnya maupun barangkali di Indonesia, sungguh harus menyiapkan diri menyongsong masa depan yang tidak terlalu jauh, bilamana mereka dituntut untuk tampil guna sekali lagi "menulis

bab yang cemerlang dalam sejarah pemikiran Islam". Wawasan mereka itu bisa sangat otentik Islam, bisa benar-benar merupakan kelanjutan langsung dari Islam ortodoks seperti dicontohkan Nabi dan para Khalifah yang empat sesudahnya.

Madjid 2009: 21

DUNIA ISLAM SEDANG BERUBAH

[S]ecara sosiologis, dunia Islam sekarang ini sedang berubah. Termasuk di Saudi Arabia, itu memberikan pendidikan pada kaum wanita sekitar tahun 60-an. Dan pengaruhnya sudah mulai terasa saat sekarang. Apalagi 20 atau 50 tahun mendatang. Jelas apa yang ada di Barat tidak bisa ditiru semuanya, tapi dalam beberapa hal bisa.

Madjid 1998b: 245

DUNIA PEMIKIRAN POLITIK ISLAM KLASIK SEBAGAI SUMBER ILHAM

Jelas sekali kita memerlukan penguasaan yang memadai atas masalah-masalah *kekinian* dan *kedisinian.* Tetapi kita akan cepat kehilangan *resourcefulness* kalau kita tidak mengetahui bagaimana hal serupa itu atau yang sebanding dengan itu pernah muncul dalam dunia pemikiran politik Islam klasik, yang dapat kita jadikan bahan perbandingan dan sumber ilham.

Madjid 1997b: 156

DZŪ AL-QARNAYN, TOKOH *TAWḤĪD*

Dzū al-Qarnayn secara harfiah berarti "Orang yang bertanduk dua" (penguasa dari dua zaman). Siapakah dia, al-Qur'an tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Secara salah kaprah, orang biasanya menyebutnya sebagai Raja Alexander (Iskandar) dari Makedonia—yang hebat itu—sebagai "Iskandar Dzū al-Qarnayn"… Kalau kita baca cerita Dzū al-Qarnayn dalam surat al-Kahfi itu, maka Dzū al-Qarnayn itu sebenarnya

adalah tokoh *tawḥīd*. Tetapi Ibn Taymiyah, dalam rangka menentang para failasuf mengatakan bahwa Dzū al-Qarnayn dalam al-Qur'an itu bukanlah Iskandar Yang Agung.

Madjid 2002a: 161

EFEK CINTA KASIH ILAHI

Dalam semangat cinta-kasih Ilahi terlahir sikap penghargaan yang tulus dan pandangan penuh harapan kepada sesama manusia. Karena fitrah dari Sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran, sebelum terbukti sebaliknya.

Madjid 2009: 123

EFEK KEBERHASILAN PENELITIAN ILMIAH

[K]eberhasilan penelitian ilmiah tidak saja akan membuat suatu bangsa lebih produktif, melainkan juga lebih mandiri dan lebih berdaulat, seperti terbukti pada negara-negara maju.

Madjid 2004:156

EFEK MENGHALANGI PROSES DEMOKRATISASI

[T]indakan menghalangi proses-proses demokratisasi yang wajar akan dapat berarti pengingkaran atau pembendungan akibat logis pembangunan yang berhasil itu sendiri, sehingga tindakan itu menjadi setara penentangan hukum alam sosial. Oleh karena itu krisis yang diakibatkan tindakan itu dapat bersifat fatal dan berkemungkinan membatalkan hasil pembangunan itu atau mendorongnya ke belakang, ke garis kemunduran.

Madjid 2009: 91

EFEK PERCAYA KEPADA TUHAN

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya yang membawa efek ganda: di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat, dan, di lain pihak, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam.

Madjid 1992: 100

EFEK PERUBAHAN YANG CEPAT

[M]asyarakat kita sedang mengalami pembangunan yang sangat cepat, dan efek perubahan yang cepat itu kita ketahui dalam *sociology of social change*. Perubahan itu selalu menimbulkan kecurigaan pada orang-orang yang tidak bisa terbawa. Jadi menimbulkan apa yang disebut disorientasi, tidak tahu lagi apa pandangan hidup yang benar; dislokasi, orang tak tahu lagi tempatnya dalam skema sosial. Dislokasi bisa juga sangat fisik, seperti urbanisasi itu termasuk proses-proses dislokasi dengan efek yang sama. Dan juga deprivasi relatif, merasa ditinggalkan, merasa haknya dirampas. Orang mungkin tidak mengalami dislokasi secara keseluruhan, tapi hanya satu bidang saja.

Madjid 1998b: 137

EFEK POSITIF KEBEBASAN

"*Dalam masyarakat bebas, tidak akan terjadi bahaya kelaparan*", begitu bunyi sebuah ungkapan optimis tentang efek positif kebebasan. Ungkapan itu benar, paling tidak pada dua tingkatan pengertian. Tingkat pertama ialah, bahwa dengan kebebasan maka akan tumbuh mekanisme pengawasan sosial terhadap setiap segi kehidupan dalam negara. Pengertian tingkat kedua, bahwa suasana bebas adalah pendukung utama bagi terciptanya iklim kreativitas dan produktivitas warga masyarakat di segala bidang kegiatan.

Madjid 2004:133-134

EFEK POSITIF MODERNISASI

[M]odernisasi mengakibatkan, *pertama*, tumbuhnya semangat perorangan dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Semangat inilah yang sering dirujuk sebagai individualisme. *Kedua*, perorangan itu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah.

Madjid 1997a: 70

EFEK SIKAP PEMUTLAKAN

[S]etiap pemutlakan akan membawa ke jalan buntu dalam mencari pemecahan masalah sekarang dan menghadapi masa depan, karena hilangnya daya kritis dan kemampuan untuk belajar dan menarik pelajaran dari sejarah itu.

Madjid 2002a: 106

EFEK SISTEM PERADILAN YANG TIDAK DAPAT LEPAS DARI PENGARUH LUAR

[S]istem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Madjid 2009: 127

EFEK TIADANYA KEPERCAYAAN KEPADA KEBAIKAN KEMANUSIAAN

Pikiran-pikiran regimenter yang menghendaki penyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi artifisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepercayaan kepada kebaikan kemanusiaan, dan kepada dinamika pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Madjid 2009: 121

EGALITARIANISME DALAM AGAMA-AGAMA MONOTEIS DAN DAMPAKNYA

[D]alam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding dengan agama-agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsungnya, yaitu ekonomi, tapi juga di bidang budaya, umumnya, dan seni, khususnya. Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, tapi juga Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang anti gambar (ikonoklasme), terutama anti gambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis, apalagi yang magis (yaitu setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam).

Madjid 1987: 102

EGALITARIANISME DALAM ILMU FIQIH

[B]eberapa unsur cita-cita pokok Islam berkenaan dengan kemasyarakatan juga lebih nampak pada ilmu fiqih. Prinsip persamaan manusia (egalitarianisme) tampil kuat sekali dalam ilmu fiqih, dalam bentuk penegasan atas persamaan setiap orang di hadapan hukum. Maka terkait dengan itu juga prinsip keadilan.

Madjid 1992: 246-247

EGALITARIANISME DALAM ISLAM

[D]alam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Madjid 2000b: 28

EGALITARIANISME, CIRI AJARAN AGAMA ISLAM

Egalitarianisme adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri dari ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Madjid 2000b: 26

EGALITARIANISME, LANDASAN DEMOKRASI

[D]emokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat, dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.

Madjid 2009: 124

EGALITARIANISME, SEGI AKIBAT *TAWHĪD*

Egalitarianisme antara sesama manusia dan persamaan derajat yang mutlak di hadapan Allah adalah segi akibat *tawḥīd* yang paling penting. Keinsyafan akan nilai keagamaan yang amat luhur ini hanya diperoleh jika seseorang memiliki pengetahuan secukupnya tentang alam yang melebarkan alam menuju kepada penghayatan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan tentang ajaran-ajaran agamanya sendiri untuk diamalkan dengan baik.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:505

EGALITARIANISME, SYARAT TERWUJUDNYA DEMOKRASI

[D]emokrasi, sebagaimana dikehendaki oleh logika musyawarah itu sendiri senantiasa menuntut dari masing-masing pihak yang bersangkutan untuk bersedia dengan tulus bertemu dalam titik kesamaan kebaikan bagi semua, dalam semangat memberi dan mengambil yang dijiwai oleh

pandangan kemanusiaan yang optimis dan positif. Oleh karena itu pula demokrasi dengan musyawarah yang benar sebagai landasannya itu tidak akan terwujud tanpa pandangan persamaan manusia atau egalitarianisme yang kuat dan akan kandas oleh adanya stratifikasi sosial yang kaku dan *a priori* dalam sistem-sistem paternalistik dan feodalistik.

Madjid 2002a: 187

EINSTEIN DAN KEINSYAFAN KEAGAMAAN

"Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu daripada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) nampaknya tidak bisa diharapkan." Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsyafan keagamaan yang mendalam.

Madjid 1987: 182

EINSTEIN TENGAN SEMUA KENYATAAN BERDIMENSI EMPAT

Einstein mengatakan bahwa semua kenyataan ini berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Dan karena waktu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka teori-teori pun muncul bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Oleh karena itu secara teoretis orang itu bisa berjalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut, "*time tunnel*" (lorong waktu).

Madjid 2002a: 151

EKSEKUTIF, LEGISLATIF DAN YUDIKATIF

Tegaknya hukum dan peraturan sebagai salah satu tujuan pengawasan dan pengimbangan yang berjalan secara efektif itu, dalam penyelenggaraan kenegaraan modern mengharuskan adanya diferensiasi antara berbagai

lembaga kenegaraan menurut kekhususan bidangnya, terutama kekhususan bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Madjid 2002a: 189

EKSES BANGKITNYA AGAMA-AGAMA

[B]angkitnya agama-agama, membawa serta eksesnya masing-masing, seperti fundamentalisme Moral Majority di Amerika, kekerasan konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara, reaksi-reaksi fanatik dan penuh kebencian kepada para pekerja tamu (yang kebanyakan Muslim) di Eropa (yang sering menyatu dengan gerakan-gerakan Neo-Nazi atau semacam itu), kekerasan kaum Yahudi fundamentalis dan tekad mereka untuk mendirikan "*The Third Temple*" (dengan kemungkinan merobohkan monumen-monumen Islam dan Kristen di Yerusalem atau al-Bait al-Maqdis) di Israel, dan seterusnya.

Madjid 1995a: 71

EKSES PERUBAHAN SOSIAL YANG CEPAT

Gejala-gejala radikal dan ekstrem di sebagian umat, meskipun yang nyata membawa bencana tidak dimaafkan, namun sesungguhnya merupakan indikasi adanya proses perubahan sosial yang cepat dari dalam mereka, dan bisa membantu keseluruhan umat untuk mendapatkan keseimbangan baru di berbagai bidang.

Madjid 2009: 58

EKSODUS, LAMBANG PEMBEBASAN DAN EMANSIPASI

Kejadian fisik yang melambangkan pembebasan dan emansipasi dalam kisah Musa ialah keberhasilan gerakan keluar Mesir secara besar-besaran (Eksodus) dan kegagalan Fir'aun untuk menghalangi. Maka Eksodus (Arab: *al-Khurūj*) menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan.

Madjid 1995b: 51

EKSPERIMEN LEBIH MENENTUKAN DALAM MASALAH KEHIDUPAN NYATA

Kompleksitas masyarakat modern itu dengan sendirinya menuntut persyaratan dan pola tertentu bagi setiap usaha pelaksanaan prinsip-prinsip ajaran agama, termasuk prinsip keadilan. Dan menemukan persyaratan dan pola yang tepat itu tidak dapat terjadi hanya dengan jalan intelektualisasi atau metode deduksi. Dalam masalah kehidupan nyata, artinya bukan masalah falsafi, eksperimen akan jauh lebih menentukan kebenaran suatu temuan daripada intelektualisasi.

Madjid 1992: 521

EKSPERIMEN MADINAH

Eksperimen Madinah merupakan percobaan pertama dalam sejarah umat manusia untuk mendirikan suatu masyarakat yang cirinya ialah tunduk kepada hukum, dan tidak kepada penguasa.

Madjid 2000a: 159

EKSPERIMEN MADINAH, CONTOH TATANAN SOSIAL POLITIK

Menurut Muhammad Arkoun eksperimen Madinah telah meyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial politik yang mengenal pendelegasian wewenang (melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 590

EKSPERIMEN MADINAH, USAHA NABI

Negara Madinah pimpinan Nabi itu seperti dikatakan oleh Robert Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Muhammad Arkoun,

salah seorang pemikir Islam kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi saw itu sebagai "eksperimen Madinah".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 589-590

EKSPRESI AGAMA DALAM UNGKAPAN YANG UNIVERSALISTIK

Tantangan kita sekarang adalah, apakah tidak mungkin agama itu diekspresikan dalam ungkapan yang lebih universalistik, artinya tidak secara khusus dan esoterik, hanya menggunakan simbol-simbolnya sendiri, dan diganti dengan simbol-simbol yang bisa dipahami oleh semua orang. AS adalah negara yang dipandang dari segi etisnya adalah negara Kristen yang Protestan. Malahan bisa disebut Protestan Putih dari kalangan Anglo Saxon. Tapi meskipun AS itu secara etis itu sebuah negara Kristen, namun pada tingkat nasional, nilai-nilai dari Kristen itu diungkapkan dalam rumusan-rumusan universal, sehingga tidak lagi khusus dimengerti oleh orang Kristen, tetapi menjadi rumusan yang bisa dimengerti oleh orang lain.

Madjid 1998b: 172

EKSTREMITAS MEMBAWA MALAPETAKA

[Kita] tidak boleh ekstrem. Sebab ekstremitas pasti membawa kita kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah al-Qur'an bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik (Q 111: 6-9).

Madjid 2000a: 251-252

EMPAT JENJANG JALAN KESELAMATAN

[M]enurut al-Qur'an surat al-'Ashr, jalan keselamatan memerlukan empat jenjang. *Pertama*, orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam

bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu.

Madjid 1997c: 42

EMPATI

Untuk memahami situasi orang lain itu agar kita dapat lebih baik memahami situasi kita sendiri, kita harus melakukan "empati" (*empathy*), yaitu menempatkan diri pada situasi orang atau golongan lain itu, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Jika kita lakukan itu, maka akan tumbuh pada diri kita sikap penuh pengertian (*understanding*), sehingga "empati" memang biasanya membimbing kita kepada "simpati," yaitu, solidaritas kepada sesama, terutama kepada yang sedang menderita.

Madjid 1994: 215

EQUALITY MEMBERSHIP

Bentuk nyata dan terpenting dari egalitarianisme itu adalah prinsip *equality membership*, keanggotaan yang sama, tanpa diskriminasi, dalam masyarakat.

Madjid 1997a: 213

ESOTERISME YANG TAK TERKENDALI DAPAT MENJADI SUMBER KESESATAN

[K]arena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali dengan intuisi atau cita-rasa pribadi yang mendalam, yang disebut oleh Imam al-Ghazali sebagai *dzawq*). Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam sendiri, menunjukkan bahwa esoterisme

yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesatan umum yang mengacaukan masyarakat.

Madjid 1995b: 96

ETHICAL MONOTHEISM

Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, menggolongkan Nabi Muhammad saw bersama dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Mereka adalah nabi-nabi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, sehingga ajaran mereka disebut "*ethical monotheism*".

Madjid 1992: 597

ETOS BISNIS, SIKAP HIDUP BERPANDANGAN JAUH KE DEPAN

Zuhud merupakan *the characteristic spirit, prevalent tone of sentiment, of a people or community* . Ungkapan *"You may lose the battle, but you should win the war", "Wani ngalah duwur wekasané",* "Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran", "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian," dan lain sebagainya, adalah dalil-dalil yang sangat bersangkutan dengan etos bisnis. Ini semua menunjukkan adanya sikap hidup berpandangan jauh ke depan, dan tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian.

Madjid 2002a: 4

ETOS DISIPLIN DAN KESADARAN AKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Dalam agama Islam, bagian dari sikap keagamaan yang seharusnya melahirkan etos disiplin ialah kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Yaitu tanggung jawab di hadapan Tuhan dalam pengadilan

Ilahi—pengadilan yang digelar pada Hari Pembalasan—atas segala perbuatannya yang baik ataupun yang buruk, besar ataupun kecil, yang dilakukannya di dunia.

Madjid 1997a: 140

ETOS GERAK

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syarī'ah, tharīqah, shirāth, sabīl, minhāj* dan *maslak* pada dasarnya adalah berarti jalan.

Madjid 1994:178

ETOS ILMIAH ISLAM PANGKAL ETOS ILMIAH MODERN

[E]tos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekeliling kita, baik alam besar, yaitu jagad raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupannya.

Madjid 1997a: 33

ETOS ILMIAH, YANG MEMBUAT BAIK UMAT TERDAHULU

Sebuah adagium mungkin relevan dengan masalah ini yaitu yang berbunyi: "Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu". Sementara banyak tafsiran yang berbeda-beda tentang apa "yang membuat baik umat terdahulu", namun dari pembacaan kepada sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah pemikirannya, jelas bahwa yang membuat baik mereka generasi Islam klasik itu ialah apa yang dalam ungkapan kontemporer dinamakan "Etos Ilmiah".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:317

ETOS INTELEKTUAL ISLAM KLASIK

[P]enting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih otentik antara Iptek dan Islam. Tanpa kesadaran akan bentuk-bentuk hubungan yang otentik itu, maka kaum Muslim dalam sikapnya menghadapi zamannya sendiri sekarang ini juga tidak akan bisa otentik… Maka dalam rangka mencari kemungkinan bentuk-bentuk hubungan yang otentik itu, kita harus melihat bagaimana etos intelektual Islam klasik telah bekerja, dan bagaimana pula hal itu berkaitan, langsung atau tidak langsung, dengan Iptek Zaman Modern ini.

Madjid 1997b: 13

ETOS KEADILAN DAN ETOS *JAMĀ'AH*

[K]eadilan merupakan etos utama para pewaris kelompok Ali, baik yang tetap setia (kaum Syi'ah) maupun yang kemudian membelot (kaum Khawarij). Sedangkan etos *jamā'ah*, yaitu semangat persatuan dan ketertiban dengan tekanan kepada *status quo* merupakan etos lawan-lawan Ali.

Madjid 2002a: 37

ETOS KEADILAN, PENGGERAK REVOLUSI ABBASIYAH

[R]evolusi Abbasiyah yang menumbangkan rezim Umawi digerakkan oleh etos keadilan (*'adālah*) seperti ada pada kaum Syi'ah dan Khawarij, bukan oleh etos persatuan (*jamā'ah*) pada kaum Sunni Umawi. Karena kaum Syi'ah dan Khawarij adalah sumber dan tulang punggung gerakan Abbasiyah itu.

Madjid 2002a: 148

ETOS KEAKTIFAN SALAH SATU SIFAT UTAMA MASYARAKAT ISLAM

Seorang Muslim harus aktif melibatkan diri dalam usaha bersama mengembangkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dan inilah pangkal

tolak partisipasi sosial-politiknya. Etos keaktifan dalam masyarakat itu merupakan salah satu sifat utama masyarakat Islam, yang, seperti diamati oleh Bellah, bersesuaian dengan etos zaman modern.

Madjid 1992: 570

ETOS KEILMUAN DASAR DARI PENGEMBANGAN PERDABAN MODERN

Jika Zaman Modern itu dipandang melalui teropong determinisme sejarah sebagai suatu fase perkembangan masyarakat manusia yang pasti terjadi secara tak terelakkan, maka berarti zaman itu pasti akan muncul di suatu tempat pada suatu waktu, entah di negeri Cina (karena industrialismenya) atau di dunia Islam (karena etos intelektualnya). Dan dari dua kemungkinan itu, dunia Islam memiliki peluang lebih besar, sebab etos intelektual atau keilmuan adalah dasar dari pengembangan peradaban modern ini.

Madjid 1997b: 12

ETOS KEILMUAN WARISAN PERADABAN ISLAM

Ciri perkotaan atau *urbanism* Islam mempunyai implikasi yang sangat luas. Salah satunya ialah ciri kesarjanaan (*scholarship*) atau intelektualisme. Pada zaman pra-modern, tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim. Etos keilmuan itulah yang kelak diwariskan oleh peradaban Islam kepada Barat.

Madjid 1997b: 11

ETOS KEJIWAAN DAN KARAKTERISTIK UTAMA BANGSA

Setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu. Demikian juga dengan bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan, seperti jati diri, kepribadian, dan ideologi.

Madjid 1997a: 13

ETOS KERJA DAN PANDANGAN HIDUP

[A]danya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Madjid 1995a: 216

ETOS KERJA DAN SISTEM KEPERCAYAAN

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain.

Madjid 1995a: 215

ETOS KERJA DAN TINGKAT PERKEMBANGAN EKONOMI

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura.

Madjid 1995a: 215

ETOS PRODUKTIVITAS DAN NILAI-NILAI WAKTU SENGGANG

[E]tos produktivitas memberikan pembenaran bagi dilaksanakannya nilai-nilai waktu senggang. Jadi, sebetulnya nilai-nilai waktu senggang yang

sekarang (dalam masyarakat industrial) menjadi di bawah tanah itulah yang semestinya dinikmati oleh manusia karena kemanusiaannya.

Madjid 1987: 131

EUGENE STALEY TENTANG MODERNISASI

Eugene Staley, mengatakan bahwa modernisasi berarti pengubahan hubungan manusia dalam masyarakat. Hal itu merupakan suatu keharusan bagi perubahan-perubahan sosial mendalam sebagai bagian dari modernisasi ekonomi. Namun masalah demokratisnya ialah bagaimana mendapatkan sarana untuk merangsang dan mengarahkan perubahan-perubahan itu tanpa mengorbankan martabat manusia—hal yang menjadikan pembangunan menjadi sesuatu yang baik.

Madjid 1987: 97

EXODUS, LAMBANG PEMBEBASAN MANUSIA DARI PERBUDAKAN

Keberhasilan Nabi Musa membebaskan bangsa Isra'il dari perbudakan menjadi suatu peristiwa yang besar sekali, yang kemudian menjadi lambang pembebasan manusia dari perbudakan. Yaitu *Exodus,* perpindahn besar-besaran dari Mesir ke negeri yang dijanjikan (Tanah Suci yang dijanjikan). Istilah Tanah Suci yang dijanjikan juga dipakai dalam al-Qur'an.

Madjid 2000b: 47

FAKTOR PARTISIPASI SANGAT PENTING DALAM DEMOKRASI

[D]emokrasi itu umumnya mengacu pada suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan atau hasil, dan bukannya tujuan atau hasil itu sendiri, bagaimana pun positifnya. Karena itu, faktor partisipasi adalah sangat penting, sehingga terjadi perluasan *sense of belonging* yang mendasari rasa keadilan umum.

Madjid 1997a: 219

FAILASUF KLASIK ISLAM RELIJIUS

Para failasuf klasik Islam, betapa pun luas pengembaraan intelektualnya, adalah orang-orang yang relijius. Mungkin tafsiran mereka atas beberapa nuktah ajaran agama tidak dapat diterima oleh para ulama ortodoks...[Namun], para failasuf Muslim klasik itu berfalsafah karena dorongan keagamaan, malahan seringkali justru untuk membela dan melindungi keimanan agama.

Madjid 1992: 136

FALSAFAH DAN AGAMA DUA SAUDARA KANDUNG

Ibn Rusyd dalam *Fashl al-Maqāl*, mengatakan kegiatan berfalsafah adalah benar-benar pelaksanaan perintah Allah dalam Kitab Suci. Maka, kata Ibn Rusyd, falsafah dan agama atau *syarī'ah* adalah dua saudara kandung, sehingga merupakan suatu kezaliman besar jika antara keduanya dipisahkan... Ibn Rusyd sendiri adalah seorang failasuf yang amat mendalami *syarī'ah*.

Madjid 1992: 232

FALSAFAH DAN *AL-HIKMAH*

[P]erkataan falsafah bukanlah asli Arab. Ia adalah pengaraban dari kata Yunani, *philosophia* yang artinya cinta kepada kearifan. Dalam bahasa Arab terdapat juga istilah yang digunakan sebagai padanan dari falsafah itu, yaitu *al-ḥikmah*. Oleh karena itu para failasuf juga disebut sebagai *al-ḥukamā'* jamak dari *al-ḥakīm*, yang artinya "orang yang arif" atau "orang yang cinta kepada kearifan". Dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "kebijaksanaan" untuk kearifan itu, dan ini agak rancu, karena kata kebijaksanaan bisa merupakan terjemahan dari kata Inggris *policy.*

Madjid 2002a: 162

FALSAFAH, HASIL INTERAKSI INTELEKTUAL

Falsafah tumbuh sebagai hasil interaksi intelektual antara bangsa Arab Muslim dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Khususnya interaksi mereka dengan bangsa-bangsa yang ada di sebelah utara Jazirah Arabia, yaitu bangsa-bangsa Syria, Mesir, dan Persia.

Madjid 1992: 219

FALSAFAH, SEMUA PENGETAHUAN YANG DIPEROLEH MELALUI KEGIATAN INTELEKTUAL

Apa yang disebut pada waktu itu sebagai falsafah, sebetulnya mirip dengan apa yang sekarang disebut ilmu pengetahuan umum, dengan demikian termasuk juga di dalamnya kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, astronomi, bahkan juga musik dan puisi. Tegasnya, yang dimaksud dengan falsafah waktu itu ialah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan intelektual, berbeda dengan agama yang diperoleh melalui wahyu.

Madjid 2002a: 163

FANATISME, WUJUD DARI HARAPAN

[K]alau kita tidak bisa berbuat sesuatu dan tidak bisa mengantisipasi perkembangan ini, jangan heran kalau nanti yang bakal anti-Islam adalah orang-orang yang sekarang fanatik Islam. Karena fanatisme itu adalah suatu wujud dari harapan. Kalau harapan itu begitu tinggi dan tidak terwujud, karena tak bisa di-*follow up* oleh intelektual, orang kecewa.

Madjid 1998b: 140

FAZLUR RAHMAN TENTANG FUNDAMENTALISME BISA MEMBAHAYAKAN

[M]enurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam adalah dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme, "pada dasarnya, merupakan fungsi orang bukan ahli, kebanyakan adalah para profesional—pengacara, dokter, insinyur". Fazlur Rahman melihat gejala ini sebagai bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.

Madjid 1987: 86

FEODALISME, MUSUH DEMOKRASI

Pembangunan demokrasi, dan beserta dengan itu pelaksanaan prinsip-prinsip *good governance*, mensyaratkan dihancurkannya feodalisme. Sekalipun belum tentu merupakan contoh yang dapat ditiru di negeri kita, tetapi revolusi kebudayaan di Republik Rakyat Cina merupakan suatu usaha revolusioner untuk menghancurkan unsur-unsur tidak sehat dalam masyarakat, khususnya feodalisme.

Madjid 2004:122

FITHRAH YANG *HANĪF*

Pandangan bahwa segala sesuatu harus sealami mungkin adalah benar-benar sentral namun menuntut pemahaman mendalam yang disebut sebagai agama *fithrah* yang *ḥanīf*.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:345

FITRAH DAN *HANĪF*

"Fitrah" itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (*fithrah*), sehingga menusia itu bersifat *ḥanīf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau *natural*, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak *natural.*

Madjid 1994:146

FITRAH DAN *HANĪF*

Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk sebelum ia terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga paralel atau sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep ke-*ḥanīf*-an, yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian.

Madjid 1998a: 226

FITRAH DAN *HANĪF* MELAHIRKAN SIKAP OPTIMISME

[S]ikap mendahulukan prasangka baik dengan menyandarkan pada konsep fitrah dan ke-*ḥanīf*-an yang menjadi modal dasar setiap manusia, di sisi lain akan melahirkan sikap optimisme. Yakni sikap optimisme saat pertama-tama menjumpai seseorang. Sikap ini akan

sangat membantu bagi lahirnya sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sosial.

Madjid 1998a: 228

FITRAH DAN KEHANIFAN

Fitrah adalah hakikat dasar seluruh manusia dan setiap orang, dan kehanifan adalah kecenderungan alami yang ada pada jiwa setiap individu. Karena segi keuniversalan itu, al-Qur'an mengajarkan agar manusia percaya kepada semua kitab suci dan seluruh para nabi. Keuniversalan suatu ajaran mengandung segi-segi aktif dan pasif: aktif, karena ajarannya "sesuai untuk segala zaman dan tempat;" pasif, karena wadah ajaran itu sendiri senantiasa dapat menerima pengisian bahan-bahan dari mana saja.

Madjid 2009: 152-153

FITRAH MANUSIA BAIK, TAPI LEMAH

Karena manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak untuk mengutarakan pendapatnya itu dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain. Inilah keterbukaan, yaitu semangat yang melandasi dialog yang sehat.

Madjid 1992: 605-606

FITRAH YANG DITURUNKAN

Fitrah yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lain-lain, diperkuat oleh agama, yang disebut Ibn Taymiyah sebagai "*fithrah* yang diturunkan" (*al-fithrah al-munazzalah*). Maka metodologi kaum Kalam baginya adalah sesat.

Madjid 1992: 213

FITRAH, MENDORONG TERUS MENCARI KEBENARAN

[T]unduk kepada Tuhan berarti tunduk dalam maknanya yang dinamis, berupa usaha yang tulus dan murni untuk mencari, dan terus mencari Kebenaran. Usaha mencari Kebenaran inilah sifat kehanifan (*ḥanīfiyah*) manusia atas dorongan fitrah atau kejadian asalnya sendiri yang suci.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:112

FORMALITAS RITUAL BELAKA TIDAKLAH CUKUP

[A]gama kita mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan mengantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:454

FOUCAULT TENTANG BAHAYA DOGMATISME

Foucault mengikuti metode yang digunakan para failasuf sendiri ketika mereka mengembangkan kritik terhadap dogma mapan... Kritik Foucault tidaklah bersandar kepada kepercayaan tentang kemampuan rasio untuk menghasilkan kebenaran, tetapi mengantarkan kita kepada perhatian terhadap masalah hubungan kekuasaan yang digerakkan oleh penggunaan tindakan yang berorientasi rasio. Dalam klaim tentang kemampuan rasio untuk menentukan jalannya peristiwa itulah Foucault melihat bahaya dogmatisme.

Madjid 1995a: 115

FOUCAULT TENTANG DAMPAT PENCERAHAN KEPADA PANDANGAN BARAT

Foucault mengakui adanya dampak yang pasti yang telah dan akan terus diberikan oleh pemikiran Pencerahan kepada pandangan Barat. Baginya

tampak bahwa Pencerahan itu, baik dipandang sebagai kejadian tunggal yang mengabsahkan modernitas ataupun sebagai proses permanen yang menyatakan dirinya dalam sejarah penggunaan rasio, juga dalam ia mengembangkan dan mengembalikan bentuk-bentuk rasionalitas dan teknik, dalam otonomi dan otoritas ilmu, tidaklah sekadar sebuah episode dalam sejarah pemikiran. Ia merupakan pertanyaan kefalsafahan yang diukir sejak abad ke-18 dalam pemikiran Barat.

Madjid 1995a: 114

FOUCAULT TENTANG DILEMA KRITIK PASCAMODERN

Michael Foucault adalah yang pertama menangkap dengan meyakinkan dilema kritik pascamodern terhadap Pencerahan. Foucault juga menunjukkan bahwa pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini.

Madjid 1995a: 114

FOUCAULT TENTANG MEMAHAMI MAKNA PENCERAHAN

Foucault percaya bahwa untuk memahami makna Pencerahan sekarang ini, pertama-tama perlu memisahkannya dari tema-tema humanisme yang selalu dikaitkan dengan Pencerahan itu sejak abad ke-19. Berarti, pertanyaan kritis hari ini harus diubah menjadi sesuatu yang positif, yaitu pertanyaan: dalam apa yang diyakini sebagai universal berkemestian dan wajib itu di mana letak bagi adanya segi-segi yang singular, nisbi dan merupakan hasil pertimbangan sewenang-wenang?

Madjid 1995a: 114

FOUCAULT TENTANG PERMAINAN KEKUASAAN

Foucault menunjukkan bahwa para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global

yang tak bersyarat, adalah pada hakikatnya permainan kekuasaan. Dan itu semua merupakan teknik-teknik untuk mendesakkan rasionalisasi kepentingan-kepentingan khusus dan untuk mengabsahkan hak-hak istimewa dan sikap-sikap menindas.

Madjid 1995a: 116

FRANCIS AVELING TENTANG TUJUAN KEBAIKAN MASYARAKAT

Francis Aveling dalam bukunya *Ilmu Jiwa Klasik dan Modern,* menulis "Kalau tujuan kita ialah kebaikan masyarakat, maka tujuan hukuman haruslah proteksi. Dan cara apa pun yang dapat merealisasikan tujuan ini harus dipandang sebagai wajar dari sudut pandangan sosial. Jadi jika kita dapat mencegah sebab-sebab dan situasi yang mendorong kejahatan, baik yang berasal dari lingkungan ataupun dari pribadi sendiri, maka itulah cara yang ideal yang kita wajib menggunakannya."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:389

FRITHJOF SCHUON TENTANG ISLAM DAN TRADISI NABI IBRAHIM

Dalam penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis (*ethical monotheism*).

Madjid 1995b: 179

FRITHJOF SCHUON TENTANG KONTRADIKSI BESAR MANUSIA

Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang pemikir Islam dari Swiss, mengatakan bahwa kontradiksi besar manusia ialah bahwa ia menghendaki hal yang banyak tetapi enggan bersusah payah;

ia menghendaki kenisbian menuju kepada kemutlakan, namun enggan menanggung penderitaan akibat tantangan-tantangan berat perjalanannya; ia menghendaki kebebasan tetapi menolak keterbatasan, seolah-olah kebebasan itu dapat terwujud tanpa pembatasan dan seakan-akan ada bidang datar yang luas yang terukur namun tanpa batas. Kata Schuon, "Keseluruhan peradaban modern dibangun atas kesalahan ini yang baginya menjelma sebagai sebuah sistem kepercayaan dan sebuah program" (*The Whole of civilization is built on this error, wich has become for it on article of faith and a program*).

Madjid 1997c: 21

FUNDAMENTALISME DI AMERIKA SUMBER KEKACAUAN

Disebabkan oleh fungsinya yang *palliative*, yang meringankan beban secara palsu, dan karena itu bersifat menipu (*deceptive*), fundamentalisme Kristen di Amerika, misalnya, bersama dengan kultusismenya, dianggap sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental, yang memerlukan tindakan-tindakan pencegahan dan pengobatan.

Madjid 1992: 585

FUNDAMENTALISME ISLAM DAN CARA MENCEGAHNYA

Apa yang oleh pers (Barat) selalu sebut sebagai gejala "fundamentalisme Islam" itu tidak akan terjadi di setiap negeri Islam. Kondisi buruk sosial-politik dan ekonomi negeri bersangkutan itu dapat sepenuhnya dicegah, kalau setiap pemimpin dan penguasanya tetap memiliki kearifan untuk mampu membaca gejala perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi sejati rakyat, yang semakin cerdas.

Madjid 1994: 272

FUNDAMENTALISME ISLAM, MASALAH SOSIOLOGIS-POLITIS

Gejala yang secara salah kaprah disebut sebagai "fundamentalisme Islam" itu lebih tepat dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-

politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis-politis saja.

Madjid 1994: 271

FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN DAN KULTUS

Sebagai pelarian, fundamentalisme keagamaan pun tidak begitu jauh dari kultus. Unsur-unsur yang menjadi ciri utama kultus juga merupakan unsur-unsur yang menjadi ciri utama fundamentalisme, seperti ketertutupan, pemaksaan disiplin yang keras, hasutan kepada pengorbanan harta dan jiwa yang tidak proporsional, absolutisme dan janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan sederhana.

Madjid 1995a: 130

FUNDAMENTALISME KRISTEN

Timbulnya fundamentalisme Kristen di Barat, khususnya di Amerika sekarang ini, dapat dipandang sebagai kelanjutan "perang tanding" antara ilmu dan teologi Kristen, antara rasionalitas dan dogma. Meskipun fundamentalisme menghasilkan suara yang gemuruh, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menang atas ilmu.

Madjid 1997b: 164

FUNDAMENTALISME MENAWARKAN JAWABAN DAN PENYELESAIAN

Kepalsuan fundamentalisme di Amerika juga terungkap oleh terjadinya skandal-skandal para pemimpinnya sendiri. Satu persatu para milyarder berkat jaringan televisi evangelik, dari Jimmy Swaggart (lawan Ahmad Deedad dari Afrika Selatan dalam debat televisi), Oral Roberts, Jim dan Tammy Baker, terlibat dalam skandal-skandal, dan meruntuhkan klaim-klaim kesucian mereka. Namun karena pada dasarnya fundamentalisme menawarkan jawaban dan penyelesaian (betapapun sementaranya dan palsunya) kepada masalah-masalah kesepian dan alienasi kejiwaan, maka

ia tetap menarik untuk banyak orang, sehingga juga tetap mempunyai potensi penyesatan kepada masyarakat, entah sampai kapan.

Madjid 1995a: 131

FUNDAMENTALISME, ANTI INTELEKTUALISME

Sesungguhnya berkembangnya fundamentalisme di Barat, apalagi berkembangnya kultus seperti *Jehovah Witnesses*, *People's Temple*, *Children of God*, *Yahweh ben Yahweh*, *Christian Identity*, *Aryan Nations*, *The Order*, dan lain-lain, adalah sistem keputusasaan orang-orang modern Barat menghadapi transformasi sosial yang tak terkejar, dan yang gagal diberi kejelasan dan makna oleh agama formal di sana. Karena itu ciri menonjol lain fundamentalisme ialah anti-intelektualisme.

Madjid 1992: 584

FUNDAMENTALISME, GEJALA MASYARAKAT YANG BERUBAH DENGAN CEPAT

[F]undamentalisme itu munculnya di kalangan orang Kristen. Kalau di Amerika, orang seperti Southern Baptists, Amish, itu adalah golongan fundamentalis. Jadi pada orang Kristen sebetulnya lebih parah lagi. Sebab *denomination* di Amerika itu ratusan dan masing-masing mengklaim sebagai yang paling benar. Bagaimana menafsirkan persoalan ini, salah satunya adalah bahwa itu gejala-gejala yang timbul dari suatu masyarakat yang berubah dengan cepat.

Madjid 1998b: 137

FUNDAMENTALISME, GEJALA ORANG BINGUNG

[Fundamentalisme] itu gejala orang bingung, kemudian mencari pegangan. Nah, pegangan yang diperlukan dalam situasi kritis itu biasanya makin sederhana semakin baik. Semakin pasti semakin baik.

Madjid 1998b: 137

FUNDAMENTALISME, GEJALA SOSIAL-PSIKOLOGIS

Gejala tumbuhnya fundamentalisme memang ada, tapi bukan ideologis, melainkan sosial-psikologis. Jadi sebetulnya ada perasaan tidak berdaya menghadapai Barat, yang menimbulkan reaksi fundamentalistis. Ironisnya, perasaan ini memperoleh ekspresi terkuat justru di kalangan orang Islam yang mulai ikut serta dalam kebudayaan Barat, dalam arti terdidik secara Barat.

Madjid 1998b: 277

FUNDAMENTALISME, "LARI DARI KEBEBASAN"

[F]undamentalisme adalah gejala sosial-psikologis yang oleh Eric Fromm disebut gejala "Lari dari Kebebasan" (*Escape from Freedom*). Dalam keadaan orang tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat karena bingung akibat perubahan sosial yang besar, orang tidak berani membuat keputusan sendiri, dan ingin menyerahkan segala sesuatu kepada keputusan "sang pemimpin". Inilah salah satu basis sosial-psikologis bagi munculnya totalitarianisme. "*Freedom can be frightening; Totalitarianism can be tempting*," (Kebebasan dapat menakutkan; Totalitarianisme dapat menggiurkan), kata Eric Fromm.

Madjid 1995a: 132

FUNDAMENTALISME, PANDANGAN KEAGAMAAN SERBA-SEMPIT

[F]undamentalisme menawarkan pandangan keagamaan yang serba-sempit, fanatik dan tidak toleran. Fundamentalisme di sini hanya memahami agama sebagai deretan diktum-diktum mati dan kaku serta simplistik, dan sebagai larangan-larangan tidak rasional, tanpa memberi peluang untuk adanya pertanyaan dan "penanyaan".

Madjid 1997a: 166

FUNDAMENTALISME, REAKSI TERHADAP MODERNISME

Fundamentalisme adalah sebuah reaksi terhadap gerakan modernisme abad ke-20, yang kritiknya terhadap Bibel, liberalisme keagamaannya,

rasionalismenya, geologinya, astronominya, dan teori evolusinya dipahami sebagai lawan agama Kristen yang benar.

Madjid 1992: 585

FUNDAMENTALISME, TIDAK KENAL KOMPROMI

[F]undamentalisme adalah "suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami krisis sosial," dan bersifat "otoriter, tidak toleran, dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain. Fundamentalisme adalah sikap jiwa yang melihat segala sesuatu secara hitam-putih, yang untuk itu tidak dikenal adanya kompromi."

Madjid 1995a: 132

FUNDAMENTALISME, YANG MENGAKIBATKAN KELAHIRANNYA

[F]undamentalisme adalah akibat bekerjanya berbagai faktor dalam masyarakat yang sedang berubah cepat, maka usaha mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia: sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, psikologi, dan seterusnya.

Madjid 1995a: 134

FUNGSI HELLENISME DALAM ISLAM

Grunebaum, mengatakan: "Salah satu fungsi Hellenisme dalam Islam ialah, terutama, melengkapi orang-orang Muslim dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah prosedur-prosedur, metode-metode generalisasi dan abstraksi, dan prinsip-prinsip klasifikasi yang logis."

Madjid 1992: 138

FUNGSI PANCASILA DAN UUD 45

Kedudukan serta fungsi Pancasila dan UUD 45 itu bagi umat Islam Indonesia dapat dibandingkan, sekalipun tidak bisa disamakan, dengan kedudukan serta fungsi dokumen politik pertama dalam sejarah Islam (yang kini dikenal sebagai Konstitusi Madinah) bagi umat Islam kota Yatsrib pada masa-masa awal setelah Hijrah Nabi.

Madjid 2009: 36

FUNGSI PENGAWASAN SOSIAL

Disebabkan oleh kelemahan pribadi manusia yang membuatnya secara potensial menjadi tawanan dikte situasi, posisi dan lingkungannya, pengawasan sosial yang bebas adalah satu-satunya yang tersisa untuk menjaga jangan sampai masyarakat luas menjadi korban.

Madjid 2009: 125

FUNGSI POSITIF FUNDAMENTALISME ISLAM

Meski mengandung pengertian negatif, "fundamentalisme Islam" kiranya memiliki fungsi positif dalam keseluruhan proses sistem sosial.

Madjid 1987: 85

FUNGSI ZAKAT

[A]jaran Islam sangat memperhatikan fungsi zakat sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan yang memiliki nilai sangat penting bagi tegaknya sebuah tatanan sosial.

Madjid 1998a: 261

GANJARAN ORANG ISLAM

Menjadi orang Islam itu sulit, akan tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, maka kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah. Kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja.

Madjid 2000a: 70

GEJALA "PENDANGKALAN AGAMA"

[T]asawuf dan akhlak harus diajarkan kepada anak didik Muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu dikonstatasi oleh para pemikir tasawuf terancam hilang karena didominasi segi-segi lahiriah dalam beragama. Kini sering dikemukakan bahwa gejala "pendangkalan agama" itu berulang kembali.

Madjid 1997c: 113

GEJALA EKSKLUSIVISME

[D]apat ditegaskan bahwa agama itu dalam keasliannya tidak memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial-politik yang eksklusif. Gejala eksklusivisme pada sementara orang-orang Islam saat ini dapat dicari keterangannya dalam berbagai kaitan nisbinya, dan jelas bukan sesuatu yang menjadi genius agama Islam.

Madjid 2009: 36

GEJALA-GEJALA SOSIAL-PSIKOLOGIS AKIBAT PERUBAHAN MUDAH DIMANIPULASI

Gejala-gejala sosial-psikologis sebagai akibat perubahan yang sangat cepat itu dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini disebabkan karena gejala-gejala ini dengan sendirinya diikuti perasaan kecewa, dendam, dan keinginan emosional untuk melawan "kemapanan" (*establishment*).

Madjid 1997a: 165

GENERALISASI DAPAT DILAKUKAN JIKA INTI PESAN DAPAT DITANGKAP

Para ahli hukum Islam telah membuat patokan, "Pengambilan makna dilakukan berdasarkan generalitas lafal, tidak berdasarkan partikularitas penyebab" (*al-'ibrat-u bi umūm-i 'l-lafzh-i, lā bi khushūsh-i 'l-sabab*). Sebuah generalisasi hanya dapat dilakukan jika inti pesan suatu firman dapat ditangkap.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:30

GENERALISASI NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN

Generalisasi pada tingkat yang cukup tinggi di bidang nilai-nilai kemasyarakatan, akan membuat suatu nuktah ajaran menjadi bersifat mencangkup semua pihak atau inklusivistik, dan tidak terbatas hanya kepada pihak tertentu semata atau eksklusivistik, sehingga dapat ditingkatkan menjadi suatu nilai nasional atau universal, dan tidak semata milik nilai kelompok tertentu saja.

Madjid 1997a: 32

GENERALISASI YANG TIDAK TEPAT

[D]i kalangan orang-orang Hijaz terdapat seorang sarjana bernama Rabi'ah yang tergolong "kelompok penalaran", dan di kalangan para sarjana Irak, kelak, tampil seorang penganut dan pembela "kelompok

riwayat" yang sangat tegar, yaitu Ahmad ibn Hanbal... [karenanya] membuat generalisasi bahwa sesuatu kelompok hanya melakukan satu metode penetapan hukum atau *tasyrī'*, apakah itu penalaran atau penuturan riwayat, adalah tidak tepat.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:243

GEO-KULTURAL ARAB MAKKAH

Pandangan geo-kultural Arab Makkah adalah bagian dari gejala umum kultus matahari sebagai "*Sol Invictus*" (Matahari yang tak terkalahkan). Sisa kultus itu ialah pandangan hari pekan pertama sebagai "Hari Matahari" (*Sunday*), yang berarti juga "Hari Tuhan" (*Do Minggos*). Sisa lain ialah kata-kata "orientasi" yang berarti "mencari arah," dalam hal ini mencari arah timur, arah matahari terbit.

Madjid 2002a: 45

GEO-KULTURAL DAN GEO-POLITIK

Dalam istilah "orientalisme" dan "oksidentalisme" terkandung pengertian "timur" dan "barat" sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis-jenis konsep geo-kultural dan geo-politik yang sepadan dengan kelaziman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang-orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai "Barat" dan lainnya "Timur".

Madjid 2002a: 44

GERAKAN PEMBERANTASAN BUTA HURUF

Pandangan "Reformasi" yang menghendaki adanya akses kepada kitab suci untuk semua pemeluk, tidak terbatas hanya kepada para imam, telah mendorong adanya gerakan pemberantasan buta huruf.

Madjid 2004:162

GERAKAN WAHHABI MELAHIRKAN KERJAAN ARAB SAUDI

Gerakan pemurnian yang kemudian dikenal sebagai gerakan "Wahhabi" itu adalah yang paling berhasil dari usaha serupa di seluruh dunia Islam. Dalam koalisinya dengan klan Sa'd (al-Su'd), gerakan Wahhabi menyatukan diri dalam sebuah agregat politik yang dipimpin oleh keluarga Sa'd, dan lahirlah kerajaan Arabia Saudi.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:494-495

GEREJA VS ILMU PENGETAHUAN, DULU DAN KINI

[T]erdapat sejarah panjang pertentangan antara Gereja dan ilmu-pengetahuan: dahulu mengakibatkan adanya inkuisisi, sekarang mendorong tumbuhnya fundamentalisme yang anti intelektual dan fanatik, yang merupakan salah satu sumber malapetaka Barat modern.

Madjid 1992: 591

AL-GHAZALI DAN *TAHĀFUT AL-FALĀSIFAH*

Al-Ghazali sering secara tidak adil dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam. Hal ini antara lain disebabkan oleh serangannya kepada falsafah, melalui kitabnya *Tahāfut al-Falāsifah* (Kekacauan para Failasuf). Memang benar Al-Ghazali menyerang para failasuf, tapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas kepada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan hanya tahu universal (*kullīyāt*) tanpa tahu partikular *(juz'īyāt*), dan masalah kebangkitan jasmani.

Madjid 1997b: 81-82

AL-GHAZALI HANYA MENOLAK FALSAFAH METAFISIKA

[S]ekalipun al-Ghazali menolak falsafah, namun yang sesungguhnya ia tolak itu hanyalah bagian metafisikanya saja (dalam peristilahan klasik juga disebut *al-falsafah al-ūlā*), sedangkan bagian-bagian

lain, khususnya logika formal (logika Aristoteles, silogisme), tidak saja ia terima bahkan ia ikut mengembangkannya.

Madjid 1997b: 82

AL-GHAZALI MENGEMBANGKAN LOGIKA ARISTOTELES YANG DITOLAK IBN TAYMIYAH

[A]l-Ghazali telah berusaha membunuh metafisika, namun ia memelihara dan ikut mengembangkan logika Aristoteles (*al-manthiq al-Aristhī*) yang menurut Ibn Taymiyah adalah biangnya kepalsuan falsafah. Sebab logika formal atau silogisme ajaran Aristoteles itu mendidik orang untuk berpikir deduktif, hanya mengandalkan generalisasi abstrak secara rasional semata, dan mengabaikan kenyataan luar. "Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan luar, tidak dalam pikiran-pikiran," tegas Ibn Taymiyah.

Madjid 1997b: 89

AL-GHAZALI TENTANG GOLONGAN UMAT ISLAM

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Fayshāl al-Tafriqah bayn al-Īmām wa al-Zandaqah* menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat, kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Madjid 1994:235

AL-GHAZALI, *HUJJAT AL-ISLĀM*

[A]l-Ghazali tampil sebagai seorang kritikus yang berwenang dan berwibawa, dengan hasil bahwa solusi yang ditawarkannya memiliki kewenangan atau otoritas dan wibawa yang besar. Atas dasar ini, ia pun mendapat gelar *Hujjat al-Islām* ("Argumentasi Islam", yakni pemikir yang telah berhasil membuktikan kebenaran Islam).

Madjid 1997b: 86

AL-GHAZALI, PENYATU ANTARA PARA AHLI HUKUM ISLAM DAN KAUM SUFI

Salah satu jasa al-Ghazali yang diakui secara sepakat oleh dunia Islam ialah usaha dan keberhasilannya menyatukan antara dua kubu besar orientasi keagamaan Islam: orientasi lahiri dan orientasi batini. Yang pertama diwakili oleh para ahli hukum Islam, atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan susunan mapan kekuasaan politik. Yang kedua diwakili oleh kaum sufi suatu bentuk populisme keagamaan, dan sering tampil sebagai lawan, atau pengimbang, sistem kekuasaan.

Madjid 1997b: 86

GLOBALOSASI DAN UNIVERSALISME NILAI-NILAI TRANSENDEN

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, kita, umat Islam, harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif.

Madjid 1998a: 74

GODAAN MENJALANKAN FUNGSI KEKHALIFAHAN

Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan yang baik dan "sukses" bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan godaan untuk mencari "jalan pintas" yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsyafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela.

Madjid 1995b: 157

GOOD GOVERNANCE

[N]egara-bangsa mutlak memerlukan *good governance,* pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggungjawaban atau *accountability* dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara, sehingga terbentuk pemerintah yang bersih (*clean government*).

Madjid 2004:75

GUNAKANLAH LIMA SEBELUM YANG LIMA DATANG

[Y]ang sering mengecoh kita ialah waktu: yaitu bahwa kita sering menunda-nunda, maka Nabi bersabda, "Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang." Apa itu? "*Pertama*, masa mudamu sebelum masa tuamu; *kedua*, sehatmu sebelum sakitmu; *ketiga*, kayamu sebelum miskinmu; *keempat*, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); dan *kelima*, hidupmu sebelum matimu."

Madjid 2002a: 154

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Syarif Hidayatullah
JAKARTA – INDONESIA

H

HABIT IS SECOND NATURE

Nabi saw misalnya, memberi petunjuk agar kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekadar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan sekadar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan berhasil, dan kebiasaan pun tumbuh, maka akan menjadi budaya, dan tidak terasa lagi sebagai beban. Dalam bahasa Inggris terkenal pepatah, "*Habit is second nature*" (Kebiasaan adalah watak kedua).

Madjid 1997c: 66

HABL-UN MIN-A 'L-LĀH DAN *HABL-UN MIN-A 'L-NĀS*

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*habl-un min-a 'l-Lāh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*habl-u min-a 'l-nās*). *Habl-u min-a 'l-Lāh* dilakukan dengan zikir, sedang *habl-un min-a 'l-nās* dengan silaturahim (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia. Dan berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahim.

Madjid 2002a: 74

HADLĀRAH DAN *BADĀWAH*

Perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab, selain *madāniyah*, ialah *hadlārah*, yang satu akar kata dengan *hādlir*. *Hadlārah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlārah* merupakan lawan dari *badāwah*, yang artinya daerah kampung (tetapi bukan kampung seperti di negeri kita, melainkan kampung di padang pasir, yaitu orang-orang yang pola kehidupannya

berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain; karena itu padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bādiyah*).

Madjid 2002a: 13-14

HAJI MABRUR

[D]engan memahami makna dari kata *mabrūr* itu sendiri. Kata "*mabrūr*" berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan, menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata "*mabrūr*" berasal dari kata "*barra*", berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini kita bisa mendapatkan kata "*birr-un, al-birr-u*" yang artinya kebaikan. Jadi *al-ḥajj al-mabrūr* artinya haji yang sebagai ibadat, haji yang diterima Allah swt. Dengan kata lain, haji *mabrūr* adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Madjid 2000b: 61

HAJI MABRUR, KETERKAITAN ANTARA SEGI VERTIKAL DAN SEGI HORIZONTAL

Secara keseluruhan, haji berdimensi vertikal dan horizontal sekaligus. Kenyataannya bahwa sebagian besar ritual haji adalah tindakan-tindakan memperingati pengalaman Ibrahim, Hajar dan Isma'il. Ketiga orang tersebut sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasar *tawḥīd*. Maka sebenarnya dimensi haji yang terutama adalah vertikal, tetapi efek yang diharapkan darinya sangat horizontal. Inilah yang dimaksudkan dalam haji mabrur: adanya keterkaitan antara segi vertikal (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*) dalam ibadat, dengan segi horizontal (*ḥabl-un min-a 'l-nās*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Madjid 2002a: 139

HAJI, DEMONSTRASI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[P]uncak dari keagamaan adalah perikemanusiaan. Itulah yang harus ditangkap ketika orang pergi haji. Karena haji tidak lain merupakan demonstrasi kemanusiaan universal, semua orang, kaya-miskin,

tua-muda, laki-perempuan, hitam-putih, tidak ada bedanya. Haji merupakan ritus keagamaan yang sangat tegas menekankan masalah persamaan. Haji adalah drama kemanusiaan yang luar biasa. Dan makna ini harus bisa ditangkap, karena hanya dengan begitulah haji kita nanti akan menjadi haji mabrur.

Madjid 2002a: 135-136

AL-HAJJ-U 'ARAFAH DAN MERESAPI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Perempuan itu adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *al-hajj-u 'Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita sekarang, *al-hajj-u 'Arafah* artinya orang haji itu harus berkumpul di Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam.

Madjid 2000b: 72

AL-HAJJ-U 'ARAFAH DAN PIDATO PERIKEMANUSIAAN SEJAGAD

[A]l-Hajj-u 'Arafah itu penekanannya pada pidato perikemanusiaan sejagad, pidato yang isinya mengajak kita untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Padahal pada saat itu Nabi sudah mulai kena sakit sehingga menyebabkan beliau wafat, namun beliau tetap mengambil kesempatan untuk berpidato. Salah satu isi pidatonya adalah mengenai hak orang-orang yang dipekerjakan (buruh).

Madjid 2000b: 74

HAK DAN KEWAJIBAN

Hak dan kewajiban adalah sesungguhnya dua sisi dari satu kenyataan hakiki manusia, yaitu harkat dan martabatnya. Oleh karena itu hak yang mengandung makna kebebasan itu merupakan milik paling

berharga manusia, dan kewajiban yang menjadi sisinya itu merupakan kehormatannya.

Madjid 1992: 562

HAK DAN KEWAJIBAN, *TWO SIDE OF A COIN*

"[H]ak" dan "kewajiban" sesungguhnya adalah dua muka dari dua keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang lain itu kepada kita, dan kewajiban kita kepada orang lain akan merupakan hak orang itu dari kita.

Madjid 1997a: 100

HAK-HAK ASASI MANUSIA DAN HAKIKAT KEMNUSIAAN

Oleh karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsepnya dan perjuangan menegakkannya sekaligus menyatu dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban.

Madjid 1995a: 208

HAK-HAK ASASI, NILAI DAN PANDANGAN HIDUP

[I]katan batin yang mendalam kepada hak-hak asasi manusia tidak akan terjadi jika ia tidak dihayati sebagai nilai dan pandangan hidup. Dan sebagai nilai dan pandangan hidup, kesadaran tentang hak-hak asasi menuntut kemampuan pribadi bersangkutan untuk menerima, meyakini dan menghayatinya sebagai bagian dari rasa makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) hidup pribadinya.

Madjid 1995a: 204

HAKIKAT ADA DALAM KENYATAAN, TIDAK DALAM PIKIRAN

[P]ara sarjana Islam klasik mempelopori metode empirik, sesuai dengan jalan pikiran mereka, seperti dapat disimpulkan dari ungkapan Ibn Taymiyah, "Hakikat ada dalam kenyataan, tidak dalam pikiran" (*al-ḥaqīqat-u fī al-aʿyān, lā fī al-adzhān*).

Madjid 1997a: 32

HAKIKAT DASAR KEMANUSIAAN, BAGIAN DARI SUNNATULLAH

Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya *fithrah* manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapabpun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam al-Qur'an sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mīzān*) yang menjadi hukum jagad raya atau *universe*.

Madjid 1995a: 184

HAKIKAT FITRAH ADALAH BUDI PEKERTI BAIK

Fitrah dapat berarti kesucian, yang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik. Jadi, sebenarnya hal-hal yang baik itulah yang sesuai dengan fitrah manusia. Namun, seperti diungkapkan sebelumnya bahwa bersamaan dengan perjalanan sang waktu, akhirnya manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dari hati nurani—juga sering disebut *dlamīr*, hati kecil atau *fu'ād*.

Madjid 1998a: 81

HAKIKAT HIDUP YANG BERMAKNA

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati.

Madjid 1997c: 60

HAKIKAT KEBANGSAAN KITA

"Indonesia" sebagai bangsa tidaklah dibentuk oleh Belanda atau pemerintah penjajah, melainkan justru oleh semangat perlawanan terhadap penjajahan itu. Inilah bagian dari hakikat kebangsaan kita yang agaknya perlu dipahami secara lebih baik, lebih jujur dan lebih seimbang.

Madjid 2004:9-10

HAKIKAT MAKNA IJTIHAD

Pikiran-pikiran, betapapun salahnya kelak, merupakan puncak-puncak pemikiran manusia tentang kehidupan dirinya sendiri dalam bermasyarakat, sebagai hasil penelaahan yang realistis dan penuh keuletan berpikir atas gejala sosial dan historis. Sekarang kita harus belajar menggunakan pikiran-pikiran yang terbaik menurut ukuran prinsip-prinsip Islam, dan mengusahakan perkembangan selanjutnya dengan realisme yang sama dan ketekunan berpikir yang sama. Inilah hakikat makna ijtihad, atau pembaruan, yang kita kehendaki.

Madjid 1987: 213

HALANGAN DALAM PERTUMBUHAN KEBERAGAMAAN

Halangan terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan [dalam keberagamaan] adalah sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) akibat adanya keyakinan diri sendiri telah "sampai" dan mencapai kebenaran mutlak, suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah

(*contradiction in term*). Sebab bagaimana mungkin suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru *tawḥīd* mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah, sehingga Kebenaran Mutlak pun hanya ada pada-Nya belaka.

Madjid 1992: lxix-lxx

HALŪ'-AN, SALAH SATU KELEMAHAN MANUSIA

Salah satu kelemahan manusia [seperti] digambarkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan *halū'-an*, mudah sekali keluh kesah dan tidak stabil. Mudah terbanting ke kanan dan ke kiri. Kalau menerima atau mengalami kekalahan atau kegagalan menjadi putus asa dan mengumpat ke sana dan ke mari. Egonya hancur. Tapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, dia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya... Oleh karena itu, kita butuh sikap *istiqāmah* yang artinya lurus.

Madjid 2000a: 143

HAMBATAN INOVASI PEMIKIRAN ISLAM

Tidak mustahil bahwa salah satu sumber hambatan inovasi di kalangan umat Islam ialah tidak adanya kesadaran sebagian besar mereka, termasuk kaum intelektualnya, tentang sejarah pemikiran Islam sendiri, yang kemudian mendorong mereka kepada anggapan sebagai "*taken for granted*" apa saja yang kini mereka warisi dari generasi terdahulu. Akibatnya ialah kecenderungan kuat untuk mempertahankan apa yang ada, dan menentang setiap kemungkinan perubahan, apalagi penggantian.

Madjid 1995a: 42

HAMKA TENTANG WANITA DICIPTAKAN DARI TULANG RUSUK LELAKI

Menurut Hamka, kepercayaan umum bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan dari

beberapa hadis, oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Hamka meragukan apakah benar hadis itu harus diartikan bahwa Hawa memang diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Madjid 1995b: 151

HAMZAH FANSURI DAN NASIB PEMIKIRANNYA

Hamzah Fansuri menulis beberapa karya dalam pemikiran Islam sufi. Karena pahamnya yang dianggap membahayakan syariat itu maka Hamzah Fansuri mengalami kesulitan besar, antara lain oleh seorang ulama "pemburu bid'ah", Syekh al-Raniri. Hamzah Fansuri tidak sampai mengalami hukum bunuh seperti Syekh Siti Jenar, tetapi alam pikirannya yang berat ke arah kesufian itu sangat melemah, dan dapat dikatakan akhirnya menghilang dari tanah Aceh.

Madjid 1995a: 31

HANĪF, DORONGAN MENCINTAI KEBENARAN

[G]erak kembali kepada asal adalah gerak kepada kesucian asal, fitri. Gerak itu didorong oleh adanya sebuah kesadaran diri karena ketidakmampuan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan atau masalah. Gerakan serupa merupakan dorongan dari fitrah manusia yang disebut *ḥanīf.* Dorongan *ḥanīf* adalah dorongan yang selalu mengajak manusia untuk mencintai kebajikan sebagai *nature* atau fitrahnya. Dorongan *ḥanīf* bersumber pada hati nurani.

Madjid 1998a: 207

HANĪF, KECENDERUNGAN MENUJU KESUCIAN AWAL

Ḥanīf adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Dan sejak dari penciptaannya terdahulu (primordial), manusia

berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial.

Madjid 1998a: 213

*Ḥ*ANĪF, PENCARIAN KEBENARAN SECARA TULUS DAN MURNI

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengungkungan ruhani. Dan adalah pencarian akan Kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksudkan dengan istilah dalam al-Qur'an, *ḥanīf*, sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik, sebagai kelanjutan dari *fithrah*-nya yang suci bersih.

Madjid 1995a: 150

*Ḥ*ANĪF, PERWUJUDAN PERJANJIAN PRIMORDIAL

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam *fithrah*. Kemudian *fithrah* itu membuat manusia mempunyai kecenderungan dasar suci (*ḥanīf*), termasuk sikap dasar menerima agama yang benar, sebagai perwujudan perjanjian primordial manusia dan Tuhan (Lih. Q. 30:30 dan Q. 7:172).

Madjid 1992: 605

*Ḥ*ANĪF, TERKAIT DENGAN FITRAH

Terkait dengan fitrah manusia ialah sifat manusia yang *ḥanīf*, yang oleh Muhammad Marmaduke Pickthall diterjemahkan sebagai "*as a man by nature upright*"—sebagaimana seorang manusia secara alami berdiri tegak.

Madjid 1997c: 127

AL-HANĪFIYAH AL-SAMHAH

Berkenaan dengan prinsip ini al-Sayyid Sabiq, misalnya, mengatakan bahwa Allah mengutus Muhammad saw dengan kecenderungan suci yang lapang (*al-ḥanīfiyah al-samḥah*). Rasulullah saw bersabda, "Agama yang paling disukai Allah ialah *al-ḥanīfiyah al-samḥah*".

Madjid 1992: 237

AL-HANĪFIYAH AL-SAMHAH DAN HARAPAN KEPADANYA

[P]enegasan Nabi saw bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanīfiyah al-samḥah*, semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Harapan kepada agama yang bersemangat kebenaran yang lapang dan terbuka itu sungguh besar untuk menolong manusia mengatasi persoalan alienasinya di zaman modern ini, yaitu persoalan bagaimana menaklukkan kembali ciptaan tangannya sendiri, dan bagaimana agar manusia tidak terjerembab ke dalam praktik penyembahan berhala modern, dan bagaimana agar manusia selamat dari cengkeraman *thāghūt* bentuk baru.

Madjid 1995a: 155

AL-HANĪFIYAH AL-SAMHAH, SEBAIK-BAIK AGAMA DI SISI ALLAH

[S]ikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*ḥanīfiyah*, ke-*ḥanīf*-an) adalah keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanīfiyah al-samḥah*, (baca: "al-ḥanīfiyatus samḥah") yaitu semangat mencari Kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.

Madjid 1995a: 151

AL-HANĪFIYAH AL-SAMHAH, SEMANGAT MENCARI KEBENARAN YANG LAPANG

Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanīfiyah al-samhah*. Yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka, atau cara penganutan agama yang toleran. Ini sebetulnya sudah dipahami, terutama di kalangan kaum Sufi, sejak dulu.

Madjid 1998b: 254

HANYA ISLAM YANG MAMPU BERTAHAN SEBAGAI KEIMANAN YANG SERIUS

Ernest Gellner mengatakan: "Hanya Islam yang mampu bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi Besar. Tradisi Besarnya dapat dipermodern (*modernisable*); dan pelaksanaannya dapat disajikan, tidak sebagai inovasi ataupun konsesi kepada pihak luar, tapi sebaliknya sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam... Jadi dalam Islam, dan hanya dalam Islam, purifikasi/modernisasi di satu pihak, dan peneguhan apa yang dianggap suatu ciri lokal lama, dapat dilakukan dalam bahasa dan perangkat simbol yang satu dan sama."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:381

HARAPAN BERPARTISIPASI MENGEMBANGKAN PERADABAN MODERN

"... *In ways that may pass our understanding*", ungkapan Arnold Toynbee ini bisa dilihat sebagai harapan kepada bangsa-bangsa Muslim, untuk aktif berpartisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern.

Madjid 1992: 459-460

HARAPAN, PENDORONG BAGI ADANYA INISIATIF

Sebagai kebalikan putus asa, harapan adalah pendorong bagi adanya langkah-langkah awal atau inisiatif. Karena itu seorang yang berpengharapan tidak pernah menghadapi jalan buntu. Kesulitan apa pun tentu ada jalan keluarnya. Jika banyak tidak dapat diraih, maka yang sedikit pun diterima dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada pikiran "*all or nothing*" yang kekanak-kanakan itu. Karena itu dalam beberapa hal diperlukan adanya sikap "puas" (Arab: *qanā'ah*), tanpa puas diri dan merasa tak perlu kepada yang lain (Arab: *istighnā*).

Madjid 2002a: 4-5

HARAPAN, SUMBER ENERGI PRIBADI

[D]i zaman modern ini, sangat diperlukan pandangan strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang "*future oriented*". Ini berarti bahwa seorang pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan."

Madjid 2002a:4

HARAPAN, YANG MEMBUAT KITA TAHAN HIDUP

Harapan itu ibarat sebagai pelampung yang mengambangkan kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ada pepatah Arab *mā abyagh-a 'l-'aysy law lā wus'at-u 'l-āmāl-i*, alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak lapang harapan-harapan... Kita berani hidup karena ada harapan. Sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini, masih kita harapkan mudah-mudahan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan.

Madjid 2000a:150-151

HARAP-HARAP CEMAS

[D]alam memohon petunjuk ke jalan yang benar, dalam ketulusan, kita harapkan senantiasa kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan permohonan kita, namun pada saat yang sama juga ada kecemasan bahwa kebenaran tidak dapat kita tangkap dengan tepat karena kesucian fitrah kita terkalahkan oleh kelemahan kita yang tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kecenderungan diri sendiri. "Harap-harap cemas" itu merupakan indikasi kerendahan hati dan *tawadldlu'*.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:402

HARGAILAH APA YANG TELAH MEREKA LAKUKAN

Janganlah dilihat apa yang tidak mereka lakukan untuk agama, tetapi hargailah apa yang telah mereka lakukan. Ini ada hubungannya dengan usaha mengukuhkan dan mempermanenkan Islam di Indonesia.

Madjid 1997a: 53

HARTA UNTUK PENDIDIKAN ANAK

Mempergunakan harta untuk kepentingan pendidikan anak dalam Islam—karena anak sebagai objek filantropis yang pertama dan ini sangat universal—sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan menjadi anak-anak yang saleh.

Madjid 1998a: 154-155

HARTA YANG KEHILANGAN FUNGSI SOSIALNYA

[K]ekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang pelit, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung

harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu.

Madjid 1987: 117

HARUS ADA IMAN DAN ILMU

Kesuksesan dengan ilmu pengetahuan, belum tentu membawa kita pada kebahagian abadi secara spiritual. Karenanya sukses kita harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-Raḥīm*... Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu (Q. 58: 11).

Madjid 2000a: 68

HARUS BERBUAT BAIK KEPADA SESAMA

[S]etiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan memenuhi diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

Madjid 1997c: 20

HATI NURANI DAN KERINDUAN EKSISTENSIAL

Kecenderungan hati nurani adalah mencari kebenaran. Kemudian dorongan halus kepada kebenaran tersebut lebih populer dengan istilah dorongan asal atau kerinduan eksistensial, yakni kerinduan untuk selalu menyembah Zat yang menurutnya lebih tinggi.

Madjid 1998a: 38

HATI NURANI SUMBER PETUNJUK KEBENARAN

[H]ati nurani, sesungguhnya, merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia—yang oleh para failasuf Muslim, seperti Ibn Maskawih disebut *al-ḫikmah al-khālidah*. Dan manusia yang, dengan sendirinya, berbekal bimbingan hati nurani akan dapat terkendalikan dan terjaga dari segala perbuatan zalim.

Madjid 1998a: 37

HATI NURANI, MENERANGI JALAN HIDUP KITA

Agama kita, melalui penalaran para pemikirnya, menyebut hati kita ini secara lengkapnya "*hati nurani*" (yakni, *nūrānī,* bersifat "*nūr*" atau "cahaya"; Inggris: *luminous*). Hal itu ialah karena hati kita bersifat menerangi jalan hidup kita, dan merupakan "hidayah primordial" dari Tuhan kepada kita.

Madjid 1994: 198

HATI NURANI, MODAL PRIMORDIAL UNTUK MENERANGI JALAN HIDUP

Tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat atau "*common sense*" mengikuti hati nurani kita. Dan memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama Islam hati kita disebut nurani (dari bahasa Arab, *nūrānī*, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut al-Qur'an maupun sunnah Nabi, hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk *menerangi* jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur.

Madjid 1997c: 101

HATI NURANI, PETUNJUK HIDUP YANG BENAR

Hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah swt, sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka pertama kali di dalam mempertimbangkan amal perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirāth al-mustaqīm* (jalan lurus).

Madjid 2000a: 234-235

HATI NURANI, SUMBER KEBAIKAN

[P]ada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan, yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom al-Qur'an disebut *ḥanīf*.

Madjid 1998a: 213

HATI NURANI, TIDAK AKAN TERTIPU

Abraham Lincoln dari Amerika konon pernah mengucapkan kata-kata mutiara yang kemudian sering dikutip orang: *"Kamu dapat menipu satu orang selama-lamanya; kamu juga dapat menipu semua orang suatu saat; tapi kamu tidak akan dapat menipu semua orang selama-lamanya*." Tapi ucapan Lincoln itu terasa kurang lengkap. Kita bisa menambahnya dengan mengatakan: *Dan kamu tidak akan dapat menipu hati nuranimu sendiri.* Sebab hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja (Q. 33: 4).

Madjid 1994:133

HATTA DAN MISI ISLAM DI INDONESIA

[Pandangan] Hatta mengenai Islam dan negara terefleksi dalam pernyataannya: Keadilan yang digaungkan agama Islam yaitu keadilan sosial hanya dapat dirasakan jika umat manusia bebas dari segala tekanan. Tambahan lagi, dikarenakan persaudaraan dan kehidupan

yang saling menolong hanya dapat dirasakan dalam kehidupan sosial, maka para pemimpin Islam merasakan bahwa "adalah misi Islam untuk membangun sebuah masyarakat sosialis di Indonesia".

Madjid 1995a: 20

HAWA NAFSU DAPAT MEMBELENGGU MANUSIA

Kebebasan ruhani ialah pertama-tama dengan mengalahkan hawa nafsu. Istilah "hawa nafsu" itu sendiri berasal dari kata-kata Arab *hawā al-nafs* yang berarti "keinginan diri-sendiri". Dalam bahasa kontemporer, hawa nafsu sejajar sekali dengan apa yang dikatakan dalam kata-kata Inggris *vested interest*. Penting sekali dimengerti bahwa hawa nafsu atau *vested interest* itu dapat sangat membelenggu manusia, seperti dimaksudkan dalam ungkapan "*tyranny of vested interest*".

Madjid 2002a: 16

HELLENISASI SEBELUM PEMBEBASAN

Hampir semua daerah yang menjadi sasaran pembebasan (*fat̲h, liberation*) orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (di samping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Antiokia, Harran, dan Aleksandria.

Madjid 1992: 204

HELLENISME: ANTARA ARISTOTELES DAN NEOPLATONISME

[O]rang-orang Muslim berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neoplatonisme. Maka cukup menarik bahwa sementara orang-orang Muslim begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak sadar, atau sedikit sekali mengetahui

adanya unsur-unsur Neoplatonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh kepada falsafah Islam itu, karena memang terkait satu sama lainnya.

Madjid 1992: 228

HEMAT PANGKAL KAYA

[S]eorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar di belakang hari. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) berjalan sejajar dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Maka pepatah klasik populer "hemat pangkal kaya" adalah benar. Jadi asketisme atau zuhud, baik perorangan maupun kemasyarakatan, diperlukan dalam etos bisnis demi kesuksesannya sendiri.

Madjid 2002a:4

HERBERT FEITH TENTANG PEMBAGIAN TIPE PEMIMPIN INDONESIA

Herbert Feith membagi pemimpin-pemimpin Indonesia menjadi dua tipe—penggalang solidaritas dan administrator—begitu pula Orde Lama, ia termasuk tipe penggalang solidaritas yang hanya memperhatikan bidang politik dan melecehkan bidang ekonomi.

Madjid 1987: 93

HERBERT MARCUSE TENTANG PERUBAHAN NILAI WAKTU

Perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diringkaskan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut:

Dari (nilai waktu senggang)	*ke* (nilai waktu kerja)
Kepuasan yang segera didapat	kepuasan tertunda
Kenikmatan	pengekangan kenikmatan

Kesenangan (*joy*) dan main	garapan atau kerja
Sikap reseptif	sikap produktif
Tidak ada tekanan	keamanan, ketertiban

Madjid 1987: 131-132

HIDAYAH DATANG MELALUI PROSES

[H]idayah itu datang melalui sebuah proses, yakni adanya proses *reciprocal* atau perbuatan timbal-balik antara kesiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Allah swt.

Madjid 1998a: 43

HIDUP TAK MUNGKIN TANPA KEYAKINAN SAMA SEKALI

Islam merupakan suatu agama. Sebagai agama, maka intinya ialah keyakinan. Tentang perlunya manusia akan suatu keyakinan, apa pun bentuk isinya, tidak perlu diterangkan lebih lanjut di sini. Sebab, adalah suatu kenyataan bahwa hidup ini tak mungkin tanpa keyakinan sama sekali.

Madjid 1987: 240

HIDUP, HARTA, DAN KEHORMATAN DALAM ISLAM

Jauh sebelum Thomas Jefferson memberi inspirasi kepada rakyat Amerika dengan prinsip-prinsip *"life, liberty and persuit of happiness*"-nya, dan sebelum John Lock mengotak-atik asas-asas *"life, liberty and property",* umat Islam telah lama berpegang teguh dan melaksanakan ajaran tentang kesucian *"al-dimā' wa al-amwāl wa al-a'rādl*" (hidup, harta dan kehormatan, *life*, *property and honour*).

Madjid 2009: 164

HIJACKING TERHADAP AGAMA

Salah satu bentuk *hijacking* terhadap agama itu ialah jika para pemeluk menjadi lebih mementingkan bentuk daripada isi, simbol daripada substansi. Nampaknya persoalan ini bukan hanya muncul di zaman mutakhir, melainkan sudah menjadi masalah manusia sepanjang masa.

Madjid 1995a: 101

HIJRAH DAN MENCIPTAKANKEHIDUPAN YANG BERADAB

Hijrah juga merupakan suatu perlambang, bahwa pada akhirnya tujuan sosial dalam beragama adalah menciptakan kehidupan yang beradab.

Madjid 2002a: 13

HIJRAH, PENINGKATAN KUALITATIF

Salah satu makna *hijrah* itu ialah peningkatan kualitatif prejuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan "tinggal landas" bangsa kita sekarang ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang "tinggal landas" setelah *hijrah* itu ialah peradaban, civilisasi dan kehidupan teratur (Arab: *madāniyah* atau *tamaddun,* semuanya satu akar kata dengan *madīnah*) yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu'akhkhah, ukhūwah*) di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya.

Madjid 1994:113

HIJRAH, PERISTIWA HISTORIS-SOSIOLOGIS

[A]l-Qur'an sendiri senantiasa menegaskan bahwa segala peristiwa yang menyangkut kelompok manusia, dalam hal ini terutama pola kehidupan kolektifnya, selalu mengikuti *sunnat-u 'l-Lāh* yang tidak berubah-ubah (dan yang kita diperintahkan untuk mempelajari dan

mengambil pelajaran dari yang telah lalu), peristiwa Hijrah adalah peristiwa historis-sosiologis.

Madjid 1995b: 29

HIJRAH, PERMULAAN SUATU KERJA

[D]alam agama kita, yang penting adalah kerja. Mengapa kalender Islam tidak dimulai dari kelahiran Muhammad? Karena Muhammad waktu lahir tidak punya prestasi apa-apa. Mengapa tidak dimulai dengan kematian? Kematian tidak sewajarnya diperingati sebagai suatu hal yang abadi. Oleh karena kematian adalah akhir dari suatu kerja. Maka diambillah suatu peristiwa yang paling penting dalam riwayat Muhammad, yang merupakan permulaan dari suatu kerja, suatu aktivitas, suatu kegiatan yang membuat beliau ketika wafat menjadi manusia paling sukses sepanjang sejarah dunia ini.

Madjid 2000a: 240

HIJRAH, PERWUJUDAN ETOS GERAK

Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak. Kepada jiwa manusia yang dinamik, yang tidak terpaku di suatu tempat dan yang tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada kenyataan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup.

Madjid 1994:178-179

HIJRAH, SEMANGAT PENGHARGAAN KARENA PRESTASI KERJA

[S]alah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (*ascriptive*) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain.

Madjid 1995b: 30

AL-HIKMAH DAN *AL-FALSAFAH*

[P]enggunaan kata-kata *al-hikmah* sebagai padanan *al-falsafah,* yang bersamaan dengan syariat, menurut Ibn Rusyd, merupakan dua sisi penampilan kebenaran yang sama dan tunggal.

Madjid 2009: 137

HIKMAH KA'BAH SEBAGAI KIBLAT

Di kalangan kaum sufi ada pengandaian menarik. Seandainya kita bisa naik ke tempat yang tinggi di angkasa, lalu melihat bumi, maka secara imajiner akan terbayang lingkaran-lingkaran geosentrik yang terdiri orang-orang yang sedang salat. Lingkaran ini berpusat pada satu titik. Itu terjadi karena setiap saat di bumi ini ada orang salat. Salat apa saja. Pada detik ini kita sembahyang Jum'at di sini, tetapi di tempat lain ada orang yang sudah selesai sembahyang ashar. Ada juga yang sembahyang subuh, sembahyang hajat, atau sembahyang apa saja ada pada saat ini. Lingkaran itu dihubungkan kepada pusatnya (Ka'bah) oleh jeruji-jeruji atau radius-radius. Radius-radius itu semakin dekat ke pusatnya, semakin rapat. Semakin pendek jarak satu sama lain. Dan semakin jauh dari pusat, jarak satu sama lain pun semakin renggang. Di situ kita baru bisa melihat hikmah Ka'bah sebagai kiblat.

Madjid 2000a: 26

HIKMAH KERAGUAN

Al-Qur'an mengajarkan kita agar jangan terlalu cepat menghukum orang kalau kebetulan berbeda. Kita harus memberi hikmah keraguan kepada orang yang kebetulan berbeda dengan kita. Memastikan diri sendiri pasti benar dan orang lain yang salah, dalam al-Qur'an disebutkan sebagai indikasi kemusyrikan, karena orang itu kemudian memutlakkan pendapatnya sendiri (Q. 30: 31-32).

Madjid 2000a: 84

HIKMAH, KEBAJIKAN YANG BERLIMPAH

[K]esadaran bahwa suatu "*hikmah*" selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang mahaluas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa dikaruniai *hikmah*, ia sungguh telah mendapatkan kebajikan yang berlimpah-ruah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 344

HIKMAH, SALAH SATU BENTUK UNIVERSALITAS PEMIKIRAN MANUSIA

Pendekatan rasional itu memungkinkan penggunaan kearifan manusia universal, yaitu *al-hikmah.* Kitab Hadis Bukhari menyebutkan *al-hikmah* sebagai "kebenaran di luar kenabian (*nubūwah*)", jadi tidak terikat oleh kekhususan keagamaan, dan merupakan salah satu bentuk universalitas pemikiran manusia.

Madjid 2009: 136

HIKMAH, SUATU WUJUD KEHANIFAN

Karena memuat naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, *al-hikmah* merupakan suatu wujud kehanifan (*hanīfiyah*) atau watak kesucian asal manusia, suatu kualitas yang berpangkal dari fitrah atau penciptaan asal yang suci dari Allah.

Madjid 2009: 136

HIRE AND FIRE THE GOVERNMENT

Kita harus terus-menerus melatih diri untuk mampu melihat bahkan menyediakan alternatif pilihan dalam spektrum kanan kiri yang sebanyak-banyaknya dan deretan yang sepanjang-panjangnya. Di masa mendatang akan tiba saatnya kita sungguh-sungguh dapat dengan

bebas untuk *"hire and fire the government"* seperti di negeri yang demokrasinya telah benar-benar mapan.

Madjid 1994: 284-285

HOLMES TENTANG KEBAIKAN TERAKHIR

O.W. Holmes ketika dia mengatakan: "*The ultimate good desired is better reached by free trades in ideas that the best of truth is the power of thought to get it self accepted competition of the market, and that truth is the only ground upon which their wishes safety can be carried out*". (Kebaikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide, bahwa sebaik-baik ujian bagi suatu kebenaran ialah kekuatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan keinginan-keinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan).

Madjid 1987: 209

HUBUNGAN ANTARA NEGARA DAN AGAMA DALAM ISLAM

Keterkaitan antara agama dan negara, di masa lalu dan pada zaman sekarang, bukanlah hal yang baru, apalagi hanya khas Islam. Pembicaraan hubungan antara agama dan negara dalam Islam selalu terjadi dalam suasana yang stigmatis. Ini disebabkan, *pertama*, hubungan agama dan negara dalam Islam adalah yang paling mengesankan dalam sejarah umat manusia. *Kedua*, sepanjang sejarah, hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim Barat (Kristen Eropa) adalah hubungan penuh ketegangan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:588

HUBUNGAN ATAS DASAR PERKAWINAN YANG SAH DAN TERBUKA

Hubungan lelaki perempuan harus atas dasar perkawinan yang sah dan terbuka (diketahui masyarakat, antara lain melalui *walīmat al-*

'ursy atau pesta perkawinan), dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk hubungan rahasia atau gelap.

Madjid 1997c: 79

HUBUNGAN *CYBERNETIC* PERKEMBANGAN ISLAM

[P]erkembangan Islam menjadi sangat cepat setelah Umar ibn Khaththab masuk Islam. Dari situ terlihat bahwa hubungan penanaman dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan akan cepat apabila melewati elite politik. Mereka semuanya, kalau diibaratkan dengan zaman sekarang, identik dengan sebutan hubungan *cybernetic*, yakni adanya tingkat bagian yang paling menentukan untuk memerintah.

Madjid 1998a: 110

HUBUNGAN EMOSIONAL ANTARA SEORANG ANAK DENGAN IBUNYA

[M]engingat demikian kuatnya hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Jika dimisalkan jiwa anak itu sebatang besi, ia akan menjadi lentur oleh hangatnya cinta kasih ibu, dan karenanya ibu dapat membentuknya hampir sekehendak hatinya.

Madjid 1997c: 88

HUBUNGAN HAMBA DENGAN TUHAN AMAT PRIBADI

Agama yang benar menegaskan bahwa hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya itu amat pribadi, baik dalam urusan pertobatan maupun pertanggungjawaban mutlak atau terakhir (*final, ultimate*) atas suatu amal perbuatan.

Madjid 1992: 345-346

HUBUNGAN INTERPRETATIF POLA BUDAYA DAN AGAMA

Suatu pola budaya, betapapun jauhnya berakar dalam agama, harus dinilai sebagai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat "sekali untuk selamanya". Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan.

Madjid 1992: 456

HUBUNGAN SIBERNETIK ANTARA KONDISI SOSIAL DENGAN SISTEM NILAI

[Ada] hubungan sibernetik antara kondisi sosial dan sistem nilai. Yaitu, bahwa kondisi sosial tertentu akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu; sebagaimana sebaliknya, sistem nilai tertentu, jika disertai tingkat kesadaran dan komitmen yang tinggi, dapat menciptakan kondisi sosial tertentu pula. Contoh paling baik bagi yang kedua ini ialah bagaimana timbulnya sistem nilai Islam oleh Rasulullah saw telah secara radikal merombak total sistem sosial Jazirah Arabia, merambah pusat daerah Makmur: (*al-Dā'irah al-Ma'mūrah,* "Oikoumene", yang kini populer dengan sebutan "Timur Tengah"), kemudian merombak dunia langsung maupun tidak langsung.

Madjid 1997b: 160-161

HUBUNGAN SIBERNETIK ANTARA NILAI-NILAI KULTURAL DAN TINDAKAN

Dalam tinjauan hubungan sibernetik antara nilai-nilai kultural (juga keagamaan) dan tindakan, nilai-nilai berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas (jadi lebih dominan) terhadap tindakan, baik pribadi maupun kelompok. Walaupun begitu, kehati-hatian tetap diperlukan untuk tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat tindakan tertentu.

Madjid 1997c: 6

AL-HUKM, *AL-HIKMAH* DAN *WISDOM*

Menurut para ahli tafsir, antara lain al-Zamakhsyari, perkataan "*al-hukm*" dalam firman yang dikutip di atas dan "*al-hikmah*" dalam doa Nabi Ibrahim adalah sinonim, sama-sama mempunyai pengertian sekitar "*wisdom*" dengan isyarat keseluruhan ajaran Allah, baik yang bersifat "hukum" (dalam pengertian Indonesianya) maupun yang tidak bersifat "hukum" seperti ibadat, akhlak, pandangan hidup (*Liebenanschauung*) dan pandangan dunia (*Weltanschauung*), dan seterusnya.

Madjid 1992: 320

HUKUM BERUBAH MENURUT PERUBAHAN ZAMAN DAN TEMPAT

Para ahli fiqih sepakat bahwa hukum berubah menurut perubahan zaman dan tempat. Kaidah mereka mengatakan, "*Taghayyur-u 'l-ahkām bi taghayyur-i 'l-zamān-i wa 'l-makān*" (perubahan hukum oleh perubahan zaman dan tempat). Tetapi mereka berselisih tentang batas terjauh dibenarkannya perubahan itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:29

HUKUM DALAM ISLAM MENDAPAT PRIORITAS AWAL

Dari berbagai segi agama Islam, bagian yang paling awal memperoleh banyak penggarapan yang serius, termasuk penyusunannya menjadi sistem yang integral, ialah yang berkenaan dengan hukum.

Madjid 1992: 256

HUKUM HARUS LAHIR DARI KESADARAN DIRI

[B]etapapun suatu aturan yang dibuat sebagai sumber hukum yang diambil dari luar tidaklah akan kuat dan implikasi jangka panjangnya akan mudah dilanggar oleh anggota masyarakatnya. Artinya, hukum juga harus lahir dari kesadaran diri. Dengan begitu, sebuah *law*

enforcement dari luar apa pun, sebagaimana kita ketahui, hanya akan berakhir dengan sia-sia kalau tidak didukung oleh kesadaran diri yang tumbuh dari dalam anggota masyarakatnya.

Madjid 1998a: 196

HUKUM ORANG YANG BERDOSA BESAR

[I]su keagamaan yang pertama muncul setelah *al-Fitnah al-Kubrā* (malapetaka besar, yakni pembunuhan Utsman ibn Affan, Khalifah ketiga), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir.

Madjid 1997b: 2

HUKUM RAJAM TERCANTUM DALAM TAWRAT

Sangat menarik bahwa dalam masalah hukum ini Nabi juga pernah menjalankan hukum yang tercantum dalam Taurat, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Taymiyah berkenaan dengan hukuman orang berzina, yakni hukuman rajam.

Madjid 1992: 316-317

HUKUM SEJARAH DAN PEMAHAMANNYA OLEH MANUSIA

[H]ukum sejarah dalam al-Qur'an misalnya, disebut "*sunnat-u 'l-Lāh*" yang secara harfiah berarti "Tradisi Allah," yang sekalipun dijamin tidak akan berubah namun pemahamannya oleh manusia mungkin tidak akan pernah mencapai kepastian.

Madjid 2002a: 107

HUKUM SEJARAH TIDAK MENGENAL PERUBAHAN

Mungkin saja "hukum sejarah" itu bersifat pasti, tidak mengenal perubahan, namun karena menyangkut variabel yang begitu luas dan banyak,

maka pengetahuan manusia tentang hukum itu akan sebanding dengan batas penguasaannya kepada sejumlah variabel yang sedemikian banyak itu. Dengan begitu pengetahuan yang dihasilkannya akan mengandung kelunakan—sebagai suatu *soft science*—dan itu bukan kelemahan.

Madjid 2002a: 107

HUKUM-HUKUM DALAM KITAB-KITAB TERDAHULU

[S]udah jelas bahwa hukum yang mereka diperintahkan untuk menjalankannya dari antara hukum-hukum Taurat itu ialah hukum yang tidak dihapuskan oleh Injil, juga tidak oleh al-Qur'an. Demikian juga, hukum yang mereka (kaum Kristen) diperintahkan untuk menjalankannya dari hukum-hukum Injil ialah hukum yang tidak dihapuskan oleh al-Qur'an. Hal ini demikian, karena agama universal (*al-dīn al-jāmi'*, agama inklusif, yang meliputi semua) ialah agama yang menyembah Allah semata, dan yang memerintahkan untuk menjalankan apa saja yang diperintahkan Allah, menjalankan hukum yang diturunkan Allah.

Madjid 1995a: 144

HUMAN INVESTMENT, MEMBUTUHKAN WAKTU SATU GENERASI

Sabar itu sendiri mempunyai dimensi waktu. Pembuktian kebenaran sejati memerlukan waktu. Menegakkan keadilan juga perlu waktu. Tidak bisa instan. Apalagi bila kebenaran itu menyangkut masyarakat yang besar. Di sana ada *human investment* atau tanaman kemanusiaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan hasilnya adalah satu generasi. Apa yang kita mulai sekarang ini, dalam skala besar, baru 20 tahun lagi akan betul-betul terwujud. Ahli pendidikan umumnya mengatakan, kalau kau tanam jagung, tunggulah tiga bulan baru panen, kalau kamu tanam kelapa, sabarlah lima tahun untuk panen. Tapi kalau tanamnya adalah *human investment*, mendidik manusia, menegakkan keadilan, dan sebagainya, maka kamu harus sabar menunggu satu generasi.

Madjid 2000a:49

HUMANISM AND OPEN RELIGION

[Menurut] Emil Dermengheim: Islam dan tradisi Nabi adalah *Humanism and open Religion*.

Madjid 1994:280

HUMANISME BARAT, PENGARUH ISLAM

[D]alam mengembangkan paham Kemanusiaan atau Humanisme, Barat pun mengambil dari ajaran Islam, atau terpengaruh oleh ajaran Islam.

Madjid 1997a: 36

HUMANISME RELIGIUS

Dalam Islam, humanisme itu adalah relijius atau humanisme berdasarkan takwa kepada Allah swt. Inilah yang kemudian juga dikembangkan oleh para pemikir di Barat, termasuk John Lock, ketika dia merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu tiga, yaitu *life, liberty and property* sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Nabi Muhammad dengan *life, property and dignity*.

Madjid 2000a: 162

HUMANISME, UNIVERSAL DAN ABADI

[H]umanisme adalah sebuah agama baru hasil ciptaan manusia. Tidak seperti agama-agama lain, ia tidak berbicara tentang Tuhan. Tetapi, seperti agama-agama lain, ia membicarakan sesuatu yang sangat prinsipal, yaitu penentuan nasib manusia, dan penentuan tentang sesuatu yang bersifat suci. Dan mereka percaya bahwa humanisme berlaku di mana saja dan kapan saja: universal, malahan abadi.

Madjid 1987: 185-186

HUNTINGTON TENTANG BARAT KE DEPAN

Keunggulan Barat akan diimbangi oleh "koalisi" antara Islam dan Konfusianisme, kata Huntington. Dan Barat akan dipaksa oleh sejarah untuk belajar menghargai dan hidup berdampingan dengan sistem-sistem budaya lain di dunia. Dan itu agaknya lebih baik dimulai dari Indonesia, dengan syarat semua pihak cukup bersikap tulus dan rendah hati, tanpa *strategem* yang mencoba mengingkari yang lain.

Madjid 1995b: 262

HUXLEY TENTANG HUMANISME SEBAGAI AGAMA BARU

Julian Huxley, seorang humanis terkenal, tegas-tegas mengatakan, bahwa humanisme adalah sebuah agama baru. Karena dia mempercayai akan adanya evolusi kemanusiaan dalam menemukan nilai-nilai kebenaran (sampai kebenaran terakhir), maka ia menamakannya humanisme evolusioner (*evolutionary humanism*).

Madjid 1987: 185

HUXLEY TENTANG LINGKUP AGAMA

Julian Huxley mengatakan: "Manusia selalu *concerned* tentang nasibnya—artinya, tentang kedudukan dan peranannya di alam raya, bagaimana ia memenuhi peranan tersebut. Semua masyarakat manusia mengembangkan jenis alat-alat tertentu untuk mengatasi masalah ini—alat-alat untuk mengarahkan ide-ide dan emosi-emosinya serta untuk membina sikap-sikap batin, pola-pola kepercayaan dan perilaku dalam hubungannya dengan konsepsi mereka tentang nasib mereka. Semua alat sosial yang berkenaan dengan nasib itu, saya kira, dapatlah secara sepenuhnya dimasukkan ke bawah judul agama".

Madjid 1987: 125-126

THE UNIVERSITY OF
CHICAGO

I

I'TIKAF, MELAKUKAN *IḤTISĀB*

[I]'tikaf menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan pencarian makna hidup yang paling esensial, seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah *sankan paraning dumadi*, atau untuk apa hidup, dari mana datangnya hidup, serta akan ke mana hidup ini? Seluruh pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang eksistensial dan identik dengan *iḥtisāb,* melakukan *self-examination* selama menjalankan i'tikaf.

Madjid 1998a: 203

I'TIKĀF, PERENUNGAN EKSISTENSIAL

[P]ada bulan puasa kemudian orang beriman dianjurkan untuk memperbanyak zikir, *qiyām-u 'l-layl*, dan ber-*i'tikāf*. Yang dimaksud dengan *i'tikāf*—"berhenti" dalam bahasa Arab—adalah agar orang berhenti dari kegiatan yang bersifat kekinian atau rutinitas, kemudian merenungi hakikat dirinya, yang dalam idiom bahasa Jawa sangat populer disebut sebagai "mengetahui *sangkan paraning dumadi*". Atau melakukan perenungan eksistensial tentang asal-usul dirinya.

Madjid 1998a: 45-46

IBADAT TAPI MUSPRA

Dalam ilmu tasawuf diperingatkan bahwa barangsiapa menjalankan ibadat atau melakukan amalan-amalan saleh dengan sengaja ingin mencari karamah sebagai kekuatan supra-alami, maka amalannya itu muspra, tidak diterima Allah swt. Sebab, untuk diterima Allah,

amalan apa pun haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni.

Madjid 1997c: 173

'IBĀDAT AL-SHĀLIḤĪN

Tuhan-lah yang telah menggerakkan kita untuk salat. Ini berkaitan erat dengan *lā ḥawl-a wa lā quwwat-a illā bi 'l-Lāh-i 'l-'aliyy-i 'l-'azhīm* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah), termasuk dalam kita menyembah itu. Karena itulah kita memohon kepada Allah agar kita digerakkan untuk bisa berbuat baik. Inilah yang disebut *'ibādat al-shāliḥīn*, ibadatnya orang-orang *shālihīn*, orang yang sudah tidak lagi mengklaim bahwa dia berbuat baik, sebab sebenarnya Tuhan-lah yang menggerakkannya.

Madjid 2002a: 65-66

IBADAT DALAM ISLAM *AMYTHICAL* DAN *NON-SACRAMENTAL*

Andrew Rippin mengatakan, ibadat dalam Islam dipandang tidak mengandung mitologi, *amythical* dan juga *non-sacramental*.

Madjid 1992: 598

IBADAT DAN KESADARAN SOSIAL

[I]badat yang tidak melahirkan kesadaran sosial itu suatu perwujudan nyata terpenting hidup bermoral akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu bentuk ibadat formal tanpa kesadaran sosial itu justru terkutuk oleh Tuhan.

Madjid 1992: 67

IBADAT DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Dalam Kitab Suci dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadat ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan, ibadat bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malahan terkutuk oleh Tuhan, sekiranya tak melahirkan solidaritas sosial.

Madjid 1992: 62

IBADAT KORBAN, MENIRU IBRAHIM MENGURBANKAN ISMAIL

Dalam catatan orang-orang Yunani kuna, kota Makkah itu dikenal sebagai *Macoraba*, yang artinya tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Dan Isma'il serta ibundanya, Hajar, tinggal di Makkah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Makkah) dengan Isma'il. Artinya kepercayaan bahwa Isma'il itu dikorbankan oleh Ibrahim dan tempatnya di Makkah, itu sudah merupakan bagian dari cerita turun-temurun di kalangan orang Arab yang mengaku dan merasa sebagai keturunan Isma'il. Dan cerita turun-temurun itu dipertahankan, antara lain, dengan ibadat korban yang kita tirukan setiap tahun pada Hari Raya *'Id-u 'l-Adlḥā.*

Madjid 2000b: 10

IBADAT YANG PALING BESAR HIKMAHNYA

Para pemikir Islam klasik, khususnya para failasuf seperti Ibn Rusyd, dalam risalahnya *Fashl al-Maqāl,* mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadat kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi Kemahaagungan Tuhan.

Madjid 1994:104

IBN KHALDUN DAN IDE TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

[K]ajian kesejarahan menurut model Ibn Khaldun ini, sejalan dengan pesan dan keinginannya sendiri, diharapkan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan jenis ilmu-ilmu sosial yang lebih sejalan dengan semangat keislaman. Mengingat saratnya ilmu-ilmu sosial Barat dengan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan semangat Islam, maka pikiran serupa ini seharusnya sangat wajar, dan dapat dilihat sebagai tumpuan terpenting ide tentang "Islamisasi Ilmu pengetahuan."

Madjid 1997b: 154

IBN RUSYD DAN JASANYA

[O]rang-orang Yahudi, Kristen, khususnya yang dari Spanyol, terlibat dalam usaha penerjemahan karya-karya ilmiah Arab ke Latin. Karya-karya terjemahan dalam bahasa Latin itu, baik yang dari Spanyol maupun Sisilia dan Italia, kemudian menyebar ke tempat-tempat lain di Eropa, terutama ke Perancis dan Inggris. Tetapi sebelum menyebar ke berbagai tempat dan mempengaruhi jalan pikiran bangsa-bangsa dan agama, Ibn Rusyd, sebagaimana hampir semua para failasuf dan pemikir lainnya dari semua kalangan, harus bergulat dahulu melawan berbagai rintangan yang umumnya datang dari para tokoh agama (*rijāl al-Dīn).*

Madjid 1997b: 95

IBN RUSYD DAN KEZALIMAN YANG MENIMPANYA

[P]ermusuhan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh agama dengan kaum liberal yang diwakili oleh para failasuf dan ilmuwan selalu terdapat di mana saja dan dalam segala zaman. Kezaliman paling buruk akan terjadi jika terjalin koalisi dan hubungan saling menunjang antara para penguasa dan para tokoh agama yang berpandangan sempit dan kolot, seperti kezaliman yang menimpa Ibn Rusyd itu.

Madjid 1997b: 99

IBN RUSYD DAN *MIḤNAH*

Miḥnah atau *inquisition* yang dialami Ibn Rusyd, selain akhirnya *toh* direhabilitasi, adalah jenis *miḥnah* atau *inquisition* yang sangat lunak dan beradab dibandingkan dengan, misalnya, yang dialami oleh para failasuf dan pemikir bebas dari kalangan Kristen Eropa.

Madjid 1997b: 100

IBN RUSYD DAN PENGKAFIRANNYA

Ibn Rusyd dituduh kafir, lagi-lagi karena kebodohan dan sikap terburu nafsu sebagian para tokoh agama yang bukan selalu ulama itu. Dalam salah satu bukunya Ibn Rusyd menulis, "Telah tampak jelas bahwa al-Zuhrah (planet Venus) adalah salah satu dari tuhan-tuhan (mereka)." Sebagian para tokoh agama memandang bahwa itulah keyakinan Ibn Rusyd—seorang *faqīh* yang sangat luas pengetahuannya dan seorang *qādlī* atau hakim yang terkenal ketegaran dan keadilannya. Padahal Ibn Rusyd dalam buku itu membicarakan suatu kelompok manusia masa silam yang musyrik.

Madjid 1997b:. 99

IBN RUSYD TENTANG *ḤIKMAH*

[C]ukup menarik memperhatikan tafsiran Ibn Rusyd (Averroes) tentang "*ḥikmah*" dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *ḥikmah* adalah berarti dengan "*burhān*" atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Tetapi karena *ḥikmah* dalam pengertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, "*'awāmm*"—"orang umum") maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, "*khawwāshsh*"—"orang khusus") yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut *al-ḥukamā'*—"ahli *ḥikmah*" dan *ahl al-burhān*—"ahli pembuktian apodiktik").

Madjid 1997c: xiv

IBN RUSYD TENTANG TINGKATAN MANUSIA BERKAITAN DENGAN PENGETAHUAN

[M]enarik mengikuti pendapat Ibn Rusyd, seorang failasuf klasik Andalusia, yang membagi manusia dalam tiga tingkat dari rendah, menengah, hingga tinggi, berkaitan dengan pengetahuan: yaitu pertama, tingkat manusia yang umum (*the commons*), *al-Khithābiyūn*, yaitu mayoritas publik yang meyakini kebenaran lewat dalil-dalil retorika atau ceramah (*khithābah*); kedua, kaum *khawāsh*, orang-orang khusus (*the specials*), Ibn Rusyd menyebutnya dengan *ahl al-jadal*, kaum dialektis, terutama ahli-ahli ilmu kalam (teolog) yang tingkatan mereka lebih tinggi dari orang awam, tetapi lebih rendah dari *ahl al-burhān*, yang merupakan tingkat manusia ketiga, *al-Burhāniyūn*, kaum demonstratif, yaitu *falāsifah*, orang-orang yang karena bakatnya mampu mencapai pengetahuan *hikmah,* pengetahuan kearifan.

Madjid 2002a:120-121

IBN RUSYD, SANGAT RELIJIUS

[S]ebenarnya Ibn Rusyd adalah seorang yang sangat relijius. Betapa ia menjadi *qādlī al-qudlāt,* jabatan keagamaan dan politik yang sangat terhormat. Dan ia menulis kitab dalam ilmu fiqih perbandingan yang dari beberapa segi tertentu, seperti kejelasan dan kepraktisannya, belum ada duanya sampai sekarang, yaitu *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid.* Jadi dalam hal ini, Ibn Rusyd berbeda dengan rekan sejawatnya dari kalangan para failasuf Eropa yang umumnya menolak agama.

Madjid 1997b: 105

IBN TAYMIYAH BUKAN SEORANG YANG FANATIK

[S]esungguhnya Ibn Taymiyah bukanlah seorang yang fanatik kepada pendiriannya sendiri. Buktinya, sekalipun bermazhab Hanbali, ia jika perlu tidak segan-segan mengkritik Imam Ahmad ibn Hanbal.

Madjid 1997b: 126

IBN TAYMIYAH DAN CARA BERPIKIR MENURUT LOGIKA FORMAL

[K]arya Ibn Taymiyah, *Kitāb al-Radd ʻalā al-Manthiqīyīn* (Kitab Penolakan terhadap Kaum Logika). Kitab ini ditulis sebagai usaha membuktikan cara berpikir menurut logika formal atau silogisme (dalam peristilahan Arab sering disebut *al-manthiq al-aristhī,* logika Aristoteles, karena dialah yang pertama mengembangkannya). Inilah karya tulis Ibn Taymiyah yang paling sistematis dan terarah, serta sedikit bebas dari bombasme.

Madjid 1997b: 128-129

IBN TAYMIYAH DAN MOTTONYA

Meringkaskan dasar dari ide pembaruannya Ibn Taymiyah ialah mottonya yang terkenal, *"al-rujūʻ ilā al-Kitāb wa al-Sunnah"* (Kembali ke Kitab Suci dan Sunnah Nabi). Kemudian ditambah dengan seruan untuk meneladani kaum salaf yang saleh (*al-Salaf al-Shāliḥ*), yaitu kaum Muslim dari tiga generasi pertama Islam meliputi generasi para sahabat Nabi sebagai generasi pertama Islam, para *Tābiʻūn* (para pengikut Sahabat, generasi kedua) dan *Tābiʻ al-Tābiʻīn* (para pengikut *Tābʻūn*, generasi ketiga).

Madjid 1997b: 123-124

IBN TAYMIYAH DAN SIKAP KRITISNYA

Dalam masyarakat dan zaman ketika umat memandang hampir apa saja yang berasal dari masa lalu, yang menyangkut paham keagamaan, sebagai dengan sendirinya absah, sikap-sikap kritis Ibn Taymiyah sungguh sangat mengejutkan. Tetapi karena dasar-dasar pemikirannya dianggap oleh banyak orang sangat relevan dengan keadaan zaman itu, ia pun berhasil mengundang dukungan yang antusias.

Madjid 1997b: 127

IBN TAYMIYAH DAN SILOGISME ARISTOTELES

Salah seorang pendekar mazhab Hanbali yang paling kenamaan ialah Ibn Taymiyah, yang untuk usahanya menghancurkan silogisme Aristoteles menulis, antara lain *Kitāb al-Radd ʻalā al-Manthiqīyyīn* (*Nashīḥat Ahl al-Imān fī al-Radd ʻalā Manthiq al-Yunān*) dan *Naqd al-Manthiq*.

Madjid 1997b: 5

IBN TAYMIYAH MENGKRITIK AGAMA KRISTEN

Ibn Taymiyah dengan penuh wewenang mengkritik teologi Kristen, dalam kitabnya yang terkenal, *al-Jawāb al-Shaḥīḥ li man Baddala Dīn al-Masīḥ* (Jawab yang Benar kepada Orang yang telah Mengubah Agama al-Masih). Namun sejalan dengan sikapnya yang selalu ingin adil dan seimbang, maka selain mengkritik pedas agama Kristen, ia juga mengatakan bahwa dalam Kitab Injil mereka sekarang ini masih ada unsur-unsur ajaran yang benar. Dan dari unsur-unsur yang benar itu, serta yang tidak di-*nasakh* oleh al-Qur'an, Ibn Taymiyah memandangnya juga berlaku sebagai ajaran bagi kaum Muslim.

Madjid 1997b: 130

IBN TAYMIYAH MENGKRITIK LOGIKA ARISTOTELES

Kritik Ibn Taymiyah yang paling mendasar terhadap logika Aristoteles (atau silogisme) berkaitan dengan klaimnya bahwa ada premis dengan nilai kebenaran yang universal (*kullīyāt*), yang tidak perlu dipersoalkan (apodeitik, *burhānī*). Menurut Ibn Taymiyah, *kullīyāt* itu hanya ada dalam pikiran manusia (dalam hal ini, pikiran para failasuf bersangkutan) dan tidak ada dalam kenyataan luar. Karena itu, meringkaskan kekeliruan para failasuf, Ibn Taymiyah mengatakan bahwa kesalahan mereka ialah karena mereka mengira bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam kenyataan luar. Sedangkan bagi Ibn Taymiyah, hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan luar itu bukan dalam dunia pikiran.

Madjid 1997b: 133

IBN TAYMIYAH MEWAKILI BERBAGAI KALANGAN

Ibn Taymiyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan. Di zaman modern ini, ibn Taymiyah mewakili berbagai kalangan, sejak dari kaum Muslim "liberal" seperti failasuf Muhammad Iqbal dan ahli pemikiran Islam Fazlur Rahman sampai kepada kaum Muslim "konservatif" seperti umumnya para ulama Wahhabi dari Najed. Hal itu terjadi karena Ibn Taymiyah menulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis menghadapi dan melawan berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari ajaran Islam yang benar.

Madjid 1997b: 120

IBN TAYMIYAH TENTANG AHLI KITAB

Salah seorang dari mereka yang dengan tegas berpendapat bahwa kaum Ahli Kitab bukanlah kaum musyrik ialah Ibn Taymiyah. Ibn Taymiyah menyebut tentang adanya pernyataan dari Abdullah ibn Umar bahwa kaum Ahli Kitab, khususnya kaum Nasrani, adalah musyrik, karena mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka ialah Isa putera Maryam. Ibn Taymiyah menolak pandangan itu.

Madjid 1995b: 67

IBN TAYMIYAH TENTANG HAKIKAT

Terkenal sekali ucapan Ibn Taymiyah bahwa "hakikat ada di alam kenyataan (di luar), tidak dalam alam pikiran" (*al-ḥaqīqat-u fī al-aʿyān, lā fī al-adzhān*).

Madjid 1992: 213

IBN TAYMIYAH TENTANG HAKIKAT AGAMA

Tentang hakikat agama itu, Ibn Taymiyah menjelaskan cukup panjang demikian: Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan Seru sekalian alam, ialah apa (inti ajaran) yang disepakati (ajaran yang sama) antara

para Nabi dan Rasul, sekalipun bagi setiap Nabi dan Rasul itu ada *syir'ah* dan *minhāj* (tersendiri).

Madjid 1995a: 79

IBN TAYMIYAH TENTANG HAKIKAT SEBENARNYA DARI AGAMA

Menurut Ibn Taymiyah hakikat sebenarnya dari agama ialah *islām*, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kecuali *islām* dalam pengertian ini. Tunduk dan patuh dengan tulus kepada Allah dalam semangat penuh pasrah dan tawakal serta percaya itulah inti makna hidup kita.

Madjid 1995a: 79

IBN TAYMIYAH TENTANG HUKUM ALLAH DALAM KITAB SUCI

Ibn Taymiyah mengisyaratkan bahwa hukum Allah yang diturunkan dalam kitab suci mana pun, selama tidak dengan jelas berbeda atau bertentangan dengan hukum al-Qur'an, adalah berlaku untuk kita kaum Muslim. Sekurang-kurangnya tetap baik bagi kaum Muslim untuk mempelajarinya dan mengambil hikmah daripadanya, seperti yang telah dilakukan oleh Ibn Taymiyah sendiri dan banyak kalangan para pemikir Islam klasik.

Madjid 1995a: 145

IBN TAYMIYAH TENTANG KEUTAMAAN ADIL

Pandangan Ibn Taymiyah, "Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam," dan "Dunia akan bertahan bersama keadilan dan kekafiran, dan tidak akan bertahan lama bersama kezaliman dan Islam."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 388

IBN TAYMIYAH TENTANG KEWAJIBAN ORANG YAHUDI DAN KRISTEN

Menurut Ibn Taymiyah, kewajiban orang Yahudi dan Kristen menjalankan ajaran kitab suci mereka itu berlaku sepanjang masa, jika mereka tidak pindah agama (misalnya ke dalam Islam). Ibn Taymiyah juga berpendapat bahwa sampai sekarang kitab-kitab suci Taurat dan Injil itu masih banyak mengandung kebenaran. Perubahan, menurutnya, hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat berita (seperti berita tentang bakal tampilnya Nabi Muhammad saw) dan beberapa perintah saja.

Madjid 2002a: 79

IBN TAYMIYAH TENTANG LOGIKA ARISTOTELES

Dalam pandangan Ibn Taymiyah, kepala dari falsafah ialah logika Aristoteles. Oleh karena itulah Ibn Taymiyah mengarang sebuah buku yang seolah-olah merupakan kelanjutan dari bukunya al-Ghazali, yaitu suatu buku untuk menghancurkan logika Aristoteles berjudul *Kitāb al-Radd-u ʻAlā al-Manthiqīyīn* (Jawaban terhadap para Ahli Mantiq). Salah satu substansi pemikiran yang diserangnya ialah konsep universal. Misalnya silogisme ini: Semua manusia akan mati, Aristoteles adalah manusia, maka Aristoteles akan mati.

Madjid 2002a: 62

IBN TAYMIYAH TENTANG PENGETAHUAN

Ibn Taymiyah yang tampil hampir tujuh abad yang lalu pernah mengatakan bahwa "tidak adanya pengetahuan bukanlah berarti pengetahuan(tentang susuatu) itu tidak ada" (*ʻadam-u ʻl-ʻilm-i lays-a ʻilm-an bi ʻl-ʻadam-i*). Maksudnya, jika seseorang tidak mengetahui sesuatu, maka tidaklah berarti bahwa sesuatu itu tidak ada.

Madjid 1995b: 202

IBN TAYMIYAH TENTANG *ISLĀM*

Ibn Taymiyah mengatakan bahwa perkataan "*islām*", jika disebut sendirian (*bi al-tajrīd*), pengertiannya mencakup *īmān* dan *iḫsān*, tetapi jika disebut bersama dengan yang lain itu (*bi al-iqtirān*), maka pengertiannya menjadi khusus "*islām*". Kata benda (*ism*[*mashdar*] "*al-islām*" juga mencakup pangkal *al-īmān* yaitu sikap membenarkan (*tashdīq*), dan mencakup pangkal *thā'ah* (ketaatan), sebab semuanya itu adalah *istislām* (sikap memasrahkan diri atau tunduk, dalam hal ini kepada Allah).

Madjid 1995a: 79

IBN TAYMIYAH TENTANG SUFISME

[I]bn Taymiyah memandang bahwa tasawuf atau Sufisme adalah sejenis ijtihad dalam mendekati Allah. Dalam suatu risalah pendeknya yang amat menarik, berjudul *al-Shūfiyāt wa al-Fuqahā'*, Ibn Taymiyah menjelaskan penilaian dan pendiriannya tentang Sufisme.

Madjid 1995b: 84

IBN TAYMIYAH, BAPAK EMPIRISISME

Ibn Taymiyah mengatakan bahwa, "Kenyataan itu sebenarnya berada di luar, dan tidak di dalam pikiran!" Menyangkut paham epistemologi ini Muhammad Iqbal menyebut Ibn Taymiyah sebagai "Bapak Empirisisme."

Madjid 2002a: 62

IBN TAYMIYAH, PEMBARU DAN PEMURNI ISLAM *PAR EXCELLENCE*

Ibn Taymiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence.* Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbarui pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan

ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru... Ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar "asli" dan "murni" Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang otentik (generasi kaum Salaf).

Madjid 1997b: 123

IBN TAYMIYAH, POTRET UTUHNYA

Dalam buku *Minhāj* kita temukan potret utuh Ibn Taymiyah. Buku ini mencerminkan kepribadian dan intelektualitasnya yang ruwet dan kompleks. Ia sangat kritis, analitis, polemis, hiperbolik dan bombastis, tapi ia juga mempunyai kelebihan yang mengagumkan dalam penguasaan atas bahan pemikiran Islam, disertai kesadaran historis yang luas dan mendalam. Kitab *Minhāj* yang besar itu (empat jilid) merupakan ensiklopedia tersendiri tentang berbagai perbedaan dan pertentangan paham dalam sejarah Islam yang tidak saja menyangkut golongan Sunnah dan Syi'ah, tetapi meliputi seluruh kaum Muslim pada zaman Ibn Taymiyah itu sendiri dan zaman-zaman sebelumnya.

Madjid 1997b: 128

IBN TAYMIYAH TENTANG KITAB-KITAB SUCI TERDAHULU

Ibn Taymiyah membuat uraian amat penting, yang mengatakan bahwa kitab-kitab suci terdahulu itu tetap mengandung ajaran yang diturunkan Allah dan banyak yang masih berlaku, meskipun telah datang rasul-rasul Allah sesudahnya. Memang telah terjadi beberapa perubahan dalam kitab-kitab suci itu, namun, menurut Ibn Taymiyah, perubahan itu terjadi hanya dalam ungkapan-ungkapan yang bersifat berita (seperti berita akan datangnya Nabi Muhammad saw) dan dalam ungkapan-ungkapan yang mengandung makna perintah.

Madjid 1995a: 143

IBRAHIM, *ḤANĪF* DAN *MUSLIM*

Ibrahim, "bapak monoteisme" dan "*first patriarch*", disebut dalam al-Qur'an sebagai seorang yang tidak terikat kepada suatu bentuk "*organized religion*", melainkan seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (*ḥanīf*), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah (seorang *muslim*, dalam arti generik kata-kata Arab itu) kepada Kebenaran, yaitu Tuhan. Kita juga dapat memahami, mengapa Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah untuk mengikuti dan mencontoh agama Nabi Ibrahim yang *ḥanīf* dan tidak musyrik itu.

Madjid 1995a: 151

IDE POKOK EKSPERIMEN MADINAH

Ide pokok eksperimen Madinah oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip *ad-hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 590

IDEA OF PROGRESS DAN MANIFESTASINYA

Idea of progress bertitik-tolak dari konsepsi, atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak *ḥanīf*). Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya *idea of progress* ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya. Maka tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia.

Madjid 1987: 210

IDEA OF PROGRESS DAN SIKAP TERBUKA

Sebetulnya, sikap reaksioner dan tertutup terbit dari rasa pesimis terhadap sejarah. Oleh karena itu, konsistensi *idea of progress* ialah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Jadi, sejalan dengan *intellectual freedom* tersebut, kita harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang, menurut ukuran-ukuran objektif, mengandung kebenaran.

Madjid 1987: 210-211

IDEAL, SEIMBANG ANTARA SIMBOLISASI DAN SUBSTANSI

Sebenarnya yang boleh dikatakan "ideal" dalam kehidupan keagamaan ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekam kepada masyarakat luas (umum), namun tetap ada kesadaran bahwa suatu simbol hanya mempunyai nilai instrumental, dan tidak intrinsik (dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tinggi).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:458

IDEOLOGI BEDA DENGAN AGAMA

Kita sudah mengetahui bahwa suatu ideologi terbentuk dengan sangat terpengaruh oleh keadaan ruang dan waktu. Dan memandang suatu ideologi serupa itu, betapapun cermatnya ia dipertimbangkan, sebagai sama dengan agama itu sendiri, akan berarti menisbikan agama.

Madjid 2009: 42

IDEOLOGI PENCERAHAN

Ideologi yang diletakkan oleh Pencerahan adalah mekanisme yang diperlukan oleh tatanan sosial baru untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran dan untuk mengembangkan alasan-alasan pengabsahannya.

Madjid 1995a: 116

IDEOLOGI TERTUTUP TIDAK RELEVAN DENGAN KENYATAAN HIDUP

[I]deologi tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam untuk menjadi ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dinamis terus berkembang secara terbuka.

Madjid 2009: 122

IDEOLOGI TERTUTUP, MENGKLAIM KEMUTLAKAN

[I]deologi tertutup dengan sendirinya mengklaim kemutlakan, dan klaim kemutlakan itu sendiri menutup perubahan sehingga sebenarnya melawan hukum antropi seperti telah dikemukakan di atas. Inilah salah satu keterangannya mengapa Uni Soviet dan negara-negara komunis Eropa Timur runtuh, sebab segala sesuatu yang ketinggalan zaman tentu runtuh.

Madjid 1997c: 13

IDEOLOGI YANG ABSAH

Keabsahan ideologi itu diperoleh hanya jika penganutnya mampu membuktikan bahwa ia bisa mendapat dukungan prinsip-prinsip ajaran agamanya.

Madjid 2009: 43

IDEOLOGY TENDS TO BE ABSOLUTE

[D]alil Karl Meinnhem, yang menyebut *ideology tends to be absolute*. Nah, dalam rangka itu, maka berarti tidak dibenarkan adanya satu kelompok atau perorangan yang mengklaim sebagai yang berhak merumuskan. Jadi serahkan saja kepada dinamika masyarakat. Inilah *open ended ideology*.

Madjid 1998b: 25

IDUL FITRI, KEMBALI KEPADA KESUCIAN

Dengan memahami hakikat ibadat puasa sebagai proses penyucin diri serta diiringi melaksanakan kewajiban zakat fitrah—yang tentunya juga dianjurkan untuk diikuti dengan zakat-zakat dan amal-amal sosial yang lain—maka makna sesungguhnya Idul Fitri adalah kembali kepada kesucian. Dan inilah hakikat kebahagiaan yang sejati: kembali kepada kesucian, fitri tanpa dosa—yang menjadi sumber segala penderitaan setiap anak manusia.

Madjid 1998a: 275-276

IHRĀM, MELEPASKAN ATRIBUT-ATRIBUT

[K]etika kita memakai baju *ihrām*, sebetulnya kita sedang melepaskan atribut-atribut yang biasa menempel pada diri kita. Dalam bahasanya kaum seniman di TIM, melepaskan topeng. Sebab, kita ini hidup ditolong oleh topeng. Topenglah yang membuat hidup kita ini lebih gampang. Misalnya karena kita mempunyai titel akademis, ternyata hidup lebih gampang dan mendapatkan fasilitas lebih.

Madjid 2000b: 11-12

IHSĀN, CIRI SEORANG MUSLIM

[S]eorang Muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, progresif, terus-menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya. Dan inilah yang disebut *ihsān* (harfiah:

memperbaiki), salah satu dari dua perintah Tuhan dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu akan keadilan dan ih̲sān*" (Q. 16: 90).

Madjid 1987: 175

IH̲SĀN, ETOS BEKERJA SEBAIK-BAIKNYA

Untuk mencapai nilai optimal, agama memberi petunjuk agar kita tanamkan dalam diri kita etos *ih̲sān*, yang secara harfiah berarti bekerja sebaik-baiknya. Dalam bidang keruhanian murni, Nabi saw memberi petunjuk, "*ih̲sān* ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhan itu." (Hadis: Rasulullah saw ditanya tentang *ih̲sān*, lalu beliau jawab), "Yaitu hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihatnya, maka [ketahuilah] Dia itu melihat engkau." [Hadis Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad].

Madjid 2002a: 26

IH̲SĀN, PANGKAL KESUKSESAN DALAM SEMUA BIDANG KEGIATAN

Dari sudut agama, pangkal kesuksesan dalam semua bidang kegiatan ialah *ih̲sān*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya. Ini bukanlah anjuran untuk perfeksionisme, melainkan optimalisme.

Madjid 2002a: 25

IH̲SĀN, PENGHAYATAN SEDALAM-DALAMNYA AKAN KEHADIRAN TUHAN

Ih̲sān adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan: Ketika kita menyembah kepada Tuhan seolah-olah kita melihat-Nya (*al- ih̲sān-u huwa an ta'bud-a 'l-Lāh-a ka annaka tarā-hu*). Dalam

hadis ini memang seolah-olah dibolehkan kita mempunyai bayangan tentang Tuhan karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala.

Madjid 2002a: 74

IḤYĀ' 'ULŪM AL-DĪN

Al-Ghazali melihat berbagai hal yang positif baik dalam orientasi eksoteris maupun esoteris, maka ia usahakan rekonsiliasi antara keduanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama).

Madjid 1997b: 5

IJTIHĀD DAN *MUJĀHADAH*

[D]isebut dalam istilah teknis keagamaan sebagai *ijtihād*, artinya sama dengan *juhd-un*, sama dengan *jihād-un*, sama dengan *mujāhadat-un*, artinya ialah kerja keras. *Ijtihād* lebih banyak berurusan dengan masalah pikiran, ide atau intelektual. Sedangkan *mujāhadah* adalah kerja sungguh-sungguh untuk memperoleh peningkatan pengalaman ruhani yang lebih tinggi. Jadi lebih bersifat ruhani.

Madjid 2000a: 259

IJTIHAD MEMBUTUHKAN ORGANISASI PENELITIAN

[T]idak mungkin terjadi ijtihad dan pembaruan yang berarti, jika kita tidak mempunyai organisasi-organisasi penelitian dengan dasar yang kuat, jika kita tidak mempunyai metode yang unggul untuk menganalisis situasi apa pun, dan jika kita tidak mempunyai pengetahuan yang tepat tentang perkembangan-perkembangan kemajuan kemanusiaan dan

kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh penemuan-penemuan baru di setiap bidang, baik sosial maupun alam.

Madjid 1987: 213-214

IJTIHAD PERLU DIKEMBANGKAN DI KALANGAN UMAT

Paham ijtihad seperti digambarkan dalam sabda Nabi saw perlu dikembangkan di kalangan umat. Hanya dengan itu ada harapan bahwa obskurantisme atau kemasabodohan intelektual yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi. Dan dengan itu pula ada harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasinya, dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif-inisiatif dan kreativitas-kreativitas kultural yang bermanfaat untuk kemanusiaan sejagad. Falsafah adalah salah satu perangkatnya.

Madjid 1997b: 55

IJTIHAD SEBAGAI SUATU PROSES

[I]jtihad atau pembaruan haruslah merupakan proses terus-menerus dari pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar-salahnya. Ijtihad merupakan suatu proses, di mana kesalahan pengertian akan mengakibatkan buah yang pahit, yaitu kegagalan. Sungguh pun demikian, itu pun masih lebih ringan daripada beban stagnasi sosial sejarah akibat tidak adanya pembaruan.

Madjid 1987: 213

IJTIHAD UMAR

Umar melihat bahwa menegakkan keadilan sosial itu adalah hukum yang lebih prinsipil, sedangkan pembagian terperinci terhadap hasil rampasan perang itu hukum *ad hoc*. Dan dalam hal ini Umar, melihat yang *ad hoc* dikalahkan oleh yang prinsipil, yaitu keadilan sosial tadi… Dalam pandangan Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan dan pembesar

lainnya, justru Umar telah mengangkat makna keseluruhan al-Qur'an. Jadi reaktualisasi sebetulnya kata lain dari ijtihad. Tidak lebih dari itu. Cuma istilahnya membuat orang agak trauma.

Madjid 1998b: 244

IJTIHAD, CARA BERPIKIR DINAMIS, KREATIF, DAN TERBUKA

[I]jtihad itu sendiri adalah sejajar dan selaras dengan ide tentang mengikuti suatu jalan pikiran yang tidak hanya pada batas *qawl-an* saja tetapi juga mencakup *manhaj-an* sebagaimana disinggung di atas. Jadi, ijtihad adalah cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Madjid 1997a: 34

IJTIHĀD, HARUS TETAP BERADA DALAM KORIDOR KEISLAMAN

[I]jtihād bukanlah kebebasan berpikir yang mutlak. Jika ada yang mendalilkan kebebasan berpikir itu melalui *ijtihād*, maka itu tidak betul, bahkan tidak konsisten dengan sifat dari *ijtihād* itu sendiri. Sebab *ijtihād* adalah suatu kegiatan intelektual dalam Islam, yang harus tetap berada dalam koridor keislaman—karena itulah diperlukan otentisitas secara tekstual maupun historis. Artinya, bisa dirujuk secara jelas dan otentik dalam arti *nashsh* maupun historis, yaitu kekayaan intelektual kita dalam sejarah.

Madjid 2002a: 111

IJTIHĀD, KEBEBASAN YANG TERBATAS

Meskipun *ijtihād* merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya itu adalah kebebasan yang terbatas. Dan keterbatasannya itulah yang disebut *taqlīd*, yaitu menerima *nashsh*, memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil *ijtihād*.

Madjid 2002a: 111

IJTIHAD, LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA SETEMPAT

Suatu ijtihad untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimana pun akan melibatkan kemestian mengetahui secara tepat lingkungan sosial... budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan.

Madjid 1992: liii

IJTIHĀD, SUATU KEHARUSAN YANG ALAMI

[I]jtihād itu adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu harus bersifat otentik, artinya harus ada basis untuk melakukan suatu *ijtihād*. Oleh karena itu, *ijtihād* dikaitkan dengan *taqlīd. Ijtihād* merupakan suatu jenis kebebasan, tetapi kebebasan yang terbatas. Dan karena *ijtihād* itu ada sangkut pautnya dengan dinamika dan pertumbuhan, maka *ijtihād* adalah suatu keharusan yang alami.

Madjid 2002a: 111

IJTIHAD, TANPA TAKUT MEMBUAT KESALAHAN

Karena kenisbian manusia dan kemampuan-kemampuannya, termasuk di sini kemampuan intelektualnya, maka hasil suatu ijtihad tidak pernah mutlak mengikat secara umum. Hanya saja, suatu yang bernada optimistik tentang ijtihad ialah bahwa ia bisa, atau harus dilakukan, tanpa perlu takut membuat kesalahan. Sebab, seperti disebutkan dalam sebuah hadis, ijtihad yang membawa kepada kesimpulan yang benar akan berpahala ganda, dan jika ia membawa kepada kesimpulan yang salah masih tetap akan berpahala juga, meski hanya tunggal.

Madjid 1997c: 121

IJTIHAD, USAHA SUNGGUH-SUNGGUH DALAM SEGALA BIDANG

Etos keilmuan Islam itu adalah sejajar dengan etos ijtihad, suatu ungkapan yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam segala

bidang—kata *ijtihād*, seperti halnya *jihād* dan *mujāhadah*, berasal dari akar kata *juhd* yang artinya kerja dengan bersungguh-sungguh.

Madjid 1997a: 34

IJTIHAD, WUJUD PENGGUNAAN AKAL DALAM MEMAHAMI AGAMA

Wujud penggunaan akal itu dalam memahami agama (dalam artinya yang seluas-luasnya) tidak lain ialah kegiatan ijtihad. Dalam berijtihad itulah kreativitas manusia dan ketepatannya dalam memahami agama dipertaruhkan. Karena menjanjikan balasan kebaikan yang besar kepada yang melakukan ijtihad dan benar berupa dua kali lipat, malah sepuluh kali lipat. Kalaupun ia membuat kekeliruan, masih dijanjikan pahala tunggal.

Madjid 1997b: 54

IKATAN SPIRITUAL, MODAL MENANGKAP MAKNA DAN PESAN AL-QUR'AN

[U]ntuk dapat menangkap makna dan pesan-pesan dalam al-Qur'an sebagai sumber pandangan hidup, seseorang harus memiliki terlebih dahulu modal dasar yang berupa ikatan spiritual, *spiritual attachment*, seperti kondisi ruhaniah bulan Ramadan.

Madjid 1998a: 186

IKHLAS HENDAKNYA MENDASARI SIKAP KEAGAMAAN

Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.

Madjid 1992: 426

IKHLAS, RAHASIA TUHAN DENGAN HAMBANYA

Sedemikian halusnya ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis qudsi disebutkan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh, *al-ikhlās-u sirr-un min asrārī*, ikhlas itu adalah satu dari rahasia-Ku, *awda'tuhu qalb-a man aḥbab-tuhu*, yang aku titipkan dalam kalbu orang yang Aku cintai, *lā ya'lam-u syathān fayufsida*, setan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak olehnya, *wa lā 'l-malā'ikat-u fayaktub-uhu*, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dicatat oleh malaikat.

Madjid 2000a:107

IKHTIAR, MEMILIH KEMUNGKINAN TERBAIK

Secara logika, di dunia ini ia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas karena terpaksa.

Madjid 2000a: 190-191

IKHTIAR, PERLU PENGETAHUAN

Ikhtiar ada sangkut pautnya dengan pengetahuan, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Maka semakin luas pengetahuan orang, pilihannya semakin banyak. Sebaliknya semakin sempit pengetahuan orang, pilihannya semakin sedikit. Apalagi kalau orang itu hanya tahu satu-satunya alternatif, maka dia terjerembab pada eksperimen atau percobaan gagal atau berhasil dengan kemungkinan 50% berbanding 50%. Sebaliknya kalau dia itu harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik (Q. 12:67).

Madjid 2000a: 136

IKHTIAR UNTUK MASA DEPAN

[U]ntuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, maka sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyār*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan itu, dan bukannya sikap pasif dan *nerimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok.

Madjid 1995a: 219

IKHWĀN AL-SHAFĀ, NEOPLATONIS ISLAM

[F]ilsafat memberi bahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunjukkan oleh perkumpulan *Ikhwān al-Shafā*, suatu perkumpulan Neoplatonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam "relativisme" yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan para ulama yang bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah al-Ghazali (*"the best mand ever produced by Islam alter the Prophet"*).

Madjid 1997b: 4

IKTIKAD BAIK SAJA TIDAK CUKUP, PERLU AMAL SALEH

[I]ktikad baik pribadi saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berperadaban. Iktikad baik yang merupakan buah keimanan itu harus diterjemahkan menjadi tindakan kebaikan yang nyata dalam masyarakat, berupa "amal salih", yang secara takrif adalah tindakan yang membawa kebaikan untuk sesama manusia.

Madjid 2009: 112

'ILLAH, DASAR UMAR MENETAPKAN KEBIJAKAN HUKUMNYA

Menurut Dr Abd al-Fattah, Khalifah [Umar] dalam menetapkan kebijakan hukumnya menerapkan prinsip bahwa semua hukum agama mengandung alasan hukum (*'illah, ratio legis*) yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, sejalan dengan kepentingan umum (*al-mashlaḥah al-'āmmah*) dan sesuai dengan tanggung jawab seorang penguasa dan pelaksana hukum bersangkutan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 34

'ILLAT, DASAR PENETAPAN HUKUM

Ḥikmah pesan agama dikenal dengan istilah lain sebagai *maqāshid al-syarī'ah* (maksud dan tujuan *syarī'ah*). Berkaitan dengan ini berbagai konsep yang telah mapan dalam pembahasan agama Islam, khususnya pembahasan bidang hukum (*syarī'ah – par excellence*), seperti konsep sekitar *'illat-u 'l-ḥukm* (Latin: *ratio legis*), yang juga sering disebut dengan *manāth-u 'l-ḥukm* (sumbu perputaran hukum). Konsep-konsep ini dibuat berkenaan dengan perlunya menemukan suatu *rationale* yang mendasari penetapan suatu hukum.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 345-346

ILMU AMALIAH DAN AMAL ILMIAH

Ada adagium bahwa ilmu haruslah amaliah, dan amal haruslah ilmiah. Oleh karena itu, berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Muslim—seperti dikatakan oleh Dimont banyak menekuni masalah teknik dan teknologi. Karena itu mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (*handasah*), ilmu bangunan, dan lain-lain.

Madjid 1997b: 17

ILMU DAN TEKNOLOGI MEMBANTU KITA MEMAHAMI GAMBARAN KEHIDUPAN AKHIRAT

Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, tanpa disadari, dapat membantu kita memahami gambaran kehidupan akhirat—lanjutan kehidupan yang sekarang ini—yang metafisik atau nonempiris itu... Artinya bahwa intelektual kita belum mampu memahami untuk saat ini dan tidak mustahil dapat memahami pada suatu waktu.

Madjid 1998a: 33

ILMU KALAM BERSIFAT ARISTOTELIAN

Ilmu logika formal, atau silogisme, dipelajari orang-orang Muslim dari Aristoteles (maka dalam bahasa Arab disebut secara lengkap sebagai *al-manthiq al-aristhī,* logika Aristoteles), pemikiran Ilmu Kalam adalah juga dengan sendirinya bersifat *Aristhī* atau *Aristotelian,* dengan ciri utama pendekatan rasional-deduktif.

Madjid 1992: 272

ILMU KALAM DALAM PANDANGAN IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah menganggap bahwa memandang ilmu Kalam sebagai *Ushūl al-Dīn* adalah *absurd*, sama *absurd*-nya dengan memandang sesuatu yang nisbi sebagai yang mutlak, yang insani sebagai yang Ilahi.

Madjid 1997a: 116

ILMU KALAM KHAS ISLAM

Ilmu Kalam menjadi karakteristik pemikiran mendasar yang amat khas Islam, yang membuat pembahasan teologis dalam agama itu berbeda dari yang ada dalam agama lain mana pun, baik dari segi isi maupun metodologi. Sungguh sangat menarik bahwa dalam perkembangan teologis umat manusia, Ilmu Kalam seperti yang dipelopori oleh al-Asy'ari dan dikembangkan oleh al-Ghazali itu telah mempengaruhi

banyak agama di dunia, khususnya yang bersentuhan langsung dengan Islam, yaitu Yahudi dan Kristen.

Madjid 1992: 279-280

ILMU KALAM, BENTUK RESPONSI ZAMAN

[I]lmu Kalam—termasuk yang dikembangkan oleh Asy'ari—hanyalah suatu bentuk responsi atas tantangan zaman, dan tidak boleh dipandang sebagai penyelesaian masalah sekali untuk selamanya (abadi). Karena segi kemutlakannya, maka suatu penyelesaian sekali untuk selamanya itu adalah mustahil diberikan oleh manusia yang nisbi.

Madjid 1997a: 116

ILMU KALAM, HASIL DIALOG ANTARA PEMELUK ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN ZAMAN

Teologi sebagai ilmu (misalnya, tercermin dalam istilah "ilmu kalam"), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Madjid 1994:242

ILMU KEDOKTERAN CIRI PERADABAN YANG MAJU

Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu ia lebih berkembang di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Sedangkan di pedalaman (*al-bādiyah, rural areas*), praktik kedokteran hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang terbatas saja. Jenis dokter seperti itu juga ada pada orang-orang Arab, seperti al-Harits ibn Kaldah.

Madjid 1997c: 132

ILMU KEDOKTERAN, ILMU DUNIAWI

[B]agi Ibn Khaldun ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi, yang dapat dipelajari oleh siapa saja dan berasal dari siapa saja seperti Galen yang "kafir" dari Yunani Kuna. Dan itulah memang yang telah terjadi di dalam sejarah peradaban Islam yang menakjubkan itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun. Baginya, mencari pedoman kedokteran dalam agama adalah sia-sia; yang ada hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan biar pun sahih hanyalah naluri dan kebiasaan Nabi saw saja sebagai manusia biasa.

Madjid 1997c: 133

ILMU KEDOKTERAN DALAM PERADABAN ISLAM

Ibn Khaldun mengatakan bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran. Kata Ibn Khaldun, dalam peradaban Islam telah pernah tampil tokoh-tokoh kedokteran yang tidak tertandingi seperti al-Razi, al-Majusi, Ibn Sina, dan Ibn Zuhr. Mereka adalah sarjana-sarjana Islam yang mengembangkan karya-karya kedokteran Galen (Arab: *Jālīnūs*). Sebab, kata Ibn Khaldun, Galen inilah "imam" para dokter, dan karya-karyanya merupakan rujukan induk yang dipedomani semua dokter sesudahnya.

Madjid 1997c: 132

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI BUKAN MONOPOLI BARAT

[I]lmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat, apalagi disebut sebagai westernisme. Malahan dalam hal ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk mencarinya di mana saja, "meskipun ke negeri Cina".

Madjid 1987: 188

ILMU PENGETAHUAN YANG DISERAP MUSLIM ARAB

[S]ekalipun ilmu pengetahuan Yunani merupakan bagian paling penting ilmu pengetahuan yang diserap orang-orang Muslim Arab, namun mereka ini juga dengan penuh kebebasan dan kepercayaan diri menyerap dari orang-orang Majusi dan Sabean, bahkan juga dari orang-orang Hindu dan Cina... Mereka tetap menunjukkan sikap-sikap penuh penghargaan dan pengertian kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya (termasuk agama-agama) yang mereka kuasai.

Madjid 1992: 221

ILMU PENGETAHUAN, BARANG HILANG KAUM MUSLIM YANG HARUS DIREBUT KEMBALI

[M]enjadi modern dan ilmiah bagi Islam adalah konsisten dengan ajaran agama Islam sendiri, sedangkan pada orang Barat berarti penyimpangan dari agama. Karena itu tidak heran jika Muhammad Iqbal berseru kepada orang-orang muda Muslim seluruh dunia untuk bangkit dan merebut kembali obor ilmu pengetahuan dari Barat, karena ilmu pengetahuan itu adalah barang hilang kaum Muslim yang dulu ada di tangan mereka sepenuhnya.

Madjid 1997b: 165

ILMU, PENTING UNTUK MEMAHAMI PESAN AGAMA

Tidak menjadi alasan bahwa seseorang dengan ilmu yang luas kemudian dipastikan akan mendapatkan petunjuk, itu memang benar. Namun begitu, juga perlu diingat bahwa ilmu menjadi sangat penting untuk memahami pesan-pesan agama yang dapat membawa seseorang ke dalam ketakwaan.

Madjid 1998a: 237

IMAJINASI, TIDAK LIAR DAN TIDAK KURANG

Imajinasi yang liar barangkali memang menyesatkan. Tetapi, kekurangan imajinasi adalah berarti kebuntuan dan kemandekan, dan ini bisa lebih buruk lagi.

Madjid 1997a: 161

IMAM HANAFI ORANG PERTAMA YANG MENYADARI PERLUNYA TERJEMAHAN

Abu Hanifah atau Imam Hanafi adalah orang Persi. Ia mengizinkan orang sembahyang dalam bahasan masing-masing. Ini harus dilihat, karena dialah seorang Imam mazhab yang mewakili suatu kelompok dalam umat Islam yang pertama kali menyadari perlunya masalah terjemahan, karena mereka itu bukan orang Arab.

Madjid 1998b: 264

IMAM SYAFI'I, DI ANTARA HIJAZ DAN IRAK

Imam Syafi'i (Muhammad ibn Idris al-Syafi'i 150-204 H/767-812 M) seolah-olah tampil di antara mereka yang berada di Hijaz dan Irak. Ia pernah berguru kepada Imam Malik dan kepada al-Syaibani, penganut mazhab Hanafi. Pengalaman berguru itu membuat Imam Syafi'i dapat mengambil manfaat dari kebaikan berbagai pihak, dan ikut mewarnai mazhab yang dibangunnya.

Madjid 1997b: 73-74

IMAM SYAFI'I, PELETAK DASAR KAJIAN ILMIAH HADIS

Dalam bidang kajian ilmiah Hadis, sesungguhnya Imam Syafi'i berperan lebih banyak sebagai peletak dasar. Berbagai pandangan dan teori Imam Syafi'i tentang Hadis itu memerlukan waktu sekitar setengah abad untuk dapat telaksana dengan sungguh-sungguh. Pelaksanaan penelitian ilmiah terhadap cerita-cerita tentang Nabi (dan para sahabat) dirintis dan memperoleh bentuknya yang paling

kuat dengan munculnya sarjana Hadis kelahiran Bukhara di kawasan Transoksania (wilayah bekas Soviet sekarang), yang dianggap paling tinggi otoritas ilmiahnya, yaitu al-Bukhari (Muhammad Isma'il Abu Abdullah al-Jufri, 194-256 H/810-870 M).

Madjid 1997b: 74

IMAM SYAFI'I, PELETAK UTAMA DASAR METODOLOGI PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

Karena rumusan teoretisnya tentang Hadis dan jasanya merintis ilmu *ushūl al-Fiqh*, maka Imam Syafi'i diakui dengan penuh penghargaan sebagai peletak utama dasar metodologi pemahaman hukum dalam Islam. Sebab teori dan metodenya itu tidak saja diikuti dengan setia oleh mazhab Syafi'i sendiri, tapi oleh semua mazhab yang lain, bahkan dihargai dengan penuh oleh dunia kesarjanaan Islam, juga mulai diapresiasi dengan kekaguman tertentu oleh dunia kesarjanaan modern pada umumnya.

Madjid 1997b: 77

IMAM SYAFI'I, PERUMUS SUNNAH YANG HARUS DIPEGANG

Imam Syafi'i-lah yang memberi perumusan sistematik dan tegas bahwa Sunnah yang harus dipegang bukanlah setiap bentuk Sunnah, tapi hanya yang berasal langsung dari Nabi. Konsekuensinya ialah bahwa kritik terhadap Sunnah dalam bentuknya sebagai cerita tentang generasi terdahulu harus dilakukan, dengan melakukan penyaringan mana yang benar-benar dari Nabi, dan mana yang hanya diklaim sebagai dari Nabi sedangkan sebenarnya buatan, alias palsu.

Madjid 1997b: 74

IMAN DAN AMAL SALEH SALING TERKAIT

Dalam berbagai ungkapan keagamaan, dinyatakan adanya keterpautan antara iman dan amal saleh, antara tali hubungan dari Allah dengan tali

hubungan dari sesama manusia, serta antara takwa dan budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Madjid 1992: 346

IMAN ADALAH HARAPAN

Korelasi iman adalah harapan, *asa* adalah bahasa Arab artinya harapan, putus asa artinya putus harapan. Maka, kaum beriman selalu mempunyai energi untuk menghadapi tantangan.

Madjid 2000a: 151

IMAN DAN ILMU, BERTALIAN ERAT

[P]ada tingkat sebenarnya, penghayatan nilai spiritual/keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serba rasionalistis dan, demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat kita dekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat: pertalian antara sumber motivasi, atau dorongan batin (niat), dan keterangan tentang cara yang tepat untuk satu bentuk kegiatan atau amal.

Madjid 1987: 233

IMAN DAN ILMU, JAMINAN KEUNGGULAN MANUSIA

[D]alam Islam, iman dan ilmu terkait dalam hubungan organik yang tidak terpisahkan. Iman memancar dalam ilmu sebagai usaha memahami *Sunnatullāh*, dan ilmu menerangi jalan yang telah ditunjukkan oleh iman. Keduanya menjadi satu merupakan jaminan keunggulan manusia yang sangat tinggi (Q. 58: 11).

Madjid 1992: 591

IMAN DAN ILMU, JAMINAN SUPERIORITAS

Iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat mewujudkan kebaikan kita itu. Maka dapat dimengerti mengapa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas.

Madjid 1994: 8

IMAN DAN ILMU, KEUNGGULAN MANUSIA

Keunggulan manusia ialah karena iman dan ilmunya atau karena *al-khayr* dan *al-ma'rūf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.

Madjid 2000a: 135

IMAN DAN SEMANGAT EGALITARIANISME

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan karena iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antar-manusia dalam semangat egalitarianisme.

Madjid 1992: 103

IMAN DAN SIKAP KRITIS

Sikap kritis yang mendasari keterbukaan merupakan konsistensi iman yang amat penting karena merupakan kelanjutan sikap pemutlakan yang ditujukan hanya kepada Tuhan dan penisbian segala sesuatu selain Tuhan.

Madjid 1992: 117

IMAN DAN TAKWA, FONDASI SEMUA KEHIDUPAN MANUSIA

Makna *rabbāniyah* itu adalah sama dengan "berkeimanan" dan "berketakwaan" atau lebih sederhananya, "beriman" dan "bertakwa"—atau "imtak" akronim yang sekarang populer. Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: *asās*) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia. "*Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka....*" (Q. 9:109).

Madjid 2002a: 93

IMAN DAN TAKWA, PANGKAL TOLAK ETOS ILMIAH ISLAM

[E]tos ilmiah Islam bertolak dari rasa keimanan dan takwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan takwa yang lebih tinggi dan mendalam. Inilah yang dikehendaki oleh al-Qur'an dalam dorongannya kepada umat manusia untuk memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Madjid 1997a: 33

IMAN DINAMIS

Iman itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat berkembang atau menyusut, bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah wujud atau kategori statis, yaitu sesuatu yang sekali terbentuk maka dia akan ada menurut bentuknya itu tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal monumen.

Madjid 1994:6

IMAN JIKA TANPA ILMU SECUKUPNYA

Jika seseorang mempunyai iman namun tidak berilmu secukupnya. Maka ada kemungkinan dia akan melaksanakan suatu itikad baik secara kurang tepat.

Madjid 1994:9

IMAN KEPADA SEMUA NABI

[U]mat manusia harus menerima dan beriman kepada semua kitab suci mana pun juga, sebagaimana juga mereka harus menerima dan beriman kepada semua nabi tanpa kecuali, dan tidak terbatas hanya kepada para nabi Semitik, lebih-lebih hanya kepada apa yang disebut "*Abrahamic Religions*", "Agama-agama Ibrahim", yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Pandangan kenabian dan ajaran kebenaran itu meliputi seluruh kenyataan keagamaan di muka bumi, seperti Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain.

Madjid 2004:53-54

IMAN KEPADA SEMUA NABI DAN PASRAH KEPADA ALLAH

Ibn Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya*, Tahāfut al-Tahāfut,* meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir saat itu. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah (Q. 2: 136).

Madjid 1994:3

IMAN LEBIH MENDALAM DARIPADA ISLAM

Iman lebih mendalam daripada Islam... Menurut Ibn Taymiyah, orang yang menerima warisan Kitab Suci (yakni, mempercayai dengan berpegang pada ajaran-ajaran-Nya) namun masih juga berbuat *zhālim* adalah orang yang baru berislam, menjadi seorang Muslim, suatu tingkat permulaan pelibatan dari dalam kebenaran. Ia bisa berkembang menjadi seorang yang beriman, menjadi seorang *mu'min*, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat menengah (*muqtashid*), yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan *zhālim*, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:464-465

IMAN MEMBUAT ORANG DEMOKRATIS DAN EGALITER

Iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadu, bersedia melakukan musyawarah dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang).

Madjid 1994:127

IMAN MENDAPAT DUKUNGAN MANUSIA MODERN

Iman tidak akan hilang oleh modernitas. Malah iman yang benar, yang bebas dan murni dari setiap bentuk representasi, seperti dicerminkan dalam ikonoklastik—anti gambar representasi objek-objek suci seperti Tuhan, malaikat, nabi, dan lain-lain—dalam agama Yahudi dan Islam, akan lebih mendapat dukungan manusia modern.

Madjid 1992: 462

IMAN MENOLAK PEMUTLAKAN SESAMA MAKHLUK

Salah satu wujud nyata iman ialah sikap tidak memutlakkan sesama manusia ataupun sesama makhluk (yang justru membawa syirik), sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada sesama manusia dan sesama makhluk itu.

Madjid 1992: 117

IMAN MENOLAK TIRANI

Karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebenaran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku "mengetahui yang mutlak," akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak *absolutisme* sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thāghūt.*

Madjid 1994:127

IMAN MENUNTUT TINDAKAN

[I]man tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 469

IMAN PALSU

Dalam surat al-Mā'ūn juga ditegaskan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang tidak diiringi kepedulian pada nasib dan penderitaan orang lain yang susah—dalam al-Qur'an disimbolisasikan dengan kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu—adalah palsu.

Madjid 1998a: 253

IMAN TANPA *SOCIAL CONTRAL* TIDAK BERMAKNA

[I]man tidak akan bermakna kalau saja tidak dibarengi oleh munculnya sebuah mekanisme sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *social control*. Yakni sikap saling mengingatkan dalam melakukan kebajikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-'Ashr, (Q. 103: 1-3).

Madjid 1998a: 161

IMAN TIDAK MENDUKUNG SISTEM TOTALITER

Iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter dan tiranik.

Madjid 1992: 103

IMAN TUMBUH

[I]man bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat), yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penyuburan terus-menerus.

Madjid 1992: 62

IMAN YANG BENAR

"Tahu diri" secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap "tahu diri" yang benar itu.

Madjid 1994: 67

IMAN YANG MENYELAMATKAN

Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Sang Pencipta, dan kepada alam

harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya manusia harus melihat secara mendatar (horizontal).

Madjid 1992: 97

IMAN, AMAL SALEH DAN SALING MENGINGATKAN

Menghadapi masalah teknologi dan kemungkinan berbagai ekses negatifnya, sama halnya dengan menghadapi masalah hidup mana pun, kita harus beriman, beramal saleh dan saling mengingatkan sesama kita tentang apa yang benar, dan agar kita tabah menghadapi hidup yang tak kan lepas dari problema ini seperti diajarkan dalam Kitab Suci surat al-'Ashr.

Madjid 1992: 537-538

IMAN, MENARUH KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN

Keyakinan yang benar, menurut Islam, disebut iman. Secara harfiah, hal itu berarti percaya. Dalam hal ini, pertama dan utama ialah percaya kepada Tuhan. Tidak hanya dalam arti percaya bahwa Tuhan itu ada, tetapi lebih penting lagi ialah sikap mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Dan apresiasi itu ditumbuhkan oleh adanya penghayatan menyeluruh akan sifat-sifat Tuhan, sebagai tersimpul dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā* (Nama-Nama Yang Indah) bagi-Nya.

Madjid 1987: 240

IMAN, RAHMAT ALLAH, DAN JIWA PERSAUDARAAN

Karena korelasi yang begitu kuat antara iman dan rahmat Allah serta antara rahmat itu dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum beriman adalah (seharusnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari "ikatan cinta kasih" (*shīlat al-raḥm*, "silaturahmi") antara sesama manusia, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

Madjid 1997c: 29

INCEST TABOO

Dijelaskan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini seorang lelaki. Pada dasarnya ketentuan ini adalah ketentuan universal, berkenaan dengan *incest taboo*.

Madjid 1997c: 79

INDEPENDENSI, HAK BEBAS UNTUK MEMUTUSKAN

[I]ndependensi itu tidak lain ialah hak bebas untuk memutuskan "*the right to decide*", meskipun proses menuju pada keputusan itu harus melibatkan pengumpulan dan penggalangan informasi seluas-luasnya.

Madjid 1997a: 105

INDIKASI IMAN

Iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman.

Madjid 1994: 14

INDIVIDUALITAS TANGGUNG JAWAB

Salah satu konsekuensi amat penting dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan ialah adanya pra-anggapan bahwa seorang individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan baik.

Madjid 1992: 564

INDONEISA, NEGARA BERLANDASKAN PANCASILA

"Indonesia bukanlah negara teokratis bukan pula negara sekular; ia adalah negara yang berlandaskan Pancasila"... Mengatakan bahwa

negara ini bukanlah negara sekular bukan pula negara teokratis atau negara agamis, bagi mereka yang tidak memahami problem ideologis bangsa ini, akan terdengar absurd. Namun pada kenyataannya, itulah "cara yang tepat" bagi mayoritas masyarakat Indonesia, secara ideologis, dalam memandang negerinya sendiri.

Madjid 1995a: 3

INDONESIA DAN BUDAYA PESISIR

Indonesia ini dirancang oleh mereka yang asal budayanya itu pesisir. Karena itu, bahasa nasional yang dipilih bahasa Melayu, bukan bahasa Jawa. Padahal, orang yang datang ke Kongres Pemuda 1928, banyak orang Jawa. Karena itu, yang banyak berperan pada masa-masa pra-kemerdekaan dan pada masa-masa awal kemerdekaan itu orang Sumatera, orang Minang, karena cocok dengan kultur pesisirnya.

Madjid 1998b: 93-94

INDONESIA DIRANCANG DENGAN POLA BUDAYA PESISIR

Indonesia itu sebenarnya dirancang dengan pola budaya pesisir. Itu banyak sekali buktinya. Karena itulah langsung demokrasi, meskipun gagal, pada tahun 1950-an. Itulah sebabnya Bung Karno memindahkan ibukota Yogyakarta ke Jakarta. Karena, baru Jakarta, yang mengindonesia. Jakarta itu *melting pot*, yang kemudian diikuti oleh kota-kota lainnya.

Madjid 1998b: 94

INDONESIA MEMPEROLEH EKSISTENSINYA

Keindonesiaan adalah gejala mutakhir di Asia Tenggara ini, yang memperoleh eksistensinya terutama karena adanya proses-proses menuju kemerdekaan yang terjadi di Hindia Belanda dan berakhir dengan berdirinya Republik Indonesia.

Madjid 1997a: 193-194

INDONESIA MENYEDIAKAN LAHAN UNTUK TUMBUHNYA KULTUS DAN FUNDAMENTALISME

[M]eskipun Indonesia masih amat jauh dari keadaan Amerika sebagai negara industri maju, namun kondisi-kondisi sosial-psikologis yang menyediakan lahan untuk tumbuhnya kultus dan fundamentalisme tidaklah terlalu berbeda dengan di Amerika, yaitu gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Di negeri kita ini gejala negatif itu adalah akibat perubahan sosial yang cepat, bahkan amat cepat.

Madjid 1995a: 131

INDONESIA MERDEKA

Nama "Indonesia" untuk bangsa muda yang sedang dibangun dengan penuh semangat itu digunakan Bung Hatta di Negeri Belanda dalam pleidooinya, "Indonesia Merdeka" (*Indonesie Vrij*), Maret 1928. Kemudian dikukuhkan dalam salah satu peristiwa amat menentukan bagi sejarah bangsa kita, yaitu Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Dikobarkan lagi oleh Bung Karno dalam pidato "Indonesia Menggugat" (*Indonesie Klag Aan*), 1930.

Madjid 2004: 35

INDONESIA NEGARA MUSLIM YANG PALING SEDIKIT TERISLAMKAN

Indonesia adalah negara Muslim yang paling sedikit terislamkan di dunia. Pernyataan yang agak kontradiktif ini tidak seluruhnya tanpa dasar. Jika penggunaan abjad tertentu dapat dijadikan isyarat maka dapat dikatakan bahwa Muslim Indonesia tidak tahu cara menulis bahasa nasional mereka dalam abjad Arab sebagaimana halnya dengan semua bangsa Islam, kecuali Turki (dikarenakan Kemalisme berlebihan) dan Bangladesh (yang memiliki abjad sendiri). Orang-orang Indonesia menggunakan hanya abjad Romawi.

Madjid 1987: 89

INDONESIA NEGARA TERBELAKANG

Louis Kraar, seorang pengamat negara-negara industri baru di Asia Timur, pada tahun 1988 sudah meramalkan bahwa Indonesia dalam jangka waktu 20 tahun akan menjadi halaman belakang (*back yard*) Asia Timur, ditinggalkan oleh negara-negara tetangga yang berkembang menjadi negara-negara maju. Sebabnya ialah etos kerja yang lembek dan korupsi yang gawat (*lousy work ethics and serious corruption*)."

Madjid 2004: 112

INDONESIA YANG AKAN DATANG, SOSOK SANTRI YANG CANGGIH

Indonesia yang akan datang itu seperti sosok santri yang canggih. Kenapa santri? Sebab santri itu egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Dan ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang kita masih didominasi oleh pola budaya pedalaman (*in land culture*). Dengan kata lain, suatu penampilan Islam di zaman modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.

Madjid 1998b: 212

INDONESIA, BANGSA MUSLIM NON-ARAB

Kesenjangan intelektual dan kultural antara Indonesia dan Dunia Islam pada umumnya juga dirasakan akibat kenyataan yang lain lagi. Yaitu, bahwa Indonesia adalah bangsa Muslim non-Arab, seperti Malaysia, Brunei, Maladewa, (minoritas Islam) India, Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki, dan beberapa republik Soviet, Asia Tengah.

Madjid 1997a: 7

INDONESIA, MUSLIM DALAM ARTI ETIKA

Pancasila itu non-Islam. Tapi umat Islam sekarang mengisinya dengan Islam. Contohnya musyawarah. Musyawarah itu kan perintah al-

Qur'an. Orang Kristen juga mengatakan kita harus bermusyawarah, tanpa mengatakan itu nilai Islam. Nah, itu yang kita maksud, bahwa Indonesia itu Muslim dalam arti etika. Etikanya itu Islam, tapi tidak usah kita beri label Islam.

Madjid 1998b: 109

"INDONESIA"

[I]stilah "Indonesia" yang sudah cukup lama tersimpan dalam khazanah antropologi mulai sering muncul dalam wacana kaum nasionalis. Dalam makna politisnya, para pelajar dan mahasiswa di Negeri Belanda yang berasal dari kawasan Nusantara pada tahun 1917 menggunakan nama "Indonesia" untuk organisasi mereka, *Indonesisch Verbond van Studerenden.* Ketika diasingkan ke Negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara pada 1918 di Den Haag mendirikan *Indonesisch Persbureau* (kantor berita Indonesia).

Madjid 2004: 34-35

INDUSTRALIASASI, PERUBAHAN MENUJU "NEGARA YANG LEBIH MAJU"

[I]ndustrialisasi menyangkut proses perubahan sosial. Yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industrial (agraris, misalnya) ke sistem sosial industrial. Kadang-kadang juga disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pra-modern ke masyarakat modern. Atau, dalam peristilahan yang akhir-akhir ini banyak digunakan, perubahan dari keadaan "negara kurang maju" (*Less Developed Country*—LDC) ke keadaan masyarakat "negara yang lebih maju" (*More Developed Country*—MDC).

Madjid 1987: 140-141

INDUSTRIALISASI MEMBAWA HUMANISASI

Menurut Goethe, "manusia membawa dalam dirinya tidak hanya pribadinya sendiri tetapi seluruh kemanusiaan—dengan segala potensinya—sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu

hanya dengan suatu cara yang terbatas, disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya. Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah kemiskinan. Maka dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, jadi membawa humanisasi.

Madjid 1987: 129

INFORMASI ILMIAH MODERN BERFAEDAH UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Berkenaan dengan masalah menafsirkan al-Qur'an, informasi ilmiah modern akan sangat berfaedah dalam usaha kita memahami firman-firman Allah yang membahas hakikat tentang alam raya (kosmologi), manusia, dan fenomena-fenomena ciptaan Allah yang senantiasa disebut sebagai ayat-ayat itu.

Madjid 1997b: 177

INKLUSIVISME, ETOS JAMA'AH

Etos *Jamā'ah* seperti dianut oleh Abdullah ibn Umar, kemudian oleh Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz dan Khalifah Harun al-Rasyid ialah *inklusivisme,* yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka etos *Jama'ah* berlawanan dengan *eksklusivisme* sekretarianis, yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah.

Madjid 1994: 235

INKONSISTENSI PAK HARTO DAN BUNG KARNO

[B]erkenaan dengan paham kemajemukan atau pluralisme, sadar atau tidak, Pak Harto, sama dengan Bung Karno, menunjukkan ketidaksetiaan asas atau inkonsistensi yang mencemaskan. Selain tentang Pancasila, Pak Harto juga sangat rajin mengingatkan kita semua tentang prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Tetapi dalam banyak

tindakan nyata, Pak Harto menunjukkan keinginan kuat untuk menyeragamkan kehidupan nasional, khususnya di bidang politik dan pemerintahan.

Madjid 2004: 96-97

INNER DYNAMIC ISLAM

Kaum Muslim harus mampu terlebih dahulu menangkap pesan dasar agamanya, dan berdasarkan itu, mengembangkan pemikiran hukum yang akan menjawab tuntutan zaman dan tempat. Halangan terbesar bagi kemungkinan itu datang dari sikap-sikap dogmatis dan literalis, yang kini masih banyak melanda kaum Muslim. Tapi dengan bekal *inner dynamics* Islam itu sendiri, masa depan yang lebih baik tentu dapat diciptakan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 394

INOVASI DALAM BIDANG PEMIKIRAN SELALU DIMUNGKINKAN

[S]uatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil *budi daya* manusia Muslim untuk memahami agamanya melalui kegiatan berpikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa.

Madjid 1995a: 60

AL-INSĀN-U MADANĪY-UN BI AL-THAB'-I

Perkataan "*madīnah*", dalam peristilahan modern, menunjuk kepada semangat dan pengertian "*civil society*", suatu istilah Inggris yang berarti "masyarakat sopan, beradab, dan teratur" dalam bentuk negara yang baik. Dalam arti inilah harus dipahami kata-kata hikmah dalam bahasa Arab, *al-insān-u madanīy-un bi al-thab'-i* "manusia menurut naturnya

adalah bermasyarakat budaya"—merupakan padanan adagium terkenal Yunani bahwa manusia adalah "*zoon politicon*".

Madjid 1995a: 187

INSTITUSI KEAGAMAAN, TEMPAT PENANAMAN KEIMANAN KEPADA TUHAN

[D]emi kebebasan nurani masyarakat, negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan. (Untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat, Q. 22: 40).

Madjid 2009: 123

INSTITUSI POLITIK YANG SEHAT

Pemimpin itu yang pertama di antara yang sama (*the first among the equals*). Nah, kalau prinsip itu tidak kita kembangkan dalam mekanisme berdemokrasi dengan institusi politik yang sehat, kedewasaan berbeda pendapat, maka kemungkinan terjadinya percekcokan (*quarrel*) di antara orang yang sama akan tidak terhindari.

Madjid 1998b: 41-42

INSTRUMENTAL MASYARAKAT ISLAM MASA LALU

Substansiasi itu bisa diperoleh dalam sejarah keilmuan Islam. Telah menjadi pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa masyarakat Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan, yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan hanya terbatas pada daerah atau bangsa tertentu.

Madjid 1997b: 13

INTERAKSI ANTARA ANIMISME DAN TAUHID

Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk melihat benda-benda ini sebagaimana adanya: dia dapat mendekatinya sebagai benda objektif, dapat memahaminya, dapat menggunakan dan menguasainya. Bagaimana dia mendekati benda itu, sangat banyak bergantung kepada kecerdasannya, tidak kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis.

Madjid 1987: 222

INTERAKSI ANTARA ISLAM DAN BAHASA MELAYU

Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosio-kultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu... Melalui perkembangan Islam terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang punya reputasi kemana-mana mengembangkan tradisi tulis-menulis telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional.

Madjid 2009: 87-88

INTERAKSI ORANG ISLAM DAN AHLI KITAB

Toleransi dan keterbukaan orang-orang Islam dalam melihat kaum agama lain, khususnya Ahli Kitab mendasari adanya interaksi intelektual yang positif di kalangan mereka, dengan sedikit sekali kemasukan unsur prasangka yang berlebihan.

Madjid 1992: 221

INTERPRETASI METAFORIS DIBATASI

[P]aham Sunni ditandai semangat umum moderasi dan akomodasi. Salah satu wujud semangat itu tampak dalam paham Sunni meng-

hadapi masalah *ta'wīl* itu. Kaum Sunni umumnya menerima adanya interpretasi metaforis, tapi dengan pembatasan-pembatasan begitu rupa sehingga masih bisa dikuasai.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 18

INTERPRETASI METAFORIS MENYEDIAKAN "LUBANG PELARIAN"

Interpretasi metaforis atau *ta'wīl* tidak saja selalu bersifat abstrak dan intelektualistik—yang tak terjangkau masyarakat banyak—tapi juga senantiasa menyediakan "lubang pelarian" (*loop hole*) di bidang hukum bagi mereka yang kesadaran hukumnya lemah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 18

INTERVENSI KEPADA KEASLIAN KEADAAN JASMANI MANUSIA

Jika prinsip fitrah betul-betul melarang "intervensi" kepada keaslian keadaan jasmani manusia—sehingga, misalnya, para ulama umumnya berpendapat bahwa menghilangkan tahi lalat atau, apalagi melakukan bedah plastik untuk tujuan kecantikan, adalah haram hukumnya—namun satu bentuk praktek "intervensi" serupa itu telah ada bahkan dianggap baik, seperti khitan dan melubangi daun telingan wanita untuk perhiasan.

Madjid 1997c: 128

INTI AGAMA YANG BENAR

Ketuhanan yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan.

Madjid 1992: 1

INTI AJARAN ISLAM

[I]nti ajaran Islam, yaitu damai, kedamaian, perdamaian dan semua pengertian perluasannya yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata yang ditafsirkan dari akar kata *s-l-m* seperti *salām, salāmah* atau *salāmat-un, salm, silm*, adalah juga bersifat universal atau menjagad raya.

Madjid 1995b: 221

INTI DAN SEMANGAT *BHINNEKA TUNGGAL IKA*

[D]emokrasi juga menuntut adanya kesediaan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk kemungkinan terjadinya kompromi atas dasar pertimbangan prinsipil, bukan karena oportunisme. Semuanya itu merupakan inti dan semangat sebenarnya ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Tan Hana Dharma Mangroa.*

Madjid 2004: 99

INTI IDEOLOGI FUNDAMENTALIS

[F]undamentalisme merupakan salah satu dari dua sisi sebuah koin. Di satu pihak, fundamentalisme tersuntik negativisme. Inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, meski dapat diterangkan, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang berpendidikan Barat.

Madjid 1987: 86

INTI MAKNA SEMUA AGAMA, *AL-ISLĀM*

Nabi Muhammad adalah yang dengan jelas menangkap dan mengajarkan inti makna semua agama, yaitu "*al-islām*", bahkan ajaran yang beliau bawa adalah bentuk "*al-islām*" *par excellence.*

Madjid 1992: 439

INTI PANDANGAN HIDUP YANG TERBUKA

Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerjasama antarmanusia "atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan". Dan itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern.

Madjid 1987: 159

INTI SEMUA AGAMA YANG BENAR

[P]ercaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian lalu berbuat baik kepada sesama manusia merupakan sendi utama pengalaman eksistensial yang bahagia bagi setiap orang dan menjadi inti semua agama yang benar.

Madjid 1995b: 191

INTI *TAWHĪD*

Tawḥīd atau monoteisme pada intinya harus menghasilkan keadaan pribadi yang terbebas (*liberated*), karena ia memiliki dirinya sendiri sebagai akibat sikapnya yang tunduk-patuh (makna generik "*islām*") kepada Zat atau Wujud yang bukan "sesuatu" dan tak terjangkau oleh siapa pun sebagaimana dimaksudkan dalam Kitab Suci (yaitu surat al-Kāfirūn dan al-Ikhlāsh).

Madjid 1992: 537

INTROSPEKSI DAN KESADARAN KEUMATAN

Salah satu yang mungkin bisa mendorong terjadinya introspeksi itu ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis dan secara geografis. Adanya pengetahuan secukupnya tentang sebab-sebab itu diharap dapat ikut menghasilkan tumbuhnya

kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian yang proporsional dan seimbang, yang pada urutannya, diharap menjadi pangkal bagi pandangan yang lebih apresiatif, yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran.

Madjid 1992: 163

INVESTASI KEMANUSIAAN, TUGAS UTAMA UNIVERSITAS

Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia adalah investasi kemanusiaan (*human investment*) yang dipandang sebagai tugas utama universitas.

Madjid 2009: 119

INZĀL, NUZŪL DAN *TANZĪL* AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang menjelaskan hal diturunkannya al-Qur'an—ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzāl*, dari akar kata *anzala, nuzūl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzīl* dari akar kata *nazzala*.

Madjid 1998a: 181-182

IQBAL TENTANG ISLAM DAN HELLENISME

Iqbal menyatakan bahwa pada dasarnya Islam, dengan kosmologinya yang dinamis, tidak bisa menerima Hellenisme.

Madjid 1997b: 7

IQBAL, SEORANG ESOTERIS SEKALIGUS PEMIKIR KEMODERNAN DAN KEILMUAN

Iqbal adalah seorang esoteris, yang menggubah puisi-puisi kesufian. Di lain pihak, ia adalah seorang pemikir dengan pandangan kemodernan

dan keilmuan. Ia menyatakan bahwa Zaman Modern—meskipun hanya dibatasinya kepada segi-segi positifnya saja—adalah kelanjutan langsung Zaman Islam. Sejalan dengan modernismenya itu ia juga mengagumi Ibn Taymiyah dan al-Biruni yang baginya adalah penganjur-penganjur empirisisme ilmiah.

Madjid 1997b: 7

IRJĀ'

Paham *irjā'* adalah cikal bakal pertumbuhan paham Sunni, yang inti paham itu ialah semacam relativisme internal Islam, karena itu juga moderasi dan toleransi. Paham Sunni itu sendiri sesungguhnya dimulai dengan paham Jama'ah yang banyak menekankan pentingnya memelihara kesatuan dan persatuan kaum beriman yang dirintis oleh tokoh-tokoh Madinah seperti Abdullah ibn Umar (Ibn al-Khaththab).

Madjid 1994: 243

IRONI HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN NEGARA

Pengalaman Islam pada zaman modern, yang begitu ironik tentang hubungan antara agama dan negara dilambangkan oleh sikap yang saling menuduh dan menilai pihak lainnya sebagai "kafir" atau "musyrik" seperti yang terlihat dalam kedua pemerintahan kerajaan Saudi Arabia dan Republik Islam Iran.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 589

ISLĀM DAN LEDAKAN POLITIK

Kata Smith, "Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, *Islām*) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui al-Qur'an, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia."

Madjid 1992: 80

ISLAM "AGAMA TERBUKA"

Sebagaimana halnya dengan semua agama dan sistem moral, Islam juga memiliki hal-hal yang "parametris", yang tidak bisa diubah. Walaupun begitu ia mengandung segi-segi yang diperlukan untuk menjadi "agama terbuka" dan, dengan demikian, juga menciptakan masyarakat terbuka.

Madjid 1992: 133

ISLAM "DIBAJAK" OLEH PARA PEMELUKNYA SENDIRI

[P]emikir Islam seperti Muhammad Abduh mengatakan bahwa "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri", atau seperti dikatakan oleh Karen Armstrong, berkenaan dengan kedudukan kaum wanita dalam Islam sekarang, Islam, sama dengan agama Kristen, telah "dibajak" oleh para pemeluknya sendiri. Dengan memberi tafsiran dan penalaran yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh kitab suci al-Qur'an.

Madjid 1995a: 96

ISLAM ABSTRAK DAN ISLAM KONKRET

Pengertian syariat menjadi hukum seperti sekarang ini adalah relatif datang kemudian. Orang semacam al-Attas agaknya beranggapan bahwa semua hukum yang tercipta dalam sejarah Islam adalah Islam itu sendiri. Itu tidak betul. Itu merupakan interaksi antara Islam dan sejarah. Begitu pula kalam, alias teologi. Islam yang saya maksud di sini, tentu saja Islam sebagaimana diwakili oleh orang-orang Islam. Bukan Islam abstrak. Sebab Islam yang abstrak itu terletak di tangan Allah sendiri. Yang konkret yang diwakili orang Islam.

Madjid 1998b: 245

ISLAM ADALAH JALAN

[I]slam selalu dilukiskan sebagai jalan, sebagaimana dapat dipahami dari istilah-istilah yang digunakan dalam Kitab Suci (*shirāth, sabīl,*

syarī'ah, tharīqah, minhāj, mansak). Kesemuanya itu mengandung makna "jalan", dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju kepada perkenan Allah dengan segala sifat-Nya.

Madjid 1992: lxx

ISLAM AGAMA AMAL

Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh rida Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Madjid 1995a: 216

ISLAM AGAMA ETIS

[I]slam, sama dengan Yahudi, adalah agama etika (*ethical religion*), yaitu agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diraih manusia karena perbuatan baik atau amal salehnya... Islam [adalah] agama amal [yang] terbuka kepada contoh-contoh baik dari amal atau aktivitas golongan lain ataupun yang paling baik. Sungguh, sikap terbuka inilah yang dipujikan Allah dan dijanjikan kabar gembira kebahagiaan, serta disebutkan sebagai tanda adanya hidayah Ilahi pada seseorang (Q. 39: 17-18).

Madjid 1992: cxv

ISLAM AGAMA PARA PENGUASA

Islam adalah agama yang sejak dari awal pertumbuhannya mengalami sukses luar biasa di bidang politik. Sejak semula Islam adalah agama para penguasa, atau agama yang mempunyai kekuasaan.

Madjid 1992: cii

ISLAM AGAMA PALING TOLERAN

Oleh karena pandangan Islam yang penuh optimisme kepada kehidupan ini dan kepada manusia, maka Islam adalah, dalam penilaian Russel, agama yang paling toleran.

Madjid 1992: 593

ISLAM AGAMA PALING UNGGUL DAN PALING SEMPURNA

Semua agama itu islam (*islām*), dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena, agama ini bersifat ngemong.

Madjid 1998b: 268

ISLAM AGAMA UNIVERSAL

Mengatakan Islam agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik untuk sekadar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.

Madjid 1992: 425

ISLAM AGAMA YANG BERCORAK DINAMIS

Islam adalah agama penengah, yang umatnya adalah *wāsith*, yaitu orang yang berdiri di tengah, yang bisa memberi penilaian secara adil. Menjadi agama penengah yang menegakkan keadilan membuat Islam menjadi agama yang bercorak dinamis, yang dilambangkan dengan: jihad di satu segi, tetapi sekaligus kelembutan-dalam-kedamaian di segi lain. Dalam Islam keduanya itu tidak bisa dipisahkan: Kita berjihad untuk menciptakan

kedamaian; tetapi juga kita harus menempuh kedamaian untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, khususnya dalam mewujudkan keberadaan kita di dunia ini, "supaya menjadi saksi atas segenap bangsa."

Madjid 2002a: 81

ISLAM BEBAS DARI KLAIM EKSKLUSIVITAS

Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis... Karena itu ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis.

Madjid 1992: 425-426

ISLĀM BERSIFAT ALAMI

[M]enjalankan "*al-islām*" bagi manusia adalah sama nilainya dengan berjalannya alam (secara tidak sadar) mengikuti hukum-hukumnya sendiri yang ditetapkan oleh Allah, Maha Pencipta. Karena itu "*al-islām*" bersifat alami, wajar, *fithrī* dan natural. Sedangkan sikap sebaliknya, yaitu sikap menentang Kehendak dan Rencana Tuhan adalah tidak alami dan tidak wajar, atau *absurd*.

Madjid 1992: 432

ISLAM BERSIFAT EGALITER

Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan. Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hirarki gereja, berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya.

Madjid 2000b: 73

ISLAM BUKAN IDEOLOGI

Saya berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah ideologi, meskipun ia bisa malah seharusnya berfungsi sebagai sumber idiologi para pemeluknya. Tetapi Islam sendiri terbebas dari keterbatasan-keterbatasan sebuah simlogi yang sangat memperhatikan konteks ruang dan waktu itu.

Madjid 2009: 30

ISLĀM BUKAN NAMA AGAMA TAPI SIKAP

Kata *al-islām* itu sebenarnya bukan nama agama. Tapi sikap. Buya Hamka saja menerjemahkannya begitu. Mungkin orang tidak membaca atau tidak mengerti implikasinya.

Madjid 1998b: 255

ISLAM DALAM ARTI YANG LEBIH GENERIK

Menurut al-Qur'an semua agama yang intinya mengajarkan pasrah kepada Tuhan, disebut Islam. Dan Islam itu artinya berserah diri pada Tuhan. Oleh karena itu orang yang beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan itu ditolak, meskipun dia secara KTP mengaku sebagai seorang Islam. Jadi Islam dalam arti yang lebih generik, bukan dalam arti yang sosiologis sebagai nama agama.

Madjid 1998b: 143

ISLĀM DALAM MAKNA ASLINYA

(*[I]slām* dalam makna aslinya) adalah esensi semua agama yang benar. Perbedaan pendapat yang terjadi sesudahnya adalah akibat kebanggaan sektarian dan sikap saling menolak.

Madjid 1992: 183-184

ISLAM DALAM MASA-MASA AWAL PERKEMBANGANNYA

Salah satu yang amat menarik tentang Islam dalam masa-masa awal perkembangannya ialah kemampuannya dengan kecepatan yang mengagumkan untuk mengembangkan pengaruh sosial-politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia.

Madjid 2009: 34

ISLAM DAN BAHAN-BAHAN MODERN

[K]aum Muslim klasik telah dengan bebas menggunakan bahan-bahan yang datang dari dunia Hellenis namun tanpa mengalami Hellenisasi, kaum Muslim saat sekarang juga dapat menggunakan bahan-bahan modern yang datang dari Barat tanpa mengalami pembaratan (westernisasi).

Madjid 1992: lxxxiii

ISLAM DAN BAHASA MELAYU

"Simbiose mutualistis" antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya sekitar egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kukuh.

Madjid 2009: 88

ISLAM DAN CITA-CITA MENCIPTAKAN KEDAMAIAN

[S]ebetulnya salam itu kan damai, mengucapkan salam artinya menyatakan damai. Dan sudah merupakan pembahasan yang baku, yang standar di kalangan para ahli bahwa memang Islam itu ada kaitannya dengan cita-cita menciptakan alam kedamaian dan menciptakan keselamatan, *salvation*.

Madjid 1998b: 131

ISLAM DAN IMAN TINGKATAN BERBEDA

[P]erlu dipahami bahwa penyebutan kata islam dan iman dalam satu kalimat (*single word*) pada al-Qur'an dalam bahasa Arab menyiratkan bahwa hakikat islam dan iman sesungguhnya memiliki dimensi yang berbeda. Atau dengan kata lain, ada tingkatan-tingkatan tertentu apakah seseorang sudah dikategorikan beriman atau baru pada tingkatan berislam.

Madjid 1998a: 24-25

ISLAM DAN KEMANUSIAAN

[U]mat Islam percaya kepada manusia dan kemanusiaan, secara terbuka dan positif. Seorang Muslim haruslah sekaligus juga seorang humanis, seorang yang percaya kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Madjid 1992: cxiv

ISLAM DAN KEMODERNAN

[M]engingat hakikat Islam itu sendiri yang *amythical* dan sangat mendukung ilmu pengetahuan maka seperti dikatakan Ernest Gellner, mungkin pada akhirnya nanti umat Islam adalah justru yang paling banyak mendapatkan manfaat dari kemodernan, sebagaimana mereka dahulu telah membuktikan diri sebagai yang paling banyak mendapatkan manfaat dari warisan budaya dunia (tidak terbatas pada dari warisan budaya Mesir-Yunani...).

Madjid 1992: xlviii

ISLAM DAN KREATIVITAS KULTURAL

[Seorang] Muslim dan masyarakat Islam bebas mengambil dan menggunakan pemikiran dan tatacara yang baik dari siapa dan mana saja... Dalam Islam, aktivitas kultural seperti politik dan kenegaraan, dapat dilakukan dengan kebebasan kreativitas yang besar. Kreativitas

kultural, bukan agama murni, juga disebut *bid'ah hasanah* (bid'ah dan kreativitas yang baik).

Madjid 1992: cxvi-cxvii

ISLAM DAN MASALAH HIDUP

[S]esuai dengan paradigma tentang jalan dan etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam, tidak ada penyelesaian "sekali untuk selamanya" atas masalah hidup yang senantiasa bergerak dan berubah ini. Suatu bentuk penyelesaian atas suatu masalah hanya absah untuk masa dan tempatnya.

Madjid 1992: lxxi

ISLAM DAN MODERNITAS

Menurut Ernest Gellner, Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas dibanding agama Yahudi dan Kristen, yaitu dipandang dari sudut semangat Islam tentang universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi dalam masyarakat suci yang meliputi semua anggotanya tanpa kecuali, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:382

ISLAM DAN MONOTEISME ETIS

Dalam penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, tampilnya Islam adalah berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis (*ethical monotheism*).

Madjid 1992: 475

ISLAM DAN NEGARA

Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Karena itu agama dan negara dalam Islam, meskipun tidak terpisahkan, namun tetap dapat dibedakan: tidak terpisah, namun berbeda!

Madjid 1992: cxi

ISLAM DAN ORIENTASI PRESTASI

Islam melawan orientasi prestise, yaitu pandangan yang mendasarkan penghargaan kepada seseorang atas pertimbagan segi-segi askriptif, seperti faktor keturunan, daerah, warna kulit, bahasa dan lain-lain. Orientasi prestasi berdasarkan kerja ini kemudian dikukuhkan dengan ajaran tentang tanggung jawab yang bersifat mutlak pribadi di Akhirat kelak.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:417-418

ISLAM DAN PELBAGAI AJARAN YANG PERNAH TUMBUH

Kepercayaan berkaitan dengan alternatif. Karena itu orang Islam harus mempelajari pelbagai kemungkinan dan ajaran yang pernah tumbuh untuk memperkaya alternatif ini.

Madjid 1998b: 163

ISLAM DAN PEMIHAKAN KEBENARAN UNIVERSAL

Perkataan Islam itu sendiri dikaitkan dengan pemihakan kebenaran tanpa label. Artinya universal, sehingga umat Islam ini harus mengembangkan lebih jauh bagaimana implikasi keimanannya terhadap semua nabi dan kitab suci.

Madjid 1998b: 192

ISLAM DAN PENGATURAN MASYARAKAT

[S]ituasi yang mendesak orang-orang Muslim untuk menjabarkan, melalui penalaran, unsur-unsur dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat ialah adanya kekuasaan politik yang sangat riil... Desakan kepada penalaran itu, kemudian juga kodifikasinya, sesungguhnya sudah ada semenjak masa Dinasti Umawiyah (40-131 H[661-750 M].

Madjid 1992: 239

ISLAM DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

[A]gama Islam akan tetap relevan bagi kehidupan, baik untuk kehidupan kita pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat. Relevansi ini juga berlaku bagi negeri dan bangsa kita di masa depan. Islam tidak saja tidak akan terkalahkan oleh ilmu pengetahuan, tetapi justru akan menjadi wahana bagi kreativitas dan inovasi yang menjadi pijakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Madjid 1997a: 132

ISLAM DAN PLURALISME

Pluralisme ... merupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat Islam. Pluralisme [dalam] Islam ... sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama *tawḥīd* (Ketuhanan Yang Maha Esa) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.

Madjid 1992: lii

ISLAM DAN TATANAN MASYARAKAT MODERN

[S]isi Islam yang tampak paling konsisten dengan tatanan masyarakat modern—yaitu yang paling mencerminkan kosmopolitanisme merkantil, individualistis, dan pragmatis, bertentangan norma-norma

aristokratis tatanan masyarakat agraris pramodern—telah dibawa ulama syar'i.

Madjid 1995a: 14

ISLAM DAN TOLERANSI SUDAH MERUPAKAN SUATU KESATUAN ORGANIK

Ketika orang mengatakan di Indonesia terjadi toleransi agama berkat Pancasila, itu mungkin betul. Tetapi mengapa Pancasila bisa melahirkan suatu sikap toleransi positif terhadap agama-agama, itu sebetulnya karena mayoritas bangsa Indonesia Islam. Sebab kalau dibalik, misalnya Islam itu manoritas di sini, itu kita bisa melihat apa yang terjadi di Filipina, Thailand dan sebagainya. Yaitu tidak ada toleransi. Jadi, Islam dan toleransi itu sudah merupakan suatu kesatuan organik.

Madjid 1998b: 130

ISLAM DAN UPAYA PEMERDEKAAN KEMANUSIAAN

[A]jaran Islam tentang hakikat pengertiaan kemanusiaan yang bernilai universal. Itu sebabnya dalam al-Qur'an dianjurkan agar umat Islam mau melakukan gerakan atau upaya pemerdekaan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk memerdekakan budak, *'itq-u raqabah*… Substansi ajaran Islam tersebut sekali lagi dalam kondisi sekarang ini lebih populer diistilahkan dengan melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sebuah sistem.

Madjid 1998a: 132

ISLAM DAN YAHUDI, *STRICT MONOTHEISM*

Dalam hal ikonoklasme, dua agama Semitik lainnya (Islam dan Yahudi) berbeda jauh dari agama Kristen. Kedua agama itu sampai saat ini masih sangat ikonoklastik, sehingga Max Weber memandang keduanya

sebagai penganut *strict monotheism,* paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang tegas. Yakni suatu monoteisme yang tidak "dikompromikan" dengan unsur-unsur budaya Yunani-Romawi yang asalnya menganut paganisme itu.

Madjid 1997b: 41

ISLAM DI AMERIKA

Thomas W. Lippman mengatakan demikian: Wilayah terbaru untuk perkembangan Islam ialah Amerika Serikat, di mana ia merupakan salah satu agama yang paling cepat tumbuh dan paling bersemangat, mengklaim sekitar dua juta pemeluk, sepuluh kali lipat jumlah satu dasawarsa yang lalu.

Madjid 1992: lxxxix

ISLAM DI INDIA SELAMANYA MINORITAS

Dalam masalah keislaman, India memang menyediakan bahan perbandingan yang menarik bagi Indonesia. Sementara di India, baik sebagai negeri merdeka sekarang ini (dengan nama resmi Bharat) maupun sebagai anak benua yang meliputi juga Pakistan dan Bangladesh ("British India"), para pemeluk Islam selamanya merupakan golongan minoritas, namun agama Islam setelah secara amat jauh mempengaruhi pola-pola budaya penduduk, biar pun mereka yang Hindu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:573

ISLAM DI INDONESAI MASIH DALAM TARAF PERKEMBANGAN DAN PEMBENTUKAN

Cukup beralasan suatu pandangan yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap perkembangan dan pembentukannya, dan masih sedang menyiapkan masa depannya secara sangat menentukan. Sesungguhnya pula bahwa umat Islam Indonesia sekarang ini betul-betul baru pada tahap permulaan mengecap

hasil perjuangan mereka sendiri selama berabad-abad melawan dan menghalau penjajah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:573

ISLAM DI INDONESIA DULU

Sebetulnya, dulu Islam di Indonesia itu bervariasi, dengan sisa-sisa seperti sejarah intelektual di Aceh, dengan tampilnya Hamzah Fansuri yang dilawan oleh al-Raniri. Kemudian di Sumatera Barat dan Jawa pernah ada tradisi yang ada hubungannya dengan Syi'ah. Tapi karena basisnya masih rendah, disapu bersih oleh gerakan fiqih.

Madjid 1998b: 117

ISLAM DI INDONESIA MASIH KONSUMEN

Islam di Indonesia adalah Islam yang paling sedikit memberikan kontribusi kultural dan intelektual. Boleh dikata sampai sekarang masih konsumen. Belum pernah menjadi produsen. Sementara Islam India, meskipun hanya minoritas, mereka jauh lebih produktif dibandingkan dengan Indonesia. Lihat saja kitab yang mereka karang berjumlah puluhan ribu. Contoh lain, orang Iran misalnya, kalau menulis buku berjilid-jilid.

Madjid 1998b: 198

ISLAM DI INDONESIA PERLU DIDEFINISIKAN SECARA LEBIH INKLUSIVISTIS

Dalam meredakan prasangka yang timbul antara pemerintah dan rakyat yang berorientasi keislaman, penting kiranya bila Islam di Indonesia didefinisikan secara lebih inklusivistis. Dengan demikian, simbol-simbol Islam harus terbuka dan mampu dimengerti (*shared*) semua Muslim, di dalam maupun di luar pemerintah.

Madjid 1987: 89

ISLAM DI INDONESIA

[S]etiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial-budaya yang ciri utamanya ialah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Belum ada suatu pola sosial-budaya yang dapat dipandang sebagai bentuk permanen keindonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun sebagai pranata.

Madjid 1992: lxviii

ISLAM DI INDONESIA, HANYA MEMPUNYAI MASA DEPAN

[S]ecara retorik barangkali dapat dikatakan bahwa berbeda dengan India, Islam di Indonesia tidak mempunyai masa silam. Islam di Indonesia hanya mempunyai masa depan!

Madjid 1992: lxvii

ISLAM HARUS MENGADAKAN DIALOG DENGAN LINGKUNGANNYA

Islam, harus secara meluas mengadakan dialog-dialog antara sesama pemeluk, dengan masyarakat pemeluk agama lain, dan dengan lingkungannya yang lebih luas; jika mungkin, atas dasar beberapa titik temu dalam ajaran; dan jika tidak mungkin, maka cukup atas dasar titik temu dalam pengalaman nyata.

Madjid 1992: 578

ISLAM KHUSUS DAN ISLAM UMUM

"Islam khusus" (*al-islām al-khāshsh*) yang untuk membawanya Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw; dan yang mencakup syariat al-Qur'an tidaklah berlaku kecuali untuk umat Nabi Muhammad saw. "Islam" pada hari ini secara mutlak ada dalam pengertian itu, sedangkan "Islam umum" (*al-islām al-'āmm*) yang meliputi setiap syariat yang oleh Allah diutus seorang Nabi, maka mencakup Islamnya

setiap umat yang mengikuti seorang Nabi mana pun dari kalangan para Nabi itu.

Madjid 1995a: 82

ISLAM KLASIK SANGAT MODERN

Bellah mengatakan bahwa Islam klasik, di bidang konsep sosial-politiknya, menurut ukuran tempat dan zamannya adalah sangat modern. Tetapi terlalu modern untuk dapat berhasil (*It was too modern to succeed*). Waktu itu, kata Bellah, belum mempunyai prasarana sosial untuk mendukung modernitas Islam. Karena itu sistem dan konsep yang sangat modern itu pun gagal, dan kekhalifahan yang bijaksana (*al-khilāfah al-rāsyidah*) yang terbuka di Madinah digantikan oleh kekhalifahan Umawi yang tertutup di Damaskus.

Madjid 1992: xlv-xlvi

ISLAM MAYORITAS TETAPI MINORITAS

[D]ulu pada permulaan bangkitnya Orde Baru sering terdengar ejekan kepada umat Islam sebagai kelompok mayoritas (*numerical majority*) tetapi minoritas teknis (*technical minority*). Ejekan itu merupakan suatu ironi, sebab ketidakmampuan teknis umat Islam adalah justru akibat suatu aset positif dalam perjuangan nasional di zaman penjajahan, yaitu sikap non-kooperatif dengan kaum kolonial, termasuk dalam hal pendidikan.

Madjid 2009: 29

ISLAM MELAHIRKAN BUDAYA KOSMOPOLIT

Konsep *al-islām* yang universal melandasi sebuah agama dengan *impulse* universalisme yang amat kuat, dan melahirkan budaya dengan watak kosmopolit.

Madjid 1992: 445

ISLAM MELAWAN KULTUS

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok yang lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus. Suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan itu semuanya.

Madjid 2000a: 255

ISLAM MEMBAWA PANDANGAN BARU YANG REVOLUSIONER DI INDONESIA

Di Indonesia, kehadiran Islam itu mendorong terjadinya perubahan pola kekuasaan dan melahirkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk kesultanan-kesultanan. Agama Islam juga membawa berbagai pandangan baru yang revolusioner untuk masa itu. Dapat disebutkan dua hal yang amat penting di sini. *Pertama*, ialah sifat Islam sebagai agama egaliter radikal, yang antara lain berakibat pada penyudahan sistem kasta dalam masyarakat Hindu. *Kedua*, agama Islam dengan kesadaran hukumnya yang amat kuat telah melengkapi penduduk Nusantara, khususnya para pedagang, dengan sistem hukum yang berjangkauan internasional, yang mampu mendukung kegiatan perdagangan dalam konteks ekonomi global yang saat itu sedang berada dalam kekuasaan Islam.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:571-572

ISLAM MEMBENARKAN PENGGUNAAN RASIO UNTUK MENEMUKAN KEBENARAN

Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, maupun kebenaran-kebenaran yang relatif, sedangkan kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia

melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui Nabi-nabi.

Madjid 1987: 181-182

ISLAM MEMILIKI SESUATU YANG DIPERLUKAN UNTUK MENJADI AGAMA TERBUKA

Kata Dergmenghem: "... dan terserah kepada kekuatan pemikiran keagamaan yang hidup untuk menyediakan suatu tasauf yang dinamis dan terbuka. Dasar untuk itu sudah ada. Islam, yang telah memberi sumbangan kepada kehidupan spiritual umat manusia dan telah memperkaya budayanya, menawarkan nilai-nilai permanen yang dari situ semua pihak akan memperoleh manfaat. Sebagai umat pertengahan, sebagaimana dikatakan al-Qur'an, Islam mempunyai peran untuk dimainkan antara timur dan barat. Kalau *toh* ia, seperti halnya semua agama dan ajaran moral, mempunyai segi-segi *tertutup* dan *statis* menurut pengertian teori Bergson. Islam memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama *terbuka*."

Madjid 1995a: 155

ISLAM MEMPERHATKAN MASALAH KEMANUSIAAN

[I]nti pesan-pesan ajaran Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemanusiaan atau sosial. Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik mal atau harta kekayaan maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan berupaya menjadi orang yang kaya, karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah, tak tampak.

Madjid 1998a: 126-127

ISLAM MENAMPILKAN DIRI DI DAERAH KEKUASAAN

[D]ikatakan oleh Dominique Sourdel: "Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat

berbeda dari daerah-daerah yang berada perbatasan-perbatasannya yang dengan daerah Islam itu sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dari Bizantium kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dari lingkungan Asia di India dan Turkestan yang tetap memelihara tradisi lamanya demikian berbedanya sehingga istilah *Islām* juga diterapkan untuk *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif sebuah *peradaban* yang sejati."

Madjid 1997b: 24

ISLAM MENCEGAH PEMELUKNYA MENYEMBAH YANG MENDIRIKAN

Agama Islam itu begitu besar, dan begitu besar, dan begitu sukses untuk mencegah pemeluknya menyembah tokoh yang mendirikan. Semua agama yang lain "terperangkap" dalam praktik menyembah tokoh yang mendirikan. Agama Buddha, misalnya, malahan bicara mengenai Tuhan saja tidak berani. Sebetulnya ada konsep Ketuhanan yang luar biasa tingginya pada ajaran Buddha Gautama. Oleh karena itu ada yang mengira bahwa Buddhisme adalah agama yang ateis... Pada Kristen juga terjadi semacam ini. Umat Kristen itu menyembah Isa al-Masih yang kemudian mereka sebut sebagai Tuhan Yesus itu.

Madjid 2000b: 31

ISLAM MENGAJARKAN TAAT KEPADA HUKUM

Islam adalah agama yang sejak dari semula mengajarkan taat kepada hukum, dengan berpangkal dari ketaatan kepada hukum keagamaan, dan ketaatan kepada hukum dari Allah adalah bagian dari sikap pasrah (*Islām*) kepada-Nya. Semangat ajaran yang menaati hukum itu dapat dikembangkan secara modern, sehingga mencocoki tuntutan zaman sekarang.

Madjid 1995a: 84

ISLAM MENGAKUI HAK AGAMA-AGAMA LAIN UNTUK HIDUP

Dari segi doktrin Islam kan penerus ajaran yang lalu. Karena itu kita harus percaya kepada kitab suci dan nabi. Implikasi konkretnya, kita akui hak agama-agama lain untuk hidup. Pengakuan itu diwujudkan dalam sebutan *ahl al-kitāb*. Di zaman Nabi saw, mereka diakui. Wujud historisnya ya di masa pemerintahan Madinah. Mereka yang menjadi komponen penduduk Madinah diberi hak partisipasi penuh dalam pertahanan dan dalam pembelanjaan negara.

Madjid 1998b: 229

ISLAM MENGHENDAKI EGALITARIANISME

Apa yang dikehendaki oleh Islam tentang tatanan sosial politik atau negara dan pemerintahan ialah apa yang dikehendaki oleh ide-ide modern tentang negara dan pemerintahan itu, yang pokok pangkalnya ialah, menurut peristilahan kontemporer, egalitarianisme, demokrasi, partisipasi, dan keadilan sosial.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 594

ISLAM MENUNTUT ORANG RASIONAL

Islam memerintahkan rasionalitas, tetapi tidak rasionalisme. Islam menuntut agar setiap orang itu rasional, tetapi tidak rasionalis. Sekarang marilah kita telaah perbedaan antara keduanya itu.

Madjid 1987: 181

ISLAM MENYEBUT WAHYU-WAHYU LAIN SEBAGAI ABSAH

[D]ikatakan oleh Cyril Glassé, "*...the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in history of religions*" (...kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu

yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama.)

Madjid 1995b: 59

ISLAM MENYEJARAH

Karena agama Islam untuk kepentingan manusia guna mewujudkan kebahagiaannya, maka ia mau tak mau menyejarah, yakni menyatu dengan pengalaman hidup manusia sendiri yang menjelma dalam sejarah. Kenyataan ini terbukti dengan jelas dalam pertumbuhan historis paham keagamaan Islam.

Madjid 1992: 330

ISLAM PADA PERIODE MAKKAH

Agama Islam, misalnya, menunjukkan bahwa dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi—sebagaimana tercermin dalam surat-surat pendek al-Qur'an—tekanan yang diberikan ialah kepada masalah monoteisme dan keadilan sosial.

Madjid 1987: 158

ISLAM PALING BANYAK MEMPEROLEH MANFAAT MODERNITAS

Memang Islam bukan sumber langsung modernitas, karena modernitas itu, sebagai kenyataan historis, telah dimulai di Barat. Namun Gellner memberikan gambaran dan penegasan bahwa Islam nanti, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan oleh berbagai kualitas dasar Islam tersebut.

Madjid 1992: 470-471

ISLAM PALING COCOK UNTUK ZAMAN ILMU

Menurut Ruthven, jika kaum Muslim sanggup melepaskan kekakuannya yang membuat aktivitas kontemporernya mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Budha yang bervarian canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (*scientific age*), dengan pesan yang amat penting.

Madjid 1992: 484

ISLAM PALING DEKAT KEPADA MODERNITAS

Ernest Gellner, berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis (Yahudi, Kristen dan Islam), Islam adalah yang paling dekat kepada modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hirarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau "melek huruf", *literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan, akhirnya, yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Madjid 1992: 467-468

ISLAM PERADABAN, TIDAK LAGI MEMPERSOALKAN SYARIAT

Islam Peradaban sedikit lebih di atas syariat—dalam arti kita tidak lagi mempersoalkan syariat. Pakistan yang menyatakan dirinya sebagai negara Islam, sampai sekarang tidak tahu bagaimana melaksanakannya, karena perbedaan aliran.

Madjid 1998b: 111

ISLAM SANGAT UNIK DI ANTARA SEMUA AGAMA

Syir'at-an berarti jalan menuju kebenaran, sementara *minhāj-an* berarti metode. Dengan demikian kerangka konseptual dan kerangka operasionalnya telah ada, seperti juga misalnya ritus-ritus di sekitar tempat suci yang disebut *mansak*. Dari kata *mansak* itu diambil kata *manāsik*. Dan *manāsik* itu tidak hanya dimiliki oleh orang Islam *an sich* namun juga dimiliki oleh setiap agama yang ada. Oleh karena itu, keragaman makna yang dimiliki dalam agama kita ini, mendorong sikap inklusif. Dan memang Islam sangat unik di antara semua agama.

Madjid 2000a: 188

ISLAM TAMPIL DALAM RANGKAIAN AGAMA-AGAMA TERDAHULU

Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan "*al-islām*" *par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *al-islām* yang lain, yang telah tampil terdahulu.

Madjid 1992: 427

ISLAM TELAH DIBAJAK OLEH PARA PENGIKUTNYA SENDIRI

Penyelewengan oleh rezim Umayyah kelak sangat berpengaruh kepada pemahaman umat Islam tentang agama dan pemerintahan. Meminjam ungkapan Muhammad Abduh, "Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri", dan dalam ungkapan Karen Armstrong, "Islam telah dibajak oleh para pengikutnya sendiri" atau, lebih tepatnya, oleh mereka yang mengaku sebagai para pengikutnya, sehingga menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Madinah.

Madjid 2004:79-80

ISLAM TERTUTUP OLEH KAUM MUSLIM

Muhammad Abduh, seorang pemikir dan pembaru Islam di zaman modern ini, terkenal dengan ucapannya bahwa "Islam tertutup oleh kaum Muslim".

Madjid 1995b: 138

ISLAM TIDAK MENGIZINKAN ADANYA *CULTIC-SYSTEM*

Islam mestinya tidak mengizinkan adanya *cultic system*. *Pertama*, karena agama kita sejak semula ditegaskan tidak ada sistem kependetaan. Itu artinya tidak ada otoritas keagamaan pada seorang manusia. Semua orang itu langsung berhubungan dengan Tuhan. *Kedua*, pencarian kebenaran itu harus dengan suatu pemihakan kepada yang baik dan benar secara terbuka. Dan siapa saja, harus begitu. Oleh karena itu, sebetulnya agama Islam itu agama yang tidak pakai nama. Islam itu menjadi nama sebagai perkembangan kemudian. Kalau kita lihat al-Qur'an, panggilan kepada kelompok yang mengikuti nabi itu orang-orang yang beriman, kaum beriman.

Madjid 1998b: 148

ISLAM TIDAK MENGKLAIM SECARA EKSKLUSIF TAUHID

[T]idak ada sama sekali klaim eksklusivistik Islam atas paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau monoteisme, atau, dalam istilah teknis khas Islam yang diciptakan para ahli Kalam, paham *tawḥīd* (tauhid).

Madjid 1992: xciv

ISLAM TIDAK TERGANTUNG KEPADA SUATU BAHASA

Sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.

Madjid 1992: 361

ISLAM, "AGAMA ETIKA"

"[A]gama etika" atau "*Ethical Religion",* yaitu agama yang mengajarkan, dalam sistem teologisnya, bahwa keselamatan manusia diperoleh melalui kegiatan kelompok agama etika ini. Bahkan seorang ahli menyebutkannya sebagai "monoteisme etis" (*ethical monotheism*). Hal demikian, karena Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdi kepada Allah dengan tulus.

Madjid 1994:140

ISLAM, AGAMA KEMANUSIAAN TERBUKA

[I]slam adalah agama kemanusiaan terbuka (*open humanism*) dan agama terbuka (*open religion*) dan dapat menjadi agama masa depan manusia modern, maka umat Islam ... harus menyiapkan diri untuk hal tersebut, karena dapat berarti peranan besar dan langsung dalam usaha bersama menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan. Maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya kepada kemanusiaan.

Madjid 1992: l-li

ISLAM, AGAMA KEMANUSIAAN

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut *fithrah*-nya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan *fithrah* tersebut.

Madjid 1997c: 24

ISLĀM, AGAMA PARA NABI DAN RASUL

Agama Islam adalah agama orang-orang terdahulu dari kalangan para Nabi dan Rasul, dan firman Allah, "Barang siapa menganut selain Islam

sebagai *dīn* maka ia tidak akan diterima", adalah bersifat umum untuk segala zaman dan tempat. Maka Nuh, Ibrahim, Ya'qub, *al-asbāth* (para Nabi dari suku-suku Bani Israil), Musa, Isa, kaum *Ḥawārīyūn* (para sahabat Nabi Isa) semua mereka itu, agama mereka adalah *al-islām*, yaitu ibadat kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Madjid 1995a: 80

ISLAM, AGAMA PERTENGAHAN ANTARA YAHUDI DAN KRISTEN

Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara, di satu pihak agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan itu dan, di pihak lain, agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memperhatikan kedalaman olah serta pengalaman ruhani serta membuat agama itu lembut. Seperti dikatakan Ibn Taymiyah, "Syariat Taurat didominasi oleh ketegaran, dan Syariat Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan Syariat al-Qur'an menengahi dan meliputi keduanya itu."

Madjid 2002a: 166

ISLAM, AGAMA SEMUA NABI

Ibn Taymiyah, menegaskan bahwa agama semua Nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi itu. Oleh karena asal-usul agama tidak lain ialah Islam, yaitu agama pasrah (kepada Tuhan) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi saw bersabda dalam sebuah *ḥadīts shaḥīḥ,* "sesunguhnya kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu (sama)."

Madjid 1994:2-3

ISLAM, AGAMA SEMUA PARA NABI DAN RASUL

Dalam al-Qur'an, semua agama para Nabi dan Rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah,

dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrah* dan *irādah*-Nya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:468

ISLAM, AGAMA YANG PALING DEKAT DENGAN MODERNITAS

[Menurut] Ernest Gellner: "...Adanya pelbagai kriteria yang nyata—universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi sepenuhnya pada masyarakat yang suci bukan hanya bagi satu atau beberapa masyarakat tertentu saja, melainkan bagi seluruh masyarakat, dan sistematisasi kehidupan sosial yang rasional—maka Islamlah, dibandingkan dengan monoteisme Barat yang besar sekalipun, satu-satunya yang paling dekat dengan modernitas."

Madjid 1995a: 15

ISLAM, AGAMA YANG PALING TERBEBAS DARI MITOS DAN MITOLOGI

Agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, tidak lepas dari mitos-mitos. Namun ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan untuk pengembangan pemahaman pokok ajaran dan kepercayaannya dengan sesedikit mungkin—jika bukannya bebas sama sekali—dari mitos dan mitologi. Agama Islam, dalam tinjauan dan pembahasan yang cukup jujur oleh kalangan para ahli, termasuk mereka yang bukan Muslim, terbukti merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos dan mitologi.

Madjid 1995b: 184

ISLAM, GEJALA KOTA

Suatu pandangan sosiologis bahwa Islam adalah gejala kota, tidaklah terlalu meleset, yang juga bisa dilihat dari sudut gaya seninya. Namun seni, tentu saja, hanyalah salah satu ekspresi dari keseluruhan semangat Islam. Dan semangat itu juga diekspresikan dalam bidang lain. Di

bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang.

Madjid 1987: 103

ISLAM, GRATIS UNTUK SEMUANYA

Islam itu memang harus dibuat sebagai sesuatu yang gratis untuk semuanya. Artinya *available to all* justru karena berharga. Sama seperti udara yang masuk ke tubuh kita. Tanpa udara kita bisa mati. Tapi Tuhan menjadikannya *available to all*, gratis untuk semuanya. Air masih harus bayar, dan kita masih bisa sehari tidak minum. Tapi tanpa udara bagaimana? Jadi sesuatu yang betul-betul *precious*, betul-betul berharga, betul-betul dibutuhkan, itu harus dibikin gratis untuk semuanya.

Madjid 1998b: 141

ISLAM, HUMANISME TERBUKA

Emile Dergmenghem, mengharapkan bahwa Islam sebagai agama terbuka akan berkembang dan ikut menjawab tantangan zaman. Sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran tasauf, Dergmenghem melihat dalam Islam unsur-unsur keterbukaan itu, yang tinggal terserah kepada para penganutnya untuk mengembangkannya. Bahkan, menurut penilaiannya, Islam adalah humanisme terbuka.

Madjid 1995a: 155

ISLĀM, *IHSĀN* DAN *ĪMĀN*

[I]slām menghasilkan *salām* (damai) dan *salāmah* (keselamatan), dan *iḥsān* menghasilkan *ḥasanah* (kebahagiaan, kesejahteraan), maka *īmān* menghasilakn *amn* (rasa aman), *amānah* (kualitas dapat dipercaya, mempunyai kredibilitas). Tapi, menurut ajaran agama, itu semua dapat terwujud jika iman tidak tercampur dengan kejahatan atau kezaliman.

Madjid 1995b: 125

ISLAM, IMAN DAN TAKWA

[H]akikat islam dapat dibedakan dengan iman dan takwa. Islam ternyata lebih memberikan penegasan pengertian pada kualitas lahiriah seseorang. Sementara itu, iman lebih memberikan penegasan pengertian pada penggambaran kualitas yang bersifat batiniah atau spiritual. Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa sebenarnya, berislam itu merupakan titik awal sebuah latihan dalam beriman.

Madjid 1998a: 87

ISLAM, INKLUSIF

Disebut "inklusif" karena Islam mengakui adanya agama-agama yang lain, malah mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan. Karena juga watak agama Islam ialah inklusif, bukan eksklusif.

Madjid 1994:279

ISLAM, *IT IS FOR EVERYTHING*

[D]atangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything*. Karenanya kita harus memperhatikan perkembangan agama-agama itu dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial.

Madjid 2000b: 96

ISLAM, KRISTEN DAN YAHUDI

Kristen dan Islam memiliki segi persamaan, itu sudah merupakan suatu kemestian suci, karena Islam adalah kelanjutan Kristen (dan Yahudi) dalam rangkaian agama Nabi Ibrahim. Tetapi jika Islam berbeda dari Kristen, maka hal itu bukan saja suatu kenyataan yang dengan mudah dapat disaksikan sehari-hari, tetapi juga akibat logis klaim Islam sebagai koreksi terhadap Kristen (dan Yahudi).

Madjid 1992: 586

ISLAM, MAKIN DEKAT MAKIN TOLERAN

Ada seorang orientalis yang mempunyai tesis menarik tentang umat Islam. Kata dia, orang Islam makin dekat ke zaman keemasannya makin toleran, dan makin jauh dari zaman keemasannya makin tidak toleran. Tesis kedua, orang Islam makin dekat ke pusatnya makin toleran, makin jauh dari pusatnya makin tidak toleran. Dia menyebutkan, orang Islam di Mesir atau Syria jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah seperti Kazakhstan, Uzbekistan, atau Tajikistan.

Madjid 2000a: 80

ISLAM, MONOTEISME ETIS

[D]alam sosiologi agama, Islam disebut sebagai agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tentang pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perbuatan baik.

Madjid 1997c: 158

ISLAM, MONOTEISME MURNI

"Allah"-nya orang Arab sebelum Islam adalah berbeda dengan "Allah"-nya Islam. Antara lain karena "Allah"-nya orang Arab sebelum Islam punya anak dan serikat atau *associates* yang semuanya minta "dilayani" dalam bentuk sajian dan ketundukan dari manusa. Sedangkan "Allah"-nya Islam ada dalam pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni, atau yang menurut Max Weber disebut sebagai "monoteisme murni"—*strict monotheism*, sebagaimana tercantum secara ringkas dan padat dalam al-Qur'an, surat al-Ikhlāsh yang terkenal.

Madjid 1995a: 135

ISLAM, ORIENTASI PRESTASI

Perbedaan antara orientasi *prestasi* dan orientasi *prestise* itu merupakan salah satu titik perbedaan antara Paham Islam dan paham Jahiliah.

Seperti dikatakan oleh Ibn Taymiyah, *"al-i'tibār fī al-Jāhiliyat-i bi al-ansāb, wa al-i'tibār-u fi al-Islām bi al-a'māl"* (Pertimbagan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan dan pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan).

Madjid 1994:142-143

ISLAM, RAHMAT BAGI SELURUH ALAM

Pengalaman kaum Yahudi dalam "asuhan" Islam yang oleh para sarjana mereka sendiri tidak saja diakui, bahkan dinilai amat positif itu, adalah salah satu bukti dari benarnya klaim bahwa Islam adalah risalah suci dari Tuhan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk seluruh umat manusia. Dalam kasus pengalaman kaumYahudi itu terlihat kemungkinan adanya kelompok manusia yang memperoleh manfaat dari Islam tanpa mereka sendiri menjadi Muslim.

Madjid 1995a: 46

ISLĀM, SEMUA AGAMA YANG BENAR

Islām, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu semua agama yang benar disebut *Islām.*

Madjid 1994: 2

ISLAM, SUMBER KEUNGGULAN

[B]angsa-bangsa Eropa Barat itu akhirnya mampu mengungguli bangsa-bangsa Muslim setelah mereka berusaha selama lima-enam abad, karena mereka mengadopsi ilmu pengetahuan Islam. Bahkan pandangan hidup Islam yang membuka alam semesta sebagai objek observasi dengan sikap yang bebas dari kecenderungan penyucian (sakralisasi) yang mitologis, juga mereka ambil dengan penuh minat (lihat contoh penuturannya dalam novel sejarah, *The Name of the Rose* oleh Umberto Eco, misalnya). Demikian pula konsep-konsep

Islam tentang manusia yang bersemangat egalitarianisme, partisipasi dan keterbukaan atas dasar kebebasan manusia untuk memilih sendiri apakah mau menjadi makhluk setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya—seperti dijadikan dasar falsafah kemanusiaan *Renaissance* oleh Pico della Mirandola—juga mereka peluk seerat-eratnya.

Madjid 2004: 21

ISLAM, SUMBER NILAI DAN ETIK

Istilah "negara Islam" seperti Republik Islam memang baru muncul setelah Pakistan. Tak ada spontanitas penamaan begitu dari umat Islam sejak awal. Yang secara spontan adalah negara Umawiyah, Abbasiyah. Itu rezim. Tapi Islam itu *taken for granted* sebagai, sumber nilai dan etik. Sama seperti tak ada sebutan kerajaan Hindu Majapahit, tapi Majapahit saja, walaupun didirikannya oleh orang Hindu dengan etika Hindu. Jadi, kalau pun ada sebutan negara Islam, itu lebih dalam pengertian bahwa penunjangnya masyarakat Islam.

Madjid 1998b: 157

ISLĀM, TUNDUK KEPADA TUHAN

[S]eluruh alam ini, adalah alam yang tunduk kepada Tuhan, yang dalam bahasa agama kita disebut *islām*. Maka kalau orang menjadi *islām*, maka berarti ia menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam ini sendiri. Karena itu, kalau dia tidak tunduk kepada Tuhan, dia melawan hukumnya sendiri, dan itu akan menimbulkan kesengsaraan.

Madjid 2002a: 70

ISLAM: AGAMA DAN SIKAP

Sekalipun secara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah "beragama Islam" atau "Muslim", namun jika tidak ada padanya

ketulusan sikap-sikap *al-islām* itu, ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan tertolak.

Madjid 1992: 182

"ISLAM" DAN "TRADISI"

[P]embahasan kritis tentang apa yang dimaksud dengan "Islam" dan "tradisi" tetap diperlukan untuk alasan-alasan analitis dan praktis. Di antara kenyataan yang menggejala pada akhir-akhir ini adalah semakin mudahnya kita memperoleh bahan-bahan bacaan tentang Islam yang cukup bermutu, yang membuat pandangan kita tentang "Islam" itu lebih terdiferensiasi dan terlembagakan. Artinya, lebih mungkin untuk lepas dari dikte-dikte subjektif kita.

Madjid 1997a: 82

ISLAMIC VALUES DAN *INDONESIAN VALUES* TIDAK BISA DIPISAHKAN

[T]entang Islam yang harus tampil dengan tawaran kultural, produktif, dan konstruktif yang membawa kebaikan bagi semua itu. Ada beberapa kata kunci sekitar idiom itu. Pertama, yang dimaksud dengan tawaran kultural itu tidak semata-mata menunjuk hal-hal sempit dan partisan. Yang kedua, harus responsif terhadap tantangan zaman. Lalu yang ketiga, harus merupakan hasil dialog dengan tuntutan-tuntutan ruang dan waktu. Misalnya untuk Indonesia, ya harus merupakan dialog dengan tuntutan di Indonesia. Karena itu, kita katakan adanya semacam kesejajaran, jika tidak kesatuan, antara keislaman dan keindonesiaan. *Islamic values* dengan *Indonesian values* itu sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Ini bukan berarti mengklaim secara eksklusif Indonesia, tetapi semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar mengaku Muslim. Itu berarti bahwa ada potensi untuk menemukan basis kultural yang diilhami Islam.

Madjid 1998b: 127

ISLAMICATE CULTURE

[B]angsa Arab dan bangsa Yahudi di masa kejayaan Islam, adalah partisipan penuh dalam peradaban dan budaya bermilieu Islam, yang oleh Marshall Hodgson dinamakan "*Islamicate Culture*" (ia namakan demikian, dan tidak dinamakannya "*Islamic Culture*", karena pendukung atau partisipan budaya itu tidak hanya orang Islam, tapi semua warga masyarakat dengan aneka ragam agama mereka yang masa itu berada dalam lingkungan negeri-negeri Muslim.)

Madjid 1995a: 50

ISOLASI INTELEKTUAL DAN KULTURAL ADALAH SUATU KEMUSTAHILAN

[A]pa yang terjadi di Indonesia, atau suatu negeri (Islam) mana pun, akan mustahil dapat berkembang dengan baik jika tanpa ada kesinambungan dan keterkaitan dengan yang terjadi di negeri lain. Dalam abad teknologi komunikasi yang semakin canggih sekarang ini—yang diikuti derasnya arus globalisasi—isolasi kultural dan intelektual oleh siapa saja adalah suatu kemustahilan.

Madjid 1997a: 46

ISRA' DAN MI'RAJ NABI

[M]ungkin saja bahwa Nabi dalam Isra' dan Mi'raj itu, dengan kehendak Allah karena dibebaskan oleh-Nya dari belenggu dimensi ruang-waktu, telah melakukan perjalanan dalam "lorong waktu", sehingga beliau dapat melihat dan mengalami hal-hal di masa lalu dan di masa mendatang sekaligus. Sebab Allah sendiri pun tidak terikat ruang dan waktu, dan baik ruang maupun waktu itu tidak lain adalah ciptaan Allah semata, tidak mutlak, dan tidak abadi.

Madjid 1995b: 17

ISRA'-MI'RAJ, PENGALAMAN KEAGAMAAN YANG AMAT TINGGI

[K]ejadian Isra'-Mi'raj Nabi saw, selain merupakan perjalanan metafisis dan luar biasa maknanya sebagai pengalaman keagamaan yang amat tinggi (bahkan tertinggi, karena Nabi telah mencapari *Sidrat al-Muntahā*, "tempat" yang paling tinggi dalam susunan wujud ini), adalah juga suatu peristiwa yang amat erat dengan sejarah agama Allah di kalangan umat manusia.

Madjid 1995b: 26

ISTILAH "INTELEKTUAL"

Penggunaan istilah "intelektual", celakanya, menimbulkan masalah. Di sini istilah itu digunakan, secara agak bebas, untuk menunjuk ke kelas berpendidikan "modern" (Barat), tanpa bermaksud mengatakan bahwa mereka yang terdidik dalam sistem "tradisional" (Islam) bukanlah intelektual.

Madjid 1987: 82

ISTILAH AJAKAN MORAL

Saya setuju dengan istilah ajakan moral. Dengan kata lain, ini semacam gerakan *people empowerment*. Ini menyangkut masalah insiatif. Dan inisiatif itu menyangkut masalah penggunaan kesempatan. Persoalannya adalah, kesempatan itu harus diciptakan. Bukan ditunggu atau diberi orang.

Madjid 1998b: 30

ISTILAH DUNIA DALAM AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an, istilah untuk menunjukkan alam dunia ini, selain dipakai kata *al-dunyā*, sebenarnya juga sering dipakai *al-'ūlā*. Kata *al-Dunyā* adalah bentuk betina dari kata sifat *al-Adnā* yang berarti yang terdekat, jadi merupakan kata ruang. Sedangkan kata *al-'ūlā* adalah

bentuk betina dari kata sifat *al-awwal* yang berarti yang pertama, jadi kata waktu.

Madjid 1987: 216

ISTILAH ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME SUATU BENTUK SALAH NAMA

[I]stilah-istilah "orientalisme" dan "oksidentalisme" adalah suatu bentuk salah nama (*misnomer*), suatu designasi tak layak pakai, untuk suatu studi budaya kemanusiaan. Dalam pandangan kemanusiaan universal, suatu bentuk budaya atau peradaban, khususnya pada tingkat generalnya yang cukup tinggi, adalah milik seluruh umat manusia.

Madjid 2002a: 49

ISTIQĀMAH, MENGADNUNG ARTI STABILITAS YANG DINAMIS

Adanya kesan bahwa "perubahan yang terlembagakan" itu tidak memberi tempat *istiqāmah* adalah salah. Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqāmah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqāmah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan. Melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis.

Madjid 1994:174-175

ISTISHLĀḤ, PRINSIP PENAFSIRAN LEGAL YANG LIBERAL

Malkom H. Kerr menyatakan: Inilah ujian bagi konsep penting kaum modernis tentang *mashlaḥah*..., sehingga kita dapat menilai perhatian para idealis ini secara lebih baik, karena ajaran *istishlāḥ* (keadilan berdasarkan kesejahteraan atau asas manfaat) merupakan prinsip penafsiran legal yang lebih liberal pada masa tradisional, dan satu-satunya cara di mana penilaian manusia memainkan peranan yang sangat besar.

Madjid 1995a: 14

ISYARAT DAN *NIHĀYAH*

Rasulullah saw sendiri pernah berpesan. "Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai *nihāyah* (penghabisan, *the end)*". Karena itu, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihāyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat.

Madjid 2000b: 83

ITIKAD BAIK, HARUS DIKONTROL

Kalau memang oposisi masih riskan karena ada trauma, tidak usah menggunakan kata "oposisi." Intinya, koreksi. Kita memang tahu bahwa pemimpin itu selalu beritikad baik. Tapi, karena pemimpin ini menyangkut nasib orang banyak, kita tidak boleh mempertaruhkannya hanya kepada niat baiknya, harus dikontrol. Surat al-'Ashr kan begitu? Pertama, iman, pribadi sekali. Kemudian amal saleh. Di sini harus ada yang mengingatkan. Tidak mungkin kita berkata, "Saya sudah beriman, jadi mau berbuat baik dan percayakan saja kepada saya." Apalagi dalam politik, yang jelas menyangkut orang banyak, harus ada *tawāshaw bi 'l-ḥaqq* (mekanisme pengawasan) dan *tawāshaw bi 'l-shabr* (dengan kesabaran).

Madjid 1998b: 66-67

ITQĀN DALAM BISNIS

[S]eorang pelaku bisnis tidak bekerja setengah-setengah: Ia selalu berusaha melakukan pekerjaannya dengan *itqān* (meneliti seluruh bagian terkaitnya dengan cermat sehingga pekerjaan mendekati kesempurnaan). Jangan sampai seperti dikatakan orang (Inggris), "*For the want of a nail the shoe was lost, for the want of a shoe the horse was lost, for the want of a horse the battle was lost."* Syair Arab mengatakan, *"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum*."

Madjid 2002a: 5

IYYĀ-KA NA'BUD-U WA IYYĀ-KA NASTA'ĪN

[M]embaca *iyyā-ka na'bud-u* (*hanya kepada Engkau kami menyembah*). Menurut kaum sufi, ayat ini mengindikasikan bahwa kita masih merasa atau masih sempat mengaku kalau kita menyembah Tuhan. Ini artinya, kita mengklaim bahwa pekerjaan menyembah itu ada pada kita; kita aktif menyembah Tuhan dengan mengharap pahala. Inilah yang disebut *'ibādat-u 'l-'ābidīn*. Yang demikian ini memang tidak salah, tetapi dilihat dari segi keruhanian, tingkatnya masih bersifat lahiriah. Karena itu harus diteruskan dengan *wa iyyā-ka nasta'īn* (*dan kepada Engkau aku mohon pertolongan*), yang berarti bahwa kita tidak mampu dan karena itu melepaskan klaim kita dalam beribadat.

Madjid 2002a: 65

J

JAHILIAH, SISTEM NILAI YANG ZALIM

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai Jahiliah. Meskipun istilah Jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arabia sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan.

Madjid 1995b: 235

JALAN KE ARAH PENGETAHUAN TENTANG HAL YANG LEBIH BAIK

Keraguan ini bisa diatasi setelah secara langsung dia menghadapi kemungkinan bahwa keraguannya itu mungkin berguna, namun selanjutnya dia berkesimpulan bahwa keraguannya itu tak berdasar. Jalan ke arah pengetahuan tentang hal yang baik lebih terbuka untuk orang yang "mengatasi"—bukannya "menindas"—keraguannya sendiri.

Madjid 1997a: 159

JALAN MENUJU KEBENARAN, SYARATNYA

[J]alan menuju Kebenaran, yaitu "jalan Allah" (*sabīl-u 'l-Lāh*) dapat ditempuh baru setelah seseorang mampu membebaskan diri dari belenggu lingkungannya, baik sosio-kultural (orangtua, keluarga dan

masyarakat) maupun sosio-ekonomi dan fisik (pekerjaan, kedudukan, dan tempat tinggal).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:114

JALAN TENGAH

"[J]alan tengah" (*wasath*) yang diajarkan Allah kepada kita melalui agama Islam, yaitu jalan tengah antara ketegaran menegakkan hukum dan kelembutan memberi maaf. Jika kita hanya menempuh jalan ekstrem menegakkan hukum semata, maka mungkin kita akan menciptakan masyarakat tanpa kasih sayang yang mendalam di hati sanubari. Sebaliknya jika berada pada ujung ekstrem yang lain, yaitu hanya memberi maaf saja, maka kita mungkin akan mendorong terciptanya masyarakat yang lemah secara etis dan moral, suatu hal yang amat berbahaya.

Madjid 1995b: 225

JALAN TENGAH IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah melihat dalam proses perkembangannya paham Asy'ari, konsep *kasb* yang sulit itu telah menjerumuskan para pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah ke Jabariyah, tidak ke jalan tengah yang dikehendakinya. Ibn Taymiyah sendiri, tampil dengan konsepnya jalan tengah, yaitu, konsep bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia kehendak (*irādah*), yang dengan *irādah* itu manusia mampu memilih jalan hidupnya, baik maupun buruk.

Madjid 1992: 284

JAMINAN KEBEBASAN BERAGAMA

Salah satu konsekuensi penting dari Pancasila, seperti juga Konstitusi Madinah, ialah adanya jaminan kebebasan beragama.

Madjid 2009: 46

JANGAN BERHENTI PADA HAL FORMAL LAHIRI

Al-Qur'an yang mengingatkan kita supaya jangan sampai melupakan hal yang lebih esensial. Hal yang lebih maknawi. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahiri.

Madjid 2000a: 29

JANGAN LUPAKAN MAKNA DI BALIK SIMBOL

Simbolisme memang penting, dan tidak ada individu atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu terlupakan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Madjid 1997a: 176

JANGAN SAMPAI KITA HIDUP BERHENTI PADA SIMBOL-SIMBOL

Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipil. Seperti diperingatkan dalam Q., s. al-Mâʿûun/107 penyelenggaraan suatu ibadat formal yang tidak menghasilkan terwujudnya hikmah ibadat tersebut, maka ibadat itu muspra atau sia-sia belaka. Karena simbol berfungsi menyederhanakan persoalan hidup manusia, maka ia selalu diperlukan. Yang harus diingat ialah, jangan sampai kita hidup berhenti pada simbol-simbol.

Madjid 1997c: 159

JANGAN SAMPAI KITA TERKUNGKUNG KEBAHASAAN TERTENTU

Kita harus waspada agar jangan sampai kita terkungkung oleh lingkaran kebahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah

suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan kebahasaan tertentu yang dianggap suci.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:37

JASA AGAMA BUDDHA DALAM PERTUMBUHAN BUDAYA INDONESIA

[A]gama Buddha ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. Pertama ialah agama Buddha yang menjadi agama kerajaan Sriwijaya di Sumatera, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (*proto*) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara.

Madjid 2009: 87

JASA AL-SYAFI'I

Al-Syafi'i berjasa meletakkan dasar-dasar teoretis tentang dua hal, yaitu, pertama, Sunnah, khususnya yang dalam bentuk hadis, sebagai sumber memahami hukum Islam setelah al-Qur'an, dan, kedua, analogi atau *qiyās* sebagai metode rasional memahami dan mengembangkan hukum itu.

Madjid 1992: 241

JATI DIRI INDONESIA

Yang disebut Indonesia itu bukan gabungan puncak-puncak budaya tertentu. Tapi hasil proses dinamik dari *take and give* dan osmose budaya, dan itu paling banyak terjadi di Jakarta. Jadi jati diri Indonesia itu siapa? Karena paling banyak menguasai birokrasi orang Jawa memang dominan. Tapi untuk mengklaim Jawa sebagai budaya Indonesia, *that is very very wrong*.

Madjid 1998b: 58-59

JENIS KEAGAMAAN YANG TIDAK DAPAT DITERIMA

[J]enis keagamaan yang jelas sekali tidak dikehendaki dan tidak dapat diterima ialah agama yang membuat seseorang tunduk patuh dan pasrah total kepada sesama manusia, dan yang membuatnya terasing dari dirinya sendiri, meskipun semuanya itu ia lakukan dalam kedok menyembah Tuhan.

Madjid 1995a: 135

JEPANG LEBIH RECEPTIF TERHADAP MODERNISASI

Jepang bukanlah bangsa Muslim, sehingga juga tidak mempunyai sejarah permusuhan yang panjang dengan Barat dan karenanya tidak menghadapi kompleks-kompleks permasalahan psikologis-politis dalam menerima modernisasi. Kondisi Jepang ini sama dengan kondisi bangsa-bangsa NIC's (*Little Dragons*) yang juga tanpa banyak kesulitan menunjukkan reseptivitas yang tinggi terhadap modernisasi.

Madjid 1997a: 78

JIHĀD, IJTIHĀD DAN *MUJĀHADAH*

Untuk dapat mencapai tujuan perintah puasa yang sesungguhnya, baik dari dimensi vertikal maupun konsekuensial, orang beriman dianjurkan melakukan *jihād*, yakni usaha secara sungguh-sungguh. Adapun kata *jihād* mengandung pengertian yang lebih banyak menonjolkan pada usaha secara sungguh-sungguh dimensi fisikal atau jasmaniah. Kemudian, ia juga harus melakukan *ijtihād*, yakni melakukan usaha secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pikiran atau intelektual. Selanjutnya, orang beriman juga harus melakukan *mujāhadah*, yang berarti usaha secara sungguh-sungguh dengan segenap kekuatan ruhaniahnya.

Madjid 1998a: 82-83

JIHĀD: OLAHRAGA, OLAH JIWA DAN OLAH RUHANI

Jihad itu tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihād al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihād* menggunakan seluruh kemampuan pikiran kita. Dan bahkan *mujāhadah*, atau *spiritual exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olahraga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tapi juga olah ruhani.

Madjid 2000a: 228-229

JILBAB DAN KERUDUNG DALAM AL-QUR'AN BERKAITAN DENGAN DADA

[D]alam al-Qur'an isu jilbab dan kerudung itu kaitannya dengan dada. Bukan dengan rambut. Jilbab itu sebetulnya bukan kerudung tapi baju mantel. Kurang lebih perintahnya adalah pakailah mantelmu itu untuk menutupi dadamu, begitu. Bukan untuk menutupi rambutmu. Ini simbolisme. Tidak ada urusannya dengan nilai, tidak ada urusannya dengan masalah menjalankan syariat. Kalau menjalankan syariat mestinya orang lebih tahu bahwa menutup lutut jauh lebih penting daripada menutup rambut. Menutup dada jauh lebih penting daripada menutup rambut.

Madjid 1998b: 136

JIWA MANUSIA ADALAH MAKHLUK KESUCIAN, KEBAIKAN DAN KEBENARAN

Karena fitrah dari sang Khalik, setiap jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran sebelum terbukti sebaliknya. Penyimpangan dari fitrah harus dipandang sebagai faktor pengaruh negatif dari luar dirinya, yang sempat merusak fitrah itu akibat kelemahan kemakhlukannya.

Madjid 2002a: 186

JIWA PIAGAM MADINAH

Jiwa Piagam Madinah sepenuhnya sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad saw bahwa agama semua nabi pada prinsipnya adalah sama. Prinsip itu juga dijelaskan dalam Qur'an, bahwa Allah mensyariatkan agama yang sama untuk semua nabi, seperti Nabi-nabi Nuh dan Muhammad, sebagaimana disyariatkan kepada Nabi-nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Semua umat harus menegakkan syariat agama yang sama itu dan tidak dibenarkan berpecah-belah di dalamnya.

Madjid 2004:49-50

JUJUR KEPADA DIRI SENDIRI DAN DAMPAKNYA

Ajaran agama agar kita jujur kepada diri sendiri bukanlah semata-mata karena adanya dampak *ke luar* yang positif daripadanya, tapi juga karena dampak *ke dalam* berupa ketenteraman yang menjadi pangkal kebahagiaan itu.

Madjid 1994:132-133

JUJUR KEPADA DIRI SENDIRI

Puasa dengan ajaran takwanya sesungguhnya melatih kita untuk jujur kepada diri sendiri. Jujur kepada Allah berarti juga jujur kepada diri sendiri. Jika kita menyadari adanya Tuhan, dan menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup, maka akan menimbulkan sikap jujur kepada diri sendiri, selanjutnya kepada orang lain. Bersikap suci kepada diri sendiri akan berimplikasi pada bersikap suci kepada orang lain. Manusia itu suci, karena itu, harus bersikap suci kepada manusia yang lain.

Madjid 2000a:180

JUJUR LEBIH UTAMA

"Lebih baik seorang yang bodoh tapi jujur daripada seorang pandai tapi jahat."

Madjid 1994:8

JUMLAH RASUL DAN NABI

[J]umlah rasul itu sebetulnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak mengetahuinya, karena tidak tercantum dalam al-Qur'an... Misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taymiyah dalam buku-bukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalām.*

Madjid 2000b: 94-95

K

KA'BAH, KUBUS

Secara etimologi Ka'bah itu sendiri artinya kubus, *cognate* (kata padanan) *"cubic"* dalam bahasa Inggris. Ka'bah itu disebut *ka'bah* karena bentuknya kubus. Yaitu suatu bentuk tata-ruang yang paling sederhana dan paling elementer. Jadi sama dengan baju *ihrām* kita. Karena itu, Ka'bah merupakan bangunan yang sangat generik yang tidak mempunyai pretensi apa-apa.

Madjid 2000b: 38

KA'BAH, RUMAH SUCI YANG SANGAT TUA

Kalau Ka'bah dihitung dari dibangunnya kembali oleh Nabi Ibrahim saja, maka peristiwa itu terjadi 4.000 tahun yang lalu. Itu berarti 1000 tahun lebih tua dari Yerusalem. Karena itu, al-Qur'an juga menyebut Ka'bah sebagai Rumah Suci yang sangat tua (*al-Bayt al-'Atīq*). Kata "*'atīq*" ini mungkin bisa diasosiasikan dengan bahasa Inggris, *antique.*

Madjid 2000b: 9-10

KA'BAH, SIMBOLISASI KESATUAN AJARAN

[M]akin dekat ke Ka'bah, maka makin toleran umat Islam. Selain syarat sah salat dalam kaidah fiqih, Ka'bah harus dihayati sebagai simbolisasi kesatuan ajaran. Coba kita sekarang salat di salah satu masjid yang ada, lalu tidak menyilangkan tangan di dada, pasti akan ada yang menegur. Tapi silahkan salat di Masjid Haram, mau menyilangkan atau tidak, mau pakai qunut atau tidak, tidak ada yang melarang atau menegur.

Madjid 1998b: 231

KAFIRNYA FAILASUF DAN ORANG AWAM

Para failasuf akan menjadi kafir jika tidak melakukan interpretasi (karena bagi mereka ajaran-ajaran agama tertentu seperti surga dan neraka dalam pengertian fisik itu tidak masuk akal, jadi tertolak). Dan sebaliknya, orang awam akan menjadi kafir jika melakukan interpretasi, disebabkan sulitnya pemahaman interpretasi yang abstrak itu, yang tak terjangkau kemampuan akal mereka.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:15

KAHIN TENGAN MASYUMI SEBAGAI "ISLAM SOSIALIS"

H.O.S. Cokroaminoto menulis buku berjudul *Islam dan Sosialisme*, dan H. Agus Salim mengemukakan pikiran bahwa ide sosialisme sudah tercakup dalam ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam. Syafruddin Prawiranegara pernah pula menulis sebuah buku pamflet yang isinya menegaskan bahwa seorang Muslim haruslah sekaligus seorang sosialis. Karena pikiran-pikiran serupa itu, tidak mengherankan, jika Masyumi, oleh Kahin, digolongkan sebagai "Islam Kiri", atau "Islam Sosialis".

Madjid 1987: 105

KAITAN AKIDAH ASY'ARI DAN FIQIH SYAFI'I

Kalau saat sekarang terdapat kaitan erat antara sistem Asy'ari di bidang akidah dan sistem Syafi'i di bidang fiqih (seperti dengan jelas dicerminkan dalam devinisi Sunnisme menurut Muktamar NU di Situbondo), maka Alp Arsalan, Nizham al-Mulk dan al-Ghazali harus disebut sebagai tokoh-tokoh sejarah yang paling instrumental.

Madjid 1997a: 113

KAITAN ANTARA DIMENSI BATIN DAN LAHIR

Ciri-ciri ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya kaitan yang erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, berupa

kewajiban konsekuensial atau ikutan (horizontal). Wujud dimensi konsekuensial adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan akhlak karimah.

Madjid 1998a: 163

KALAM ALLAH: IBRANI KEPADA MUSA, ARAB KEPADA MUHAMMAD

Ibn Taymiyah [berkata]: "Allah telah memberi wahyu kepada Musa dalam bahasa Ibrani (Hebrew) serta kepada Muhamad dalam bahasa Arab, dan semuanya itu adalah sabda (Kalam) Allah, dan dengan sabda itu Allah menjelaskan apa yang dikehendaki dari makhluk-Nya dan apa perintah-Nya, meskipun bahasa itu berlainan. Padahal bahasa Ibrani adalah paling dekat ke bahasa Arab, sedemikian dekatnya sehingga kedua bahasa itu lebih dekat daripada bahasa bukan Arab (Ajam) satu dari yang lain."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:37-38

KALAM, KONTRIBUSI ISLAM PALING ORISINIL KEPADA DUNIA PEMIKIRAN MANUSIA

Argumen-argumen Kalam memang banyak sekali dipengaruhi falsafah, tetapi juga banyak yang orisinil. Bahkan menurut William Lane Craig, seorang failasuf agama kontemporer dalam bukunya *The Kalam Cosmological Argument* (1979), Kalam merupakan kontribusi Islam paling orisinil kepada dunia pemikiran manusia, dan dewasa ini ikut mempengaruhi wacana mengenai kosmologi baru.

Madjid 2002a: 63

KALAU INGIN KAYA, JANGANLAH TAKUT MISKIN

Seorang pelaku bisnis sejati "tidak takut melarat" untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi "kaya" di belakang hari. Seorang kiai misalnya, sering menasihati para santrinya, "Kalau

ingin kaya, janganlah takut miskin." Takut miskin kemudian enggan bertindak adalah justru salah satu penyebab kemiskinan.

Madjid 2002a: 4

KALENDER HIJRIAH, IJTIHAD UMAR

Dalam Islam, memperingati tahun baru adalah suatu kebiasaan yang baru muncul. Itu adalah hasil ijtihad Umar ibn Khaththab. Umarlah yang menetapkan tahun Hijrah atau kalender hijriah, yaitu ketika dia mendapat laporan dari berbagai daerah yang waktu itu sudah sangat luas, mengenai kegiatan-kegiatan mereka. Seperti kegiatan pengumpulan pajak atau zakat.

Madjid 2000a:239-240

KALIGRAFI DAN ARABESK

Kaligrafi mengekspresikan paham Ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, daun-daunan, dan poligon-poligon.

Madjid 1997b: 44

KALIGRAFI DAN ARABESK, EKSPRESI ARTISTIK KHAS BUDAYA ISLAM

[S]emangat ikonoklasme tetap secara amat pekat mewarnai ekspresi artistik Islam yang lebih luas dan justru semangat itu mendorong seni Islam universal untuk tampil dengan kepribadian dan wataknya yang sangat khas. Berbeda dengan kaum Yahudi yang semangat ikonoklasmenya menghalangi mereka untuk mendapatkan saluran ekspresi artistik yang memadai, kaum Muslim menemukan saluran

alternatif ekspresi seni itu dalam dua media yang amat khas budaya Islam: kaligrafi dan arabesk.

Madjid 1997b: 43-44

KALKULASI RASIONAL ORANG BERIMAN

Orang beriman, meminjam istilah orang modern, adalah sosok yang penuh dengan kalkulasi rasional. Karena sikap ini, orang beriman menjauhkan diri dari keterlibatan dalam hal-hal yang tak bermanfaat.

Madjid 1998a: 169

KAMU LEBIH TAHU TENTANG URUSAN DUNIAMU

Nabi sendiri lebih mengutamakan hubungan relijius-sekular tatkala beliau bersabda, "Aku hanyalah manusia biasa, jika kuperintahkan sesuatu yang menyangkut agama, taatilah, dan jika kuperintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku sendiri, maka pertimbangkanlah hal itu dengan mengingat bahwa aku hanyalah seorang manusia biasa". Atau, tatkala beliau bersabda, "Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu."

Madjid 1995a: 19

AL-KANĪSAT AL-QIYĀMAH, GEREJA KEBANGKITAN KEMBALI

Gereja Kiamat, bahasa Arabnya *al-Kanīsat al-Qiyāmah. Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadat. Dan *Qiyāmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyāmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya "Kebangkitan Kembali."

Madjid 2000b: 91

AL-KANĪSAT AL-QIYĀMAH, HOLY SEPULCHER

Al-Kanīsat al-Qiyāmah itu adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Sepulcher*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, yang maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu.

Madjid 2000b: 91

KARAKTERISTIK HISTORIS ISLAM

Salah satu karakteristik historis agama Islam ialah kesuksesan yang cepat luar biasa dalam ekspansi militer dan politik.

Madjid 1992: 235

KASIH SAYANG YANG SESUNGGUHNYA BERSIFAT IMMATERIAL

[P]engertian kasih sayang sering disalahpahami dengan yang bersifat material semata dan ini ternyata menjadi fenomena atau gejala masyarakat sekarang. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna.

Madjid 1998a: 116

KAUM ELIT SEBAGAI OBJEK DAKWAH

[E]litisme itu bukan ideologi melainkan metodologi kami. Dasar pikirannya adalah masyarakat selalu berbentuk seperti kerucut, dan semua harus digarap sebagai objek dakwah. Karena selama ini sasaran dakwah hanya kelas menengah ke bawah, maka kita melihat adanya segmen masyarakat yang terabaikan. Karena itu, menggarap mereka itu, secara fikihnya, menurut saya adalah fardu kifayah, artinya harus

ada yang melakukannya. Kalau tidak, dosanya, risikonya kita tanggung bersama.

Madjid 1998b: 328

KAUM FANATIK AKAN SEGERA KEHILANGAN KESADARANNYA TENTANG MAKNA CITA-CITA

Suatu masyarakat yang seluruhnya terdiri dari kaum fanatik—yang masing-masing bersedia mengorbankan dirinya secara tanpa perhitungan demi suatu cita-cita, betapa pun luhurnya seperti cita-cita keadilan sosial—akan segera kehilangan kesadarannya tentang makna cita-cita itu sendiri, yang pada mulanya cita-cita inilah yang memberikan motivasi untuk bersemangat dalam kegiatannya.

Madjid 1997a: 156

KAUM FUNDAMENTALIS, SUMBER DAN PEMBELA TINDAKAN ANTI-SOSIAL

Karena sikap fanatisme dan eksklusivisme ini, maka kaum fundamentalis selalu menjadi sumber dan pembela tindakan-tindakan anti-sosial. Seperti yang pernah diperlihatkan oleh kelompok-kelompok *People's Temple, Yahweh ben Yahweh, Christian Identity, Children of God,* dan *Jehovah Witnesses*.

Madjid 1997a: 166

KAUM MUSLIM DAN *AHL AL-KITĀB*

[S]eperti dikatakan oleh Abdul Hamid Hakim bahwa antara kaum beriman dan kaum *ahl al-kitāb* tidak ada perbedaan yang terlalu jauh, maka sesungguhnya antara mereka itu dapat saling belajar. Kaum Muslim hendaknya mempelajari dan menarik hikmah dari kitab-kitab suci lama, dan kaum *ahl al-kitāb* mempelajari al-Qur'an.

Madjid 1995a: 142

KAUM MUSLIM MASIH MENUTUPI ISLAM

[K]aum Muslim masih tetap dalam kondisi seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh, yaitu, kita para penganut Islam telah dan masih bertindak menutupi agama kita sendiri, melalui pemahaman kita yang masih belum tepat (yang telah dimakan oleh perjalanan sejarah selama 15 abad), dan melalui amalan lahiriah kita yang telah memfosil dalam tingkah laku keseharian yang sering tanpa makna.

Madjid 1995b: 138-139

KAUM MUSLIMIN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

[K]aum Muslimin zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka pada zaman dulu, harus menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Madjid 1997b: 7-8

KAUM TERPELAJAR, MASA DEPAN BANGSA DAN NEGARA

Masa depan bangsa dan negara kita akan sangat ditentukan oleh kehadiran kaum terpelajar ini yang merupakan hasil terpenting dari kemerdekaan. Dengan syarat kita harus mampu mengarahkan dengan tepat sehingga tidak malah kontra-produktif, seperti terciptanya "pengangguran intelektual".

Madjid 1997a: 30

KAUM YAHUDI DAN "HIKMAH YUNANI" YANG SUDAH DIISLAMKAN

[K]aum Yahudi merasa aman terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan setelah kedua-duanya itu lebih dahulu diislamkan. Sedemikian rupa rasa aman kaum Yahudi itu sehingga mereka tidak pernah merasakan

permusuhan samasekali terhadap budaya "asing" itu, juga tidak lagi curiga kepada kemungkinan bahayanya. Padahal yang mereka pelajari dari umat Islam itu adalah juga "hikmah Yunani" yang dahulu, para pemimpin agama mereka, memperingatkan jangan sampai mempelajarinya kecuali jika "sudah tidak ada lagi siang ataupun malam" (yakni, sampai kiamat!).

Madjid 1995a: 57

KE MANA PUN KITA MENGHADAP DI SANA WAJAH ALLAH

Walaupun kiblat sebagai lambang persatuan dan kesamaan, namun berdasarkan firman Allah yang menegaskan bahwa ke mana pun kita menghadapkan wajah kita maka di sanalah wajah Allah, tidaklah dibenarkan adanya tekanan yang serba mutlak atas kewajiban menghadapkan wajah ke Makkah, sebab tekanan serupa itu akan membawa kepada sikap lebih mementingkan lambang atau simbol daripada isi atau makna.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:27

KEADILAN, SEBUAH HUKUM KOSMOS

Al-Zamakhsyari, mengatakan bahwa perkataan "timbangan" atau "*al-wazn*" dalam firman Allah itu dapat diartikan secara *metaforis*. Dalam artian ini yang dimaksudkan dengan "timbangan" itu ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan hidup kita, baik yang lahiriah maupun yang batin... Keadilan adalah sebuah Hukum Kosmos.

Madjid 1994:41

KEADILAN DAN KESEIMBANGAN, HUKUM KOSMOS

[M]elanggar keadilan dan keseimbangan adalah tindakan melawan hukum kosmos, sehingga bencana yang diakibatkan pun akan berdimensi kosmis, bersifat menyeluruh. Hukum keadilan dan keseimbangan adalah hukum alam dari Tuhan yang beroperasi tanpa

tergantung kepada keinginan manusia (*objective*) dan tidak bisa diubah (*immutable*).

Madjid 2004:107

KEADILAN LEBIH UTAMA

Ali ibn Abi Thalib [berkata]: "*Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam*."

Madjid 1994:13

KEADILAN POLITIK, KEADILAN EKONOMI, DAN KEADILAN SOSIAL

[K]edaulatan politik tidak mempunyai nilai yang bermakna tanpa kedaulatan di bidang-bidang lain, khususnya di bidang ekonomi. Sesungguhnya, kedaulatan ekonomi inilah yang diharapkan lahir dari adanya keadilan sosial, yang merupakan tujuan sebenarnya kita dalam bernegara. Sebab dengan adanya keadilan sosial akan tumbuh rasa ikut-punya, dan rasa ikut-serta oleh semua.

Madjid 2002a: 191-192

KEADILAN SOSIAL DAN AMAL SALEH

[C]ita-cita keadilan sosial itu merupakan bagian dari amal saleh di atas. Telah diterangkan bahwa amal saleh, yang akan membawa menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat itu, berarti amal atau tindakan manusia yang serasi dengan keseluruhan lingkungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan dalam keserasian duniawi itu, terliputi pula keserasian dunia lingkungan alam dan lingkungan sosial sesama manusia. Dalam rangka keserasian sosial itulah, cita-cita keadilan sosial berada.

Madjid 1987: 250

KEADILAN SOSIAL VS MEMPERTAHANKAN NASIB BAIK

Persoalan yang akan segera dihadapi oleh mereka yang *concerned* pada keadilan sosial ini adalah bahwa siapa pun yang bernasib untung dalam masyarakat, baik usahawan, politisi, kaum profesional, bahkan kaum intelektual dan para pemuka agama, selalu dengan sendirinya cenderung untuk mempertahankan nasib baiknya itu.

Madjid 1997a: 155

KEADILAN SOSIAL, POIN URGEN DALAM PANCASILA

[K]eadilan sosial menuntut kerelaan orang di atas untuk turun sedikit, agar yang di bawah bisa naik sehingga bisa menjadi relatif sama... Di antara poin-poin Pancasila sekarang ini yang paling urgen adalah keadilan sosial.

Madjid 1998b: 84

KEADILAN, AMANAT RAKYAT

[N]ilai itu mutlak diperlukan dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak, yaitu rakyat (Q. 4:58).

Madjid 2002a: 30

KEADILAN, PERBUATAN YANG PALING MENDEKATI TAKWA KEPADA ALLAH

[M]enegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapa pun yang melaksanakannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melakukannya. Karena itu keadilan ditegaskan dalam al-Qur'an harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak-famili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan.

Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah swt.

Madjid 1995a: 184

KEADILAN, PRINSIP HUKUM SELURUH JAGAD RAYA

Dari banyak ketentuan keakhlakan yang paling menentukan bertahan atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut ajaran Islam, keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagad raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.

Madjid 1995a: 174

KEADILAN, TIDAK PINCANG

[K]eadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mawzūn*, *balanced*), tidak pincang. Jika suatu kesatuan terdiri dari bagian-bagian yang kesemuanya itu secara bersama-sama dalam kesatuan tersebut menuju kepada tujuan yang sama, maka dituntut beberapa syarat tertentu bahwa masing-masing bagian itu mempunyai ukuran yang tepat dan berada dalam kaitan yang tepat pula antara satu dengan lainnya dan antara setiap bagian itu dengan keseluruhan kesatuan.

Madjid 1992: 513

KEADILAN, TUNTUTAN ZAMAN MODERN

Keadilan selalu mengandung prinsip-prinsip dasar yang universal, yang tidak terbatasi oleh ruang dan waktu, serta berlaku untuk setiap kelompok umat manusia. Maka keadilan juga dengan sendirinya merupakan tuntutan kehidupan sosial manusia di zaman modern ini.

Madjid 1992: 517

KEAGAMAAN DAN TIDAK KEAGAMAAN DI INDONESIA

Dalam hal Indonesia, keagamaan dan tidak keagamaan, menurut definisi eksklusif, menjadi terkait erat dengan keislaman, kekristenan (Protestan ataupun Katolik), kehinduan dan kebudhaan, menurut konteks sosial masing-masing, demikian pula konteks sejarahnya. Tanpa memperhitungkan konteks-konteks itu, kita akan tidak mampu mengenali kenyataan-kenyataan halus yang membedakan jenis dan tingkat relijiusitas.

Madjid 1987: 138

KEAGAMAAN HARUS RELEVAN DENGAN KEHIDUPAN NYATA

[M]asyarakat agama dan kehidupan individual orang-orang agama harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral dan perasaan. Hal itu berarti bahwa keagamaan harus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan hal ini, kita sering lupa bahwa dunia ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan dalam setiap perkembangan, tentu berarti terdapat perubahan. Maka, keagamaan harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*).

Madjid 1987: 126

KEAGAMAAN SEJATI MENUNTUT BUDI PEKERTI LUHUR

Surat al-Mā'ūn memperingatkan kita bahwa beragama dengan tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi formal keagamaan seperti salat, puasa, haji, dan lain-lain. Keagamaan yang sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadat, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadat itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:452

KEANEKARAGAMAN BUDAYA, SUMBER PENGEMBANGAN BUDAYA HIBRIDA

Keanekaragaman budaya itu dari satu sisi adalah kekayaan, tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Sebagai kekayaan, keanekaragaman budaya dapat dibandingkan dengan keanekaragaman nabati. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh, melalui penyuburan silang budaya (*cultural cross fertilization*)...

Madjid 2004: 8

KEANGKUHAN MENGHALANGI KBENARAN

Halangan kita menerima kebenaran ialah keangkuhan kita sendiri dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri.

Madjid 1992: 81

KEARIFAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Kearifan di mana saja merupakan kelanjutan nyata fitrah suci kemanusiaan universal. Karena itu manusia dianjurkan untuk mencari ilmu dan kearifan di mana saja, "*meskipun di negeri Cina*". Titik-titik pusat berbagai kearifan lokal terhubungkan oleh garis-garis kesamaan prinsipil yang disebut *kalimat-un sawā'*, yaitu kalimat kesamaan ajaran dalam kitab-kitab suci... Menolak salah seorang atau lebih dari para utusan Tuhan, atau membeda-bedakan antara mereka, adalah perbuatan ingkar kepada hikmah Ilahiah dan kearifan kemanusiaan universal.

Madjid 2004:60-61

KEBEBASAN AKADEMIK DAN KEBEBASAN PERS

[P]rinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidup-

an bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers.

Madjid 2009: 124

KEBABASAN BERTANGGUNGJAWAB DAN TAK BERTANGGUNGJAWAB

Seandainya kebebasan ada tapi tidak digunakan dengan tak bertanggungjawab, maka akan mengundang pembatasan terhadap kebebasan itu. Sebaliknya jika kita menggunakan dengan bertanggungjawab, maka akan mengundang orang memperluas kebebasan itu.

Madjid 1998b: 166

KEBABASAN NURANI DAN KEBEBASAN BERAGAMA

[S]uara nurani selamanya bersifat individual, maka kesetiaan pada nurani melibatkan perlindungan pada kebebasan nurani (*freedom of conscience*). Dalam urutannya, kebebasan nurani mengambil bentuk nyata dalam kebebasan beragama.

Madjid 2009: 122

KEBABASAN, TANGGUNG JAWAB PRIBADI, DAN PERTUMBUHAN DEMOKRASI

[M]enurut Eric Fromm, banyak orang sebenarnya takut pada kebebasan, karena takut atau tidak sanggup memikul beban tanggung jawab pribadi yang menjadi implikasinya. Ketakutan inilah yang bisa menjelma dan tumbuh menjadi psikologi massa yang menghalangi pertumbuhan demokrasi, karena keadaan itu berarti akan mempersiapkan dan mengondisikan massa untuk menjadi mangsa para demagog.

Madjid 1997a: 237

KEBABASAN-KEBEBASAN ASASI DALAM DEMOKRASI

[D]emokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan... ABRI jelas sekali akan membantu pengembangan demokrasi jika tetap mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Madjid 2009: 64

KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN YANG DIPAHAMI UMUM

[D]alam pandangan Ibn Rusyd dan para failasuf Muslim, pelukisan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan dalam Kitab Suci dan sunnah Nabi kebanyakan bersifat fisik, karena memang pelukisan yang bersifat fisik itulah yang dapat ditangkap dan dipahami umum... Mereka ini wajib menerima pelukisan tentang surga dan neraka apa adanya, sesuai dengan cara yang sekiranya akan mendorong mereka berbuat baik dan mencegah dari berbuat jahat.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:108

KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN: MASALAH KEMANUSIAAN YANG PALING HAKIKI

Masalah kebahagiaan (*sa'ādah*) dan kesengsaraan (*syaqāwah*) adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Sebab tujuan hidup manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:103

KEBAHAGIAAN TERTINGGI, RIDA ALLAH

Sayyid Quthub telah melakukan pendekatan falsafi dan sufi pada masalah hakikat kebahagiaan. Tafsiran bahwa kebahagiaan tertinggi dan paling agung, sebagai keridaan Allah adalah sebuah tafsiran *kasysyāfi* (*theophanic*, *epiphanic*, yakni bersikap penyingkapan dan pengalaman spiritual akan kehadiran Kebenaran Ilahi).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:111

KEBAHAGIAAN, WUJUD HAKIKI MANUSIA

[K]ebahagiaan akan terwujud dalam kebebasan ruhani dari belenggu nafsu jasmani, dan kebahagiaan itu adalah sesungguhnya wujud hakiki manusia sesuai dengan "*design*" Ilahi yang dikenal dengan fitrah yang membawa kehanifan. Sebuah syair melukiskan hal ini, *Yā khādim-a 'l-jism-i, kam tasyqā bi-khidmat-i-hī? Fa-anta bi 'l-rūḫ-i lā bi 'l-jism-i 'l-insān* ("Wahai pelayan raga, betapa engkau menderita dengan layananmu itu!? Sebab engkau adalah manusia karena sukma, bukan karena raga").

Madjid 2002a: 17

KEBAJIKAN

Muhammad Asad menegaskan bahwa al-Qur'an menekankan prinsip yang semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan kebajikan... Dan memang menghadapkan muka ke arah tertentu dalam ibadat hanyalah bentuk formal lahiriah semata dari sebuah amalan, sehingga tidak seharusnya dipandang dalam kerangka sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, sementara tujuan yang sebenarnya terlupakan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:454

KEBAJIKAN, BUKAN MASALAH ARAH KE MANA MENGHADAP

Dinamakan kebajikan itu bukanlah masalah kiblat, bukan masalah arah ke mana menghadap, sekalipun itu merupakan syarat rukun di dalam

salat, akan tetapi hal itu bukanlah merupakan kesalehan itu sendiri. Di situ ada makna simbolik sebagai suatu perlambang, dan itu tidak akan berfungsi pada kita bila tidak paham akan maknanya.

Madjid 2000a: 170

KEBANGKITAN POLITIK ISLAM DI INDONESIA

[T]erhadap meningkatnya fundamentalisme Islam, dan tindakan intensif dari pihak berwenang Indonesia untuk menghentikan ekspresi Islam yang secara radikal, mengkritik pemerintah, telah muncul pada tahun-tahun belakangan ini. Isu-isu ini, tidaklah terlalu dramatis untuk dikatakan, kiranya bersifat sentral bagi kebangkitan politik Islam di Indonesia.

Madjid 1987: 84

KEBEBASAN ASASI, TOLOK UKUR MAJU-MUNDURNYA DEMOKRASI

"*Check lists*" dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi adalah seberapa jauh kebebasan asasi—seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul—itu dilaksanakan. Kebebasan asasi ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), dan hukum (legal).

Madjid 1997a: 246

KEBEBASAN BERPIKIR DAN MENYATAKAN PENDAPAT

Salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan "Darussalam" di Gontor, Ponorogo (Jawa Timur), mencantumkan sebagai mottonya "Berpikir Bebas" setelah "Berbudi Tinggi", "Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas". Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga.

Madjid 1987: 208

KEBEBASAN BERPIKIR DAN MENYATAKAN PENDAPAT HARUS DIJAGA

Perbedaan itu dapat terjadi oleh berbagai sebab yang barangkali tidak terbilang banyaknya, seperti tingkat kemampuan pribadi, pengalaman hidup, latar belakang sosial budaya, dan seterusnya. Jika masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh (ber-*ijtihād*) dalam mencari, memahami, dan menangkap kebenaran, maka, sebagaimana Ibn Taymiyah tidak bosan-bosannya menegaskan dalam berbagai karyanya... Karena itu dalam masyarakat harus dijaga kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kemudian diteruskan dengan kebebasan berkumpul dan berserikat, tanpa saling curiga apalagi permusuhan.

Madjid 1997c: 41-42

KEBEBASAN DALAM MASYARAKAT

[D]alam masyarakat harus ada semacam mekanisme untuk tukar pikiran. Atau, dalam bentuk yang lebih canggih, adanya kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan akademik, kebebasan pers, dan sebagainya.

Madjid 1998b: 6

KEBEBASAN DAN BATAS-BATASNYA

[P]ada dasarnya hidup ini harus ditempuh dengan penuh kebebasan, dan dibatasi hanya oleh hal-hal yang jelas dilarang. Karena itu ada kaidah yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushūl al-Fiqh*) bahwa "Pada dasarnya semua perkara (selain *'ibādah* murni) dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl-u fī al-asyyā'-i [ghayr al-'ibādah] al-ibāḥah, illā idzā mā dalla al-dalīl-u 'alā khilāfih*).

Madjid 1992, xvii

KEBEBASAN DAN CARA MEMPEROLEHNYA

Menurut saya, kebebasan merupakan suatu yang dinamis. Dalam memperolehnya perlu ada unsur *trial and error* bersama pengalaman kita. Kalau kita tidak pernah mengalami kebebasan, kita tidak bakal bisa bebas. Kita harus mengalami kebebasan itu sedikit demi sedikit. Dan kita belajar dari pengalaman dan kesalahan kita.

Madjid 1998b: 305

KEBEBASAN DAN MODERNITAS

Kebebasan adalah kata-kata kunci bagi ide modernitas, dan merupakan benteng bagi keabsahannya. Tapi kebebasan akan benar-benar memberi manfaat hanya kalau terwujud dalam sistem yang memberi peluang bagi adanya pengecekan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan tak terkendali.

Madjid 1992: cxxiv

KEBEBASAN DARI SETIAP BENTUK PEMAKSAAN

Nilai-nilai itu berpangkal dari nurani. Yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*estabilished truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik... Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Madjid 2002a: 204

KEBEBASAN INTELEKTUAL ZAMAN KLASIK ISLAM

Suatu hal yang patut sekali mendapat perhatian lebih besar ialah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik Islam. Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan kalangan non-Muslim

dapat terjadi hanya dalam suasana penuh kebebasan, toleransi dan keterbukaan.

Madjid 1992: 222

KEBEBASAN MENYATAKAN PENDAPAT

Keimanan menyimpan komitmen keadilan. Namun keimanan baru bersifat komitmen personal. Keselamatan tidak cukup diraih hanya dengan itikad baik. Itikad baik baru berfungsi membawa keselamatan, baik individual maupun sosial, kalau dimanifestasikan dalam perbuatan baik, *wa 'amilū 'l-shāliḥāt*… [Setelah itu] diperlukan adanya mekanisme yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat saling mengingatkan mana yang baik dan benar. Dalam terjemahan modernnya dikenal sebagai kebebasan menyatakan pendapat yang merupakan salah satu kebebasan asasi manusia.

Madjid 2000a:48

KEBEBASAN MENYATAKAN PENDAPAT DAN PIKIRAN

Seorang yang benar-benar beritikad baik harus senantiasa bersedia meletakkan substansi itikadnya itu dan perwujudannya keluar di bawah pengujian umum melalui mekanisme kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran. Kebebasan menyatakan pendapat dan pikiran itu, tidak saja diharapkan akan menghasilkan pengukuhan komitmen bersama pada suatu kebenaran atau "mengembangkan" dan "menemukan" kebenaran-kebenaran baru secara progresif, tapi juga untuk secara bersama mendapatkan jalan bagi pelaksanaan komitmen pada kebenaran itu dalam realitas lingkungan sosial dan fisik yang ada.

Madjid 2009: 11-12

KEBEBASAN MENYATAKAN PENDAPAT, KEBEBASAN BERKUMPUL DAN KEBEBASAN BERSERIKAT

Kebebasan asasi untuk menyatakan pendapat dengan sendirinya berakibat kepada adanya dua kebebasan asasi yang lain, yaitu

kebebasan berkumpul dan kebebasan berserikat. Keinginan untuk berkumpul dengan sesama (*le desire d'etre ensemble*) adalah naluri manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan berkumpul adalah juga merupakan keinginan untuk menyatakan pendapat secara bersama dan mewujudkan maksud pendapat itu dalam kegiatan bersama.

Madjid 2002a: 187-188

KEBEBASAN NURANI DAN PARTISIPASI POLITIK

Dalam manusia ada satu hal yang sangat berharga yaitu kebebasan nurani. Karena ada kebebasan nurani, maka pada dasarnya manusia harus bebas. Termasuk bebas di dalam ikut serta menentukan proses-proses pengambilan keputusan yang nanti mempunyai dampak kepada hidupnya sendiri. Itulah yang disebut dengan partisipasi politik. Maka demokrasi yang sebenarnya ialah demokrasi partisipatif, yang dulu dijalankan Nabi dan khalifah yang empat.

Madjid 2000a: 98

KEBEBASAN NURANI DALAM SEMANGAT KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[P]rinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik-tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara. Tidak seorang pun dari kita yang boleh dibiarkan menyisihkan hak istimewa untuk dirinya sehingga terbebas dari kewajiban memenuhi tuntutan nilai-nilai falsafah negara itu.

Madjid 1997c: 50

KEBEBASAN NURANI, PANGKAL KEHIDUPAN YANG UTUH

[K]ehidupan yang utuh, integral, dan memenuhi fungsi kekhalifahan dan kemanusiaan universal di bumi, berpangkal dari kebebasan

nurani. Yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*established truth*)—sesuatu yang jelas benar dan baik.

Madjid 1997c: 47-48

KEBEBASAN PERS DAN KEBEBASAN AKADEMIK

[K]ebebasan pers dan kebebasan akademik, "ruang suci" (*sacred space*) masyarakat demokratis, harus benar-benar dilindungi dan dikembangkan dengan tingkat kesungguhan yang setinggi-tingginya.

Madjid 2004:135

KEBEBASAN RUHANI DAN CINTA ILAHI

Cinta yang membelenggu dan memperbudak itu ialah cinta jasmani, yang karena itu juga berhakikat penurutan kepada hawa nafsu, sedikit ataupun banyak. Oleh karena itu, kebebasan ruhani pada khususnya dan kebebasan itu *an sich* pada umumnya tidak akan diperoleh kecuali jika orang mampu membebaskan diri dari dikte dorongan rendah biologisnya. Keadaan serupa itu menuntut kemampuan meningkatkan diri kepada cinta Ilahi.

Madjid 2002a: 18

KEBEBASAN RUHANI, SALAH SATU HAKIKAT POKOK KEBAHAGIAAN ABADI

[K]ebebasan ruhani, pembicaraan tidak terbatas hanya pada kalangan khusus kaum Sufi melalui wacana-wacana esoterik dan eksklusif. Karena kebebasan ruhani merupakan salah satu hakikat pokok kebahagiaan abadi, maka setiap orang berkepentingan dengan masalah ini, dan usaha penjelasannya juga dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan sendirinya terutama oleh mereka yang ahli dari kalangan para ulama.

Madjid 2002a: 16

KEBEBASAN SEJATI

Dalam kebebasan sejati itu, yang masing-masing orang merdeka untuk memilih suatu keyakinan jalan hidup dan mencoba berbuat baik sesuai dengan keyakinan itu, dimungkinkan terjadinya pola hubungan masyarakat yang bercirikan pertukaran ide dan informasi tentang apa yang baik dan benar.

Madjid 1997a: 161

KEBEBASAN SEORANG INDIVIDU DIBATASI OLEH KEBEBASAN INDIVIDU LAIN

Hak dan kewajiban adalah dua sisi dari kenyataan asasi manusia. Hak merupakan milik primordial seorang individu, dan kewajiban merupakan wujud pembatasan hak individual itu oleh hak individual orang lain. Ini digambarkan dalam sebuah diktum terkenal, "*ḥurriyat-u 'l-mar'i maḥdūdat-un bi ḥurriyat-i siwāh*" (Kebebasan seorang individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya).

Madjid 1992: 566-567

KEBEBASAN SESEORANG TERBATASI OLEH KEBEBASAN ORANG LAIN

Di kalangan para ulama terkenal adanya ungkapan bijak, "Kebebasan seseorang terbatasi oleh kebebasan orang lain" (*ḥurriyat-u 'l-mar'i maḥdūdat-un bi ḥurriyat-i siwāh*). Ungkapan "bebas dan bertanggung jawab" terdengar kurang simpatik karena sering lebih ditekankan segi bertanggungjawabnya daripada segi bebasnya (terutama jika yang mengucapkan ialah pihak penguasa).

Madjid 2009: 93

KEBEBASAN TIDAK MUNGKIN TANPA BATAS

Kita mengagumi kebebasan modern seperti dipraktikkan di negara-negara dengan demokrasi yang mapan. Dengan kebebasan itu manusia

bereksperimen dengan berbagai buah pikiran, dan dengan kebebasan itu temuan-temuan baru di segala bidang diwujudkan. Eksperimentasi dan kreativitas adalah persyaratan pertumbuhan, dan semuanya itu memerlukan kebebasan. Tapi kita semakin nyata kebebasan tidak mungkin tanpa batas.

Madjid 1992: cxxiii

KEBEBASAN YANG BERTANGGUNGJAWAB

Yang disebut "kebebasan yang bertanggungjawab" atau "absah" karena dinamika masyarakat tidak boleh menjerumuskan bangsa pada situasi kacau (*chaos*), yang justru akan meniadakan ruang bagi pelaksanaan kebebasan itu sendiri. Kebebasan tidak mungkin terwujud dalam masyarkat yang kacau.

Madjid 1997a: 243

KEBEBASAN YANG TAK TERKENDALI AKAN MENGUNDANG TIRANI

[K]eterbukaan dan kebebasan yang sejati selalu memerlukan sikap-sikap bertanggungjawab, sikap-sikap yang bebas dari egoisme dan *vested interest*. Sebab, seperti pernah diingatkan Bung Hatta, kebebasan yang tak terkendali akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani.

Madjid 1997c: 53

KEBEBASAN, ANUGERAH TUHAN YANG PERTAMA

Kebebasan adalah anugerah Tuhan yang pertama sejak zaman primordial. Ketika Adam dan Hawa dipersilahkan Tuhan untuk masuk ke dalam surga—suatu metafora kebahagiaan abadi—Tuhan juga mempersilahkan mereka berdua "makan" (merasakan kebahagiaan) surgawi itu dengan bebas, semau mereka.

Madjid 2002a: 16

KEBEBASAN, DEMOKRASI BARAT DAN ZAMAN MODERN

Kebebasan itu sendiri tidak menjadi masalah, dan tetap merupakan nilai yang harus dipertahankan. Tetapi apa tujuan kemanusian intrinsik bagi pelaksanaan kebebasan itu, demokrasi Barat umumnya malu-malu untuk menjawab. Sebab setiap percobaan menjawabnya akan menyangkut masalah metafisikal, jika bukan transendental, sehingga tentu akan mendorong orang untuk berpaling kepada agama dan melihat apa yang diajarkan olehnya. Padahal demokrasi Barat dan zaman modern pada umumnya dimulai dengan sikap menolak agama, karena berbagai pengalaman traumatis kezaliman pemimpin agama di masa lampau.

Madjid 1997c: 16

KEBEBASAN, SUMBER ENERGI DINAMIS

Kebebasan adalah sumber energi yang dinamis bagi warga masyarakat untuk mendorong tumbuhnya inisiatif-inisiatif produktif.

Madjid 2004:135

KEBEBASAN-KEBEBASAN ASASI, LANDASAN PENTING DEMOKRATISASI

[K]ebebasan-kebebasan asasi (*fundamental freedoms*) adalah landasan penting demokratisasi, maka diperlukan suatu bentuk komitmen yang lebih mendalam kepada nilai-nilai itu, yang menghendaki adanya persepsi kepadanya sebagai nilai-nilai prinsipil, bukan sekadar nilai-nilai proseduril.

Madjid 2002a: 204

KEBENARAN ADALAH BARANG HILANGNYA SEORANG MUSLIM

Dengan perkataan lain, seorang Muslim semestinya menjadi seorang yang selalu bersedia menerima kebenaran-kebenaran baru dari orang lain, dengan penuh rasa *tawadldlu'* (*andap-asor*) kepada Tuhan. Apalagi

Nabi Muhammad sendiri menegaskan, bahwa setiap kebenaran adalah barang hilangnya seorang Muslim. Maka barang siapa menemuinya, di mana saja dan kapan saja, hendaknya dia memungutnya, dan bahwa kebenaran itu harus dicari di mana saja adanya, "sekalipun harus ke negeri Cina".

Madjid 1987: 175

KEBENARAN ADALAH SATU

A. Yusuf Ali memberi penegasan: "Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya. Islam bukanlah sebuah sekte atau agama etnis. Dalam pandangannya, semua agama adalah satu (sama), karena Kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi yang terdahulu. Ia adalah kebenaran kepada suatu kesadaran tentang adanya Kehendak dan Rencana Tuhan serta sikap pasrah suka rela (dengan senang hati) kepada Kehendak dan Rencana itu."

Madjid 1992: 427-428

KEBENARAN HARUS DICARI MELALUI PENAFSIRAN METAFORIS

Para failasuf seperti Ibn Sina, misalnya, berpendapat bahwa ajaran para nabi itu adalah alegori-alegori (*amtsāl*) dan simbol-simbol (*rumūz*), yang maksud sebenarnya harus dicari dengan "menyeberang" (*i'tibār*) di balik itu semua melalui penafsiran metaforis. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran formal para nabi itu hanyalah ibarat "bungkus", sedangkan kebenaran yang menjadi isi yang sebenarnya, tentu saja, ada di balik lembaran pembungkus itu.

Madjid 1992: 576

KEBENARAN MANUSIAWI PARTIKULAR

Bagi Ibn Taymiyah, semua kebenaran manusiawi adalah partikular atau individual, dan dari dia dikenal sebuah adagium, "*al-ḥaqīqat-u*

fī al-a'yān-i lā fī al-adzhān" (Hakikat ada dalam kenyataan-kenyataan, tidak dalam pikiran-pikiran).

Madjid 1992: 138

KEBENARAN MUTLAK, ARAH TUJUAN BERGERAK

Kita harus bergerak di "jalan" yang arahnya lurus dan konsisten menuju kepada kebenaran Mutlak, yaitu Allah swt. Kita tidak akan dapat sampai kepada Kebenaran Mutlak itu, karena kita adalah nisbi. Itu dengan sendirinya, sebab akan merupaan kontradiksi dalam terminologi jika kita katakan bahwa kita yang nisbi ini dapat mencapai yang mutlak.

Madjid 1994:7

KEBENARAN ONTOLOGIS DAN KEBENARAN SOSIOLOGIS

[D]isebut kebenaran ontologis, karena memang nilai sesuatu itu benar, sehingga tidak tergantung kepada banyaknya atau sedikitnya pendukung. Sedangkan kebenaran yang kita terapkan dalam masyarakat, dalam rangka demokrasi, adalah kebenaran sosiologis. Yaitu suatu kebenaran relatif yang menjadi sangat kuat karena didukung oleh orang banyak.

Madjid 2000a:104

KEBENARAN UNIVERSAL, TUNGGAL

Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka.

Madjid 1992: 179

KEBENARAN YANG TIDAK MEMILIKI ENERGI

[K]ebenaran yang diperoleh tanpa *jihād, ijtihād* dan *mujāhadah* akan tidak memiliki energi dan dinamika untuk tumbuh dan berkembang.

Madjid 2009: 163

KEBERHASILAN DAN SEMANGAT PENGORBANAN

Salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, "*There is no such as thing as free lunch*". ("Tidak ada itu makan siang gratis!"). Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.

Madjid 1997c: 54

"KEBIASAAN" JUGA BERSIFA PASTI

"[K]ebiasaan" itu dijamin oleh penciptanya sebagai ketentuan yang tidak mengenal perubahan ataupun peralihan, jadi juga bersifat pasti. Dengan begitu maka hukum-hukum sosial-historis tetap dapat dijadikan pedoman dalam menempuh hidup, sehingga manusia pun diperingatkan Allah "untuk mengembara di bumi" guna meneliti, memahami dan menarik pelajaran dari pengalaman umat-umat yang telah lampau.

Madjid 1997c: 165

KECENDERUNGAN KAJIAN ILMIAH TENTANG ISLAM

[K]ecenderungan kajian ilmiah terbaru tentang Islam ialah melihat bagaimana suatu pokok kepercayaan atau norma Islam berinteraksi dengan masyarakat Muslim dalam sejarah nyata masa lampau, dan apa

yang dihasilkan oleh interaksi itu. Atau, dari titik-tolak lain, bagaimana menemukan kaitan suatu perumusan ajaran atau doktrin keagamaan dengan masalah tantangan dan responsi zaman tertentu. Kemudian, melihat bagaimana (kemungkinan) masalah tantangan dan responsi zaman sekarang, (akan dan harus) menghasilkan pendekatan dan perumusan doktrin selanjutnya.

Madjid 1997b: 113

KECENDERUNGAN MEMUTLAKKAN SESUATU YANG NISBI

Persolan kita ialah adanya kecenderungan orang Islam untuk memutlakkan sesuatu yang nilai sesungguhnya adalah nisbi belaka, meskipun sesuatu itu memang memiliki arti penting dilihat dari sudut pandangan kultural dan historis... Banyak dari hal-hal itu yang sesungguhnya tidak lebih daripada hasil interaksi dan dialog antara Islam yang universal dengan situasi nyata ruang dan waktu yang partikular.

Madjid 1995a: 38

KECENDERUNGAN STEREOTIPIKAL

Kecenderungan untuk secara gampang mencari keterangan atas suatu kesulitan sosial-politik yang datang dari suatu kelompok dengan stereotipikal mengaitkannya kepada hal-hal yang prinsipil seperti Pancasila dan UUD 45 adalah satu petunjuk kemampuan berpikir yang sederhana dan ketidakberanian menghadapi kenyataan persoalan.

Madjid 2009: 41

KEDAULATAN RAKYAT DAN HAK-HAK ASASI MANUSIA

Salah satu aspek penting meningkatkan kedaulatan rakyat adalah yang menyangkut perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia. Kedaulatan tidak mungkin terwujud tanpa tegaknya hak-hak asasi.

Madjid 1997a: 101

KEDAULATAN RAKYAT, HARUS DIPERJUANGKAN DARI BAWAH

Kedaulatan rakyat adalah nilai yang selalu datang dari bawah, tidak pernah dari atas. Artinya, jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, maka tidak mungkin dengan mengharapkan belas kasihan pihak atas, tetapi harus memperjuangkannya dari bawah.

Madjid 1997a: 99

KEDAULATAN RAKYAT, KEBEBASAN DAN KEMERDEKAAN

Kedaulatan rakyat adalah inti dari partisipasi umum rakyat dalam kehidupan bernegara. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi umum secara efektif adalah wujud sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, seluruh cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai kesepakatan luhur dalam Mukadimah UUD 45, akan sirna tak bermakna tanpa adanya partisipasi umum rakyat.

Madjid 2002a: 191

KEDEWASAAN BERPIKIR DAN BERAGAMA

[F]irman *udkhulū fī 'l-silm-i kāffah*, pemahaman menyeluruh Islam itu selain memang menjadi tuntutan bagi umat Islam juga akan menghasilkan kedewasaan berpikir dan beragama. Dari sini kita bisa menampilkan wajah Islam yang lebih manusiawi (*fithrī*) seperti diklaim sendiri oleh Islam.

Madjid 1997a: 54

KEGIATAN MENCARI ILMU "DUNIAWI"

Islam, begitu keluar dari Jazirah Arabia dan mendapati kekayaan paradaban dan budaya yang lebih tinggi, tanpa banyak membuang waktu diadaptasi dan dijadikan seperti milik sendiri. Malah ada sebuah penuturan bahwa sejak masa Nabi saw pun kegiatan mencari ilmu

"duniawi" itu sudah dimulai, yaitu dengan diutusnya beberapa sahabat untuk belajar ilmu kedokteran di Jundishapur, Persia, yang waktu itu menjadi salah satu pusat kajian Hellenisme.

Madjid 1995a: 51-52

KEGUNAAN RASIONALISASI

[M]odernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal.

Madjid 1987: 172

KEHANCURAN ROMAWI KARENA PEMIMPINNYA FASIK

Sejarawan terkenal, Gibbon menceritakan hal yang sama dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Disebutkan bahwa kerajaan Romawi yang berbentuk imperium yang begitu besar dan ditakuti bangsa-bangsa lain pada zamannya hancur dan binasa karena dipimpin oleh orang-orang fasik, orang yang tidak lagi mau memedulikan aturan atau akhlak.

Madjid 1998a: 80

KEHIDUPAN INTELEKTUAL PADA DUA ABAD PERTAMA ISLAM

[B]anyak indikasi bahwa umat Islam klasik terlibat dalam perdebatan yang cukup luas dan ramai, dalam suasana kehidupan intelektual yang lebih bebas dan terbuka daripada masa-masa sesudahnya. Agaknya pada dua abad pertama Islam banyak beredar hadis-hadis yang menjunjung tinggi akal. Tapi karena hadis-hadis itu lebih mendukung "kaum liberal", maka dalam perkembangan lebih lanjut dikenakan prasangka sebagai lemah atau tidak sah, sehingga juga

tidak banyak termuat dalam kitab-kitab hadis hasil pembukuan masa-masa sesudahnya.

Madjid 1997b: 49

KEHIDUPAN MATERIAL DAN PENCAPAIAN KEHIDUPAN YANG LEBIH TINGGI

Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukan yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Dengan meminjam ungkapan kaum Sufi, "Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit".

Madjid 2002a: 21

KEIKHLASAN, CAPAIAN RENDAH HATI

[D]engan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah swt.

Madjid 2000a: 220

KEIMANAN DAN KENYATAAN EMPIRIK

Karena agama bertitik-tolak dari keimanan, maka setiap percobaan menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik-tolak dari keimanan. Ini berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu. Kenyataan empirik dapat terjadi mendukung klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tidak mendukung. Penjelasan tentang kenyataan empirik itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang "murni") semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik dari luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Madjid 1995a: 216

KEIMANAN SELAIN AGAMA ISLAM

A. Yusuf Ali memberi komentar: Karena pesan Tuhan itu satu[sama], maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat, dan ditunjang oleh tingkah laku yang penuh kebaikan.

Madjid 1992: 187

KEIMANAN YANG MUSTAHIL

[S]ekali kita mempunyai gambaran tentang Tuhan dalam benak kita yang kemudian kita anggap sebagai hakikat Tuhan itu sendiri, maka Tuhan menjadi hanya setaraf dengan kemampuan kita sendiri untuk berimajinasi. Tuhan seperti itu menjadi mustahil, dan keimanan kepadanya pun menjadi mustahil.

Madjid 1995a: 148

KEINDONESIAAN PARALEL DENGAN KESANTRIAN

[D]alam kaitannya dengan keindonesiaan yang paralel dengan keislaman di atas, secara lebih khusus dapat diungkapkan dengan perkataan lain bahwa keindonesiaan, setidaknya untuk masa depan yang tidak terlalu jauh, adalah paralel dengan kesantrian.

Madjid 1997a: 61

KEINGINAN BERKUMPUL, BENTUK PERTAMA LEMBAGA PERMUSYAWARATAN

[S]uatu tatanan sosial yang mengakui dan mendukung kebebasan berpendapat adalah prasarana penyatuan pendapat pribadi-pribadi melalui proses memberi dan mengambil secara positif. Maka keinginan berkumpul dapat dipandang sebagai bentuk pertama lembaga permusyawaratan.

Madjid 2009: 124-125

KEINSAFAN AKAN ADANYA TUHAN

Keinsafan seseorang akan adanya Tuhan—yang senantiasa hadir dalam hidup dan menyertai serta mengawasi setiap pribadi manusia dalam segala kegiatannya—tentu akan menjauhkan orang tersebut dari kemungkinan melakukan sesuatu yang kiranya tidak mendapat "perkenan" dari Tuhannya.

Madjid 1997a: 241

KEINSAFAN TENTANG APA YANG DIANGGAP "PUSAT" DALAM HIDUP

Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup itu sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Karena itu setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap "pusat" atau "sentral" dalam hidup.

Madjid 1997c: xi

KEJATUHAN MALAKA, TITIK PERMULAAN KEKALAHAN DUNIA ISLAM

[[K]ejatuhan Malaka merupakan peristiwa yang amat simbolik bagi perubahan drastis sejarah umat manusia. Yaitu, titik permulaan kekalahan seluruh dunia Islam dan kemenangan bangsa-bangsa Eropa, khususnya Eropa Barat (Eropa Timur, terutama Balkan, saat itu masih dikuasai oleh Kerajaan Islam Turki Usmani sampai sekitar 500 tahun kemudian, yaitu awal abad ke-20, setelah terjadi Balkanisasi atau pemecah-belahan Balkan menjadi negara-negara kecil yang saling bermusuhan).

Madjid 2004:20-21

KEJAYAAN SUATU BANGSA, HASIL KERJA NYATA

Kejayaan suatu bangsa lebih ditentukan oleh hasil kerja nyata para warganya dalam mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang

ada di seluruh angkasa luar sebagaimana telah mulai dirintis, dan oleh tingkat mutu yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata itu.

Madjid 2009: 119

KEJAYAAN SUATU BANGSA DITENTUKAN OLEH KUALITAS SUMBER DAYA BANGSA

[K]ejayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh segi-segi kuantitatif bangsa itu, baik berkenaan dengan kekayaan alam maupun jumlah warganya. Kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya bangsa itu.

Madjid 2009: 119

KEKHALIFAHAN MANUSIA, PATUT DIKEMBANGKAN PEMAHAMANNYA

Pada zaman sekarang, masalah kekhalifahan manusia itu patut sekali dikembangkan pemahamannya, mengingat potensinya untuk menjadi pangkal sumbangan kaum Muslim terhadap masalah umat manusia sekarang ini. Sebagai agama yang paling cepat berkembang di muka bumi, yang meliputi praktis semua unsur ras dan budaya, Islam memiliki kesempatan untuk benar-benar ikut aktif menyelesaikan persoalan dunia.

Madjid 2009: 141

KEKRISTENAN YANG DOGMATIS MENGHAMBAT PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

[S]ejarah membuktikan bahwa kekristenan yang dogmatis telah berperan besar dalam menghambat kemajuan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan bentuk-bentuk tindakan inkuisitif yang sama sekali tidak dikenal dalam sejarah Islam.

Madjid 1997a: 79

KEKUASAAN CENDERUNG CURANG

"Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely" (kekuasaan cenderung curang, dan kekuasaan mutlak curang secara mutlak pula), begitu bunyi sebuah ungkapan yang sudah diterima secara universal sebagai kebenaran sederhana.

Madjid 2009: 100

KEKUASAAN ITU TIDAK LANGGENG

Suatu pandangan amat mendasar yang terselip di balik perkataan *dawlah* atau "daulat" ialah bahwa kekusaan itu tidak langgeng. Kaum penguasa mempunyai kekuasaan hanyalah karena kebetulan dia mendapat "putaran" atau "giliran", itu pun akan terus menggelinding, berpisah dari mereka yang "kebetulan" sedang berkuasa, lalu diterima atau diberikan kepada orang lain.

Madjid 1994: 99

KEKUASAAN POLITIK ISLAM CEPAT MELUAS

Di bawah pimpinan para khalifah, daerah kekuasaan politik Islam dengan amat cepat meluas sehingga meliputi hampir seluruh bagian dunia yang saat itu merupakan pusat peradaban manusia, khususnya kawasan inti yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oxus) di timur.

Madjid 1992: 255

KEKUASAAN POLITIK ISLAM DI NUSANTARA

Kekuasaan politik Islam di Nusantara tidak pernah bisa mencapai kebesaran dan kehebatan kekuasaan politik Buddhisme Sriwijaya dan Hinduisme Majapahit. Apalagi tidak lama setelah Islam mulai hadir di Nusantara ini bangsa-bangsa Barat pun mulai juga berdatangan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:572

KEKUASAAN YANG ADIL MESKI KAFIR, DIDUKUNG TUHAN

Ibn Taymiyah yang katanya, panutan kaum "modernis" itu, dia berkata, "Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang zalim meskipun Islam!" Dia juga berkata, "Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam!"

Madjid 1994: 258

KEKUASAAN, MUDAH DISALAHGUNAKAN

Dalam ilmu-ilmu sosial dijelaskan bahwa tindakan manusia yang paling mungkin melanggar keadilan ialah tindakan menggunakan kekuasaan... Kekuasaan adalah amanat yang lebih penting untuk diawasi. Karena di antara semua fasilitas dan kemudahan dalam hidup ini, yang paling mudah disalahgunakan ialah kekuasaan.

Madjid 2000a:43-44

KEKURANGAN DEMOKRASI DAPAT DIIMBANGI DENGAN PERBAIKAN SAMBIL JALAN

Demokrasi adalah lebih banyak daripada sekadar tatanan pemerintahan. Meskipun hal itu amat penting, namun ia harus dipandang sebagai salah satu hasil akhir yang bersifat formal dan struktural. Dan segi-segi kekurangan sudut formal dan struktural demokrasi itu dapat diimbangi dengan usaha perbaikan sambil berjalan, melalui improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata.

Madjid 2009: 75

KELAS MENENGAH

Pengertian kelas menengah, seperti umum terdapat pada masyarakat, dikaitkan dengan mereka yang menempati hirarki tertentu dalam sistem sosial yang mengenal tiga lapisan yang relatif longgar dan luas

(maksudnya, bukan stratifikasi ketat dan sempit seperti pada, misalnya, sistem pengkastaan atau feodalisme klasik). Tiga lapisan itu ialah kelas atas, kelas menengah sendiri, dan kelas pekerja (*working class*).

Madjid 1997b: 183-184

KELEMAHAN KAUM MODERNIS

Kaum "modernis", walaupun mereka diliputi tingkat keikhlasan yang mengesankan, mereka menderita beberapa kelemahan yang menjadi pangkal kemacetan pemikiran mereka. Kelemahan itu, sebagaimana diuraikan Fazlur Rahman, meliputi dua hal. *Pertama,* kaum modernis, dalam pendekatan mereka terhadap al-Qur'an bersifat pilih-pilih. Mereka tidak dengan jelas mengusahakan adanya metodologi untuk interpretasi sistematis dan komprehensif al-Qur'an dan al-Sunnah guna melandasi konsep Islam tentang moral dan hukum, dan untuk mengoreksi beberapa kekurangan dari ekses sistem klasik Islam. *Kedua,* banyak kaum "modernis" yang menunjukkan kecenderungan yang berbahaya karena sikap apologetik berkenaan dengan beberapa hal penting tertentu, khususnya bila memberi tafsiran pada sejarah Islam.

Madjid 2009: 16

KELEMAHAN NEOFUNDAMENTALISME

"[N]eo-fundamentalisme" muncul antara lain karena ketidakberhasilan kaum modernis merumuskan metodologi pemahamannya terhadap Islam berdasarkan teks-teks suci yang menyeluruh. Tetapi, pada urutannya, "neofundamentalisme" sendiri menunjukkan segi-segi kelemahan yang cukup parah. Kelemahan pertama ini negativisme dalam cara berpikir mereka—akibat langsung perasaan anti-Barat yang meluap-luap tapi pada waktu yang sama memulai ambil bagian dalam kemodernan—yang membuat mereka menyimpang jauh dari tradisi dan sikap mental yang penuh keberanian dan apropriatif generasi pertama Islam, yang membuat mereka eklektik tanpa hambatan psikologis apa pun dalam membina peradaban Islam mereka.

Madjid 2009: 20

KELOMPOK KECIL BERKUALITAS, PENENTU MASYARAKAT

Dari sudut pandang ilmu sosial, masyarakat itu tak pernah ditentukan oleh mayoritas, melainkan oleh kelompok kecil yang berkualitas. Jadi dalam struktur itu, ada atas-bawah, puncak-basis, dan yang menentukan itu selalu yang di atas.

Madjid 1998b: 328

KELOMPOK KHUSUS

[A]da kelompok yang memahami al-Qur'an dari substansinya. Dan mereka itulah yang disebut kelompok orang *al-khāshsh*, yakni kelompok khusus, elite (*special people*). Pemahaman ajaran agama kelompok ini juga sah.

Madjid 1998a: 88-89

KELOMPOK MAYORITAS TIDAK BERHAK MENGABAIKAN MINORITAS

Tanggung jawab kelompok mayoritas adalah melakukan suatu eksperimen di bawah pengawasan kelompok minoritas. Apabila kelompok-kelompok mayoritas menyombongkan diri sebagai berhak mengabaikan minoritas, maka mereka telah menjadi tiran. Mayoritas yang tidak toleran, yang dipengaruhi oleh nafsu ataupun ketakutan, dapat menjadi sebab demokrasi kehilangan kebebasannya [keabsahannya?].

Madjid 1997a: 228

KELOMPOK ORANG AWAM

Dalam hal memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat mamahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awām-u 'l-nās* atau kelompok orang awam (*common people*).

Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan.

Madjid 1998a: 88

KEMAJEMUKAN KEAGAMAAN DALAM SEJARAH ISLAM

Sikap-sikap kaum Muslim yang cukup unik di kalangan para pemeluk agama-agama, yaitu sikap-sikap yang didasari oleh kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), dengan sikap-sikap toleransi, keterbukaan dan *fairness* yang menonjol dalam sejarah Islam.

Madjid 1992: 188

KEMAJUAN MODERN

[K]emajuan modern seperti di Eropa Barat dapat diwujudkan oleh masyarakat-masyarakat lain di seluruh dunia berdasarkan pandangan-pandangan etis yang ada dalam agama atau budaya mereka masing-masing.

Madjid 2002a: 24-25

KEMAJUAN SUATU BANGSA DAN PENINGKATAN ETOS KERJA

[K]emajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya. Sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak langsung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah kepahaman manusia akan situasi, kondisi dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja.

Madjid 1995a: 220

KEMAKMURAN DAN SEGI KEMANUSIAAN

[K]emakmuran mutlak tidak boleh kehilangan segi-segi kemanusiaan, merupakan gejala terpenting yang sedang berkembang pada abad kini. Kemanusiaan tidah hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan-hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Madjid 1987: 237

KEMAMPUAN BERORGANISASI, PERAN ILMU

Salah satu wujud nyata peran ilmu ialah, misalnya, kemampuan berorganisasi dan menyusun kiprah. Karena itu terkenal sekali diktum, *"al-bāthil-u bi nizhām-in yaghlib-u al-ḥaqq-a bi ghayr-i nizhām-in*"—kepalsuan yang tersusun rapi akan mengalahkan kebenaran yang tidak tersusun rapi. Sesuatu hal yang amat logis dan masuk akal.

Madjid 1994:9

KEMAMPUAN SUPRA-ALAMI

[S]esungguhnya sebagian dari gejala dan kemampuan supra-alami dapat dipandang masih berada dalam lingkungan "hukum alam" itu sendiri, hanya saja (sebagian) manusia kebetulan belum memahaminya. Karena itu, demi memenuhi dorongan naluri manusia sendiri yang selalu ingin tahu, juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya kepada dataran yang lebih tinggi, penting sekali manusia terus-menerus memperhatikan, meneliti, dan memahami lingkungan hidupnya, baik lingkungan sosial-historis maupun lingkungan dunia kebendaan, dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.

Madjid 1997c: 169

KEMANUSIAAN ADALAH FITRAH

[K]emanusiaan agama... dapat didekati dari sudut kenyataan bahwa agama juga dinamakan fitrah yang diwahyukan (*al-fithrah al-munazzalah*—Ibn

Taymiyah) untuk menguatkan *fithrah* yang sudah ada pada manusia secara alami (*al-fithrah al-majbūlah*). Karena itu seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan *fithrah* (penciptaan) Allah, yang atas *fithrah* itu manusia diciptakan (Q. 30:30).

Madjid 1992: xv

KEMANUSIAAN PRIMORDIAL, INTI KEWUJUDAN MANUSIA

Karena kemanusiaan "primordial" ini merupakan inti kewujudan manusia, maka ia adalah abadi ("perenial"). Artinya, manusia selama-lamanya, sejak mula-mula sekali diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan kebahagiaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan akan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal.

Madjid 2002a: 87

KEMANUSIAAN TIDAK TERBATAS OLEH RUANG DAN WAKTU

[K]emanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Karena Islam berurusan dengan alam kemanusiaan itu, ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.

Madjid 1992: 426

KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[P]enghargaan dan penghormatan kepada harkat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah

tindak kejahatan kepada kemanusiaan universal, suatu dosa kosmis, dosa yang amat besar.

Madjid 1997c: 44

KEMANUSIAAN UNIVERSAL PEDULI KEPADA SESAMA

[Setiap orang] harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia.

Madjid 1992: 36

KEMANUSIAAN UNIVERSAL, TITIK TEMU SEMUA UMAT MANUSIA

[M]engingkari sama sekali adanya suatu bentuk universalitas, terutama dalam nilai-nilai kemanusiaan, adalah hal yang tidak mungkin. Manusia, disebut manusia, sebelum adanya perbedaan antara mereka secara spesifik, adalah karena nilai kemanusiaannya yang meskipun belum tentu, dan pascamodernisme membuktikan tidak, merupakan hasil perumusan Pencerahan, namun pasti ada titik universalitasnya yang merupakan titik temu semua umat manusia. Segi kemanusiaan yang universal itu adalah segi kemanusiaan yang *perennial*.

Madjid 1995a: 118)

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Kemanusiaan dalam Pancasila bukanlah sekadar kemanusiaan, melainkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Mungkin mirip, namun belum tentu identik, dengan apa yang dinamakan Eric Fromm "*socialist humanism*" (maksudnya bukan "*capitalist humanism*"). Dan kemanusiaan Pancasila itu, telah disinggung berporos pada prinsip persamaan umat manusia (egalitarianisme).

Madjid 1997a: 213

KEMATIAN, PERMULAAN PENGALAMAN YANG LEBIH HAKIKI

[K]ematian bukanlah akhir dari segala pengalaman eksistensial manusia, melainkan permulaan dari jenis pengalaman baru yang justru lebih hakiki dan lebih abadi. Jika eksistensi manusia ini dilukiskan sebagai garis berkelanjutan (*kontinuum*), kematian hanyalah sebuah titik dalam garis itu yang menandai perpindahan dari satu fase ke fase yang lain.

Madjid 1995b: 189

KEMBALI KEPADA ALLAH, SYARAT KEBAHAGIAAN

Lupa diri adalah lawan dari tahu diri. Lupa diri adalah suatu akibat dari orang yang tidak menyadari asal-usul hidupnya dan ke mana tujuan hidupnya. Lupa diri adalah orang yang bingung atau sesat... Oleh karena itu, kembali kepada Allah ini adalah persyaratan dari kebahagiaan. Hal itulah yang disebut dengan takwa.

Madjid 2000a:216

KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN

Frame atau kerangka yang digunakan [kaum konservatif] itu kembali kepada teks-teks al-Qur'an itu sendiri dalam pengertian yang sangat skripturalis. Misalnya dalam hal pandangan tentang *ahl al-kitāb*. Kita tahu padahal ini adalah hal yang kompleks dan antar agama-agama itu mempunyai keterkaitan sejarah maupun teologis.

Madjid 1998b: 118

KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Slogan "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah" tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbeda. Sebab di sini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh atau parsial, aksentuasi yang tepat atau tidak,

latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interest*). Juga perlu diteliti apakah seruan pembaruan yang kini banyak dibicarakan dapat disimpulkan sebagai hendak melaksanakan "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok".

Madjid 1987: 237

KEMELARATAN, TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Kemelaratan adalah salah satu penyebab utama kejahatan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang mampu, kejahatan yang dilakukan oleh rakyat tak mampu dapat terjadi karena dorongan kemelaratan. Sekalipun tetap harus dipandang sebagai kejahatan, pelanggaran hukum oleh rakyat yang kelaparan harus dipandang sebagai persoalan tanggung jawab bersama, bukan semata tanggung jawab pelaku kejahatan itu sendiri saja.

Madjid 2004:129

KEMENANGAN DAN KEBAHAGIAAN, TERGANTUNG USAHA

Dengan bercermin dari surat al-Dluhā, kita percaya dengan firman Allah *wa lasawfa yu'thīka*, pada saat nanti Allah akan memberimu kemenangan dan pada waktu itu kamu juga bahagia. Tapi semua itu janganlah diandalkan kepada peristiwa-peristiwa metafisis. Karena juga tergantung kepada usahamu. Usaha harus dimulai dengan kesadaran siapakah diri kita. Dengan penyadaran diri dahulu, kemudian kita maju ke depan dengan kesadaran baru.

Madjid 2000a: 155

KEMERDEKAAN INDIVIDU DIBATASI KEMERDEKAAN INDIVIDU LAINNYA

Tuhan mengajarkan kemerdekaan individu, tetapi mengajarkan bahwa kemerdekaan tiap-tiap individu dibatasi oleh kemerdekaan individu

lainnya (*ḥurriyat-u 'l-mar'i maḥdūdat-un bi ḥurriyat-i siwāh*). Oleh karena itu, ada perintah Ilahi tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, serta ada larangan bagi seorang anggota masyarakat untuk bermasa bodoh terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, karena akibat buruk kejahatan itu akan menimpa juga orang yang baik-baik (Q. 8: 25).

Madjid 1987: 188

KEMERDEKAAN, SESUATU YANG PALING BERHARGA

Kemusyrikan orang-orang primitif sungguh berbahaya karena menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka lebih berbahaya lagi karena menghasilkan pemerintahan totaliter dan perampasan kemerdekaan pribadi. Dan memang persis "kemerdekaan" itulah yang kini dengan gencar dituntut oleh *ḥukamā*': *"Lā Syay'-a atsman-u min al-ḥurrīyah wa lā sa'ādat-a akbar-u min al-qiyām-i bi al-wājib"* (Tiada sesuatu yang lebih berharga daripada kemerdekaan, dan tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban).

Madjid 1994:251

KEMISKINAN MENGHALANGI PERHATIAN KEPADA KEHIDUPAN RUHANI

Kemiskinan dan kemelaratan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, sehingga kemiskinan dan kemelaratan membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inābah*) kepada Tuhan, sebab Tuhanlah sumber segala kebahagiaan, asal-muasal segala yang ada.

Madjid 2002a: 19

KEMISKINAN, NON-HUMANISTIS

[Memang] menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana

mempertahankan hidup itu sendiri saja adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistis. Kemiskinan tetap non-humanistis.

Madjid 1987: 130

KEMODERNAN SEBAGAI BARANG YANG HILANG

[Kaum] Muslim, khususnya kaum muda, [hendaknya] menerima kemodernan sebagai milik sendiri yang pernah hilang.

Madjid 1992: l

KEMUDAHAN HIDUP SEBAGAI PIRANTI

Muncul anggapan bahwa pergi ke tanah suci dengan perahu layar pada zaman dulu, kurang *afdlal* atau menghasilkan nilai keruhanian yang lebih rendah daripada dengan pesawat. Kecenderungan sebaliknya, orang justru melihat cara kuno itu lebih *afdlal* daripada cara modern. Tanpa mempersoalkan benar tidaknya cara pandang itu, jelas kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa kemudahan hidup tidak lain sebagai alat atau piranti.

Madjid 1997c: 162

KENYATAAN SEJARAH DAN PENYIMPANGAN AJARAN ISLAM

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, di mana tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam itu sendiri sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi sesama negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, namun

hal itu merupakan bagian dan kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.

Madjid 1997b: 141

KEOTENTIKAN DAN KEASLIAN AL-QUR'AN

[K]itab suci Islam, al-Qur'an, memiliki tingkat keotentikan dan keaslian yang tidak dapat diragukan samasekali. Inilah keuntungan yang luar biasa, yang kini dinikmati kaum Muslim di seluruh muka bumi, berkat kebijakan yang berwawasan ke depan yang amat jauh dari para tokoh Sahabat Nabi.

Madjid 1995b: 9

KEPELITAN, BERBAHAYANYA BAGI CITA-CITA MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR

[K]epelitan, dalam bentuknya yang ekstrem, tidak kurang berbahayanya bagi cita-cita masyarakat adil dan makmur. Jika kita pelit pada diri sendiri, tentunya kita akan lebih pelit lagi kepada orang-orang lain khususnya kepada pihak yang paling memerlukan perhatian dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, yaitu kaum tak mampu.

Madjid 1987: 116

KEPEMIMPINAN OTORITER, PANGKALNYA

Arnold Brecht, gaya kepemimpinan otoriter berpangkal pada pandangan yang menganggap "kepemimpinan sebagai suatu prinsip nilai tertinggi. Mengikuti pemimpin adalah tindakan yang benar, dan melawannya adalah tidak benar."

Madjid 2009: 12-13

KEPENTINGAN UMUM HARUS DIMENANGKAN

Al-Tufi berpendapat bahwa kepentingan umum itu harus dimenangkan, betapa pun absahnya sebuah nas. Ia berpandangan bahwa kepentingan umum itulah yang menjadi maksud dan tujuan Mahahakim (Allah), sedangkan ketentuan tekstual yang diwahyukan dan sumber-sumber lainnya hanyalah perantara untuk mencapai tujuan itu, dan tujuan harus selalu mendahului perantara atau cara.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:393

KEPENTINGAN UMUM MENDAHULUI KETENTUAN TEKSTUAL

Yamani mengutip pendapat yang ekstrem dari Imam al-Tufi yang diduga dari mazhab Hanbali (tapi juga ada yang menduganya bermazhab Syi'ah), yang mengatakan bahwa kepentingan umum mengatasi dan mendahului ketentuan tekstual, sekalipun dari al-Qur'an dan Sunnah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:393

KEPRIBADIAN MUSLIM YANG DIGAMBARKAN AL-QUR'AN

Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan "*genuine concern*" terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. Itulah kepribadian muslim yang digambarkan al-Qur'an, sebagai buah dari kebebasan ruhani (Q 25:75-76).

Madjid 2002a: 34

KERAGAMAN PEMAHAMAN TERHADAP ISLAM

[K]enyatan historis selama 15 abad kehadirannya, pemahaman terhadap Islam menunjukkan keragaman dari satu masa ke masa lain dan dari satu tempat ke tempat lain, yang keragaman itu tidak kurang

kompleks dan ruwetnya dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agama atau sistem ideologi mana pun.

Madjid 1997a: 67

"KERAGUAN SEHAT"

Gejala "keraguan sehat" merupakan indikasi bagi gejala lain yang lebih sehat dan lebih penting lagi, yaitu mulai tumbuhnya kemampuan orang banyak melihat alternatif-alternatif. Tanggapan kepada suatu fakta tidak lagi dalam kerangka serba-mutlak melainkan nisbi belaka.

Madjid 1994: 282

"KERAGUAN YANG SEHAT"

Dalam berinteraksi "ideologis" sesama Muslim, kita harus menyimpan dalam hati kita sikap "keraguan yang sehat" (*healthy scepticism*), yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang ternyata salah.

Madjid 1994:239-240

KERAHIBAN, BENTUK PENGAMALAN KEAGAMAAN YANG TIDAK WAJAR

Nabi saw menegaskan bahwa beliau tidak diutus untuk mengajarkan kerahiban atau monastisisme, yaitu sikap mengingkari kewajaran hidup sebagai cara pengamalan keagamaan, dan oleh Nabi saw dikaitkan dengan semangat mencari Kebenaran yang lapang (*al-ḥanīfiyah al-samḥah*), karena kerahiban adalah suatu bentuk pengamalan keagamaan yang tidak wajar, tidak alami, dan tidak sejalan dengan *fithrah* manusia, dengan akibat pengingkaran hak kemanusiaan diri dan orang lain.

Madjid 1995a: 152

KERAKYATAN BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Sila Kerakyatan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini sering dipahami sebagai sila demokrasi. Sila kerakyatan ini juga tidak mungkin dipisahkan dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan sila Persatuan Indonesia yang dinamis (persatuan yang diwujudkan dalam kerangka makna dan semangat Bhinneka Tunggal Ika).

Madjid 1997a: 244

KERIBUTAN DALAM DEMOKRASI DAN KEKACAUAN TANPA DEMOKRASI BERBEDA

Duncan memperingatkan, pengalaman di mana saja menunjukkan bahwa setiap berpegang secara kaku dan dogmatis pada aturan yang tidak memadai akan justru menjerumuskan masyarakat pada proses perubahan yang radikal, kacau, dan tidak jarang memakan korban. Maka, kita tidak boleh menyamakan "keributan" yang menandai hidupnya demokrasi atas dasar keterbukaan dengan kekacauan yang benar-benar terjadi justru jika prinsip-prinsip demokrasi tidak dijalankan.

Madjid 1997a: 223

KERINDUAN EKSISTENSIAL MANUSIA

[M]anusia selalu memiliki kerinduan eksistensial, yang dalam istilah al-Qur'an disebut *ḥanīf* (Q. 10: 105), maka setiap saat pun kemudian datang dalam diri manusia sebuah kerinduan ingin kembali kepada kebenaran.

Madjid 1998a: 38

KERJA KERAS, SUMBER PENGHARGAAN ATAS SESEORANG

Birokrasi itu mencakup sistem rasionalitas ekonomi, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin

secara sempurna. Nilai-nilai itu berfungsi untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan-tujuan produksi jangka panjang. Dengan begitu terciptalah apa yang disebut "mesin masyarakat" atau "masyarakat mesin", yang di dalamnya kerja keras dan produktif menjadi sumber penghargaan atas seseorang.

Madjid 1987: 129

KESADARAN AKAN HAK-HAK ASASI, PERLU PENYEBARAN DAN PENINGKATAN

[U]saha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni, selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi (dalam arti "*non-formal*" atau "*non-governmental*"). Sebab umumnya lembaga-lembaga non-formal itu tumbuh dan berkembang atas dasar dorongan batin kejuangan (*cause*) yang menyangkut komitmen kepada pandangan dan nilai hidup tertentu.

Madjid 1995a: 204

KESADARAN KEBAHASAAN, KESADARAN HISTORIS

Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran kebahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:37

KESADARAN KETUHANAN

"[K]esadaran atau semangat ketuhanan" itu ialah—seperti dijabarkan Muhammad Asad—kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah sorotan kesadaran itu.

Madjid 1997a: 141

KESADARAN KETUHANAN INTI PESAN DASAR AGAMA

Kesadaran Ketuhanan (*Rabbāniyah*) yang mendasari akhlak mulia itulah inti pesan dasar agama lewat para Rasul, dan pokok perjanjian Tuhan dengan semua Nabi: "*Ingatlah ketika Kami (Tuhan) mengambil dari para Nabi perjanjian mereka, juga dari engkau (Muhammad) dan dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang berat.*"

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:385

KESADARAN SEJARAH DAN AKIBAT LOGISNYA

Kesadaran sejarah ialah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilnya tokoh masa lalu, selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu, karena itu tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri. Akibat logis dari kesadaran sejarah itu ialah sikap penisbian terhadap kejadian dan tokoh masa lalu, dengan selalu memandangnya secara kritis dan dinamis, serta membukanya untuk dapat dipersoalkan, dan terus-menerus dipersoalkan kembali.

Madjid 2002a: 105

KESADARAN SEJARAH DAN AKUMULASI PENGALAMAN KEMANUSIAAN

[K]ita memang perlu menanamkan kesadaran sejarah dalam masyarakat. Suatu bangsa akan sulit berkembang jika kesadaran itu tidak ada atau lemah. Sebab melalui kesadaran sejarah itulah kita dapat melakukan akumulasi pengalaman kemanusiaan—suatu pendekatan yang "ekonomis" atau hemat untuk menumbuhkan kebudayaan dan peradaban. Tapi untuk tujuan itu, masalah kemutlakan dan kenisbian yang menyangkut pengalaman hidup manusia dalam sejarah tetaplah harus diingat.

Madjid 2002a: 108

KESADARAN SEJARAH MENUNTUT ADANYA KONSISTENSI PEMIKIRAN

Bahaya kemandekan perkembangan, karena tidak adanya kemampuan mengambil pelajaran dari sejarah, sama besarnya dengan bahaya pemutlakan pengambilan pelajaran itu. Selanjutnya, kesadaran sejarah juga menuntut adanya konsistensi pemikiran yang juga berarti memerlukan jenis keahlian khusus. Seperti dikatakan dalam sebuah ungkapan bijak, "kalau suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya."

Madjid 2002a: 108

KESADARAN SEJARAH, PENARIKAN PELAJARAN DARI SEJARAH

Kesadaran sejarah mengasumsikan adanya suatu hukum sejarah yang objektif dan tetap, tidak berubah. Sebab penarikan pelajaran dari kejadian masa lalu dengan sendirinya mengasumsikan adanya suatu pola yang dapat diulang dan dipergunakan untuk ruang dan waktu lain, jika faktor-faktor pembentuknya sama. Dengan kata lain, penarikan pelajaran dari sejarah mengisyaratkan adanya keperluan mengembangkan generalisasi yang bebas *titi mangsa* (*dateless generalizations*).

Madjid 2002a: 106

KESADARAN TENTANG UNIVERSALITAS *AL-HIKMAH*

Karena kesadaran tentang universalitas *al-hikmah* itu, para sarjana Muslim klasik memiliki daya terima yang tinggi terhadap sumber-sumber pemikiran di luar lingkungan dekatnya.

Madjid 2009: 137

KESADARAN TENTANG HAK-HAK ASASI MANUSIA

[M]asalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi

kepada pandangan dan nilai itu daripada sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Maka memang pendidikan formal—apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata—tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi manusia yang merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan itu.

Madjid 1995a: 203-204

KESADARAN TENTANG MAKNA DAN TUJUAN HIDUP DALAM BISNIS

Unsur keyakinan dalam bisnis ini umumnya terkait dengan masalah kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Jadi seorang pelaku bisnis adalah seorang yang melihat bidang usahanya sebagai kelanjutan dari makna dan tujuan hidupnya. Memang dibanding dengan makna dan tujuan hidup itu sendiri, bisnis hanya bernilai alat atau jalan, untuk mencapai tujuan. Tapi karena dalam keyakinannya itu demikian kuat kaitan bisnis itu dengan makna dan tujuan hidupnya, maka ia tidak menyikapinya dengan setengah hati.

Madjid 2002a: 3

KESADARAN TENTANG MAKNA DAN TUJUAN HIDUP, PANGKAL KETAHANAN MENTAL

Adanya kesadaran tentang makna dan tujuan hidup merupakan pangkal pertama dan utama bagi ketahanan mental. Manusia akan lebih bersedia menderita dalam memperjuangkan sesuatu yang baginya bermakna dan bertujuan (sehingga akan muncul semangat berkorban) daripada menempuh hidup yang tidak berarti, tidak penting, yang kadang-kadang dirinya pun dianggap tidak penting.

Madjid 1997a: 240

KESADARAN UKHRAWI, KESADARAN MORAL DAN ETIS

[K]esadaran ukhrawi atau keakhiratan adalah tidak lain kesadaran tentang akibat atau konsekuensi dalam jangka panjang dari perbuatan

seseorang. Yaitu kesadaran moral dan etis, yang diwujudkan dalam tingkah laku dan sikap penuh tanggung jawab kepada nilai intrinsik suatu tindakan, nilai yang terkait dengan usaha melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan sebagai tujuan hidup bersama.

Madjid 1997c: 151

KESALEHAN FORMAL, KESALEHAN YANG MENGECOH

[D]alam hal pendidikan agama, jelas sekali diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbarui pilihan substansi ajaran keagamaan yang hendak ditanamkan kepada anak didik serta masyarakat pada umumnya itu, dengan mencari dan menemukan metode pendidikan dan pengajaran agama yang efektif, efisien dan produktif. Kesibukan yang terpaku hanya kepada simbol semata, tanpa menangkap maknanya, akan melahirkan gejala kesalehan lahiri dan formal, suatu kesalehan yang mengecoh.

Madjid 2004:160

KESALEHAN KAUM AHMADIYAH

[J]ika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, kita mendapatkan kesalehan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Madjid 1997b: 25-26

KESAMAAN AJARAN POKOK AGAMA

Dari kajiannya terhadap sumber-sumber Arab, Ibrani, Yunani dan lain-lain, Pico menemukan kesamaan dalam ajaran pokok semua pandangan hidup manusia, terutama agama, yaitu kearifan kemanusiaan universal.

Falsafah kemanusiaan atau Humanisme Eropa masa Kebaktian atau *Renaissance* berkembang dari pemikiran Pico itu.

Madjid 2004:68

KESANTRIAN VS "ABANGANINSE"

[K]esantrian adalah lebih universal—dalam arti meliputi seluruh wilayah Indonesia—daripada "abanganisme", meskipun banyak peninjau luar menganggap "abanganisme" sebagai titik tolak sekularisme modern di Indonesia.

Madjid 1997a: 61

KESATUAN CARA DAN TUJUAN

"Janganlah kami ditunjukkan hanya tujuan, tanpa cara
Sebab tujuan dan cara di dunia ini sedemikian terjalin (erat)
Mengubah salah satu akan berarti mengubah satunya lagi juga.
Setiap cara yang berbeda akan menampakkan tujuan yang lain."

Madjid 1997a: 212

KESATUAN IMAN DAN ILMU

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern sekarang ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Madjid 1994:31

KESATUAN KEMANUSIAAN DAN BUDAYA KOSMOPOLIT

Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan ini, dan berdasarkan kesadaran

itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari, budaya seluruh umat manusia.

Madjid 1992: 442

KESATUAN KENABIAN, KESATUAN RISALAH DAN KESATUAN KEMANUSIAAN

Semua Nabi dan utusan Tuhan itu membentuk persaudaraan umat yang tunggal, sebab Pesan Suci mereka pun tunggal, yaitu mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai dan melindungi mereka. Ini menjadi dasar pandangan tentang Kesatuan Kenabian (*waḥdat al-nubūwah*) dan Kesatuan Risalah atau pesan suci (*waḥdat al-risālah*), yaitu pesan suci kepasrahan yang tulus pada kehendak Ilahi (*al-islām*, dalam makna generiknya) dan inilah pula dasar pandangan tentang Kesatuan Kemanusiaan (*waḥdat al-insāniyah*).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:669

KESELAMATAN DALAM ISLAM

[P]ara penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat (Lihat Q. 2:62; 5:16, beserta berbagai kemungkinan tafsirnya). Inilah yang menjadi dasar toleransi agama yang menjadi ciri sejati Islam dalam sejarahnya yang otentik.

Madjid 1992: lxviii

KESELAMATAN TERGANTUNG HANYA KEPADA TIGA PRINSIP SAJA

[M]enurut Muhammad Asad, "keselamatan" (*salāmah [salvation],* yang berasal dari akar kata yang sama dengan *"islām*" [sikap pasrah kepada Tuhan], dan menjadi tujuan agama) tergantung hanya kepada tiga

prinsip saja: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik dalam hidup."

Madjid 1997b: 185-186

KESENJANGAN INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA DENGAN DUNIA ISLAM PADA UMUMNYA

Al-Ghazali dan Jayabaya adalah tokoh-tokoh yang hidup dan tampil sezaman. Apa artinya ini bagi pengenalan masalah Islam di Indonesia akan tampak jika kita membandingkan warisan intelektual kedua tokoh itu al-Ghazali mewariskan karya-karya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Tahāfut al-Falāsifah, Miḥakk al-Nazhar, al-Qisthāsh al-Mustaqīm, Mi'yār al-'Ilm*, dan lain-lain. Sedangkan Jayabaya mewariskan buku *Jangka Jayabaya* yang terkenal itu. Dengan membandingkan kedua warisan itu sedikit banyak menggambarkan satu aspek permasalahan Islam di Indonesia dibanding dengan Dunia Islam pada umumnya, yaitu adanya semacam kesenjangan intelektual.

Madjid 1997a: 4

KESERAGAMAN ARTIFISIAL DAN SISTEM MONOLITIK

[K]eseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan tersumbat yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kekuatan destruktif.

Madjid 2009: 125

KESERAGAMAN ARTIFISIAL DAPAT MENJADI KEKUATAN YANG DESTRUKTIF

[K]eseragaman artifisial melalui penggiringan dan mobilisasi masyarakat dalam sistem monolitik tidak saja memangkas potensi-potensi kreatif dalam masyarakat, tapi juga menghasilkan perasaan

tersumbat yang sewaktu-sewaktu dapat meledak menjadi kekuatan yang destruktif.

Madjid 2002a: 188

KESINAMBUNGAN ORGANIK ANTARA MODERNITAS DAN PASCAMODERNITAS

Pascamodernisme membuka peluang bagi dilancarkannya kritik-kritik mendasar terhadap klaim-klaim universalitas nilai-nilai modernitas yang kini dijunjung tinggi oleh Barat dan, karenanya, oleh dunia. Namun, seperti para pemikir pascamodernisme sendiri telah mengakui dan memang mustahil mengingkari, ada kesinambungan organik antara modernitas dan pascamodernitas.

Madjid 1995a: 117)

KESOMBONGAN, DOSA MAKHLUK YANG PERTAMA

Ucapan *al-ḥamd-u li 'l-Lāh* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam. Dia ingkar dan sombong, dengan begitu dia termasuk orang yang kafir. Kesombongan adalah dosa kesetanan. Rasulullah pernah bersabda, tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.

Madjid 2002a: 66

KESUFIAN DAN KEMISKINAN

[B]agi gerakan sufi, dunia menjadi rintangan untuk menuju kepada Tuhan. Bagi gerakan sufi ini, demi mencapai tingkat tertinggi agar lebih dekat dengan Tuhan, maka kemiskinan menjadi alternatif. Tapi lama-kelamaan terbalik. Kesufian pada akhirnya menjadi alternatif bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, banyak terjadi adanya semacam keparalelan, yaitu kesufian adalah tempat pelarian. Tentu saja sufi yang begini tidak *genuine*. Tidak banyak nilainya kalau sufi hanya dipakai

sebagai tempat pelarian. Sebab dalam bentuknya yang asli, tidak ada korelasi antara kemiskinan dan kesufian.

Madjid 1998b: 323

KESUKSESAN MENUNTUT PENGORBANAN

Kesuksesan itu didahului dengan perjuangan panjang mendaki bukit terjal penuh ancaman bahaya sehingga banyak menuntut pengorbanan. (Lihat surat al-Balad)

Madjid 2004:7

KESULTANAN ISLAM DEMAK, TITIK MULA PENGISLAMAN JAWA

Majapahit jatuh pada 1478 ("*Sirna Ilang Kertaning Bumi*"), kemudian diikuti oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam di Jawa, khususnya Demak. Ini merupakan titik mula pengislaman Jawa secara ekstensif. Dan pengislaman ini juga terjadi pada kawasan Asia Tenggara pada umumnya, yang prosesnya dipercepat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511.

Madjid 1995a: 24

KESUNGGUHAN DAN DEDIKASI DALAM BISNIS

[B]isnis berjalan sejajar dengan kesungguhan dan dedikasi. Ia tidak dapat dilakukan sambil lalu. Dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup, semakin seseorang bersugguh-sungguh (Arab: *juhd, jihād, ijtihād, mujāhadah*), semakin ia dapat diharap menemukan jalan menuju tujuan hidupnya. Begitu pula kebalikannya, semakin setengah hati, semakin pula tujuan tak tercapai. Bisnis yang berpandangan relijius seperti ini bukanlah mengada-ada.

Madjid 2002a:6

KETEGARAN HUKUM DAN KELEMBUTAN MEMAAFKAN

Prinsip ketegaran hukum dan kelembutan memaafkan itu sejalan dengan semangat pesan kemanusiaan universal yang terkandung dalam syariat asasi agama-agama. Yaitu, ajaran dasar kemanusiaan. *"Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barang siapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.* Prinsip itu ditegaskan oleh Nabi pada kesempatan Pidato Perpisahan (*Khuthbat-u 'l-Wadā'*).

Madjid 2004:65-66

KETERBUKAAN BAGIAN INTEGRAL DEMOKRASI

[K]eterbukaan itu merupakan bagian integral dari demokrasi itu sendiri, termasuk Demokrasi Pancasila. Keterbukaan itu terlebih dahulu dan terutama dituntut dari para pelaku politik sendiri. Sebab, tingkah laku mereka adalah salah satu sumber peneladanan, dan peneladanan oleh orang banyak akan tumbuh menjadi kultur politik umum.

Madjid 1997a: 236

KETERBUKAAN DAN EKSPERIMENTASI

Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau, dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sistem itu senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya.

Madjid 1995a: 222

KETERBUKAAN MELAHIRKAN SIKAP POSITIF

Semangat keterbukaan melahirkan sikap-sikap positif orang-orang Muslim klasik terhadap kebudayaan asing yang sekiranya tidak ber-

tentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan.

Madjid 1992: 133

KETERBUKAAN, KEBEBASAN, DAN TANGGUNG JAWAB

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggung jawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan.

Madjid 2009: 75

KETERBUKAAN, KESEDIAAN MENDENGAR PENDAPAT ORANG LAIN

Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

Madjid 2009: 114

KETERBUKAAN, KONSEKUENSI DARI PERIKEMANUSIAAN

[M]asyarakat madani bakal terwujud hanya jika terdapat cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimis. Yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebelum terbukti sebaliknya.

Madjid 2009: 113-114

KETERBUKAAN, SYARAT MENEMPUH JALAN TENGAH YANG ADIL

Untuk bisa menempuh jalan tengah yang adil, seperti dikehendaki agama kita, ada persyaratan keterbukaan. Musyawarah itu sendiri sudah mengindikasikan persyaratan keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk mendengar perkataan orang lain, selain berpegang kepada hak menyatakan pikiran. Agama kita mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik karena diciptakan dalam fitrah dan mempunyai watak yang disebut *ḥanīf*. Sehingga setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Maka setiap orang harus diberi hak untuk menyatakan pikirannya.

Madjid 2000a: 34

KETERKAITAN ANTARA AGAMA DAN POLITIK

[S]esungguhnya keunikan Islam bukanlah adanya keterkaitan erat antara agama dan politik itu sendiri. Agama-agama lain juga mengenal keterkaitan yang sangat erat dengan politik, jika tidak boleh dikatakan menyatu atau tidak mengenal pemisahan dengan masalah politik. Istilah perpolitikan "teokrasi" sendiri sudah menunjukkan adanya kemungkinan agama mana saja untuk menyatu dengan politik, sehingga kekuasaan yang berlaku dipandang sebagai "kekuatan (politik) Tuhan."

Madjid 1995a: 188

KETERKAITAN IBADAT DENGAN KERJA KEMANUSIAAN

[D]alam keberagamaan selalu ada kaitan organik antara segi vertikal (*habl-un min-a 'l-Lāh*) dalam ibadat, dengan segi horizontal (*habl-un min-a 'l-nās*) dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Madjid 2002a: 133

KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN DALAM IBADAT

Perpaduan dan kesejajaran antara ketuhanan, yang melahirkan budi pekerti luhur, dan kemanusiaan yang menjadi manifestasi budi itu,

secara implisit, dapat dipahami dari perpaduan dan kesejajaran antara iman dan amal, salat dan zakat, serta dinyatakan secara simbolis dalam salat itu, yang diberi batasan sebagai ibadat yang dibuka dengan *takbīr* (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan disudahi dengan *salām* dan *taslīm* (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan perdamaian sesama hidup di kanan-kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horizontal hidup yang benar).

Madjid 1987: 167-168

KETUHANAN YANG MAHA ESA, DASAR KESADARAN ETIS DAN MORAL MANUSIA

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar utama dan hakiki bagi kesadaran etis dan moral manusia. Dia memberi kita keteguhan wawasan tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk.

Madjid 1997a: 241

KETUHANAN YANG MAHA ESA, TITIK PERTEMUAN SEMUA KITAB SUCI

Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun sawā'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci. Maka dalam al-Qur'an ada perintah kepada Nabi saw untuk mengajak kepada para penganut kitab suci agar berpegang teguh kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan menyembah hanya kepada-Nya saja, tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apa pun juga, dan dengan meninggalkan praktik mengangkat sesama manusia sebagai "tuan-tuan" (*arbāb*), selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Madjid 1995a: 136

KEWAJIBAN BERBUAT BAIK KEPADA ORANGTUA

[K]ewajiban seseorang kepada ibu-bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadat kepada Allah semata.

Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adanya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orangtuanya baik pendidikan sebelum lahir atau "pre-natal" seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang dikandungnya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama.

Madjid 2002a: 86

KEWAJIBAN MENJAGA KEUTUHAN SEMUA PRANATA KEAGAMAAN

[P]engusikan dan pengingkaran hak individu dan sosial manusia karena pandangan keagamaan (karena mengatakan, "Pangeran kami ialah Tuhan Yang Maha Esa"), adalah pelanggaran terhadap prinsip kebebasan nurani. Sebaliknya, demi kebebasan nurani itu maka masyarakat dan negara berkewajiban menjaga keutuhan semua pranata keagamaan seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid, karena pranata atau institusi keagamaan adalah sarana dan tempat ditanamkannya keimanan kepada Tuhan (untuk dasar pandangan-pandangan ini, lihat Q. 22:40).

Madjid 2002a: 185

KEWASPADAAN DAN SEMANGAT INTROSPEKSI

Kewaspadaan harus kita tujukan kepada diri sendiri dalam suatu semangat introspeksi. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan dan erosi moral itu juga terjadi pada kehidupan pribadi kita.

Madjid 1997a: 157

KHALDUNISME, PENDEKATAN SEJARAH SECARA EMPIRIK

[S]udah mendekati urgensi bagi kita untuk coba menghidupkan "Khaldunisme", yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang empirik tadi. Pendekatan seperti ini memang dapat membawa kepada relativisme

berbagai nuktah doktrin Islam, termasuk apa yang dalam tabligh-tabligh disebut sebagai *'aqīdah* (suatu istilah teknis yang al-Qur'an sendiri tidak menggunakannya) seperti, rumusan sifat dua puluh dalam Kalam al-Asy'ari. Tetapi relativisasi itu tidak perlu dikuatirkan, karena hal itu hanyalah berarti sikap memasalahkannya dalam konteks sejarah suatu doktrin keagamaan.

Madjid 1997b: 152

KHAWARIJ DAN PENGARUH PEMIKIRANNYA

Karena sikap-sikap mereka yang sangat ekstrem dan eksklusif, kaum Khawarij akhirnya boleh dikatakan binasa. Tetapi dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, pengaruh mereka tetap saja menjadi pokok problema pemikiran Islam.

Madjid 1992: 206

AL-KHAYR DAN *AL-MA'RUF*

Umat Islam sekarang ini harus melakukan dua hal: pertama, menangkap apa itu *al-khayr*. Di sini berarti mengangkat ajaran Islam pada level *high generalization*. Kemudian menurunkannya dalam *al-ma'rūf*, yang sekarang masih menjadi problem bagi sebagian umat Islam. Karena kita harus tahu konteks zaman dan tempatnya. Misalnya sarung. Dulu untuk orang Indonesia sarung adalah tanda kesalehan. Tapi di India, kesalehan itu bukan dengan sarung, tapi dengan pakaian India itu.

Madjid 1998b: 112

AL-KHAYR, IDE PALING ASASI AGAMA

Menurut para ahli, pengertian *al-khayr* adalah kebaikan yang asasi, yang fundamental, yang normatif, yang universal, yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Ini adalah ide-ide yang paling asasi dari agama yang disebutkan sebagai ciri dari semua agama Allah, misalnya, tauhid, dan juga ketentuan-ketentuan dasar mengenai budi pekerti yang luhur atau *al-akhlāq al-karīmah*, yang dalam al-Qur'an juga

disebutkan sebagai ajaran semua Nabi dan merupakan titik temu dari semua agama.

Madjid 2000a:134

AL-KHAYR, KEBAIKAN UNIVERSAL

Rasyid Rida dalam tafsir *al-Manār* yang sangat terkenal itu menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-khayr* dalam firman itu adalah *al-Islām* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua Nabi dan Rasul sepanjang zaman. Jadi, sesungguhnya *al-khayr* di situ adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar.

Madjid 1997a: 91

AL-KHAYR, UNIVERSAL

Menjalankan *ma'rūf* di suatu daerah, misal di Afrika, dalam beberapa hal beda dengan di Indonesia. Tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu adalah universal, perenial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'rūf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.

Madjid 2000a: 135

KHUTBAT-U 'L-WADĀ'

[K]etika Nabi melaksanakan haji *wadā'*, beliau berpidato di Arafah. Apa yang disampaikan oleh Nabi di Arafah itulah yang disebut *Khutbat-u 'l-Wadā',* Pidato Perpisahan. Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira 3 bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat-u 'l-Wadā'* ini, Nabi menegaskan tentang—dalam bahasa sekarang—hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram—artinya suci tidak boleh diganggu gugat—sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini*."

Madjid 2000b: 69-70

KIAI BANYAK YANG ARISTOTELIAN

Di pesantren, Aristoteles populer lewat logikanya yang disebut *al-manthiq al-Aristhī*. Para kiai yang menguasai ilmu manthiq ini biasanya sangat pandai dalam berdebat. Ini artinya para kiai itu, ternyata banyak yang Aristotelian.

Madjid 2002a: 61

KIAI SHALIH UMAR TENTANG KEMANDIRIAN PRIBADI

Tentang kemandirian pribadi, sebuah kitab mengutip beberapa sabda Nabi saw, "Sebaik-baik dukungan takwa kepada Allah ialah harta", "Kemiskinan bagi para sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi seorang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan", dan "Kehormatan orang beriman ialah kemandiriannya dari orang lain". (Hadis-hadis ini dikutip oleh Kiai Shalih Umar dari Pesantren Darat, Semarang, dalam kitabnya *Tarjamat Sabīl al-ʿĀbid ʿalā Jawharat al-Tawḥīd*).

Madjid 2002a: 29

KIAT HIDUP SUKSES: KANDUNGAN SURAT AL-ʿASHR

[H]idup sukses sejalan dengan perspektif al-Qur'an, ada empat faktor yang ditawarkan oleh al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surat al-ʿAshr. Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan ini, seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadat dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadat dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawāshaw bi ʿl-ḥaqq-i wa tawāshaw bi ʿl-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Madjid 1998a: 102

KIBLAT, SIMBOL PERSATUAN

Kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadapkan diri ke arah tersebut. Namun sesungguhnya itu suatu lambang. Lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Dan di antara semua agama, Islamlah yang banyak menikmati simbolisme persatuan ini.

Madjid 2000a: 26

AL-KIMYĀ'

[D]i zaman-zaman Islam sendiri untuk praktik sihir yang bertujuan meraih hasil untung cepat dan mudah itu—yang kemudian ternyata palsu belaka—ialah ilmu *al-kimyā'* (diinggriskan menjadi "*alchemy*" dengan konotasi kesihirannya yang kuat). Memang dalam perkembangannya yang lebih jauh *al-kimyā'* tumbuh menjadi ilmu pengetahuan dengan metode empirisnya yang mapan, dan kelak setelah berpindah ke Eropa menjadi ilmu kimia modern dan dalam bahasa Inggris tidak lagi disebut "*alchemy*" melainkan "*chemistry*". (Karena asal-usulnya yang dari dunia Islam itu maka banyak sekali peristilahan ilmu kimia modern yang berasal dari bahasa Arab, seperti *alembic* [dari *al-anbīq*], *elixir* [dari *al-iksīr*], *alcohol* [dari *al-kuhūl*], dan lain-lain).

Madjid 1997c: 180

KITA BANGSA YANG SEDANG TUMBUH

Salah satu cara mendekati permasalahannya ialah dengan menilainya dari sudut pandang bahwa kita adalah bangsa yang sedang tumbuh. Proses pertumbuhan itu masih akan terus berlangsung, untuk menuju kepada tingkat perkembangan keindonesiaan yang salah satu kualitas umatnya ialah "pertimbangan baru."

Madjid 1994:265

KITA HARUS ADIL DAN OBJEKTIF MELIHAT BARAT

Saya berpendapat, umat Islam sekarang menderita kompleks anti-Barat oleh karena pengalaman sejarahnya, baik yang lama maupun yang baru; tapi terutama yang baru yaitu pengalaman kolonialisme-imperialisme. Tapi sebetulnya kita ya harus adil dan harus objektif. Al-Qur'an sendiri mengatakan; janganlah kebencian suatu kaum, membuat kamu tidak adil. Begitu juga terhadap Barat.

Madjid 1998b: 147

KITA HARUS BISA BERDIRI BEBAS

[K]ita harus berada di satu daerah yang di sana kita dapat berdiri bebas. Seperti saya, godaan untuk berpolitik praktis itu cukup besar. Godaan dari orang lain, bukan dari saya. Namun, saya selalu menghindar karena saya ingin mempertahankan kebebasan saya untuk bergerak, juga kebebasan untuk berpikir.

Madjid 1998b: 10

KITA HARUS MENCOBA MEMAHAMI AL-QUR'AN SEBAIK MUNGKIN

Berkenaan dengan ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, Abdullah Yusuf Ali memberi komentar sebagai berikut, "Ayat ini memberi kita suatu kunci penting untuk interpretasi al-Qur'an. Secara garis besar al-Qur'an itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yang tidak diberikan secara terpisah, tapi tumpang tindih; yaitu, *pertama*, inti atau dasar Kitab Suci, secara harfiah "Induk Kitab Suci," dan *kedua*, bagian yang bersifat figuratif, metaforis dikenakan kepada esensi itu, di seluruh Kitab Suci. Kita harus mencoba memahaminya sebaik mungkin, tetapi tak boleh menyia-nyiakan energi kita dalam memperdebatkan sesuatu yang berada di luar kedalaman diri kita."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:19-20

KITA SEMUA INGIN KEMBALI PULANG

Semua orang ingin kembali kepada Tuhan. Hidup ini adalah perjalanan ingin kembali. Kembali ke asal. Hidup ini bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya, dan didekaplah ia oleh sang ibu, maka dia akan diam. Dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang. Pulang itu adalah suatu gejala psikologis, bukan gejala fisik.

Madjid 2000a: 13

KITAB DAN SUNNAH REFERENSI KEABSAHAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Karena agama adalah sesuatu yang pada dasarnya hanya menjadi wewenang Tuhan, maka keotentikan suatu keputusan atau pikiran keagamaan diperoleh hanya jika ia jelas memiliki dasar referensial dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab dan sunnah. Tanpa prinsip ini, maka klaim keabsahan keagamaan akan menjadi mustahil.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:341

KITAB-KITAB HADIS, SUMBER HIKMAH YANG BESAR

[P]aham Sunni dan keilmuan tentang hadis mula-mula adalah bagian dari susunan mapan. Namun kita sekarang mewarisi sumber hikmah yang besar, berupa kitab-kitab kumpulan hadis, asalkan kita mampu menangkap makna dan semangatnya yang lebih luas dan prinsipil.

Madjid 2002a: 148

KLAIM KENABIAN MENIMBULKAN MASALAH

Klaim kenabian atau, apalagi, kerasulan, akan menimbulkan masalah dalam masyarakat, karena logika setiap klaim kenabian atau kerasulan tentu menuntut kepada setiap orang untuk menerima, membenarkan, dan "beriman" kepada pengaku itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:526

KNOWLEDGE IS POWER

[P]endidikan akan memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosial-politik. Sebagaimana dimaksudkan oleh ungkapan *knowledge is power*, pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa dan negara.

Madjid 2004:150

KOMITMEN DAN PERILAKU SOSIAL HARUS TERBUKA KEPADA PENGAWASAN

Komitmen individual masing-masing orang kepada nilai-nilai luhur, yang merupakan prakondisi pertama masyarakat yang sehat, menuntut realisasi konkretnya berupa komitmen dan perilaku sosial dalam hidup bersama. Pada urutannya, demi mencegah terjadinya penyimpangan, baik sadar maupun tidak sadar, komitmen dan perilaku sosial itu harus terbuka kepada pengawasan oleh sesama anggota masyarakat.

Madjid 2002a: 188

KOMITMEN DAN *PROBLEM OF ULTIMACY*

[J]ika suatu komitmen—dalam hal ini komitmen pada demokrasi dan pluralisme—agar memperoleh efektivitasnya yang optimal, maka ia harus berakar dan bersumber pada pandangan seseorang atau kelompok tentang apa yang *ultimate*. Jadi, harus ada kaitannya dengan "*problem of ultimacy*", seperti keyakinan tentang makhluk hidup, "*sangkan paran*" hidup manusia, dan bahkan seluruh alam ini.

Madjid 1997a: 138

KOMITMEN PRIBADI KEPADA NILAI-NILAI LUHUR

Komitmen pribadi kepada nilai-nilai hidup yang luhur akan tidak bermakna apa-apa jika yang bersangkutan tidak mewujudkan secara nyata dalam tindakan hidup pribadi sehari-hari. Oleh karena itu

komitmen pribadi kepada nilai-nilai luhur dapat disederhanakan sebagai ketaatan pribadi itu kepada aturan-aturan dan hukum-hukum yang dinyatakan berlaku untuk setiap orang.

Madjid 2002a: 189

KOMUNISME, PADANAN AGAMA

[M]eskipun resminya seorang komunis adalah ateis atau tidak beragama, namun kenyataannya komunisme itu sendiri telah berfungsi sebagai padanan agama, lengkap dengan segala atribut keagamaan yang lazim seperti objek sesembahan, kebaktian atau penghambaan, teks-teks suci, praktik kebaktian, dan bentuk-bentuk kepercayaan yang tidak rasional.

Madjid 1997c: 163-164

KONFRONTASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Setiap mitologi adalah palsu, karena itu agama yang diliputi oleh mitologi tentu tidak akan bertahan terhadap serangan rasionalitas ilmu pengetahuan. Maka, sebagai seorang pembaru dan modernis, salah satu masalah yang menjadi titik *concern* atau kepedulian Buya Hamka ialah konfrontasi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Madjid 1997a: 128

KONOTASI PERKATAAN "*UMMAH*"

[P]erkataan "*ummah*" dalam bahasa Arab mempunyai konotasi, selain kelompok manusia di suatu tempat tertentu, juga kelompok manusia dalam zaman tertentu. Karena itu terdapat kemungkinan satu umat di tempat tertentu mendapatkan lebih dari seorang Rasul, karena umat itu hidup dalam zaman yang berbeda-beda.

Madjid 1995b: 46

KONSEKUENSI UNIVERSALISME ISLAM

Salah satu konsekuensi universalisme itu ialah Islam selalu bisa dipahami, dan bisa dilaksanakan, termasuk di zaman modern ini, betapa pun maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menjadi ciri utamanya, dan yang sering dikuatirkan sebagai ancaman terhadap kelangsungan agama dan kehidupan keagamaan.

Madjid 1992: 493

KONSENSUS DAN DEMOKRASI

Argumen konsensus sebagai sarana demokrasi tidaklah bebas dari berbagai kesulitan dan masalah. Kesulitan pertama timbul dari kenyataan bahwa menentukan kadar, jenis dan distribusi konsensus yang diperlukan untuk demokrasi yang stabil adalah hampir mustahil. Dan, lebih penting lagi, kesulitan itu juga timbul dari kenyataan bahwa terlalu banyak konsensus, sebagaimana menjadi pendapat yang luas di kalangan para ahli, adalah faktor yang *tidak* menguntungkan demokrasi.

Madjid 2009: 8-9

KONSENSUS DAN KONFLIK

Seni memerintah secara demokratis terletak dalam kecakapan mengenai unsur konsensus dan konflik tesebut secara serasi. Proses dialektis yang dihasilkannya akan membuahkan penampilan sistem sosial politik yang memiliki *ekuilibrium* sekaligus dinamika. Masyarakat yang demikian akan berjalan melaju tapi tidak banyak guncangan, ibarat sebuah kendaraan dengan teknologi tinggi yang sanggup lari kencang tanpa banyak oleng.

Madjid 2009: 10

KONSEP "NOL", TEMUAN MANUSIA YANG PALING PENTING

Banyak sekali istilah-istilah ilmu pengetahuan modern yang merupakan sumbangan dari Islam, seperti angka Arab dengan keajaiban mengenai

konsep "nol", sehingga para ahli mengatakan bahwa temuan umat manusia yang paling penting sepanjang sejarahnya bukan kereta api, bukan kapal terbang, bukan roket. Temuan umat manusia yang paling penting ialah roda. Dan roda itu barang bundar. Dan dalam soal simbol, temuan umat manusia yang paling penting ialah angka nol.

Madjid 2000a: 163

KONSEP *AHL AL-KITĀB*

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya agama Tuhan pada setiap rumpun manusia (umat) di masa lalu yang harus dihormati sebagaimana sikap Islam kepada *ahl al-kitāb.* Itulah sebabnya maka konsep tentang siapa *ahl al-kitāb* pernah dalam sejarah Islam untuk diperluas tidak hanya meliputi orang-orang Yahudi dan Kristen saja, tetapi juga orang-orang Zoroaster, Hindu, dan Buddha.

Madjid 2009: 41

KONSEP *DZIMMAH*

[D]alam *syarī'ah* melahirkan konsep *dzimmah*, yakni perlindungan, dalam hal ini perlindungan kepada golongan bukan Muslim penganut Kitab Suci. Karena itu golongan *ahl al-kitāb* juga disebut golongan *ahl al-dzimmah* atau kaum Dzimmī yang berarti "mereka yang harus dilindungi".

Madjid 1992: lxxxviii

KONSEP KESATUAN UMAT MANUSIA, KESATUAN HARKAT DAN MARTABAT

Salah satu *fithrah* Allah yang perenial itu ialah bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu,

antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu.

Madjid 1997c: 25

KONSEP TENTANG *AHL AL-KITĀB*

Salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut kitab suci atau *ahl al-kitāb* (baca: "*ahlul-kitāb*", di-indonesiakan dan dimudahkan menjadi "ahli kitab"). Yaitu konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci.

Madjid 1995b: 59

KONSEP TENTANG AHLI KITAB PERLU DIJABARKAN DALAM KONTEKS ZAMAN MUTAKHIR

Sebagaimana halnya dengan ajaran-ajaran prinsipil lainnya yang selalu relevan namun memerlukan penjabaran operasional dan praktis dalam konteks ruang dan waktu, maka konsep tentang Ahli Kitab menurut al-Qur'an dan Sunnah itu juga dapat dijabarkan dalam konteks zaman mutakhir guna memberi responsi yang tepat dan berprinsipil kepada tantangan sosial yang timbul.

Madjid 1995b: 72

KONSEP TENTANG AHLI KITAB, SALAH SATU TONGGAK SEMANGAT KOSMOPOLITANISME ISLAM

[K]onsep tentang Ahli Kitab merupakan salah satu tonggak semangat kosmopolitanisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pandangan dan orientasi mondial yang positif itu kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal atau internasional, dengan dukungan dari semua pihak.

Madjid 1995b: 60

KONSEP TENTANG WAKTU

Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yaitu yang disebut *saeculum*, maka ada istilah *secular* yang artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, yang artinya dunia. *Saeculum* itu padanannya *al-ūlā*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-ākhirah*. Maka ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya sedikit tidak simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Madjid 2002a: 149

KONSEPSIONAL DEMOKRASI, TIDAK SEDERHANA

[M]asalah "demokrasi", secara konsepsional, tidaklah sederhana. Kini demokrasi secara erat dikaitkan oleh Barat. Namun, Barat sendiri menganut berbagai versi demokrasi, sesuai dengan kultur politik negara atau bangsa yang bersangkutan.

Madjid 1997a: 233

KONSEPTUALISASI AJARAN AGAMA KADANG DIPERLUKAN

Sesuatu dari ajaran Kitab Suci yang abadi dan tak terikat oleh waktu dan ruang (*eternal and independent of time and space*) dalam pengertian tentang *muḥkām* itu tidak lain ialah makna, semangat, atau tujuan universal yang harus ditarik dari suatu materi ajaran agama yang bersifat spesifik, atau malah mungkin *ad-hoc*. Kadang-kadang makna dan tujuan universal di balik suatu ketentuan spesifik itu sekaligus diterangkan langsung dalam rangkaian firman itu sendiri. Tetapi, kadang-kadang makna itu harus ditarik melalui proses konseptualisasi atau ideasi (*ideation*).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:344

KONSERVATISME MENCIPTAKAN KEJAHILAN MASYARAKAT

Konservatisme, dikarenakan orientasi tradisionalistisnya, memainkan peranan yang lebih besar dalam menciptakan halangan-halangan bagi pembangunan. Dan terlebih, saya percaya, adalah kejahilan masyarakat.

Madjid 1987: 97

KONSTRUKSI AKADEMIK HM RASJIDI

Prof. H.M. Rasjidi, seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan yang kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dari retorika-retorika anti Barat-nya, namun orang tak akan luput mendapati bahwa hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar lebih banyak unsur-unsur yang ia dapatkan dari Barat—tegasnya, kaum orientalis—daripada lainnya.

Madjid 1997b: 59

KONTEKS GLOBAL DAN UNIVERSAL CITA-CITA KEADILAN SOSIAL

Dimensi waktu dari amalan dan kegiatan manusia mengharuskan kita melihat dan mempelajari perjalanan sejarah dan pengalaman orang lain. Maka tidak mungkin bagi kita, rakyat Indonesia, melaksanakan cita-cita keadilan sosial secara isolatif, terlepas dari konteks global dan universalnya.

Madjid 1987: 111

KONTINUITAS AGAMA-AGAMA

Konsep Islam tentang kontinuitas agama-agama (agama Nabi Muhammad adalah kelanjutan agama para nabi sebelumnya, khususnya Nabi-nabi lbrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub atau Isra'il, Musa dan Isa—Yahudi dan

Kristen), orang-orang Muslim menyimpan rasa dekat atau afinitas tertentu kepada mereka itu. Dan rasa dekat itu ikut melahirkan adanya sikap-sikap toleran, simpatik dan akomodatif terhadap mereka dan pikiran-pikiran mereka.

Madjid 1992: 220

KONTINUITAS AGAMA-AGAMA DALAM AL-QUR'AN

Ketentuan bahwa orang-orang Muslim harus beriman kepada semua nabi tanpa membeda-bedakan satu sama lain (Lih., a.l., Q. 2: 136) jelas mengandung makna unsur kontinuitas agama-agama Tuhan dan dengan begitu juga unsur persamaan dasarnya. Oleh karena Rasulullah diperintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju kepada titik persamaan antara semuanya (Lih. Q. 3:64).

Madjid 1992: 604-605

KONTINUITAS AGAMA-AGAMA TUHAN

Al-Qur'an mendukung kebenaran dasar ajaran-ajaran dalam kitab-kitab suci, tetapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan oleh para pengikutnya. Jadi al-Qur'an mengajarkan tentang kontinuitas agama-agama Tuhan, sekaligus ajaran tentang perkembangan agama-agama Tuhan itu dari masa ke masa.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:530

KONTINUITAS BUDAYA DAN KEMAMPUAN MEMBUAT INOVASI-INOVASI

[U]saha penerapan nilai-nilai budaya dalam pembangunan itu memerlukan adanya keinsafan yang tulus dan otentik, yang mengacu pada kesinambungan dan kontinuitas budaya, di samping kemampuan menciptakan hal-hal baru dan membuat inovasi-inovasi.

Madjid 1997a: 196

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

Kontinuitas yang mengisyaratkan pertahanan unsur-unsur masa lalu dan perubahan yang mengandung makna penggantian unsur-unsur masa lalu itu, dengan sesuatu yang lain dengan sendirinya selalu menimbulkan kesan pertentangan. Tapi, sebagaimana setiap "kesan" atau "dugaan" (*zhann*) tidak selamanya mengandung kebenaran, pengamatan lebih jauh atas berbagai peristiwa besar menyimpulkan tidak adanya kemestian pilihan hitam-putih antara kontinuitas dan perubahan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:381

KONTRIBUSI ULAMA ASIA TENGGARA KEPADA KEKAYAAN INTELEKTUAL ISLAM DUNIA

Dalam hal karya berbahasa Arab memang terdapat beberapa ulama Asia Tenggara yang telah memberi kontribusi "lumayan" kepada kekayaan intelektual Islam dunia. Dua di antaranya patut disebut di sini, karena kontribusi mereka yang berotoritas, yaitu Syekh al-Nawawi al-Bantani (dari Banten), pengarang tafsir al-Qur'an, *Marah Labīd;* dan Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jamfasi al-Kadiri (dari pesantren Jampes Kediri), pengarang kitab *Sirāj al-Thālibīn*. Kedua kitab ini mendapat pengakuan secukupnya pada taraf internasional. Kitab *Sirāj al-Thālibīn,* tersebar ke seluruh dunia sampai ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di kawasan Afrika Barat Daya. Jadi, seperti dikatakan oleh Abdurrahman Wahid, kitab itu telah menjadi karya dunia.

Madjid 1997b: 150

KONTROVERSI PEMAHAMAN DAN *VESTED INTEREST*

Kontroversi yang tampak seperti dalam bidang pemahaman itu sering secara tersamar—antara lain karena tidak diakui oleh yang bersangkutan sendiri—bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Unsur-unsur luar itu dapat dipadatkan dalam kata-kata "kepentingan tertanam" (*vested interest*), baik pribadi maupun

kelompok, yang terbentuk oleh berbagai faktor: sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya.

Madjid 1992: 163

KORBAN PROPAGANDA POLITIK

Ibn al-Arabi, Ibn Taymiyah, al-Asy'ari, semua tokoh ini juga menjadi korban propaganda politik. Yaitu dari suatu pemerintah yang otoriter dan diktator. Juga di banyak cabang-cabang keilmuan lain, yang jadi korban para diktator dan otoriter tersebut cukup banyak jumlahnya. Di negara-negara Barat, ilmuwan dan sastrawan yang menjadi korban *Inquisition* itu juga cukup banyak jumlahnya.

Madjid 1998b: 324

KOSMOPOLITANISME IBUKOTA NEGARA

[M]erupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibukota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh "universum" tanah air Indonesia.

Madjid 2009: 86

KOSMOPOLITANISME ISLAM

Kosmopolitanisme Islam telah pernah menjadi kenyataan sejarah, yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik.

Madjid 1992: xix

KOSMOPOLITANISME KEBUDAYAAN ISLAM DAPAT PENGESAHAN DARI KITAB SUCI

Selain merupakan pancaran makna "*al-islām*" sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wiḥdat al-nubūwah*, *the unity of prophecy*)

berdasarkan makna "*al-islām*" itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapatkan pengesahan langsung dari Kitab Suci, seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wiḥdat al-insāniyah*, *the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep Kemahaesaan Tuhan (*waḥdāniyah* atau *tawḥīd*, *the unity of God*).

Madjid 1992: 441

KOSMOPOLITANISME SEJARAH ISLAM

Keterbukaan sangat aksiomatik di dalam Islam. Sejarah Islam itu kan begitu: kosmopolitanisme. Orang Islam itu mengambil ilmu dari segala penjuru. Dari India dan Cina. Yang sepele saja, angka nol dari huruf Arab itu konon diambil dari Sumatera, kalau nggak salah dari Sriwijaya.

Madjid 1998b: 287

KREATIVITAS INTELEKTUAL YANG MENENTUKAN

Umat yang banyak itu tidak selalu menentukan. Yang lebih menentukan adalah adanya kreativitas, terutama kreativitas intelektual. Kalau melihat ini, kita boleh berpengharapan. Oleh karena banyak orang Islam yang menerima pendidikan, semakin banyak yang intelek, dan ini merupakan dampak mobilitas vertikal dan horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih mobil secara horizontal dan vertikal. Kesempatan untuk mendapatkan promosi sosial-ekonomi lebih besar.

Madjid 1998b: 174

KREATIVITAS TUMBUH KARENA TAKWA

Kreativitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam diri pribadi yang mantap karena takwa.

Madjid 1992: 67

KREATIVITAS VS MENGHAFAL

[S]etiap perubahan menyiratkan ketidakpastian (sebab perubahan berarti sikap meninggalkan yang ada, termasuk bahkan yang mapan), maka kegiatan pengembangan pun menjadi tidak penting, dan terdesak ke belakang. Ini dicerminkan dalam sikap intelektual tertentu seperti menghafal *("hafazha ",* yang arti harfiahnya, "memelihara") apa yang ada. Kalau pun ada kreativitas, biasanya tidak dalam bentuk penciptaan disiplin baru atau pengembangannya seperti dilakukan Ibn Khaldun, melainkan, misalnya, dalam bentuk *syarah* dan *syarah dari syarah (commentary and super commentary).*

Madjid 1997b: 111-112

KRISIS AKIBAT PERUBAHAN SOSIAL HARUS DIANTISIPASI

Jika perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya itu tidak diantisipasi dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme dan lain-lain yang serba negatif. Antisipasi itu pada urutannya, tentu saja, terkait dengan corak, pola atau sikap kepemimpinan yang relevan dengan dinamika perubahan itu sendiri.

Madjid 1997b: 195

KRISIS, PROBLEM MASYARAKAT MAJU

[S]alah satu problem masyarakat maju adalah adanya krisis yang menimpa mereka yang tidak dapat mengikuti perubahan itu, atau menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri. Ini menimbulkan berbagai gejala sosial psikologis yang negatif, seperti dislokasi, deprivasi, disorientasi, dan perasaan "lepas akar" (*uprooted*) dalam budaya. Ini semua dapat menjadi faktor penghalang bagi terwujudnya kehidupan keagamaan yang positif dan konstruktif.

Madjid 1997a: 165

KRISTEN, AGAMA PALING TIDAK TOLERAN

Bertrand Russel (1957) mungkin benar dalam menamakan agama Kristen paling tak toleran di antara semua agama. Kita hanya harus mengingat berbagai perang melawan "orang-orang kafir" dan perusakan budaya-budaya mereka seperti yang dipunyai orang-orang Maya dan Inca, penyiksaan semua orang yang berani menyatakan keberatan terhadap kenyamanan doktrinal, Inkuisisi dengan penyiksaan-penyiksaan dan pembakaran biadab atau kepedihan ruhani orang-orang yang diancam dengan neraka.

Madjid 1997b: 101

KRITIK EDWARD SAID TERHADAP ORIENTALISME

Edward Said, seorang Palestina (Kristen Anglikan) yang ahli sastra Inggris dan juru bicara perjuangan rakyat Palestina di Amerika, adalah pengkritik pedas dan komplet terhadap orientalisme, khususnya semangat parokialismenya yang angkuh dan yang kental berwawasan kolonialistik itu. Said menegaskan sifat universal suatu budaya sebagai hasil urun dan pinjam-meminjam segala bangsa dan umat. "*You can always do samething. Anyway, there's no such thing as a pure unmediated culture, any more than there's a pure unmediated self. All people, all cultures, are hybrid*".

Madjid 2002a: 49-50]

KRITIK IBN TAYMIYAH KEPADA FALSAFAH

[P]ada Ibn Taimiyah terdapat segi-segi pandangan keagamaan yang mengganggu, yaitu kesengitannya kepada falsafah. Sekalipun kritiknya kepada falsafah itu banyak yang beralasan kuat gayanya yang polemis dengan ungkapan-ungkapan bombastis dan hiperbolik telah menutupi bagian-bagian dari pandangannya yang lebih arif dan terbuka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami hambatan untuk menumbuhkan sikap-sikap rasional yang diperlukan dalam meresponi tantangan zaman dan tempatnya.

Madjid 1997b: 52

KRITIK TERHADAP ISLAM FIQIH

Islam versi Bangil itu kan Islam fiqih, sedangkan kita Islam peradaban. Mereka merasa akan masuk surga karena berhasil meluruskan bagaimana berwudu yang benar, tapi tidak segan-segan memfitnah orang lain. Justru yang prinsip tidak diperhatikan. Lantas apa gunanya salat, wudu yang benar, tapi... itulah yang disebut dengan simbolisme. Orang berhenti kepada simbol dan menyembah simbol tersebut. Tentu saja kritik ini terlalu keras.

Madjid 1998b: 119

KRITIK TERHADAP PENDEKATAN WEBER PADA AGAMA

[D]efinisi—mengenai apa pun—hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan. Tetapi, pendekatan Weber mengundang kritik. Yaitu, bagaimana mungkin ia membahas tentang hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali?

Madjid 1987: 134

KUALITAS MARTABAT DAN HARKAT MANUSIA

Kualitas interaksi sangat mempengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas martabat dan harkatnya. Maka dalam saling berinteraksi antara sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan.

Madjid 1992: 102

KUALITAS KEKHALIFAHAN YANG PERTAMA

Segi keadilan sistem kekhalifahan yang pertama tidak hanya ada dalam mekanisme penggantiannya melalui pemilihan, tetapi juga dalam praktik-

praktik penyelenggaraan kekuasaan dan pemerintahan. Penyebutan para pengganti Nabi yang pertama itu sebagai "berpetunjuk" (*al-rāsyidūn*) adalah terutama berkenaan dengan kualitas pemerintahan mereka itu.

Madjid 1992: 253

KUALITAS SISTEM KEIMANAN SUATU AGAMA

Kualitas sistem keimanan suatu agama (segi benar-salahnya, sejati-palsunya, sistem keimanan itu) akan sangat menentukan apakah suatu pesan agama tersebut, betapa pun baiknya pesan itu, akan dapat bertahan dan bekerja sebagai sumber moral manusia dalam sejarah yang panjang ataukah tidak.

Madjid 1992: 499

KUBAH MASJID DAN MENARA

[I]slam tidak datang dalam sebuah kelompok atau bangsa yang *vacuum* budaya. Dalam bidang arsitektur, kubah pada masjid ternyata berasal dari arsitektur Bizantium. Juga bangunan tempat azan atau menara (*manārah*) yang berasal dari kata *nūr* atau *nār* yang berarti tempat api bagi penyembahan agama Majusi di Persia, Iran yang kemudian diintroduksi dan dimasukkan ke dalam budaya Islam menjadi menara masjid untuk tempat azan.

Madjid 1998a: 266-267

KULTUS = SYIRIK

Beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia itu celaka. Itu adalah syirik (Q. 30:32).

Madjid 2000a: 255

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME BUKAN MONOPOLI AMERIKA

Kultus dan fundamentalisme merupakan ciri amat menonjol di Amerika. Menurut Toffler di Amerika terdapat sekitar 1000 kultus keagamaan. Namun, seperti telah dikemukakan, kultus dan fundamentalisme bukanlah monopoli Amerika. Dalam hal ini, Amerika hanyalah mendahului tempat-tempat lain sekitar 20-an tahun. Dan di negeri kita inipun, juga terdapat gejala-gejala kultus dan fundamentalisme (yakni, fundamentalisme dalam arti gejala kefanatikan dan ketertutupan dalam corak penganutan agama).

Madjid 1995a: 131

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME, CARA MENGATASINYA

[K]arena kultus dan fundamentalisme lebih-lebih merupakan gejala keagamaan atau keruhanian, maka salah satu cara mengatasinya ialah mencari bentuk penganutan dan penghayatan nilai keagamaan, jika mungkin yang lebih sehat, jika tidak mungkin maka sekurang-kurangnya yang dapat menjadi alternatif bagi kultus atau fundamentalisme tanpa akibat-akibat buruk suatu kultus atau fundamentalisme.

Madjid 1995a: 134

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME, EKSPRESI KRISIS

Krisis itu dapat muncul dengan ekspresi dalam berbagai bentuk. Salah satunya mungkin dalam bentuk yang dapat mengancam, sekurangnya mengganggu, stabilitas dan keamanan nasional (yang bukan di sini tempat membahasnya). Dan bentuk lainnya lagi ialah menggejalanya kultus dan fundamentalisme.

Madjid 1995a: 132

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME, SAMA BERBAHAYANYA DENGAN NARKOTIKA

Kultus dan fundamentalisme hanyalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya. Sebagai sesuatu yang hanya memberi hiburan ketenangan semu atau *palliative*, kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika. Tetapi narkotika menampilkan bahaya hanya melalui pribadi yang tidak memiliki kesadaran penuh ("teler"), baik secara perorangan maupun kelompok. Sedangkan kultus dan fundamentalisme dengan sendirinya melahirkan gerakan dengan disiplin yang tinggi. Maka penyakit yang terakhir ini adalah jauh lebih berbahaya daripada yang pertama.

Madjid 1995a: 133

KULTUS DAN KEHIDUPAN KOMUNAL

Untuk orang-orang yang kesepian, kultus-kultus menawarkan, pada permulaannya, persahabatan yang merata. Kata seorang petugas Unification Church: "Kalau ada orang kesepian, kita bicara kepada mereka. Banyak orang kesepian di sekitar kita." Pendatang baru itu dikelilingi oleh orang-orang yang menawarkan persahabatan dan isyarat dukungan kuat. Banyak kultus yang menghendaki kehidupan komunal. Kehangatan dan perhatian yang tiba-tiba ini sedemikan kuatnya memberi rasa kebaikan sehingga anggota-anggota kultus sering bersedia untuk memutuskan hubungan dari keluarga dan teman-teman lama mereka, untuk mendermakan penghasilannya kepada kultus, (kadang-kadang) menerima narkotika dan bahkan seks sebagai imbalan.

Madjid 1995a: 129

KULTUS DAN TAWARAN-TAWARAN YANG DIBERIKAN

[K]ultus menawarkan lebih banyak daripada sekadar perkumpulan. Ia juga menawarkan struktur yang banyak dibutuhkan. Kultus-kultus menyodorkan ketentuan-ketentuan yang ketat pada tingkah laku. Mereka menuntut dan menciptakan disiplin yang amat kuat, sebagian tampaknya bertindak begitu jauh sehingga memaksakan disiplin itu

melalui penyiksaan kerja paksa, dan bentuk-bentuk kurungan dan penjara yang mereka buat sendiri.

Madjid 1995a: 129

KULTUS, AGAMA PALSU

[E]fek sebuah kultus adalah *palliative*, yakni, memberi hiburan cepat dan jangka pendek, jadi ada unsur kepalsuan di dalamnya. Maka sebuah kultus, meskipun diberi label keagamaan formal (Buddhisme, Hinduisme, Islam, Kristen, dan lain-lain), adalah sesungguhnya sebuah *religioillicita*, atau *erzats religion*, agama palsu. Kultus merupakan bentuk pelarian spiritual karena kebingungan dan kesepian yang tidak dapat diselesaikan oleh agama formal atau terorganisasi.

Madjid 1995a: 129-130

KULTUS, GEJALA YANG AMAT MERUGIKAN MASYARAKAT

[K]ultus adalah gejala yang amat merugikan masyarakat, dan tidak jarang malah membahayakan. Dorongan untuk membicarakan masalah ini adalah perlunya membuat antisipasi, mengingat negeri kita sama sekali tidak kebal dari pengaruh keadaan di dunia pada umumnya, termasuk pengaruh kultus.

Madjid 1995b: 113

KULTUS, MENJANJINKAN KESELAMATAN DAN KEBAHAGIAAN

Kultus biasanya berpusat kepada ketokohan seorang pribadi yang menarik, berdaya pikat retorik yang memukau, dan dengan sederhana, namun dengan penuh keteguhan, menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan. Contoh yang paling sering disebut untuk gerakan kultus ini ialah Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Temple, Yahweh bin Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah, Witnesses, Children of God, gerakan Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Semuanya di

Amerika, namun yang serupa dan yang analog dengan itu juga muncul di mana-mana, termasuk akhir-akhir ini di negara kita.

Madjid 1995a: 128

KUTIPAN IBN TAYMIYAH

[I]bn Taymiyah, menyetujui pernyataan bahwa "Tuhan menegakkan negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menegakkan negara yang zalim meskipun Islam", dan "Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam."

Madjid 1992: cxvi

L

LAHIRNYA BUDAYA ISLAM

[T]radisi dalam pemikiran Islam adalah keseluruhan buah pikiran yang masa pertumbuhan dan perkembangannya telah berjalan lebih dari 14 abad. Tradisi Islam di bidang pemikiran itu adalah dengan sendirinya suatu budaya Islam yang merupakan hasil dialog antara keuniversalan Islam dengan kepartikularan tuntutan ruang dan waktu, melalui para pemeluknya. Dari perspektif itu harus diakui adanya daya cipta luar biasa kaum Muslim terdahulu dalam menjawab tantangan zamannya berdasarkan agama.

Madjid 1995a: 44

LAHIRNYA FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

[F]undamentalisme keagamaan—gejala keagamaan yang negatif—itu merupakan akibat langsung dari tidak adanya kemampuan pada pihak agama di sana untuk mengikuti dan memberi makna hakiki pada perubahan sebagai antisipasi adanya proses modernisasi yang cepat.

Madjid 1997a: 166

LAHIRNYA ORIENTALISME

[O]rientalisme dimulai di Jerman, sebuah negeri Barat yang boleh dikata tidak memiliki jajahan jika dibanding dengan Inggris, Perancis, Belanda, Belgia, Spanyol dan Portugis. Konon, bangsa Jerman adalah bangsa yang terlebih dahulu tertarik mempelajari Islam, karena temuan mereka bahwa peradaban modern banyak sekali mengandung unsur-unsur yang berasal dari peradaban Islam. Mereka kemudian diikuti oleh

para sarjana dari negeri-negeri penjajah, khususnya Inggris, Perancis, dan Belanda.

Madjid 1997b: 58

LAHIRNYA OTORITERISME

Otoriterisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya di bidang ideologi politik.

Madjid 1997a: 14

LĀHŪT DAN *NĀSŪT*, DIMENSI MANUSIA

[S]ejalan dengan konsepsi kaum sufi, manusia kemudian dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama* disebut unsur *lāhūt,* yakni potensi keilahian, yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. Yang *kedua* adalah unsur *nāsūt*, sebagai makhluk bumi, yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada suatu saat tertentu, manusia kemudian akan mudah jatuh dan terperosok ke dalam kejatuhan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*).

Madjid 1998a: 113

LANDASAN PANDANGAN KEMANUSIAAN YANG POSITIF DAN OPTIMIS

Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme) dan tingkah laku penuh percaya pada itikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis.

Madjid 2009: 71

LARANGAN MENCAMPUR LEBIH DARI SATU MAZHAB

Keharusan memilih salah satu mazhab sekaligus larangan mencampur lebih dari satu mazhab—betapa pun tulusnya hal itu dilakukan—secara tersirat mengandung doktrin bahwa suatu pemikiran mazhab adalah suatu kesatuan organik yang tidak boleh dipisah-pisah. Pemisahan itu akan menghasilkan inkonsistensi, dan yang terakhir ini tentu berakibat pada masalah *istiqāmah* atau keteguhan dan keikhlasan dalam beragama.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:314

LAYLAT-U 'L-QADR, MOMEN PENENTUAN

Laylat-u 'l-Qadr yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah "Momen Penentuan" bagi manusia dan kemanusian universal. Bersamaan dengan itu, sebagai malam mistis penuh berkah keruhanian yang hening dan damai, *Laylat-u 'l-Qadr* dalam bulan Ramadan dapat mewujudkan suasana batin pribadi yang suci dan damai, sebagai pertanda "intervensi Ilahi" kepada pribadi bersangkutan, berupa keyakinan yang diperbarui dan diperteguh, mungkin bahkan diketemukan untuk pertama kalinya dalam hidup, tentang kebenaran dan kesucian.

Madjid 2002a: 125

LEBIH BAIK MANDI KERINGAT SAAT PENDIDIKAN

[D]iperlukan ketabahan untuk menunda berbagai harapan kesenangan, dan untuk secara bersama-sama memikul beban penundaan itu, hampir-hampir dalam semangat "*lebih baik sekarang mandi keringat saat pendidikan daripada kelak mandi darah saat perjuangan*".

Madjid 2004:152

LEGALISME, KELANJUTAN FIQIHISME

[L]egalisme, yang membawa sebagian kaum Muslimin ke pikiran apologetis "Negara Islam" itu. Legalisme ini menumbuhkan apresiasi serba legalistis kepada Islam, yang berupa penghayatan

keislaman yang menggambarkan bahwa Islam itu adalah struktur dan kumpulan hukum. Legalisme ini merupakan kelanjutan Fiqihisme.

Madjid 1987: 255

LELAKI MUSLIM DIBOLEHKAN KAWIN DENGAN WANITA KRISTEN DAN YAHUDI

Penyebutan tentang dibolehkannya lelaki Muslim kawin dengan wanita Kristen atau Yahudi dalam al-Qur'an ada dalam rangkaian dengan penyebutan tentang dihalalkannya makanan kaum Ahli Kitab itu bagi kaum beriman, sebagaimana makanan kaum beriman halal bagi mereka (Q. 5:4-5).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:31

LETAK OTORITAS NABI

Bahwa sekularisasi akan menghilangkan otoritas nabi, penafsiran semacam itu timbul akibat dominasi hukum terhadap pemahaman agama. Artinya, yang kita persoalkan cuma hukum melulu. Padahal justru yang lebih prinsipil keharusan bertakwa dan mempersepsi, bahwa Tuhan itu *raḥmān*, *raḥīm* dan sebagainya. Dan itu memberikan dasar etis. Berdasarkan pertimbangan etis itu, hukum bisa diciptakan. Di sinilah letaknya otoritas nabi.

Madjid 1998b: 248

LIBERALISASI, SEKULARISASI, DAN PEMBEBASAN

Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang "ilmiah". Bila dikonkretkan—dengan melihat latar belakang yang ada—maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya (semua ini telah dibicarakan

sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah umum).

Madjid 1987: 235-236

LIHATLAH IDENYA, JANGAN MELIHAT SIAPANYA

Kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu atau mencapai cita-cita itu. "Lihatlah idenya, jangan melihat siapanya," kata Alī. Karena itu pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, yang karena keterbukaannya itu dia bersikap inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Madjid 1994:279

LIMA SILA PANCASILA, SUATU KESATUAN YANG UTUH

Pancasila dengan semua silanya yang lima itu adalah suatu kesatuan yang utuh, yang tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan unsur-unsurnya. Oleh karena itu, pelaksanaan Pancasila pun haruslah utuh, tanpa ada tekanan pada salah satu silanya secara tidak beralasan.

Madjid 1997a: 239

LINGKUNGAN SOSIAL ANAK

[O]rangtua umumnya mewakili lingkungan hidup sosial, dan mereka pula yang "menyambung" lingkungan sosial itu kepada si anak. Dalam suatu alegori, dari semua "stop kontak" kultural yang bersambung dengan anak, "stop kontak" orangtua adalah yang paling besar "setrum"-nya.

Madjid 1997c: 89

LINGKUP ESENSI KEMANUSIAAN

[E]sensi kemanusiaan tidak terbatas pada pertumbuhan material semata-mata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasannya, sehingga ia akan dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembangkan bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.

Madjid 1987: 236

LIPUTAN ILMU KALAM MASA DEPAN

"[I]lmu Kalam" masa depan itu tidak dapat hanya menggunakan metode deduktif-rasionalistik-dialektis seperti ilmu Kalam klasik. Juga tidak boleh terbatas hanya pada bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang bersifat "teologis", tetapi harus sedapat mungkin meliputi keseluruhan ajaran Islam.

Madjid 1997a: 118

LOGIKA BERIMAN KEPADA SEMUA KITAB SUCI YANG DITURUNKAN TUHAN

Logika beriman kepada kitab suci mana pun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus Utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para Utusan itu dituturkan dalam al-Qur'an, sebagian lagi tidak. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para ulama Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Rida.

Madjid 1995a: 94

LOGIKA TOLERANSI, KERUKUNAN, DAN TITIK TEMU

[L]ogika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit

dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".

Madjid 1995a: 91

LOMPATAN SOSIAL DAN POLITIK ISLAM

[Menurut] Robert N. Bellah, "... Tidak diragukan lagi bahwa di bawah pimpinan Muhammad, masyarakat Arabia telah membuat lompatan ke depan luar biasa dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik... Ia modern dalam hal tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang tinggi... keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang dinilai menurut ukuran-ukuran universal, dan dilambangkan dalam usaha untuk melembagakan kepemimpinan puncak yang tidak bersifat warisan."

Madjid 1992: 114

LONCAT KEPADA KONKLUSI

Setiap sikap mengabaikan realita sosial-budaya serta perkembangan sosiologis-politis bangsa akan membawa kepada sikap hendak meloncat kepada konklusi (penutupan), berbentuk dambaan tidak realistis kepada pencapaian hasil akhir.

Madjid 1992: lxxiii

LUCKMANN TENTANG DEFINISI AGAMA YANG INKLUSIF

[D]efinisi agama yang inklusif lainnya ialah yang dikemukakan oleh Luckmann. Ia merumuskan agama sebagai kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.

Madjid 1987: 136

LUPA KEPADA TUHAN BERARTI LUPA KEPADA DIRI SENDIRI

Kedekatan Tuhan dengan kita mestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn*. Lupa kepada Tuhan berarti kita dijadikan Tuhan lupa kepada diri kita sendiri. Peringatan Allah *wa lā takūn-u ka 'l-ladzīn-a nashū 'l-Lāh fa ansā-hum* (janganlah kamu seperti mereka yang lupa pada Allah maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri), metafor yang dipergunakan untuk melukiskan orang dalam posisi ini adalah *al-zhulumāt*, orang yang berada dalam kegelapan. Ibarat sebuah *nūr*, agama kemudian mengeluarkan orang dari kegelapan kepada terang. Terang ini diperlukan untuk kebahagiaan.

Madjid 2002a: 159

M

AL-MA'RŪF, PENGEJAWANTAHAN DARI *AL-KHAYR*

Para ulama mengaitkan perkataan *ma'rūf* dengan *'urf*, yaitu adat. Seolah-olah *al-ma'rūf* adalah suatu kebaikan yang telah menjadi adat manusia. Akan tetapi yang terpenting bahwa pengertian *al-ma'rūf* adalah kebaikan yang terkena atau masih ada sangkut pautnya dengan ruang dan waktu dan merupakan pengejawantahan dari *al-khayr*.

Madjid 2000a: 134

AL-MA'RŪF, TERKAIT DENGAN PERUBAHAN RUANG DAN WAKTU

Konsep *al-ma'rūf* bisa berubah. Sebagai contoh, kita sekarang bisa menjalankan salat Jumat dengan celana atau pakaian Barat. Padahal tahun 50-an di pesantren-pesantren hal itu masih haram... Mengapa ada perubahan seperti itu? Karena ini memang terkait dengan perubahan ruang dan waktu, yang dalam bahasa Arab disebut *dlaraf*, yakni *dlaraf makān* (ruang) dan *dlaraf zamān* (waktu).

Madjid 2000a: 135

AL-MA'MUN, JASANYA

Jasa al-Ma'mun dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), dengan campuran unsur-unsur positif dan negatifnya, dipandang sebagai

salah satu tonggak sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk perkembangan Ilmu Kalam, dan Falsafah Islam.

Madjid 1992: 208

MADĀNIYAH DAN *TSAQĀFAH*

Dalam bahasa Arab, padanan istilah "*madāniyah*" ialah "*ḥadlārah*" (satu akar kata dengan perkataan "*ḥādlir*"[Indonesia: "hadir"]) yang menunjuk kepada pengertian asal "pola hidup menetap di suatu tempat" ("*sedentary*"). Pengertian ini amat erat kaitannya dengan istilah "*tsaqāfah*", suatu padanan dalam bahasa Arab untuk "budaya", "*culture*", tapi sesungguhnya juga mengisyaratkan pola kehidupan yang menetap di suatu tempat tertentu.

Madjid 1992: 312-313

MADĪNAH

Kata *madīnah* diartikan sebagai suatu pola kehidupan bersama yang menetap di satu tempat dan menjadi teratur karena tunduk kepada hukum dan aturan-aturan.

Madjid 2000a: 205

MADĪNAH, DASAR TERBENTUKNYA NEGARA-BANGSA

[*M*]*adīnah*, sebagaimana dikatakan Robert N. Bellah adalah sebuah konsep nasionalisme modern, dasar terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state*. Dengan tujuan terwujudnya maslahat umum, dalam negara-bangsa seluruh kekayaan negara adalah milik umum atau publik, yaitu seluruh warga negara, bukan milik para penguasa seperti dalam negara kerajaan absolut.

Madjid 2004:56-57

MADĪNAH, *HADLĀRAH* DAN *TSAQĀFAH*

Yang dilakukan oleh Nabi saw di kota hijrah itu adalah refleksi dari ide yang terkandung dalam perkataan Arab "*madīnah*", yang secara etimologis berarti "tempat peradaban", yaitu padanan perkataan Yunani "*polis*" (seperti dalam nama kota "Constantinopolis"). Dan "*madīnah*" dalam arti itu adalah sama dengan "*hadlārah*" dan "*tsaqāfah*", yang masing-masing sering diterjemahkan, berturut-turut, "peradaban" dan "kebudayaan", tetapi yang secara etimologis mempunyai arti "pola kehidupan menetap" sebagai lawan "*badāwah*" yang berarti "pola kehidupan mengembara", "*nomad*".

Madjid 1995a: 187

MADĪNAH, KOTA NABI

[N]ama kota tempat hijrah Nabi saw. semula adalah Yatsrib. Nabi saw mengubahnya menjadi *Madīnah* atau *Madīnat al-Nabī,* yang artinya ialah "Kota" atau "Kota Nabi." Di balik nama itu ada makna dan tujuan yang penting dan mendasar. Perkataan Arab *"madīnah"*—kebahasaan (etimologis) berarti "tempat peradaban", sehingga "peradaban" sendiri dalam bahasa Arab juga disebut *"madāniyah"*atau *"tamaddun"*.

Madjid 1997b: 34

MADINAH, KOTA SUCI KEDUA

Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah saw setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu (Madinah). Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba.* Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba.*

Madjid 2000b: 21

MADINAH, KOTA TEMPAT PERADABAN

Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madīnah* secara semantis berarti kota, satu kata dengan *tamaddun*, yang berarti tempat peradaban. Selain itu, ada hal lain yang amat penting yang perlu kita renungkan berkaitan dengan perkataan *madīnah*. *Madīnah* itu ternyata satu akar juga dengan *dīn*, yang biasa diterjemahkan orang banyak dengan agama. Tetapi sebetulnya terjemahan harfiah *dīn* itu adalah (sikap) ketundukan.

Madjid 2000b: 25

MADĪNAH, NEGARA-BANGSA YANG DIBANGUN NABI

Madīnah yang dibangun Nabi adalah sebuah entitas politik berdasarkan pengertian tentang negara-bangsa, *nation-state,* yaitu negara untuk seluruh umat atau warga negara, demi maslahat bersama.

Madjid 2004:48

MADĪNAH, TEMPAT PERADABAN

Berkaitan dengan Hijrah, yang juga patut direnungkan ialah bahwa sesampainya di Madinah, Rasulullah mengubah nama kota itu dari Yatsrib (orang Yunani waktu itu mencatatnya sebagai Yatsrobah) menjadi Madinah. Madinah itu artinya kota, akan tetapi secara etimologis, *madīnah* itu artinya tempat peradaban.

Madjid 2002a: 13

MAJAPAHIT MELANDASI SUATU POLA BUDAYA KOSMOPOLITAN

[A]gama Hindu, melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kosmopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu

universum yang jangkauannya kurang-lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern.

Madjid 2009: 87

MAKKAH, *AL-BALAD AL-AMĪN*

Makkah memang merupakan tempat yang sangat unik. Perhatikanlah bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanyalah Islam. Hampir semua agama tidak menguasai sendiri tanah sucinya. Maka sebutan Makkah sebagai *al-balad al-amīn* dalam al-Qur'an (Q. 95: 3) memang benar: yaitu suatu negara yang aman yang tidak bisa dimasuki orang lain.

Madjid 2002a: 56

MAKKAH, *BAKKAH*

Makkah itu sendiri memiliki istilah lain, yaitu *Bakkah*. Istilah Bakkah itu ternyata juga dipakai dalam Bibel. Yaitu, ketika ada sebuah ayat dalam Kitab Genesis yang melukiskan tentang bagaimana Isma'il diberkati oleh Tuhan karena berjalan menuju suatu lembah yang namanya Bakkah, suatu ilustrasi tentang proses sampainya Isma'il ke negeri itu.

Madjid 2000b: 37

MAKKAH, KOTA YANG AMAN

Lembah Makkah dalam al-Qur'an disebut dalam berbagai istilah. Ada istilah *al-Balad al-Amīn* (kota yang aman; negeri yang aman; negeri yang terlindung). Istilah itu kita temukan dalam rangkaian firman Allah dalam surat al-Tīn: "*Demi pohon* tīn *dan pohon* zaitūn *serta bukti Sinai dan negeri yang sangat aman ini, yaitu Makkah*."

Madjid 2000b: 37

MAKKAH, *UMM-U 'L-QURĀ*

Istilah lain untuk Makkah, yang juga digunakan dalam al-Qur'an adalah *Umm-u 'l-Qurā*. Istilah inilah yang sekarang dijadikan nama sebuah universitas di Makkah, yaitu universitas *Umm-u 'l-Qurā* itu sama persis artinya dengan istilah dalam bahasa Yunani yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu metropolitan.

Madjid 2000b: 37-38

MAKNA *AL-ISLĀM*

Ibn Taymiyah mengatakan: Perkataan (Arab) "*al-islām*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislām*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyād*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlāsh*" (tulus).

Madjid 1992: 181

MAKNA DAN SEMANGAT MUSYAWARAH

Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara".

Madjid 2009: 68

MAKNA DAN TUJUAN HIDUP YANG HAKIKI

[D]alam nilai-nilai ... terdapat makna dan tujuan hidup yang hakiki. Tanpa kesadaran yang mendalam akan makna dan tujuan hidup (*sense of meaning, sense of purpose*) orang tidak akan tahan hidup di dunia yang tidak selalu menyenangkan ini.

Madjid 1997a: 184

MAKNA GENERIK AGAMA

Pesan dasar agama, sebagai pesan Tuhan kepada semua Nabi dan Rasul, membentuk makna "generik" agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parokial. Karena itu, sepanjang penjelasan al-Qur'an, agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai dengan Allah (dalam bahasa Arab disebut *islām*).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:385

MAKNA HIDUP TIDAK DAPAT DIPAKSAKAN

Manusia tidak dapat hidup tanpa rasa makna hidup itu sendiri. Sementara itu suatu konsep makna hidup—karena dimensinya yang amat personal—tidak dapat dipaksakan, betapa pun sejati dan benarnya makna hidup itu. Maka persoalannya, bagaimana usaha yang benar untuk membuat suatu konsep makna hidup yang hakiki dapat diterima oleh seseorang dan merata di kalangan masyarakat? Kesulitan dalam hal ini ialah bahwa persoalan makna hidup, sekalipun merupakan suatu hal yang *inherent* dalam setiap pribadi manusia, bukanlah hal yang empiris.

Madjid 1997c: xiii

MAKNA HIDUP: PANGKAL HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

Dengan adanya keinsafan akan suatu makna dalam hidup seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, berdasarkan makna yang diyakininya itu, selalu berpengharapan untuk masa depan. Karena itu makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia.

Madjid 1995b: 177

MAKNA HIDUP YANG HAKIKI, MUTLAK DAN SEJATI

[A]dakah makna hidup yang hakiki, mutlak dan sejati? Setiap orang akan menjawab "ada", namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri sebagai yang hakiki, mutlak dan sejati. Karena memang suatu makna hidup, disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu sendiri, akan selalu bersifat pribadi, "personal".

Madjid 1997c: xii

MAKNA IMAN

"[I]man" yang membawa rasa "aman" dan membuat orang mempunyai "amanat" itu tentu lebih daripada hanya "percaya", dalam arti sekadar percaya adanya Tuhan. Pengertian iman sebagai "percaya" tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna, atau *absurd*... Perkataan "mempercayai Tuhan" atau "menaruh kepercayaan" kepada-Nya terkandung pengertian sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyandarkan diri (*tawakkul*) kepada Tuhan dan kembali (*rujū'* atau *inābah*) kepada-Nya.

Madjid 1992: 94

MAKNA KALENDER ISLAM DIMULAI DARI HIJRAH NABI

Umar menetapkan Hijrah sebagai permulaan kalender Islam melalui suatu musyawarah. Pada mulanya dalam musyawarah itu sendiri muncul pendapat dan perdebatan yang macam-macam. Salah satunya ialah bahwa tahun Islam itu dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Sebuah usul yang sangat masuk akal. Usul agar tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad ditolak oleh Umar. Singkat cerita di dalam proses musyawarah itu akhirnya disepakati bahwa kalender Islam dimulai dengan hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Kita mengetahui

bahwa Hijrah itu suatu kegiatan atau aktivitas. Kelahiran bukanlah kegiatan, melainkan sesuatu yang diterima secara pasif.

Madjid 2002a: 7-8

MAKNA LUAS *ISLĀM*

Muhammad Asad memberi uraian: "... Perkataan *islām* atau *muslim*, mereka memahaminya (bahwa *islām*) menunjuk kepada makna 'seorang yang pasrah kepada Tuhan', tanpa membatasi istilah-istilah itu hanya kepada komunitas atau denominasi tertentu saja...."

Madjid 1992: 428-429

MAKNA *MADĪNAH*

[M]adīnah mempunyai makna yang sama dengan *polis,* mula-mula berarti "negara-kota", tetapi kemudian berkembang menjadi pengertian tentang penyusunan tata pergaulan bersama dalam suatu kesatuan kemasyarakatan tertentu untuk mengembangkan kehidupan yang beradab melalui ketaatan kepada hukum dan aturan.

Madjid 2004:47-48

MAKNA MUSYAWARAH

[M]usyawarah ialah hubungan interaktif untuk saling mengikatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antarwarga masyarakat.

Madjid 2009: 115

MAKNA PINDAH KIBLAT DARI YERUSALEM KE MAKKAH

Tuhan memperkenankan pindah kiblat dari Yerusalem ke Makkah, melambangkan makna yang amat mendalam, yaitu bahwa Nabi

Muhammad mengajarkan dan mengajak manusia kembali ke agama Nabi Ibrahim yang otentik dan asli, yang dilambangkan oleh Ka'bah, peninggalan beliau yang utama.

Madjid 1994:55

MAKNA POSITIF DEMOKRASI

[D]emokrasi sebagai prosedur yang terbuka dan dinamis mempunyai makna positif tersendiri yang tidak mungkin diremehkan. Sebab pelaksanaan prosedur yang terbuka tidak mungkin tanpa kukuhnya paham kesamaan manusia dan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk baik dan benar. Karena itu prosedur yang terbuka meng-asumsikan saling percaya kepada sesama anggota masyarakat.

Madjid 1997c: 13

MAKNA SEKULARISASI

Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desaklarisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Maka, sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.

Madjid 1987: 208

MAKNA SILATURAHMI

Sebenarnya silaturahmi tidak hanya berarti beberapa tindakan tertentu yang hampir formalistik dan malah ritualistik semata seperti saling kunjung-mengunjungi, betapa pun luhurnya arti kebiasaan mulia itu tetapi harus dibawa kepada sikap-sikap yang lebih fundamental seperti

penanaman rasa keadilan dan komitmen kepada usaha bersama untuk mewujudkannya dalam masyarakat.

Madjid 1992: 353

MAKNA SYAHADAT

Makna pokok kalimat syahadat: pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.

Madjid 1992: 88

MAKNA SYAHADAT PERTAMA

[M]anusia harus menempuh proses pembebasan diri dari kungkungan sasaran pemujaan, penyembahan dan ketundukan itu, dengan mengucapkan kalimat *nafy* atau peniadaan pada bagian pertama kalimat syahadat.

Madjid 1995b: 116

MAKNA *TAKFĪR*

[T]akfīr dipraktikkan menurut maknanya yang lain, yaitu "mengkafirkan" orang lain di luar mereka sendiri. Ini sekaligus konsekuensi makna pertama, sebagaimana pandangan kaum Khawarij yang menyatakan bahwa orang yang berdosa dan bertahan dalam dosa itu dianggap sebenarnya telah kafir.

Madjid 1997a: 48

MAKNA *TĀRĪKH*

Secara etimologis, perkataan "*tārīkh*" mempunyai makna "penentuan tanggal atau *titi mangsa*" suatu kejadian. Sejarah disebut *tārīkh* karena suatu kejadian, apalagi kejadian besar, tidaklah berlangsung dalam suatu kekosongan ruang dan waktu. Penuturan tentang suatu kejadian

tanpa menyebut *zharf* atau dimensi ruang dan waktunya akan hanya menghasilkan suatu dongeng atau mitologi, sesuatu yang barangkali masih berguna namun "tidak ilmiah".

Madjid 2002a: 103

MAKNA, TUJUAN SEBENARNYA HIDUP KEAGAMAAN

Pesan dan seruan untuk menagkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam al-Qur'an bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol terdapat makna-makna yang lebih hakiki, yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau relijiusitas.

Madjid 1997c: xvii

MANIFESTASI LAHIRIAH *AL-ISLĀM*

Ada indikasi dalam al-Qur'an bahwa manifestasi lahiriah "*al-islām*" itu dapat beraneka ragam, antara lain karena mengikuti zaman dan tempat. Namun dalam keanekaragaman itu, semua orang (harus) mengabdi dan berbakti kepada Wujud Yang Satu, yaitu Tuhan, dengan sikap pasrah kepada-Nya.

Madjid 1992: 436

MANIFESTO KAUM HUMANIS

Pada tahun 1933, kaum humanis mengeluarkan sebuah manifesto yang dinamakan "A Humanist Manifesto", dikeluarkan di Chicago, dan ditandatangani oleh 34 penandatangan. Mukadimah manifesto itu menyebutkan: "Agama selalu merupakan jalan untuk melaksanakan nilai-nilai tertinggi kehidupan". Tetapi, "Ada suatu bahaya yang besar untuk mengidentikkan perkataan agama dengan doktrin-doktrin dan metode-metode yang telah kehilangan artinya dan kehilangan

kekuatan untuk dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia di abad ke-20."

Madjid 1987: 186

MANUSIA BARAT DAN MANUSIA TIMUR, MANUSIA YANG SAMA DAN TUNGGAL

Pandangan stereotipikal tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan dunia Barat oleh orang-orang Timur memang tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Tetapi jika kita kembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan, dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*ummah wāḥidah*), maka seharusnya hal itu tidak terjadi. Dalam Kitab Suci al-Qur'an disebutkan bahwa Allah pemilik barat dan timur (Q. 2:115), Pangeran (*Rabb*) dua timur dan dua barat (Q. 55:17), bahkan Dia adalah Pangeran banyak timur dan banyak barat (Q. 70:40).

Madjid 2002a: 48

MANUSIA BERBEDA SATU SAMA LAIN

Di luar masalah nilai kemanusiaan asasi yang menyangkut harkat dan martabatnya, manusia adalah berbeda satu sama lain, secara sekunder. Ini pun merupakan "keputusan" atau "*taqdīr*" Tuhan untuk makhluk-Nya, suatu kenyataan yang membuatnya tidak akan berubah, kapan pun dan di mana pun.

Madjid 1997c: 25

MANUSIA BERPUSAT PADA TUHAN

Manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidupnya, harus berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Madjid 1992: 100

MANUSIA DAN FITRAH

Dalam kenyataan historis, perjuangan memperoleh dan mempertahankan harkat dan martabat kemanusiaan merupakan ciri dominan deretan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, dalam kenyataan, manusia lebih banyak mengalami kehilangan fitrah dan kebahagiaan daripada sebaliknya.

Madjid 1992: 93

MANUSIA DAN HAK UNTUK MEMILIH

[S]etiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati).

Madjid 1997c: 20

MANUSIA DAN MISI KETUHANAN

[M]anusia, sesuai dengan kapasitasnya sebagai khalifah atau wakil Tuhan, *vicegerent of God*, di muka bumi ini untuk menjalankan misi ketuhanan. Oleh karena itu, akan menjadi amat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.

Madjid 1998a: 159

MANUSIA DAN MITOLOGI

Manusia tidak dapat hidup tanpa mitologi, maka tidak ada kelompok manusia yang benar-benar bebas dari mitologi. Utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan. Dan, pada urutannya, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang

apa yang baik dan buruk (etika), mendasari seluruh kegiatannya dalam menciptakan peradaban.

Madjid 1992: xxiii

MANUSIA DIHADAPKAN PADA PILIHAN

Tantangan di hadapan manusia ialah bagaimana ia bisa mengangkat dirinya itu mengatasi batasan-batasan kultural yang memperkecil kemungkinan ia melakukan pilihan sejati jalan hidup dengan penuh tanggung jawab.

Madjid 1992: 306-307

MANUSIA HARUS MENJAGA HARKAT DAN MARTABATNYA

Pandangan hidup yang berorientasi ketuhanan ini terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (lewat mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (lewat tirani atau mitologi terhadap sesama manusia).

Madjid 2002a: 94

MANUSIA HARUS MEWUJUDKAN KEBAIKAN

Setiap "perjuangan" mengimplikasikan suatu proses, tidak ada jalan henti dalam hidup. Manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif, dari hari ke hari, dari masa ke masa.

Madjid 1992: 99

MANUSIA *IN OPTIMA FORMA*

Diri kita harus kembali ke fitrah. Kita harus mejadi manusia *in optima forma*, manusia yang suci dan berbuat suci kepada orang lain. Manusia itu suci maka harus berbuat suci bagi sesamanya.

Madjid 2000a: 231

MANUSIA MAKHLUK TUHAN YANG TERTINGGI

Pada zaman renaisans, ada seorang failasuf, pemikir kemanusiaan dari Italia bernama Giovanni Pico Della Mirandola. Ketika diminta berorasi ilmiah di hadapan para pemimpin gereja, ia mengatakan bahwa ia mengetahui tentang harkat dan martabat manusia dari orang-orang Arab Muslim. Adalah seorang bernama Abdullah ketika ditanya tentang apa yang paling dihormati di muka bumi, dia menjawab "manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi". Setelah itu Pico kemudian menguraikan paham kemanusiaannya—yang pada dasarnya menjadi inti dari agama: Islam, sebagai agama kemanusiaan.

Madjid 2002a: 134

MANUSIA MENURUT KEJADIAN ASALNYA

Cinta kepada sesama manusia tidak mungkin tanpa pandangan asasi bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebab manusia diciptakan dalam *fithrah* atau kejadian asal yang suci-bersih. Kejahatan pada manusia, yaitu keadaan menyimpang dari *fithrah*-nya yang suci-bersih, harus dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar, khususnya dari pengaruh lingkungan budaya... Jadi kejahatan bukanlah bagian dari wujud esensial manusia, melainkan sesuatu yang bersifat luar atau eksternal... bergabung dengan kelemahan manusia sendiri.

Madjid 1995a: 153

MANUSIA MERINDUKAN KEBENARAN

Fitrah terkait dengan *ḥanīf*. Artinya suatu sifat dalam diri kita yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran... Tahun boleh berganti, zaman boleh berubah. Milenium boleh bertukar dari milenium kedua sampai ketiga. Tapi manusia tetap sama selama-lamanya sesuai dengan disain Allah swt. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau dia tidak mendapatkannya, akan gelisah.

Madjid 2000a:127-128

MANUSIA PADA DASARNYA BAIK

[M]anusia pada dasarnya baik karena *fithrah*-nya, dan jika benar bahwa *fithrah* itu menjadi pangkal watak alaminya untuk mencari dan memihak kepada yang baik dan benar (*ḥanīf*), maka pandangan kepada sesama manusia pada prinsipnya tidak dapat lain kecuali harus dengan sikap serba optimis dan positif. Maka sikap kepada sesama manusia haruslah berdasarkan baik sangka (*ḥusn al-zhann*), bukan buruk sangka (*sū' al-zhann*). Buruk sangka hanya sejalan dengan paham yang pesimis dan negatif kepada manusia, yang terbit dari ajaran bahwa manusia pada dasarnya jahat.

Madjid 1992: xviii

MANUSIA PADA DASARNYA BAIK, SEBELUM TERBUKTI JAHAT

Pengalaman-pengalaman pahit di masa yang telah lalu adalah sangat berharga bagi kita sebagai bahan pelajaran untuk tidak diulangi lagi di masa mendatang... Kita harus belajar menanamkan dalam diri kita masing-masing pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, sebelum terbukti jelas bahwa ia berperangai jahat.

Madjid 2004:125-126

MANUSIA PADA DASARNYA MAKHLUK BERBUDI

[M]anusia itu mempunyai kecenderungan intrinsik kepada kesucian (*ḥanīf*), sesuai dengan kejadian asal atau fitrahnya yang suci. Sekarang, kecenderungan ruhani itu menyatakan dirinya dalam bentuk budi. Maka, manusia itu, pada dasarnya atau secara prinsipil, adalah makhluk berbudi. Dan apabila *taqwā*, atau apresiasi ketuhanan, itu sejalan dengan kemanusiaan atau fitrah seseorang, maka ia berarti juga memperkuat kemanusiaan atau fitrah itu dengan mempertajam rasa kecenderungannya kepada kesucian. Jadi, agama dan keagamaan berfungsi sebagai penyempurna budi luhur manusia yang, secara intrinsik, ada padanya.

Madjid 1987: 243

MANUSIA SEMUANYA SAMA

Dalam ajaran Islam kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama, manusia itu semuanya sama.

Madjid 2000a:198

MANUSIA SUKA TERGESA-GESA

Kelemahan manusiawi yang amat mencolok adalah kecenderungannya mengambil hal-hal jangka pendek, karena daya tariknya, dan lengah terhadap akibat buruk jangka panjang (*lihat*, Q. 75: 20). Terhadap hal kelemahan manusiawi ini, Tafsir Yusuf Ali mengatakan, "Manusia suka tergesa-gesa dan segala yang serba tergesa-gesa. Dengan alasan ini ia menyandarkan imannya pada hal-hal yang fana, yang datang dan pergi, dan mengabaikan segala yang sifatnya lebih abadi, yang datangnya perlahan-lahan, yang tujuannya yang sebenarnya baru akan terlihat sepenuhnya di akhirat kelak".

Madjid 2002a: 117

MANUSIA TIDAK MENDAPATKAN APA-APA KECUALI YANG IA KERJAKAN

[S]eorang pelaku bisnis sejati menemukan kebahagiaan dalam kerja. Baginya, kerja adalah "modal" eksistensi dirinya ("aku bekerja maka aku ada"), sebab ia yakin bahwa *manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan*. Maka dalam bekerja itu, dalam kegagalan pun ia tetap merasakan kebahagiaan. Sedangkan jika ia berhasil dengan baik, ia akan memperoleh "*double rewards*", berupa kebahagiaan kerja itu sendiri dan keberhasilannya memperoleh sukses, sejalan dengan sabda Nabi saw tentang orang yang melakukan *ijtihād* (kerja penuh kesungguhan): jika benar ia dapat pahala ganda, dan jika keliru ia masih dapat pahala tunggal.

Madjid 2002a: 6

MANUSIA TIDAK TAHAN TERHADAP KEBENARAN

Kelemahan manusia melihat dan melakukan sesuatu yang bersifat mendatang atau jangka panjang, serta cenderung terkecoh oleh hal-hal segera dan jangka pendek, menyebabkan manusia tidak tahan terhadap kebenaran.

Madjid 1997c: 181

MANUSIA, HARUS PALING KITA HORMATI

Giovanni mengatakan, dalam salah satu buku orang Saracen, seseorang yang bernama Abdullah ditanya oleh muridnya, "Wahai Abdullah, apakah di muka bumi ini yang harus paling kita hormati dan harus kita pandang sebagai mukjizat Tuhan?" Abdullah menjawab, "Manusia. Manusia adalah mukjizat Tuhan karena dia adalah ciptaan Tuhan yang tertinggi. *Laqad khalaq-nā 'l-insān-a fī aḥsan-i taqwīm*, sungguh telah Kami ciptakan manusia itu sebagai makhluk yang paling tinggi". Kemudian Giovanni mengatakan, "Ini sejajar dengan yang kita warisi dari Yunani kuno".

Madjid 2000a:76

MANUSIA, MAKHLUK KEBAIKAN

[D]alam rangka memahami sila Perikemanusiaan itu yang penting sekali disadari adalah kemestian adanya pra-anggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk kebaikan, yang senantiasa merindukan dan berusaha menemukan kebenaran dan kebaikan. Sebab, sejalan dengan hati nuraninya—yang merupakan *locus* dari hakikat kesucian asalnya yang hakiki itu—kebenaran dan kebaikan adalah bagian hakiki dari keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang akan memberinya kebahagiaan.

Madjid 1997a: 242

MANUSIA, SUCI DAN BAIK

Konsep fitrah merupakan salah satu pondasi ajaran Islam. Ajaran itu mengatakan, seperti disebutkan dalam sebuah hadis Nabi, bahwa manusia menurut kejadian asalnya adalah suci dan baik. Kesucian disejajarkan dengan keaslian, kewajaran dan kealamian.

Madjid 1997c: 126

MARAH, IBARAT AIR BAH

Dalam bahasa Arab disebutkan, *al-ghadlab-u amr-un jabalī,* "marah adalah kenyataan naluriah." Tetapi meskipun kenyataan naluriah sehingga tidak mungkin seseorang bebas dari keinginan untuk marah, persoalannya ialah apakah keinginan itu mesti dipertautkan? Ibaratkan air bah, katanya, lebih baik disalurkan daripada dibendung. Sebab jika dibendung dan kemudian bobol, maka daya rusak air bah itu justru akan menjadi berlipat ganda.

Madjid 1994:122

MARCUSE TENTANG KEMANUSIAAN BERINTIKAN KEBEBASAN

Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika mengatakan bahwa kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan,

betapa pun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan, termasuk pula industrialisasi.

Madjid 1987: 132

MARTABAT KEMANUSIAAN TIDAK DITENTUKAN OLEH KENISBATAN

Secara objektif umat Islamlah yang paling terlatih untuk melihat ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan. Yakni sesuatu yang terjadi padi diri kita bukan karena pilihan kita sendiri tetapi karena ketentuan Allah kepada kita. Seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit kita, bahasa kita, dan sebagainya. Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang disnisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascribtive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribe to us*). Itu tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itulah rasialisme adalah suatu dosa.

Madjid 2000a:71

MARTABAT MANUSIA

Pandangan dasar kemanusiaan yang berpangkal dari Madinah itu dipantulkan ke Eropa oleh Giovani Pico della Mirandola, failasuf kemanusiaan terkemuka zaman Kebangkitan (*Renaissance*) Eropa. Ia membuat "Orasi tentang Martabat Manusia" (*Oratio de hominis dignitate* atau *De hominis dignitate oratio*) pada tahun 1486, di depan para sarjana dari seluruh Eropa yang ia undang ke Roma. Pico mengatakan bahwa dari bacaannya terhadap karya-karya kaum Muslim ia menangkap ajaran tentang manusia sebagai makhluk yang paling tinggi. Namun manusia dapat jatuh menjadi makhluk yang paling rendah, sesuai dengan pilihannya sendiri menurut kebebasannya.

Madjid 2004: 67

MARTABAT MANUSIA DAN TAKWA

[M]artabat seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan. Sebab harkat dan martabat itu ada dalam sikap hidup yang lebih sejati, yang ada pada bagian diri manusia yang paling mendalam, yaitu takwa, dan bahwa hanya Allah yang mengetahui dan dapat mengukur takwa itu (Q. 49:10-13).

Madjid 1992: xii

MASA DEPAN ISLAM DI TANAH AIR

[P]emikiran Islam itu [harus] terus diusahakan untuk responsif atau mampu menjawab tantangan zaman, ia juga harus berakar secara mendalam dalam tradisi dan warisan kultural umat Islam, yang universal dan yang lokal. Ini disadari justru untuk mendorong pengayaan intelektual dan kultural, serta untuk mencegah terjadinya pemiskinan di bidang itu. Agaknya masa depan Islam di tanah air kita akan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan terakhir tersebut. Semua itu tidak lain merupakan perwujudan dari ungkapan bijak (*hikmah*) para ulama sendiri, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Madjid 1995a: 33

MASA KEBANGKITAN EROPA

Gejala kemunduran Dunia Islam yang mulai tampak di awal abad ke-12 itu kemudian segera disusul oleh Masa Kebangkitan (*Renaissance*) Eropa. Dan dalam jangka waktu dua abad bangsa-bangsa Eropa mulai mampu menyamai dan menyaingi Dunia Islam, kemudian selang dua abad lagi, yaitu sejak awal abad ke-16, bangsa-bangsa Eropa sudah mulai meninggalkan Dunia Islam, tanpa ada kemungkinan terkejar dalam masa depan yang dekat ini.

Madjid 1997b: 81

MASA KLASIK MENDEKATI TATANAN IDEAL

Jika diperlukan contoh nyata kaitan antara iman dan tatanan pergaulan hidup bersama yang mendekati keadaan ideal dalam Islam, kiranya mencoba memahami masa klasik itu adalah cara yang terbaik.

Madjid 1992: 113

MASA LAMPAU HARUS TERBUKA UNTUK DIUJI

Memang benar, masa lampau selalu mengandung otoritas. Tetapi, justru demi pengembangan bidang yang menjadi otoritasnya, masa lampau beserta tokoh-tokohnya harus senantiasa terbuka untuk diuji dan diuji kembali. Pengujian itu dilakukan dengan pertama-tama, menemukan dan menginsafi segi-segi yang merupakan imperatif ruang dan waktu yang ikut membentuk suatu sosok pemikiran.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:343

AL-MASĪḤ DALAM AL-QUR'AN TIDAK DALAM MAKNA MESSIAH

Gelar "*al-Masīḥ*" untuk Nabi Isa dalam al-Qur'an memang mengandung makna kehormatan, namun kehormatan itu adalah seperti yang lazim ada pada para pemuka sosial-keagamaan di kalangan bangsa Yahudi kala itu. Jadi tidak mengandung makna seperti yang ada dalam kata-kata Inggris "Messiah" sekarang ini.

Madjid 1994: 80

AL-MASĪḤ, GELAR ORANG YANG MEMPUNYAI KEDUDUKAN TERTENTU

Perkataan "*al-Masīḥ*" dalam al-Qur'an itu digunakan hanyalah dalam makna pertama di atas, yaitu sebagai "yang diusapi." Banyak para sarjana ahli Bibel sendiri, seperti A. Powell Davies, Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, dan lain-lain, yang berpendapat bahwa

gelar "*al-Masīḥ*" itu sesungguhnya dipunyai oleh banyak orang Yahudi kuna, yaitu mereka yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosial-keagamaan yang ada saat itu.

Madjid 1994: 80

MASJID DUA KIBLAT

Dulu sebetulnya masjid itu hanyalah rumah. Dan di rumah itulah Nabi pernah melakukan salat, pada waktu itu salat Zuhur, yang menghadap kiblatnya ke dua arah: Masjid Aqsha (di Yerusalem) dan Masjid Haram (di Makkah). Dua raka'at pertama masih menghadap ke utara, ke Yerusalem, dan dua raka'at kedua menghadap ke Makkah, ke Masjid Haram.

Madjid 2000b: 5

MASJID SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL

Masjid yang pada mulanya merupakan institusi keagamaan—sebagai tempat menjalankan ibadat salat, pengajian, dan sebagainya—kemudian berperan sebagai institusi sosial... Masjid dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah kemiskinan di sekitarnya. Yang demikian itu juga tetap sejalan dengan ajaran Islam yang sangat memperhatikan dimensi sosial atau soal-soal kemanusiaan.

Madjid 1998a: 262-263

MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN

Di kalangan kaum Muslim Barat (dimulai di Washington D.C., yaitu kota yang pertama kali membangun masjid) misalnya, ide itu diwujudkan dalam apa yang disebut "*Islamic Center*" yaitu gagasan tentang masjid sebagai pusat peradaban.

Madjid 1997b: 33

MASJID, PRANATA TERPENTING MASYARAKAT ISLAM

[F]ungsi masjid di zaman Nabi tidak hanya berhenti sebagaimana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih luas lagi, yaitu menjadi pusat bagi segenap aktivitas beliau dalam berinteraksi dengan umat. Singkatnya, masjid ketika itu merupakan pranata terpenting masyarakat Islam.

Madjid 1997b: 34

MASJID, TEMPAT KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR

Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali.

Madjid 1997b: 35-36

MASUK ISLAM SECARA *KĀFFAH*

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari al-Qur'an agar orang masuk Islam secara total (*kāffah*) (Q. 2: 208). Orang tidak bisa mengambil Islam sebagian-sebagian, tidak totalitas karena ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi Islam memiliki dimensi kemanusiaan total.

Madjid 1998a: 147

MASUK NERAKA

[M]ereka yang masuk ke neraka itu adalah mereka yang menempuh hidupnya tidak serius dan tidak bertanggung jawab serta maunya hanya senang-senang. Bisa dikatakan bahwa hidup mereka itu tidak dilandasi

oleh nilai-nilai perikemanusiaan. Sehingga surat al-Mā'ūn misalnya, mengutuk orang-orang yang mengerjakan salat tapi tidak mempunyai rasa perikemanusiaan.

Madjid 2000b: 76

MASUKNYA UNSUR-UNSUR DARI LUAR KE DALAM ISLAM

Tahap amat penting dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme, khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan Hellenisme.

Madjid 1997b: 3

MASYARAKAT BAHAGIA

Masyarakat yang bahagia dengan kebebasan dan kemerdekaannya ialah masyarakat yang didukung oleh adanya jalinan hubungan cinta-kasih antara sesama manusia, dalam semangat cinta-kasih Ilahi yang suci (*raḥmah, agape*) yang merupakan kelanjutan dari cinta kearifan kemanusiaan horizontal (*mawaddah, philos*) dan cinta tingkat permulaan atas dasar pertimbangan-pertimbangan bentuk lahiriah (*maḥabbah, eros*).

Madjid 2009: 123

MASYARAKAT DEMOKRATIS MENYEDIAKAN DAN MENJAGA KEBHINNEKAAN

Orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri pada cara hidup demokratis dituntut untuk mematuhi jenis kesatuan, yakni kesatuan yang dicapai melalui pemanfaatan kreatif kebhinnekaan. Suatu masyarakat yang tegas demokratis diharapkan menyediakan dan menjaga adanya ruang yang lebar untuk berbagai kebhinnekaan.

Madjid 1997a: 226-227

MASYARAKAT DEMOKRATIS

Cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju kepada yang lebih baik itu.

Madjid 1997a: 210

MASYARAKAT HUKUM RIMBA

"[L]awless society" atau "masyarakat hukum rimba", adalah ciri masyarakat tak berkeadaban, yang menuju kepada kehancuran. Seperti dalam rimba, dalam keadaan kacau dan lemah hukum, yang berfungsi dalam masyarakat ialah kekuatan dan kekuasaan sewenang-wenang, dan negara hukum (*rechtsstaat*) yang dicita-citakan para pendiri negara berubah menjadi negara kekuasaan (*machtsstaat*).

Madjid 2004:123-124

MASYARAKAT INDUSTRI DAN KULTUS

Bagi Toffler, merajalelanya kultus adalah gejala sosial yang membingungkan, yang hanya dapat diterangkan, jika kita melihat gejala-gejala negatif masyarakat industri, yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Dalam kata-kata lain, masyarakat industri telah mengakibatkan alienasi atau keterasingan pada diri pribadi para anggotanya.

Madjid 1995a: 128

MASYARAKAT INDUSTRI DAN NILAI-NILAI BAWAH TANAH

[M]asyarakat industri modern menciptakan kemungkinan untuk mengembangkan waktu senggang yang akan memberi kebebasan untuk menyatakan nilai-nilai bawah tanah. Tetapi pengembangan itu akan juga mengancam kepentingan-kepentingan yang ada. Sebab semakin besar kemungkinan seseorang membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh kemiskinan atau kekurangan, semakin

masyarakat industri merasakan keharusan untuk memelihara dan mempertajam hambatan-hambatan itu, kecuali jika susunan dominasi yang telah berdiri itu dihancurkan.

Madjid 1987: 132-133

MASYARAKAT ISLAM KLASIK MODERN

Menurut Robert N. Bellah, masyarakat Islam klasik itu modern secara mencolok (*remarkably modern*) begitu rupa sehingga tidak bertahan lama (hanya sebatas pada masa empat *Khalīfah* pertama saja yang berlangsung sekitar tidak lebih dari 30 tahun), dan "gagal"... "Kegagalan" tersebut karena saat itu belum ada infrastruktur sosial untuk menopangnya.

Madjid 1992: 559

MASYARAKAT ISLAM VS MASYARAKAT JAHILIAH

Jargon ilmu sosial modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena menggunakan tolok ukur prestasi untuk menilai seseorang; sedangkan masyarakat Jahiliah atau yang sejenis itu adalah masyarakat askriptif dan tertutup, karena menggunakan tolok ukur seperti faktor keturunan untuk menilai seseorang.

Madjid 1992: 559-560

MASYARAKAT MADANI TEGAK BERDIRI DI ATAS LANDASAN KEADILAN

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang pada hukum.

Madjid 2009: 110

MASYARAKAT MADANI

Kekuasaan tidak bisa dibiarkan tanpa pengawasan. Pengawasan itu dilakukan oleh masyarakat. Dalam perkembangan modern ini pengawasan itu dilembagakan dalam bentuk serikat-serikat independen, yang kemudian memperoleh nama "masyarakat madani" (*civil society*).

Madjid 2000a:46

MASYARAKAT SOSIALIS RELIJIUS, CITA-CITA BUNG KARNO

[I]stilah "Sosialisme Relijius" bukanlah monopoli golongan atau tokoh khususnya Islam saja. Bung Karno sendiri tidak sekali-dua kali memberi penegasan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah suatu masyarakat sosialis-relijius. Sebab, untuk bangsa Indonesia, dasar Pancasila merupakan faktor pemberi warna dan corak utama kepada setiap gagasan politik atau sosial yang tumbuh di atas buminya. Dan ide sosialisme relijius itu memperoleh artikulasinya yang penuh melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ruslan Abdul Gani.

Madjid 1987: 105

MASYARAKAT TRADISIONAL DAN PROSES MODERNISASI

[M]asalah bangsa Indonesia menghadapi proses modernisasi adalah masalah yang secara garis besar sama dengan semua masyarakat tradisional di mana pun, yang Islam dan yang bukan Islam, yang Asia dan yang bukan Asia.

Madjid 1997a: 81

MASYARAKAT UNIVERSALISTIK VS MASYARAKAT PARTIKULARISTIK

Ciri utama masyarakat universalistik seperti Islam ialah adanya kesempatan bagi partisipasi sosial-politik yang luas, sedangkan masyarakat

partikularistik membatasi partisipasi itu hanya kepada kalangan tertentu yang memenuhi syarat menurut ukuran-ukuran askriptif tertentu.

Madjid 1992: 560

MASYRIQ DAN *MAGHRIB*

Dalam bahasa Arab, kata-kata "*syarq*" untuk "timur" semata berarti "terbit", dan kata-kata "*gharb*" untuk "barat" berarti terbenam. Karena itu untuk "timur" juga digunakan kata-kata "*masyriq*" (tempat terbit [matahari]), dan untuk "barat" digunakan kata-kata "*maghrib*" (tempat terbenam [matahari]), hal mana semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Madjid 2002a: 44

MATI SYAHID

[O]rang yang mati terbunuh karena alasan membela hartanya seperti perampokan, dimasukkan ke dalam golongan syahid. Dan melindungi harta, *ḥifzh-u 'l-māl*, juga merupakan salah satu pilar, fondamen lima pilar Islam—yang lain adalah membela agama (*ḥifzh-u 'l-dīn*), membela kehormatan (*ḥifzh-u 'l-'irdl*), membela jiwa (*ḥifzh-u 'l-nafs*), dan membela keturunan (*ḥifzh-u 'l-nasb*).

Madjid 1998a: 150

MAWAS DIRI DAN RASA KEADILAN YANG TINGGI

Hanya orang yang mempunyai rasa keadilan yang tinggi yang mampu melakukan mawas diri atau *muḥāsabat al-nafs.* Sebab rasa keadilan yang tinggi itu yang akan membuat kita sanggup melihat segi kelemahan diri sendiri dan mengakuinya, di samping sanggup melihat segi kelebihan orang lain dan mengakuinya.

Madjid 1994:207

MAX I DIMONT TENTANG PENGARUH ISLAM TERADAP YAHUDI

Kata Max I. Dimont, seorang ahli peradaban Yahudi: "Ketika kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa yang telah berumur 2.500 tahun... Tidak ada yang lebih terasa asing bagi kaum Yahudi daripada peradaban Islam yang fantastis ini, yang tumbuh dari debu padang pasir pada abad ketujuh. Tetapi juga tidak ada yang dapat lebih mirip. Meskipun mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas dasar-dasar ekonomi baru, namun Islam mirip dengan 'prinsip kebahagiaan intelektual' yang dikemas dan disajikan kepada kaum Yahudi 1.000 tahun sebelumnya ketika Iskandar Agung membuka pintu-pintu masyarakat Hellenis kepada mereka."

Madjid 1995a: 55-56

MAYARAKAT ISLAM DI INDONESIA

Ibadat dalam Islam bukan hanya berarti ritual tetapi mencakup hal-hal lain yang lebih luas. Saya tidak akan mengatakan "Negara Islam No, masyarakat Islam Yes" karena itu terasa berlebihan. Menurut persepsi saya, Indonesia sekarang ini sudah merupakan masyarakat Islam. Hanya saja, penerapan etika Islam dalam kehidupan masyarakat memang masih belum kuat.

Madjid 1998b: 311

MELANGGAR, MANUSIA MASUK NERAKA

Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, maka dia sebetulnya lahir dalam kebahagiaan dalam surga, dalam *paradiso*. Tapi karena melanggar larangan-larangan Allah, dia jatuh masuk ke neraka (*interno*).

Madjid 2000a: 224

MELANJUTKAN DAN MEMPERLUAS TRADISI TUKAR PIKIRAN

Indonesia masih memerlukan pengembangan pikiran-pikiran mendasar tentang kebangsaan dan kenegaraan, melanjutkan dan memperluas tradisi tukar-pikiran para tokoh pendirinya. Tidak ada masalah bangsa dan negara yang secara aman dapat dipandang sebagai masalah yang telah selesai dan tuntas.

Madjid 2004: 2-3

MEMAHAMI AL-QUR'AN MELALUI TERJEMAHAN

[T]idak ada salahnya kalau kita memahami al-Qur'an melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara baik dan benar. Dalam kasus ini, tepat kiranya kalau para penafsir al-Qur'an seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, juga mengatakan bahwa selain yang berbahasa Arab—perlu diketahui bahwa ada al-Qur'an yang ditulis dengan tulisan Latin, misalnya—dipandang bukan kitab suci al-Qur'an dan dinamakan terjemah atau tafsir al-Qur'an.

Madjid 1998a: 190-191

MEMAHAMI AYAT HARUS JUGA DENGAN PERASAAN HALUS

Memahami ayat itu tidak cukup hanya dengan pendekatan ilmiah-kognitif, melainkan harus juga dengan perasaan halus atau *dzawq* (menurut istilah Imam al-Ghazali), dalam suatu sikap kejiwaan yang penuh penghayatan disertai kerinduan partisipatif kepada pesan suci ayat tersebut. Karena itu dilukiskan dalam al-Qur'an bahwa salah satu indikasi orang beriman ialah bahwa jika dibacakan ayat-ayat Ilahi, maka bertambah dalam iman mereka seraya bertawakal kepada Allah.

Madjid 1997b: 171

MEMAHAMI HAKIKAT DAN NILAI SYARIAT

Hakikat dan nilai keagamaan Syariat sama sekali tidak boleh dilebih-lebihkan. Kebanyakan orientalis Barat yang menulis tentang Syariat gagal membedakan antara apa yang benar-benar murni agama dan apa yang merupakan prinsip transaksi sekular. Meski keduanya berasal dari sumber yang sama, yang kedua harus dilihat sebagai sebuah sistem dari hukum sipil (duniawi), sesuatu yang berlandaskan pada kepentingan dan manfaat umum, dan oleh karenanya selalu berubah menuju yang terbaik dan ideal....

Madjid 1995a: 19

MEMANFAATKAN SECARA MAKSIMAL ANUGERAH HATI DAN AKAL

Terlalu sombong orang yang merasa dirinya paling tahu mengenai satu bidang ilmu sehingga menganggap orang lain bodoh, tetapi juga suatu kekafiran—tidak pandai bersyukur—jika seseorang tidak bisa memanfaatkan secara maksimal anugerah hati dan akal untuk mengkaji ayat-ayat Allah yang berserakan ini. Akal memang terbatas. Tetapi tahukah kita sampai di manakah batasnya dan siapa yang berhak menentukan garis batasnya?

Madjid 1995b: xvii

MEMBACA, KEGIATAN MANUSIA PALING PRODUKTIF

Membaca adalah kegiatan manusia yang paling produktif sebab dengan membaca orang dapat melakukan penjelajahan bebas ke mana-mana, ke daerah-daerah (ilmu pengetahuan) yang belum dikenal. Membaca adalah kegiatan memahami apa yang tertulis. Dan apa yang tertulis itu, yaitu kitab-kitab atau buku-buku serta dokumen-dokumen lainnya, adalah simpanan ilmu pengetahuan dan akumulasi pengalaman umat manusia sepanjang sejarahnya.

Madjid 1997b: 36-37

MEMBANGUN KEMBALI DUNIA, INTI PROGRAM KEMANUSIAAN

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat itu merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan "membangun kembali dunia" (*ishlāḥ al-ardl*, *world reform*), yang harus dilakukan manusia "atas nama Tuhan" dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnyalah manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalīfah*) Tuhan.

Madjid 1987: 158

MEMBANGUN SEBUAH MASYARAKAT MADANI

[P]enggantian nama Yatsrib oleh Nabi dapat diartikan sebagai isyarat bahwa beliau, dengan titik tolak kota itu, akan membangun sebuah masyarakat yang beradab atau, menurut istilah yang kini cukup populer, madani ("*civil society*").

Madjid 1997b: 34

MEMBELA ISLAM DAN MEMBELA TRADISI

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kaca mata hirarki inilah, di kalangan kaum Muslimin, telah membuatnya tidak sanggup mengadakan respon yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Madjid 1987: 207

MEMBERI MAAF, TINDAKAN KEMENANGAN

Kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf. Yaitu *confidence*, mantap kepada diri sendiri. Perasaan yang tidak dapat diliputi oleh kekhawatiran.

Sehingga memberi maaf bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan. Rasulullah Muhammad saw bersabda: "*Yang dikatakan berani, bukanlah orang yang menantang ke sana-ke mari, tetapi yang dikatakan berani ialah orang yang sanggup menahan marah*."

Madjid 2000a:150

MEMBERI PERINGATAN KEPADA ORANG LAIN

Mereka yang meyakini suatu kebenaran dan kesejatian, serta menyakini pula bahwa kebenaran dan kesejatian itu akan membawa keselamatan dan kebahagiaan orang lain, dibolehkan hanya sampai tingkat memberi peringatan kepada orang lain itu, dan hanya sampai kepada tingkat mengajaknya dengan hikmah-kebijaksanaan, keterangan persuasif yang penuh pengertian, argumentasi dialektis yang meyakinkan.

Madjid 1997c: 49

MEMBERI TAFSIRAN BARU YANG SEGAR DAN RELEVAN

[D]ari zaman ke zaman, selalu ada usaha untuk memberi tafsiran baru dan pengertian yang lebih segar serta relevan terhadap nuktah-nuktah tertentu agama sebagai sistem simbolik. Dengan pengenalan mana yang "asli" ini akan diperoleh rasa keabsahan dan otentisitas, dan dengan kemampuan memberi tafsiran baru yang segar dan relevan diperoleh kreativitas pemikiran.

Madjid 1997a: 177

MEMBERI TELADAN SEBAIK-BAIKNYA

Menirukan Ibn Khaldun, siapa pun yang memberikan keprihatinan yang sama, khususnya dari kalangan generasi penerus, akan mengembangkan dan memperbaikinya, dan melaksanakannya dengan memberi teladan sebaik-baiknya untuk warga masyarakat.

Madjid 2004: 5

MEMELIHARA YANG LAMA YANG BAIK, DAN MENGAMBIL YANG BARU YANG LEBIH BAIK

[Y]ang amat kita perlukan ialah kembali kepada makna dalil lama kaum ulama: Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Itulah keterbukan yang dinamis, dan itulah jalan untuk membuat sebuah generasi menjadi kaya gagasan (*resourceful*) untuk menghadapi segala tantangan zaman. Dan secara nasional, yaitu dalam konteks Indonesia, dengan begitu diharap Islam akan tampil lagi untuk memerankan dirinya sebagai faktor yang membawa demokratisasi, modernisasi, dan civilisasi bangsa.

Madjid 1995a: 158

MEMERDEKAKAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[P]erlu dipahami bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan universal. Sama dengan kasus memerdekakan atau membebaskan seseorang dari belenggu perbudakan dan kemiskinan, sesungguhnya ia juga telah memerdekakan kemanusiaan universal.

Madjid 1998a: 253

MEMOHON AMPUNAN TIDAK HARUS MENGGUNAKAN BAHASA ARAB

Anjuran untuk memperbanyak beribadat, memohon ampunan kepada Allah swt sepanjang bulan puasa khususnya, juga tidak harus menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa sendiri juga tidak apa-apa karena sesungguhnya Allah swt Maha Mengetahui dan Mendengar.

Madjid 1998a: 204

MEMPERBAIKI AMAL

[A]da petunjuk dari sebuah kitab, *"Shahhih 'amala-ka bi 'l-ikhlāsh, wa shahhih ikhlāsha-ka bi 'l-tabaru'-i min al-hawl-i wa al-quwwah"*

(perbaikilah amalmu dengan keikhlasan, dan perbaikilah keikhlasanmu dengan tidak mengaku berdaya dan berkekuatan). Karena itu, keikhlasan sangat berkaitan dengan sebuah ucapan, *Lā ḥawl-a wa lā quwwat-a illā bi 'l-Lāh* (tak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).

Madjid 2000b: 16

MEMUTUSKAN DIRI DARI BUDAYA MASA LAMPAU YANG NEGATIF

[K]reativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavistik dan pemujaan masa lampau. Maka, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan" diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun.

Madjid 1997a: 188

MENAHAN AMARAH DAN MUDAH MEMAAFKAN

Pandai menahan amarah dan mudah memaafkan sesama manusia adalah dua kualitas kemanusiaan yang terkait satu sama lain, bagaikan dua muka dari satu keping mata uang logam. Jadi merupakan dua aspek dari satu hakikat, sehingga tidak mungkin dipisahkan.

Madjid 1994:122

MENANGKAP MAKNA AGAMA

Bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting. Tetapi kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi marginal dan periferal. Oleh karena itu, yang diperlukan ialah kesediaan menangkap makna agama.

Madjid 2000a:26

MENANGKAP PESAN DASAR AGAMA

Beragama bagi seseorang tentu tidak akan bermakna, jika ia tidak mampu menangkap pesan dasar [agama], namun dalam kenyataan kita masih menemui diri kita, sering tidak begitu jelas mengenai pesan dasar itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:383

MENANGKAP PESAN DASAR AL-QUR'AN

Syariat itu sebenarnya bisa dibagi dua: Kalau yang dimaksud Syariat itu menyangkut ibadat, maka harus dikembalikan kepada individu. Dengan kata lain sangat tergantung bagaimana individu itu sendiri. Pelajarilah baik-baik dan putuskan sendiri. Masa soal ibadat ini selama 14 abad nggak selesai-selesai. Kemudian yang menyangkut umum, itu toh ada khilafiah. Di situ agak sedikit sulit karena kita harus menarik dulu ke tataran yang lebih tinggi. Sebetulnya dalam literatur klasik, sudah ada jargon-jargon seperti *maqāshid al-syarī'ah* dan sebagainya. Itu adalah ratio-logis yang harus ditanggapi dengan cara yang canggih—yang berarti menangkap pesan dasar al-Qur'an itu sendiri. Itu sebetulnya yang dikehendaki oleh neo-modernisme Fazlur Rahman.

Madjid 1998b: 111

MENATAP MASA DEPAN DENGAN PENUH KEYAKINAN

[K]aum Muslim harus menatap masa mendatang dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri dan sistem keimanannya. Justru dalam era yang sepenuhnya mengembangkan rasionalitas itu maka ajaran tauhid dan tujuannya akan terwujud sepenuhnya pula, dengan bimbingan dan perkenan Allah.

Madjid 1997b: 167

MENCARI DAN MENEMUKAN IDE TERBAIK TENTANG KEBANGSAAN DAN KENEGARAAN

Kita semua harus mencari dan menemukan ide-ide terbaik tentang kebangsaan dan kenegaraan: pertama-tama dari para tokoh pendiri bangsa, dan selanjutnya dari pengalaman bangsa-bangsa di mana saja. Akan memboroskan waktu dan tenaga, bahkan sia-sia, jika kita terkungkung oleh pemikiran dalam pola berusaha "menemukan kembali roda" (*re-invent the wheel*).

Madjid 2004:181

MENCARI KEBENARAN

Nabi Ibrahim itu bukan orang yang dalam mencari kebenaran lantas terkungkung dalam kategori-kategori historis-sosiologis. Karena memang dalam semangat mencari kebenaran kita harus bisa mentrasendenkan diri kita di atas kategori historis-sosiologis.

Madjid 1998b: 254

MENCARI TITIK TEMU

[K]ondisi sosial-budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dan dari sudut Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajarannya yang amat penting.

Madjid 1992: lxxvi

MENCEGAH KERUSAKAN DI BUMI DAN MENGUSAHAKAN PERBAIKANNYA

Kemampuan menjawab tantangan akan sangat banyak tergantung kepada pemikiran dan cara berpikir umat Islam yang benar menurut agama Islam sendiri. Jadi masalahnya bukanlah mencari dominasi di dunia, tetapi, sejalan dengan pesan kitab suci, mencegah kerusakan

di bumi dan mengusahakan perbaikannya (*ishlāḥ-u 'l-ardl*), serta perbaikan antara sesama umat manusia (*ishlāḥ-un bayn-a 'l-nās*).

Madjid 1995a: 44

MENCONTOH AKHLAK TUHAN

[S]ebuah petunjuk Nabi mengatakan bahwa hendaknya kita mencontoh akhlak Tuhan itu. Jadi cinta kepada Kebenaran adalah juga cinta kepada Yang Mahacinta, dengan sikap yang meluber kepada cinta sesama manusia. Karena itulah, dalam hadis di atas, Nabi saw menegur Usman ibn Mazh'un karena telah menelantarkan dirinya sendiri dan keluarganya. Sebab jika seseorang memang mempunyai hubungan cinta dari Tuhan (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, baca "Hablun minallāh") maka ia harus pula mempunyai hubungan cinta dari sesama manusia (*ḥabl-un min-a 'l-nās*, baca : "Hablun minannās"), dua nilai hidup itulah yang bakal menjamin keselamatan manusia.

Madjid 1995a: 153

MENDAHULUKAN KEPENTINGAN BERSAMA

Jargon dalam ilmu strategi mengatakan, "*You may lose the battle, but You should win the war*" (Anda boleh kalah dalam pertempuran, tetapi Anda harus menang dalam peperangan). Pertempuran adalah segi taktis, jangka pendek; sedangkan peperangan adalah segi strategis, jangka panjang. Terjemah bebas dalam konteks ini adalah tidak mengapa kita mengalami "kerugian" pribadi karena mendahulukan kepentingan bersama, sebab kita yakin bahwa terwujudnya kepentingan bersama pada akhirnya akan membawa pada "keuntungan" pribadi kita semua.

Madjid 1997a: 144

MENDEFINISIKAN KEMBALI DIRI

Mendefinisikan kembali dirinya, siapa sebenarnya saya ini. Maksudnya wawasan, program dan sebagainya. Artinya, dengan dimulai sikap

yang simbolik tadi, akan ada banyak redefinisi, *multiplyng effect* yang banyak. Partai dipaksa untuk mendefinisikan kembali wawasannya, visi politiknya apa. Dengan berdasar visi politik itu, lalu programnya apa.

Madjid 1998b: 21

MENDEKATI TUHAN DENGAN PERBUATAN BAIK

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah agama (Islam) disebut sebagai "jalan" (kata dalam al-Qur'ān : *syarī'ah, tharīqah, shirāth, sabīl, mansak,* dan *minhāj,* semuanya mempunyai arti dasar "jalan," yaitu melakukan "korban" atau *"qurbān,"* yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada *ridlā Allāh*. Dan wujud paling penting "korban" itu ialah seluruh perbuatan baik kita.

Madjid 1994:209

MENDENGARKAN, MEMAHAMI DAN MENGHARGAI PENDAPAT ORANG LAIN

Dalam masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip musyawarah, tidak ada "kebenaran mutlak" ataupun dalil-dalil mati (yang tidak bisa ditawar-tawar) yang menentukan tingkah laku manusia. Dalam musyawarah dan pembahasan itu, yang harus dicoba dengan tulus oleh setiap peserta adalah mendengarkan, memahami, dan menghargai pendapat orang lain.

Madjid 1997a: 224

MENDUSTAKAN AGAMA

[A]gama Islam melarang orang yang hanya mengutamakan dimensi ritual dan kesalehan formal (*formal piety*) dan melalaikan dimensi kemanusiaan... Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Adalah sinyalemen al-Qur'an

yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama (Q. 107: 1-4).

Madjid 1998a: 129

MENEGAKKAN "JALAN TENGAH" ITU SULIT

[M]enjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—itu sulit. Sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, tapi kita juga harus tahu, kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah swt sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat sembahyang wajib kita, *ihdinā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm* ("Tunjukilah kami ke jalan yang lurus").

Madjid 2002a: 83

MENELUSURI PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Pemikiran Islam Indonesia, akan dapat diperoleh gambarannya secara lebih tepat jika tidak sekadar hanya membuat "*moment opname*" atau foto mati guna membuat gambar mati, sehingga seolah-olah masalah pemikiran adalah masalah yang statis. Pendekatan statis akan banyak menimbulkan salah paham atau membawa kepada kesimpulan yang keliru. Sebaliknya, ibarat membuat gambar video atau "*movie pictures*", kita menelusuri dimensi dinamis dari sejarah pemikiran itu, kemudian diikuti dengan proyeksi dan antisipasi ke masa depan.

Madjid 1995a: 23

MENERIMA KEBENARAN DARI SIAPA PUN

Kita harus selalu bersedia menerima kebenaran meskipun datang atau keluar dari orang yang "tidak mengesankan" bagi kita.

Madjid 1994:134

MENERIMA SEBAGIAN DAN MENOLAK SEBAGIAN

Islam mengajarkan semangat egaliter, toleransi, termasuk kepada orang Yahudi sendiri. Islam itu sendiri secara teologi kan lebih dekat kepada Yahudi daripada Kristen misalnya... Mereka tidak paham soal itu. Misalnya Yasser Arafat itu, jarang ia menggunakan terma Yahudi tapi zionisme. Jadi mereka dikuasai *stereotype*-nya sendiri. Memang ada ayat *walan tardlā 'anka al-yahūd-u wa lā al-nashār-a*. Tapi dalam ayat lain al-Qur'an memuji orang Kristen, mereka adalah sedekat-dekatnya dengan Islam. Ketika itu disebut, mereka tidak tahan padahal sama-sama al-Qur'an. Jadi karena mereka itu guncang dengan kenyataan ini, mereka persis seperti yang dikatakan al-Qur'an: "menerima sebagian dan menolak sebagian."

Madjid 1998b: 121

MENERIMA TAKDIR HANYA KEPADA YANG TELAH TERJADI

"[M]enerima takdir" itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah "tutup buku." Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang.

Madjid 1994:23

MENERJEMAH, SELALU ADA RESIKO KEKURANGAN ATAU KESALAHAN

Ibn Taymiyah membolehkan, bahkan jika perlu mengharuskan, penerjemahan al-Qur'an untuk yang memerlukan, yaitu orang-orang Muslim bukan Arab ('Ajam). Padahal dalam menerjemah itu, sama dengan dalam menafsirkan, selalu ada resiko kekurangan atau kesalahan. Namun itu semua dapat diberikan penilaian dalam kerangka ijtihad: jika benar dapat pahala ganda, dan jika salah (secara tidak sengaja) masih dapat pahala tunggal (sesuai dengan penegasan sebuah sabda Nabi saw).

Madjid 1997b: 174

MENERJEMAHKAN KEIMANAN DAN KETAKWAAN DALAM TINDAKAN NYATA

Keimanan dan ketakwaan itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat, berupa tindakan-tindakan kebajikan yang sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, sehingga berdampak kepada kehidupan bersama.

Madjid 1997c: 52

MENGALAH TIDAK BERARTI KALAH

([U]saha menuju kusuksesan itu harus ditempuh dengan rendah hati, [orang yang] berani mengalah pada akhirnya akan mendapat kemuliaan).

Madjid 1997a: 196

MENGAMBIL PELAJARAN DARI TRANSMUTASI BARAT

Mengetahui apa yang telah dialami oleh Barat dalam rangka proses menjadi modern dan ongkos-ongkos yang harus mereka bayarkan, dapat menjadi cermin bagi kita untuk melihat kemungkinan apa yang kiranya akan terjadi pada kita kelak jika kita mengalami proses transmutasi yang sama.

Madjid 1992: 579

MENGANGKAT KEINGINAN SENDIRI SEBAGAI TUHAN

Konsep tentang Tuhan yang "hanya" mengikuti imajinasi kita sendiri adalah juga berhala, karena imajinasi atau khayal itu pun adalah buatan kita sendiri, sesuai dengan keinginan diri kita sendiri. Inilah yang dimaksudkan dalam al-Qur'an bahwa di antara manusia ada yang mengangkat keinginannya sendiri, pandangan subjektifnya sendiri, sebagai Tuhannya.

Madjid 1995a: 147

MENGAPRESIASI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM MAUPUN DARI LUAR

[K]ajian Islam yang ilmiah dirasa menuntut tingkat pengenalan memadai akan warisan intelektual Islam, baik untuk keperluan praktis atau untuk riset yang lebih luas dan mendalam. Di Indonesia sering didengungkan orang tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut "kitab kuning"... Selain itu kita juga dibenarkan, bahkan diharuskan, untuk secara wajar mengapresiasikan warisan intelektual dari luar Islam, sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari mana pun datangnya.

Madjid 1997b: 157

MENGATASI KRISIS HARUS MENYELURUH

Tumpukan krisis banyak segi yang menggunung sekarang ini dapat diibaratkan sebuah gunung es raksasa sedemikian besar, sehingga sulit dihancurkan dari kaki dasarnya. Karena gunung es adalah benda mengambang, maka setiap kali puncaknya dipotong atau dihancurkan, setiap kali pula akan menyembul puncak baru ke permukaan. Tetapi gunung es akan hancur meleleh bila ia bisa diseret dari tempat tumbuhnya di zona dingin sekitar daerah kutub menuju panasnya air laut di zona tropis. Metafora gunung es kiranya dapat sedikit memberi gambaran tentang betapa mustahilnya mengatasi persoalan krisis banyak segi itu jika dilakukan hanya secara parsial, tidak menyeluruh.

Madjid 2004:117

MENGEMBANGKAN ILMU SOSIAL, PERLU KESADARAN DAN KEWASPADAAN

[K]esejatian dalam sikap menerima dan mengembangkan iptek akan dengan sendirinya menyangkut pula kesejatian dalam menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial, meskipun jelas diperlukan kesadaran dan kewaspadaan yang lebih tinggi. Sebab, ia menyangkut observasi dan pembuatan kesimpulan teoretis yang bertalian dengan

sebuah *sunnah,* bukan sebuah *taqdīr,* dengan berbagai implikasi ilmiahnya yang tentu saja sangat kompleks. Inilah segi yang justru lebih prinsipil, namun juga lebih sulit, dalam menghadapi modernitas.

Madjid 1997b: 29

MENGEMBANGKAN BUDAYA SENDIRI TANPA NATIVISME ATAU ATAVISME

Menggali, memelihara dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul, tanpa melihat kemungkinan adanya segi-segi negatif seperti feodalisme.

Madjid 2004:181-182

MENGEMBANGKAN DIRI MENJADI MANUSIA BERKARAKTER KUAT

Setiap orang diharapkan, bahkan diharuskan, mengembangkan dirinya sebagai perorangan yang penuh tanggung jawab, yang berani dengan jujur mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan yang dalam pertanggungjawaban itu tidak mengandalkan dan menyandarkan diri kepada orang lain. Dengan begitu ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, yang menjadi unsur bangunan masyarakat yang kuat.

Madjid 1997c: 157

MENGEMBANGKAN SECARA KREATIF WARISAN PEMIKIRAN

[J]ika kita salah mempersepsi masa lalu, suatu warisan pemikiran yang mapan dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan inovasi dan kreativitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri Muslim. Tentu amat ideal kalau suatu

mayarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkan secara kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah, "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik".

Madjid 1995a: 61

MENGGALI KEMBALI PERBENDAHARAAN INTELEKTUAL ISLAM DI BIDANG HUKUM

Untuk memperoleh orientasi hukum yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap setia kepada semangat asasi ajarannya, umat Islam perlu menggali kembali perbendaharaan intelektual Islam di bidang hukum itu untuk kemudian dijadikan bahan penyusunan hukum yang lebih relevan terhadap zaman dan bersifat nasional. Hal itu dapat dilakukan dengan mempelajari segi dinamis perbendaharaan hukum itu, yaitu segi yang melatarbelakangi dan melandasi prinsip berpikir dan metodologinya dalam pendekatan kepada masalah-masalah kehukuman itu.

Madjid 1995a: 84

MENGGUNAKAN INFORMASI MODERN UNTUK MEMAHAMI AYAT-AYAT ALLAH

[B]olehkah kita, kaum Muslim, menggunakan bahan-bahan informasi ilmiah modern itu untuk memahami ayat-ayat Allah dalam alam semesta dan diri kita sendiri, sejalan dan sesuai dengan makna janji Allah untuk masa depan umat manusia tersebut tadi? Untuk mereka yang paham sejarah pemikiran kaum Muslim dan bahkan umat manusia (sebab pemikiran Islam kemudian mempengaruhi sejarah pemikiran umat manusia), pertanyaan tersebut terdengar berlebihan, karena kaum Salaf Islam dahulu jelas-jelas membolehkan, bahkan mempraktikkan pengambilan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dari mana saja, termasuk dari kalangan kaum kafir.

Madjid 1997b: 175

MENGGUNAKAN KESEMPATAN

Dalam bekerja ... kita hendaknya tidak segan menghadapi kesulitan, sebab setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan. Juga setiap kesempatan atau waktu luang hendaknya digunakan untuk bekerja keras dan tetap berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, antara lain melalui kewaspadaan akhlak dan moral (Q. 94:8).

Madjid 2002a: 30

MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN DENGAN MENDETEKSI GEJALA PERKEMBANGAN SOSIAL

[M]enurut dinamika etos keilmuan Islam, untuk membuat kita lebih mampu menghadapi tantangan zaman dan meresponinya, kita harus mampu dengan cermat mendeteksi gejala perkembangan sosial yang terjadi, baik yang kuantitatif maupun yang lebih ditekankan yaitu dari segi kualitatif, kemudian kita pahami kecenderungan dasar yang melandasi dan melatarbelakanginya.

Madjid 1997a: 34

MENGHARGAI MANUSIA SEPERTI APA ADANYA

Ukhūwah islāmiyah yang dilanjutkan dengan *ukhūwah basyariyah* adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya.

Madjid 2000a:73

MENGHIDUPKAN KEMBALI KEPERCAYAAN KEPADA MANUSIA DAN KEMANUSIAAN

[S]epatutnya kita sekarang menghidupkan kembali kepercayaan yang lebih besar kepada manusia dan kemanusiaan. Sikap ini akan mempunyai dampak keterbukaan cara berpikir yang luas dan kreatif,

tanpa kehilangan sikap kritis, yang sangat diperlukan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan etos keilmuan di kalangan kaum Muslim.

Madjid 1997a: 36

MENGHORMATI HARI SABTU

[M]enghormati hari Sabtu itu berdasarkan ajaran Yahudi dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *al-Takwīn*) adalah karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu (*Sabat,* artinya istirahat). Al-Qur'an juga memakai istilah itu (*Sabat*), dengan sedikit perubahan, yaitu *subāt*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada al-Qur'an (Q. 78: 9).

Madjid 2000b: 40

MENGISI DAN MENGAMALKAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN UUD 1945

[K]alimat persamaan atau *common platform* bangsa ini, yaitu Pancasila dengan kelengkapan konstitusionalnya kiranya sekarang sudah tidak ada masalah, antara lain berkat sikap-sikap yang tepat dari berbagai organisasi keislaman semisal NU dan Muhammadiyah. Hanya perlu kita ingat kembali bahwa masalahnya sekarang adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 itu secara lebih baik dan konsisten (*istiqāmah*).

Madjid 1995a: 76

MENGUASAI DUNIA DEMI ISLAM

Russel menulis: "Agama Nabi (maksudnya Nabi Islam—*peny.*) merupakan monoteisme sederhana, yang tidak dibuat rumit oleh teologi Trinitas dan inkarnasi. Nabi tidak pernah mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan, demikian pula para pengikutnya... Sudah

menjadi kewajiban orang-orang beriman untuk menguasai dunia sebanyak mungkin demi Islam, akan tetapi tak ada satu penganiayaan pun terhadap Kristen, Yahudi, atau Zoroaster—'Masyarakat Kitab' (*Ahl al-Kitāb*), demikian istilah al-Qur'an untuk mereka—yaitu para pengikut ajaran suatu kitab suci. Dan dikarenakan oleh fanatisme mereka yang tidak begitu kolotlah maka para pejuang mereka mampu memerintah, tanpa banyak kesukaran, penduduk yang lebih luas dari peradaban yang lebih tinggi dan dari bangsa-bangsa asing."

Madjid 1995a: 9

MENGUCAP BISMILLAH

Orang yang mendapat rahmat Allah cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia itu tidak mudah bertengkar. Karena itu setiap hari kita membaca *Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Raḥmān-i 'l-Raḥīm* yang biasa diterjemahkan, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". Dengan mengucap bismillah, berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Madjid 2000a:66

MENINGKATKAN KEMAMPUAN TEKNIKAL ISLAM

[S]egi lebih positif dari munculnya gejala intelektual yang berorientasi ke Islam, ialah meningkatnya kemampuan teknikal Islam. Islam Indonesia tidak perlu lagi merasa malu bila diejek sebagai "mayoritas angka, namun minoritas teknikal", —sebagaimana halnya dengan jangka waktu lama sebelum dasa warsa-dasa warsa ini—Islam indonesia kini telah mempunyai kian banyaknya teknokrat. Para Muslim santri berpendidikan tinggi ini aktif dalam semua segi kehidupan nasional, termasuk pemerintahan.

Madjid 1987: 86

MENJADI RASIONAL DALAM ISLAM, BAGIAN DARI AGAMA

Syeikh Muhammad Abduh, seorang alim dari Mesir yang banyak tahu tentang Barat ini pernah mengucapkan sebuah ungkapan bahwa "Barat (Kristen) maju karena meninggalkan agama, dan Timur (Islam) mundur karena meninggalkan agama!". Ucapan Abduh itu (yang makna ucapannya sebenarnya mewarnai seluruh pikiran dan karya-karyanya) menghasilkan argumen bahwa menjadi rasional dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama.

Madjid 1997b: 165

MENJUNJUNG TINGGI HAK-HAK ASASI MANUSIA, INTI AJARAN ISLAM

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (*fithrah*) yang berpembawaan asal kebaikan dan kebenaran (*ḥanīf*). Manusia adalah makhluk yang tertinggi (sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak-cucu Adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan.

Madjid 1997a: 101

MENOLONG KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[M]enyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, inklusif di dalamnya kita yang melakukan… Berbuat baik menyantuni atau menolong yatim piatu dan fakir miskin sesungguhnya menolong kemanusiaan universal, sebagaimana halnya *qiyās* atau analogi bahwa membunuh seseorang sama artinya dengan membunuh manusia secara universal.

Madjid 1998a: 252

MENYEJAJARKAN KEINDONESIAAN DAN KEISLAMAN

[P]englihatan yang menyejajarkan keindonesiaan dengan keislaman mengisyaratkan pengakuan akan absahnya pandangan yang melihat perlunya membuat interpretasi—jika bukan adaptasi—ajaran-ajaran universal Islam untuk bisa memenuhi tuntutan-tuntutan nyata Indonesia.

Madjid 1997a: 60

MENTALITAS LUAR PAGAR DAN RETORIKA

[S]elama orang masih menderita mentalitas luar pagar, maka mereka akan mempergunakan retorika. Dan hal itu, akan semakin menarik apabila disertai dengan kecaman, sebab yang digugah adalah emosi.

Madjid 1998b: 205

MENUMBUHKAN ETOS ILMU DARI KECIL SEBUAH URGENSI

[K]reativitas kultural memerlukan kontinuitas dengan masa lalu yang kaya dan subur. Tetapi warisan itu baru benar-benar berarti hanya kalau dikembangkan. Dan karena rendahnya kemampuan umat Islam di bidang ini pada saat sekarang, maka persoalan menumbuhkan etos ilmu di kalangan kaum Muslim sejak dari kecil merupakan sebuah urgensi.

Madjid 1997b: 37

MENUNDA KESENANGAN SEMENTARA DEMI KEBAHAGIAAN MASA DEPAN

Setiap masyarakat dan bangsa memiliki dan mengajarkan kearifan menunda kesenangan sementara demi kebahagiaan masa depan yang lebih besar dan hakiki. Tetapi hanya sedikit yang benar-benar berpegang kepada kearifan itu.

Madjid 2004:152

MENUTUP AURAT, IDE UNIVERSAL BERPAKAIAN

Pakaian itu kultural sekali. Ada ide yang universal mengenai pakaian, yaitu menutup aurat. Tapi bagaimana caranya menutup aurat, itu yang jadi persoalan. Dan itu adalah persoalan budaya. Kita tidak harus meniru yang datang dari Arab. Dulu orang Indonesia sarungan dan sarung itu sempat menjadi semacam *trade mark* untuk santri. Padahal, kalau kita pergi ke Birma, itu kan pakaian orang Birma. India juga begitu. Jadi konteks kultural itu harus dipahami. Dan memerlukan kajian yang tidak mudah.

Madjid 1998b: 135

MENYADARI KERELATIFAN KEMANUSIAAN

[T]idak ada seorang pun manusia yang berhak mengklaim suatu kebenaran insani sebagai suatu kebenaran mutlak, kemudian dengan sekuat tenaga mempertahankan kebenaran yang dianutnya itu dari setiap perombakan. Sebaliknya, karena menyadari kerelatifan kemanusiaan, maka setiap orang harus bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain.

Madjid 1987: 174

MENYATU DENGAN TUHAN

[P]encerahan dalam keberagamaan seperti diajarkan dalam tasawuf, yaitu keberhasilan keluar dari kegelapan menuju pada terang, atau cahaya. Kalau kita baru sampai pada *iyyā-ka na'bud-u* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyā-ka nasta'īn*, maka kita lebur. Menyatu dengan Tuhan. Persis seperti pemaknaan ini, *iḫrām* dalam haji, terutama pada laki-laki, dengan memakai pakaian terdiri dari dua potong kain putih, dan bahan yang kasar dan sederhana sebenarnya merupakan upacara melepaskan pretensi dan klaim, melepaskan simbol dan melepaskan topeng yang berupa pakaian.

Madjid 2002a: 66

MENYELESAIKAN "SESUATU" HARUS SAMPAI KE PANGKALNYA

[I]barat sarang lebah, tawon-tawon yang menebarkan sengat kekacauan dunia—yang terang-terangan dan yang sembunyi-sembunyi melalui berbagai kegiatan *by proxy*—tidak akan bubar sebelum tawon induknya itu ditemukan dan diselesaikan dengan adil dan benar.

Madjid 2004:176-177

MENYIKAPI AJARAN PARA NABI DAN RASUL TERDAHULU

Sikap para ulama salaf, seperti Ibn Taymiyah, berkenaan dengan ajaran para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw, adalah memahami ajaran tersebut sebagai anjuran dan dorongan kepada umat Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian.

Madjid 1998a: 31

MENYIKAPI PERTALIAN PERNIKAHAN

Pertalian antara pria dan wanita melalui pernikahan adalah sebuah perjanjian yang berat, karena itu tidak boleh disikapi dengan enteng dan sembrono.

Madjid 1997c: 79

MENYIKAPI SUMBER AJARAN DAN WARISAN KULTURAL UMAT

Yang paling diperlukan adalah pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama, penghargaan yang lebih baik namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat.

Madjid 2009: 31-32

MENYIKAPI TAKDIR, MASA SEKARANG, DAN MASA MENDATANG

Terhadap kejadian-kejadian masa lalu yang sudah menjadi "takdir" Ilahi dan kini tertutup itu kita bisa menyikapi dengan semangat *"let bygones be bygones"*. Tetapi terhadap perjalanan perkembangan bangsa dan negara yang berlangsung di masa sekarang dan bersambung dengan masa mendatang, kita harus menyikapinya sebagai persoalan yang terbuka, yang dapat dicampurtangani dan diarahkan.

Madjid 2004:115

MERINTIS PROSES DEMOKRATISASI

Kita harus mendorong proses demokrasi itu sesuai dengan bidang kita masing-masing. Menurut saya, momen pemilu harus digunakan untuk merintis secara substantif proses demokratisasi ini. Berkenaan dengan pemilu, partai-partai itu harus jelas, berani atau tidak tampil sebagai alternatif. Tak usah dengan retorika bombastis—itu indikasi tidak dewasa. Tapi dengan tenang menyatakan, sebetulnya negara kita setelah sekian lama membangun adalah itu, dan konsep kami adalah ini. Dan itu kami yang laksanakan. Mestinya begitu.

Madjid 1998b: 48

MESSIAH, ORANG YANG DIUSAPI

[P]erkataan "messiah" atau, seperti jelas sekali dari padanannya dalam bahasa Arab, "*al-masīḥ*" mengandung arti yang cukup sederhana. Secara harfiah, *al-masīḥ* berarti "orang yang diusapi" (Inggris, "*the annointed one*") seperti kaum Muslim dalam wudu "mengusap kepala" (*masḥ al-ra's*—perhatikan perkataan Arab "*masḥ*" itu seperti tercantum dalam al-Qur'an pada ayat tentang wudu.

Madjid 1995b: 103

METODOLOGI ILMIAH DAN METODOLOGI KERUHANIAN

Dalam batas-batas dunia lahir, wujud kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan energi benda-benda ialah penggunaan benda-benda itu untuk kepentingannya, seperti tampak jelas pada penggunaan bahan bakar. Kesertaan dalam batas-batas dunia lahiri itu terjadi melalui metodologi ilmiah. Sedangkan dalam batas-batas dunia ruhani, kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan potensi ruhani benda-benda sekitarnya tidak dapat dilakukan dengan metodologi ilmiah, melainkan harus dengan metodologi keruhanian pula.

Madjid 1997c: 170

METODOLOGI PENDEKATAN SEJARAH IBN KHALDUN

[M]etodologi Ibn Khaldun adalah suatu kemungkinan model... Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan sejarah terhadap gejala peradaban Islam, berbagai nuktah dalam dunia pemikiran Islam yang kini diwarisi umat manusia. Sayangnya, Ibn Khaldun tidak bergaung di Barat, dan tidak sempat mempengaruhi secara asasi perkembangan intelektual Barat.

Madjid 1997b: 152

MEWUJUDKAN AKOMODASI POSITIF KEPADA PERUBAHAN

Akomodasi positif kepada perubahan—karena perubahan itu sendiri adalah suatu kemestian—dapat diwujudkan dengan mengembangkan pada diri pemimpin di masa ini sikap-sikap terbuka, menghargai pendapat lain, bebas, berpikir positif, inklusivistik (bersemangat persatuan dan kesatuan), demokratis dan, sedapat mungkin, "*predictable*" sehingga terbina hubungan loyalitas yang positif dan tulus karena dilandasi semangat partisipasi.

Madjid 2002a: 198

MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG BAIK

Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagaimana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas.

Madjid 1997a: 93

MICHAEL HART TENTANG NABI MUHAMMAD

[T]idak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad itu sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun, mereka menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan "Bapak" bangsa bagi orang Arab.

Madjid 2000b: 30

MIKROFILM DALAM SETIAP MAKHLUK HIDUP

Menurut temuan ilmu genetika diungkapkan bahwa, ternyata, di dalam tubuh manusia dan setiap makhluk hidup lain, terhadap jutaan mikrofilm yang dapat merekam dan menginformasikan keseluruhan kehidupannya di masa lalu. Hal ini, seperti juga yang digambarkan dalam sebuah film fiksi ilmiah (*science fiction*) yang sangat spektakuler, yakni *Jurassic Park*, karya sutradara Spielberg, yang menceritakan bahwa tidak mustahil seekor dinosaurus yang hidup ribuan tahun lalu dapat dilahirkan kembali lewat kemajuan rekayasa ilmu genetika.

Madjid 1998a: 34

MINTALAH PETUNJUK DARI HATI NURANIMU

[D]alam sebuah kasus diceritakan bahwa salah seorang sahabat telah datang menghadap kepada Rasulullah saw untuk mendapatkan nasihat.

Dia berharap Rasulullah akan menasihati panjang lebar. Akan tetapi, alangkah terkejutnya sahabat tadi, ketika ternyata Rasulullah hanya menasihati dia dengan sebuah ucapan yang sangat simpel, singkat saja. Rasulullah hanya menasihatkan, "*Istaftī qalbak*". Yang artinya mintalah nasihat atau petunjuk dari hati nuranimu.

Madjid 1998a: 37

MIRCEA ELIADE TENTANG KECENDERUNGAN ORANG MENGARAH KE PUSAT

[D]ikatakan oleh Mircea Eliade: "Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di pusat alam, tempat komunikasi dengan langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan "Pusat Alam Semesta" (tekanan ditambahkan)."

Madjid 1997c: xi

MISI FUNDAMENTALISME ISLAM

John Obert Voll berkata bahwa: "...Pola fundamentalis bertindak sebagai mekanisme pengaturan korektif. Dalam konteks perubahan dan adaptasi, fundamentalis berupaya menjaga agar pesan dasar tetap sepenuhnya berpengaruh atas umat. Jika pengaturan kondisi-kondisi lokal dan penggunaan gagasan-gagasan dan teknik-teknik baru mengancam unsur-unsur khas dan asli Islam, maka mulai terbentuklah tekanan-tekanan dari para fundamentalis. Dalam satu hal, misi fundamentalisme Islam ialah menjaga agar pengaturan perubahan tetap berada di dalam jelajah pilihan-pilihan yang jelas-jelas Islami."

Madjid 1987: 85

MISI MANUSIA SEBAGAI SEORANG KHALIFAH

Sikap tunduk dan pasrah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt. sementara juga merupakan sebuah sikap positif, yang pada gilirannya dapat melahirkan sikap bertanggung jawab itu berkaitan erat dengan misi sebagai seorang khalifah yang dituntut berlaku kreatif dan membutuhkan kebebasan berkemauan, berpikir, serta bertindak dalam skala atau batasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memiliki nilai *accountability*.

Madjid 1998a: 159

MISI SUCI NABI MUHAMMAD

Dalam hal Islam, puasa menjadi salah satu bukti bahwa agama itu merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agama-agama Allah yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya. Segi kesinambungan atau kontinuitas Islam dengan agama-agama sebelumnya itu merupakan hal yang sangat kukuh dijelaskan dalam Kitab Suci, yaitu dalam perspektif bahwa peran Nabi Muhammad saw ialah tidak lain meneruskan dan menggenapkan misi suci para Nabi dan Rasul sebelumnya sepanjang sejarah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:414

MITOLOGISASI MENDORONG MANUSIA KEPADA SYIRIK

Setiap mitologisasi kepada alam akan mendorong manusia kepada syirik, menutup diri dari kesadaran akan Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dan dunia sekelilingnya pun menjadi tertutup, tampak penuh misteri. Inilah takhayul, kenyataan yang tidak ada, yang merupakan hasil angan-angan atau khayal.

Madjid 1995b: 137

MITOS SEBAGAI SYIRIK

[M]itos, mitologi, dan pemitosan dapat dimasukkan dalam kelompok kategori kemusyrikan, suatu hal yang telah merasuki banyak

sekali agama, jika bukan semuanya, dan barangkali hanya Islam yang menganggapnya sebagai syirik (dosa besar yang tidak bisa diampuni).

Madjid 1997a: 127

MODERASI DAN TOLERANSI

Menurut Ibn Taymiyah, dalam memandang pribadi-pribadi dari kalangan kaum Salaf itu kita tidak boleh bersikap partisan, apalagi sektarian, yang biasanya mengambil bentuk pengikut kemutlak-mutlakan. Sebab tak seorang pun di antara manusia, termasuk kaum Salaf sendiri, yang bebas dari kesalahan. Nabi pun bersifat *ma'shūm* (bebas dari salah) hanya dalam hal "menyampaikan pesan" (*tablīgh al-risālah*). Karena itu tidak ada alternatif daripada modernisasi dan toleransi.

Madjid 1994: 243

MODERN NATIONAL COMMUNITY BUILDING

[D]alam hal *"modern national community building",* para tokoh Indonesia tidak melihat contohnya dari yang ada di lingkungan "dunia Islam", tetapi justru dari yang ada di lingkungan "dunia Barat". Pendidikan modern telah membantu mereka memahami konsep-konsep nasionalisme modern, yang berlawanan dengan konsep-konsep kekuasaan para raja feodal—seperti pernah terjadi dalam dunia Islam masa Umayyah dan Abbasiyah.

Madjid 2004:83

MODERNISASI DAN HAK-HAK ASASI

[M]odernisasi menghendaki penguatan pandangan-pandangan yang lebih egaliter tentang manusia, dan menuntut penegasan tentang perlindungan hak-hak asasi pribadi.

Madjid 1997a: 71

MODERNISASI DAN PERMASALAHAN KEAGAMAAN

[Menurut] RA Scalapino—modernisasi, dalam tahap awalnya, berarti pembaratan. Segala yang baru, dalam hal ini, juga bersifat Barat. Kaum Muslim memiliki perasaan khusus tentang hal ini, sebagian dikarenakan alasan-alasan keagamaan (westernisme mengisyaratkan kekristenan), dan sebagian dikarenakan pengalaman panjang dan pahit mereka dengan Barat yang kolonialis.

Madjid 1987: 96

MODERNISASI DAN TATA NILAI BAKU

[M]odernisasi dengan rasionalitasnya itu tidak bisa tidak akan meletakkan setiap tata nilai baku dalam masyarakat sebagai pertanyaan besar. Dan setiap tata nilai baku diikuti oleh tata nilai keagamaan, baik yang institusional maupun yang doktrinal.

Madjid 1997a: 72

MODERNISASI DI BARAT KELANJUTAN PERADABAN ISLAM

[K]laim bahwa modernisasi di Barat itu merupakan kelanjutan peradaban Islam—sebagaimana klaim itu dibuat oleh Muhammad Iqbal—bukanlah suatu hal yang mengada-ada, sekalipun seringkali dinyatakan dalam gaya-gaya apologetik yang kurang mengesankan.

Madjid 1997a: 79

MODERNISASI SEBAGAI SUATU BENTUK TINDAKAN KULTURAL

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, dan jika tradisi adalah "*a living dialogue grounded in common reference to particular creative events*", maka usaha modernisasi sebagai suatu

bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis ("dialogis").

Madjid 1992: 454

MODERNISASI, BERPIKIR DAN BEKERJA MENURUT FITRAH

Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah (Hukum Ilahi) yang *ḥaqq* (sebab, alam adalah *ḥaqq*). Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan).

Madjid 1987: 173

MODERNISME ISLAM

Inti pikiran modernisme Islam, kata Fazlur Rahman, ialah "penciptaan kaitan yang positif antara ajaran-ajaran al-Qur'an dan pandangan hidup modern pada *nuktah-nuktah* kuncinya, yang menghasilkan integrasi pranata-pranata modern dengan orientasi-orientasi moral-sosial al-Qur'an."

Madjid 2009: 16

MODERNITAS TELAH MULAI MENJELANG AKHIR ABAD KE-15

Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah mulai menjelang akhir abad ke-15 Masehi, ketika orang Barat "berterimakasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan".

Madjid 1992: 450

MODERNITAS TRADISI

Betapapun besarnya suatu perubahan, tetap terdapat unsur-unsur persambungan tertentu dengan masa lalu. Justru tidak jarang esensi nilai baru dalam suatu masyarakat yang berubah itu memperoleh pengukuhannya dan penguatan efektivitasnya karena mendapatkan tempat dalam sistem nilai lama yang lebih luas, atau dapat diterangkan dalam kerangka nilai lama yang lebih luas itu. Inilah yang dalam jargon ilmu sosial mutakhir disebut "modernitas tradisi".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:381

MOMEN SALAT

Dalam momen salat, seseorang, karena didominasi oleh kontaknya dengan Tuhan yang berdimensi vertikal, dilepaskan dari dimensi horizontal hidupnya, termasuk segi-segi sosial hidup itu.

Madjid 1992:65

MONOTEISME DAN POLITEISME, PERBEDAAN ESENSIAL ANTARA KEDUANYA

Para nabi monoteisme memberantas agama-agama musyrik sebagai penyembahan berhala tidaklah terutama karena menyembah beberapa Tuhan, sebagai ganti satu tuhan. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri.

Madjid 1995a: 147

MONOTEISME MURNI, LETAK KEKUATAN ISLAM

Jika kini agama Islam semakin menarik bagi banyak kalangan yang serius dalam mencari kebenaran, baik di Timur maupun di Barat, maka letak kekuatan Islam tidak pada para pemeluknya yang sebegitu jauh masih kekurangan "gengsi", tetapi pada kesejatian ajarannya sebagai

monoteisme murni dan *ḥanīf* (alami, tidak dibuat-buat atau dikacaukan oleh mitologi dan kultus kepada misteri).

Madjid 1992: 484

MORAL DAN BANGUNAN PERADABAN YANG KOKOH

Penguatan orientasi dan kesadaran keagamaan bagi para pemeluknya itu, pada urutannya, akan melahirkan dimensi-dimensi moral, guna melandasi bangunan peradaban yang kokoh. Suatu bangsa yang besar pasti memerlukan landasan itu.

Madjid 2009: 26

MORAL DAN PENGENDALIAN HAWA NAFSU

[D]i sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi sangat penting dan ini dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa.

Madjid 1998a: 72-73

MORAL HARUS MENJADI KEKUATAN HIDUP

Moral harus ditegakkan sehingga moral benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Madjid 1998a: 73

MORAL PERLU DIMASYARAKATKAN

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global-village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan.

Madjid 1998a: 73

MOTIVASI DIRI

Dalam bahasa sekarang, "hawa nafsu" dapat dibandingkan dengan "motivasi diri" (*self motivation*). Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita.

Madjid 1994:125

MUDĀWALAH, HUKUM SEMACAM RODA NASIB

Ada suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, "Perang itu selalu silih berganti, suatu saat untuk kita, saat yang lain terhadap kita". Maksudnya, satu saat kita menang, saat lain kita kalah, itu biasa. Dan itu adalah hukum (ketentuan) Allah, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *mudāwalah*, hukum semacam roda nasib, bahwa nasib itu seperti roda yang selalu berputar, dan semua orang ada pada bingkai roda itu, sehingga kadang-kadang ada di atas dan kadang-kadang ada di bawah.

Madjid 2000a:143

MUDIK, DORONGAN KESUCIAN

[B]udaya mudik bukan hal yang gampang karena hal ini berkaitan dengan dorongan alamiah atau fitri manusia, yakni mereka ingin kembali kepada hal-hal yang berdimensi asal, seperti ingin kembali kepada orang-orang yang paling dekat atau ibu-bapak dan saudara. Dorongan dan kerinduan yang bersifat natural atau fitri itu juga

merupakan dorongan yang mengajak orang kembali kepada asalnya, yakni kesucian, ingin meminta maaf kepada mereka.

Madjid 1998a: 265

MUDIK, MEMBERIKAN RAHMAT TERSENDIRI

[T]anpa disadari kegiatan perayaan Idul Fitri dengan mudiknya merupakan *blessing under disguise*, hal yang tampaknya tidak menguntungkan, tapi ternyata memberikan rahmat tersendiri.

Madjid 1998a: 265

MUDIK, PELAKSANAAN PERINTAH AGAMA

Dari segi ajaran agama, mudik merupakan pelaksanaan perintah ajaran agama, yakni menjadikan Idul Fitri sebagai sarana atau medium bermaaf-maafan setelah menjalani tobat dan meminta maaf atau ampunan kepada Allah swt. Sebagai sarana meminta maaf, Idul Fitri juga merupakan ajang menjalin silaturahmi, menjalin kasih sayang yang dimulai dengan meminta maaf kepada orangtua dan sanak saudara.

Madjid 1998a: 265

MUFAKAT, KESEPAKATAN BERSAMA

[A]danya sikap apriori yang selalu membenarkan kelompok besar dan menyalahkan kelompok kecil tidak bisa dibenarkan. Prinsip ini membawa kita pada prinsip selanjutnya, yaitu mufakat (dari bahasa Arab *muwāfaqah* yang berarti persetujuan atau kesepakatan bersama).

Madjid 1997a: 245

MUHAMMAD ASAD MENGARTIKAN *ILĀH* DAN *ALLĀH*

Muhammad Asad, orang terkenal dan bukunya banyak sekali. Dia mengarang kitab namanya *The Message of the Koran*. Di surat

Muhammad ayat 19 *ilāh* diterjemahkan dengan *deity*, *Allāh* dengan *God*. Buya Hamka juga mengartikan senada dengan ini.

Madjid 1998b: 260

MUHAMMAD ASAD TENTANG AKUMULASI PENGALAMAN MANUSIA MENCARI KEBENARAN

[Menurut] Muhammad Asad, masa depan merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau... Yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya melalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu sedemikian luasnya sehingga "meliputi semua ufuk dan juga menukik ke dalam diri mereka sendiri", hakikat kebenaran itu terungkap.

Madjid 1992: 492

MUHAMMAD ASAD TENTANG ASPEK AJARAN ISLAM

Muhammad Asad mengatakan aspek ajaran Islam itu ialah tuntutan-tuntutan etis dalam pola kehidupan masyarakat manusia dengan ciri-ciri kemajuan dan peradaban yang tinggi. Dan itulah "Madinah" seperti yang dibangun oleh Nabi saw.

Madjid 1992: 314

MUHAMMAD ASAD TENTANG FUNGSI WAHYU DALAM AGAMA

Muhammad Asad, dengan merujuk kepada Zamakhsyari (seorang otoritas klasik), memberi makna bahwa istilah "*rūḥ*" dalam al-Qur'an sering digunakan dalam pengertian "wahyu Ilahi", karena wahyu itu, seperti halnya dengan ruh atau jiwa, memberi kehidupan kepada hati yang mati dalam kebodohan (tidak tahu yang benar dan yang palsu), dan dalam agama wahyu itu mempunyai fungsi seperti ruh untuk badan.

Madjid 2002a: 124

MUHAMMAD ASAD TENTANG ORANG YANG BAKAL MENCAPAI KEIMANAN KEPADA TUHAN

Muhammad Asad mengatakan bahwa hanya orang yang yakin tentang adanya hakikat mutlak yang berada amat jauh di luar lingkungan kita *yang teramati* yang bakal mencapai keimanan kepada Tuhan dan, dengan begitu, keimanan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Asad menjelaskan bahwa "dengan menyebutkannya sebagai petunjuk untuk mereka yang percaya kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia", al-Qur'an sebenarnya mengatakan bahwa dengan demikian kitab suci itu akan tetap merupakan buku tertutup untuk mereka yang hatinya tidak dapat menerima premis asasi tersebut.

Madjid 1997c: xiii

MUHAMMAD ASAD TENTANG RELIJIUSITAS

Al-Qur'an sendiri setidak-tidaknya menurut tafsir Muhammad Asad, menyebutkan bahwa para pengikut Nabi Muhammad, Yahudi, Kristen, dan Shabi'ah, yang beriman pada Hari Akhir dan berbuat baik, mereka itu mendapat pahala. Oleh karena itu Muhammad Asad berpendapat, "sebetulnya relijiusitas hanya tiga itu; percaya pada Allah, percaya pada Hari Akhir dan berbuat baik." Tapi umat Islam tidak terbiasa berpendapat demikian, karena Islam sudah lama menjadi parokialistik.

Madjid 1998b: 217

MUHAMMAD ASAD TENTANG TAKWA

Muhammad Asad menerjemahkan "*taqwā*" sebagai "*God-consciousness*", "kesadaran Ketuhanan". Makna "*taqwā*" sebagai "kesadaran Ketuhanan" itu sejiwa dengan perkataan "*rabbāniyah*" atau "*ribbīyah*" (kedua-duanya dari akar kata yang sama dengan "*rabb*", jadi mengandung arti "semangat Ketuhanan"), yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para nabi dan rasul.

Madjid 1992: 495

MUHAMMAD MENJALANKAN KEKUASAAN

Dalam teori Ibn Taymiyah, Muhammad saw menjalankan kekuasaan tidaklah atas dasar legitimasi politik seorang "imam" seperti dalam pengertian kaum Syi'ah (yang sangat banyak berarti "kepala negara"), melainkan sebagai seorang utusan Allah semata.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 591

MUHAMMADIYAH BELUM BANYAK MENGGARAP ILMU KALAM

[T]idak seperti di bidang fiqih dalam rincian yang *ad hoc*—meskipun di bawah rubrik "Kembali ke al-Qur'an dan Sunnah"—Muhammadiyah tampak belum banyak menggarap bidang prinsipil ini, yang dalam disiplin keilmuan tradisional Islamnya disebut ilmu Kalam, atau ilmu *Tawḥīd*, atau ilmu *'Aqā'id* (ilmu akidah-akidah), atau bahkan, ilmu *Ushūl al-Dīn*.

Madjid 1997a: 112

MUḤKAMĀT DAN *MUTASYĀBIHĀT*

Masalah *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* itu setidak-tidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan: *pertama,* perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang *muḥkamāt*, dan mana pula yang *mutasyābihāt*. *Kedua*, perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya melakukan *ta'wīl* terhadap ayat-ayat yang *mutasyābihāt* itu. Dan *ketiga*, bagi mereka yang membolehkan interpretasi, masih terdapat perselisihan tentang siapa yang harus melakukan interpretasi itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:12-13

MUḤKAMĀT, SUMBER KERANGKA AJARAN ABADI

[D]alam pengembangan suatu pemikiran keagamaan tidak mungkin dihindari kewajiban memperhatikan hal-hal parametris dalam sistem

ajaran sumber-sumber suci, sebab hal-hal parametris itulah yang menjadi tulang punggung kerangka ajarannya yang abadi (sesuai untuk segala zaman dan tempat). Hal-hal parametris itu dalam Kitab Suci disebut sebagai *al-muḥkamāt* (petunjuk-petunjuk dengan makna jelas), yang juga disebut sebagai prinsip dasar atau induk ajaran Kitab Suci (*umm-u 'l-kitāb*), kebalikan petunjuk-petunjuk metaforikal, alegoris, dan interpretatif (*mutasyābihāt*).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:341

MUJĀHADAH, KUNCI MENJADI ORANG BERSIH

[B]ahwa hidup pada zaman sekarang, bila ingin menjadi orang yang bersih atau "Mr. Clean", adalah sulit. Perlu dicamkan benar-benar bahwa setiap orang beriman dituntut untuk dapat melakukan *mujāhadah,* menahan diri. Dengan demikian, ia tidak hanyut terbawa arus, dengan terus mentransendensikan diri dari belenggu kultur politis yang ada. Dan inilah yang sesungguhnya dinamakan ketakwaan.

Madjid 1998a: 54

MUNCULNYA FALSAFAH

Satu hal yang sangat penting disadari, falsafah itu muncul sebagai hasil interaksi intelektual antara orang-orang Arab Muslim yang keluar dari jazirah Arabia dengan orang-orang yang mereka *bebaskan* di daerah-daerah sekitarnya (yang terjadi memang adalah pembebasan [*fatḥ*], dan bukan penaklukan). Akibat pembebasan ini, seluruh kegiatan intelektual di daerah-daerah yang dibebaskan itu pun terus berkembang pesat. Bahkan orang Islam sendiri juga ikut tertarik mempelajari ilmu-ilmu Yunani (Helenisme).

Madjid 2002a: 162-163

MUNCULNYA OTORITERIANISME

Otoriterianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal

di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak, khususnya bidang ideologi politik.

Madjid 2002a: 193

MUSYAWARAH

Musyawarah merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran.

Madjid 1992: 6

MUSYAWARAH DAN DEMOKRASI PROSEDURAL

Musyawarah itu dijalankan dengan adanya asumsi kebebasan pada masing-masing perorangan manusia. Dalam rangka memberi kerangka kepada pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi itulah pengalaman positif Barat tentang demokrasi prosedural dapat dijadikan pertimbangan.

Madjid 1997c: 21

MUSYAWARAH DAN KONSEP POLITIK ISLAM

Konsep musyawarah selalu menjadi tema penting dalam setiap perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi saw sebagai teladan untuk umat. *By definition*, musyawarah (*musyāwarah*) adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama.

Madjid 1997c: 8

MUSYAWARAH DILAKSANAKAN NABI

A. Yusuf Ali mengatakan: "Musyawarah" menunjukkan cara ideal yang harus ditempuh oleh seorang yang baik dalam berbagai urusannya, sehingga, di satu pihak, kiranya ia tidak menjadi terlalu egoistis, dan, di pihak lain, kiranya ia tidak dengan mudah meninggalkan tanggung jawab... Prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa Islam masa awal.

Madjid 1992: 560-561

MUSYAWARAH UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN BERSAMA

Demokrasi menganut anggapan dasar bahwa musyawarah, tukar pikiran, diskusi, dan saling berbicara di antara orang-orang yang berkebebasan dan berpengetahuan cukup serta tunduk pada etika musyawarah adalah jalan yang terbaik untuk mencapai keputusan dalam bidang apa pun. Sebab, hanya melalui musyawarah serupa itu maka kita akan terikat satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama.

Madjid 1997a: 225

MUSYAWARAH YANG BENAR

Musyawarah yang benar, yaitu musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan, adalah dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

Madjid 2009: 124

MUSYAWARAH YANG BENAR DAN BAIK

Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangsung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar

dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik, berkecenderungan baik, dan beritikad baik.

Madjid 2009: 70

MUSYAWARAH, AJARAN DASARNYA

[K]arena unsur kelemahan kemakhlukannya itu, maka setiap orang dituntut untuk cukup merasa rendah hati agar melihat kemungkinan dirinya salah, dan agar bersedia mendengarkan dan memperhatikan pendapat orang lain. Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah.

Madjid 2002a: 186

MUSYĀWARAH, DIDENGAR DAN MENDENGAR

"Didengar" dan "mendengar" adalah dasar mekanisme dan perkataan Arab *"musyāwarah"* memang mengandung makna *mutuality*, yakni, hubungan timbal-balik, dalam hal ini ialah hubungan saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik

Madjid 1994:252-253

MUSYAWARAH, INTI AJARANNYA

Hak setiap orang untuk memilih dan menyatakan pendapat dan pikiran serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan pikiran orang lain itu membentuk inti ajaran tentang musyawarah (dan perkataan "*musyāwarah*" sendiri secara etimologis mengandung arti "saling memberi isyarat", yakni, saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik; jadi bersifat "*reciprocal*" dan "*mutual*").

Madjid 1995a: 194)

MUSYAWARAH, MENCAPAI PERKENAN TUHAN

[M]usyawarah bukanlah sekadar prosedur yang baik saja seperti demokrasi Barat, tetapi mengandung dalam dirinya kerangka pembenarannya sendiri berkaitan dengan makna dan tujuan hidup manusia, yaitu mencapai perkenan Tuhan. Pemahaman dan apalagi pelaksanaan prinsip musyawarah yang hanya menghasilkan "kebaikan negatif" (tidak fanatik, toleran, dan terbuka) akan hanya berujung kepada pengulangan jalan buntu demokrasi prosedural di Barat, yang kritik kepadanya kini menjadi agenda para pemikir kemanusiaan kontemporer.

Madjid 1997c: 22

MUSYAWARAH, MENELADANI NABI

[S]alah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi saw yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah itu, yaitu mengikutsertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tenggang rasa dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan para sahabat beliau.

Madjid 1997c: 27

MUSYAWARAH, PANGKAL KEBIJAKSANAAN

Musyawarah itu diperlukan dalam perkara yang akan menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat. Maka terkenal sekali adigium Islam, *ra's al-ḥikmat-i al-masyūrah* (baca: *Ra'sul ḥikmatil-masyūrah*), yang artinya, "Pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah." Dalil inilah yang masuk menjadi bagian dari rumusan sila keempat Pancasila kita.

Madjid 1994:253

MUSYAWARAH, SALAH SATU ASA KEMASYARAKATAN

Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asa kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya, sehingga salah satu surat dalam al-Qur'an, yaitu surat no. 42, disebut surat *Syūrā* (Musyawarah). Karena itu jelas sekali bahwa musyawarah merupakan salah satu tema pokok dan sentral ajaran al-Qur'an.

Madjid 1994:252

MUSYAWARAH, SALING MEMBERI ISYARAT

Interaksi positif dalam semangat optimisme kemanusiaan antara hak diri pribadi untuk menyatakan pendapat dan kerendahan hati untuk mendengarkan pendapat orang lain itu melahirkan ajaran dasar musyawarah, suatu bentuk interaksi sosial yang mengandung makna "saling memberi isyarat" tentang yang baik dan benar untuk semua.

Madjid 2009: 123-124

MUSYAWARAH-MUFAKAT

Istilah musyawarah-mufakat ini berasal dari orang-orang Minang. Tapi musyawarah-mufakat dalam masyarakat Minang, tidak berarti konsensus. Mufakat berasal dari *muwāfaqah* yang berarti persetujuan. Artinya, laksanakanlah apa yang disetujui. Prosesnya bisa terjadi melalui voting.

Madjid 1998b: 55

MYRDAL TENTANG MEMBERANTAS KORUPSI

[M]enurut Myrdal, tidak ada jalan bagi usaha memberantas korupsi selain daripada kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin. Kemauan politik yang kuat dan keteladanan pemimpin itu harus berjalan seiring dan bersama-sama. Tanpa keteladanan, apa pun seruan dan tindakan seorang pemimpin akan tidak pernah berwibawa, karena tidak otentik.

Sebaliknya, dengan hanya keteladanan saja, tanpa kemauan politik yang kuat, kepemimpinan seorang pemimpin tidak akan efektif.

Madjid 2002a: 200

NABI DIUTUS ALLAH SEBAGAI RAHMAT KEPADA ALAM SEMESTA

[S]alah satu gambaran tentang Nabi dalam al-Qur'an ialah bahwa beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman, serta selalu memperhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang. Dan Nabi memang diutus Allah sebagai rahmat kepada alam semesta, termasuk dan terutama umat manusia.

Madjid 1997c: 28-29

NABI IBRAHIM DAN ISMA'IL PEMBANGUN KEMBALI KA'BAH

Nabi Ibrahim dan Isma'il bukanlah pembangun Ka'bah, tetapi "pembangun kembali," karena ayat al-Qur'an itu berbunyi *wa idz yarfa'u Ibrāhīm-u 'l-qawā'id-a* itu menunjukkan bahwa fondasi Ka'bah itu sudah ada di dalam, dan Ibrahim hanya meneruskannya. Fakta tersebut mudah saja divisualisasikan karena memang negeri Arab itu merupakan negeri gurun yang sangat keras terhadap bangunan. Sebab pasir sering kali menghancurkan bangunan-bangunan, apalagi waktu itu "semennya" masih berupa tanah, sehingga mudah hancur.

Madjid 2002a: 55

NABI IBRAHIM *MUSLIM*

Nabi Ibrahim as ditegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah

seorang yang tulus mencari dan mengikut kebenaran (*ḥanīf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslim*) (Q. 3:67).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:468

NABI IBRAHIM, SEORANG *ḤANĪF* DAN *MUSLIM*

Nabi Ibrahim itu bukanlah seorang Nasrani ataupun Yahudi, melainkan seorang yang *ḥanīf* dan *muslim*. Apalagi memang secara historis Nabi Ibrahim tampil jauh lebih dahulu daripada Musa dan Isa. Dan ketika disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang *ḥanīf* dan *muslim*, maka pengertiannya ialah bahwa ia hanyalah mengikuti kebenaran jalan hidup yang asli, yang primordial dan *perennial*, yang tidak berubah sepanjang masa.

Madjid 1995a: 183

NABI IBRAHIM, TIDAK TERIKAT DALAM AGAMA FORMAL

"Ibrahim bukan seorang Yahudi, bukan seorang Nasrani, tapi dia seorang yang lurus, lagi pula seorang yang menyerahkan diri (pada Allah), dan sekali-kali dia bukanlah dari golongan yang musyrik." Itu maknanya, beliau tak terikat dalam agama komunal dan agama formal. Itu sebabnya disebutkan beliau bukan seorang Yahudi maupun Nasrani, dua agama yang sudah mengalami formalisasi, sudah menjadi agama terorganisasi. Itu suatu gambaran tentang pencarian kebenaran tanpa lingkaran dan batasan-batasan komunal.

Madjid 1998b: 254

NABI LEBIH SUKA SALAT MENGHADAP MAKKAH

[M]engapa Nabi lebih suka salat menghadap ke Makkah daripada ke Yerusalem? Secara historis Makkah sebetulnya lebih tua daripada Yerusalem. Yerusalem baru didirikan atau baru dijadikan kota suci agama Tuhan setelah jatuh ke Nabi Dawud. Itu terjadi kurang lebih 3000 tahun yang lalu. Tetapi Makkah, dengan Ka'bahnya tentunya, paling tidak dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai

rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia (Q. 3:96).

Madjid 2000b: 7

NABI MUHAMMAD DAN BANGSA ARAB

[D]ari mana asal mula peradaban itu? Jawab yang paling pasti sudah tentu ialah bahwa semua itu bermula dan tampilnya Nabi Muhammad saw. Tapi ini pun masih mengundang pertanyaan, mengapa dan bagaimana Nabi Muhammad dan agama Islam itu tumbuh dan berkembang sedemikian suksesnya, jauh lebih sukses dibanding dengan nabi dan agama mana pun pada masa-masa awal pertumbuhannya? Ini pun dapat dijawab dengan cukup pasti, yaitu karena bangsa Arab.

Madjid 1997b: 198

NABI MUHAMMAD, RASUL YANG PALING BERHASIL DALAM MEWUJUDKAN MISI SUCINYA

Nabi Muhammad saw sering disebut sebagai seorang Rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya. Bukti yang biasanya dipakai untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politik, khususnya yang dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Dan Nabi Muhammad saw, sama halnya dengan beberapa Nabi yang lain seperti Musa dan Dawud as, adalah seorang "Nabi Bersenjata" (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan sosiolog terkenal, Max Weber.

Madjid 2002a: 165

NABI TENTANG ORANG YANG JAHAT KEPADA TETANGGA

[N]abi saw menegaskan bahwa orang yang jahat kepada tetangga itu "tidak beriman", alias "kafir", dapat juga dinamakan "ateis".

Madjid 1995b: 125

NABI YUSUF SIMBOL MORALITAS

Nabi Yusuf adalah personifikasi keadilan dan kemakmuran berkat kemampuannya memandang jauh ke depan... Dia adalah simbol moralitas yang tinggi... Dia adalah juga wujud dari kebenaran.

Madjid 1994: 282

NABI, ORANG YANG PALING EMPATIK

Nabi itu seorang yang paling empatik. Empatik itu menempatkan diri pada posisi orang. Sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mengerti orang lain, *considerate*, penuh pertimbangan dengan orang lain.

Madjid 2000a: 229

NABI, PENYAMPAI AJARAN KEBENARAN

Kata "nabi" yang berasal dari kata *naba'-un*, sesuai dengan misinya, mengandung pengertian orang-orang yang memberikan atau menyampaikan kabar yang berupa ajaran kebenaran (*teaching of rightness*) kepada umat manusia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di pulau Jawa atau di India, misalnya, juga pernah diutus seorang Nabi pada zaman dahulu kala, yakni orang yang mengajarkan kebenaran, meskipun mungkin penamaannya bisa saja berbeda.

Madjid 1998a: 29

NAMA "ISLAM" DIBERIKAN OLEH TUHAN

[N]ama "Islam" bukanlah nama yang lahir berdasarkan nama tempat. Bukan berdasarkan kebangsaan, kesukuan, atau dinasti. Juga bukan berdasarkan nama tokoh pendirinya atau nama tempat kelahiran tokoh yang mendirikan seperti, "agama Nasrani" yang berdasarkan tempat kelahiran Nabi Isa, yaitu Nazareth di Palestina. Maka, mengutip Smith

lebih lanjut, nama "Islam" bagi orang-orang Muslim diberikan oleh Tuhan.

Madjid 1992: 440

NAPOLEON BONAPARTE MEMBUAT UMAT ISLAM MENGALAMI *SHOCK*

Ketika Napoleon Bonaparte menyerbu dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia mengalami *shock* luar biasa, karena selama ini mereka berpikir bahwa tidak suatu golongan manusia pun yang lebih unggul dan sanggup mengalahkan mereka.

Madjid 1997b: 9

NASHĪḤAT AL-MULUK

[I]mam al-Ghazali dalam kitabnya, *Nashīḥat al-Muluk*, banyak memberi contoh pemerintahan dan kekuasaan yang adil dari sumber-sumber bukan Islam, seperti dari teladan Kisra Anu Syarwan, seorang Raja Persia Sasani yang terkenal adil dan bijaksana (al-Ghazali adalah orang Persia).

Madjid 1992: cxvi

NĀSIKH-MANSŪKH

Teori ushul fiqih tentang *nāsikh-mansūkh* yaitu bahwa suatu ajaran atau ketentuan seperti hukum dapat dihapus dan digantikan oleh ajaran atau ketentuan baru yang lebih baik, menunjukkan adanya kesadaran historis yang kuat pada ajaran Islam... kesadaran historis [adalah] kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat.

Madjid 1992: lxviii

NĀSIKH-MANSŪKH, JASA AL-SYAFI'I

Menurut Marshall Hodgson, Imam al-Syafi'i berjasa sebagai seorang sarjana yang dengan penuh kesadaran meletakkan prinsip adanya pertimbangan historis bagi penetapan syariat. Hal itu tercermin dalam konsepnya tentang *nāsikh-mansūkh,* yaitu konsep yang memandang kemungkinan suatu hukum dihapuskan oleh hukum yang lain dalam Islam, disebabkan adanya pertimbangan baru berkenaan dengan lingkungan (*dlarf*), baik lingkungan ruang (*dlarf al-makān*) maupun lingkungan waktu (*dlarf al-zamān*).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:221

NASIONALISME DALAM ISLAM

Dari satu arah, seorang Muslim itu bisa menjadi nasionalis. Tapi nasionalisme dalam Islam itu adalah nasionalisme [paham kebangsaan] yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan yang universal. Jadi tidak boleh menjurus kepada chauvinisme. Ini memang suatu perdebatan klasik di kalangan para pendiri republik, tapi perlu kita tegaskan bahwa dalam rumusan Pancasila, Persatuan Indonesia disebut sebagai ganti kebangsaan atau nasionalisme. Berarti titik berat nilainya pun nilai persatuan. Dan kalau nilai persatuan, itu sudah jelas sangat Islami.

Madjid 1998b: 138

NASIONALISME DAN IKATAN-IKATAN SOSIAL

Meskipun nasionalisme pada dasarnya bersifat sentimental—apalagi dalam saat-saat kritis menghadapi musuh dari luar—namun organisasi kenasionalan sendiri, yaitu negara dan pemerintahannya, tidak dapat disusun sepenuhnya bersifat sentimental. Ini antara lain karena dalam situasi normal organisasi kenegaraan dan birokrasinya adalah suatu kerutinan yang mekanis. Karena itu harus ada ikatan-ikatan sosial yang "lebih hangat terasa dalam kalbu" daripada ikatan-ikatan prosedural dan birokratis melalui mesin pemerintahan, yang akan menjadi tiang-tiang penyangga bangunan negara. Ikatan-ikatan itu, disusun berdasarkan sistem ketaatan internal, dan ketaatan serta komitmen yang terjadi akan selalu mendorong pencarian sistem ide

dan makna bagi ketaatan dan komitmen umum eksternal, khususnya pada tingkat negara.

Madjid 2009: 14

NASIONALISME MODERN

Pengertian "nasionalisme" harus diberi kualifikasi "modern", bahkan untuk Indonesia diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab nasionalisme "kuna", seperti banyak dikuatirkan orang, adalah ekstensi paham kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain. Sebaliknya, nasionalisme modern adalah paham tentang hak bagi suatu bangsa untuk menentukkan nasibnya sendiri dan, karena itu, anti-imperialisme, jadi konsisten dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Madjid 2004:32

NASIONALISME MODERN INDONESIA

Sekalipun Islam merupakan agama bagi golongan terbesar penduduk Indonesia, namun para tokoh pendiri bangsa tidak merujuk kepada sumber-sumber ajaran dan sejarah Islam untuk wawasan mereka tentang "negara-bangsa". Beberapa tokoh pelopor pertama nasionalisme modern seperti Haji Umar Said Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, dengan bekal perlengkapan metodologi yang mereka peroleh dari sekolah-sekolah Belanda, menunjukkan kemampuan cukup besar untuk memahami esensi komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif.

Madjid 2004:82

NASIONALISME PARTISIPATIF EGALITER

Prinsip-prinsip Islam, yang oleh Barat disebut sebagai "nasionalisme partisipatif egaliter", dengan baik sekali dinyatakan oleh Abu Bakr dalam pidato penerimaan diangkatnya sebagai khalifah. Pidato itu oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu statement politik yang amat

maju, dan yang pertama sejenisnya dengan semangat "modern" (partisipatif egaliter).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 592

NASIONALISME, UNSUR ESENSIAL PEMBANGUNAN INDONESIA

Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok-kelompok etnis yang terpisah-pisah. Karena itu nasionalisme merupakan unsur esensial bagi pembangunan bangsa (*nation building*) untuk Indonesia.

Madjid 2004:32-33

NATION BUILDING KEINDONESIAAN

Kultur nasional sejati bangsa ini memungkinkan seluruh orang Indonesia berkembang hanya melalui *nation building*, yang memakan waktu lama dan memerlukan keseriusan dan pelatihan atas generasi baru yang memiliki pandangan yang sepenuhnya berbeda. Namun, agar bisa diterima, maka keseluruhan falsafah haruslah keindonesiaan, sejenis versi terselubung dan tak sejati suatu ideologi yang diterima di mana-mana, meski kita tidak pernah ragu mengadopsi, dari yang lain, teknik-teknik yang bermanfaat atau sesuai.

Madjid 1987: 93

NATIVISME DAN ATAVISME, KARAKTERISTIK PAHAM KEBANGSAAN SEMPIT

Perintah agama agar manusia mengembara di bumi dan mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah lewat adalah penegasan tentang tidak dibenarkannya pikiran nativisme dan atavisme. Nativisme dan atavisme adalah karakteristik paham kebangsaan sempit.

Madjid 2004:181

NATUR KEMANUSIAAN

Setiap pengakuan akan suatu bentuk penyelesaian final akan melawan natur kemanusiaan, dan jika seandainya finalitas itu betul-betul tercapai, maka yang sebenarnya terjadi adalah satu dari dua: kesempurnaan manusia di dunia ini, atau musnahnya kemanusiaan itu.

Madjid 2009: 33

NEGARA DAN PRINSIP-PRINSIP UMUM SYARIAT

[P]emikiran Ahmad Zaki Yamani sangat cocok bagi Indonesia tatkala beliau menyarankan bahwa: Negara-negara itu dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian itu dari prinsip-prinsip umum Syariat dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.

Madjid 1995a: 20

NEGARA DEMOKRATIS

[S]uatu negara dapat disebut demokratis jika pada dirinya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai asasi kemanusiaan dan memberi hak pada masyarakat—baik individu maupun komunitas—untuk mewujudkan nilai-nilai itu.

Madjid 1997a: 246

NEGARA-BANGSA

Tujuan negara-bangsa ialah mewujudkan mashlahat umum (dalam pandangan kenegaraan Salaf disebut *al-mashlaḥah al-ʿāmmah* atau *al-mashlaḥah al-mursalah,* padanan pengertian *general welfare*), suatu konsep tentang kebaikan yang meliputi seluruh warga negara tanpa kecuali. Negara-bangsa, berdasarkan kontrak sosial dalam pembentukannya, bukanlah negara dinastik. Dalam negara-bangsa,

semua kebijakan pemerintah harus dibuat dengan sepenuhnya tunduk kepada mashlahat umum.

Madjid 2004:43

NEOFUNDAMENTALISME BUKAN MASA DEPAN ISLAM

"[N]eofundamentalisme" bukanlah masa depan Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Disebabkan oleh tendensi mereka untuk memberi penghargaan yang wajar pada warisan intelektual klasik, kaum "neofundamentalis" akan semakin mengalami pemiskinan intelektual. Alternatif-alternatif mereka sangat terbatas, dan konsep-konsep mereka yang secara intelektual miskin itu tak bakal mampu menopang tuntutan-tuntutan zaman yang semakin meningkat.

Madjid 2009: 24-25

NEOFUNDAMENTALISME DI DUNIA ISLAM

Para pendukung "neofundamentalisme" ini, di seluruh Dunia Islam, umumnya terdiri dari generasi baru Muslim yang berpendidikan Barat. Mereka adalah orang-orang Muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali pada Islam dan sangat menginginkan Islam itu diperkuat untuk menghadapi Barat. Karena latar belakang itu, "*So far as Islamic learning is concerned, they are dilettantes: indeed neofundamentalism is basically a function of laymen, many of whom are professionals-lawyers, doctors, engineers*."

Madjid 2009: 18

NEOPLATONISME DAN FALSAFAH ISLAM

Dari berbagai unsur pikiran Hellenik, Platonisme Baru (Neoplatonisme) adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam sistem falsafah Islam.

Madjid 1992: 224

NEOPLATONISME SPIRITUALIS

Ibn Sina, misalnya, dapat dikatakan seorang Neoplatonis, disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan ruhani menuju Tuhan seperti yang dimuat dalam kitabnya, *Ishārāt*. Dan memang Neoplatonisme yang spiritualistis itu banyak mendapatkan jalan masuk ke dalam ajaran-ajaran Sufi. Yang paling menonjol ialah yang ada dalam ajaran sekelompok orang-orang Muslim yang menamakan diri mereka *Ikhwān al-Shafā* (secara longgar: Persaudaraan Suci).

Madjid 1992: 228

NEOPLATONISME, UNSUR PALING BERPENGARUH DALAM FALSAFAH

Kalau kita melihat sejarah pemikiran Islam, maka unsur yang paling berpengaruh dalam falsafah ialah Neoplatonisme—khususnya ajaran dari Plotinos, seorang failasuf Mesir abad ketiga Masehi. Dialah yang memperkenalkan pemikiran mengenai *The One* ("Yang Satu"), melanjutkan tradisi Platonis yang berbicara mengenai *The Good* ("Yang Baik"): Suatu tema yang sangat dekat dengan agama-agama.

Madjid 2002a: 61

NIAT DAN MOTIVASI

[R]eligiusitas ini sejalan dan bersambung dengan fitrah, atau kejadian asal kemanusiaan yang suci, yang menjadikannya senantiasa berkemauan baik secara asasinya. Manusia sebagai makhluk berbudi itu senantiasa diliputi oleh "niat" atau "itikad" atau "motivasi", dan hal itu menentukan nilai spiritual dan pekerjaan.

Madjid 1987: 245

NILAI ISLAM YANG UNIVERSAL DAN INKLUSIF

[N]ilai Islam yang dapat berlaku pada dataran nasional hanyalah nilai Islam yang bisa, dan orang Islam sanggup merumuskannya

secara universal dan inklusivistik. Karena itu orang tidak bicara tentang negara Islam lagi. Negara Islam itu eksklusif, tidak inklusif. Tetapi orang Islam sekarang bicara tentang keadilan, persamaan antarmanusia, hak pribadi, yang semuanya ada dalam ajaran Islam namun inklusif.

Madjid 1998b: 173

NILAI KASIH-SAYANG ILAHI UNTUK IBU-BAPAK

[T]inggi-rendahnya nilai kasih-sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak maka mereka berdua tidak berhak mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Madjid 2002a: 86

NILAI KEAGAMAAN ISLAM DAN NILAI KULTURAL ARAB

[H]al-hal yang sekarang dianggap sebagai nilai keagamaan Islam, sebetulnya besar sekali kemungkinan itu semata-mata nilai kultural Arab saja. Misalnya pakaian. Itu jadi absurd kalau kita menganggap bahwa pakaian itu bagian faktor yang menentukan orang itu bahagia.

Madjid 1998b: 134

NILAI KEMANUSIAAN

Dalam kesanggupan menangkap dan memahami serta mengamalkan keseluruhan makna agama yang serba segi itu ialah sesungguhnya terletak pada perbaikan dan peningkatan nilai kemanusiaan seseorang.

Madjid 1992: 236-237

NILAI KETUHANAN DAN NILAI KEMANUSIAAN

[N]ilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia.

Madjid 1992: 36

NILAI SEORANG PRIBADI DAN NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[N]ilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Karena itu pula agama mengajarkan bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa dosa, maka pembunuhan itu bagaikan membunuh seluruh umat manusia, begitu pula mereka yang merusak bumi, dan barang siapa menolong hidup seorang manusia, maka bagaikan ia menolong hidup seluruh umat manusia (Q. 5:32).

Madjid 2002a: 20-21

NILAI-NILAI JAHILIAH DAN PANDANGAN TENTANG WANITA

[S]ulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang wanita di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi wanita merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi wanita (*wa'd al-banāt*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap wanita dalam masyarakat.

Madjid 1995b: 236

NILAI-NILAI LUHUR KEAGAMAAN BENJAMIN FRANKLIN

Benjamin Franklin menegaskan, "I was never without religious principles." Ia merumuskan nilai-nilai luhur keagamaan yang benar-

benar berfaedah bagi diri dan bangsanya, dan ia sampai kepada kesimpulan adanya 13 nilai yang kemudian menjadi etika kaum WASP Amerika yang terkenal itu: Sederhana, Diam, Tertib, Ketegasan, Hemat, Kerja, Ikhlas, Adil, Sikap Tengah, Bersih, Tenang, Kehormatan Diri, dan Rendah Hati.

Madjid 1997b: 188

NILAI-NILAI MASYARAKAT INDUSTRIAL

Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapa pun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi.

Madjid 1987: 127-128

NONSEKTARIANISME, BUKAN ALIRAN SENDIRI YANG PALING BENAR

Non-sektarianisme itu persis Ukhuwah lslamiyah. Itu suatu paham bahwa bukan aliran sendiri yang benar. Sektaranisme itu artinya suatu paham bahwa aliran sendiri yang paling benar. Itu yang tidak dikehendaki oleh agama.

Madjid 1998b: 140

NON-TRADISIONALISME DAN NONSEKATARIANISME

[N]on-tradisionalisme tidak lain adalah kebalikan dari sikap "kami mendapatkan bapak-bapak kami berjalan di atas suatu kata, nilai, dan di atas warisan-warisan mereka itulah kami memperoleh petunjuk", sedangkan nonsektarianisme adalah kebalikan dari sikap "setiap

golongan bangga dengan apa yang ada padanya", yang kedua-duanya dicela keras oleh Kitab Suci.

Madjid 1987: 212

NORMA DASAR PEMBANGUNGAN INDONESIA

[A]spek manusiawi dan sosial pembangunan bersumber pada norma dasar yang telah digariskan sebagai tujuan bangsa: menciptakan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

Madjid 1987: 98

NORMATIF DAN OPERATIF

[M]anusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi. Sedangkan dalam masalah-masalah operatif, manusia masih diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikirannya.

Madjid 1987: 184

NORMATIVISME

[N]ormativisme akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan tidak realistis. Tetapi normativisme [juga] dapat berakibat ... lebih buruk daripada itu ... Normativisme akan dengan mudah mendorong orang ke arah sikap mental perasaan kalah dan putus asa (yang sering mengendap ke bawah sadar) ...[bahkan] normativisme akan menjerumuskan orang ke arah tindakan-tindakan destruktif.

Madjid 1992: liv

NOUVEAUX RICHE SUMBER MASALAH SOSIAL

Dalam setiap masyarakat ada *nouveaux riche*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveaux riche* tidak pernah simpatik, bahkan acap-kali *provocative*, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif.

Madjid 1994:163

NUANSA POLEMIS ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME

Masalah orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Orientalisme sebagai suatu disiplin telah muncul di kalangan orang Barat (orang oksidental), sedangkan oksidentalisme baru muncul hanya belakangan ini saja di kalangan orang Timur (orang oriental). Almarhum Prof. Harun Nasution menggagasi kajian budaya Barat di IAIN Jakarta, dan Hasan Hanafi dari Mesir menulis buku komprehensif tentang kajian Timur.

Madjid 2002a: 43

NUH, NABI YANG PERTAMA KALI MENYADARI *AL-ISLĀM*

Secara jelas dan harfiah dituturkan dalam Kitab Suci bahwa yang pertama kali menyadari "*al-islām*" atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh, Rasul Allah urutan ketiga dalam deretan dua puluh lima Rasul (seperti dipercayai umum), setelah Adam dan Idris... Kesadaran akan "*al-islām*" itu lebih-lebih lagi tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim.

Madjid 1992: 432-433

NURANI VS ZULMANI

Kebaikan dalam segala kegiatan manusia adalah pancaran suara hati yang terang, yang nurani. Sebaliknya, kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, yang zulmani. Maka dalam memandang dan menilai

persoalan kehidupan kita bersama, kita harus menggunakan sensitivitas setajam-tajamnya, dengan berpedoman kepada suara hati nurani yang sebersih-bersihnya.

Madjid 2004: 3

NURANI, PANGKAL NILAI-NILAI

Nilai-nilai itu berpangkal dari nurani. Yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan, sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran mapan (*estabilished truth*), sesuatu yang jelas benar dan baik. Sebab yang benar jelas berbeda dari yang salah, yang sejati jelas berlainan dari yang palsu. Manusia, dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya, akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Madjid 2002a: 204

NŪRĀNĪ, PUSAT DORONGAN *ḤANĪFIYAH* MANUSIA

Karena *fithrah*-nya manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *ḥanīfiyah* karena manusia adalah makhluk yang *ḥanīf*. Sebagai makhluk yang *ḥanīf* itu manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *ḥanīfiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nūrānī*, artinya "bersifat *nūr* atau cahaya (*luminous*)".

Madjid 1995a: 179

O

OBSESI KAUM FUNDAMENTALIS

Obsesi kaum fundamentalis di sana adalah memaksa orang lain mengikuti kelompok mereka. Rekrutmen anggota baru dilakukan melalui usaha-usaha cuci otak dan *deprogramming*, untuk menghasilkan *mind set* yang tegar dan taat secara mutlak tanpa sikap kritis. Mereka tidak tertarik pada usaha jujur dan sejati untuk mencari makna hidup.

Madjid 1997a: 166

OBJEKTIVISME VS SUBJEKTIVISME

Kepentingan serta urusan ilmu dan teknologi ialah objektivitas. Dengan sendirinya objektivisme itu akan sering berbenturan dengan subjektivisme, sehingga, sebagaimana halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*).

Madjid 1987: 124

OBJEKTIVITAS, SALAH SATU ETIKA KEILMUAN YANG PENTING

Objektivitas sangat dikenal di kalangan para ilmuwan modern. Dia merupakan suatu keharusan, dan dianggap sebagai salah satu etika keilmuan yang penting. Sebab, dalam wawasan keilmiahan, apalah gunanya suatu garapan "subjektif," yaitu garapan seperti pemahaman,

pembahasan, penilaian dan lain-lain, yang lebih banyak diwarnai oleh pendapat pribadi. Ini disebut "*biased*," yaitu suatu yang mengandung "bias" atau pantulan keinginan pribadi.

Madjid 1994:134

OPOSISI ADALAH SUATU KENYATAAN

Partai oposisi adalah wujud modern dari ide demokrasi. Maksud saya, dalam suatu masyarakat, oposisi itu adalah suatu kenyataan. Jika kelompok itu tidak diakui, yang terjadi adalah mekanisme saling curiga dan melihat oposisi sebagai ancaman.

Madjid 1998b: 7

OPOSISI LOYAL

[O]posisi loyal, [artinya] beroposisi kepada pemerintah, tapi loyal kepada negara, loyal kepada cita-cita bersama. Bahkan kepada pemerintah pun, dalam hal-hal yang jelas baik, harus loyal. Oposisi loyal ini memang diciptakan untuk mengantisipasi munculnya oposisi yang sekadar oposisi. Oposisionalisme itu negatif.

Madjid 1998b: 7

OPOSISI, KEKUATAN PENYEIMBANG

Perihal oposisi, tidaklah perlu dipahami sebagai suatu sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi kita ini ada juga segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik, oposisi itu lebih merupakan suatu kekuatan penyeimbang, suatu *check and balance*, yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat tersalurkan.

Madjid 2002a: 171

OPTIMIS KEPADA HIDUP DAN DINAMIS KEPADA ALAM

Kekuatan warisan intelektual Islam adalah dalam bidang-bidang empiris ini, yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal itu demikian berkat salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup (dunia dapat menjadi tempat yang membahagiakan), dan yang dinamis kepada alam.

Madjid 1992: 473-474

ORANG BERIMAN BERHATI-HATI MENINGGALKAN GENERASI

[O]rang beriman agar berhati-hati dengan meninggalkan generasi atau anak-anak yang lemah kualitasnya sehingga mereka tidak dapat memainkan peran semestinya karena tersisihkan dalam persaingan hidup (Q. 4: 9).

Madjid 1998a: 171

ORANG BERIMAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*], tidak mau ambil peduli) perlu dijauhi karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka tidak akan menyia-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Madjid 1998a: 146

ORANG BERIMAN DIANJURKAN BERBAIK SANGKA

[M]enurut ajaran al-Qur'an orang beriman justru dianjurkan untuk berbaik sangka kepada orang lain. Berprasangka baik, yakni berprasangka bahwa orang lain memiliki maksud baik kepada kita. Prasangka yang

demikian itulah yang dalam bahasa modern kemudian dikenal dengan nama hikmah keraguan atau *benefit of doubt.*

Madjid 1998a: 44

ORANG BERIMAN MEMAHAMI ARTI DAN MAKNA HIDUP

[O]rang beriman memahami arti dan makna hidup, bahwa hidup penuh pertanggungjawaban, *accountability*, maka segala sesuatunya harus dipertimbangkan secara rasional.

Madjid 1998a: 170

ORANG BIJAK TIDAK BOLEH DOGMATIS

[D]ikatakan Abdullah Yusuf Ali, orang yang bijaksana tak boleh bersikap dogmatis, sebab—seperti kata Muhammad Asad—kita sebenarnya hendak menggapai sesuatu (Kebenaran Mutlak) yang tidak bakal tergapai... Maka yang benar ialah menerapkan sikap "ragu yang sehat" (*healthy scepticism*), atau memberi orang lain apa yang disebut "hikmah keraguan" (*benefit of doubt*) dalam pergaulan sesama manusia, khususnya sesama Muslim.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 20-21

ORANG ISLAM LEBIH BERPENGALAMAN DALAM SOAL KERUKUNAN ANTARAGAMA

Orang Islam itu jauh lebih berpengalaman dalam soal kerukunan antaragama dibanding orang Barat. Sebab di Barat itu hanya intra Kristen, terutama setelah timbulnya Protestan. Baru sekarang ini saja, orang Barat dites, bisakah hidup antaragama setelah masuknya agama-agama lain. Kalau Islam sudah terbukti 1.000 tahun lebih dalam soal ini.

Madjid 1998b: 230

ORANG MUSLIM MEMILIKI KEUNGGULAN ILMU PENGETAHUAN

Ibn Taymiyah, misalnya, secara ringkas memberi gambaran demikian: "Kaum Muslim mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kenabian (agama) maupun rasional, yang juga pernah dikembangkan oleh umat-umat sebelumnya. Tapi mereka, orang-orang Muslim itu, memiliki keunggulan dengan ilmu pengetahuan yang tidak dipunyai oleh umat-umat yang lain."

Madjid 1992: 529

ORANG MUSLIM SENANTIASA DINAMIS DAN AKTIF

Karena Islam selalu digambarkan sebagai jalan, orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis dan aktif, tidak statis ataupun pasif.

Madjid 1994: 178

ORANG YANG BEBAS BERSIKAP TOLERAN

Seorang manusia yang bebas mampu secara sepenuhnya merasakan kesendiriannya dan kemasyarakatannya dalam waktu yang sama. Dia adalah seorang pribadi tanpa berhala-berhala, dogma-dogma, prasangka-prasangka, ataupun pikiran-pikiran *a priori*. Dia bersikap toleran, disemangati oleh rasa yang mendalam akan keadilan dan persamaan, dan menyadari dirinya sebagai seorang manusia individual dan manusia universal sekaligus.

Madjid 1987: 151

ORANG YANG BERSYUKUR TIDAK MUDAH PESIMIS

[D]engan mengucapkan *subḥān-a 'l-Lāh* merupakan sikap yang baik sekali dalam penyucian diri. Karena Allah swt-lah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur dengan sendirinya tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis terhadap

masa depan dan nilai hakikat ajaran takwa, sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah swt.

Madjid 1998a: 168

ORANG YANG KEHILANGAN MAKNA HIDUP

Mengenai orang yang kehilangan makna hidup ini, Russel mengatakan, "*you will never know the deep despair of those whose life is aimless and void of purpose*" (Anda tidak akan tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna).

Madjid 1995a: 150

ORANG YANG MENDUSTAKAN AGAMA

Dalam al-Qur'an juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal tapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom al-Qur'an disebut sebagai orang yang mendustakan agama (Q. 107: 1-5).

Madjid 1998a: 100-101

ORANG YANG MENGALAMI ALIENASI

Seorang yang mengalami alienasi tidak sanggup berpikir dan berbuat sendiri; dia senantiasa merujuk kepada tujuan-tujuan hidupnya dari dunia objektif ini: kekayaan, kesenangan, simbol-simbol prestise ataupun sesuatu yang tidak terlampaui materiil tetapi dijadikan sesuatu yang mutlak. Hidupnya dihabiskan dalam berkeinginan, berpengharapan, berputus asa, memuja dan merendahkan atau menghina.

Madjid 1987: 152

ORANG YANG MENGALAMI KETERASINGAN

Seorang yang mengalami keterasingan selalu tegang, "siap tempur" dan kasar, tidak sanggup hidup, baik dalam suatu dialog dengan orang-orang lain ataupun dalam suatu kedamaian terhadap diri sendiri.

Madjid 1987: 152

ORANG YANG MENGALAMI KRISIS DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Disorientasi membuat yang orang yang bersangkutan sulit mengenali diri sendiri (kehilangan identitas). Perubahan sosial akan mendorong orang yang mengalami krisis-krisis tersebut ke arah pandangan yang serba negatif kepada susunan mapan, dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, dan sebagainya. Maka perubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya itu, jika tidak ditangani dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala seperti radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme.

Madjid 2002a: 197

ORANG YANG MENGANGKAT KEINGINAN SENDIRI SEBAGAI TUHAN

Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak. Maka al-Qur'an memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan itu dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus dijauhi oleh orang yang benar-benar beriman.

Madjid 1995a: 147

ORANG-ORANG YANG BERPENGERTIAN MENDALAM

Kaum cendekiawan berkewajiban menangkap makna-makna intrinsik... sebagai *hikmah* (dalam arti kearifan tersamar) dari amalan-amalan lahiri. Kemampuan menangkap *hikmah* atau kearifan tersamar itu dalam al-Qur'an dilukiskan sebagai anugerah Allah yang amat agung artinya, yang dikaruniakan kepada orang-orang yang dikehendaki dan dipilih-Nya, yaitu "orang-orang yang berpengertian mendalam" (*ūlū 'l-albāb*), sebab mereka itu adalah orang-orang yang mampu melakukan refleksi-refleksi.

Madjid 1997c: xix

ORANG-ORANG YANG MENDALAM ILMUNYA

Failasuf Islam terkenal dari Cordova, Spanyol, Ibn Rusyd (Latin: Averroes), berpandangan para failasuf selaku *ahl al-burhān* itulah yang dimaksudkan dalam firman Ilahi sebagai "orang-orang yang mendalam ilmunya," karena mereka ini berhak atau wajib melakukan *ta'wīl* terhadap bunyi teks-teks suci.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:14

ORIENT DAN OKSIDEN, TIDAK MEMPUNYAI REALITA OBJEKTIF

Persoalan ... berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian "orient" dan "oksiden" itu sendiri: "Barat" dan "Timur" sesungguhnya tidak mempunyai realita objektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di Barat atau di Timur, dengan sendirinya tergantung kepada kedudukan orang yang memandangnya).

Madjid 2002a: 44

ORIENTALISME DAN GERAKAN PEMBARUAN DALAM ISLAM

Mengenai hubungan antara orientalisme dengan gerakan pembaruan dalam Islam, sebuah buku ditulis oleh Dr. Muhammad al-Bahi, bekas

Rektor Universitas al-Azhar, berjudul *Al-Fikr al-Islāmī al-Hadīts wa Shīlatu-hū bi al-Isti'mār al-Gharbī* (Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat). Dilengkapi dengan daftar nama para orientalis yang menurut al-Bahi berbahaya bagi Islam, buku itu memasukkan hampir semua pemikiran pembaruan dalam Islam ke dalam lingkaran persekongkolan imperialisme Barat, dengan para orientalis sebagai pion-pion. Juga disebutkan buku-buku karangan mereka yang dianggap mendeskreditkan Islam.

Madjid 1997b: 61

ORIENTALISME DAN KRITIK TERHADAPNYA

Kritik terhadap Orientalisme yang dilancarkan para sarjana keislaman modern ialah bahwa Orientalisme (dalam pengertiannya sebagai bentuk disiplin ilmiah tertentu) terlalu banyak membatasi kajian Islam hanya sebagai masalah hermeneutika yang banyak mengandalkan kemahiran bahasa (klasik). Selain itu, Orientalisme juga dikritik karena kajiannya hanya tertuju terutama kepada masa-masa dini Islam saja (sebab masa sesudahnya dianggap mundur, dekaden, dan tidak otentik).

Madjid 1997b: 115

ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME SECARA BAHASA

Secara perkamusan, orientalisme diterangkan sebagai "*Scholarly knowledge of eastern cultures, languages, and people*" (Pengetahuan akademis tentang budaya, bahasa, bangsa-bangsa Timur). Sebaliknya, oksidentalisme sebagai disiplin ilmu harus diartikan tidak lain sebagai "pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat."

Madjid 2002a: 43

ORIENTALISME, DAPAT MENIMBULKAN PROBLEMA IDEOLOGIS

[M]erupakan problema baru bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan bisa menjadi sebab melebarnya jurang intelektual.

Jadi merupakan tantangan metodologis tersendiri bagi mereka dalam kajian Islam. Tetapi problema itu hanyalah bersifat teknis, menyangkut masalah pengetahuan akan bahasa Inggris. Ada perkara lain yang menimbulkan tidak saja problema teknis, melainkan meningkat menjadi bersifat ideologis, yaitu perkara orientalisme. Perkara inilah yang sering muncul dalam pembicaraan kajian Islam modern.

Madjid 1997b: 57

ORIENTASI FIQIH

Kesalehan yang bertumpu kepada kesadaran hukum akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah manusia, dan hanya secara parsial saja berurusan dengan hal-hal batiniah. Dengan kata-kata lain, orientasi fiqih dan *syarī'ah* lebih berat mengarah kepada eksoterisme, dengan kemungkinan mengabaikan esoterisme yang lebih mendalam.

Madjid 1992: 257-258

ORIENTASI HIDUP KEPADA ALLAH, "MENDEVALUASI" ALAM

Orientasi hidup kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*tawḥīd*), dalam penghadapannya terhadap masyarakat pagan atau musyrik, dengan sendirinya menghasilkan sikap hidup yang "mendevaluasi" alam, mungkin secara radikal, yakni sesuai dengan tingkat paganisme atau kemusyrikan yang menjadi latar belakang kulturalnya. "Pendevaluasian" itu berupa sikap pandang bahwa alam dan gejalanya adalah kenyataan dan fenomena yang lebih rendah martabatnya daripada martabat manusia sendiri, sehingga pantanglah bagi manusia untuk menundukkan diri kepada alam atau gejalanya itu.

Madjid 1992: 303

ORIENTASI KEHIDUPAN YANG LEBIH MENDAPAT PERKENAN TUHAN

[O]rientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan, ialah yang lebih menitikberatkan segi-segi kualitatif hidup itu, bukan segi-segi kuantitatifnya. Hal itu berarti, secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semanfaat mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya).

Madjid 1997c: 118

OTENTIFIKASI PANDANGAN KEAGAMAAN

Kepada generasi pertama kita harus berusaha mencari bahan-bahan historis untuk otentifikasi suatu pandangan keagamaan, termasuk pandangan keagamaan yang memancar dalam tatanan kehidupan sosial, seperti keadilan, keterbukaan dan demokrasi.

Madjid 1992: 113

OTENTISITAS DAN KESADARAN AKAN DIMENSI SEJARAH

[S]etiap ide yang baik memerlukan otentisitas, dengan memiliki dasar-dasar pemikiran yang berasal dari sumber-sumber pokok ajaran, dan dengan kesadaran akan dimensi sejarah dalam usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkan ajaran-ajaran itu berkaitan dengan kehidupan nyata. Kemudian diperlukan kecakapan menggunakan bahan-bahan sumber itu, termasuk yang bersifat kesejarahan, dengan daya cipta begitu rupa sehingga dapat menjabarkan kembali ide-ide itu secara relevan dengan zaman dan menjawab tantangannya.

Madjid 1995a: 40

OTORITARIANISME, PERMULAAN *THĀGHŪT*

Kalau seseorang sudah mengklaim dirinya tahu mana yang baik, lalu minta diikuti, maka ia telah terperosok dalam otoritarianisme. Dan otoritarianisme adalah permulaan dari *thāghūt* (tiran).

Madjid 2000a:48

OTORITARIANISME, SUMBER UTAMA MALAPETAKA NASIONAL

Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkorelasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan. Otoritarianisme terbukti merupakan sumber utama malapetaka nasional.

Madjid 2009: 122

OTORITAS KAUM INTELEGENSIA

Kaum literati atau kaum intelektual, atau mungkin lebih tepat lagi kaum intelegensia, yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang karena tingkat kemampuan inteleknya yang tinggi dan komitmen moralnya yang kukuh, mampu tetap bertahan untuk tidak "terlibat langsung" dalam persoalan hidup keseharian. Sikap "*detachment*" mereka ini membuat mereka berpeluang lebih baik untuk melihat masalah hidup secara "objektif", karena itu berotoritas.

Madjid 1995a: 177

PADA DASARNYA MANUSIA ITU BAIK SEBELUM TERBUKTI JAHAT

Kita lahir dalam fitrah. Berarti kita hidup dalam kesucian. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bahagia. Ini bisa dilihat bagaimana agama kita mengajarkan bahwa kalau anak meninggal sebelum akil baligh, maka dia masuk surga, karena masih dalam kesucian. Karena itu juga, kita harus konsekuen menerapkan dalil bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik sebelum terbukti jahat.

Madjid 2000a:130

PAHAM DAN WATAK SOSIAL PARA PENGIKUT

Setiap paham, atau ide, akan menentukan bentuk-bentuk watak sosial para pengikutnya. Dan watak sosial itu akan memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku hidupnya, yang selanjutnya akan memberikan arah kepada jalan nasib itu. Maka, jika perubahan nasib dikehendaki, terlebih dahulu akan diusahakan perubahan paham, atau ide, yang menguasai masyarakat bersangkutan.

Madjid 1987: 239

PAHAM KEAGAMAAN YANG ASLI VS PRODUK BUDAYA MANUSIA

[S]elalu ada tantangan, dari zaman ke zaman, untuk bertanya dan mempertanyakan, bagian yang mana dari suatu paham keagamaan dalam masyarakat itu yang benar-benar "asli" berasal dari agama

bersangkutan, dan bagian mana pula yang merupakan produk budaya manusia.

Madjid 1997a: 176-177

"PAKAIAN TAKWA", JANIMAN KESELAMATAN MANUSIA

[I]lmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu "pakaian takwa" tersebut.

Madjid 1995b: 157

PALSU, BERAGAMA TANPA BERKEADILAN SOSIAL

[K]epalsuan dapat terjadi dalam sikap keagamaan kita jika kita tidak memiliki komitmen batin kepada usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, menegaskan keadilan sosial.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 451

PANCASILA BUKAN IDEOLOGI INSTRUMENTAL

[M]embatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapa pun amat pentingnya persatuan itu—akan sama dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental.

Madjid 1995a: 205

PANCASILA DAN *CIVIL RELIGION*

Betapa pun indah dan bagusnya sebuah rumusan ideologi negara seperti Pancasila itu, namun agar berfungsi ia harus diterjemahkan ke dalam dimensi-dimensi moral dan etis yang hidup nyata dan mempengaruhi tingkah laku rakyat dan pemerintah. Ia harus

tumbuh menjadi apa yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai "*civil religion*".

Madjid 1997a: 61

PANCASILA DAN DIMENSI IDEOLOGISNYA

Dimensi ideologis nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya sebagaimana tercermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal.

Madjid 1995a: 212

PANCASILA DAN ISLAM

Pancasila merupakan pendukung [pluralisme], karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita. Sikap mencari titik kesamaan ini sendiri mempunyai nilai keislaman. Namun isi masing-masing sila [Pancasila] itu pun juga mempunyai nilai keislaman.

Madjid 1992: xcviii

PANCASILA DAN UUD 1945 SEBAGAI *SOCIAL CONTRACT*

Dari sudut pandangan Islam Pancasila dapat dinilai, melalui kias atau analogi, sebagai "kalimat persamaan" (*kalimah sawā'*) yang Allah, melalui teladan Nabi-Nya, memerintahkan umat Islam untuk mengajak golongan-golongan lain menuju kepadanya (Q. 3:64). Sedangkan Pancasila itu sendiri bersama UUD 1945 dapat dipandang sebagai "*social contract*" atau, menurut al-Mawardi, '*aqd* yang mengikat seluruh masyarakat untuk mendirikan sebuah negara.

Madjid 1995a: 75

PANCASILA MENURUT SEMANGAT UUD 45

[S]udah jelas bahwa sistem yang sejauh ini membuktikan dirinya mampu menjamin kebaikan konstitusional bagi keseluruhan bangsa kita ialah sistem yang telah kita sepakati bersama, yaitu pokok-pokok yang terkenal dengan Pancasila menurut semangat UUD 45.

Madjid 2009: 36

PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA, SUDAH FINAL

Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia, juga merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, Ra'is Amm Nahdlatul Ulama).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:569

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI MODERN

[M]enyebut Pancasila sebagai ideologi, boleh-boleh saja. Tetapi menurut saya, itu kurang tepat dibanding Marxisme sebagai ideologi. Pancasila bisa menjadi ideologi modern, kalau kita biarkan *open ended*. Maksudnya, Pancasila jangan dirumuskan secara mendetail sekali, untuk selamanya atau *once and for all*. Sebab, hal itu akan menyebabkan ideologi menjadi ketinggalan zaman.

Madjid 1998b: 24-25

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN ETOS NASIONAL

Berbicara mengenai Islam dan substansiasi ideologi dan etos nasional, kita perlu mengingat bahwa ideologi nasional Pancasila, meminjam ungkapan Kiai Ahmad Shiddiq, adalah sudah final berkenaan dengan fungsinya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam konteks kemajemukan Indonesia. Kefinalan ideologi nasional

itu juga berkenaan dengan perumusan atau pengkalimatan formalnya sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 45.

Madjid 1997a: 23

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA TIDAK MENGIZINKAN ADANYA INDOKTRINASI

Pancasila sebagai sebuah ideologi terbuka, berarti ia tidak memberikan penafsiran secara detail dan nyata "sekali untuk selamanya," tanpa bisa diubah-ubah. Jadi ia tidak mengizinkan adanya indoktrinasi—yang telah diperlihatkan contohnya dalam negeri-negeri komunis sebagai kegagalan total, maupun di masa Orde Lama dan Orde Baru.

Madjid 2002a: 194

PANCASILA, IDEOLOGI DINAMIS

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:568

PANCASILA DAN MASYARAKAT INDONESIA

Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga lebih-lebih lagi karena ia ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia, dan dimaksudkan untuk memberi landasan falsafi bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:568

PANCASILA, IDEOLOGI MODERN

Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal itu tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga—dan ini yang menjadi alasan utama—karena ideologi Pancasila ini ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia.

Madjid 1997a: 13

PANCASILA, IDEOLOGI TERBUKA

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka.

Madjid 1997a: 14

PANCASILA, IDEOLOGI TERBUKA DAN DEMOKRATIS

Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka dan demokratis. Ia harus dicegah jangan sampai meluncur menjadi rumusan-rumusan dogma yang mati dan kaku.

Madjid 1997a: 57

PANCASILA, IDEOLOGI TERBUKA DAN SUDAH FINAL

Sebagai produk pikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamins, tidak statis, dan memang harus dipandang demikian. Watak dinamis Pancasila itu membuatnya sebagai ideologi terbuka. Dalam hal perumusan formalnya, Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia, juga merupakan hal yang final (untuk meminjam ungkapan Kiai Haji Ahmad Shiddiq, mantan *Ra'is Amm* Nahdlatul 'Ulama [NU]).

Madjid 2002a: 193

PANCASILA, JIWA DAN PANDANGAN HIDUP BANGSA

[P]andangan bahwa Pancasila adalah jiwa dan pandangan hidup bangsa, melahirkan wawasan bahwa Pancasila mempunyai nilai intrinsik, tidak sekadar instrumental. Sebagai yang bernilai intrinsik, masing-masing silanya adalah tujuan dalam dirinya sendiri.

Madjid 1997a: 95-96

PANCASILA, SATU-SATUNYA ASAS BAGI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA

[S]ifat Pancasila sebagai ideologi terbuka, sesuai dengan rancangannya untuk landasan kehidupan sosial politik Indonesia yang plural dan modern. Suatu fase kemantapan nasional amat penting telah terjadi di negeri kita berkenaan dengan kefinalan Pancasila ini, yaitu diterimanya ideologi itu sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks pluralisme dan keterbukaan.

Madjid 1997a: 26

PANCASILA, SUBSTANSI DEMOKRASI DI INDONESIA

[S]ubstansi demokrasi di Indonesia ialah nilai-nilai Pancasila. Ini juga bisa dilihat sebagai penegasan bahwa demokrasi di Indonesia berakar dalam budaya Indonesia. Sebab, salah satu yang sudah menjadi persepsi umum tentang Pancasila adalah bahwa ia "digali" dan "bersumber" serta "berakar" dalam budaya "asli" Indonesia.

Madjid 1997a: 181

PANCASILA, TITIK TEMU ANTARA BERBAGAI KOMUNITS KEAGAMAAN

Pancasila itu dari beberapa fungsi dan kedudukannya antara lain merupakan titik temu (*common platform, kalimat-un sawā*) antara berbagai komunitas kemasyarakatan (*societal community*) dalam bangsa kita, terutama komunitas keagamaan. Dan dalam ajaran Islam,

pencarian titik temu antara berbagai agama yang berkitab suci (agama-agama samawi) seharusnya tidak merupakan hal baru.

Madjid 1997a: 24

PANCASILA, TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Pancasila dapat dipandang sepenuhnya sebagai titik temu agama-agama di Indonesia juga. Dan karena mencari, menemukan dan mengajak kepada titik temu antara umat yang berbeda-beda itu sendiri adalah perintah agama, maka menemukan dan mengajak bersatu dalam Pancasila adalah juga perintah agama.

Madjid 1995a: 98

PANCASILA/UUD 45 DAN KONSTITUSI MADINAH

Membandingkan Pancasila/UUD 45 Indonesia dengan Konstitusi Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok-kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu. Tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban yang sama pada kelompok-kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan.

Madjid 2009: 46

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG ALAM

Pandangan al-Qur'an berbeda dengan pandangan India yang melihat alam ini sebagai mayapada—di mana keberadaan alam itu dianggap bersifat semu, sehingga pengalaman hidup pun dianggap serba semu. Pengalaman hidup yang semu ini dalam bahasa Sansekerta disebut *samsara*, yang kemudian kita ambil-alih menjadi kata sengsara. Arti *samsara* sebetulnya bukan sengsara sebagaimana biasa kita pahami, melainkan bahwa pengalaman manusia itu sifatnya adalah semu. Pandangan kosmologi seperti ini menghasilkan satu doktrin bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan "lari" dari dunia ini... pandangan Islam mengenai dunia ini adalah optimis dan positif. Itulah

sebabnya yang dikehendaki oleh agama Islam terhadap dunia ialah keterlibatan yang positif, dan bukan lari dari dunia.

Madjid 2002a: 69

PANDANGAN KEAGAMAAN TIDAK MUTLAK

Rasionalistis berarti manusiawi, berarti pula nisbi, tidak mutlak. Demikian pula dalam bidang-bidang kajian keagamaan yang lain. Menyadari hal ini, Abu Hanifah terkenal dengan ucapannya, "Pendapat kami benar, namun mengandung kesalahan; dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kebenaran".

Madjid 1992: 342

PANDANGAN KEMANUSIAAN YANG BENAR

Paham bahwa manusia pada dasarnya jahat adalah jelas palsu. Dan adanya paham serupa itu pada suatu kelompok, seperti yang dipimpin oleh Falwell, adalah juga petunjuk kepalsuan paham kelompok itu secara menyeluruh. Pandangan pesimisme-negatif kepada manusia itu, jika pun di Barat pernah ada (dan memang tidak saja pernah ada tapi sungguh sangat kuat) sudah lama diganti dengan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif, yang nanti akan semakin kukuh dalam humanisme modern.

Madjid 1995a: 130

PANDANGAN KEMANUSIAAN YANG OPTIMIS-POSITIF

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar.

Madjid 2009: 114

PANDANGAN ORANG YANG PERCAYA DAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA

Kesabaran... sebagaimana dapat dipahami dari surat al-'Ashr (waktu), adalah dimensi waktu dari perjuangan menegakkan perdamaian dan keadilan, atau menciptakan hidup bahagia. Kesabaran dituntut, karena perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang "percaya" (*mu'min*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kāfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek.

Madjid 1987: 168

PANDANGAN POLITIK IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah adalah seorang Sunni "sejati", yang berpandangan politik mengharamkan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, betapa pun zalimnya pemerintah itu, dan mewajibkan setiap orang muslim menaati perintah penguasa yang sah jika perintah itu sendiri adil dan benar, bukan berupa maksiat.

Madjid 1997b: 122

PANDANGAN POLITIK SUNNI KLASIK

Kiai Shalih dari Semarang, dalam sebuah kitabnya yang berbahasa Jawa dan bertuliskan Arab Pegon, menegaskan perlunya orang Islam berpegang pada pandangan Politik Sunni klasik bahwa pemberontakan kepada kekuasaan yang sah, biarpun *zhālim*, adalah terlarang menurut agama, meskipun tetap wajib melakukan *'amar ma'rūf nahī munkār*. "Enam puluh tahun di bawah pemerintahan yang *zhālim* (tapi efektif) lebih baik daripada sehari tanpa pemerintahan (yang mengakibatkan kekacauan)."

Madjid 1994: 258

PANGGUNG SEJARAH

Dalam sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris *"The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle*." (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritasnya yang ada di tangan).

Madjid 1994: 49

PANGKAL AGAMA SATU, SRARIAT BERMACAM

[Menurut] Ibn Taymiyah: Oleh karena pangkal agama, yaitu "*al-islām*", itu satu, meskipun *syarī'at*-nya bermacam-macam.

Madjid 1992: 182

PANGKAL TOLAK PENGAYAAN INTELEKTUAL YANG SUBUR DAN PRODUKTIF

Pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis, disertai apresiasi ilmiah yang adil, akan menjadi pangkal tolak pengayaan intelektual yang subur dan produktif. Sebab manusia tidak mungkin menciptakan segala sesuatu dalam budayanya mulai dari nol setiap saat. Manusia bagaimana pun harus mengembangkan unsur-unsur warisan masa lalu yang sehat, dengan digabungkan kepada unsur-unsur baru yang lebih sehat lagi.

Madjid 1995a: 157

PARA BANGSAWAN YUNANI BANYAK MEMILIKI WAKTU UNTUK BERPIKIR

Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut. Karena itu mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, sehingga mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Madjid 2000b: 40

PARA NABI MUSLIM DAN MENGAJARKAN ISLAM

[S]ekalipun tidak berarti para Nabi itu secara harfiah menggunakan perkataan Arab yang berbunyi *m-u-s-l-i-m* dan *i-s-l-ā-m,* karena justru kebanyakan para Nabi bukanlah orang-orang Arab, namun mereka adalah *muslim* dan mengajarkan *islām* dalam arti, semuanya bersikap pasrah dan berdamai dengan Allah dan membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia tunduk patuh kepada-Nya melalui sikap pasrah dan berdamai, dan dengan jalan menempuh hidup bermoral.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:386

PARA NABI TIDAK MEMBAWA SISTEM HUKUM YANG SAMA

Para Nabi dan Rasul tidak membawa sistem hukum (*syir'ah*, *syarī'ah*) ataupun cara hidup (*minhāj*, *way of life*) yang sama. Perbedaan dalam segi ini membawa kepada adanya kenyataan plural agama-agama, yang sepanjang ajaran al-Qur'an tidak perlu kita persoalkan, karena itu sudah menjadi kehendak Allah (Dia tidak menghendaki masyarakat tunggal manusia), dan Allah pula yang akan menjelaskan adanya perbedaan ini.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:531

PARA PENGANUT AGAMA DITUNTUT MENGAMALKAN AJARAN TUHAN

[P]elanggaran prinsip keadilan dan keseimbangan oleh kaum Muslim akan mendatangkan malapetaka berlipat ganda. Hukum yang sama berlaku atas para penganut setiap agama, sebab setiap agama juga mengajarkan prinsip yang sama. Karena itu para penganut setiap agama dituntut untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya ajaran Tuhan dalam masing-masing agama itu.

Madjid 2004:107-108

PARA PENGIKUT AGAMA-AGAMA TERDAHULU

Rasyid Rida mengatakan: "Yang tampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula (*address*) al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka tidak mengetahui golongan yang lain."

Madjid 1995a: 94

PARA PENGKAJI PERADABAN ISLAM HARUS MENDEFINISIKAN SIKAP

Tampaknya para pengkaji peradaban Islam masih harus mendefinisikan sikapnya yang lebih jelas, objektif dan konsisten terhadap orientalisme dan kaum orientalis... karena para sarjana keislaman modern sendiri sekarang ini banyak yang mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum orientalis, atau dengan para sarjana Barat, atau non-Muslim (sekalipun Timur, seperti Toshihiko Izutzu dari Jepang).

Madjid 1997b: 59

PARA SARJANA BARAT YANG MEMBICARAKAN ISLAM DENGAN NADA BAIK

Seringkali orang-orang Muslim ini mendapati banyak para sarjana Barat modern memberikan kontribusi yang terlalu berlebihan dari apa yang mereka harapkan dan yakini akan agama mereka. Marshall G.S. Hodgson, Robert N. Bellah dan Ernest Gellner adalah di antara para sarjana Barat yang membicarakan Islam dengan nada baik.

Madjid 1995a: 15

PARADISO, INFERNO, DAN *PURGATORIO*

Meminjam istilah sastrawan terkenal Dante, kesucian itu diistilahkan dengan surga atau *paradiso*, suasana jiwa tanpa penderitaan. Sedangkan dosa, sebagai kondisi jiwa yang tidak membahagiakan diistilahkan dengan *inferno* atau neraka. Dan bulan Ramadan yang berarti penyucian diistilahkan dengan *purgatorio* atau penyucian jiwa. Orang yang menjalankan ibadat puasa sesuai dengan tuntunan, dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya keada kesucian atau *paradiso*, yakni kebahagiaan karena tanpa dosa.

Madjid 1998a: 273

PARAMADINA DAN ARGUMEN UNTUK TOLERANSI

Saya ini sudah capek disalahpahami, difitnah, dan sebagainya karena mengembangkan toleransi... Paramadina itu waktu berdiri, macam-macam datang reaksi. Difitnah seolah sudah digunakan oleh orang Kristen dan sebagainya, karena kita selalu mengajukan argumen untuk toleransi. Ini berat. Sebab, ada landasan teologisnya. Dan itu kita kembangkan, sampai-sampai orang semacam John L. Esposito ke sini mencari artikel-artikel saya untuk diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Madjid 1998b: 50

PARAMADINA DAN INVESTASI KEMANUSIAAN

Tema yang selalu saya katakan adalah bahwa program Paramadina merupakan "*human investment*" yang bersifat jangka panjang. Dalam gerakan intelektual, dimensi waktu kita sadari dalam skala besar, karena itu bersifat prediksi. Prediksi dari harapan yang akan dicapai Paramadina adalah demokratisasi. Yaitu demokratisasi dalam konteks keindonesiaan. Bagi saya Indonesia telah memiliki bentuk yang mantap, tetapi tidak demikian dengan keindonesiaan. Keindonesiaan itu barangkali bisa dibandingkan dengan Amerikanisme di Amerika ini. Sekalipun bangsa Amerika berasal dari berbagai bangsa dan agama, basis karakter dan etika sosial Amerika

sebagian besar berakar dalam Protestantisme dan tradisi budaya Eropa Barat Laut.

Madjid 1998b: 310

PAROKIALISME DAN FANATISME

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar ketertinggalannya di bidang Iptek. Kendati begitu, tampaknya masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan (*expeiency*) yang nyata.

Madjid 1997b: 26

PAROKIALISTIK DAN SIKAP ANTI ILMU

[S]ekeras-kerasnya percekcokan intelektual di masa klasik, tidaklah pernah menyeret mereka pada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap anti ilmu seperti yang sekarang ini menggejala pada kelompok-kolompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keengganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr. Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim, hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah.

Madjid 1997b: 25

PAROKIALISTIK SEMPIT KAUM MUSLIM

[Kini] sebagian besar kaum Muslim, dalam masalah peradaban ini, dimana Iptek termasuk di dalamnya, malah banyak yang bersikap parokialistik dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tercermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah.

Madjid 1997b: 25

PARSONS TENTANG PERUBAHAN MASYARAKAT

Mengikuti teori Parsons itu, perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat industrial dan modern juga berarti perubahan dari:

Affectivity ke *affective neutrality*, yaitu perubahan dari sikap bertindak karena hendak mendapatkan kesenangan segera ke sikap bertindak dengan kesediaan menunda atau meninggalkan kesenangan jangka pendek itu karena hendak mencapai tujuan-tujuan jangka panjang.

Dari partikularisme ke universalisme. Industrialisasi cenderung mengikis keeksklusivan partikularistis seperti keeksklusivan rasial, warna kulit, keturunan. Partikularisme semacam itu tidak efisien dan membawa kepenyia-nyiaan tenaga.

Dari *ascription* ke *achievement*. Demikian pula halnya *achievement*, dan bukannya *ascription*, ia cenderung menjadi dasar rekrutmen dalam suatu masyarakat yang terindustrialisasikan sepenuhnya. Contoh *ascription* yang sangat umum ialah nepotisme, yaitu rekrutmen berdasarkan hubungan kekeluargaan atau darah.

Dari *diffuseness* ke *specificity*. Yang dimaksud ialah perubahan dari hubungan-hubungan sosial yang beruang lingkup luas dan serba meliputi, ke hubungan-hubungan di mana seorang aktor atau pelaku tindakan membatasi perhatiannya mengenai orang lain pada hal-hal yang bersifat khusus dan tidak mengizinkan masuk pertimbangan-pertimbangan lain.

Madjid 1987: 141-142

PARSONS TENTANG SEKULARISASI

Parsons menunjukkan bahwa sekularisasi, sebagai suatu bentuk proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Dan hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dari nilai kemasyarakatan itu. Bahkan, proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan, atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme.

Madjid 1987: 258

PARTAI DAN KEHIDUPAN POLITIK YANG SEHAT

[P]artai itu harus jadi suatu organisasi politik yang pikirannya itu atau cara berpikirnya lebih strategis, lebih bersifat jangka panjang. Saya kuatir, kalau sekarang ini beberapa orang melihat partai, lebih sebagai "sawah-ladang" daripada tempat investasi politik. Artinya, terus-terang saja partai dianggap sebagai suatu badan yang bisa memberi kehidupan secara pribadi-pribadi, tak dianggap sebagai tempat persemaian benih-benih kehidupan politik yang sehat untuk pertumbuhan demokrasi.

Madjid 1998b: 79

PARTAI ISLAM SUDAH TIDAK MENARIK

[J]ika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka jelaslah bahwa ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik. Dengan perkataan lain, ide-ide dan pemikiran-pemikiran Islam itu sekarang sedang menjadi *absolute* memfosil, kehilangan dinamika. Ditambah lagi, partai-partai Islam tidak berhasil membangun image positif dan simpatik, bahkan yang ada ialah image sebaliknya. (Reputasi sebagian umat Islam di bidang korupsi, umpamanya, makin lama makin menanjak).

Madjid 1987: 205

PARTIAL FUNCTIONING OF IDEAS DALAM DEMOKRASI

[D]emokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak mungkin seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan hanya sebagian saja. Sebab salah satu segi asasi demokrasi ialah "*partial functioning of ideas*", "berlakunya hanya sebagian dari ide-ide", karena selebihnya datang dari orang lain sesama peserta demokrasi.

Madjid 2004:98-99

PARTIAL FUNCTIONING OF IDEAS DALAM MUSYAWARAH

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya "*partial functioning of ideas*", yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya.

Madjid 2009: 69

PASCAMODERNISME DAN DISKURSUSNYA

[P]ascamodernisme sebagai kritik tidak hanya memberi harapan, tapi juga sering terasa tampil dengan gaya apokaliptik dan kataklismik yang mengancam. Budaya manusia akan hancur! Dunia akan segera kiamat! Begitu kira-kira jika bombasme diizinkan ikut mewarnai diskursus tentang pascamodernisme. Tapi justru karena segi negatifnya itu—segi yang dapat membuat orang putus harapan—maka diskursus tentang pascamodernisme, sejauh ia benar akan menyangkut manusia sejagad dan menentukan nasib mereka, tidak boleh dibatasi hanya pada kalangan kaum Barat saja.

Madjid 1995a: 111

PASCAMODERNISME DAN DORONGAN JIWA KRITISNYA

[D]orongan jiwa kritis pascamodernisme berujung pada kesadarannya sendiri sebagai suatu sempalan dalam modernitas, sebagai suatu imbangan kritis terhadap keteguhan percaya diri modernitas, suatu imbangan pengaruh yang menghambat dan dengan penuh kemauan memperlemah aktivisme modernitas yang agresif dan kolonialistik.

Madjid 1995a: 113

PASRAH KEPADA TUHAN

Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis.

Madjid 1992: 3-4

PASRAH KEPADA TUHAN, MAKNA GENERIK ISLAM

[S]ecara generik, "*islām*" bukanlah nama dalam arti kata sebagai nama jenis atau sebuah *proper noun*. Dan ini melibatkan pengertian tentang istilah itu yang lebih mendalam, yang justru banyak diketemukan dalam Kitab Suci. Perkataan itu, sebagai kata benda verbal yang aktif, mengandung pengertian sikap pada sesuatu, dalam hal ini sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan sikap itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima Tuhan (Q. 3:19).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:465-466

PEKERJAAN ADALAH SUATU TUJUAN RUHANI

Pekerjaan bukanlah semata-mata alat ekonomi: pekerjaan adalah suatu tujuan ruhani. Ketamakan, jika *toh* berbahaya terhadap ruhani, adalah suatu ancaman yang tidak begitu berat dibandingkan dengan kemalasan. Jauh dari pandangan bahwa kemiskinan adalah kebajikan, seorang Calvinis merasa wajib berusaha memperoleh pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Madjid 1987: 143

PELANGGARAN HUKUM SEKECIL APAPUN, MERUSAK PRINSIP *RULE OF LAW*

Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum ditawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapa pun kecilnya ketentuan

aturan yang dilanggar itu, biar pun, misalnya, "sekadar" ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan!

Madjid 2009: 126

PELANGGARAN TERHADAP HUKUM BERARTI MERUSAK PRINSIP *ROLE OF LOW*

Sekali suatu ketentuan aturan atau hukum ditawar untuk dilanggar, maka prinsip *rule of law* sudah dirusak, betapa pun kecilnya ketentuan aturan yang dilanggar itu, biar pun misalnya, "sekadar" ketentuan harus berhenti pada lampu merah di jalan!

Madjid 2002a: 189

PELOMPATAN KESIMPULAN, GEJALA ABSOLUTISME

Kita tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (mutlak-mutlakan). Karena kita tidak tahu sebetulnya apa yang terjadi di sekitar kita, kemudian kita lompat kepada kesimpulan, sehingga menimbulkan sikap-sikap absolutistik.

Madjid 2000a: 40

PEMAHAMAN ESOTERIK MERUPAKAN KEBUTUHAN

Walaupun pemahaman esoterik senantiasa rumit, sulit dan ruwet, namun tidak berarti tertutup rapat untuk setiap orang, malah dalam banyak hal merupakan kebutuhan. Karena tidak jarang pendekatan esoterik memang menyegarkan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:110

PEMAHAMAN MANUSIA TIDAK MUTLAK DAN FINAL

Manusia, dalam usahanya memahami keterangan-keterangan suci itu, tak dibenarkan menganggap perolehannya sebagai mutlak dan final, sebab tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada berpikir bahwa terjemahan-terjemahan (yakni, ungkapan-ungkapan dalam bahasa manusia) itu dapat memberi definisi pada sesuatu yang tak mungkin didefinisikan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:20

PEMAHAMAN RASIONAL, PEMAHAMAN RETORIK DAN PEMAHAMAN DIALEKTIS

[K]ebenaran adalah tunggal adanya, namun kemampuan manusia memahaminya berbeda-beda setaraf dengan kapasitas inteleknya, yaitu pemahaman rasional (*falsafī, burhānī*) yang ada pada kaum khawas (*al-khawwāsh*) dan pemahaman retorik yang ada pada kaum awam (*al-ʿawām*), kemudian menengahi antara keduanya ialah pemahaman dialektis pada kalangan para teolog (*al-mutakallimūn*).

Madjid 1995b: 176

PEMAHAMAN TENTANG SUATU AGAMA TIDAK SENILAI DENGAN AGAMA ITU SENDIRI

Pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, "agama samawi") dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah "agama wahyu" atau "agama samawi" maka wewenang menetapkan agama atau *tasyrīʿ* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal "dari langit," sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka.)

Madjid 1994:242

PEMBANGUNAN INDONESIA DAN PENGARUHNYA

[D]inamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya sehingga mau tidak mau juga berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90%), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu tidak berlebihan jika kita katakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam adalah sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa.

Madjid 1995a: 73

PEMBARUAN, PEKERJAAN KAUM TERPELAJAR

[P]ekerjaan pembaruan adalah pekerjaan mereka dari kalangan masyarakat yang mempunyai kemampuan yang sebesar-besarnya untuk mengerti dan berpikir. Dengan kata lain, pekerjaan kaum terpelajar. Maka tanggung jawab kaum terpelajar sungguh besar dan berat, di hadapan umat manusia dalam sejarah ini, dan di hadapan Tuhan kelak di kemudian hari (di akhirat).

Madjid 1987: 214

PEMBARUAN, PERLU PROSES LIBERALISASI

[P]embaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu dikenakan terhadap "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini.

Madjid 1987: 206

PEMELUK ISLAM PALING RENDAH DAN LEMAH DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI

[T]idak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.

Madjid 1997b: 21

PEMERATAAN, MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL

[P]emerataan adalah faktor yang paling banyak mengurangi prasangka sosial, baik yang mengikuti jalur keagamaan, kesukuan, kedaerahan, maupun jalur mana saja yang lain. Padahal prasangka adalah pangkal keonaran sosial yang paling berbahaya.

Madjid 1995a: 132

PEMIKIRAN ISLAM DALAM KARYA SASTRA

"Pemikiran Islam" dalam karya sastra sebagai masalah perlu dibahas, karena "pemikiran Islam" yang sebenarnya, dalam arti yang berkedalaman jauh dan berkeluasan serba meliputi, biasanya tidak digarap dalam karya-karya sastra, tetapi dalam karya-karya pembahasan keagamaan atau falsafah.

Madjid 1997b: 204

PEMIKIRAN MEMPENGARUHI KEHIDUPAN

Formula bahwa pemikiran mempengaruhi kehidupan adalah hal yang sudah sangat terkenal dan merupakan dalil yang kebenarannya telah diterima umum. Jika tidak, tentu menjadi muspralah semua pertikaian ideologi-ideologi, termasuk pertikaian agama.

Madjid 1995a: 41

PEMIMPIN BERPERAN SEBAGAI TELADAN

Ungkapan Jawa, *ing ngarso sung tulodo* ("di depan memberi teladan"). Ungkapan itu menunjukkan bahwa para pemimpin, mau tidak mau, akan berperan sebagai teladan untuk yang dipimpin, baik maupun buruk. Seperti dikatakan dalam ungkapan Arab, *lisān-u 'l-ḥāl-i afṣḥaḥ-u min lisān-i 'l-maqāl,* "bahasa perbuatan adalah lebih fasih (tajam) daripada bahasa ucapan."

Madjid 2009: 10

PEMIMPIN HARUS PANDAI MEMBACA TANDA-TANDA ZAMAN

[P]ola kepemimpinan yang baik selamanya harus memperhatikan dinamika yang ada dalam masyarakat. Ungkapan sehari-hari bahwa seorang pemimpin harus pandai membaca tanda-tanda zaman, atau bahwa dia jangan sampai digulung oleh perkembangan zaman, adalah petunjuk popular ke arah ketentuan kepemimpinan yang dinamis itu.

Madjid 2002a: 196

PEMIMPIN INDONESIA MENDATANG

[S]aya kira Indonesia mendatang akan menyaksikan dan akan mempunyai bentuk pemimpin yang biasa saja, yang *primus inter pares*, yang pertama dari yang sama. Jadi, sebetulnya sama dalam sederetan calon, dan ini hanya dipilih karena menonjol sedikit saja. Karena itu lembaga kepresidenan perlu kita letakkan dalam suatu mekanisme atau struktur yang memungkinkan terjadinya pengawasan dan penyeimbangan, *check and balance*.

Madjid 1998b: 64

PEMIMPIN YANG DIBUTUHKAN BANGSA

Bangsa kita memerlukan suatu jenis kepemimpinan yang memiliki visi tentang masa depan bangsa, seseorang dengan intuisi kepemimpinan,

savvy atau *savoir-faire* (kearifan batin, *bashīrah).* Ia juga harus aktif-agresif dalam usaha melaksanakan visinya itu, meskipun ia harus bertindak cukup pragmatis berdasarkan realita dalam masyarakat dengan segala kemungkinan dan hambatannya.

Madjid 2004:118

PEMISAHAN AGAMA DAN POLITIK DALAM MASA KEBANGKITAN ISLAM

Dalam masa kebangkitan Islam, pemisahan agama dan politik tidak dapat bertahan lagi, baik di negara-negara Islam yang merdeka maupun di daerah-daerah Islam yang diperintah oleh orang-orang bukan Islam.

Madjid 1987: 180

PEMISKINAN KULTURAL DAN INTELEKTUAL

Tidak adanya kontinuitas kultural dan intelektual masa sekarang dengan masa lalu akan mengakibatkan pemiskinan kultural dan intelektual; dan pemahaman masa lalu secara dinamis, kritis, dan dalam semangat penghargaan yang adil dan wajar adalah yang amat diperlukan untuk pengayaan kultural dan intelektual guna memperoleh pijakan konfidensi baru yang kukuh menghadapi masa depan.

Madjid 1995a: 157)

PEMUTLAKAN DIRI SENDIRI TIDAK SEJALAN DENGAN IMAN YANG BENAR

[P]emutlakan diri sendiri dengan berbagai kecenderungan subjektifnya, begitu pula ketaatan mutlak kepada sesama makhluk, adalah tidak sejalan dengan iman yang benar berdasarkan *tawḥīd*, sehingga akhirnya juga berdampak negatif kepada jiwa persaudaraan atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta harkat dan martabat manusia. Sektarianisme dengan mudah sekali dapat tergelincir kepada kultusisme (Inggris: *cultism*), suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak

menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat.

Madjid 1997c: 39-40

PENAKLUK YANG SANTUN

Dikatakan Halkin: "Sekalipun mereka [orang-orang Arab] itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu bukan-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab".

Madjid 1992: 222

PENCARIAN KEBENARAN DAN KESEDIAAN PASRAH

Pencarian Kebenaran secara murni dan tulus akan dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah (perkataan Arab *islām* dalam makna generiknya) kepada Kebenaran itu. Tanpa sikap pasrah itu maka pencarian Kebenaran dan orientasi kepadanya akan tidak memiliki kesejatian dan otentisitasnya, dan tidak pula akan membawa kebahagiaan yang dicari. Sehingga, sebagai pandangan hidup, mencari Kebenaran tanpa kesediaan pasrah kepada-Nya juga bersifat palsu, dan ditolak oleh Kebenaran itu sendiri.

Madjid 1995a: 151

PENCIPTAAN KEADILAN SOSIAL

[P]enciptaan keadilan sosial adalah sejajar dengan pengertian "negara sejahtera" (*welfare state*), yang menuntut tersedianya standar hidup minimal untuk setiap warga. Penciptaan keadilan sosial menjadi lebih relevan untuk bangsa kita yang sedang bergerak menjadi negara industri.

Madjid 2004:170

PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM MELIHAT HUKUM ISLAM

[K]ebutuhan akan pendekatan komparatif dalam melihat Hukum Islam yang tidak hanya terbatas pada satu mazhab tertentu semisal mazhab Syafi'i saja, melainkan meliputi seluruh mazhab hukum Islam yang ada, bahkan langkah yang riil dan final ini harus melibatkan upaya reinterpretasi pesan Islam dalam makna yang sesungguhnya yang tentu saja menuntut orang-orang Muslim untuk lebih responsif terhadap tantangan Zaman Modern.

Madjid 1995a: 14

PENDEKATAN PRAKTIS DAN PRAGMATIS MENGANDUNG KELEMAHAN

[P]endekatan praktis, pragmatis, tapi juga berarti fragmentaris, karena sifatnya yang *ad hoc*, selalu menunjukkan hasilnya, namun dengan sendirinya juga mengandung kelemahan yang bisa serius... Disebut kelemahan serius, karena menyangkut problema etika: atas dasar apa, dan seberapa jauh, kita berhak memaksa orang lain, biar pun menurut kita (sekali lagi, "menurut kita") atas nama kebaikan?

Madjid 1997c: 7

PENDEKATAN RASIONAL MU'TAZILAH

[K]aum Mu'tazilah membela dan mempertahankan sistem keimanan Islam dengan menggunakan pendekatan rasional, sehingga secara intelektual, akidah Islamiyah itu menjadi lebih terpandang. Lebih jauh, Abu al-Hudzayl mulai pula memperkenalkan pada pemikiran Islam berbagai unsur metafisika Yunani yang kelak sangat banyak mewarnai ilmu Kalam.

Madjid 1997a: 113

PENDIDIKAN AGAMA, PENGERTIANNYA PERLU DISEMPURNAKAN

[P]endidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. *Pendidikan agama* tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian *pendidikan agama* yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah—jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan—namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.

Madjid 1997c: 93

PENDIDIKAN ANAK DAN "PENAMPILAN" SANG AYAH

Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan "pahlawan", sang ayah selalu menempati urutan pertama dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh "penampilan" sang ayah dalam penglihatan anak.

Madjid 1997c: 88

PENDIDIKAN MODERN WARGA YANG BERSEMANGAT KEISLAMAN

Halangan psikologi-politik warga bersemangat Keislaman untuk ikut serta sepenuhnya dalam pendidikan modern mulai sangat menipis baru sejak tahun 1950 berkat kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (dalam kabinet Natsir dan Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:575

PENDIDIKAN YANG BAIK CENDERUNG TUMBUH DALAM LINGKUNGAN KELUARGA YANG BAIK

[P]eran pendidikan punya sangkutan dengan kesediaan belajar; orangtua, atau siapa saja, akan mampu menjalankan tugas mendidik dengan baik, kalau punya pengetahuan yang memberinya deretan pilihan atau alternatif. Semakin banyak titik pilihan atau alternatif itu semakin baik, yang berarti keluasan pandangan dan wawasan. Itulah sebabnya pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan hubungan orangtua dan anak berlangsung secara wajar.

Madjid 2002a: 89

PENDIDIKAN, INVESTASI TERPENTING SUATU BANGSA

Di antara berbagai macam *investment,* investasi atau penanaman modal untuk suatu bangsa, tidak ada yang lebih penting, lebih produktif dan lebih bermakna daripada investasi atau penanaman modal manusia melalui prasarana pendidikan yang baik, dengan mutu yang tinggi dan jumlah yang merata.

Madjid 2004:147

PENEGAKAN DEMOKRASI

Oleh karena demokrasi dengan sendirinya mengasumsikan kebersamaan dan partisipasi, maka tidak mungkin demokrasi ditegakkan hanya dengan mengandalkan peran seorang individu atau sebuah kelompok saja. Usaha-usaha menumbuhkan demokrasi harus dalam sistem yang meliputi seluas mungkin dan sebanyak mungkin partisipan, dalam *orchestrated efforts,* paling tidak usaha bersama dengan saling pengertian dari masing-masing pemeran-serta.

Madjid 2009: 82

PENERAPAN DEMOKRASI

Demokrasi tidak terbatas pada pemilu, tapi dalam *civil society*. Jadi pemilu itu dibiarkan saja lewat. Bisa kita anggap sebagai angin lewat saja. Tapi yang penting itu penerapan demokrasi melalui eksperimen-eksperimen. Dan karena eksperimen, jelas saja kemungkinan kita salah. Misalnya kebebasan diterjemahkan menjadi semau-maunya. Itu berbahaya sekali. Bukan begitu demokrasi.

Madjid 1998b: 100-101

PENGAKUAN KENABIAN MENGUNDANG PERCEKCOKAN

Logika pengakuan kenabian, lebih sering daripada tidak, mengundang percekcokan tajam, sebab terjadi dalam kerangka kemutlakan (*ultimacy*). Karena itu pengaku kenabian tentu menghasilkan sistem kepengikutan yang eksklusivistik, yang menampik "orang luar" untuk menyertai mereka dalam panji keselamatan dan kebahagiaan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:527

PENGALAMAN KITA PADA AGAMA MENGALAMI FORMALISASI

[J]ika bangsa kita mau maju, itu harus dihubungkan dengan etika yang kuat. Bangsa kita itu, kalau menggunakan terminologi Gunnar Myrdal tergolong *soft state*, konsep baik dan buruk tidak jelas. Tidak ada etos *furqān* (pembeda antara yang benar dan salah). Ini disebabkan karena pengalaman kita pada agama mengalami formalisasi.

Madjid 1998b: 110

PENGALAMAN MISTIS

Pengalaman mistis kaum Sufi harus dipandang sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang sejati. Seperti pengalaman Nabi dalam *Mi'rāj* yang tak terlukiskan, sehingga karenanya juga tak terkomunikasikan,

pengalaman mistis kaum Sufi pun sesungguhnya berada di luar kemampuan rasio untuk menggambarkannya.

Madjid 1992: 264-265

PENGALAMAN MISTIS BERSIFAT PRIBADI

Mistisisme atau pengalaman mistis, tidak terkecuali yang ada pada kaum Sufi, selalu mengarah ke dalam dan bersifat pribadi. Oleh karena itu pengalaman mistis hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya akan lebih merupakan milik pribadi si empunya sendiri.

Madjid 1992: 262-263

PENGALAMAN PRIBADI DAN MASALAH KETENTERAMAN BATIN

[D]i dalam pengalaman pribadi itu kita sering menemukan hal-hal yang kita istilahkan sebagai *the meaning of life, the purpose of life,* dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu otentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Madjid 2000b: 82

PENGALAMAN RUHANI, SANGAT PRIBADI

[S]etiap pengalaman ruhani adalah unik, bersifat sangat pribadi, dan tidak ada padanannya. Inilah yang membuat klaim-klaim keruhanian tidak dapat dibuktikan, dan cenderung untuk ditolak oleh pihak lain yang tidak mampu mengapresiasinya. Karena itu disebutkan dalam ilmu tasawuf bahwa penuturan dan pembeberan satu pengalaman ruhani pribadi kepada orang lain akan dapat mengakibatkan cacat nilai keruhanian pengalaman tersebut, dan

merupakan pekerjaan yang tidak terpuji, karena mengandung *riyā'* atau pamer diri.

Madjid 1997c: 171

PENGALAMAN SEJARAH UMAT ISLAM TIDAK DAPAT DIPANDANG LEPAS DARI AGAMA

[T]ingkah laku dan tindakan umat Islam tidak dapat dipandang lepas dari segi keagamaan dan keyakinannya. Maka pengalaman sejarah umat Islam tidak mungkin dikaji dan dipahami sebagai hal yang lepas dari kemestian-kemestian objektif di sekelilingnya di satu pihak, serta komitmen-komitmen kejiwaan dan moral seperti dikehendaki atau diilhamkan oleh agama, di pihak lainnya. Termasuk dalam sejarah umat Islam itu ialah institusionalisasi sistem doktrinal dan ritual keagamaan. Semua itu terwujud dalam kerangka pilihan dan tindakan serta dalam kerangka tantangan dan jawaban.

Madjid 1997b: 116

PENGALAMAN SPIRITUAL

Secara ekstrem pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah swt. Nabi Muhammad saja ketika *mi'rāj* tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat al-Najm, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling agung. Maka dari itu pengalaman Nabi disebut pengalaman hadir di *Sidrat-u 'l-Muntahā.*

Madjid 2000b: 86

PENGALAMAN TEOFANIK

Kita semuanya sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma'ālim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan

ma'ālim... Atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat—bukan berarti Kristen sebagai "teofanik."

Madjid 2000b: 85

PENGANUTAN SUATU AGAMA SEHARUSNYA MENGHASILKAN SUATU KEDISIPLINAN

Meskipun tidak dapat dikatakan tentang adanya hubungan satu-satu (*one-to-one relationship*) antara pemelukan suatu agama dengan wujud disiplin pribadi dalam hidup sehari-hari, tetapi secara normatif—sesuai ajaran agama bersangkutan—penganutan suatu agama seharusnya menghasilkan suatu kedisiplinan.

Madjid 1997a: 139

PENGARUH BAHSA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA

[K]ata-kata Arab yang ada dalam bahasa kita itu pun kita pinjam tidak secara langsung dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persi. Ini terbukti dari bergantinya *tā' marbūthah* dalam harakat *sukūn* atau mati menjadi *tā' maftūḫah* dalam bahasa kita, seperti adat, berkat, dawat, harakat, ibadat, Jum'at, kalimat, mufakat, nikmat, salat, dan zakat. Jadi kata-kata itu lebih menunjukan besarnya pengaruh bahasa Persi ke dalam bahasa kita daripada pengaruh bahasa Arab.

Madjid 1997a: 7-8

PENGARUH FALSAFAH ISLAM PADA AGAMA YAHUDI DAN KRISTEN

Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang pengaruh falsafah Islam pada agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sekalipun Islam lebih muda usianya dari kedua agama itu, namun telah mempengaruhi keduanya secara mendasar. Agama Yahudi dan Kristen sebelum dan sesudah Islam memiliki segi-segi perbedaan yang menunjukkan

pengaruh Islam. Ini tentu saja di samping Islam sendiri yang merupakan kelanjutan kedua agama yang datang sebelumnya itu.

Madjid 1997b: 47

PENGARUH LOGIKA ARISTOTELES

Menurut Peters, "...Ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, falsafah itu menjadi lebih berorientasi pedagogik, bermetode Skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik. Khususnya logika Aristoteles (*al-manthiq al-Aristhī*) sangat berpengaruh kepada pemikiran Islam melalui ilmu kalam.

Madjid 1992: 227-228

PENGARUH PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENGISLAMAN INDONESIA

[P]roses pengislaman besar-besaran Jawa khususnya dan Indonesia umumnya baru benar-benar terjadi empat abad setelah wafat Imam al-Ghazali. Jadi para wali Jawa tampil sekitar 400 tahun setelah wafat pemikir besar itu. Maka tidak mengherankan bahwa pemikiran al-Ghazali juga sudah sangat kuat terasa pada pandangan para wali. Ini terbukti dari terjadinya peristiwa yang menyangkut Syekh Lemah Abang (Siti Jenar).

Madjid 1995a: 28

PENGARUH SUFISME PADA DIRI BUYA HAMKA

Kuatnya pengaruh sufisme pada diri Buya Hamka ini terlihat dari sikap beliau yang mendukung—bahkan menganutnya sendiri—ungkapan kesufian yang menegaskan bahwa seorang yang sufi adalah seorang yang bebas merdeka, karena tidak terbebani oleh kekayaan harta yang membelenggu jiwa.

Madjid 1997a: 126

PENGAWASAN DAN PENGIMBANGAN

[S]uatu unsur penting lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat akan terwujud, yaitu unsur pengawasan dan pengimbangan.

Madjid 2009: 125

PENGAWASAN SOSIAL MUTLAK DEMI TEGAKNYA HUKUM DAN KEADILAN

Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang bagi adanya pengawasan itu. Pengawasan sosial adalah konsekuensi langsung dari itikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Madjid 2009: 113

PENGAWASAN SOSIAL UNTUK TEGAKNYA NILAI-NILAI ETIS DAN MORAL

[T]egaknya nilai-nilai etis dan moral itu dalam masyarakat memerlukan tidak saja komitmen dan itikad baik pribadi, tetapi lebih-lebih lagi memerlukan pengawasan sosial. Dengan begitu pandangan etika dan moral yang bersifat pribadi tersebut secara kolektif antara para anggota masyarakat menjadi kenyataan etis dan moral yang tersosialisasikan dan terlembagakan.

Madjid 2009: 99

PENGERTIAN PERKATAAN *ISLĀM*

Ibn Taymiyah juga mengingatkan kita bahwa yang tersebutkan dalam al-Qur'an ialah "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah* al-islām" (Q. 3:19), dan tidak ada sama sekali sebutan "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah* al-īmān". Karena itu Ibn Taymiyah mengatakan bahwa perkataan "*islām*", jika disebut sendirian (*bi al-tajrīd*), pengertiannya

mencakup *īmān* dan *iḥsān*, tetapi jika disebut bersama dengan yang lain itu (*bi al-iqtirān*), maka pengertiannya menjadi khusus "*islām*".

Madjid 1995a: 79

PENGETAHUAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF

[A]danya pengetahuan deduktif dari ajaran agama tentang hukum-hukum ketentuan Tuhan atau sunnatullah untuk kehidupan sosial manusia dan pengetahuan induktif tentang sunnatullah itu dari pengamatan sejarah, maka bagi orang-orang Muslim pengetahuan deduktif itu menjadi miliknya sendiri, sedangkan yang induktif itu pada dasarnya mereka dapat menyertai atau disertai oleh orang lain. Tegasnya, usaha penelitian dan pemahaman hukum-hukum dari sejarah itu pada dasarnya dapat diajarkan kaum Muslim kepada mereka yang non-Muslim, sebagaimana kaum Muslim itu dapat menyertai penelitian dan pemahaman serta kesimpulan-kesimpulan yang dilakukan oleh yang non-Muslim.

Madjid 1997c: 148-149

PENGETAHUAN MANUSIA AKAN TERUS BERKEMBANG

[M]anusia harus aktif berilmu dan beramal, dalam rangka tugas kekhalifahan itu. Eskatologi Islam, misalnya, mengajarkan bahwa masa depan manusia tetap terbuka, sampai akhirnya manusia bisa mengetahui "tanda-tanda" Tuhan di seluruh cakrawala (makro kosmos) dan dalam diri manusia sendiri (mikro kosmos), yang pengetahuan akan tanda-tanda itu akan mengantar manusia ke pengakuan yang tulus akan kebenaran Tuhan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan manusia akan hidupnya sendiri dan lingkungannya akan terus berkembang.

Madjid 1987: 160

PENGETAHUAN TENTANG PERADABAN SEBAGAI KESADARAN HISTORIS

[P]engetahuan tentang segi peradaban mempunyai dampak perluasan cakrawala pandangan dengan dampak pembebasan diri dari dogmatisme

dan normativisme. Terasa sekali bahwa kita sangat memerlukan kesadaran historis, tanpa menjadi historis (dalam arti sikap memutlakkan apa yang ada dalam sejarah), tetapi melihatnya sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan nyata suatu nilai dalam tuntutan zaman dan tempat.

Madjid 1992: xiv

PENGETAHUAN TENTANG SUATU AJARAN

[P]engetahuan yang tidak tepat tentang ajaran akan dengan sendirinya mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, sehingga akan menjadi sumber kesalahan dan kekeliruan prinsipil. Namun pengetahuan yang tepat tentang ajaran tidak menjamin pelaksanaan yang tepat. Pada tingkat pelaksanaan itu diperlukan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial budaya yang bersangkutan, dengan memahami... tuntutan-tuntutan spesifiknya dan restriksi-restriksi yang diakibatkannya.

Madjid 1992: liii

PENGETAHUAN TENTANG YANG NORMATIF BELUM LENGKAP TANPA HAL-HAL YANG PRAKTIS

Pengetahuan tentang yang normatif belaka tidak cukup, dan tidak membawa hasil nyata. Yang diperlukan adalah juga segi-segi yang operatif, yang praktis. Sudut pandang ini benar semata. Tetapi juga dapat dipertanyakan, jika kita tidak tahu, dan tidak menyadari, apa yang seharusnya, yang normatif, maka apakah kita masih punya ruang untuk bicara tentang pedoman, prinsip dan nilai-nilai asasi? Semuanya ini perlu, karena semuanya akan menuntun manusia, jika memang mengandung kebenaran.

Madjid 1995a: 100

PENGHARGAAN DALAM ISLAM BERDASARKAN KERJA

Ibn Taymiyah mengatakan, *al-iʿtibār-u fī al-jāhiliyat-i bi al-ansāb, wa al-iʿtibār-u fī al-Islām-i bi al-aʿmāl* (penghargaan dalam Jahiliah

berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan Kerja). Maka Nabi saw memperingatkan bahwa "barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan, maka dia telah mati secara Jahiliah."

Madjid 1994:140

PENGHAYATAN KEAGAMAAN EKSOTERIK DAN ESOTERIK DALAM ISLAM

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (*zhāhirī*, lahiri) dan esoterik (*bāthinī*, batin) sekaligus.

Madjid 1995b: 77

PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER, BUKAN KESALAHAN

Adanya penghayatan keagamaan populer, dalam arti oleh kalangan umum (*'awwām*, "awam") yang biasanya juga menjadi bagian terbesar masyarakat bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mengandung kesalahan, kekurangan, atau catat. Nilai keagamaan seseorang berupa adanya takwa dan hidayah dari Tuhan tidaklah tergantung pada tingkat kemampuan intelektual ataupun kedudukan sosial.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:495

PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER, PERLU PENINGKATAN

Sekalipun dari segi esensinya tidak ada perbedaan antara keimanan "orang umum" (*'awwām*) dan "orang khusus" (*khawāsh*), namun, jika diambil rata-rata keadaan manusia, keimanan yang berujud penghayatan keagamaan populer senantiasa memerlukan peningkatan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:498

PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER, TIDAK RENDAH

Kesucian jiwa bukanlah sesuatu yang mempunyai kaitan positif dengan kedudukan sosial seseorang. Maka dalam skema itu penyebutan sesuatu sebagai "penghayatan keagamaan populer" tidak dengan sendirinya mengandung nilai kerendahan atau kekurangan. Karena itu ada petunjuk agar kita berbicara kepada seseorang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:496

PENGIKUT KITAB-KITAB YANG MENGANDUNG *TAWHĪD*

[Menurut] Rasyid Rida, kaum Majusi, Sabian, para penyembah berhala dari kalangan orang India, Cina dan Jepang adalah pengikut kitab-kitab yang mengandung *tawhīd* sampai sekarang.

Madjid 1992: 189

PENGUATAN ORIENTASI ETIKA UNTUK PEMERINTAHAN YANG BERSIH

Cara lain yang mungkin dilakukan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang bersih ialah memperkuat orientasi-orientasi etika yang berdasarkan agama. Sudah tepatlah bila dikatakan bahwa Indonesia—karena kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia—diharapkan memanfaatkan sumber ajaran Islam untuk orientasi-orientasi etikanya. Sebagian nilai Islam malah sudah terdapat dalam ideologi nasional, khususnya Pancasila.

Madjid 1987: 88-89

PENGUMPULAN AL-QUR'AN MENJADI SEBUAH *MUSHĀF*

[A]bu Bakar merupakan tokoh yang dalam kekuasaan politiknya (sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang khalifah) pertama kali

memerintahkan pengumpulan al-Qur'an menjadi sebuah *mus<u>h</u>āf*, berdasarkan usul dan pendapat yang datang dari Umar tersebut.

Madjid 1995b: 5

PENTINGNYA KEHADIRAN SYI'AH

Kehadiran Syi'ah itu penting, ia akan membawa kita pada level pemikiran yang lebih tinggi, misalnya falsafah... Kehadiran Syi'ah itu menguntungkan sekali bagi kita, karena kita diperkenalkan pada dimensi lain. Saya kira Islam zaman modern ini, letaknya pada bidang pemikiran.

Madjid 1998b: 122

PENTINGNYA KELESTARIAN BUDAYA

Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berpikir dan berkepercayaan memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Kita tidak akan memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup, atau menganut suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup, atau etos itu tidak kita rasakan sebagai absah dan otentik.

Madjid 1997a: 188

PENTINGNYA MENGAMBIL INSPIRASI DARI PENGALAMAN ISLAM KLASIK

[O]rang-orang Muslim dapat mengambil beberapa inspirasi atau suri teladan dari pengalaman-pengalaman Islam klasik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di masa modern, maka sudah selayaknya bagi mereka untuk menengok kembali pada fase awal perkembangan politik Islam. Hal ini bertambah penting sebab, sebagaimana telah kami katakan di atas, orang-orang non-Muslim mendapati bahwa sistem politik Islam sangat kaku dikarenakan tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Mungkin benar jika dikatakan bahwa bidang yang "suci" dan yang "sekular" tidak harus terpisahkan, namun demikian

juga benar jika dikatakan bahwa kedua bidang itu dapat dipisahkan satu sama lain dengan cara mengindentifikasi sifat-sifat dasar dan hukum dari masing-masing bidang tersebut.

Madjid 1995a: 16

PENTINGNYA NEMPERHATIKAN KUALITAS MANUSIA DALAM USAHA PENDIDIKAN

[I]lmu-ilmu sosial membuktikan bahwa perjalanan sejarah umat manusia tidak terutama ditentukan oleh jumlah orang (mayoritas), melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya, Nabi saw bersabda, "Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti"—Hadis Ahmad dan lain-lain. Sabda Nabi saw itu adalah gambaran yang jelas tentang pentingnya memperhatikan kualitas bahan manusia, khususnya dalam usaha pendidikan.

Madjid 2002a: 182

PENUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN ETOS KEILMUAN

[J]awaban terhadap tantangan Zaman Modern tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor Iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc,* melainkan merupakan *part and par-cel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas dan mendalam, yaitu pandangan hidup.

Madjid 1997b: 27

PENYEMBAHAN KEPADA TUHAN, PENCARIAN KEBENARAN

[M]enurut Eric Fromm, penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu

dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita.

Madjid 1995a: 150

PENYIMPANGAN PRINSIP *MADĪNAH*

Kekuasaan negara menjadi identik dengan kesukuan atau kekeluargaan, seperti Abbasiyah, Fathimiyah, Usmaniyah (Ottoman), Ayyubiyah, dan seterusnya. Sebagian dari sistem kekuasaan dinastik-genealogis itu masih bertahan sampai hari ini, suatu penyimpangan dari prinsip *madīnah* yang menyesatkan.

Madjid 2004:78-79

PENYUNTIKAN VIRUS PERADABAN ISLAM KEPADA YAHUDI

Mengapa sejarah Yahudi harus menunggu satu milenium sebelum Hellenisme itu dapat berkembang dalam jiwa orang Yahudi? Jawabnya ialah bahwa kaum Yahudi dahulu dalam masa-masa Yunani takut bahwa suatu dosis budaya Yunani yang orisinal, tak terkotori, dan lebih unggul dapat menyapu bersih pemikiran Yahudi dalam suatu konfrontasi intelektual yang langsung. Sekarang penyuntikan hama Hellenisme yang telah berumur seribu tahun dan tidur (*dormant*) itu melalui jarum peradaban Islam adalah seperti penyuntikan virus mati yang menjamin adanya kekebalan.

Madjid 1995a: 57

PERADABAN BARAT DAN PERAN "DAERAH BERPERADABAN"

[T]idaklah benar jika dikatakan bahwa peradaban Barat yang sekarang dominan itu hanya karena tradisi keagaman Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Justru jika kita ambil tiga hal

yang paling menonjol dalam peradaban Barat itu, yaitu kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dasar-dasarnya harus dicari dalam "Daerah Berperadaban" (Arab: *al-Dā'irah al-Ma'mūrah*, Yunani: *Oikoumene*), yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Lautan Teduh di timur, dengan inti daratan yang terbentang dari sungai Nil di barat sampai sungai Amudarya (Oksus) di timur. Dan daerah itu adalah daerah yang peradabannya memuncak dalam peradaban Islam.

Madjid 1995a: 182

PERADABAN DI MAROKO DAN INDONESIA

Kata Geertz, "*In Morocco civilization was built on nerve; in Indonesia, on diligence*" (Di Maroko, peradaban didirikan di atas saraf; di Indonesia, di atas ketekunan).

Madjid 1992: 544

PERADABAN ISLAM KLASIK

[Menurut] Bennabi, peradaban Islam sejak Umayyah yang cemerlang itu pun, dilihat dari pandangan "bio-historis" Islam klasik (*salaf*) adalah "denaturalisasi sintesa orisinal yang diwujudkan dalam al-Qur'an dan yang ditegakkan atas landasan ganda: dasar moral dan material yang diperlukan untuk bangunan peradaban yang kukuh."

Madjid 2009: 22-23

PERADABAN ISLAM KOSMOPOLIT

Karena sikap orang-orang Muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain, maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit.

Madjid 1992: 135

PERADABAN ISLAM, PUNCAK PERKEMBANGAN PERADABAN SUMERIA

[D]alam hakikatnya yang paling mendasar, peradaban Islam kuna itu adalah peradaban agraris. Akan tetapi, menurut Marshall Hodgson, peradaban Islam bersifat agraris tidak dalam arti hanya sekadar kelanjutan peradaban Sumeria. Peradaban Islam adalah puncak perkembangan peradaban Sumeria, dengan ciri perkotaan yang sangat menonjol.

Madjid 1997b: 11

PERADABAN DAN DAYA CIPTA MANUSIA

[P]eradaban itu mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam lingkup hidup dengan sesamanya. Jadi benar-benar bersifat kemanusiaan.

Madjid 1992: xiv

PERADABAN MANUSIA

[P]eradaban umat manusia tidak akan menyatu secara total sehingga hanya ada satu peradaban di seluruh muka bumi (yang tentunya sedikit saja orang yang menghendaki demikian, karena akan membosankan). Setiap tempat mempunyai tuntutannya sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat.

Madjid 1992: xviii

PERADABAN MODERN BARAT DAN TANTANGAN UMAT MANUSIA DEWASA INI

[S]esungguhnya peradaban modern Barat bukanlah golongan terbesar umat manusia (terbatas hanya pada masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara saja). Tetapi, pengaruh yang mereka sebarkan mewarnai kehidupan umat manusia di seluruh pelosok bumi, tak terkecuali masyarakat negara-negara berkembang yang di situ praktis semua

negara Muslim termasuk. Kenyataan ini membenarkan penyederhanaan bahwa persoalan umat manusia dewasa ini ialah persoalan kapitalisme yang pincang dan tak adil, juga persoalan komunisme atau sosialisme sebagai alternatif yang tak sempurna.

Madjid 1987: 163

PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN

[P]ada hakikatnya, tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian tadi. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern, memang, timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama ini. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya.

Madjid 1987: 123

PERAN FAILASUF MUSLIM DALAM MENEMBUS JALAN BUNTU FALSAFAH

Falsafah Yunani mungkin memang kaya dan indah, tapi tidak menghasilkan ilmu pengetahuan (*science*). Para failasuf Muslimlah yang melengkapinya dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi jauh lebih bermanfaat. Inilah yang ditegaskan oleh seorang ahli kebudayaan Yahudi, yang mengatakan bahwa orang-orang Muslim, dibantu oleh orang-orang Yahudi, telah menembus jalan buntu falsafah, kemudian menerobos berbagai jalan baru ilmiah yang sampai sekarang ini pun tetap merupakan bagian integral *science* modern.

Madjid 1997b: 107

PERAN ISLAM SEBAGAI SUMBER TERPENTING ETIKA BANGSA

Dalam suatu analogi, persis benar atau kurang, kita juga bisa bicara tentang Indonesia dengan peranan agama Islam sebagai sumber

terpenting etika bangsa, antara lain karena agama itu merupakan anutan bagian terbesar rakyat.

Madjid 2009: 57

PERAN KAUM CENDEKIAWAN MUSLIM

[K]aum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acap kali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perorangan maupun kolektif. Dan jika yang dimaksud ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugas itu ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Madjid 1997c: xv

PERAN PEMIKIR YAHUDI

Craig mengatakan: "Para pemikir Yahudi berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan intelektual masyarakat Muslim, banyak di antara mereka yang menulis dalam bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Ibrani. Dan orang-orang Kristen kemudian membaca dan menterjemahkan karya-karya para pemikir Yahudi itu."

Madjid 1992: 231

PERAN UNIVERSITAS

Pikiran-pikiran terbaik bangsa senantiasa timbul dari kalangan universitas, dan terobosan-terobosan kemajuan bangsa juga diperankan oleh kalangan universitas. Gerakan reformasi juga dimulai dari kalangan universitas, khususnya kalangan mahasiswa dengan jiwa kepeloporannya dan orientasi masa depannya.

Madjid 2009: 120

PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA

Peran orangtua adalah peran tingkah laku, *tulada* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Di sinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah, "bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan" (*lisān-u 'l-ḥāl-i afshaḥ-u min lisān-i 'l-maqāl*). Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal.

Madjid 1997c: 95

PERANAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Berbicara tentang peranan agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi medernitas yang mengalami—atau malah menderita—ekses. Ekses itu adalah akibat dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan, suatu pernyataan yang bersifat karikatural.

Madjid 1987: 124

PERANAN BAHASA DAN AGAMA

[T]anpa memperhatikan peranan bahasa dan agama seperti tertuang dalam teks-teks, maka suatu temuan tentang pengalaman sejarah pada suatu kelompok masyarakat Islam akan tidak berbeda dengan yang ada pada kelompok lain.

Madjid 1997b: 116

PERANAN ILMU PENGETAHUAN DALAM MASYARAKAT INDUSTRIAL

[P]ergeseran relijiusitas dalam masyarakat industrial terutama disebabkan oleh semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, baik sosial maupun lainnya, adalah bentuk kesadaran seseorang tentang lingkungannya, baik yang jauh maupun yang dekat,

serta pengetahuan atau penguasaannya atas masalah-masalah yang ada. Hal itu berarti sekurang-kurangnya semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri.

Madjid 1987: 148

PERANAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintangi. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Madjid 1987: 235

PERANAN ISLAM DI PELOSOK NUSANTARA

Tanpa keberadaan Islam yang menyebar di pelosok Nusantara, akan sulit untuk menumbuhkan persepsi kultural yang sama atau hampir sama antara orang-orang yang dari suku bangsa yang berlainan.

Madjid 1997a: 60

PERANAN ISLAM INDONESIA TERHADAP KOLONIALISME

Islam Indonesia, memainkan suatu peranan konsisten sebagai ideologi (*rallying ideology*) terhadap kolonialisme. Peranan itu menghasilkan kemerdekaan nasional. Karena kaum Muslim mengemukakan gagasan-gagasan politik yang tidak semuanya sebangun dan serupa dengan tuntutan praktis Republik ini, maka tumbuhlah prasangka antara politik yang berorientasi Islam dan pemerintah yang berorientasi nasional.

Madjid 1987: 89

PERANAN ZIKIR DALAM TAKWA

Sikap apresiatif kepada Tuhan itu merupakan inti pengalaman keagamaan seseorang. Sikap itu juga disebut takwa. Jadi, takwa adalah semangat atau rasa ketuhanan pada diri seorang manusia beriman. Ia merupakan suatu bentuk tertinggi kehidupan ruhani atau spiritual. Takwa ditumbuhkan dan diperkuat dengan kontak-kontak, atau zikir kepada Tuhan, itu besar sekali peranannya dalam membentuk kehidupan ruhani.

Madjid 1987: 241

PERANG DI JALAN TUHAN

Perang yang benar, perang di jalan Tuhan, adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya, sebagaimana dilambangkan dalam keutuhan pranata-pranata keagamaan. Jika muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia, maka Allah akan "turun tangan" memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, mereka yang "membela Allah".

Madjid 2004:172

PERANGAN DAN PERSEPSI HARUS UTUH DAN MEMPUNYAI MAKNA

Biasanya, perangai, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang tumbuh dan berubah hanya sampai batas minimal sesuai dengan tuntutan situasi yang terdekat dalam hidupnya. Yang diperlukan di sini adalah bahwa perangai dan persepsi hariannya harus utuh dan mempunyai makna.

Madjid 1997a: 171

PERANGKAT ILMIAH DALAM KAJIAN ISLAM

[D]alam kajian Islam, termasuk yang menyangkut bidang pemikirannya, diperlukan perangkat ilmiah yang akan menjamin objektivitas secara

optimal. Masalah-masalah humaniora dan ilmu sosial acapkali digambarkan sulit didekati secara objektif sepenuhnya, mengingat pelaku pengamatan sendiri adalah peserta dalam gejala yang diamati.

Madjid 1997b: 117

PERBEDAAN HENDAKNYA MENJADI PANGKAL BERLOMBA-LOMBA MENUJU KEBAIKAN

Kesatuan agama para nabi dan rasul itu, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, adalah karena semua berasal dari pesan atau ajaran Allah (Q. 42:13). Jadi, sudah seharusnya kita menghormati keberadaan agama-agama itu tanpa membeda-bedakannya... perbedaan antar berbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir'ah* atau *syarī'ah*) dan cara (*minhāj*) menempuh jalan itu. Perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi halangan, tetapi menjadi pangkal berlomba-lomba menuju kebaikan.

Madjid 2002a: 77-78

PERBEDAAN INTERPRETASI

Perselisihan di antara pemeluk berkenaan dengan masalah keagamaan adalah disebabkan oleh perbedaan dalam interpretasi kepada sumber-sumber pemahaman ajaran justru setelah sumber-sumber itu sendiri tersedia.

Madjid 1994:245

PERBEDAAN MENJADI RAHMAT

[U]mat Islam di seluruh dunia memiliki titik kesamaan luar biasa, amat jauh melebihi umat-umat yang lain. Tetapi tidaklah berarti bahwa kaum Muslim di mana saja adalah sama. Ruang untuk berbeda secara absah satu sama lain sungguh luas, yang dalam sejarah telah terbukti menjadi salah satu unsur dinamika umat. Dengan kata lain, adanya ruang untuk berbeda secara absah itulah yang memberi dasar bagi

adanya konsep persaudaraan, sehingga perbedaan menjadi rahmat dan tidak menjadi azab.

Madjid 1997c: 24

PERCAYA DIRI, PANGKAL KESEHATAN JIWA

Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan yang simpatik, toleran, bersahabat dan damai, serta tidak mudah tersinggung atau berprasangka.

Madjid 1994:17

PERCAYA KEPADA TAKDIR

Percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha (*inactivity*). Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal-usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Madjid 1994:19

PERCAYA KEPADA TUHAN

Percaya kepada suatu "tuhan" adalah hal yang dapat dikatakan *taken for granted* pada manusia, sepenuhnya manusiawi, sehingga sebenarnya usaha mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan adalah tindakan berlebihan.

Madjid 1992: xxii

PERCOBAAN MENGHAPUS AGAMA

[S]istem Eropa Timur yang Marxis-Leninis itu adalah percobaan yang paling bersungguh-sungguh untuk menghapus agama dan untuk

melepaskan manusia dari peranan agama. Tetapi percobaan itu, biar pun Marx dan para pendukungnya mengklaimnya sebagai "ilmiah", ternyata menemui kegagalan.

Madjid 1992: xx

PERENIALISME DAN PRIMORDIALISME

Perenialisme adalah juga primordialisme (dalam arti positif), karena ia berarti keyakinan bahwa sesungguhnya manusia, di mana saja dan kapan saja, membawa dalam dirinya sejak dilahirkan, bahkan mungkin sejak sebelum itu, potensi kebaikan yang sama dan kemungkinan pencerahan yang sama. Potensi ini selalu ada secara abadi, maka disebut perenial. Dan atas dasar keyakinan tentang potensi perenial itu kita dapat sepenuhnya dibenarkan untuk berbicara mengenai adanya Kemanusiaan Semesta.

Madjid 1995a: 111

PERFEKSIONISME DAN DEMOKRASI

Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang tidak pernah bertemu. Sebab perfeksionisme mengimplikasikan pandangan yang serba mutlak, padahal demokrasi menuntut adanya pandangan kenisbian sampai batas yang cukup jauh.

Madjid 1994: 283

PERGILAH, MAKA KAMU AKAN MENDAPATKAN GANTI DARI YANG KAMU TINGGALKAN

Imam Syafi'i, seorang ahli fiqih klasik—yang mazhabnya diikuti sebagian besar kaum Muslim di Indonesia—pernah menulis syair yang bagus tentang ini, "Pergilah, maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu (kayu cendana), di tempatnya sendiri hanyalah kayu bakar saja!" Maksudnya, banyak orang yang mungkin tidak berharga kalau masih berada di tempatnya sendiri, dia akan berharga kalau pindah ke tempat lain. Banyak orang

yang bisa membuat kreativitas dan karya-karya besar justru setelah mereka pindah. Sebaliknya, jarang sekali orang yang bisa menjadi besar di tempatnya sendiri, karena terkungkung oleh masyarakat dan budayanya sendiri.

Madjid 2002a: 12

PERHATIKAN YANG DIKATAKAN ORANG, JANGAN MEMPERHATIKAN SIAPA YANG MENGATAKAN

Sayyidina Ali ibn Abi Thalib misalnya, terkenal sekali dengan perkataannya, "Perhatikan yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan." Jadi, kalau kita memperhatikan siapa yang mengatakan, kita bisa terpengaruh. Artinya kalau secara kebetulan kita tidak suka pada orang yang membawa kebenaran itu, maka kebenaran yang dia ucapkan atau bawa itu jelas kita tolak. Sebaliknya, karena kita suka sekali dengan orang itu, apa pun yang diucapkan meskipun *bāthil* tetap kita terima saja.

Madjid 2000b: 33

PERHATIKANLAH YANG DIKATAKAN ORANG

Kaum beriman harus selalu bersikap *fair,* jujur, objektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang-tidak senang (*like-dislike*). Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina Ali ra yang mengatakan, "Perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan!"

Madjid 1994:237

PERIKEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

[K]ita harus menghayati sejarah pertumbuhan konsep-konsep hak-hak asasi itu, dan merasakan denyut jantung sejarah itu dengan mencamkan irama turun-naik dan jatuh-bangunnya bangsa-bangsa dan rakyat-rakyat yang memperjuangkannya. Sila "Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab" bisa dipahami dimensi keluasan dan

kedalamannya hanya jika ditelaah di bawah sorotan semangat kemanusiaan universal itu.

Madjid 1995a: 208

PERIKEMANUSIAAN, PUNCAK DARI SELURUH PENGALAMAN NABI DALAM HAJI

Seluruh ajaran agama, kalau coba divisualisasikan maka akan berbentuk kerucut yang puncaknya adalah perikemanusiaan. Ini juga yang merupakan puncak dari seluruh pengalaman Nabi dalam Haji—yang hanya beliau lakukan satu kali—seperti terlihat dalam Pidato Perpisahan di Arafah... sehingga turun ayat yang terakhir mengenai kesempurnaan agama Islam. "*Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu*" (Q. 5:3).

Madjid 2002a: 139-140

PERILAKU DAN NILAI-NILAI KELAS MENENGAH

[K]elas menengah juga diartikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku dan nilai-nilai tertentu yang umumnya dikaitkan dengan pandangan hidup tertentu yang bercirikan sikap puritan, kebiasaan kerja keras, hemat, menghargai waktu, kesediaan menunda kesenangan sementara (tidak konsumtif, tapi produktif dan bersemangat wirausaha), perhatian yang kuat kepada kebersihan, ketertiban dan rasa harga diri.

Madjid 1997b: 184

PERINGATAN UNTUK TIDAK MENJADI SEMPIT DADA

Dalam al-Qur'an Nabi Muhammad diingatkan oleh Tuhan: "Kamu jangan menjadi sempit dadamu, sesak nafasmu hanya karena perlawanan mereka." Itu artinya Nabi saja mengalami hal itu, apalagi kita. Dan karena jangkauan kita lebih jauh ke depan, kita yakin bahwa kita, *on the right track*. Apalagi kita melengkapi diri dengan pengetahuan dan

bahan-bahan. Dan karena bahan itu banyak sekali, maka sulit untuk dikatakan dalam waktu yang singkat.

Madjid 1998b: 143

PERINTAH BERPAKAIAN, SOAL KEPANTASAN

Saya berpendapat bahwa ide mengenai perintah berpakaian tertentu itu adalah soal kepantasan. Dan kepantasan itu bisa bervariasi menurut satu tempat ke tempat yang lain. Mungkin orang Saudi, karena budayanya, ya kepantasannya itu mengharuskan mereka berpakaian seperti itu. Di Iran juga begitu. Tapi di Indonesia nggak perlu. Buktinya orang-orang di NU, ulama-ulama perempuannya berpakaiannya ya seperti itu, berkebaya, kerudung yang tidak seperti jilbab. Itu sebetulnya akibat dari perubahan sosial yang terlalu cepat dan sebagainya. Maka, menurut saya, tidak harus pakai jilbab.

Madjid 1998b: 136

PERINTAH MENGAMATI SEJARAH UMAT-UMAT MASA LALU

Dalam pandangan keagamaan Islam sendiri, banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan perintah agar kita mengamati sejarah umat-umat masa lalu karena sejarah itu dikuasai oleh Sunnah Allah (*Sunnatullāh*) yang tetap dan tidak mengenal perubahan. Umat-umat masa lalu itu, di masa turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, tentunya ialah umat-umat pra-Islam. Di zaman kita sekarang, tentu saja yang dimaksud umat-umat masa lalu itu terutama ialah umat-umat sendiri dalam perjalanan perkembangan dan pertumbuhannya selama 14 abad tersebut.

Madjid 1997b: 151

PERIODE MAKKAH, PELETAKAN DASAR LEGISLASI

Meskipun baru setelah tinggal menetap di Madinah Nabi saw melakukan kegiatan legislasi, namun ketentuan-ketentuan yang bersifat

kehukuman telah ada sejak di Makkah, bahkan justru dasar-dasarnya telah diletakkan dengan kokoh dalam periode pertama itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:239

PERISTIWA SYEKH SITI JENAR DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Lepas dari persoalan apakah peristiwa Syekh Siti Jenar itu benar-benar ada secara historis ataukah ia hanya merupakan legenda belaka, namun adanya penuturan dan cerita tentang hal itu jelas menunjukkan bahwa di Indonesia pun, khususnya di Jawa, ketegangan antara para penganut eksoterisisme (*ahl al-zhawāhir*) dan para penganut esoterisisme (*ahl al-bawāthin*) mewarnai proses perkembangan pemikiran keislaman yang ada.

Madjid 1995a: 31

PERJANJIAN AELIA CERMIN KEBEBASAN BERAGAMA

Contoh kebebasan agama dalam masyarakat Islam klasik dicerminkan dalam sebuah perjanjian yang dibuat oleh Umar ibn al-Khaththab dengan penduduk Yerusalem atau Bayt Maqdis, al-Quds (juga disebut Aelia), setelah kota suci itu dibebaskan oleh tentara Muslim.

Madjid 1992: 193

PERJANJIAN PRIMORDIAL DAN FITRAH MANUSIA

Disebut perjanjian primordial, karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforis, terjadi pada awal penciptaan masing-masing perorangan manusia, atau bahkan sebelumnya. Karena adanya perjanjian itu maka mengakui adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia. Para ahli tafsir, seperti Muhammad Asad, mengaitkan perjanjian ini dengan *fithrah* manusia. Karena itu seruan dalam Kitab Suci agar manusia menerima agama

yang benar, yaitu bersaksi kepada Allah semata, dikaitkan dengan *fithrah* tersebut.

Madjid 1994:232

PERJUANGAN HAK-HAK ASASI, MENYANGKUT "COBA DAN SALAH"

Karena kita sering menyaksikan selalu saja ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya tentu menyangkut persoalan "coba dan salah".

Madjid 1995a: 212

"PERJUANGAN MELAWAN" DAN "PERJUANGAN MEMBANGUN"

"Perjuangan melawan" menurut tabiatnya sendiri akan selalu bersifat jangka pendek sedangkan "perjuangan membangun" akan bersifat jangka panjang dan mengikuti garis kontinum yang tidak boleh terputus-putus, dengan grafik yang harus selalu menanjak (artinya, selalu berproses menuju pada keadaan yang lebih baik).

Madjid 1997a: 97

PERJUANGAN MENEGAKKAN HAK-HAK ASASI BUKAN GEJALA BARU

[P]erjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya janganlah dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi adalah benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjagad).

Madjid 1995a: 210-211

PERJUANGAN RASIONALISME DAN HUMANISME DI BARAT

Rasionalisme dan humanisme di Barat yang datang secara subversif dari Islam (antara lain melalui pikiran-pikiran Ibn Rusyd—Averroisme) itu memang bertabrakan frontal dengan gereja. Untuk memperoleh gambaran tentang betapa kejamnya inkuisisi di Barat akan terbaca melalui nasib sarjana-sarjana terkemuka seperti Scotus Erigena, Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Fichte, La Mettrie, Holbach, Strauss, dan lain-lain. Tapi akhirnya secara garis besar perjuangan itu dimenangkan oleh rasionalisme dan humanisme.

Madjid 1995a: 52

PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ISLAM

Tuntutan zaman yang semakin meningkat itu dapat dipenuhi hanya jika terdapat perkembangan intelektual Islam yang bercabang dua: suatu intelektualisme Islam yang mengambil inspirasi dari kekayaan Islam klasik yang kaya raya dan luwes itu, dan suatu usaha pengembangan kemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat.

Madjid 2009: 25

PERKEMBANGAN KEISLAMAN DI NEGERI KITA

Pola perkembangan keislaman di negeri kita adalah sepenuhnya sejajar dan analog dengan pola pertumbuhan kebahasaan itu, sebagai unsur pertumbuhan dinamis penampilan nilai keindonesiaan kita yang utuh.

Madjid 1994:268

PERKEMBANGAN METODOLOGI SARJANA BARAT MEMPELAJARI ISLAM

[D]iisyaraktan oleh R.W. Southern, dorongan untuk mempelajari Islam guna kemudian "mengatasi" masalah Islam oleh kaum sarjana kelangan Kristen Barat itu lambat laun berkembang ke arah penerapan

metodologi yang lebih jujur, objektif dan ilmiah, serta lebih terkait dengan pengalaman nyata daripada dengan prasangka Kristen Barat terhadap ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw.

Madjid 1995b: 261

PERKEMBANGAN PIKIRAN YUNANI

[O]rang-orang Muslim menerima pikiran Yunani itu 500 tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah 200 tahun pikiran itu digarap dan diolah oleh para pemikir Kristen Syria.

Madjid 1992: 227

PERLAWANAN TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN KOLONIAL

[S]ikap heroisme non-kooperatif total dari pihak para ulama dan masyarakat pondok pesantren, selain memberi kekuatan besar sekali kepada daya tahan perjuangan melawan penjajahan, juga membawa akibat-akibat yang kurang menguntungkan bagi para ulama dan masyarakatnya sendiri, justru di masa kemerdekaan. Perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial itu mendorong para ulama untuk mendirikan lebih banyak pondok pesantren.

Madjid 2004:27

PERLU KESIAPAN MENTAL MENGHADAPI ERA INFORMASI

Dalam masyarakat agraris, perubahan adalah keistimewaan, sehingga "berubah" acap kali mengandung konotasi yang negatif. Tapi dalam masyarakat industrial, perubahan adalah rutinitas, sehingga kemandekan tidak saja negatif, bahkan secara riil akan membawa bencana. Dan dalam Masyarakat Informasi, tingkat perubahan dan krisis yang dapat ditimbulkannya pasti akan terjadi dalam kecepatan atau tempo dan ukuran atau *magnitude* yang lebih tinggi lagi. Kenyataan

itulah yang memerlukan kesiapan mental kita semua yang menghadapi Era Informasi, sebagai bagian dari usaha untuk mengurangi krisis dan dampak negatif yang diakibatkannya.

Madjid 1997b: 162

PERLU PENYADARAN PROBLEMA RASIONALITAS DAN MODERNITAS

[P]enyadaran akan adanya problema rasionalitas dan modernitas tidak terhindarkan. Sebab, dikehendaki atau tidak, disadari atau tidak, dan disukai atau tidak, Era Informasi pasti datang meliputi seluruh dunia, ketika umat manusia berada dalam jaringan komunikasi global dan menuju ke zaman "budaya tunggal" (*mono culture*) sejagad. Kita pun tak terkecualikan.

Madjid 1997b: 159-160

PERLUNYA MENELAAH ULANG HAKIKAT BANGSA DAN NEGARA

[K]ita rasanya dihentakkan oleh kesadaran perlunya menelaah ulang hakikat bangsa dan negara kita. Telaah itu dimulai sejak masa-masa silam yang cukup jauh sebagai latar belakang, sampai kepada masa kristalisasi kesadaran kebangsaan akibat perlawanan kepada penjajahan. Telaah itu diteruskan ke masa kebangkitan nasionalisme modern oleh kaum terdidik, kemudian masa konsolidasi nasionalisme itu melalui proses-proses eksperimentasi pelaksanaan pikiran-pikiran tentang *modern nation-state* Republik Indonesia, dengan silih bergantinya keberhasilan dan kegagalan.

Madjid 2004:180

PERMASALAHAN KEHIDUPAN MODERN

Permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan "usaha menanggulangi kehidupan dalam

ukuran dan skala yang cepat, berkembang dan mengatasi kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi dan politik".

Madjid 1992: 458-459

PERMINTAAN MAAF KEPADA SESAMA, KONSEKUENSIAL PUASA

Orang beriman selama bulan puasa telah menjalani tobat, meminta ampunan Allah swt sebagai simbolisasi dimensi vertikal. Kemudian disusul dengan permintaan maaf kepada sesamanya sebagai simbolisasi dimensi horizontal.

Madjid 1998a: 271

PERNIKAHAN, USAHA MEMBANGUN BUDI PEKERTI YANG LUHUR

[K]orelasi terpenting antara konsep keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan atau pernikahan itu ialah usaha membangun budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-karīmah*) sebagai sendi dasar masyarakat yang sehat, hubungan suami-istri dalam bangunan kerumahtanggaan yang memperhatikan pesan-pesan Ilahi akan menjadi pangkal pembangunan moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.

Madjid 1997c: 80

PERSAHABTAN, SALAH SATU PANDANGAN DASAR DEMOKRASI

Demokrasi juga menganut pandangan dasar bahwa jenis hubungan antara sesama warga masyarakat adalah persahabatan, sebab persahabatan antara orang-orang dari kedudukan dan kemampuan yang beraneka ragam akan memperluas cakrawala pengertian kita dan dengan begitu memperkuat "kemauan" (*will*) ikatan sosial kita.

Madjid 1997a: 225-226

PERSAMAAN DASAR AGAMA-AGAMA

[T]entang persamaan dasar agama-agama itu diberikan oleh salah seorang ulama terkenal Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim. Beliau katakan, "...orang-orang Majusi, Sabean, begitu pula para penyembah berhala dari kalangan orang-orang India dan Cina serta golongan serupa mereka seperti orang-orang Jepang, adalah pengikut kitab-kitab (suci) yang mengandung *tawḥīd* sampai sekarang."

Madjid 1997b: 186

PERSATUAN INDONESIA, PERSATUAN ATAS DASAR KEBEBASAN YANG ABSAH

Persatuan Indonesia adalah persatuan yang memberi ruang pada kreativitas atau daya cipta berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab—yaitu kebebasan dalam bingkai persatuan—dan menghasilkan persatuan atas dasar dinamika kebebasan yang absah.

Madjid 1997a: 243

PERSATUAN YANG DINAMIS, PERSATUAN DALAM KEMAJEMUKAN

Persatuan yang dinamis (tidak statis) adalah persatuan dalam kemajemukan, dengan makna tersirat yang mengakui adanya hak untuk berbeda dalam batas-batas yang dapat dipertangungjawabkan.

Madjid 1997a: 243

PERSATUAN, PELAKSANAAN NILAI-NILAI LUHUR

[P]ersatuan merupakan nilai yang esensial bagi pelaksanaan nilai-nilai luhur dan menjadi *conditio sine qua non* bagi pelaksanaannya, maka kedudukannya menjadi sama pentingnya dengan nilai-nilai luhur itu sendiri.

Madjid 1997a: 243

PERSELISIHAN HENDAKNYA TIDAK SAMPAI PADA PEMUTUSAN HUBUNGAN

Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari silang-selisih. (Terdapat adagium Arab yang berbunyi, *ridlā al-nās ghāyat-un lā tudrak* [baca: ridlannāsi ghāyatun lā tudrak], Kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai). Yang tidak wajar, jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau eks-komunikasi, dalam bentuk pengkafiran (*takfīr*) oleh yang satu terhadap yang lain.

Madjid 1992: 163

PERSINGGUNGAN ANTARA BUDAYA NASIONAL DENGAN BUDAYA MONDIAL

Persinggungan antara segi-segi tertentu budaya nasional dengan budaya mondial, dalam kerangka perubahan sosial, akan boleh jadi menghasilkan pola kontak yang simbiosis, saling mendukung dan saling menguntungkan, tapi juga boleh jadi mengakibatkan perbenturan yang menimbulkan krisis-krisis. Maka dari pengetahuan tentang titik-titik singgung itu dapat diharap muncul kemampuan membuat antisipasi terjadinya jenis-jenis krisis tertentu akibat perubahan sosial yang cepat dan besar.

Madjid 2002a: 197

PERTENTANGAN KAUM FIQIH DAN KAUM SUFI

Ibn Taymiyah, melukiskan pertentangan antara orientasi eksoteris dari kaum fiqih dengan orientasi esoteris dari kaum sufi sebagai serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Menurutnya: "Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah benar. Dan apa pun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak adalah *bāthil*."

Madjid 1992: 257-258

PERTUMBUHAN ORGANISASI

Mestinya pertumbuhan organisasi itu atas inisiatifnya sendiri, dan itu kadang-kadang mempunyai efek mengungkung, orang menjadi tawanan. Di lain pihak norma intelektual juga tumbuh dalam organisasi ini. Kelompok intelektual ini kadang-kadang diibaratkan sebagai penerobos cungkup organisasi. Contoh paling konkret adalah Abdurrahman Wahid di NU. Di Muhammadiyah belum terjadi, karena Muhammadiyah relatif lebih luas. Oleh karena itu untuk menembus cakrawala Muhammadiyah itu, tuntutannya lebih besar.

Madjid 1998b: 176

PERUBAHAN HUKUM BUKAN PADA PRINSIP, TAPI PELAKSANAAN TEKNIS

Karena ruang dan waktu berubah, maka tuntutan spesifiknya pun tentu berubah, dan ini membawa perubahan hukum. Maka yang berubah bukanlah prinsipnya, melainkan pelaksanaan teknis dan konkret hukum itu dalam masyarakat tertentu dan masa tertentu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:221

PERUBAHAN HUKUM OLEH PERUBAHAN ZAMAN

"Perubahan hukum oleh perubahan zaman"... Untuk dapat melaksanakan prinsip amat penting itu tidaklah mudah. Salah satu yang mesti diperlukan ialah kemampuan menangkap "pesan zaman", sehingga suatu hukum dapat diterapkan secara efektif karena relevan dengan pesan zaman itu. Ini berarti juga menuntut kemampuan membuat generalisasi atau abstraksi dari hukum-hukum yang ada menjadi prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk setiap zaman dan tempat.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:221

PERUBAHAN SOSIAL DAN KRISIS

Setiap perubahan sosial dengan laju dan skala yang besar tentu akan mengakibatkan krisis yang besar pula. Krisis itu antara lain bersumber dari goyahnya sistem nilai yang selama ini diterima dan dihayati sebagai dengan sendirinya absah dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Kegoyahan itu terjadi karena sistem nilai itu dirasakan tidak lagi relevan atau responsif terhadap keadaan yang telah berubah.

Madjid 1995a: 87

PERUBAHAN SOSIAL TANPA KEBEBASAN MENYATAKAN PIKIRAN

Tanpa kebebasan menyatakan pikiran itu maka dari bentuk-bentuk perubahan sosial akan hanya sedikit yang bersifat ramah (*benign*) dan lancar, yang dapat memberi harapan bagi terhindarnya korban yang menakutkan, seperti yang pernah terjadi di Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina (peristiwa Lapangan Tiananmen).

Madjid 1997a: 221-222

PERUBAHAN SOSIAL YANG CEPAT DAN BESAR, SUMBER BERBAGAI KRISIS

Gejala seperti dislokasi kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan hidup karena runtuh atau goyahnya nilai-nilai lama) dan deprivasi relatif (perasaan teringkari atau tersingkirkan dalam bidang-bidang kehidupan tertentu) selalu menyertai perubahan sosial yang cepat dan besar, dan merupakan sumber berbagai krisis.

Madjid 1995a: 131

PERUBAHAN, CIRI UTAMA MASYARAKAT MAJU

[P]erubahan memang menjadi ciri utama masyarakat maju atau yang sedang menjadi maju. Perubahan dalam masyarakat industrial yang maju—"gelombang kedua"-nya Toffler—adalah suatu "kerutinan".

Sedangkan perubahan dalam masyarakat agraris—"gelombang pertama"-nya Toffler—adalah "keistimewaan".

Madjid 1997a: 164

PESAN DI BALIK PERINTAH MENAATI HUKUM

Kata Ruthven, di balik perintah kepada kaum beriman untuk menciptakan masyarakat yang baik dengan menaati hukum, terdapat pesan kepada seluruh umat manusia yang menyatakan adanya Wujud Mahatinggi Yang Mahaabadi, dan adanya tanggung jawab khusus manusia untuk memelihara planet bumi ini. Pesan (Islam) itu mempunyai relevansi mendesak, yang kita semua merugi kalau sampai mengabaikannya.

Madjid 1992: 484-485

PESAN ISLAM SEBAGAI AGAMA *FITHRAH*

Kalau al-Qur'an tidak menuntut kepercayaan yang tidak masuk akal, maka lebih-lebih lagi ia tidak akan menuntut pandangan dan sikap kepada sesama manusia hanya karena perbedaan fisiologis yang tidak masuk akal, malah merendahkan. Itulah yang menjadi salah satu dasar pesan Islam sebagai agama *fithrah*, agama alami dan kewajaran yang suci dan bersih.

Madjid 1995b: 247

PESAN MORAL DARI MASA LALU

Dalam mengenang masa lalu terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-oleh kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka.

Madjid 1994:91

PESIMIS MENUMBUHKAN CEMBURU DAN DENGKI

Seorang yang pesimis sulit sekali diharapkan timbulnya *understanding*, simpati dan solidaritas. Justru akan tumbuh subur dalam diri orang itu sifat cemburu dan dengki, yaitu sikap memusuhi orang lain yang dikiranya lebih beruntung atau lebih bahagia. Ini kesengsaraan luar biasa.

Madjid 1994:215

PIAGAM MADINAH DAN WAWASAN KEBEBASAN

Dalam dokumen Piagam Madinah (*Mītsāq al-Madīnah*) umat manusia untuk pertama kalinya diperkenalkan, antara lain, kepada wawasan kebebasan, terutama di bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan, secara bersama.

Madjid 2009: 106

PIAGAM MADINAH MEMUAT PRINSIP KENEGARAAN DAN NILAI KEMANUSIAAN

Yang paling menakjubkan dari semuanya tentang konstitusi Madinah itu ialah bahwa dokumen itu memuat, untuk pertama kalinya dalam sejarah, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah kenegaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebelumnya tidak pernah dikenal umat manusia.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 590

PIAGAM MADINAH, WUJUD TERPENTING DARI EKSPERIMEN MADINAH

Wujud historis terpenting dari sistem sosial politik eksperimen Madinah itu ialah dokumen yang termasyhur, yaitu *mītsāq al-madīnah* (Piagam Madinah), yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi amat terkenal sebagai "Konstitusi Madinah". Piagam Madinah itu selengkapnya telah didokumentasikan oleh para ahli sejarah Islam

seperti Ibn Ishaq (wafat 152 H) dan Muhammad ibn Hisyam (wafat 218 H).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 590

PILIHAN TINDAKAN ETIS YANG POSITIF

[S]etiap pilihan tindakan etis yang positif adalah tindakan yang bertanggung jawab, yaitu pertama-tama tanggung jawab orang yang bersangkutatan kepada hati nuraninya. Kemudian tanggung jawab kepada nurani itu adalah kelanjutan tanggung jawab kepada Tuhan. Sebab perbuatan baik manusia bukanlah "untuk kepentingan" Tuhan (sekalipun justru harus dilakukan demi Tuhan). Melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri sebagaimana perbuatan jahatnya tidaklah akan merugikan Tuhan melainkan akan tetapi merugikan manusia bersangkutan sendiri.

Madjid 2002a: 201-202

PINTU-PINTU MENUJU YUSUF

Tidak hanya ada satu pintu menuju Yusuf, tokoh nabi dan lambang masyarakat adil dan makmur. Kita harus melihat juga pintu-pintu yang lain. Kalau tidak, maka akan terjadi situasi "*either-or*" atau "ya-atau-tidak" yang mempersempit kemungkinan untuk berhasil dan merugikan diri sendiri.

Madjid 1994: 284

PIRAMIDA EKSISTENSIAL MANUSIA

[P]elukisan kebahagiaan dan kesengsaraan apa pun harus diterima sebagai sesuatu yang *wujudī* atau eksistensial, dan harus dipahami dalam konteks *address* pembicaraan (*al-mukhāthab*). Ibn Rusyd mengaitkan perkara ini dengan kenyataan terbaginya manusia dalam susunan tinggi dan rendah, yang melahirkan piramida eksistensial, manusia dengan kaum khawash (*al-khawwāsh* atau orang-orang khusus, *the specials*) menempati puncak piramida itu dan kaum awam (*al-'awwām*, orang-

orang umum atau kebanyakan, *the commons*) menempati bagian-bagian bawah sampai ke dasar piramida.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:107

PLURALISME ADALAH ATURAN TUHAN

[P]luralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (*sunnat-u 'l-Lāh*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak [dapat] dilawan atau diingkari ... [I]slam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain ... untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Madjid 1992: lxxvii-lxxviii

PLURALISME DALAM ISLAM

Paham kemajemukan masyarakat [pluralisme] adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang para pengamat modern pun banyak yang mampu menghargainya dengan tulus. Pluralisme inilah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan zaman. Pengalaman Spanyol Islam... dipuji oleh Ibn Taymiyah adalah contoh klasik pelaksanaan pluralisme Islam itu secara konsisten dalam waktu yang sangat lama (lima abad!).

Madjid 1992: lxxxiv

PLURALISME DAN PERSAUDARAAN KEMANUSIAAN

[K]emungkinan diwujudkannya prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar, yang pada intinya, setelah iman sebagai landasannya, ialah paham kemajemukan atau pluralisme. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman, berdasarkan prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal)—Menurut Ibn Taymiyah, ini adalah sebuah "prinsip yang agung" (*ashl al-'azhīm*) yang harus dijaga dengan baik... *Kedua*, di antara sesama umat manusia secara keseluruhan, paham kemajemukan itu ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh

hidup sesuai dengan keyakinannya. Larangan memaksakan agama, yang disebutkan dengan tegas dan jelas dalam Kitab Suci, berkaitan dengan prinsip besar ini—(Lihat a.l. Q. 2: 256 dan 10:99 beserta tafsirnya).

Madjid 1992: xiii

PLURALISME HARUS MENJADI KEINSAFAN UMUM

[P]luralisme mau tidak mau harus menjadi keinsafan umum dalam suatu masyarakat modern yang ditandai oleh jaringan komunikasi yang intensif, baik nasional maupun global. Intern umat Islam sendiri, makin hari makin nampak betapa sebenarnya mereka adalah majemuk.

Madjid 1992: 604

PLURALISME MODERN DAN ISLAM

Kalau Bellah menyebut konsep politik Islam sebagai sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya saat itu, maka secara logis harapan untuk dapat menerapkan nilai-nilai sosial-politik Islam tersebut (tanpa berarti mengambil-alih pelembagaan formalnya) menjadi semakin besar di zaman modern yang telah dirintis dan diratakan jalannya oleh Eropa Barat Laut ini. Misalnya, pluralisme modern dapat dengan mudah, didukung oleh Islam, yang menginsafi masa lalunya yang lebih utuh, tanpa mitologi, yang telah menunjukkan segi-segi tertentu nilai-nilai sosial-politik modern.

Madjid 1997b: 143

PLURALISME TETAP BERTAHAN SECARA SEHAT

Memang pluralisme sosial dunia Islam itu tidak sepenuhnya bisa bertahan terhadap perkembangan sejarah... Tetapi prinsip pluralisme itu sendiri tetap bertahan secara sehat, dan sampai batas-batas tertentu tetap menarik, malah mengagumkan. Sampai saat sekarang pun kita

masih bisa menyaksikan secara nyata kelanjutan pluralisme yang harmonis itu.

Madjid 2009: 35

PLURALISME, KEHENDAK ALLAH

Piagam Madinah adalah peneguhan paham kemajemukan atau pluralisme. Paham kemajemukan itu tidak dibenarkan untuk dipersepsi hanya sebagai sesuatu yang bersifat prosedural semata, sehingga dilaksanakan hanya jika menguntungkan dan ditinggalkan jika merugikan. Paham kemajemukan itu merupakan akibat alamiah adanya kehendak Allah bahwa manusia memang berbeda-beda, dan harus diterima secara prinsipil dan konsekuen.

Madjid 2004:55

PLURALISME, PENGAKUAN TERHADAP KENYATAAN PLURALTIAS SECARA POSITIF

Konsep *ukhūwah insāniyah* seperti termaktub dalam surat al-Hujurāt... semua ini menjadi dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya karena tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Dan al-Qur'an sangat mendukung pandangan seperti ini.

Madjid 2000a:77

PLURALISME, PERTALIAN SEJATI KEBINEKAAN DALAM IKATAN-IKATAN KEADABAN

"Pluralisme haruslah dipahami sebagai 'pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban' (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*)." Artinya pluralisme adalah suatu tatanan masyarakat dimana kita harus bersedia untuk terlibat dalam keanekaragaman, dan

menyelesaikan persoalan itu dengan suatu keadaban. Maka adalah suatu ironi yang cukup mengkhawatirkan dalam perkembangan politik kita dalam rangka demokrasi ini adalah meluasnya *mob-politics* (politik tawuran).

Madjid 2002a: 172

PLURALISME, SYARAT DEMOKRASI DAN KEADILAN YANG SEHAT

Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Lih. Q. 60:8).

Madjid 1992: 602

PLURALISME, SYARAT *UKHŪWAH ISLĀMIYAH*

Secara intern umat Islam, pluralisme adalah persyaratan pertama dan utama *Ukhūwah Islāmiyah*. Jika kita telah lebih mendalami ajaran Allah tentang hal ini dalam Kitab Suci, maka dengan jelas dapat kita pahami bahwa *Ukhūwah Islāmiyah* itu disangkutkan dengan pluralisme, bukan monolitisisme.

Madjid 1992: 602

PLURALISME, TAKDIR ALLAH

Pluralisme sebagai sebuah realitas yang telah ditakdirkan Allah. Kita tidak boleh dan tidak mungkin mampu melawan takdir itu, karena dalam al-Qur'an (Q. 5:48), perbedaan antara satu dengan yang lain sebenarnya adalah anugerah Allah. Setiap orang memiliki kelebihannya sendiri. Ada yang diciptakan Allah menjadi seorang manajer, ilmuwan,

atau politikus yang baik. Ada juga yang diciptakan Allah sebagai pedagang atau petani (Q. 92:4).

Madjid 2000a: 185

PLURALITAS DAN PLURALISME

[P]luralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.

Madjid 1992: lxxv

PLURALITAS MASYARAKAT: KENYATAAN DAN TANTANGAN

Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan.

Madjid 1992: 196

PLURALITAS, KEHENDAK DAN KEPUTUSAN ALLAH

[P]luralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya; namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah-lembut, dan rendah hati kepada sesamanya; persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi.

Madjid 1995a: 196

POHON TRADISI INTELEKTUAL UNIVERSAL UMAT MANUSIA

Pengetahuan manusia seperti yang ada sekarang ini yang menandai zaman modern ("iptek") adalah hasil kumulatif penggalian informasi dan pengalaman yang melibatkan hampir seluruh umat manusia sepanjang sejarah yang telah berjalan ribuan tahun. Deretan pengalaman dan pengawetan serta pelembagaan dalam karya-karya intelektual sepanjang masa itu menjadi pohon tradisi intelektual universal umat manusia, yang tanpa itu kekayaan dan kesuburan seperti yang ada sekarang akan menjadi sama sekali mustahil.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:342

POLITEISME DAN PROGRAM POKOK AL-QUR'AN

[P]roblem utama manusia ialah politeisme, bukan ateisme, maka program pokok al-Qur'an ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat "*al-nafy wa al-itsbāt*" atau "negasi-konfirmasi" yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain *Allāh* (the God, Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa) ".

Madjid 1992: 79

POLITEISME MERENGGUT KEBEBASAN MANUSIA

[P]oliteisme atau syirik, terbukti dari gejala mitologi, merenggut kebebasan manusia dan membuatnya terbelenggu sedemikian rupa sehingga tidak mampu melihat alam dan kehidupan sekelilingnya secara benar sesuai dengan *design* atau Sunnah Allah.

Madjid 1995b: 129-130

POLITEISME, PROBLEM POKOK MANUSIA

Problem pokok manusia ialah politeisme. Sampai saat-saat terakhir di zaman modern ini pun pandangan dan sikap hidup politeistik tetap merupakan sumber masalah dan kesulitan umat manusia.

Madjid 1992: 95

POLITEISME, PROBLEM UTAMA MANUSIA

Problematika utama manusia bukanlah ateisme, melainkan politeisme. Sebab ateisme sendiri ternyata menjebloskan orang-orang ke dalam politeisme. Karena itu Nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada. Yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Maha Esa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Maha Esa itu saja.

Madjid 1994:37

POLITIK ETIS, BIBIT KEINGINAN MENJADI BANGSA MERDEKA

Perlawanan yang didorong oleh keinginan menjadi bangsa yang merdeka dan meliputi seluruh wilayah "dari Sabang sampai Merauke" baru bersemi bibit-bibitnya setelah pemerintahan kolonial Belanda, atas desakan kaum sosialis, humanis dan reformis liberal di Eropa, memperkenalkan apa yang dinamakan "Politik Etis" (*Etische Politiek*) kepada penduduk jajahan. Dengan politik etis itu, rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir semua wilayah.

Madjid 2004:27

POLITIK, KONSEKUENSI DARI AJARAN ISLAM

[P]olitik merupakan aspek konsekuensi yang sangat penting dari ajaran Islam, namun demikian ia bukanlah satu-satunya aspek yang terpenting. Dan nampak jelas bahwa politik, setidaknya sejalan dengan argumen Ibn Taymiyah, bukanlah bagian yang absolut dari inti agama

Islam. Ibn Taymiyah jelas lebih menyukai pandangan bahwa sistem politik yang istimewa lebih membutuhkan keputusan yang rasional dari sekadar perintah agama yang langsung.

Madjid 1995a: 18

POLITISI BERORIENTASI ISLAM DALAM KANCAH POLITIK

[K]eterlibatan, yang sudah lama didambakan, para politisi yang berorientasi Islam dalam kancah politik—suatu keinginan yang senantiasa ditepis oleh elite penguasa—kini mendapati ekspresi pencapaiannya dalam suatu ideologi politik yang bahkan lebih berilham-Islam. Hal ini, bagi sebagian pengamat, adalah fungsi "fundamentalisme Islam".

Madjid 1987: 85

POSISI ISLAM DI INDONESIA

Islam di Indonesia sesungguhnya masih dalam tahap perkembangan dan pembentukannya, dan masih sedang menyiapkan masa depannya secara sangat menentukan.

Madjid 1997a: 20

POSISI KAUM MUSLIM INDONESIA DALAM BIDANG INTELEKTUAL

Dalam bidang intelektual itu boleh dikatakan bahwa kaum Muslim Indonesia hanya menjadi konsumen untuk produk-produk pemikiran dari anak benua India sampai ke produk pemikiran Barat. Ini dengan mudah dapat dilihat dalam kuantitas komparatif kepustakaan ilmiah Islam di Indonesia dan di negeri-negeri lain, belum lagi kalau dilihat dari segi kualitas komparatifnya, misalnya dari segi orisinalitas suatu kontribusi intelektual.

Madjid 1997a: 20

"POSITIVISME ISLAM"

Fazlur Rahman mengemukakan, Ibn Khaldun adalah contoh monumental dalam sejarah Arab intelektual Islam yang pandangannya terhadap dunia sekitarnya kira-kira boleh dinamakan "positivisme Islam," yang juga banyak mewarnai jalan pikiran kaum "reformis" melalui ajaran-ajaran Ibn Taymiyah. Kaum "reformis" memberi perhatian yang sangat besar pada keadaan masyarakat Islam *di dunia ini,* dan mereka mengajukan terapi untuk menyembuhkan penyakitnya dalam bentuk "ketaatan kepada hukum Tuhan." Terapi berbeda dengan "positivisme Islam" Ibn Khaldun, positivisme kaum "reformis" terlalu terkait dengan transendentalisme sehingga konsepnya tentang hukum Tuhan menjadi sangat literalis, suatu kebalikan diametral dari positivisme Barat yang *emoh* kepada hal-hal transendental dan segan berbicara tentang moral.

Madjid 2009: 24

POTENSI BAWAAN MANUSIA, MENCINTAI YANG NATURAL

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan, sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang natural, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya (Q. 30: 30).

Madjid 1998a: 244

PRAGMATISME DAN JALAN MENCAPAI STABILITAS

[T]erlalu banyak pragmatisme mungkin justru bukan jalan yang bijaksana untuk menciptakan stabilitas. Sebab pragmatisme yang berlebihan mengharuskan orang untuk banyak mengkompromikan nilai-nilai dasar (dalam tradisi) yang justru dapat merupakan *soko guru* stabilitas yang lebih kokoh.

Madjid 1997a: 184

PRANATA DAN KEBIASAAN

[D]ilihat dari proses pertumbuhannya, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran-ukuran, dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku nyata tertentu. Maka jika kebiasaan orang banyak bisa hanya berupa perilaku berulang-ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, pranata justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibanding kebiasaan orang banyak saja.

Madjid 1997c: 3

PRASARANA BAGI PENCAPAIAN KEHIDUPAN YANG LEBIH TINGGI

Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana—meskipun amat penting, jika bukannya yang paling penting—bagi pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. Meminjam adagium kaum sufi, "Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendaki bukit."

Madjid 1997c: 44

PRASYARAT DEMOKRASI YANG MEMBAWA PADA KEBAIKAN BERSAMA

Modal utama untuk mewujudkan demokrasi di negeri kita ialah Pancasila. Dasar negara itu melengkapi kita dengan prasyarat asasi untuk mewujudkan demokrasi atau tatanan sosial-politik yang membawa pada kebaikan untuk semua. Prasyarat asasi itu ialah: *Pertama*, adanya orientasi hidup transendental. *Kedua*, ikatan batin pada nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, kesadaran akan tanggung jawab bersama (tidak menyerahkan atau mempertaruhkan masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat semata-mata pada kemauan seorang tokoh, betapa pun itikad baiknya, tetapi pada mekanisme pengawasan umum dalam tatanan sosial politik yang partisipatif). *Keempat*, pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri pribadi. Dan *kelima*, di tengah

antara yang empat itu, prasarana dan wadah persatuan dan kesatuan negara-bangsa.

Madjid 2009: 67

PRESTASI, PENILAIAN SESAMA MANUSIA

Titik berat penilaian seorang manusia kepada manusia lain tidak mungkin berdasarkan takwanya itu *an sich,* melainkan berdasarkan manifestasi dan pantulan takwa itu dalam amal lahiriah yang shalih, berbudi dan berakhlak mulia. Justru itulah *prestasi* (bukan *prestise)* manusia yang paling cocok.

Madjid 1994:143

PRIMORDIALISME YANG NEGATIF DAN *UKHŪWAH ISLĀMIYAH*

[D]alam sejarah Islam sisa-sisa primordialisme yang negatif itu sempat mencuat menjadi pola pertikaian dan permusuhan, sampai kepada tingkat peperangan, antara sesama kaum beriman. Pembunuhan Usman ibn Affan, khalifah ketiga, adalah contoh pertama dan utama, suatu pembunuhan oleh beberapa sahabat Nabi saw terhadap seorang sahabat Nabi yang menjabat sebagai pengganti (*khalīfah*) beliau... Maka dari sudut tinjauan kemanusiaan biasa, dapatlah dikatakan bahwa ajaran persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhūwah islāmiyah* adalah merupakan antisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilukan hati kaum beriman itu.

Madjid 1997c: 33

PRINSIP KEADILAN DAN KETERBUKAAN

Prinsip-prinsip keadilan dan keterbukaan saling terkait karena keduanya merupakan konsistensi iman dalam dimensi kemanusiaan. Keterkaitan

antara nilai-nilai itu dengan demokrasi, yaitu pengaturan tatanan kehidupan atas dasar kemanusiaan, yakni kehendak bersama.

Madjid 1992: 118

PRINSIP KEADILAN

Keadilan, yang dalam Kitab Suci dinyatakan terutama dengan istilah-istilah *'adl* dan *qisth,* seperti dikatakan oleh Yusuf Ali adalah suatu istilah yang serba meliputi, yang bisa mencakup semua jenis kebaikan dalam pemikiran kefalsafahan.

Madjid 1992: 115

PRINSIP KEBEBASAN BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an, prinsip kebebasan beragama itu dengan tegas dihubungkan dengan sikap tanpa emosi, pertimbangan akal sehat dan kemantapan kepada diri sendiri tersebut, karena percaya akan adanya kejelasan kriterium mana yang benar dan mana pula yang palsu (Q. 2:156).

Madjid 2009: 46

PRINSIP KEBEBASAN BERAGAMA ISLAM KLASIK

Prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam klasik memiliki kesamaan, pada tingkat tertentu, dengan prinsip-prinsip yang ada di zaman modern ini. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut yang konsisten dengan yang ada dalam Islam klasik.

Madjid 1992: 193

PRINSIP KEBEBASAN BERAGAMA SALAH SATU SENDI SOSIAL POLITIK MODERN

Pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah saw. Sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (*plural*) karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prisip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Tohmas Jefferson yang "*Deist*" dan "*Uniterianist-Universalist*" namun menolak agama formal.

Madjid 1994:219

PRINSIP KEBEBASAN BERAGAMA

Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Madjid 1994:219

PRINSIP KEBEBASAN NURANI, DASAR PENEGAKAN HAK-HAK ASASI DAN DEMOKRASI

[P]rinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik-tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana didambakan dalam proses reformasi.

Madjid 2002a: 205

PRINSIP KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Paham kemanusiaan universal menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan

bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan nurani kemanusiaan universal itu.

Madjid 2009: 121

PRINSIP MUSYAWARAH YANG BENAR

Pada dasarnya prinsip musyawarah tidak akan berjalan produktif tanpa adanya kebebasan menyatakan pendapat, yang dalam tatanan modern kehidupan bermasyarakat dan bernegara dilembagakan antara lain dalam kebebasan akademik dan kebebasan pers... Musyawarah yang benar, adalah musyawarah yang terjadi atas dasar kebebasan dan tanggung jawab kemanusiaan: dasar tatanan masyarakat dan negara demokratis.

Madjid 2002a: 187

PRINSIP YANG AKAN MEMBAWA KEPADA KEBAHAGIAAN

Surat al-'Ashr meringkaskan prinsip tentang kehidupan yang akan membawa kepada kebahagiaan, yaitu iman yang menjadi sumber dasar bagi adanya komitmen kepada nilai-nilai luhur, kemudian amal yang saleh sebagai pengejawantahan sosial komitmen itu, lalu harus ada pengawasan sosial dalam tatanan yang memungkinkan adanya kebebasan saling menyatakan apa yang benar dan baik, dan diakhiri dengan saling mengingatkan di antara sesama warga untuk tabah dan sabar dengan menanamkan orientasi masa depan yang jauh, di mana masing-masing individu dituntut kesediaannya untuk mengorbankan kepentingan dirinya sendiri demi kepentingan bersama.

Madjid 1992: 569

PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI

[D]emokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai dengan sendirinya benar (*presumed truth*) dan

diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasila dan makna UUD 45.

Madjid 2009: 64

PRINSIP-PRINSIP KEBEBASAN NURANI DALAM SEMANGAT KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Dalam persimpangan jalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita yang amat penting sekarang ini, prinsip-prinsip kebebasan nurani dalam semangat kemanusiaan universal tersebut di atas sungguh harus mulai menjadi acuan serius bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip itu merupakan dasar dan titik-tolak bagi segenap usaha mengembangkan dan menegakkan kesadaran akan hak-hak asasi dan demokrasi, sejalan dengan tekad dan cita-cita bangsa sebagaimana didambakan dalam proses reformasi itu.

Madjid 2002a: 205

PRINSIP-PRINSIP UMUM SYARIAT

[Umat Islam] ... dapat menetapkan hukum penyelesaian baru bagi masalah baru, dengan mengambil cara penyelesaian itu dari prinsip-prinsip umum *syarī'ah* dan mempertimbangkan kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat.

Madjid 1992: lxxiv

PRNDIDIKAN, *HUMAN INVESTMENT*

[U]saha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional).

Madjid 1997a: 200

PROBLEM AKHLAK PROBLEM UNIVERSAL

[M]asalah atau problem akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah.

Madjid 1998a: 71

PROBLEMATIKA DOGMA DAN ILMU PENGETAHUAN DI BARAT

Dunia Kristen Barat menerima ilmu pengetahuan yang datang dari Islam itu pun baru terjadi lima-enam abad setelah tampilnya Islam. Memang lebih pendek daripada masa penantian kaum Yahudi yang 10 abad (sejak masa Iskandar Agung sampai masa Islam), namun kenyataan sejarah itu menunjukkan betapa problematisnya ilmu pengetahuan dan dogma di sana, dan merupakan bukti bagaimana sambutan agama mereka di sana yang dogmatis itu terhadap ilmu pengetahuan yang penuh curiga dan akhirnya menerima dengan amat sulit, hampir sama dengan sikap agama Yahudi yang harus menanti satu milenium.

Madjid 1995a: 51

PRODUK PEMIKIRAN ISLAM, OTENTIK

Setiap produk dari pemikiran Islam dilahirkan oleh sejarah. Itu otentik, meskipun sekarang mungkin tidak relevan. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak ada persoalan, itu benar atau salah.

Madjid 1998b: 245

PROSES DEMOKRATISASI DI INDONESIA

Apakah benar di negeri kita sedang terjadi proses demokratisasi? Jawabnya jelas positif. Hal itu antara lain sebagai kelanjutan gelombang

politik yang kini boleh dikata berdimensi global, yaitu kecenderungan ke arah sistem politik yang lebih terbuka.

Madjid 2009: 90-91

PROSES KREATIVITAS ILMIAH MODERN

[D]alam proses-proses kreativitas ilmiah modern yang tidak mau, atau tidak berani, mengaku sebagai mencari kebenaran, melainkan lebih banyak mencari pemecahan berbagai teka-teki yang terkandung dalam suatu paradigma ilmiah yang dianggap mapan.

Madjid 1997a: 73

PROSES MENUJU SANG KEBENARAN

Dalam hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran itu mewujud nyata dalam usaha sungguh-sungguh tanpa berhenti (disebut *ijtihād*) untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita. Melalui *ijtihād* itu kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran. Kita tidak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakan Dia. Tetapi kita dapat memproses untuk terus-menerus bergerak dan berjalan menuju Sang Kebenaran sehingga semakin hari semakin dekat kepada-Nya.

Madjid 1994:130-131

PROSES PANJANG PERJALANAN HIDUP MANUSIA

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya.

Madjid 1994:90

PRUBAHAN SOSIAL DAN GEJALA-GEJALA YANG SERBA NEGATIF

[P]erubahan sosial dengan krisis-krisis yang ditimbulkannya, jika tidak ditangani dengan baik, akan menciptakan lahan yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, eksklusivisme dan lain-lain yang serba negatif.

Madjid 2002a: 197

PUASA DAN *SPIRITUAL TREATMENT*

[J]ika seseorang menjalankan perintah berpuasa dengan baik dan benar, maka yang terjadi adalah sebuah penyembuhan ruhaniah, *spiritual treatment*. Dan ini mahal nilainya demi kelestarian manusia itu sendiri. Dengan menjalankan perintah puasa secara benar, seseorang akan dapat merasakan kehadiran Allah swt setiap saat, di mana saja dan kapan saja.

Madjid 1998a: 63-64

PUASA HANYA DIWAJIBKAN KEPADA ORANG BERIMAN

[I]badat puasa sesungguhnya hanya diwajibkan kepada orang yang beriman. Dengan menggunakan idiom *ushūl al-fiqh*—yakni *mafhūm mukhālafah*—dalam ayat tersebut ada penegasan bahwa orang yang tidak beriman tidak perlu berpuasa. Namun di sisi lain, kita juga dapat mengambil asumsi dari ayat tersebut bahwa dalam pengertian berislam belum tentu di dalamnya meliputi pengertian beriman.

Madjid 1998a: 23-24

PUASA MENUMBUHKAN KEPEKAAN SPIRITUAL

Ibadat puasa dapat menumbuhkan kepekaan dan kesiapan spiritual dan itu menjadi momen atau saat yang kondusif untuk menerima hal-hal yang supranatural atau kegaiban.

Madjid 1998a: 238

PUASA MERUPAKAN REFLEKSI KEIMANAN

[I]badat puasa berdimensi masa depan pula, yakni pada akhirat, yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *al-ākhirah*, lawan *al-ūlā* (kehidupan dunia). Dengan demikian, menjalankan ibadat puasa merupakan refleksi keimanan terhadap hari akhirat, seperti adanya surga dan neraka yang seluruhnya berada di masa depan.

Madjid 1998a: 32

PUASA UNTUK KEMBALI KE ASAL

Idul Fitri atau kembali ke asal adalah pengertian yang sangat relevan dengan makna yang akan dicapai dalam pelaksanan ibadat puasa. Ibadat puasa merupakan sarana penyucian diri, tentu saja apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan serta disadarinya tujuan puasa itu sendiri *sense of objective*.

Madjid 1998a: 272-273

PUASA, LATIHAN MENAHAN DIRI

Latihan menahan diri (*shiyām*, *pawasa*) di alam "*Purgatorio*" Ramadan bersumbu pada latihan untuk sepenuhnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya yang paling pribadi (*private*). Dalam semangat makna "Allah beserta kita" (*inn-a 'l-Lāh-a ma'anā* atau *imma-nu El*), manusia menemukan kesucian asalnya yang hilang, dan kembali ke *fithrah* (*'Īd al-Fithr*, atau "Idul Fitri"). Ia pun terlahir lagi dalam kesucian, pulang ke asal dalam kebahagiaan "*paradiso*". Atas hidayah Allah, manusia mendapat kebahagiaan primordialnya, maka ia bersyukur kepada-Nya, dengan mengagungkan dan memuji-Nya (*takbīr* dan *taḥmīd*).

Madjid 2002a: 128

PUASA, MENAHAN DIRI

[K]elemahan manusia terletak pada ketidakmampuannya menahan diri dari dorongan keserakahan. Kita mempunyai potensi menjadi

seperti kakek kita [Adam]: jatuh tidak terhormat, kalau kita tidak bisa menahan diri. Maka puasa bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa kita harus menahan diri. Maka ukuran pahala puasa bukanlah lapar dan dahaga. Seolah-olah semakin lapar, pahalanya semakin besar. Semakin dahaga, pahalanya mungkin banyak. Tidak demikian.

Madjid 2000a:123-124

PUASA, PELATIHAN MENAHAN GODAAN

Dimensi intrinsik berpuasa adalah pelatihan diri menahan segala godaan yang dapat menggelincirkan kepada dosa, di antaranya, menjauhkan diri dari perbuatan atau berbuat dusta. Sikap yang demikian dapat melahirkan sikap oportunis, lawan keimanan.

Madjid 1998a: 222

PUBLIC LIFE DAN *PRIVATE LIFE*

[N]ilai resmi adalah norma-norma dalam *public life* dan nilai-nilai bawah tanah adalah norma dalam *private life*. Namun keduanya itu, sebagaimana dinyatakan secara amat sederhana oleh Matza dan Sykes, sekalipun berbeda namun tidak terpisah. Nilai-nilai formal adalah bentuk pengorbanan seseorang melalui kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian akan ia gunakan dalam waktu-waktu senggang dengan nilai-nilainya yang tersendiri itu.

Madjid 1987: 131

PUJIAN ITU MIRIP PARFUM

[P]ujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup dan, bukan kemudian untuk diminum dengan asumsi biar lebih wangi, yang justru malah berakibat fatal. Ungkapan tersebut berbunyi, "*Praise is a perfume to smell but not to swallow*".

Madjid 1998a: 234

PUJIAN ITU SEPERTI PARFUM

Pepatah Inggris mengatakan pujian itu seperti parfum, boleh dicium tapi tidak boleh ditelan. Mengapa kita suka dipuji? Karena sebetulnya kita mengidap penyakit *minder*. Dengan pujian itu kita kemudian merasa terangkat. Namun kalau kita tak pernah dipuji orang, maka salah satu cara mengangkat diri sendiri ialah menghina orang lain. Dengan menghina, kita mampu menekan orang lain menjadi lebih rendah dari kita dan serta-merta kita merasa lebih tinggi daripada orang tersebut.

Madjid 2000a: 200

PULANG, PEMENUHAN HASRAT KEMBALI KE ASAL

Pulang itu adalah gejala psikologis. Ada pepatah dalam bahasa Inggris "*home sweet home*", kediaman adalah rumah yang paling enak. Kata Nabi Muhammad, "*baytī jannatī*", rumahku adalah surgaku ... Rumah, selain mempunyai bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikologis yang disebut *home*, bukan *house*. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris tidak ada perkataan *Go House*, tetapi *Go Home*, artinya pulang. Sebagai gejala psikologis, pulang adalah suatu pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal.

Madjid 2000a:13-14

PURGATORIO, INFERNO DAN *PARADISO*

Meminjam idiom, ungkapan, sastrawan terkenal Dante, bulan puasa dianalogikan sebagai *purgatorio* atau usaha penyucian karena manusia telah berbuat dosa dan kesalahan yang menimbulkan kesusahan secara spiritual akibat pelanggaran terhadap hati nuraninya. Manusia kemudian jatuh ke dalam *inferno*. Dan dengan menjalankan puasa secara baik dan benar, manusia akan menjadi bahagia kembali atau masuk ke alam *paradiso* secara spiritual, karena kembali ke kesucian. Dan inilah hakikat moral atau akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan.

Madjid 1998a: 84

PURITANISME DAN FUNDAMENTALISME

Corak penampilan yang serba ingin eksklusif itu menjadi gambaran dari puritanisme. Tapi karena penampilannya itu sangat asertif, sangat menegaskan bahwa kami ada di sini, kamilah yang benar dan sebagainya, memang patut juga disebut fundamentalisme.

Madjid 1998b: 138

AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG HAL-HAL YANG TIDAK ASING BAGI ORANG ARAB

[N]ama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam al-Qur'an semuanya sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam al-Qur'an karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrāb*, menimbulkan rasa asing. Artinya pernyataan tersebut ganjil yang pada akhirnya membuat orang-orang Arab itu jadi bingung. Karenanya istilah-istilah semacam itu *nggak* perlu. Jadi al-Qur'an memang *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal.

Madjid 2000b: 93-94

AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG NABI

Meskipun banyak laporan dalam kitab-kitab hadis yang juga memberi gambaran tentang tingkah laku atau kepribadian Nabi, namun umumnya bersifat *ad hoc,* terkait erat dengan tuntutan khusus ruang dan waktu. Sedangkan yang ada dalam al-Qur'an, sekalipun dituturkan dalam kaitan dengan ruang dan waktu atau pengalaman khusus Nabi, namun ajaran moral di balik cerita selalu bersifat dinamik sehingga dapat dengan mudah diangkat pada tingkat generalitas yang tinggi, dengan demikian bernilai universal.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:214

AL-QUR'AN MELARANG PEMAKSAAN SUATU AGAMA KEPADA ORANG LAIN

[S]angat diperlukan adanya sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimat-un*

sawā' seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapa pun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.

Madjid 1995a: 144

AL-QUR'AN MENEGAKKAN KEADILAN SEKALIGUS KELEMBUTAN

Dalam proyeksinya kepada ajaran dua Kitab Suci, Taurat dan Injil, "hukum" dalam al-Qur'an mengandung unsur-unsur ketegaran dalam menegakkan keadilan dan sekaligus kelembutan dalam semangat perikemanusiaan.

Madjid 1992: 324

AL-QUR'AN TIDAK ADA YANG BERBEDA

Di seluruh dunia Islam tidak satu pun kitab suci al-Qur'an yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biar pun hanya sekadar satu kata. Dan setiap kali ada kejadian penulisan al-Qur'an yang menyalahi pedoman yang benar, tentu akan segera diketahui dan dikoreksi.

Madjid 1995b: 3

AL-QUR'AN, SUMBER UNTUK MELANGKAH

Kata Fazlur Rahman, kita memiliki kriteria tertentu untuk melangkah, dan kriteria itu dengan sendirinya harus bersumber dari al-Qur'an... kita harus memeriksa tradisi keislaman kita di bawah sorotan kriteria dan prinsip-prinsip itu, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Kita juga harus ingat bahwa ilmu dalam Islam terwujud untuk memungkinkan kita bertindak, untuk mengubah keadaan yang berlaku di dunia ini. Kita harus dengan sungguh-sungguh menggarap tata cara ini dan pertama-

tama menilai tradisi kita sendiri, benar dan salahnya. Kemudian kita harus menilai tradisi Barat.

Madjid 1992: 485

AL-QUR'AN: ANTARA TAURAT DAN INJIL

Ibn Taymiyah, mengatakan "*Syarī'ah* Tawrat didominasi oleh ketegaran, dan *Syarī'ah* Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan *Syarī'ah* al-Qur'an menengahi dan meliputi keduanya itu."

Madjid 1992: 260

AL-QUR'AN ITU LIBERAL

[A]l-Qur'an itu liberal. Jadi, untuk menjadi liberal, orang harus Qur'anik.

Madjid 1998b: 121

AL-QURAN TENTANG KITAB-KITAB SUCI YANG LALU

Pada dasarnya al-Qur'an tetap mengakui bahwa kitab-kitab suci yang lalu itu mengandung kebenaran yang harus dijalankan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum Yahudi dan Kristen untuk dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran yang ada dalam kitab suci mereka masing-masing (Q. 5: 44, 47). Bahkan Allah menjanjikan bahwa jika mereka menjalankan ajaran kitab suci masing-masing, maka rezeki dan kemakmuran akan dilimpahkan "dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka" (Q. 5: 66).

Madjid 2002a: 78-79

QURBĀN, MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN

"*Qurbān*" adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah "pendekatan", yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka melakukan *qurbān* adalah

melakukan sesuatu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Yakni, mendekatkan diri kita kepada tujuan hidup kita. Sebab memang kita "berasal dari Tuhan, dan kembali kepada-Nya".

Madjid 1997c: 56

QURRATA A'YUN

[Q]urrata a'yun, yang arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, dengan ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.

Madjid 1998a: 177

AL-RA'Y, METODE PEMAHAMAN HUKUM YANG RASIONALISTIK

[S]esungguhnya [yang] pertama muncul sebagai sistem pemikiran tentang hukum Islam dalam ekspresinya yang mantap dan standar ialah aliran *al-ra'y.* Aliran *al-ra'y* itu berkembang di lembah Mesopotamia, yang menjadi pusat pemerintahan dan peradaban Islam saat itu, yaitu Baghdad, dengan momentum oleh penampilan Abu Hanifah (Nu'man ibn Tsabit ibn Zutha', 81-150 H/700-767 M), pendiri mazhab Hanafi. Meskipun tuduhan yang pernah dibuat sementara oleh kalangan sarjana di Hijaz bahwa Abu Hanifah tidak memedulikan hadis ternyata tanpa dasar (Abu Hanifah diketahui juga mempunyai koleksi hadis), namun secara umum diakui bahwa mazhab Hanafi menempuh metode pemahaman hukum yang rasionalistik, sehingga banyak yang memasukkannya ke dalam kelompok *al-ra'y.*

Madjid 1997b: 73

RAḤMĀN DAN *RAḤĪM*

Kasih Tuhan sebagai *Raḥmān* diberikan kepada manusia sebagai makhluk masyarakat dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, dan Kasih Tuhan sebagai *Raḥīm* diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Allah semata. Maka dari itu, jika kita menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita harus beriman dan berilmu sekaligus, yang kemudian keduanya, iman dan ilmu, itu akan mewarnai amal perbuatan kita.

Madjid 1987: 233

RAMADAN, KESEMPATAN MEMBERSIHKAN DIRI DARI KEGELAPAN DOSA

Ramadan adalah bulan suci dan penyucian ("*Purgatorio*"), salah satu wujud kasih Allah kepada umat manusia. Puasa Ramadan disyariatkan untuk memberi kesempatan manusia membersihkan diri dari kegelapan dosa (*zhulm*, kezaliman), sebab dosa itu mengotori hati yang terang (*nūrānī*) sehingga menjadi gelap (*zhulmānī*). Dalam keadaan berhati *zhulmānī* itu manusia terseret keluar dari kebahagiaan "*Paradiso*" kesucian asal (*fithrah*), dan tercampak ke dalam kesengsaraan "*Inferno*" kegelapan dosa.

Madjid 2002a: 127

RASA KEAGAMAAN

Di antara berbagai kemungkinan *raison d'etre* bagi suatu ikatan sosial... rasa keagamaan adalah yang paling kuat dan menonjol. Meskipun ada benarnya memandang pengelompokan keagamaan sebagai suatu "primordialisme" bahkan "komunalisme," namun tidaklah dibenarkan menggeneralisasi semua ikatan keagamaan sebagai demikian, mengingat sekian banyaknya jenis agama dan jenis aliran dalam agama itu.

Madjid 2009: 15

RASA KESUCIAN, REALITAS KEAGAMAAN YANG ESENSIAL

[B]arangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu yang berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama.

Madjid 1987: 122

RASA KETUHANAN DAN RASA KEMANUSIAAN

"Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan". "Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat". Dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rabbāniyah*), takwa, *iḥsān* atau relijiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insāniyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisisme.

Madjid 1997c: 108)

RASA MEMILIKI MAKNA HIDUP, KEBUTUHAN NON-MATERIAL MANUSIA PALING UTAMA

Nabi Isa al-Masih, dengan mengutip Deuteronomy, mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Psikologi modern, seperti dirintis oleh C.G. Jung, mengatakan bahwa manusia mempunyai non-material yang lebih mendasar, lebih mendalam, dan lebih penting dari kebutuhan material, seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan non-material manusia itu yang paling utama adalah rasa memiliki makna hidup. Dan rasa memiliki makna hidup itulah—bukannya yang lain mana pun—yang membedakan spesies manusia dari genus hewan pada umumnya.

Madjid 1997a: 170

RASA PUAS DIRI, PANGKAL KONSERVATIVISME DAN KEBEKUAN

Muhammadiyah dapat terancam menjadi tawanan dari bayangan keberhasilan dirinya pada masa lampau karena rasa puas diri (*complacency*) yang biasanya menjadi pangkal konservatisme dan kebekuan (*jumūd*).

Madjid 1997a: 118

RASIONALISME, PAHAM YANG MENGAKUI KEMUTLAKAN RASIO

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun.

Madjid 1987: 181

RASIONALITAS DALAM KALAM, DORONGAN AL-QUR'AN

Rasionalitas dalam Kalam adalah pengembangan lebih lanjut dorongan al-Qur'an untuk bersikap rasional. Dorongan itu antara lain dinyatakan dalam berbagai kata kerja pada pengujung banyak ayat, seperti kata kerja *ya'qilūn* (mereka menggunakan akal), *yatafakkarūn* (mereka menggunakan pikiran), *yatadabbarūn* (mereka merenungkan), dan seterusnya.

Madjid 2009: 136

RASIONALITAS, PEMBEDA HAKIKI MANUSIA DARI JIN

Bagi para failasuf Muslim, rasionalitas adalah pembeda hakiki (*al-fashl al-dzātī, differensia essensial*) bagi *naw'* (*spesi*) manusia dari jin (*genus*) makhluk hidup (hewan). Karena itu terkenal sekali definisi mereka tentang manusia sebagai "hewan rasional" (*hayawān-un nāthiq*).

Madjid 1997b: 162

RASISME, DOSA PERTAMA MAKHLUK

Menurut al-Qur'an memang manusia itu semuanya sama. Barang siapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya—hanya karena warna kulitnya, tempat kelahirannya, bentuk tubuhnya, dan yang

sejenisnya—maka itu istilahnya sekarang adalah rasisme. Dan rasisme itulah dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk.

Madjid 2000b: 72

RASYID RIDA TENTANG AHLI KITAB DI LUAR YAHUDI DAN NASRANI

Rasyid Rida ... dalam ulasan dan tafsirnya terhadap al-Qur'an surat al-Mā'idah/5:5, berkenaan dengan hukum perkawinan dengan wanita Ahli Kitab dan memakan makanan mereka. Rasyid Rida menegaskan bahwa di luar kaum Yahudi dan Nasrani juga terdapat Ahli Kitab, dan dia menyebut-nyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroastri) dan Shabi'in, tetapi juga Hindu, Buddha dan Konfusius (Konghucu). Pembahasan yang sangat menarik oleh Rasyid Rida dapat kita ikuti dalam kitab tafsirnya, *al-Manār*.

Madjid 1995b: 69-70

REAKSI ORANG MUSLIM KEPADA MASALAH KEPINCANGAN SOSIAL MASIH LEMAH

Prof. A. Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa orang-orang Muslim banyak yang lebih peka kepada masalah-masalah keagamaan daripada masalah-masalah sosial. Yang dimaksud ialah, banyak orang Islam yang lebih cepat bereaksi kepada gejala-gejala yang dinilai menyimpang dari ketentuan lahiriah keagamaan, seperti soal pakaian atau tingkah laku "tidak sopan" dan "tidak bermoral" tertentu, namun reaksi kepada masalah-masalah kepincangan sosial seperti kemiskinan dan kezaliman masih lemah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:455

REFLEKSI TAKWA: SIKAP TERPUJI

[T]akwa hanya dapat direfleksikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji, seperti mampu mengendalikan diri dari munculnya prasangka buruk terhadap orang lain (*sū' al-zhann*), dengki (*qawl al-zūr*), dan sikap-sikap

lain yang merugikan sesamanya... Karena hal itu berpotensi mengarah kepada penghukuman pribadi atau melakukan *personal judgement* (Q. 49: 12).

Madjid 1998a: 224-225

REFORMASI DAN PEMBARUAN DALAM ISLAM

Semua gerakan reformasi dan pembaruan adalah gerakan yang mereformasi dan memperbarui pemahaman dan cara pengamalan orang Islam terhadap agamanya itu, bukan terhadap Islam itu *an sich*. Dan itu semua mengisyaratkan bahwa tidak jarang orang Islam pun memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara tidak "tulen".

Madjid 1997a: 129-130

REFORMASI HARUS MENYANGKUT HAL-HAL FUNDAMENTAL

Setiap perubahan harus damai. Tetapi juga harus prinsipil, dalam arti bahwa perubahan dalam rangka reformasi atau perbaikan itu harus menyangkut hal-hal yang fundamental, bukan perubahan tambal-sulam yang mengecoh.

Madjid 2009: 97

REFORMASI POLITIK HARUS MEMBERI RUANG KEBEBASAN-KEBEBASAN ASASI

Reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa *civil society* harus diberi ruang untuk bernafas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat.

Madjid 2009: 96

REFORMASI SOSIAL POLITIK ISLAM

Meski orang-orang Muslim Arab telah membebaskan negeri-negeri itu sejak awal munculnya Islam, namun sebenarnya mereka hanya mengadakan reformasi sosial politik. Di antaranya, yang amat penting ialah penegasan kebebasan beragama dan bukannya memaksa mereka untuk pindah ke agama Islam (hal yang akan amat bertentangan dengan prinsip agama Islam sendiri).

Madjid 1992: 178

REFORMASI, KELANJUTAN TINGKAT KEMAJUAN MASYARAKAT

[S]uatu reformasi tidak mungkin dimulai dari titik nol atau titik ketiadaan, betapapun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya.

Madjid 2009: 120

REGIONAL STUDIES

[S]ebetulnya, sudah tidak ada orang yang mau menyebut dirinya bahwa ia seorang orientalis. Sekarang yang ada adalah *regional studies* misalnya Iranis, Arabis, Indonesianis, dan sebagainya.

Madjid 1998b: 121

REKONSILIASI ANTARA BERBAGAI KELOMPOK DIPERLUKAN

[M]emaafkan harus tetap terbuka sebagai suatu pilihan atau opsi yang suatu saat mungkin harus diambil, dan kita harus bertekad memulai kehidupan nasional yang baru, yang sejauh mungkin terlepas dari trauma-trauma masa lalu. Karena itu diperlukan rekonsiliasi antara berbagai kelompok yang pernah bertikai, atas dasar saling pengertian

dan kepahaman tentang posisi masing-masing—*"let bygones be bygones"*.

Madjid 2004:128

RELATIVISME SINKRETIK MENIMBULKAN KETUMPULAN DALAM MENGENALI KEBENARAN

[K]eislaman itu pada sebagian besar mereka sedemikian lemahnya sehingga masih memungkinkan tumbuh-suburnya kecenderungan-kecenderungan relativistik dalam semangat sinkretisme. Relativisme sinkretik inilah yang senantiasa membukakan pintu bagi masuknya paham-paham asing tanpa saringan yang cermat, sebab relativisme serupa itu menimbulkan ketumpulan dalam mengenali kebenaran dari kepalsuan.

Madjid 2009: 55

RELATIVISME SINKRETIS MEMBUAT ETIKA BERJALAN GONTAI

[A]bsolutisme merupakan pangkal kesewenang-wenangan dan tirani. Dan di sini pun kita ingin mengemukakan keberatan kita kepada relativisme sinkretik. Sebab relativisme semacam itu akan membuat etika kita berjalan gontai. Ia membuat mata hati kita rabun, sehingga kriterium benar dan salah menjadi kabur.

Madjid 2009: 56

RELATIVISTIK, PRINSIP PERSAUDARAAN FUNDAMENTAL

Demi prinsip persaudaraan yang amat fundamental, hubungan sesama Muslim yang berbeda-beda paham atau tingkah laku sekundernya (sedangkan dalam paham dan tingkah laku primer tentu saja harus sama) tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik seperti sikap: "Saya pasti benar dan orang lain pasti salah!" Melainkan harus dalam kerangka sikap yang relativistik, yaitu sikap (seperti banyak

dikutip dari Iman Abu Hanifah): "Saya benar, tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar!"

Madjid 1994:239

RELATIVITAS ILMU DAN KETERBATASAN RASIO

[R]elativitas ilmu sebagai produk rasional dengan kemampuan yang terbatas ... maka ia senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Seseorang yang menutup diri bagi perkembangan ilmunya adalah mengingkari relativitas dan keterbatasan rasionya. Dan karena itu, berarti mengabsolutkan rasio itu dan ilmunya. Benar-benar ia menjadi manusia absolutis. Dan karena yang absolut itu hanya Tuhan, maka dengan begitu ia telah menyaingi Tuhan.

Madjid 1987: 248

RELATIVITAS WAKTU

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari di situ bukan dalam arti enam hari sekarang. Itu adalah metafor. Juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tapi kalau sudah dijalani pendek sekali. Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali, "seperti kejapan mata saja."

Madjid 2002a: 154

RELATIVITAS WAKTU DALAM "TIDUR NYENYAK"

[D]alam al-Qur'an diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Karena itu dalam surat Yāsīn ada ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini? Inilah yang dijanjikan Allah, dan ternyata para rasul itu benar. Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut "tidur

nyenyak". Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak milyaran tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat.

Madjid 2002a: 155

RELATIVITAS WAKTU DALAM CERITA TENTANG TUJUH ORANG YANG TIDUR

Ada cerita *seven sleepers* (tujuh orang yang tidur) dalam surat al-Kahfi/18 ayat 25. Cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian, atau tentang relativitas waktu juga. Mereka tinggal di gua selama 300 tahun ditambah 9 hari. Mundur sedikit ke ayat 19 surat al-Kahfi, di situ dinyatakan, "*Dan demikianlah Kami bangunkan mereka supaya mereka saling bertanya, salah seorang di antara mereka bertanya berapa lamakah kamu tinggal?*" Mereka menjawab satu hari atau satu setengah hari, padahal mereka tinggal ratusan tahun. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari, atau setengah hari.

Madjid 2002a: 155

RELIJIUSITAS DAN PROSES INDUSTRIALISASI

[R]elijiusitas yang tidak terancam oleh proses industrialisasi dan modernisasi, malahan memperoleh topangan dan pengukuhan, ialah yang bebas dari magisme, yaitu naturalisasi tindakan-tindakan manusia (*physiomorphism of man*). Tetapi, syarat lainnya ialah relijiusitas itu harus bersandar kepada konsep wujud supra-empiris yang tidak akan bergeser menjadi empiris. Dengan perkataan lain, sumber kepercayaan dan nilai keagamaannya harus dapat dijamin tidak akan dapat dimengerti manusia dan diketahui rahasia-rahasianya.

Madjid 1987: 149

RELIJIUSITAS MASYARAKAT INDUSTRIAL

[R]eligiusitas yang paling murni dan sejati ialah yang berdimensi budaya intrinsik, atau *cultural consumatory*. Yaitu sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau iman sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan yang menimbulkan perasaan bahagia karena nilai intrinsiknya. Relijiusitas dalam dimensi ini tidak mengharapkan kegunaan di luar imannya sendiri. Dimensi relijiusitas inilah yang agaknya akan semakin diperkuat oleh adanya pola-pola hubungan masyarakat industrial. Karena hal-hal yang bernilai instrumental telah dengan melimpah disediakan oleh struktur dan pola masyarakat industrial itu, maka agama menjadi semakin murni, dalam arti bahwa keagamaan tidak lagi banyak mengandung nilai instrumental.

Madjid 1987: 149

RELIJIUSITAS, HANYA TUHAN YANG MENGETAHUINYA

[N]ilai-nilai relijius amat individual sifatnya. Ia dapat berbeda, apalagi dipaksakan dari luar. Ia merupakan milik paling pribadi dan paling mendalam seseorang. Ia tersimpan sempurna di dalam lubuk hati atau budi nurani seseorang. Begitu sempurnanya relijiusitas itu tersimpan dan tersembunyi di dalam dada, sehingga hanya Tuhanlah yang kuasa mengetahui dan menilainya. Orang yang bersangkutan mampu hanya merasakannya, sedangkan menerangkan dan membukanya kepada orang lain, secara sempurna, akan mengalami keterbatasan-keterbatasan rasio dan bahasa lisannya.

Madjid 1987: 242

RELIJIUSITAS, DIMILIKI SETIAP ORANG

Kehidupan keagamaan atau relijiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Kalau relijiusitas didevinisikan secara luas, sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan relijiusitas itu—termasuk relijiusitas yang

dipandang semu atau palsu, maka sikap hidup serupa itu dimiliki oleh praktis setiap orang.

Madjid 1997c: ix

RENDAH DIRI BERPOTENSI OTORITER

[S]ikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti yang pernah diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Madjid 1998a: 166

RENDAH HATI

Karena manusia tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak, pengetahuan manusia itu, betapa pun tingginya, tetap terbatas. Karena itu, setiap orang dituntut untuk bersikap rendah hati guna bisa mengakui adanya kemungkinan orang lain yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi.

Madjid 1992: 4

RENDAH HATI MENCEGAH PEMUTLAKAN

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah. Manusia selalu punya potensi untuk salah.

Madjid 2000a: 41

RENDAH HATI VS TAKABUR

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan itu muncul. Sebaliknya, musuh dari

rendah hati ialah *takabbur* (sombong). Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan Iblis menolak mengakui keunggulan Adam.

Madjid 2000a:214

RENDAH HATI DAN SIKAP DEMOKRATIS

Kebenaran itu tidak mudah diperoleh. Setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan. Ujungnya ialah bahwa kita harus cukup rendah hati. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tidak akan mungkin mengetahui kebenaran mutlak. Sehingga dalam bergaul sehari-hari kita harus demokratis. Yaitu mau mendengarkan pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat kepada orang.

Madjid 2000a:117

RENDAH HATI, DASAR TATANAN SOSIAL YANG SEHAT

Sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan dan kerjasama.

Madjid 1994: 153

RENDAH HATI, PENGKAL IMAN

Sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.

Madjid 1994:11

RENDAH HATI, TUNTUTAN DEMOKRASI

Demokrasi menuntut adanya pandangan ini pada setiap pribadi, lebih-lebih pada setiap pribadi para pemimpin, suatu pandangan yang selaras

dengan keharusan berendah hati sehingga mampu melihat diri sendiri berkemungkinan salah, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya berkemungkinan benar.

Madjid 2004:98

REPUTASI, UMURNYA PANJANG

Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

Madjid 2000a:21

RIBUT LEBIH BAIK DARIPADA MANDEK

Masyarakat demokratis cenderung ribut, tapi keributan dinilai pasti lebih baik daripada ketenangan karena kemandekan.

Madjid 2009: 67

RITUS DAN FORMALITAS, "BINGKAI" BAGI AGAMA

[R]itus dan formalitas merupakan—atau ibarat—"bingkai" bagi agama, atau "kerangka" bagi bangunan keagamaan. Karena itu setiap anak perlu diajari bagaimana melaksanakan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala "syarat dan rukun" keabsahannya.

Madjid 1997c: 92

ROBERT BELLAH TENTANG ISLAM KLASIK

Robert Bellah berpendapat bahwa Islam[klasik], menurut zaman dan tempatnya, adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga gagal.

Madjid 1992: lxxxii

RUH DEMOKRASI

Kekuatan demokrasi ialah bahwa ia merupakan sebuah sistem yang mampu, melalui dinamika internnya sendiri, untuk mengadakan kritik ke dalam dan perbaikan-perbaikannya, berdasarkan prinsip keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimen. Dan prinsip keterbukaan serta kesempatan bereksperimen itulah salah satu dari ruh demokrasi yang paling sentral.

Madjid 2009: 75

RŪḤ, INSPIRASI

[R]ūḥ juga berarti Inspirasi. Sebab Inspirasi, yaitu sumber pengetahuan, keinsafan dan kebijakan yang mendalam pada manusia, adalah sejenis wujud non-empirik (antara lain, tidak dapat diulang karena tidak dapat diketahui hukum-hukum yang mengatrunya).

Madjid 1995b: 207-208

RUHANI YANG SEHAT

Berkaitan dengan dimensi kemanusiaan yang terkandung dalam perintah puasa, nyata bahwa dimensi kemanusiaan itu sangat penting sebagai pelatihan ketajaman dan kepekaan ruhaniah—perlu diingat bahwa ruhani yang sehat adalah ruhani yang memiliki ketajaman dan kepekaan.

Madjid 1998a: 67

RUMUSAN DEMOKRASI PANCASILA

Saya kira cara yang sebaik-baiknya merumuskan bagaimana Demokrasi Pancasila itu, adalah suatu demokrasi yang dalam penerapannya tidak perlu mengulangi kesalahan-kesalahan, itu sulit sekali diterangkan.

Madjid 1998b: 81

RUMUSAN KONSTITUSI MADINAH

Konstitusi Madinah merupakan rumusan tentang prinsip-prinsip kesepakatan antara kaum Muslim Yatsrib (Madinah) di bawah pimpinan Rasulullah saw dengan berbagai kelompok bukan Muslim kota itu untuk membangun masyarakat politik bersama.

Madjid 2009: 36-37

SAAT KETAATAN KEPADA PARTAI BERAKHIR

Sebuah adagium banyak dirujuk Bung Karno berbunyi, *"My loyalty to party ends when my loyalty to my country begins"* – *"ketaatanku kepada partaiku berakhir pada saat ketaatanku kepada negeriku bermula"* – yang Bung Karno sendiri menerapkannya dengan konsekuen.

Madjid 2004:142

SAAT TERBAIK MELAKUKAN INVESTASI MODAL MANUSIA

Karena dimensi waktu bagi suatu investasi modal manusia (*human capital investment*) untuk membuahkan hasil atau *reward* itu biasanya satu generasi (sekitar 20 tahun), maka sesungguhnya saat terbaik melakukan investasi itu ialah satu generasi yang lalu, sehingga sekarang dapat dipetik buahnya. Tetapi jika kita tidak dapat melakukan investasi itu satu generasi yang lalu, maka saat terbaik melakukannya ialah sekarang. Jika tidak, maka satu generasi yang akan datang tidak terjadi kemajuan bangsa dan negara.

Madjid 2004:182

SADAR DIRI HARUS DIDASARI PEMAHAMAN ISLAM YANG MENYELURUH

[D]ari kalangan umat ini harus ditumbuhkan kelompok orang-orang Muslim yang sadar diri, *self conscious*. Kesadaran ini harus didasari pemahaman Islam yang menyuluruh, tidak parsial.

Madjid 1997a: 54

SAECULUM DAN *MUNDUS*

Seperti kita ketahui, kata-kata "sekular" dan "sekularisasi" berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang. Sedangkan *saeculum* sendiri adalah lawan *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini.

Madjid 1987: 216

SAHAM KAUM PEREMPUAN INDONESIA

[K]aum perempuan Indonesia memiliki saham yang lebih besar daripada di kalangan bangsa-bangsa lain. Karena itu pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum lelaki.

Madjid 2004:161-162

SALAFIYAH, PENELADANAN KEPADA MASYARAKAT KLASIK

[M]asyarakat Islam klasik menjadi teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Peneladanan kepada masyarakat klasik itu melahirkan konsep *Salafiyah* (klasisisme). Dari berbagai sumber yang ada masyarakat Salaf itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara relijiusitas dan etika. Sebuah hadis Nabi saw menyebutkan, "Yang paling banyak memasukkan orang ke surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi".

Madjid 1997c: 107

SALAH SATU KONSEKUENSI IMAN YANG BENAR

Cara penuturan yang halus, sopan, lemah lembut namun meyakinkan, yang menjadi ciri orang-orang terdidik atau terpelajar, atau "orang yang diploma (ijazah)". Maka salah satu konsekuensi iman yang benar ialah kemampuan bertutur kata benar, sopan, dan baik (Q. 22:24).

Madjid 1994:73

SALĀM DAN *SALĀMAH*

Konsep mengenai *salām* memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan. Dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salāmah*—yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat—yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salīm* (hati yang utuh).

Madjid 2000a:57

SALĀM, KEADAAN DIRI YANG UTUH

Kita harus hidup dalam *salām*, dalam kedamaian. Perkataan *salām* itu lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace* dalam bahasa Inggris. Karena *salām* adalah suatu keadaan diri kita yang utuh, yang integral. *Salīm* itu artinya adalah *sana* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu motto olimpiade *men sana in corporisano* diterjemahkan menjadi *al-'aql-u 'l-salīm fi 'l-jism-i 'l-salīm*, akal yang utuh ada dalam badan yang utuh.

Madjid 2000a: 225

SALAM, KONSEKUENSIAL SALAT

[S]alam sebagai dimensi konsekuensial praktek ibadat salat merupakan wujud dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan.

Madjid 1998a: 249

SALAM, LALU TENGOK KANAN-KIRI

[S]alam itu adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan "*al-salām-u 'alaykum wa rahmat-u 'l-Lāh"* (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan ego mencari selamat sendiri. Karenanya tengok kanan dan kirimu, siapa tahu orang-orang yang dekat denganmu itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Madjid 2000b: 68

SALAM, LAMBANG PERDAMAIAN DAN KEMANUSIAAN

[S]alam merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dār-u 'l-salām,* (baca: *dārus-salām*) negeri yang damai. Perkataan *dār-u 'l-salām* ini dua kali disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-An'ām/6: 127 dan Yūnus/10 : 25. Dalam kedua ayat tersebut *dār-u 'l-salām* artinya adalah surga. Seperti yang terdapat pada Q.s., Yūnus/10 : 25.

Madjid 2000b: 67

SALAM, UPAYA MENANAMKAN PIKIRAN POSITIF

Ucapan salam kepada Allah, kemudian kepada Nabi, kepada diri kita sendiri, dan kepada semua hamba Allah yang baik, adalah upaya menanamkan pikiran positif. Jadi salam itu ada sangkut pautnya dengan Islam. Itu adalah didikan kepada kita dalam kehidupan lebih praktis agar kita berpikir positif.

Madjid 2000a:54

SALAT DAN KEPEDULIAN SOSIAL

Sebagai tempat sujud (yaitu, makna asal perkataan Arab *"masjid"),* maka salat adalah inti kegiatan dalam masjid. Tetapi supaya kegiatan

melakukan salat itu benar-benar merupakan "penegakan salat" (*iqāmat al-shalāh*) dan tidak semata-mata formalitas lahiriah, tetapi juga sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam, sebagaimana kita diperingatkan dalam al-Qur'an, surat al-Mā'ūn.

Madjid 1997b: 39

SALAT PARA SUFI

[S]alat itu merupakan mi'raj atau eskalasi orang yang beriman. Jadi kalau Nabi Muhammad mi'raj-nya menghadap Tuhan di Sidratul Muntaha atau di atas langit ke tujuh, maka orang beriman mi'raj melalui salatnya. Nah, itulah yang disebut esoterisme. Kemudian, karena tindakan para sufi yang lebih menekankan hal-hal yang batin tersebut, maka seringkali lalu timbul ekses. Penekanannya pada segi-segi yang intrinsik dan seolah-olah mengabaikan yang instrumental, itulah yang sebenarnya menjadi ekses. Karena yang instrintik dalam sembahyang itu mengingat Tuhan, maka kadang-kadang para sufi itu loncat dengan dalil: Kalau begitu, salat sebagai sesuatu yang nilainya instrumental, suatu ketika bisa tidak perlu. Hal semacam itu, yang sering mengganggu di mata kaum fiqih.

Madjid 1998b: 317-318

SALAT, MI'RAJ ORANG BERIMAN

Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa salat adalah mi`rajnya orang yang beriman. Sejenis dengan *sidrat-u 'l-muntahā* yang menjadi mi`rajnya Nabi. *Sidrat-u 'l-muntahā* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermi`raj melalui salat. Bertemu dengan Allah dalam batin kita lewat bacaan-bacaan salat.

Madjid 2000a:60

SALAT, TITIK TOLAK UNTUK PENDIDIKAN KEAGAMAAN SETERUSNYA

Sebagai "bingkai" atau "kerangka" keagamaan, salat adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan seterusnya. Pertama-

tama, salat itu mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan Allah" (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*). Segi ini dilambangkan dalam *takbīrat-u 'l-iḥrām*, yaitu takbir atau ucapan *Allāh-u Akbar* pada pembukaan salat. Kedua, salat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan.

Madjid 1997c: 96

SALING CINTA KASIH ANTARA SESAMA

Kita dapat mewujudkan dalam kenyatan berbagai angan-angan mengenai umat atau masyarakat Islam yang mendekati gambaran dalam Kitab Suci sebagai "*ruḥamā' bayn-ahum*" (saling cinta kasih antara sesamanya). Tetapi berbagai pengalaman menunjukkan bahwa keadaan itu tidak akan tercipta jika kita tidak memiliki cukup kedewasaan dalam sikap keberagamaan kita, dan dalam memandang keberagamaan "orang lain" (dalam pengertian yang seluas-luasnya).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 668-669

SALING MENGINGATKAN DAN TIDAK MEMAKSA

Kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan pada pribadi seorang beriman rasa saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa tidak memaksakan pendirian sendiri.

Madjid 1992: 117

SALSABĪL-AN

Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana dikutip Zamakhsyari dan Razi, menerangkan kata-kata *salsabīl-an* yang jelas merupakan kata majemuk itu, yang dapat dibagi menjadi dua komponen, *"salsabīl-an"* ("tanyalah [atau "carilah"] jalan"): yakni "carilah jalanmu ke surga dengan cara melakukan perbuatan baik"… Dan Yusuf Ali menafsirkan firman itu dengan

mengatakan bahwa mata air *salsabīl* (*-an*) ini membawa kita kepada ide metaforis yang lain. Perkataan itu secara harfiah berarti, "carilah jalan".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:117

SANGKAN PARAN

Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan. Bahwa Tuhan adalah *Sangkan Paran*. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat al-Qur'an, *Innā li 'l-lāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*. Kita sesungguhnya terikat oleh sesuatu antara kita dengan Allah swt.

Madjid 2000a:13

SASARAN PEMUJAAN HARUS MEMBEBASKAN

[P]emujaan kepada suatu wujud yang sekadar berupa mitos (karena ditarik dari sesama manusia ataupun alam sekitar) suatu masa, lambat atau cepat, tentu akan runtuh dan akan menjadi tidak absah lagi sebagai sasaran pemujaan, penyembahan dan ketundukan diri. Dan sasaran pemujaan itu tidak boleh membelenggu, melainkan justru harus membebaskan.

Madjid 1995b: 116-117

SASTRA ISLAM DAN BAHASA BANGSA-BANGSA ISLAM

[P]embicaraan tentang "sastra Islam" secara adil dan lengkap harus pula mencakup kegiatan dan hasil kesusastraan dalam bahasa-bahasa tersebut. Ini tanpa mengingkari kenyataan betapa pentingnya bahasa Arab dan sastranya, sebagai bahasa Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan yang merupakan salah satu dari empat bahasa manusia yang paling berpengaruh kepada peradaban dunia (tiga lainnya ialah bahasa-bahasa Latin, Yunani, dan Sansekerta).

Madjid 1997b: 205-206

SASTRA ISLAM DI KALANGAN BANGSA-BANGSA ISLAM

[S]astra Islam adalah jenis budaya kebahasaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan bangsa-bangsa Islam yang luas itu. Bahasa-bahasa Persi, Turki, Uzbek, Tadjik, Swahili, Hausa, Kurdi, Pashto, Baluchi, Urdu, Panjabi, Bengali, Gujarati, Sindi, Tamil, dan seterusnya, bahkan juga bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Melayu/Indonesia, mempunyai sahamnya masing-masing dalam dunia "sastra Islam."

Madjid 1997b: 205

SASTRA ISLAM, SEMUA SASTRA YANG MEMPUNYAI JIWA KEISLAMAN

Islam bukanlah bahasa, melainkan suatu ajaran yang menerobos batas-batas kebahasaan, maka "sastra Islam" tentunya meliputi semua karya sastra yang mempunyai "jiwa keislaman", yang tidak terbatasi hanya dalam bahasa tertentu, betapa pun pentingnya bahasa Arab dalam Islam.

Madjid 1997b: 205

SEBAB KELUMPUHAN UMAT ISLAM

Betapa pun, dinamika lebih menentukan daripada statisme, sekalipun yang terakhir ini meliputi jumlah besar manusia. Kelumpuhan umat Islam akhir-akhir ini, antara lain, disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, yang mengharuskan adanya gerakan pembaruan ide-ide, guna dapat menghilangkannya.

Madjid 1987: 206

SECARA ALAMI, MANUSIA MEMIHAK YANG BENAR

Manusia adalah makhluk yang *ḥanīf*, yakni, selalu merindukan pulang dan secara alami memihak kepada yang benar dan baik. Itulah sebabnya

manusia akan teneteram pada kebenaran dan kebaikan, dan akan menjadi gelisah dengan kepalsuan dan kejahatan.

Madjid 1994: 252

SECULAR DAN SEKULARISME

Dalam bahasa Latin, *saeculum*, yang dari situ diambil perkataan *secular*, artinya persoalan-persoalan sekarang. Tetapi kalau sudah menjadi paham sekularisme, itu artinya suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya adalah *mundus*. Jadi alam raya ini disebut *saeculum* atau *mundus*.

Madjid 2002a: 150

SEDIKIT BIOGRAFI IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah belajar dari orangtuanya sendiri apa saja yang dapat dipelajarinya dari ilmu-ilmu agama, juga dari banyak guru yang lain, diantaranya konon adalah guru wanita. Karena memiliki kapasitas intelektual yang amat besar, sejak kecil Ibn Taymiyah telah menunjukkan berbagai kemampuan yang luar biasa, sehingga dalam umur belasan tahun ia sudah dipercaya untuk sesekali menggantikan ayahnya memberi kuliah di Universitas masjid....

Madjid 1997b: 121

SEJARAH DAN KETENTUAN ILAHI

Setelah memahami lingkungan alami hidupnya, manusia dituntut untuk memahami lingkungan manusiawinya sendiri yang menjelma dalam sejarah. Sebagaimana lingkungan alaminya dikuasai oleh ketentuan-ketentuan Ilahi yang tetap, yang dalam konteks ketentuan-ketentuan itu manusia harus melaksanakan kebebasan pilihannya, demikian pula sejarah juga berjalan menurut aturan-aturan yang "*predictable*" karena kepastian yang dibuat oleh Sang Maha Pencipta.

Madjid 1992: 304-305

SEJARAH DAN REPUTASI

Sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun yang buruk.

Madjid 1994:157

SEJARAH HARUS DIPAHAMI SECARA KRITIS

Sejarah, termasuk sejarah pemikiran, harus dipahami secara kritis, dalam kerangka dinamika faktor ruang dan waktu yang menjadi wadah atau lingkungannya. Pandangan kepada masa lalu sebagai dengan sendirinya absah dan otentik, sambil meninggalkan sikap kritis kepada fakta-fakta historisnya, adalah pangkal sikap-sikap tertutup, konservatif, dan beku yang justru amat berbahaya.

Madjid 1995a: 157

SEJARAH MEMPUNYAI ANDIL BESAR MENENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Dari kajian atas sejarah perkembangan pemikiran keagamaan, termasuk dalam Islam, sejarah, dalam arti semua proses dan struktur konkretnya dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mempunyai andil besar sekali untuk menentukan bentuk-bentuk interpretasi dan formulasi pemahaman keagamaan.

Madjid 1992: 578

SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan. Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu (lih. Q.

33: 38 dan 62; 35:43; dan 48:23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah.

Madjid 1994:47

SEJARAH UMAT ISLAM, PERCOBAAN MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG SEBAIK-BAIKNYA

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku "golongan penengah" (*ummah wasath*) yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia... Ketentuan normatif itu, seperti halnya dengan setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya," dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable* itu.

Madjid 1997b: 138-139

SEJARAH, POHON KELUARGA

Perkataan Indonesia "sejarah" adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti "pohon"—dalam hal ini ialah "pohon keluarga" atau "*family tree*", yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan atau *semendo*, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian *semendo*).

Madjid 2002a: 101

SEJARAH, TIDAK TERPISAH DARI TOKOH-TOKOH UTAMANYA

Proses dan struktur di satu pihak dan faktor ketokohan pribadi di pihak lain, harus bertemu dalam satu titik koordinat, dan terjadilah "sejarah." Namun, ibaratkan pada pagelaran wayang kulit ataupun film

dengan tokoh-tokoh bintangnya yang selalu menjadi fokus perhatian penontonnya, demikian pula sejarah tidak akan dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh pemain utamanya yang menonjol dan bakal dikenang baik atau buruk, oleh zaman.

Madjid 1994:48-49

SEKTARIANISME AKAN MEMECAH-BELAH UMAT

Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap makna dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat. Di sisi lain, tanpa disadari, sikap tersebut juga akan dengan mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.

Madjid 1998a: 268

SEKTARIANISME MENGANCAM SETIAP ORANG

Nafsu benar sendiri dan sektarianisme, jelas selalu mengancam setiap orang atau golongan tanpa kecuali variasi pendekatan dan interpretasi, meskipun disertai dengan penuh niat baik dan tulus, acapkali malah menjuruskan orang banyak pada perpecahan dan pertentangan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:670

SEKTARIANISME, AKIBAT SIKAP TIDAK TOLERAN

Muhammad Asad menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia, klaim-klaim sebagai "*satu-satunya eksponen yang benar*" tentang ajaran-ajaran agama dan yang saling mengingkari.

Madjid 1994:234

SEKTARIANISME, INDIKASI KETIDAKMAMPUAN

Sikap merasa dirinya paling baik dan benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan ajaran agama secara benar. Sikap yang menonjolkan kelompok dirinya paling benar itulah yang kemudian memunculkan sikap sektarianisme dalam beragama.

Madjid 1998a: 268

SEKTARIANISME, SIKAP SANGAT TERCELA

[I]ndikasi sekterianisme ialah keengganan atau ketidaksediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan umat yang sama. Misalnya, orang atau kelompok bersangkutan sebenarnya ada dalam lingkungan umat Islam, namun enggan atau tidak bersedia melakukan salat dengan orang atau kelompok Islam yang lain. Sikap seperti itu, sepanjang ajaran kitab suci al-Qur'an, adalah sangat tercela, bahkan dapat digolongkan sebagai jenis kemusyrikan, meskipun tentu saja tidak segawat kemusyrikan para penyembah berhala.

Madjid 1997c: 38

SEKTE DALAM ISLAM

Banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relatif sedikit saja diketemukan sekte jika dibanding dengan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik, yaitu sikap-sikap keagamaan yang menganggap diri sendiri dan golongan sendiri yang benar dalam lingkungan agama yang sama.

Madjid 1997c: 38

SEKULARISASI BUKAN SEKULARISME

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Madjid 1987: 207

SEKULARISASI DAN FUNGSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

[S]ekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai "khalifah Allah di bumi". Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.

Madjid 1987: 207

SEKULARISASI MENGANDUNG MAKNA DESAKRALISASI

[K]ata "sekularisasi" dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral.

Madjid 1987: 259

SEKULARISASI, BEDA DENGAN SEKULARISME

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu

paham keduniawian. Ia membentuk falsafah tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.

Madjid 1987: 218

SEKULARISASI, MENEMPATKAN YANG DUNIAWI PADA TEMPATNYA

[S]ekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslimin.

Madjid 1987: 207

SEKULARISASI, PROSES PENDUNIAWIAN

Pengertian pertama tentang sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam lebih memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang objektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan-penyimpulan yang jujur.

Madjid 1987: 218

SEKULARISASI, RASIONALISASI, DAN DESAKRALISASI

[T]erdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi ialah: pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi.

Sebab, pendekatan rasional kepada sutu benda atau masalah yang telah menjadi sakral, tabu, dan lain-lain menjadi tidak mungkin. Sebelum kita mengadakan pemecahan dan pemahaman rasional atas sesuatu, maka sesuatu tersebut harus bebas dari bungkus ketabuan dan kesakralan.

Madjid 1987: 229

SEKULARISASI, TIDAK ADA YANG SAKRAL KECUALI ALLAH

Penggunaan istilah sekularisasi, saya ambil dari Sosiologi Agama dan diperkuat oleh ahli sosiologi terkenal Robert N. Bellah. Tapi orang lebih melihatnya dalam konteks sejarah Eropa. Yang saya maksudkan dengan itu sebenarnya adalah bahwa tidak ada yang sakral, kecuali Allah. Desakralisasi, itulah yang saya maksud dengan sekularisasi. Nah, partai Islam itu tidak sakral, karena itu salah argumen yang mengatakan bahwa kalau tidak mencoblos partai Islam dalam pemilu, maka kita bukan Islam. Karena itu, saya dulu berseru, "Islam, Yes. Partai Islam, No."

Madjid 1998b: 237

SELALU ADA KEMUNGKINAN MENYIMPANG DARI "HUKUM KEBIASAAN"

[S]emua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*all is possible, but not all is probable*). Ini berarti, seperti telah diargumenkan oleh al-Ghazali delapan abad yang lalu, selalu ada kemungkinan menyimpang dari "hukum kebiasaan", karena adanya "intervensi" Tuhan.

Madjid 1992: 505

SELURUH JAGAD RAYA MELAKUKAN TAWAF

[T]hawāf (tawaf) adalah semacam cara ibadat menirukan Malaikat mengelilingi *'Arasy* Tuhan. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini

melakukan tawaf. Misalnya, bulan tawaf mengelilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Dan matahari dan seluruh familinya yang terdiri dari planet-planet juga tawaf mengelilingi pusat dari galaksi, yang oleh para astronom internasional disebut *Milky-way,* atau dalam bahasa Indonesianya disebut galaksi Bimasakti.

Madjid 2000b: 8

SELURUH PRIBADI KITA DIMINTAI PERTANGGUNGJAWABAN

[A]l-Qur'an pun berpesan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak paham, karena seluruh pribadi kita dengan bagian-bagiannya ini akan dimintai pertanggungjawaban.

Madjid 1997b: 172

SEMAKIN BANYAK DEKERJAKAN, SEMAKIN BANYAK PULA KEUTAMAANNYA

Sebuah kaidah mengatakan, "*Mā kāna aktsara fi'lan kāna aktsara fadllan*" (sesuatu [dari perbuatan baik] semakin banyak dikerjakan, semakin banyak pula keutamaannya).

Madjid 1997a: 25

SEMAKIN BERUMUR SEMAKIN MANTAP

[T]idak benar anggapan bahwa saya telah kembali ke alam pikiran seperti lima tahun sebelum melancarkan pembaruan pemikiran Islam. Kalau saya kelihatan kalem, itu karena faktor umur yang secara biologis membawa kita lebih tenang. Dan saya bisa mengklaim bahwa saya lebih mantap. Dengan bahan yang lebih banyak, kita kurang kuatir dan dibawa pada ketenangan pemahaman.

Madjid 1998b: 156

SEMANGAT BUDAYA PESISIR DEMOKRATIS

[K]onsep kenegaraan Indonesia dan budaya Keindonesiaan itu sendiri dibuat berdasarkan semangat budaya pola pesisir yang lebih demokratis, bukan budaya pedalaman yang feodal.

Madjid 2009: 88

SEMANGAT DI BALIK "ISLAM, *YES*; PARTAI ISLAM, *NO*"

"Islam, *Yes*; Partai Islam, *No*." Semangat di balik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu kami pertahankan sampai kini. Sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu. Ternyata, setelah selang dua dasawarsa ini, semboyan yang mirip sekali diperkenalkan oleh dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, berkenaan dengan masalah kehidupan agama. Mereka berkata: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*. Semboyan ini mengandung makna yang jauh lebih prinsipil daripada semboyan kami di atas. Dan kami mendapati diri kami mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya.

Madjid 1995a: 126

SEMANGAT KALKULASI RASIONAL

Hodgson, dalam teknikalisasi itu tersimpan semangat kalkulasi rasional, yang mengacu pada efisiensi dan produktivitas. Ini semua, pada urutannya, mendorong terjadinya proses perubahan terus-menerus menuju pada kondisi yang lebih efisien dan lebih produktif.

Madjid 1997a: 70

SEMANGAT KEMAJEMUKAN RASULULLAH

Rasulullah saw tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum Muslim. Justru yang ditangani pertama sebagai langkah

politik ialah mengatur kerjasama yang baik antar berbagai golongan di kota itu dalam semangat kemajemukan.

Madjid 2009: 38

SEMANGAT KEMARITIMAN DAN KEINDONESIAAN

Keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi dan kosmopolitanisme.

Madjid 2009: 87

SEMANGAT KESARJANAAN DAN MODERNITAS

[Menurut] Gellner, salah satu segi kekuatan Islam menghadapi modernitas ialah kualitasnya yang bersemangat kesarjanaan (*scholarly*), maka tidak ada cara yang lebih baik untuk substansiasinya daripada melihatnya dalam etos keilmuan Islam klasik. Setiap pemeluk Islam meyakini betapa tingginya penghargaan agamanya kepada ilmu.

Madjid 1992: 472

SEMANGAT KETERBUKAAN DAN RASA KEADILAN

Kenyataan tentang masyarakat Islam masa lalu yang amat perlu ditekankan pembicaraannya ialah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai "umat penengah" (*ummah wasath*).

Madjid 1992: 132

SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN KALANGAN SANTRI DI JAWA

Dalam kajian Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal dari Amerika, menyebutkan bahwa kalangan santri di Jawa, dan kalangan

ksatria di Bali, memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial. Khususnya tentang kaum santri di Jawa, semangat kewirausahaan mereka terkait dengan watak agama Islam sebagai agama kaum pedagang yang kemudian menghasilkan pola budaya pantai dengan ciri-ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme, dan penghargaan terhadap kerja keras.

Madjid 1997a: 202-203

SEMANGAT MENGGANTI YATSRIB MENJADI MADINAH

Tindakan Rasulullah saw untuk mengganti nama kota Yatsrib, tempat beliau berhijrah, menjadi Madinah dapat dipahami dalam kerangka semangat ini. Yaitu bahwa berbagai kualitas pribadi yang bersumber dari iman kepada Allah itu akhirnya, di dunia ini, dalam konteks saling hubungan antara sesama manusia, bermuara antara lain pada usaha pembentukan masyarakat teratur, berperadaban, dengan tiang penyangga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang disemangati oleh rasa tanggung jawab.

Madjid 1992: 351

SEMANGAT SOLIDARITAS DALAM KEPRIHATINAN

Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memperhatikan keadaan dan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta kita sendiri kita gunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat (umpamanya, dengan sistem tabungan), dan mengeluarkan sebagian lagi untuk kepentingan langsung sosial.

Madjid 1987: 117

SEMBAHYANG NAMUN MELUPAKAN MAKNANYA

Lupa sembahyang [dalam surah al-Māʿūn] bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu ashar,

sementara kita lupa belum sembahyang zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah swt. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, "Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa." Maka dari itu kita diajari oleh Allah swt supaya berdoa *Rabbanā lā tu'ākhidznā in nasīnā aw akhta'nā*, "Ya Tuhan, janganlah kami ini disiksa hanya karena kami lupa atau alpa." Jadi, *al-ladzīna hum 'an shalātihim sāhūn* (mereka yang lupa terhadap salatnya) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan sembahyang, tetapi mereka yang bersembahyang namun melupakan makna sembahyangnya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa sembahyang mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka.

Madjid 2000a:28

SEMIOTIKA DALAM AL-QUR'AN

Annemarie Schimmel menulis buku tentang penyingkapan perlambang-perlambang Tuhan, sebagai pendekatan fenomenologis terhadap Islam. Al-Qur'an sendiri juga menyebutkan banyak hal mengenai kemungkian semiotika, seperti firman yang menyatakan bahwa di balik berbagai kisah itu terdapat *'ibrah* (makna di seberang ungkapan harfiah kebahasaan) bagi mereka yang berpikiran mendalam.

Madjid 2009: 144-145

SEMUA AGAMA BERINTIKAN TAUHID

Abdul Hamid Hakim berpendapat bahwa semua agama, tidak hanya Yahudi dan Kristen, tetapi juga Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Sinto, adalah agama-agama "langit" yang berintikan ajaran tauhid, kecuali bahwa agama-agama itu, sesuai dengan doktin baku dalam Islam telah mengalami beberapa penyimpangan oleh para pemeluk yang datang kemudian.

Madjid 1997b: 186

SEMUA AGAMA DIBERI KEBEBASAN UNTUK HIDUP

Ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Madjid 1992: 184

SEMUA AGAMA HARUS DILINDUNGI

[M]enurut Islam ... semua agama harus dilindungi, dan para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya.

Madjid 1992: cxxii

SEMUA AGAMA SATU

A. Yusuf Ali memberi komentar: Dalam pandangan Islam, semua agama adalah satu (sama), karena Kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab suci yang diwahyukan.

Madjid 1992: 185

SEMUA AGAMA TUHAN ESENSINYA SAMA

[Menurut] Yusuf Ali: Agama Tuhan dalam esensinya adalah sama, baik yang diberikan, misalnya, kepada Nuh, Ibrahim, Musa, atau Isa, atau kepada Nabi Besar kita. Sumber kesatuan itu ialah wahyu dari Tuhan. Dalam Islam, masalah itu "mapan" sebagai suatu lembaga, dan tidak tinggal hanya sebagai dugaan samar-samar saja.

Madjid 1992: 497

SEMUA AYAT AL-QUR'AN HARUS DIRENUNGKAN

Ibn Taymiyah mengatakan bahwa yang harus direnungkan ialah semua ayat-ayat al-Qur'an, baik yang *muḥkamāt* maupun yang *mutasyābihāt*. Hanya hal-hal yang maknanya tak masuk akal saja yang tidak direnungkan, dan hal yang tak masuk akal itu tak ada dalam al-Qur'an. Maka Allah memuji mereka yang merenungkan firman-firman-Nya, baik yang *muḥkamāt* maupun yang *mutasyābihāt*.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:19

SEMUA GEJALA KEMANUSIAAN BERSIFAT KESEJARAHAN

Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu, yaitu para nabi. Tetapi para nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'rādl al-basyariyah*)... Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya. Sebab pembawa kebenaran itu (baik pribadi maupun umat) adalah wujud kesejarahan biasa.

Madjid 1997b: 139

SEMUA MANUSIA AKAN MATI: UNIVERSAL ATAU PARTIKULAR?

Klaim para failasuf, rumusan "semua manusia akan mati" itu adalah universal. Artinya suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, karena memang "semua manusia akan mati!" Tetapi menurut Ibn Taymiyah hal itu bukan universal melainkan partikular, sebab kita bisa mengatakan "semua manusia akan mati" setelah melihat "manusia-manusia yang mati"—setelah melihat partikularitas yang banyak—kemudian diambil kesimpulan, atau diabstrasikan bahwa "semua manusia akan mati".

Madjid 2002a: 62

SEMUA NABI MEMBAWA AJARAN INTI KEAGAMAAN YANG SAMA

Inti agama yang umum dinyatakan dalam istilah Arab *al-dīn*, seperti dijelaskan oleh Muhammad Asad mengandung makna kebenaran-kebenaran agama/spiritual yang asasi dan tidak berubah-ubah, yang menurut al-Qur'an diajarkan kepada setiap Utusan Allah. Jadi semua Nabi dan Rasul membawa ajaran inti keagamaan (*dīn*) yang sama, kecuali jika diselewengkan atau diubah oleh para pengikutnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:530-531

SEMUANYA AKAN KEMBALI KEPADA ALLAH JUGA

Untuk masing-masing kelompok itu ditetapkan oleh Allah sistem hukum (*syir'ah, syarī'ah*) dan cara hidup (*minhāj*), tanpa sistem yang monolitik (tunggal) untuk semuanya, yaitu agar mereka dapat saling berlomba untuk berbagai kebaikan dengan memanfaatkan segi-segi kelebihan masing-masing. Lalu ditegaskan bahwa kelak kita semuanya akan kembali kepada Allah juga, dan Dia-lah yang akan menjelaskan hakikat berbagai segi perbedaan yang kita alami di dunia ini.

Madjid 1992: 317-318

SEMUA PIKIRAN DAN IDE HARUSLAH MENDAPATKAN JALAN UNTUK DINYATAKAN

Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide, betapa pun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang, dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman setiap gerakan pembaruan, perseorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini.

Madjid 1987: 208-209

SEORANG MUSLIM DITUNTUT TUNDUK DAN BERSERAH DIRI KEPADA TUHAN

Para nabi, rasul, dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagsai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah "*islām*" ataupun "*muslim*", maka seorang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus-tulusnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:469

SEORANG MUSLIM INDONESIA YANG BAIK

Seorang Muslim yang baik adalah seorang yang melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Saya tidak suka mempergunakan kata, seorang Muslim yang baik adalah seorang Pancasilais sejati. Saya tidak suka jargon-jargon politik seperti itu. Seorang Muslim yang baik adalah seorang yang melaksanakan nilai-nilai Pancasila, artinya dia berketuhanan YME, berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang demokratis dan yang mempunyai pandangan egaliter, itu semua langsung merupakan pelaksanaan ajaran Islam itu sendiri.

Madjid 1998b: 176

SEORANG MUSLIM MEMANDANG KEBENARAN-KEBENARAN INSANI

[S]eharusnya pula seorang Muslim adalah seorang yang paling tidak bersedia untuk mempertahankan kebenaran-kebenaran insani sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga menjadi reaksioner, menentang segala perubahan nilai-nilai (kemanusiaan).

Madjid 1987: 175

SERUAN AL-QUR'AN UNTUK MENGGUNAKAN AKAL

[M]eskipun hadis tentang akal banyak terhalangi kaum ortodoks, al-Qur'an tetap memancarkan seruannya yang jelas kepada umat manusia, khususnya kaum beriman menggunakan akal. Semangat al-Qur'an itu menjiwai paham keagamaan para Sahabat Nabi, dan dari merekalah banyak kata arif tentang akal.

Madjid 1997b: 54

SERUAN AL-QUR'AN KEPADA UMAT MANUSIA

[K]arena ada keterkaitan antara soal keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham kemaha-esaan Tuhan, maka seruan al-Qur'an kepada umat manusia ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagad.

Madjid 1987: 158

SESAT LEBIH BAIK DARIPADA TIDAK PEDULI

Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru. Keadaan orang-orang demikian itu, lepas dari "itikad baiknya", tidak akan sampai pada tujuan, meskipun, menurut Ibn Taymiyah, masih sedikit lebih baik daripada orang yang memang tidak peduli pada masalah moral dan etika; orang inilah yang mendapatkan murka dari Allah.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:402-403

SESEORANG BERHARGA SETINGKAT DENGAN BIDANG KEAHLIANYA

Keharusan seseorang untuk tunduk kepada sistem birokrasi dan mekanismenya itu menghilangkan otonominya, dan membuatnya tidak berdaya mengadakan pilihan lain atau, dengan perkataan lain, ia terpaksa bersikap fatalistis! Segala sesuatu telah diatur dengan pasti. Kepastian itu terjelma dalam pengawasan segi-segi mendetil, yang

melahirkan subnilai bahwa seseorang berharga atau berguna adalah setingkat dengan bidang keahlianya.

Madjid 1987: 128

SESUATU HARUS DILAKUKAN SESUAI DENGAN KONDISINYA

Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, maka seorang Muslim harus tegas. Tapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan maka seorang Muslim harus berusaha melakukan pendekatan kemanusiaan.

Madjid 2000a:33

SESUATU YANG TELAH HILANG TIDAK AKAN DIMILIKI LAGI

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman karena orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya, seperti dalam pepatah berbahasa Arab yang sangat terkenal, "*faqd-u 'l-syay'-i lā yuthlab*" (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi).

Madjid 1998a: 141

SESUATU YANG TIDAK SEMUA DIDAPAT, TIDAK BOLEH SEMUA DITINGGALKAN

Suatu ide baik yang tidak sepenuhnya terlaksana tidaklah berarti harus ditinggalkan sama sekali. "*Mā lā yudrak-u kull-uhū lā yutrak-u kull-uhū*" (sesuatu yang tidak semua didapat, tidak boleh semua ditinggalkan), demikian sebuah dalil dalam prinsip yurisprudensi.

Madjid 1997a: 227

SETIAP ANAK DILAHIRKAN DALAM FITRAH

Bibit-bibit kebaikan, terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam secara abadi, dan tidak akan ada perubahan (atau pengubahan) selama-lamanya (Q. 30:30). Ada sebuah penegasan dari Nabi saw bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah atau bibit kesucian, dan ibu-bapaknyalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalannya yang lurus.

Madjid 2002a: 87-88

SETIAP INDIVIDU CENDERUNG BERKEHENDAK MEWUJUDKAN BUDAYA

Karena setiap individu cenderung berkehendak mewujudkan budaya, yang dengan budaya itu dia hidup, maka kesenjangan, penyimpangan, dan perbedaan laju perubahan pada bagian-bagian budaya itu akan mempunyai dampak dalam susunan kepribadian individu-individu yang hidup dalam budaya yang sedang mengalami perubahan tersebut.

Madjid 1997a: 171

SETIAP KEBERHASILAN TENTU ADA ONGKOSNYA

[U]ntuk setiap keberhasilan tentu ada ongkosnya, maka sebagai salah satu "ongkos" menjadi bangsa merdeka ialah menggantikan tenaga-tenaga penjajah dengan tenaga-tenaga sendiri dalam mengatur negeri, dan itu juga berarti pergantian tenaga ahli dan berpengalaman oleh yang kurang ahli dan kurang berpengalaman. Keadaan kurang ahli dan tiadanya pengalaman itu mempunyai akibat kepada mundurnya produktivitas. Mundurnya produktivitas berjalan seiring dengan membengkaknya personalia, dan pada urutannya, diiringi dengan turunnya gaji bila diukur dari nilai realnya.

Madjid 2002a: 199-200

SETIAP ORANG MEMPUNYAI BAKAT UNTUK MENJADI TIRAN

Sikap "tidak kenal kompromi" adalah suatu absolutisme dan hanya cocok untuk orang yang mempunyai kecenderungan tiranik. Kita harus ingat bahwa setiap orang mempunyai bakat untuk menjadi tiran, yaitu ketika dia tidak merasa perlu kepada orang lain.

Madjid 1994: 284

SETIAP PRIBADI MANUSIA ADALAH BERHARGA

[S]etiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya... Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Oleh karena itu setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

Madjid 1995a: 193

SALAT TAPI DIKUTUK

[O]rang yang menjalankan salat tapi masih dikutuk oleh al-Qur'an adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam salat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya tadi.

Madjid 1998a: 101

SALAT, KESADARAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Di samping mempunyai kesadaran vertikal, berupa hubungan dengan Allah swt, orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Dan kesadaran itu

dilambangkan dalam praktik salat. Salat dibuka dengan *takbīrat-u 'l-iḫrām*. Takbir ini menggambarkan kesadaran vertikal. Tetapi salat harus diakhiri dengan ucapan salam, *al-salāmu 'alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia.

Madjid 2000a:3

SHĀLIḪ-UN LI KULL-I ZAMĀN-IN WA MAKĀN

Para ahli hukum Islam sudah terbiasa mengatakan secara benar bahwa letak kekuatan Islam ialah sifatnya yang akomodatif terhadap setiap perkembangan zaman dan peralihan tempat (*shāliḫ-un li kull-i zamān-in wa makān*—sesuai untuk setiap zaman dan tempat).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:240

SIAPA PUN DAPAT MEMPEROLEH "KESELAMATAN"

Menurut Muhammad Asad, siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*salvation*), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraysy di Makkah) atau bukan.

Madjid 1992: 187

SIASAT NABI DALAM MELAKSANAKAN HIJRAH

Keberhasilan Nabi dalam melaksanakan Hijrah, selain karena perlindungan Allah secara mu'jizat, adalah berkat kecermatan Nabi mengatur siasat. Tentu pertama-tama Nabi telah menunjukkan jiwa kepemimpinan yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikut beliau berhijrah.

Madjid 1995b: 42

SIDRAH, LAMBANG *WISDOM*

[S]idrah itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuna. Sama dengan agama-agama di India, seperti Buddha dan Hindu, terutama Buddha. Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di Buddha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah*. Ada istilah *lotus shutra, shutra* itu kira-kira ada asosiasi dengan *sidrah*.

Madjid 2000b: 86

SIDRATUL MUNTAHA, KEARIFAN YANG TINGGI

Rasulullah saw Mi'raj sampai ke Sidratul Muntaha. *Sidrah* adalah pohon sidrah. Dalam bahasa Inggrisnya *Luth Tree*. *Muntahā* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon lambang kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau Nabi kita sampai ke Sidratul Muntaha, artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia.

Madjid 2000a:116

SIFAT IDIOMATIK PERISTIWA SEJARAH

[K]ajian sejarah tetap bersifat idiografik, karena suatu peristiwa sejarah yang bersifat "khas" itu juga berarti merupakan suatu "idiom" atau bersifat idiomatik, sehingga harus dipahami dan dipelajari pada dirinya sendiri. Sifat idiomatik peristiwa sejarah adalah karena mustahilnya peristiwa itu dipahami lepas dari konteks ruang dan waktu. Suatu peristiwa kesejarahan tidak semata-mata merupakan sebuah "contoh" (dalam pengertian kata-kata Inggris *sample*), juga bukan semata-mata merupakan bahan mentah untuk generalisasi bebas *titi mangsa* (*dateless generalization*).

Madjid 2002a: 106-107

SIFAT INKLUSIF

[S]ifat inklusif, yaitu suatu definisi yang dikemukakan oleh para penganut konsepsi tentang sistem sosial yang menekankan perlunya individu-individu dalam masyarakat dikontrol oleh kesetiaan menyeluruh kepada seperangkat sentral kepercayaan dan nilai.

Madjid 1987: 135

SIFAT METAFORIS DALAM KITAB SUCI HARUS DIGUNAKAN SEBAGAI PEYAMPAIAN PESAN

Muhammad Asad berpendapat, sifat alegoris atau metaforis keterangan-keterangan dalam Kitab Suci itu tak dapat tidak harus digunakan sebagai metodologi penyampaian pesan, sebab manusia tidak akan dapat memahami sesuatu yang sama sekali abstrak, yang tidak ada asosiasinya dengan apa yang sudah ada dalam alam pikirannya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:20

SIFAT PENTING YANG MEMBEDAKAN AGAMA DARI ILMU PENGETAHUAN

Pengertian empiris dan supra-empiris dalam agama sangat mendekati pengertian empiris dan non-empiris (teoretis) dalam ilmu pengetahuan. Tetapi, sifat penting yang, dalam hal ini, membedakan agama dari ilmu pengetahuan ialah adanya konsepsi kegaiban atau alam gaib pada istilah non-empiris. Karena itu, istilah supra-empiris adalah lebih tepat.

Madjid 1987: 138

SIFAP SERBA POSITIF-OPTIMIS KAUM MUSLIM KLASIK

[S]ikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan ialah spontan menghargai, mengadaptasi, dan memanfaatkan... hal ini terjadi akibat universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang benar-benar dihayati oleh kaum Muslim klasik (*Salaf*). Lebih jauh, sikap serba positif-optimis kaum Muslim terdahulu itu juga dapat ditelusuri dalam

banyak ajaran spesifik Islam. Misalnya, bahwa orang yang beriman tidak perlu merasa takut atau khawatir; bahwa mereka yang benar-benar beriman tidak perlu "minder" atau kurang yakin menghadapi orang lain, karena mereka membawa misi perdamaian (*silm, salām, salāmah* ["selamat"]), sehingga mereka sesungguhnya adalah unggul terhadap golongan lain, dan seterusnya.

Madjid 1995a: 54

SIKAP ABSOLUTISTIK DAN KEINGINAN MENDOMINASI

[P]rinsip musyawarah akan rusak oleh sikap-sikap absolutistik dan keinginan mendominasi wacana karena tidak adanya perasaan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan orang lain berada di pihak yang lebih baik atau lebih benar.

Madjid 2009: 124

SIKAP AGRESI INDIKASI ORANG YANG TIDAK PERCAYA DIRI

Menegaskan diri sebagai umat Islam itu kan sebagai kemampuan diri. Tetapi sayangnya, dalam retorika khutbah, yang muncul adalah ajakan agresivitas. Sikap agresi itu justru indikasi orang yang tidak percaya diri. Kalau orang punya *confidence*, pasti tidak akan begitu, ia akan toleran.

Madjid 1998b: 186

SIKAP AKOMODATIF VS SIKAP MENOLAK

Sikap akomodatif, memahami dan menerima tentu bersumber kepada persepsi akan nilai-nilai yang menghasilkan sikap-sikap positif itu. Sebaliknya, sikap menghambat, menolak dan melawan, juga bersumber kepada persepsi akan nilai-nilai yang menghasilkan sikap-sikap negatif tersebut.

Madjid 1997c: 5

SIKAP BERSERAH DIRI KEPADA TUHAN

[B]er-*islām* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islām* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami.

Madjid 1992: 3

SIKAP BERSERAH DIRI KEPADA TUHAN, INTI AGAMA YANG BENAR

Semua agama yang benar, yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau *millat* Nabi Ibrahim as, mengajar manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus dan damai (*islām*) kepada Tuhan yang Maha Esa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.

Madjid 1992: 2

SIKAP ISLAM TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN

Kitab Suci Islam mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sikap keras dan lunak dilakukan menurut konteksnya, namun disertai dengan seruan, tersirat ataupun tersurat, agar semuanya kembali ke jalan yang benar.

Madjid 1992: xcvi

SIKAP KAUM MUSLIM DALAM PERUBAHAN SOSIAL RADIKAL

[D]ikarenakan kekurangan pengalaman administratif dan perlengkapan pendidikan modern, kaum Muslim menjadi enggan ikut serta dalam modernisasi sepenuhnya, sehingga bersikap lembam dalam segala

bentuk perubahan sosial radikal, dan memiliki kecenderungan kuat untuk berlindung di balik doktrin keagamaan, dalam arti sempit. Dalam konteks politik, fanatisme keagamaan tidak digunakan semata-mata untuk pelestarian dan identifikasi diri, namun kadang-kadang juga sebagai imbauan yang menarik. Inilah titik yang di sini toleransi harus benar-benar dikembangkan.

Madjid 1987: 96

SIKAP KAUM MUSLIM INDONESIA DALAM MENERIMA PANCASILA DAN UUD 45

Sebanding dengan sikap kaum Muslim Indonesia dalam menerima Pancasila dan UUD 45, orang-orang Muslim pimpinan Rasulullah saw itu menerima Konstitusi Madinah adalah juga atas pertimbangan nilai-nilainya yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan fungsinya sebagai kesepakatan antargolongan untuk membangun masyarakat politik bersama.

Madjid 2009: 37

SIKAP KEJIWAAN SEBAGAI SUMBER DAYA MANUSIA

Salah satu unsur sumber daya manusia itu, selain unsur keahlian sebagaimana sering dibicarakan orang sekarang ini, ialah sikap kejiwaan atau *mind set* yang bersifat mendorong kemajuan dan menopang daya cipta atau kreativitas... Sikap kejiwaan itu berada dalam bingkai budaya, dan tampil secara nyata melalui pribadi-pribadi anggota masyarakat dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan (atau etos-etos) dan cara berpikir mereka.

Madjid 1997a: 187-188

SIKAP KRITIS YANG MEMBANGUN DAN MENANGKAP TANTANGAN ZAMAN

[S]ikap kritis yang membangun merupakan hasil adanya pengertian menyeluruh terhadap eksistensi nilai-nilai budaya masa lampau

tersebut—termasuk pengertian tentang dinamika interaksinya dengan tuntutan sejarah—dan keberhasilan menangkap tantangan zaman mutakhir.

Madjid 1997a: 188-189

SIKAP MEMUTLAKKAN NILAI MANUSIA BERTENTANGAN DENGAN TAUHID

Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi. Termasuk manusia sendiri, betapa pun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa, atau *tawḥīd,* monoteisme.

Madjid 1992: 3

SIKAP MEMUTLAKKAN, PERBUATAN SYIRIK

[J]elas sekali bahwa sikap memutlakkan paham dan gambaran sendiri tentang Tuhan, dan tentang apa pun juga, adalah perbuatan syirik. Inilah salah satu makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an tentang adanya orang yang menjadikan *hawā,* yaitu kecenderungan atau keinginan diri sendiri, sebagai "tuhan".

Madjid 2009: 152

SIKAP MUSLIM TERHADAP NATAL

Di negeri kita pernah dibahas sikap Muslim terhadap Natal. Ibn Taymiyah membahas hal serupa, khususnya tentang *Nirus* (tahun baru Persi, kini masih merupakan hari besar penting di Iran). Dalam kitabnya, *Iqtidlā al-Shirāth al-Mustaqīm*, Ibn Taymiyah memperingatkan agar seorang Muslim tidak bertindak begitu rupa sehingga mengesankan adanya dukungan terhadap suatu paham yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam kitab ini, dia hanya menyebutkan

bahwa Ali membolehkan menerima hadiah dari kaum bukan Muslim dalam hari raya mereka.

Madjid 1994:221

SIKAP PASRAH KEPADA ALLAH: INTI AGAMA YANG BENAR

Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*fāthir al-samāwāt wa al-ardl*). Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian.

Madjid 1992: 345

SIKAP PASRAH KEPADA TUHAN

Menurut al-Qur'an, agama itu dalam bahasa Arab disebut *dīn*, artinya sikap tunduk. Sikap tunduk yang sah bagi Tuhan adalah sikap pasrah kepada Tuhan. Sekarang pasrah kepada Tuhan itu disebut Islam. Jadi karena agama ini mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka perkataan Islam digunakan. Tapi perkataan Islam itu juga bisa digunakan kepada semua agama yang lain, terutama yang datang dari nabi-nabi. Itu semuanya Islam. Tapi tidak dalam arti nama agama.

Madjid 1998b: 148

SIKAP RENDAH HATI

Kesediaan untuk mendengar memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan.

Madjid 2009: 114

SIKAP SALING MENGHARGAI

[T]erbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas), yang semuanya itu harus dibawakan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai.

Madjid 1992: xii

SIKAP TERBUKA DAN SIKAP TERTUTUP

[S]ikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup, sehingga "berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit", merupakan salah satu tanda kesesatan.

Madjid 1987: 211

SIKAP TERCELA DAN SIKAP TERPUJI

[E]goisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Justru sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji.

Madjid 1995a: 199

SIKAP TIDAK TOLERAN PENYEBAB ISLAM MUNDUR

Dalam telaah yang lebih luas dan mendalam, al-Ghazali bukanlah penyebab kemunduran peradaban Islam. Justru ia telah mencoba untuk ikut mengatasi persoalan itu, dan menghilangkan penyebab utamanya, yaitu sikap-sikap tidak toleran, baik intra Islam maupun antar-agama. Sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat Islam mundur.

Madjid 1997b: 83

SIKAP TOLERAN TERHADAP UMAT BERAGAMA LAIN

[A]gama telah mengajarkan kita suatu sikap toleran terhadap umat beragama lain. Nabi saw sendiri, sementara beliau keras kepada kaum musyrik, namun menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka al-Qur'an mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur (Q. 29:46; 60:8).

Madjid 2002a: 80]

SIKAP-SIKAP UNIK ISLAM DALAM HUBUNGAN ANTARAGAMA

Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*).

Madjid 1992: 179

SILATURAHMI, MENYEBARKAN CINTA KASIH

Upaya dan usaha menyebarkan cinta kasih sesama manusia dalam ajaran Islam diwujudkan dalam perintah bersilaturahmi, yang berarti menyambung persaudaraan. Dan ini merupakan wujud perilaku yang membedakan antara keislaman dengan kekafiran.

Madjid 1998a: 117

SIMBOL TANPA SUBSTANSI, BERBAHAYA

Bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkan lebih kuat dalam masyarakat.

Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah *absurd,* muspra dan malah berbahaya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:458

SIMBOLISASI SALAT

Salat disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah swt yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, salat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan salam, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal... Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Madjid 1998a: 143

SISI POSITIF ORIENTALISME

[B]erbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif orientalisme dan kaum orientalis. Di balik yang negatif itu ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif, meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah pendekatan historis mereka kepada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu ide atau doktrin.

Madjid 1997b: 63

SISIO-KULTURAL ISLAM DAN KEINDONESIAAN

[P]engingkaran terhadap adanya semacam kemestian sosio-kultural yang bersumber pada Islam bagi bangsa kita akan menjadi sepadan dengan pengingkaran terhadap suatu segi amat penting menyangkut hakikat dan natur keindonesiaan kita, yaitu unsur keislamannya.

Madjid 1997a: 67

SISTEM AJARAN ISLAM

[U]mat Islam tidak perlu kuatir terhadap zaman modern, sains dan teknologi, ateisme, deisme, dan sebagainya, sebab sistem ajaran Islam, bila dipahami dan dijalankan secara benar, memiliki tatacara melekat (*built-in mechanism*) untuk menangkal segi-segi negatif itu semua, dan mempunyai potensi untuk memberi itu semua bimbingan yang benar.

Madjid 1995b: 138

SISTEM KALAM AL-ASY'ARI DAN SIFAT DUA PULUH

Rumusan "sifat dua puluh" dengan segala argumen rasional-dialektisnya dalam sistem kalam al-Asy'ari harus dipandang sebagai usaha pembelaan keimanan Islam dari rongrongan kaum falsafah.

Madjid 1997a: 114

SISTEM MADINAH

Bellah menyebutkan bahwa sistem Madinah adalah suatu bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif ("*equalitarian participant nationalism*").

Madjid 2004:73

SISTEM PERADILAN YANG INDEPENDEN, JAMINAN BAGI TEGAKNYA HUKUM

[B]erkenaan dengan usaha penegakan hukum dan peraturan, sistem peradilan yang independen dan berfungsi secara penuh merupakan jaminan kelembagaan yang paling kuat bagi tegaknya hukum dan peraturan itu. Sebaliknya, sistem peradilan yang tidak dapat lepas dari pengaruh pemerintahan eksekutif, juga pengaruh luar mana pun, adalah salah satu jaminan paling pasti untuk runtuhnya ketentuan hukum dan peraturan.

Madjid 2002a: 190

SISTEM POLITIK DAN PERKEMBANGAN AGAMA

Sistem politik, secara hampir tak mungkin dihindari, akan memberi "umpan balik" (*feedback*) kepada agama atau ideologi, dalam arti bahwa sistem politik tertentu akan memberi kemudahan tumbuhnya pandangan keagamaan dan ideologis tertentu pula. Maka kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

Madjid 1992: 330

SISTEM POLITIK YANG BAIK UNTUK INDONESIA

Saya meyakini betul bahwa sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia ini ialah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi yang sekiranya juga akan membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.

Madjid 2009: 33

SISTEM POLITIK YANG DIBANGUN OLEH NABI MUHAMMAD "SANGAT MODERN"

Robert N. Bellah, di dalam penilaiannya terhadap sistem politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menyatakan bahwa ia merupakan sesuatu yang pada masa dan tempatnya "sangat modern", bahkan sesuatu yang paling modern untuk bisa berhasil.

Madjid 1995a: 15

SISTEM SOSIAL ISLAM KLASIK SANGAT MODERN

Menurut Bellah, "...Unsur-unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan penilaian bahwa sistem sosial Islam klasik itu sangat modern ialah, *pertama,* paham *tawḥīd* Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme) yang mempercayai adanya Tuhan yang transenden, yang wujud-Nya menguasai alam raya, yang merupakan Pencipta

dan Hakim segala yang ada; *kedua*, seruan kepada adanya tanggung jawab pribadi dan putusan dari Tuhan menurut konsep *tawḥīd* itu melalui ajaran Nabi-Nya kepada setiap pribadi manusia; *ketiga*, adanya devaluasi radikal (penurunan nilai yang mendasar)—Bellah malah mengatakan dapat secara sah disebut 'sekularisasi'—terhadap semua struktur sosial yang ada, berhadapan dengan hubungan Tuhan manusia yang sentral itu. Akibat terpenting dari hal ini ialah hilangnya arti penting suku dan kesukuan yang merupakan titik pusat rasa kesucian pada masyarakat Arab jahiliah (pra-Islam); *keempat*, adanya konsepsi tentang adanya aturan politik berdasarkan partisipasi semua mereka yang menerima kebenaran wahyu Tuhan dengan etos yang menonjol berupa keterlibatan dalam hidup dunia ini, yang aktif, bermasyarakat dan berpolitik, yang membuat Islam lebih mudah menerima etos abad modern".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994: 593

SISTEM SOSIAL POLITIK YANG TERBUKA DAN KEBEBASAN MENYATAKAN PENDAPAT

[S]istem sosial politik yang terbuka, memberi ruang bagi adanya kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk menyatakan pendapat dan untuk menguji atau mengeksperimentasikan gagasan dan ide dalam masyarakat.

Madjid 1997a: 26

SISTEM SOSIAL-POLITIK DAN BENTUK KEKUASAAN EKSKLUSIF

[T]idak begitu beralasanlah bagi sementara golongan minoritas bukan Islam (jika ada) untuk mengkhawatirkan Islam sebagai hendak memperjuangkan suatu bentuk kekuasaan eksklusif. Sama tidak beralasannya bagi sementara golongan Islam sendiri (jika ada) yang mengingatkan suatu sistem sosial-politik yang eksklusif.

Madjid 2009: 40

SISTEM YANG DIBANGUN NABI

Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun Nabi itu, yang kemudian diteruskan para khalifah, adalah *"a better model for modern national community building than might be imagined"*, (suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan"). Komunitas itu disebut "modern" karena adanya keterbukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan para pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan.

Madjid 2004: 70-71

SISTEM YANG SALAH TIDAK MEMBAWA KEBAIKAN BAGI MASYARAKAT

[P]ikiran kecil tidak akan menghasilkan tindakan besar, dan sistem yang salah tidak mungkin melahirkan tatanan kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Jelas pula tidak mungkin kita membiarkan dan menunggu sampai saat kehancuran itu datang, sebab bisa jadi bahwa saat itu usaha penyelamatan sudah terlambat dan sia-sia.

Madjid 2004: 4

SOEKARNO DAN PANCASILA

[M]enjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara Islam sama saja dengan merendahkan, secara tidak adil, penganut agama lain ke dalam warga negara kelas dua. Soekarno, nasionalis sekular paling terkemuka, yang menjadi presiden pertama Republik ini, menawarkan suatu kompromi dengan merujuk, secara bersama-sama, pada unsur-unsur kecenderungan ideologis manusia, dan beliaulah yang memperkenalkan ide Pancasila, yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Nasionalisme, Demokrasi, dan Keadilan Sosial.

Madjid 1995a: 3-4

SOFT STATE

Sudah lama Karl Gunnar Myrdal (1898-1987) menilai negara kita sebagai *"soft state"*, "negara lunak", yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas, khususnya moral sosial-politik. Kita umumnya mengidap kelembekan (*leniency*), sikap serba memudahkan (*easy going*), sehingga tidak memiliki kepekaan cukup terhadap masalah penyelewengan dan kejahatan seperti korupsi, lebih-lebih korupsi dalam bentuk *conflict of interest*.

Madjid 2004:111-112

SOSIALISME RALIJIUS DAN INDONESIA

Sosialisme relijius, baik sebagai istilah maupun sebagai ide, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, khususnya di Indonesia. Sudah semenjak masa perkembangan Sarikat Islam, khususnya setelah mengalami sentuhan dengan paham-paham sosialis-komunis Barat yang mengadakan infiltrasi ke dalam tubuhnya, ide sosialisme-relijius itu mulai mendapatkan perumusan-perumusan sistematis dan serius, meskipun mungkin belum sepenuhnya memuaskan.

Madjid 1987: 105

SOUTHERN TENTANG KENAPA ORANG-ORANG KRISTEN BARAT SULIT MEMAHAMI ISLAM

R. W. Southern menjelaskan bahwa kesulitan orang-orang Kristen Barat memahami Islam dan terhalang dari penilaian yang adil terhadap kaum Muslim merupakan akibat jurang perbedaan tingkat kemajuan antara Eropa dan dunia Islam. Kata Southern, dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain.

Madjid 1995b: 253

"SPANYOL DARI TIGA AGAMA"

Spanyol Islam dilukiskan oleh seorang ahli sejarah sebagai "Spanyol dari tiga agama" (*Spain of three religions*), yang di sana kaum Muslim, kaum Yahudi, dan kaum Kristen secara terbuka dan bahagia menyertai dan mendukung peradaban yang gemilang. Padahal sebelum Islam datang ke Spanyol pada 711 itu telah terjadi pemaksaan agama. Dan Ibn Taymiyah memuji bahwa para khalifah di Maghrib, termasuk Andalusia, adalah penganut "mazhab Madinah."

Madjid 1995a: 146

SPANYOL ISLAM DAN PLURALISME

Tanpa modernitas, sulit sekali membayangkan Spanyol [Islam] akan mengenal pluralisme. Dan untuk sampai kepada tahap modernitas itu perjalanan Spanyol tidaklah lempang dan lancar. Berbagai kesulitan telah ditempuh, dan pengorbanan pun tidak kecil.

Madjid 1992: lxxxi

SPANYOL ISLAM, NEGERI TIGA AGAMA

Kerukunan itu bukan sekadar koeksistensi, tapi kalau bisa malah kooperasi. Dan itu yang dipraktikkan oleh orang Islam di Spanyol. Orang Islam di sana, berkuasa selama 800 tahun. 300 tahun krisis macam-macam. Tapi, selama 500 tahun menjadi negeri tiga agama. Yang memimpin orang Islam yang menengahi orang Yahudi, rakyatnya Kristen Katolik. Bayangkan 500 tahun hidup damai. AS sendiri baru 200 tahun.

Madjid 1998b: 230

SPIRITUALITAS NEOPLATONISME DAN KONSEP *TAWH̲ĪD*

Hal yang menarik dari Neoplatonisme ini ialah segi spiritualitasnya, yang oleh orang Islam dilihat sebagai sangat cocok dengan konsep *tawh̲īd*, dan menjadi suatu ajaran yang bisa mempertemukan realitas

transenden dari kebenaran agama-agama. Konsep mengenai "Yang Satu" inilah yang menjadikan banyak pemikir Islam klasik menyukai Plotinus.

Madjid 2002a: 61

STANDAR ETIS TERTINGGI ISLAM

[Menurut] Yusuf Ali: Standar etis yang tertinggi diajarkan Islam tidak sebagai perintah-perintah dogmatis, tapi karena bisa dibuktikan merupakan kelanjutan dari kebutuhan tabiat alami manusia dan hasil pengalaman manusia.

Madjid 1992: 496

STRACHEY TENTANG PEMERINTAHAN YANG REPRESENTATIF

John Strachey mengatakan bahwa diperlukannya pemerintahan yang representatif itu ialah karena rakyat memerlukan kebebasan untuk *hire and fire* pemerintahan tersebut, sesuai dengan kepentingannya. Pemerintah dapat saja diserahkan kepada kelompok ahli tanpa dukungan rakyat, sebagaimana banyak menjadi tuntutan sementara golongan. Tetapi pengalaman umat manusia di sepanjang sejarah menunjukkan, bahwa suatu pemerintahan oleh seseorang atau golongan akan beralih menjadi pemerintahan menurut kepentingan orang atau golongan tersebut.

Madjid 1987: 190-191

STRATEGI MENGHINDARI FUNDAMENTALISME

[T]etap tersedia jalan untuk menghindari, tetapi jelas memerlukan strategi yang tidak hanya terbatas pada dorongan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam arti ritual (ibadat) semata. Melainkan, juga memerlukan strategi untuk mendorong tumbuh suburnya keinsafan akan

makna hidup melalui pemahaman dan apresiasi ajaran keagamaan yang lebih luas dan mendalam.

Madjid 1997a: 167

SUBSTANSI ILMU DI ARAB, METODOLOGI ILMU DI BARAT

Orang Makkah, kalau belajar agama ke mana? Ya, ke Madinah, kan? Nah, kalau tamat dari Madinah lantas ke mana? Dia akan ke al-Azhar, Mesir. Kalau sudah dari al-Azhar terus ke Universitas Kairo. Kalau di Kairo sudah selesai, ke mana lagi? Sudah tentu akan ke Oxford di Inggris, atau Amerika! Kenapa begitu? Substansi ilmu memang berada di Arab atau Mesir. Tapi metodologinya ilmu, di Baratlah yang, lebih baik.

Madjid 1998b: 290

SUBUL-U 'L-SALĀM

Dalam al-Qur'an dengan *subul-u 'l-salām* dan bukan *sabīl-u 'l-salām*. Bukan dengan bentuk tunggal tapi jamak bahkan kata tersebut telah menjadi nama dari sebuah kitab yang sangat standar di dunia Islam, yaitu kitab *Subul-u 'l-Salām* yang merupakan sarah dari kitab *Bulūgh-u 'l-Marām*. Jadi, seolah-olah ditegaskan bahwa untuk menjawab mengapa manusia berbeda-beda? Jawabannya adalah bahwa hal itu merupakan hak prerogratif Tuhan.

Madjid 2000a: 187

SUBJEKTIVISME

Bentuk-bentuk subjektivisme, baik yang positif ataupun yang negatif, yaitu perasaan senang atau benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah, dan yang baik atau buruk.

Madjid 1992: 82

SUBJEKTIVISME, MERUGIKAN PENCARIAN KEBENARAN DAN KEJUJURAN

Dalam percakapan sehari-hari, jelas "subjektivisme" hanya mempunyai konotasi buruk. Subjektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap objektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memperhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Madjid 1994:124

SUFISME BARU, ESOTERISME YANG MENGHENDAKI HIDUP AKTIF

[P]erlu kita tekankan bahwa "Sufisme baru", "neo-Sufisme" atau "tasawuf modern", jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam maslah-masalah kemasyarakatan.

Madjid 1995b: 87-88

SUMBANGAN ISLAM TERHADAP BUDAYA NUSANTARA

[K]esejajaran antara keislaman dan keindonesiaan tidaklah terbatas hanya pada bahasa nasional itu. Sumbangan Islam yang lebih besar adalah dalam bentuk peranan dan fungsinya sebagai penyeragam budaya Nusantara, yang memungkinkan dipermudahnya komunikasi antarkelompok etnis dari daerah penghunian yang secara geografis berjauhan.

Madjid 1997a: 59-60

SUMBANGAN UMAT ISLAM BAGI PERTUMBUHAN NASIONALISME INDONESIA

[P]enggunaan tulisan Latin dan bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai sumbangan nyata tersendiri dari umat Islam bagi pertumbuhan

nasionalisme Indonesia, tetapi di sisi lain tidak bisa dielakkan hal itu memperlebar kesenjangan intelektual dan kultural Islam di Indonesia dengan dunia Islam yang lain.

Madjid 1997a: 6

SUMBER IDE TENTANG UNIVERSALISME ISLAM

Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan "*islām*" itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri.

Madjid 1992: 426

SUMBER ILMU MENURUT IBN TAYMIYAH

Ibn Taymiyah yang amat sengit kepada para failasuf dan kaum kalam, mengatakan bahwa sumber ilmu ialah indera dan akal, lalu gabungan antara keduanya, yaitu berita suci (wahyu). Sebab ada pengetahuan yang tidak dapat diperoleh kecuali dari berita, seperti kisah-kisah masa lalu dan berita yang dibawa oleh para rasul tentang alam akhirat dan seterusnya.

Madjid 1997b: 51

SUMBER KEMANTAPAN DAN KEPERCAYAAN DIRI BAGI KREATIVITAS DAN DAYA CIPTA

Rasa keabsahan dan keotentikan itu, menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi kreativitas dan daya cipta.

Madjid 1997a: 189

SUMBER KESADARAN ARAH DAN KESADARAN TUJUAN

Kepemimpinan yang berwibawa akan tampil menjadi lambang harapan bersama, sumber kesadaran arah (*sense of direction*) dan kesadaran

tujuan (*sense of purpose*) dalam hidup bernegara, dan menjadi dorongan rakyat untuk dengan penuh kerelaan mendukung dan mengambil bagian dalam perjuangan nasional.

Madjid 2004:119

SUMBER KETIMPANGAN SOSIAL

[P]enderitaan ketimpangan sosial itu adalah akibat melemahnya kesadaran cinta tanah air atau patriotisme, semangat mendahulukan dan membela kepentingan bangsa atau nasionalisme, rendahnya standar etika dan moral sosial yang mendorong sikap-sikap mementingkan diri dan golongan sendiri, tanpa peduli kepada kepentingan bangsa dan negara, dan berbagai penyakit sosial-politik yang telah melemahkan negara dan bangsa.

Madjid 2004:168

SUMBER-SUMBER ABSAH UNTUK MEMAHAMI ISLAM

Kritik dan polemik Ibn Taymiyah bermula dari penegasan bahwa Islam hanya dapat dipahami dangan benar dari sumber-sumber absahnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian dari sumber Salafi, dan dari ijtihad dengan mengikuti metodologi yang ia sebut *al-qiyās al-syar'ī* (seperti dikembangkan oleh Imam Syafi'i). Pendekatan Ibn Taymiyah kepada teks-teks suci sering dikecam terlalu harfiah, sehingga ia juga dituduh sebagai pelopor literalisme yang kasar.

Madjid 1997b: 130

SUNGGUH BERUNTUNG ORANG YANG SIBUK DENGAN KESALAHAN DIRINYA SENDIRI

[S]epahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dalam sebuah hadis yang cukup terkenal,

"Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain".

Madjid 1995a: 174

SUNNAT-U 'L-LĀH

Terkait dengan kepastian *sunnat-u 'l-Lāh* itu ialah bahwa dia adalah objektif dan tidak akan berubah (*immutable)*. Disebut objektif, karena dia ada tanpa tergantung kepada pikiran atau kehendak manusia. Dan disebut tidak akan berubah karena dia berlaku selama-lamanya tanpa interupsi atau koneksi kepada seseorang.

Madjid 1994:13

SUNNAT-U 'L-LĀH BERLAKU SEPANJANG MASA

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk yang terjadi pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *Sunnat-u 'l-Lāh,* dibaca: "Sunnatullah", artinya, Hukum Allah). Dan *Sunnat-u 'l-Lāh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang.

Madjid 1997b: 138

SUNNAT-U 'L-LĀH DALAM AL-QUR'AN

Sesungguhnya istilah *sunnat-u 'l-Lāh* dalam al-Qur'an digunakan untuk ketentuan-ketentuan tentang kehidupan manusia secara sosial dan historis. Karena disebut "sunnah" yang secara harfiah berarti

"kebiasaan" maka ada isyarat bahwa sesungguhnya hukum-hukum itu tidak mengandung kepastian pada dirinya sendiri.

Madjid 1997c: 165

SUNNAT-U 'L-LĀH DAN PERINTAH MEMPELAJARI SEJARAH

[S]unnat-u 'l-Lāh itu tidak akan berubah-ubah atau mengalami peralihan. Karena sejarah dengan *Sunnat-u 'l-Lāh*-nya itu merupakan "laboratorium" segi sosial-budaya hidup manusia dalam bermasyarakat, maka kita diperintahkan untuk mempelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan menyaksikan bagaimana akibat kesudahan kaum yang menentang kebenaran.

Madjid 1995b: 45

SUNNAT-U 'L-LĀH DAN *TAQDĪR-U 'L-LĀH*

Di samping *sunnat-u 'l-Lāh*, terdapat hukum ketetapan Allah untuk alam kebendaan yang dalam al-Qur'an diistilahkan sebagai *Taqdīr* atau, lengkapnya, *Taqdīr-u 'l-Lāh*, yang berarti "kepastian" dari Allah. Tidak seperti *sunnat-u 'l-Lāh,* sesuai dengan makna harfiahnya sendiri, *Taqdīr-u 'l-Lāh* digambarkan dalam al-Qur'an sebagai lebih pasti.

Madjid 1997c: 166

SUNNAT-U 'L-LĀH TIDAK TUNDUK KEPADA KEMAUAN PRIBADI

[S]ejarah Islam harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak tunduk kepada kemauan pribadi itu. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut (*sunnat-u 'l-Lāh*) dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Madjid 1997b: 138

SUPRANATURAL, PADANAN METAFISIKA

Dalam peristilahan bahasa Arab, padanan istilah supra-natural itu ialah *fawq al-thabī'ah*. Istilah itu dapat diasosiasikan dengan istilah *mā warā' al-māddah*, yang merupakan padanan istilah "metafisika". Jadi kekuatan supra-alami adalah juga kekuatan metafisis.

Madjid 1997c: 164

SUPREMASI KAUM MUSLIM DI SEMUA BIDANG

Sejarah Islam ditandai oleh berbagai variasi jatuh-bangun dan naik-turun kekuatan politik kaum Muslim. Namun supremasi mereka atas golongan non-Muslim di semua bidang, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetap bertahan bahkan dalam masa-masa titik paling rendah kekuatan politik dan militer mereka.

Madjid 1997b: 9-10

SURGA DAN *MUTHMA'INNAH*

Surga itu bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal. Tetapi ada pengalaman yang lebih tinggi. Di tempat lain kita dapati lukisannya dalam istilah *muthma'innah* yaitu suatu ketenteraman hati yang luar biasa. Suatu ketenteraman hati yang tidak lagi bisa dilukiskan dalam kata-kata. Karena orang itu menghadap Tuhan tanpa mempunyai persoalan dengan Tuhan dan karena itu Tuhan pun tidak mempunyai persoalan dengan orang tersebut. Itulah yang disebut dengan *Rādliyat-an Mardlīyah* (Q. 89:27-28).

Madjid 2000a:105

SURGA, SIMBOL KEBAHAGIAAN BAGI KAUM BERIMAN

Surga adalah simbol kebahagiaan (*sa'ādah*) bagi kaum beriman, yang juga merupakan hal yang hakiki bagi kemanusiaan. Meskipun sering dengan ilustrasi yang berbeda, dalam setiap agama terdapat penggambaran

mengenai surga ini, termasuk lawannya neraka, yang merupakan simbol dari kesengsaraan manusia (*syaqāwah*).

Madjid 2002a:119

SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA TENTANG KEBANGKITAN KEMBALI BARAT

Sutan Takdir Alisyahbana sering menerangkan bahwa kebangkitan kembali Barat adalah berkat sentuhannya dengan dunia pemikiran Islam melalui karya-karya Ibn Rusyd. Malah Prof. Takdir juga pernah mengatakan bahwa yang mengajari orang Barat untuk menghargai martabat manusia dan membawa mereka ke humanisme adalah orang Arab Muslim.

Madjid 1995a: 51

SYAHADAT PERTAMA, PEMBEBASAN DIRI DARI SEMUA KEPERCAYAAN YANG PALSU

Manusia harus menjauhi dan membebaskan diri dari setiap tiran atau *thāghūt* sebagai pangkal tolak pertama menuju kebahagiaan. Inilah salah satu makna terpenting kalimat *nafy* dalam syahadat pertama, yang intinya ialah pembebasan diri dari setiap bentuk kepercayaan yang membelenggu. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa syahadat pertama itu ialah "pembebasan diri dari semua kepercayaan yang palsu" (*barā'at-un min al-mu'taqadāt al-fāsidah*).

Madjid 1995b: 117

SYAHADAT, PENIADAAN DAN PENEGUHAN

Dampak pembebasan *tawḥīd* yang berpangkal dari kalimat syahadat pertama. Kalimat itu terdiri dari peniadaan dan peneguhan *(al-nafy wa al-itsbāt*) yaitu peniadaan jenis "tuhan" apa pun, dan peneguhan adanya Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Maha Esa.

Madjid 2009: 149

SYARAT KEBEBASAN BERAGAMA DAPAT BERJALAN

Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu menyangkut tingkat kedewasaan tertentu serta kemantapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif.

Madjid 2009: 46

SYARAT PENGAWASAN DAN PENGIMBANGAN

Pengawasan dan pengimbangan yang efektif akan terwujud jika masing-masing dari ketiga unsur kekuasaan itu independen satu dari yang lain, dan berkebebasan melaksanakan pengawasan dan pengimbangan satu sama lain.

Madjid 2009: 126

SYAREKAT ISLAM, KATALISATOR KEBANGKITAN NASIONALISME

Syarekat Islam tidak hanya menjadi katalisator kebangkitan nasionalisme bercorak Islam saja, tetapi juga yang becorak Marxis (suatu pertumbuhan dari "S.I. Merah") dan yang bercorak nasionalisme (tiruan) Barat khususnya menurut gaya Bung Karno yang adalah anak asuhan politik HOS Cokroaminoto.

Madjid 2009: 28

SYARĪʿAH ISLAM GABUNGAN TAURAT DAN INJIL

Ibn Taymiyah menerangkan bahwa dalam hal *syarīʿah* Islam, titik beratnya adalah justru menggabungkan segi keadilan Taurat dan kemurahan Injil.

Madjid 1992: 322

SYARĪʿAH MENCAKUP SETIAP KEBUTUHAN MANUSIA

Pada prinsipnya, *syarīʿah* mencakup setiap kebutuhan manusia, baik pribadi maupun sosial, sejak dari lahir sampai mati, yang panggilannya tertuju kepada setiap nurani yang lembut karena rasa kebenaran dan keadilan. Karena perkataan *syarīʿah* itu sendiri pada asalnya adalah berarti "jalan setapak menuju oase" di tengah padang pasir, yang dalam Kitab Suci dijadikan metafor atau kiasan untuk jalan menuju harapan, kehidupan, dan kebenaran.

Madjid 1992: 383-384

SYARIAT DAN AGAMA

Perkataan syariat menjadi baku setelah abad kedua Hijri. Sebelum itu, bahkan setelah abad itu pun, masih banyak pemikir Islam memahami syariat tidak sebagai hukum, melainkan sebagai keseluruhan agama. Misalnya Ibn Rusyd di dalam makalah kecilnya, tapi cukup penting, *Fashl al-Maqāl*, memahami syari'at itu bukan hukum melainkan agama.

Madjid 1998b: 245

SYARIAT, MENDUKUNG MODERNISASI

[M]enurut Hodgson, yang mempunyai potensi mengagumkan untuk mendukung modernisasi adalah syariat. Syariat ini mengajarkan tanggung jawab pribadi, kekuasaan hukum, egalitarianisme, universalisme, dan merkantilisme. Maka cukup wajar bahwa dalam lingkungannya masing-masing orang Islam yang "baik" sering menunjukkan penampilan dengan semangat *enterpreneurship* yang tinggi.

Madjid 1997a: 87

TA'ARUF & BEDAH BUKU
ISLAM DEMOKRASI ATAS BAWAH
Polemik Strategi Perjuangan Umat Model
Gus Dur & Amien Rais
PMII

TAHAP YANG PALING SULIT DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK

[T]ahap yang paling penting dalam kehidupan sosial-politik, yaitu memasuki suatu transisi menuju demokrasi... Ini adalah suatu tahap yang paling sulit, karena menuntut banyak sekali persyaratan dari kita, yang kalau sudah kita ucapkan akan terdengar sebagai klise, bahkan stereotipe, seperti misalnya perlunya kedewasaan politik, kesanggupan menerima perbedaan, dan menyelesaikan perbedaan itu di dalam batas-batas keadaban politik, bahkan keadaban itu sendiri.

Madjid 2002a: 172

TAHU DIRI DAN RENDAH HATI DALAM BISNIS

[S]eorang pelaku bisnis adalah orang yang "tahu diri" secara "pas", yakni, tanpa melebihkan diri sehingga menjadi sombong, atau mengurangkan diri sehingga menjadi rendah diri dan kurang bersyukur kepada Tuhan. Ia tidak "rendah diri" tapi "rendah hati". Karena itu jika mengalami sukses ia tidak mengklaim "kredit" atau pengakuan hanya untuk dirinya sendiri semata, dan jika mengalami kegagalan ia tidak menjadi *nelangsa* dan kehilangan harapan.

Madjid 2002a:5

TAHU DIRI DAN SIKAP TERBUKA

Sikap terbuka itu sendiri adalah bagian dari sikap "tahu diri", yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap "tahu diri", dalam makna yang seluas-luasnya adalah kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan

bijaksana bahwa "Barang siapa yang tahu dirinya maka dia akan tahu akan Tuhannya".

Madjid 1994:11

TAKBĪRAT-U 'L-IḤRĀM DAN SALAM

Takbīrat-u 'l-iḥrām adalah takbir sebagai lambang pengharaman semua kegiatan selain ingat kepada Allah, atau yang dalam istilah lain sering disebut *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, hubungan dengan Allah sebagai lambang dari iman, takwa dan sebagainya. Sedangkan salam dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri, merupakan lambang ajaran kebajikan bahwa kalau kita benar di dalam salat maka kita harus mempunyai perhatian kepada masyarakat di sekeliling kita.

Madjid 2002a: 138

TAKDIR DAN IKHTIAR

[P]ercaya kepada takdir dan keharusan melakukan ikhtiar ialah percaya, dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisiknya maupun sosialnya, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba memedomani hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal.

Madjid 1994:22

TAKDIR, HAL YANG SUDAH TERJADI

[S]esungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predesterminism*) berbicara tentang hal sudah terjadi pada seorang manusia, baik ataupun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika

ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan.

Madjid 1995a: 219

TAKHALLĪ, PEMBEBASAN DARI BELENGGU

Salah satu tema utama dalam metodologi kesufian ialah *takhallī*, yaitu sikap pengosongan diri dan pembebasannya dari setiap belenggu yang menghalangi jalan kepada Allah. Pembebasan adalah juga salah satu tema pokok seruan Nabi kepada umat manusia, termasuk pembebasan dari belenggu budaya dan tradisi, jika menghalangi pada Kebenaran.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:112

TAKWA BERIMPLIKASI BUDI PEKERTI LUHUR

Takwa, di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, di sisi lain juga mengandung implikasi moral atau *akhlāq karīmah*, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulūgh-u 'l-Marām*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur.

Madjid 1998a: 99

TAKWA DAN *AKHLĀQ KARĪMAH* SEBUAH KESATUAN ORGANIK

Baik ketakwaan maupun *akhlāq karīmah*, budi pekerti luhur, merupakan sebuah kesatuan organik. Dan itu ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi saw bahwa yang dapat memasukkan orang ke surga adalah takwa dan akhlak karimah, sebagaimana dalam sebuah sabdanya yang berbunyi, "*Yang banyak menjadikan orang masuk surga adalah takwa dan budi pekertinya*".

Madjid 1998a: 157

TAKWA DAN BUDI PEKERTI LUHUR

[Y]ang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah "takwa" kepada Allah swt dan "budi pekerti luhur."

Madjid 2000b: 75

TAKWA DAN EFEK POSITIFNYA

Takwa mempunyai efek yang luwes sekali. Sejak dari dimensi paling mendalam dalam batin kita, kemudian turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, perasaan tenteram, dan perasaan damai (Q. 6:82)... Berikutnya, efek takwa yang sampai kepada masalah fisik. Bahwa dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain.

Madjid 2000a:55

TAKWA DAN IMPLIKASINYA

[T]akwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam. Usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Madjid 2000a:58

TAKWA DAN KOMITMEN PERJUANGAN KEPADA KAMANUSIAAN

Kesungguhan peresapan rasa ketuhanan dan penghayatan akan kemahahadiran-Nya dalam setiap saat dan tempat, yang melahirkan ketinggian budi pekerti, itu akan dengan sendirinya terpancar dalam kesungguhan hati dalam ikut serta menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Komitmen kepada perjuangan kemanusiaan itu merupakan kelanjutan sejati dan dorongan wajar dari rasa ketuhanannya atau takwanya. Takwa mendasari rasa kemanusiaan,

dan kemanusiaan itu merupakan manifestasinya yang sejati (Q. 107: 1-7).

Madjid 1987: 167

TAKWA DAN RIDA TUHAN, INTI AJARAN ISLAM

Islam tidak hanya mencakup fiqih, malah hukum fiqih bukan inti ajaran Islam. Inti itu didapatkan dalam ajaran tentang "*taqwā min-a 'l-Lāh wa ridlwān-an*" (takwa dan rida Tuhan) yang disebut al-Qur'an (9:109) sebagai dasar kegiatan hidup yang benar.

Madjid 1997a: 55

TAKWA HARUS DITERJEMAHKAN DALAM SEGI-SEGI KONSEKUENSIAL YANG MENGIKUTINYA

[T]akwa adalah kesejajaran "iman" dan "tali hubungan dengan Allah"—yang merupakan dimensi vertikal hidup yang benar. Karena itu pengertian takwa bersifat ruhaniah, yang masih harus diterjemahkan dalam segi-segi konsekuensial yang mengikutinya (misalnya dalam kaitan iman dan amal saleh, yang disimbolkan dalam "*takbīrat al-iḫrām*" dalam salat yang bersegi keruhanian, dan "*salām*" yang bersegi komitmen sosial).

Madjid 2002a: 116

TAKWA KEPADA ALLAH, DASAR BANGUNAN KEHIDUPAN YANG BENAR

Dari sudut pandangan Islam, keempat sila lainnya dalam Pancasila itu merupakan beberapa konsekuensi logis keagamaan dan kesadaran Berketuhanan Yang Maha Esa. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kesadaran Berketuhanan Yang Maha Esa itu, atau lebih tegasnya, Takwa kepada Allah dan memperoleh Rida-Nya, adalah dasar bangunan kehidupan yang benar (Q. 9:110). Sejajar dengan itu, UUD 45 kita

mengatakan pada pasal 29 ayat 1 bahwa negara kita berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Madjid 2009: 53

TAKWA KEPADA ALLAH, LANDASAN NILAI-NILAI ISLAM

[N]ilai-nilai Islam ialah setiap nilai yang sejalan dengan kemanusiaan, atau *fithrī*, atau *ḥanīf*, dengan dilandasi takwa kepada Allah. Nilai-nilai akan Islami apabila ia, secara asasi tidak bertentangan dengan iman dan takwa, dan adalah baik menurut kemanusiaan, sesuai dengan perkembangannya.

Madjid 1987: 213

TAKWA,
"HASIL AKHIR" SELURUH AMALAN KEAGAMAAN

[K]esadaran Ketuhanan merupakan wujud terpenting dari nilai keagamaan yang amat sentral, yaitu takwa. Dan mengingat bahwa al-Qur'an sendiri disebutkan sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa, maka dapat disimpulkan bahwa takwa adalah "hasil akhir" seluruh amalan keagamaan.

Madjid 1995b: 161

TAKWA,
ASAS BANGUNAN KEHIDUPAN YANG BENAR

[D]isebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa, yang salah satu maknanya ialah kesadaran Ketuhanan yang mendalam, merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain takwa adalah bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh "ke dalam neraka Jahanam".

Madjid 1995b: 160

TAKWA, DUNIA AKHIRAT

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama saja dengan peristilahan harian kita, bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka yang taktik juga bisa didapat.

Madjid 2000a:40

TAKWA, KEMAMPUAN MELEPASKAN DIRI DARI TAWANAN DIRI

Dalam dimensi absolut, takwa adalah... kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarangan, *captive of here and now*, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya.

Madjid 1998a: 69

TAKWA, KESADARAN AKAN KEHADIRAN TUHAN

[K]ata "takwa" mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consiousness*) dan bahwa Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*) dan Maha Kuasa.

Madjid 1998a: 94

TAKWA, KESADARAN KETUHANAN

"Takut kepada Tuhan" tidak mencakup segi positif "takwa", sedangkan "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat" hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhannya makna "takwa". Muhammad Asad, seorang penerjemah dan penafsir al-Qur'an yang terkenal masa kini, menerjemahkan kata "takwa" dengan (dalam bahasa Inggris) "*God*

Consiousness", yakni, "kesadaran ketuhanan". Dan kesadaran ketuhanan sebagai uraian tentang "takwa" sejiwa dengan perkataan "*rabbāniyah*" atau *ribbīyah*" (semangat ketuhanan) yang dalam kitab suci (Lihat, berturut-turut Q. 3:79 dan 146).

Madjid 1997a: 141

TAKWA, KESADARAN TENTANG HADIRNYA TUHAN

Takwa tidak lain adalah suatu sikap hidup yang diliputi oleh kesadaran tentang hadirnya Tuhan dalam hidup itu sendiri. Sehingga tingkah laku kita disadari sepenuhnya sebagai tingkah laku yang selalu dalam pengawasan Tuhan, bahkan detak hati kita pun juga dalam catatan Tuhan. Maka dalam rangka takwa seperti itu, kita harus melihat segala sesuatu di bawah sinar ajaran Tuhan atau di bawah sinar semangat ketuhanan, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *Rabbāniyah*.

Madjid 2000a:141

TAKWA, MELEPAS BELENGGU KEKINIAN

Takwa sebagai landasan dan pandangan hidup yang benar akan menjadikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belenggu kekinian, *become a captive of here and now* yang menjadikan dia terjatuh dari nilai kemanusiaan yang sangat luhur.

Madjid 1998a: 92

TAKWA, PENGAWASAN DIRI SECARA MELEKAT

[M]akna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita, yakni pengawasan diri secara melekat.

Madjid 1998a: 94

TAKWA, PENGENDALIAN DIRI

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah.

Madjid 1998a: 68

TAKWA, PERWUJUDAN KESADARAN AKAN ALLAH

Takwa, adalah perwujudan kesadaran akan Allah swt sebagai zat yang Maha Mengetahui, *omniscient,* Mahaada di mana-mana, *omnipresent*, dan Mahakuasa untuk melakukan apa saja, *omnipotent*, dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan orang beriman.

Madjid 1998a: 111

TAKWA, RIDA ALLAH, DAN BUDI PEKERTI LUHUR

Menyebut asas hidup selain takwa dan rida Allah tidak sesuai dengan al-Qur'an. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakir, Ki Bagus Adi Kusumo, dan Wahid Hasim ketika menetapkan negara kita sebagai "Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridwān-an*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kita kepada *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridwān-an* maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur.

Madjid 2000a:92

TAKWA, SEBENAR-BENARNYA PANDANGAN HIDUP

Mencapai derajat takwa merupakan upaya memperkecil piramida kelompok awam yang jumlahnya tentu lebih besar. Adapun fungsi takwa adalah seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur'an, ibarat dasar atau fondamen sebuah bangunan. Dan dalam ilustrasi tersebut

dinyatakan bahwa takwa adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pedoman, pandangan hidup (Q. 9: 109).

Madjid 1998a: 90

TAKWIL, SULIT DITERIMA KAUM ORTODOKS

Di dalam falsafah Ibn Sina itu memang ada hal-hal yang sulit diterima oleh kaum ortodoks, terutama mengenai takwil (interpretasi) yang bersifat metaforik. Artinya, suatu pendekatan kepada agama yang mencoba untuk memahami apa yang ada di balik lafal-lafal lahiriah dan mau mencapai hal-hal yang lebih batiniah. Sebab orang-orang kebatinan dalam arti Isma'ili ini, sangat banyak menggunakan takwil. Karena itu mereka tidak begitu banyak terikat pada kewajiban-kewajiban lahir. Salat misalnya, mereka itu kurang begitu memperhatikan. Tapi ini tidak berarti bahwa mereka itu kurang saleh. Hanya saja, kewajiban-kewajiban yang sifatnya lahiriah itu tidak terlalu diperhatikan.

Madjid 1998b: 318

"TANDA-TANDA" TUHAN DAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Dari sudut semiotika, Ian Netton memandang al-Qur'an sebagai "surga" para ahli, karena penuh dengan pernyataan tentang "tanda-tanda" Tuhan. Dan Karen Armstrong mengatakan bahwa al-Qur'an banyak menggunakan perumpamaan (*matsal*) untuk menjelaskan suatu kenyataan tinggi, atau Mahatinggi (Tuhan), karena sesungguhnya kenyataan-kenyataan itu tidak dapat diterangkan.

Madjid 2009: 144

TANGGAPAN TENTANG FUNDAMENTALISME ISLAM

[B]erbagai gejala sosial-politik yang oleh Barat diungkap sebagai gejala fundamentalisme Islam itu dipandang dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam sebagai gangguan, jika bukannya kekacauan. Hal

ini dapat dengan jelas kita pahami dari sebuah ulasan di majalah Arab yang terbit di Paris, "*al-Wathan al-'Arabī*," edisi 25 Oktober 1991, No. 237-764, sebagai berikut: "The new tactics of the Fundamentalists is to create tensions among neighboring Arab states. Hasan al-Turabi takes care of reconciliating the funda-mentalist movements in the East and the West. Confrontation is coming, no doubt, say the neutral observers of the current escalation of the funda-mentalist movements in the Arab world, from the East to the West."

Madjid 1997b: 143

TANPA ISLAM DAN IHSAN, KEBEBASAN RUHANI TIDAK AKAN TERCAPAI

[M]akna "islam" yaitu sikap orang yang pasrah diri kepada Tuhan (*aslama wajha-hu li 'l-Lāh*), yang kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan baik kepada sesama manusia, yaitu *iḥsān* (*wa huwa muḥsin-un—homo sacra res homini*—manusia suci berbuat suci kepada manusia). Maka tanpa "islam" dan "ihsan", dalam makna asasinya, kebebasan ruhani tidak akan tercapai.

Madjid 2002a: 32

TANTANGAN AGAMA-AGAMA PADA ABAD MODERN

Pada abad modern, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka. Inilah tantangan yang dihadapi agama-agama.

Madjid 1987: 156

TANTANGAN BANGSA INDONESIA, MENGEJAR KETERTINGGALAN

[T]antangan bangsa Indonesia ialah bagaimana mengejar ketertinggal-annya itu, yang agaknya tidak akan dapat dilakukan kecuali jika

berhasil menggali *inner dynamics* sistem etika yang berakar dalam pola keyakinan yang dominan. Semata-mata berdasarkan kenyataan historis, sosiologis, dan demografis, kaum Muslim adalah yang paling depan menghadapi tantangan itu.

Madjid 2002a: 25

TANTANGAN BANGSA-BANGSA MUSLIM

Salah satu tantangan bangsa-bangsa bukan-Barat, khususnya bangsa-bangsa Muslim, dalam usaha mendorong modernisasi ialah membebaskan diri dari "endapan" psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis.

Madjid 1992: 455

TANTANGAN DEMOKRASI KITA

[T]antangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life*) nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Madjid 2009: 68

TANTANGAN DEMOKRASI PADA MASA REFORMASI

[T]antangan besar demokrasi Indonesia pada masa reformasi ini ialah seberapa jauh kita mampu menampilkan seorang pemimpin nasional yang tidak lagi berperan sebagai bapak bangsa, melainkan sekadar seorang "yang pertama di antara yang sama" (*the first among the equals, "primus inter pares"*).

Madjid 2009: 69

TANTANGAN KITA, MENEMUKAN SEGI-SEGI PRAKTIS PELAKSANAAN SUATU GAGASAN

Memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering tidak segampang memahami prinsip-prinsip ide tersebut. Sebab, hal itu tidak saja menyangkut persoalan komitmen dan tekad, tetapi juga mengait segi ketelitian, keahlian dan ketekunan. Inilah tantangan kita semua!

Madjid 1987: 112-113

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA

Dalam pendidikan agama, soal agama sebagai sistem simbolik itu harus benar-benar diperhatikan. Tantangan dalam hal ini ialah, bagaimana memahami simbol-simbol itu dan menangkap makna hakiki yang ada di baliknya, dengan menggunakan ilmu seperti dimaksudkan Kitab Suci. Jika tidak, maka kita akan terjebak kepada masalah perumpamaan atau simbol tanpa makna, dan kita akan gagal menangkap esensi ajaran agama itu sendiri.

Madjid 2004:160

TANTANGAN TERBESAR IMAJINASI

[I]majinasi atau kreativitas yang diperlukan untuk mewujudkannya tentu juga harus bersifat kompleks. Ini berarti kita tidak bisa hanya mengandalkan ide-ide simplistik. Barangkali inilah tantangan terbesar kita. Dan kita harus mencoba dengan segala kemampuan kita untuk mencari solusinya.

Madjid 1997a: 162

TANTANGAN UNTUK PEMAHAMAN DAN ORIENTASI KEAGAMAAN YANG RESPONSIF

[B]elum tentu suatu keinsafan makna hidup pada masyarakat dengan pola hubungan sosial paguyuban akan bertahan dalam masyarakat

dengan pola hubungan sosial patembayan. Maka menyongsong dan menghadapi masyarakat industriil maju yang kita hendak tuju, kita ditantang untuk mengembangkan suatu pemahaman dan orientasi keagamaan yang responsif terhadap perubahan sosial itu. Ini sama sekali bukanlah suatu klaim orisinal. Sejarah Islam yang telah berjalan selama hampir 15 abad ini penuh dengan contoh-contoh pengembangan pemikiran yang lebih responsif kepada tuntutan zaman, lepas dari persoalan apakah seseorang setuju atau tidak setuju kepada suatu hasil ijtihad meresponi tantangan zaman itu.

Madjid 1995a: 77

TANTANGAN UTAMA DALAM METODOLOGI KAJIAN ISLAM LEBIH LANJUT

Objektivitas dalam melihat masalah sendiri ini, kini disinyalir langka pada umat Islam, akibat umat Islam tersudut ke posisi defensif oleh keangkuhan imperialisme Barat. Maka tantangan utama dalam metodologi kajian Islam lebih lanjut ialah bagaimana melepaskan diri kita (umat Islam, dan terutama para pengkaji Islam) dari trauma penjajahan yang menyudutkan kita ke posisi defensif.

Madjid 1997b: 117

TANZĪL

[K]ata *tanzīl* mengandung pengertian proses pembumian al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan. Di sini, fungsi dan peran al-Qur'an adalah merespon, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam.

Madjid 1998a: 183

TAQARRUB KEPADA ALLAH DAN KEBAIKAN KEPADA SESAMA MANUSIA

[S]ebagai "bingkai" atau "kerangka", ritus dan formalitas bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Ritus dan formalitas—yang dalam hal

ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "Rukun Islam"—baru mempunyai makna yang hakiki jika mengantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlāq karīmah*). Ini dapat kita simpulkan dari penegasan dalam kitab suci bahwa orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, seperti sikap tidak peduli kepada nasib anak yatim dan tidak pernah melibatkan diri dalam perjuangan mengangkat derajat orang miskin, adalah palsu dalam beragama.

Madjid 1997c: 92-93

TAQDĪR DAN *SUNNAT-U 'L-LĀH*

Taqdīr dalam istilah al-Qur'an sebenarnya lebih banyak mengacu kepada hukum alam yang pasti. Maka berbuat sesuai dengan *taqdīr*, itu tidak lain adalah berbuat secara alamiah, yaitu menurut hukum-hukum yang mengatur alam ini... Pemahaman Islam terhadap hal ini telah melahirkan apa yang disebut sains—yang nanti menjadi perintis sains modern. Sementara yang disebut *sunnat-u 'l-Lāh* dalam al-Qur'an lebih mengarah kepada hukum yang menguasai sejarah umat manusia—walaupun keduanya itu memang bisa diganti-ganti. Di sinilah ada peranan akal.

Madjid 2002a: 71

TAQLĪD DAN *IJTIHĀD* DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL

Mengkaji mengenai pertumbuhan intelektual dalam Islam, ada kaitannya dengan masalah *taqlīd* dan *ijtihād*. Meskipun masalah *taqlīd* dan *ijtihād* merupakan sesuatu yang lebih banyak digeluti kalangan ahli fiqih—terutama berkenaan dengan hukum—sebetulnya masalah ini menyangkut keseluruhan aspek pengembangan tradisi intelektual.

Madjid 2002a: 109

TAQLĪD, BAGIAN DARI CARA UNTUK MEMELIHARA KONTINUITAS BUDAYA

[O]rang Jepang menengok masa lampau dengan penuh konfidensi dan kebanggaan. Kemodernan bagi orang Jepang menjadi bagian daripada kejepangan. Sementara di Turki, kemodernan masih dilambangkan dengan bagaimana mengganti sorban dengan topi, dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Di Turki, kemodernan belum dan tidak pernah menjadi keturkian, malah merupakan sesuatu yang asing. Maka *taqlīd* dan *ijtihād* itu mengandung masalah kontinuitas budaya. *Taqlīd* (dan bukan *taqlīd*-isme) merupakan bagian dari cara untuk memelihara kontinuitas budaya ini.

Madjid 2002a: 111

TAREKAT, HASIL IJTIHAD DALAM USAHA MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

[T]asawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada dasarnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlak-mutlakan.

Madjid 1995b: 98

TASAWUF MODERN DAN NEO-SUFISME

Istilah "neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan syariat.

Madjid 1995b: 78

TASAWUF MODERN HAMKA

Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar Sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syariat.

Madjid 1995b: 78

TASAWUF, "FAKTOR PENGIMBANG"

[T]asawuf merupakan "faktor pengimbang" bagi fiqih yang banyak menekankan segi hukum yang lahiri, bagi kalam yang lebih berorientasi kepada pembahasan rasional-dialektis, dan bagi falsafah yang banyak mengandalkan kemampuan rasio atau akal lebih daripada kalam.

Madjid 1995b: 92

TASAWUF, TAKWA, DAN *IḤSĀN*

[T]asawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (relijiusitas) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka "ilmu" tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu. Dan penjabaran tentang takwa itu dikaitkan dengan *iḥsān* seperti tersebutkan dalam sebuah hadis, "*iḥsān* ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau".

Madjid 1997c: 108

TAUHID DAN KEBEBASAN

[T]awḥīd menghasilkan bentuk hubungan sosial-kemasyarakatan yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan

mendengar pendapat, sehingga terjadi pula hubungan saling mengingatkan apa yang benar dan baik.

Madjid 1992: 5

TAUHID, NEGASI DAN AFIRMASI

[B]etapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy-un li 'l-jins-i*) suatu tuhan atau *ilāh*. Memperhatikan hal ini adalah penting sekali. Dan dalam syahadat itu, kemudian dengan segera disusul dengan pengecualian, bahwa tidak semua tuhan itu tidak ada, kecuali satu, yaitu Tuhan itu sendiri, atau Allah (Allah adalah *Ilāh* yang telah memperoleh awalan *al* sebagai *definite article*).

Madjid 1987: 223

TAUHID, NEGASI KETUHANAN DAN PENGUKUHAN TUHAN YANG SEBENARNYA

[N]egasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Madjid 1987: 223

TAUHID, PANGKAL TOLAK PROSES SEKULARISASI SECARA BESAR-BESARAN

"Sekularisme" dan "sekularisasi", dalam konteks yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan, banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses

sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.

Madjid 1987: 222

TAWAF, WARISAN NABI ADAM

[T]hawāf itu sebetulnya warisan dari Nabi Adam as, yang menirukan gerakan seluruh alam raya yang ada ini. Tawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk itu harus tunduk kepada Sang Khalik. Karenanya, bila kita melakukan tawaf, seakan-akan kita menyatakan diri bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang *muslim*, yang *islām*, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Madjid 2000b: 9

TAWAKAL, BERSANDAR KEPADA ALLAH

Salah satu rangkaian iman ialah tawakal (atau, menurut ejeaan aslinya, *"tawakkul"*), yaitu "bersandar" dan "memercayakan diri" kepada Allah. Dan memang Allah disebut sebagai *"al-Wakīl,"* "Tempat Bersandar" atau "Pelindung".

Madjid 1994:12

TAWHĪD DAN EGALITARIANISME

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Maha Esa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Adalah berdasarkan prinsip itu maka *tawhīd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah, yang terbuka, yang memungkinkan masing-masing anggota saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik.

Madjid 1992: 87

TAWHĪD DAN MARTABAT MANUSIA

[S]alah satu rangkaian *tawḥīd* atau paham Ketuhanan yang Maha Esa ialah paham tertentu tentang hakikat dan martabat manusia. Dapat ditegaskan bahwa tidak ada *tawḥīd* tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.

Madjid 1992: 74

TAWHĪD DAN NILAI-NILAI PRIBADI POSITIF

Terdapat korelasi positif antara *tawḥīd* dengan nilai-nilai pribadi yang positif seperti iman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya kepada diri sendiri, berani karena benar, serta kebebasan dan rasa tanggung jawab.

Madjid 1992: 85

TAWHĪD DAN PEMBEBASAN SOSIAL

Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat *tawḥīd.*

Madjid 1992: 86

TAWHĪD DAN PERCAYA KEPADA DIRI SENDIRI

Seorang yang ber-*tawḥīd*, yang dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat.

Madjid 1992: 84

TAWḤĪD DAN PRANATA KEAGAMAAN

Salah satu "program" paham *tawḥīd* ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan, yang tentu saja terwujud melalui manusia.

Madjid 1992: 88

TAWḤĪD AL-DZĀT, TAUHID YANG BENAR

Al-Baydlawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Maka Tauhid yang benar ialah "*Tawḥīd al-Dzāt*" bukan "*Tawḥīd al-Ism*" (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:457

TAWḤĪD DAN *TASKHĪR*

Konsep *taskhīr* berkorelasi kuat sekali dengan konsep *tawḥīd.* Atau, dari sudut sebaliknya, *tawḥīd* melibatkan pandangan *taskhīr.* Sebab ketika seseorang menyatakan diri tidak memercayai kemutlakan apa pun selain Yang Mahamutlak (Tuhan) itu sendiri, maka ia telah melakukan apa yang oleh Robert Bellah disebut sebagai "*devaluasi radikal*" atau "*sekularisasi*" terhadap objek-objek kesucian selain Tuhan.

Madjid 2009: 148-149

TAWḤĪD DZĀT DAN *TAWḤĪD ISM*

Dalam tafsir Baidlawi pun dikatakan bahwa tauhid itu adalah tauhid maknawi, *tawḥīd dzāt*, dan bukan *tawḥīd ism* atau tauhid nama.

Madjid 2000a: 168

TAWHĪD TIDAK "MEMBABI-BUTA"

Ketika mendengar hal-hal dari yang dipercaya sebagai sumber kebenaran pun orang yang ber-*tawhīd* tidaklah tunduk secara "membabi-buta", namun tetap kritis dan berdasarkan pertimbangan akal yang sehat.

Madjid 1992: 83

TAWHĪD, KELEBIHAN UTAMA AGAMA ISLAM

[K]elebihan utama agama Islam adalah ajaran ketuhanannya berdasarkan *tawhīd* yang tidak memberi tempat pada pandangan-pandangan mitologis yang misterius. Bahkan Bertrand Russel, seorang yang anti-agama yang fanatik dan tak kenal kasihan kepada agama-agama itu pun mengakui kelebihan agama Islam.

Madjid 1997a: 128

TAWHĪD, PANGKAL KEBAHAGIAAN SEJATI

Tawhīd membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia *tawhīd* menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki.

Madjid 1994:63

TAWHĪD, PEMUSATAN KESUCIAN HANYA KEPADA ALLAH

[S]emua pandangan tentang masyarakat yang "modern" berpangkal dari pandangan hidup *tawhīd*. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok *tawhīd* ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (makna *tasbīh*, ucapan "*subhān-a 'l-Lāh*") dan pencopotan kesucian itu dari segala sesuatu selain Allah. Dalam konteks bangsa Arab di zaman Nabi saw pandangan ini

berakibat dilepaskannya nilai kesucian dari pandangan kesukuan dan kepemimpinan kesukuan.

Madjid 1995a: 189-190

TAWHĪD, PUSAT SELURUH AJARAN ISLAM

Agama [Islam] selalu menegaskan bahwa seluruh semangat ajarannya berpusat pada paham Ketuhanan Yang Maha Esa itu, yang secara istilah teknisnya disebut *Tawḥīd*. Sepanjang ajaran Islam, *Tawḥīd* itulah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa secara sebenarnya, yang pengajarannya secara lebih sistematik dimulai oleh Nabi Ibrahim, nenek moyang bangsa Israel (Yahudi) dan bangsa Arab (terutama Quraysy).

Madjid 2009: 48

TAWRĀT, PEUNJUK DAN RAHMAT BAGI UMAT MANUSIA

Kata-kata "*tawrāt*" itu sendiri artinya hukum, yang oleh al-Qur'an sering sekali disebut sebagai *hudan* (petunjuk), dan rahmat bagi umat manusia. Dan orang-orang di Barat sekarang berkeyakinan bahwa peradaban di Barat itu adalah peradaban Judeo-Kristiani (Yahudi-Kristen). Dan ternyata ketaatan orang-orang Barat kepada hukum itu justru dimulai dengan etos ketaatan kepada *The Ten Commandments.*

Madjid 2000b: 41

TEGAKNYA BANGSA MENSYARATKAN TEGAKNYA SENDI-SENDI ETIS

[S]endi-sendi etis negara Pancasila ini akan tegak, dan tegaknya sendi-sendi itu akan membawa tegaknya bangsa. Tanpa sendi-sendi etis yang kokoh itu, maka bangunan kemasyarakatan akan lemah bagaikan istana kertas yang tidak mampu bertahan terhadap tiupan badai berbagai krisis akibat kelemahan manusia sendiri.

Madjid 2009: 56

TEKNIKALISASI DAN PERAN AGAMA

[T]eknikalisasi dapat berakibat merosotnya peranan agama, atau paling tidak mendorong agama pada posisi pinggiran, jika bukan membuatnya tidak relevan dengan kenyataan hidup manusia.

Madjid 1997a: 73

TEKNOLOGI TULANG PUNGGUNG MASYARAKAT INDUSTRIAL

Seseorang yang lapar, kedinginan, atau sakit tidak dapat memiliki dirinya sendiri. Dari segi ini maka teknologi merupakan pembebas. Dan teknologi itu merupakan tulang punggung masyarakat industrial. Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa teknologi membangkitkan kecerdasan, dan merangsang inisiatif dan kreativitas. Itu adalah pendapat ekonom-ekonom Prancis, Georges Fourestie dan Lou Armand.

Madjid 1987: 152

TEMA-TEMA DOMINAN DALAM AL-QUR'AN

[T]ema-tema al-Qur'an yang dominan, yang dapat dikatakan terdapat pada lembaran-demi-lembaran *mushḥāf*, ialah penegasan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, dan bahwa manusia harus membebaskan diri dari kepercayaan dan praktik yang memperserikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan sesuatu apa pun juga.

Madjid 1995b: 130

"TEMPLE MOUNT"

Istilah Inggris "*Temple Mount*" itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah "*Temple Mount*" mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada "yang berhak", yaitu kaum Yahudi

yang mempunyai rencana besar membangun kembali "*Solomon Temple*".

Madjid 1994: 74

TENTANG PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Salah satu kesadaran baru yang amat penting pada umat manusia sekarang ialah kesadaran tentang betapa pentingnya memelihara alam lingkungan... Pendidikan lingkungan hidup harus melibatkan usaha penyadaran tentang harga tak ternilai dari alam sebagai anugerah Tuhan.

Madjid 2004:166

TERJADI TRANSFORMASI SOSIAL AKIBAT KEDATANGAN ISLAM

Sikap kritis terhadap tradisi menjadi unsur terjadinya tranformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itu, kedatangan Islam di suatu negeri atau masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan, dapat bersifat *dis-ruptive*.

Madjid 1992: 552

TERJEMAH ATAU TAFSIR AL-QUR'AN BUKAN KITAB SUCI

Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang kemudian masuk Islam dan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Holy Qur'an*, menyatakan bahwa karyanya bukanlah kitab suci al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an yang bukan berbahasa Arab tidak dipandang sebagai kitab suci, tetapi merupakan tafsir al-Qur'an saja.

Madjid 1998a: 191

TERJEMAH SEBAGAI TAFSIR

[S]esungguhnya terjemah adalah suatu tafsir, dan usaha menerjemahkan pada hakikatnya adalah juga usaha menafsirkan. Sebab setiap usaha pengalihan bahasa akan melibatkan pengetahuan orang yang melakukannya, dengan kualifikasi kurang dan lebih, jadi tidak sempurna.

Madjid 1997b: 174

TERKUNGKUNG OLEH DUNIA INTELEKTUALITASNYA SENDIRI

Ada istilah bahasa Arab klasik modern. Klasik itu standar, masih mengikuti standar al-Qur'an, tapi ekspresinya modern. Orang-orang ini [kaum konservatif] tampaknya tidak terbiasa dengan bahasa modern. Misalnya satu-dua dari mereka tahu bahwa artinya *isti'mār* itu penjajahan, tapi pada tingkatan ide itu sendiri, mereka terlalu terkungkung oleh dunia intelektualitasnya sendiri yang agak terbatas.

Madjid 1998b: 115

TERLAMBAT MENGENAL ISLAM

Ketika pada peralihan abad ke-11 ke abad ke-12, al-Ghazali sibuk melancarkan polemiknya yang terkenal terhadap para failasuf Muslim, Pulau Jawa, misalnya, masih berada sekitar masa kekuasaan Raja Jayabaya (dari Kediri). Dan ketika Majapahit didirikan pada 1297 M, lembah sungai Indus sudah enam abad sebelumnya berkenalan dengan Islam, yaitu sejak penaklukannya pada 711 M.

Madjid 1997b: 149

TERRA INCOGNITA

Pada masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan, suatu *terra incognita* menyuguhkan tantangan untuk diselidiki dan

dibongkar rahasianya. Tetapi, pada masyarakat lain, ketidakberdayaan manusia menghadapi alam, melahirkan konsep dan tindakan yang bersifat relijius magistis. Memuja suatu objek alam yang dianggap memiliki rahasia dan keagungan dapat dilihat sebagai lompatan jauh seorang manusia dalam usahanya menundukkan objek tersebut untuk kepentingan dirinya. Sedangkan jalan yang wajar (bukan loncatan jauh) ialah meneliti, menyelidiki dan mempelajari objek tersebut.

Madjid 1987: 148-149

TERTANAMNYA KEBENARAN DALAM HATI, LEBIH UTAMA

Kata Yusuf Ali, tertanamnya kebenaran Islam dalam hati sanubari manusia adalah lebih-lebih lagi teramat mengesankan daripada penyebarannya ke daerah-daerah yang luas.

Madjid 1992: 492

TETAP ADA KEMUNGKINAN KELOMPOK KECIL JUSTRU MEMBAWA KEBENARAN

[T]etap ada kemungkinan bahwa justru kelompok kecil membawa kebenaran dan kebaikan, karena kebetulan memiliki "akses" tertentu sehingga lebih memahami kebaikan dan kebenaran itu daripada kelompok besar. Hal yang sangat logis ini mengharuskan kita untuk melacak secara sungguh-sungguh dan menggali bersama apa yang sesungguhnya benar dan merupakan hikmah (dari bahasa Arab *hikmah* yang berarti *wisdom* atau *sophia*, yaitu kearifan) dari semua pikiran yang sudah ada.

Madjid 1997a: 245

THĀGHŪT, SEGALA KEKUATAN JAHAT

[Th]āghūt itu, secara definisi ialah segala kekuatan jahat, yang bercirikan merampas kebebasan manusia sehingga manusia tidak lagi dapat tampil

sebagai makhluk yang bertanggung jawab (yaitu secara logis dibenarkan untuk menerima akibat perbuatannya, baik atau buruk).

Madjid 1995b: 46

THAWĀF, IBADAT YANG MENIRU GERAK DARI SELURUH ALAM

Seluruh alam itu *thawāf*. Rembulan *thawāf* mengelilingi bumi; bumi *thawāf* mengelilingi matahari; matahari dengan seluruh tata suryanya *thawāf* mengelilingi galaksinya; dan seluruh alam raya akhirnya *thawāf* di sekitar 'arsy. Karena itu dalam istilah para failasuf, alam ini adalah *'āsyiq*, dan Tuhan adalah *ma'syūq*; alam ini adalah yang merindukan Tuhan, mencari Tuhan, terus berputar-putar, dan Allah adalah *ma'syūq*-nya. Oleh karena itu, *thawāf* adalah ibadat yang meniru gerak dari seluruh alam. Dan dengan *thawāf* itu, kita menyatu dengan seluruh alam ini.

Madjid 2002a: 71

THE CORNER STONE OF THE HOUSE NEGLECTED BY THE BUILDERS

[P]ersoalan bangsa dan negara tidak akan selesai jika persoalan masyarakat lingkungan pondok-pesantren tidak terselesaikan. Mengingkari mereka akan berarti mengingkari kenyataan amat asasi tentang masyarakat Indonesia. Mereka adalah "*the corner stone of the house neglected by the builders",* "batu sudut rumah (negara) yang diabaikan oleh para pembangun rumah itu".

Madjid 2004:26

THE TEN COMMANDMENTS

Bukit Sinai (Arab: *Thūr Sīnā*) adalah bukit atau gunung tempat Nabi Musa as menerima Sepuluh Perintah (*The Ten Commandments, al-Kalimāt al-'Asyrah*) dari Tuhan yang merupakan perjanjian antara Tuhan dengan kaum Isra'il (anak turun Isra'il atau Ya'kub), dan menjadi

inti Kitab Taurat. Inilah inti dari apa yang oleh orang Barat sering dinamakan pandangan hidup Juddeo-Christian (Yahudi-Kristen), yang dinilai sebagai dasar pandangan etis dan moral peradaban Barat pada umumnya....

Madjid 1995a: 97

THE TIME OF RESPONS

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk terbuktinya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respons*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang.

Madjid 2000a:20

THINK GLOBALLY, ACT LOCALLY

Pengetahuan tentang keadaan dunia Islam secara menyeluruh, baik geografis maupun historis, akan membantu kita memahami masa sekarang dan di sini, kemudian bertindak. Seperti dikatakan orang Inggris, *think globally, act locally.*

Madjid 1992: 152

THOMAS JEFFERSON DAN *CIVIL RELIGION* DI AMERIKA

Civil Religion di Amerika itu sebetulnya dasarnya Kristen Protestan, yakni dari White Anglo Saxon Protestant (WASP). Di antara ide-idenya berasal dari Thomas Jefferson. Padahal ia sendiri bukan Kristen ortodoks. Dia seorang unitarianis-deisuniversalis. Tuhan yang ditulis dalam deklarasi kemerdekaannya pun adalah "The God of Nature" dan "Nature's God". Jadi tidak khas Kristen, karena Thomas Jefferson yang merenungkannya. Tapi begitu sampai ke masyarakat, ide itu mengalami Kristenisasi.

Madjid 1998b: 109

TIDAK ADA ABSOLUTISME SESAMA MANUSIA

Kebebasan juga menghendaki kemampuan menghargai orang lain, karena mungkin pendapat mereka lebih baik daripada pendapat yang bersangkutan sendiri. Jadi tidak dibenarkan adanya absolutisme antara sesama manusia.

Madjid 1992: 87

TIDAK ADA AGAMA YANG DITERIMA TUHAN SELAIN *ISLĀM*

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau *islām* itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:469

TIDAK ADA BANGSA BESAR TANPA MORAL

Presiden John F. Kennedy mengatakan, *"no nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilitation"* (tidak ada bangsa yang mampu mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan kecuali jika sesuatu itu memiliki dimensi moral untuk menopang suatu peradaban yang besar).

Madjid 2004:158

TIDAK ADA HAK UNTUK MEMILIKI KEBENARAN SECARA SENDIRIAN

Kerjasama kemanusiaan, pada gilirannya, menghendaki kebebasan suatu kelompok dari klaim akan kebenaran mutlak. Setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena "tidak satu pun komunitas mausia telah lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran". Jadi, tidak

ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu.

Madjid 1987: 159

TIDAK ADA MANUSIA YANG TIDAK PERCAYA KEPADA TUHAN

Percaya kepada Tuhan itu paling alamiah, paling natural. Oleh karena itu praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan itu tidak benar. Baik caranya percaya maupun pemahamannya mengenai Tuhan itu tidak benar. Padahal setiap kepercayaan itu membelenggu. Setiap kepercayaan itu mengikat kita dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai... Agar supaya manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayan-kepercayaan palsu. Kemudian menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar yaitu Allah swt (Q. 11:2-4).

Madjid 2000a: 250

TIDAK ADA YANG DAPAT DIPANDANG LEBIH MENAKJUBKAN DARIPADA MANUSIA

Giovanni Pico della Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissans Eropa... ia menyampaikan orasi ilmiahnya tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja. Pembukaan orasi tersebut berbunyi demikian: "Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah seorang Arab Muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang paling menakjubkan, ia menjawab: 'Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia'. Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, 'Sebuah mukjizat yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia'".

Madjid 1995a: 182

TIDAK BANYAK ORANG YANG SANGGUP MELAKUKAN "PENYEBERANGAN"

[K]enyataan dalam masyarakat menunjukkan adanya orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak, yang sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat alegori-alegori dengan melakukan "penyeberangan" (*i'tibār*) ke pengertian-pengertian sebenarnya di balik alegori-alegori.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:107

TIDAK BENAR, BERAGAMA TANPA SIKAP PASRAH

[B]eragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapa pun seseorang mengaku sebagai "*muslim*" atau penganut "*islām*", adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:467

TIDAK BERHENTI HANYA PADA TAAT MENJALANKAN AGAMA

[B]agaimana agar "taat menjalankan agama" tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadat, ritual, dan sakramen. Tetapi, sikap "taat" ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu.

Madjid 1997a: 176

TIDAK BERPUTUS ASA DAN BERANI MENEMPUH RISIKO

Seorang yang tidak berputus asa juga orang yang berani menempuh risiko. Ia tidak akan mencari selamat dengan tidak berbuat. Kata orang (dalam bahasa Inggris), "*To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing*". Seorang pelaku bisnis selalu berusaha untuk menjadi "*something*", "*somebody*" daripada "*nothing*", "*nobody*", dengan keberanian menempuh risiko. Salah satu prinsip yurisprudensi Islam menyebutkan, "Jika dua bahaya dihadapi, maka harus ditempuh

salah satu yang lebih ringan." Jadi tidak boleh ditinggalkan tanpa perbuatan.

Madjid 2002a: 5

TIDAK BOLEH ADA PAKSAAN DALAM AGAMA

[M]elaksanakan prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama, sepanjang ajaran Islam, adalah berarti memenuhi konsekuensi paham *Tawḥīd* atau Ketuhanan Yang Maha Esa secara benar. Sebab, menurut keyakinan Islam, adalah Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang mengajarkan, melalui wahyu-Nya, yaitu al-Qur'an, bahwa kita harus menganut prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama.

Madjid 2009: 49

TIDAK BOLEH INTERVENSI DALAM SOAL IMAN AGAMA LAIN

Kita tidak usah intervensi dalam soal iman agama lain. Itu tidak boleh. Kita sudah diajari dalam al-Qur'an sendiri *lakum dīn-ukum wa liy-a dīn*. Tapi kita bisa bersatu dalam program-program yang lebih amaliah, yang lebih praksis, sejak dari yang nilainya tinggi seperti negara. Negara itu bisa menjadi proyek bersama.

Madjid 1998b: 132

TIDAK BOLEH SOMBONG, TAPI HARUS PUNYA HARGA DIRI

[K]ita harus punya juga sifat sombong, tapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'affuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain, apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong.

Madjid 2002a: 67

TIDAK MUNGKIN MEMBUANG KEYAKINAN KITA YANG ADA SEKARANG

[S]ikap ragu yang total dan sempurna juga tidak mungkin. Jika kita membuang begitu saja keyakinan kita yang ada sekarang, maka bagaimana kita bisa membuat hidup kita ini bermakna, dan bagaimana kita memperoleh dorongan batin yang sejati untuk mencari pemecahan masalah?

Madjid 1997a: 159

TIDAK PERLU TAKUT MEMBUAT KEKELIRUAN

Dalam kesungguhan mencari dan menemukan jalan kita tidak perlu takut membuat kekeliruan, asalkan tak disengaja, karena kekeliruan pun, yang *toh* tidak akan kita sadari pada saat mengalaminya sendiri, masih akan memberikan kebahagiaan, meskipun tidak sepenuhnya.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:116

TIDAK SEORANG PUN TERBEBAS DARI KEWAJIBAN BERBUAT BAIK KEPADA IBUNYA

[S]ebab utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah selama 9 bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu tidak seorang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya.

Madjid 2002a: 86-87

TIDAKLAH ADA GUNANYA BERBICARA TENTANG KEBENARAN NAMUN TIDAK DAPAT DILAKSANAKAN

Umar "tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudī* (bernilai *'ubūdiyah*, *devotional*), dan tidak memandang baik terhadap sikap *jumūd*

dalam hukum, tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum (*manāth al-tasyrī'*) yang diridai Allah swt". Pandangan Umar ini sejalan dengan, dan merupakan konsekuensi dari, penegasannya bahwa "tidaklah ada gunanya berbicara tentang kebenaran namun tidak dapat dilaksanakan".

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:347

TIGA DOSA MAKHLUK YANG PALING AWAL

[K]ita mengenal tiga peringkat dosa (didasarkan pada dosa makhluk yang paling awal). *Pertama,* dosa karena kesombongan, yaitu yang dilakukan Iblis... *Kedua,* dosa karena serakah dan selalu ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya, yaitu seperti yang dilakukan Adam dan Hawa. Dan *ketiga,* dosa karena iri-hati dan cemburu bila melihat orang lain senang dan sukses, yaitu seperti yang diperbuat Qabil terhadap Habil. Ketiga dosa tersebut, harus kita *pupus* (kikis habis) dalam hati kita dan dijauhkan dari segala perbuatan kita.

Madjid 2000b: 14

TIGA KOTA SUCI: MAKKAH, MADINAH, YERUSALEM

Antara Makkah dan Yerusalem terdapat kaitan yang amat erat, seerat kaitan antara agama-agama Yahudi, Kristen dan Islam. Karena dalam ajaran Rasulullah, Nabi Muhammad, ada tiga kota suci yang dianjurkan kaum Muslimin mengunjunginya, yaitu Makkah dengan *al-Masjid al-Harām*-nya, Madinah dengan *al-Masjid al-Nabawī*-nya, dan Yerusalem atau *al-Quds* dengan *al-Masjid al-Aqshā*-nya.

Madjid 1994:54-55

TIGA JENJANG *JUHD*

Sekalipun nilai *ultimate* ketiga jenjang *juhd* itu hakikatnya sama namun kata-kata *jihād, ijtihād*, dan *mujāhadah* itu menunjukkan hakikat tingkat-tingkat perjuangan sulit manusia, sejak dari tingkat jasmani,

terus ke nafsani dan berakhir ke jenjang ruhani (raga, jiwa, dan sukma). Ini pula yang dinyatakan dalam istilah-istilah kesufian tentang jenjang-jenjang "nafsu *ammārah*" ke "nafsu *lawwāmah*" dan berakhir pada "nafsu *muthma'innah*" yang jika disusun dan dikembangkan dapat menjadi suatu nalar mengenai psikologi kepribadian manusia, yang memang telah banyak dikembangkan oleh para Sufi.

Madjid 2002a: 32

TIMUR DEKAT, SUMBER PERTENTANGAN BARAT DAN TIMUR

Dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara "Barat" dan "Timur" (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu "Timur Dekat."

Madjid 1994:191

TIMUR JAUH MENJADI KAWASAN KEDUA PALING MODERN SAAT INI

[D]ari berbagai segi, termasuk segi geografis, historis dan keagamaan (bangsa Timur bukanlah penganut agama Ibrahimi atau *millat Ibrāhīm—Abrahamic religion,* seperti bangsa-bangsa Timur Tengah Barat) bangsa-bangsa Jepang dan sekitarnya itu berada di jarak yang lebih jauh dari ide-ide tentang Iptek yang muncul di Eropa Barat Laut itu. Jadi ada sebuah ketidakwajaran anomali geografis, historis dan religio-kultural pada bangsa-bangsa Timur Jauh seperti Jepang dalam kaitannya dengan modernitas, meskipun hal ini tidak sedikit pun mengurangi kenyataan bahwa kini Timur Jauh menjadi kawasan kedua paling modern saat ini.

Madjid 1997b: 22

TINDAKAN BESAR MEMERLUKAN TEKAD YANG BESAR

Pendamaian dan penyatuan antara manusia (*ishlāḥ-un bayn-a 'l-nās*), dan antara seluruh kekuatan bangsa adalah langkah pilihan yang tidak mungkin dihindari. Tetapi langkah pilihan itu sungguh memerlukan kebesaran jiwa dan kesediaan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan sendiri. Tindakan besar memerlukan tekad yang besar, antara lain tekad untuk berkorban demi masyarakat, bangsa dan negara.

Madjid 2004:127

TINGKAT IKHLAS YANG PALING TINGGI

Imam al-Ghazali mengatakan, "Semua manusia celaka, kecuali mereka yang beramal, semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu, semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas. Dan semua orang yang ikhlas celaka kecuali mereka yang mengerti makna *lā ḥawla wa lā quwwata illā bi 'l-Lāh*, (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah swt)". Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik.

Madjid 2000a:245-246

TIPS MENGHADAPI PERMASALAHAN DILEMATIS

Kalau kita hanya berpura-pura bahwa kita tidak ragu, kita tidak dapat mengatakan dengan pasti tentang apa yang harus kita katakan jika memang mempunyai keberanian untuk secara langsung berhadapan dengan permasalahan dilematis.

Madjid 1997a: 159

TIRANI MAYORITAS, SUMBER KETIDAKADILAN

Demokrasi yang sehat tetap mengharuskan penghargaan kepada semua golongan, meskipun minoritas yang "kalah". Jika tidak, maka terdapat

kemungkinan suatu demokrasi menjadi sumber ketidakadilan, yaitu kalau memberi jalan bagi timbulnya "tirani mayoritas".

Madjid 1997a: 228

TITIK KUAT DEMOKRASI, MENGOREKSI DIRI SENDIRI

Karena prinsip eksperimentasi... maka demokrasi akan terbuka terhadap kemugkinan proses-proses "coba dan salah" (*trial and error*), dengan kemungkinan secara terbuka pula terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, karena keterbukaannya itu.

Madjid 2009: 73

TITIK TEMU DAN GARIS KESAMAAN UTAMA BUDAYA-BUDAYA NUSANTARA

[K]ita memerlukan rasa kesinambungan dan kelestarian sebagai sumber rasa keabsahan dan keotentikan. Namun, berbeda dari kebanyakan bangsa-bangsa yang lain, kesinambungan dan kelestarian itu harus kita cari tidak dari suatu khasanah yang dengan tegas dan jelas merupakan warisan seluruh bangsa Indonesia, melainkan dari unsur-unsur yang menjadi titik temu dan garis kesamaan utama budaya-budaya Nusantara.

Madjid 1997a: 194

TITIK TEMU GARIS BESAR BERBAGAI AGAMA

Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setujui bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama dan paham.

Madjid 1997c: 17

TITIK-TITIK PERSAMAAN AJARAN PARA NABI

Karena kenyataan lahiriah ajaran-ajaran yang diterimakan kepada para Nabi itu berbeda-beda maka pesan Tuhan agar kita tidak menjadi terpecah belah dalam hal agama itu tidak dapat lain kecuali berarti bahwa hendaknya kita selalu mampu melihat titik-titik persamaan antara semua ajaran itu dan jangan terpukau oleh hal-hal lahiriahnya.

Madjid 1992: lxix

TOBAT, GERAK KEMBALI KEPADA ASAL

Fitrah atau *nature*... tidak akan pernah berubah atau perenial, seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur'an (Q. 30: 30). Dari situ dapat dianalogikan bahwa hakikat tobat adalah melakukan aktivitas yang natural atau alamiah, yakni gerak kembali kepada asal (Allah) sebagai pencipta dan sumber kesucian.

Madjid 1998a: 207

TOLERANSI DAN INKLUSIVISME KAUM MUSLIM KLASIK

Berlandaskan wawasan politik yang menawarkan *common platform* bagi semua warganya dari setiap golongan dalam tingkat toleransi dan inklusivisme yang tinggi, kaum Muslim klasik dengan penuh percaya diri menyerap semua unsur peradaban yang mereka dapatkan di seluruh kawasan Oikoumene dan di seberangnya, kemudian mereka satukan semuanya dalam suatu susunan baru budaya kemanusiaan universal.

Madjid 2009: 138-139

TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM ISLAM UNIK

[I]slam adalah agama yang pengalamannya dalam melaksanakan toleransi dan pluralisme adalah unik dalam sejarah agama-agama.

Madjid 1992: xcviii

TOLERANSI DAN PLURALISME, WUJUD IKATAN KEADABAN

Tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralisme, adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban... Sebab toleransi dan pluralisme tidak lain adalah wujud dari "ikatan keadaban" (*bond of civility*), bahwa masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapa pun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.

Madjid 2009: 115-116

TOLERANSI UNTUK HIDUP DALAM KEDAMAIAN

Paus menganjurkan toleransi, termuat dalam pesannya pada Hari Perdamaian Dunia, 3 Februari 1991. Paus mengatakan: "Adalah esensial bahwa hak menyatakan keyakinan keagamaan masing-masing di depan umum dan dalam semua bidang kehidupan kewargaan tetap terpelihara kalau umat manusia memang harus hidup dalam kedamaian." Selanjutnya Paus berkata, "Ancaman gawat terhadap perdamaian datang dari sikap tidak toleran, yang menyatakan diri dalam sikap menolak kebebasan nurani pada orang lain."

Madjid 1995a: 122

TOLERANSI, SUMBER KEKUATAN ORANG-ORANG MUKMIN KLASIK

Bertrand Russel, seorang yang dikenal karena kritiknya yang sangat tajam terhadap agama-agama, mengakui akan toleransi Islam dan menyatakan bahwa toleransi inilah yang pada hakikatnya menjadi sumber kekuatan orang-orang Muslim klasik dalam mengendalikan orang-orang non-Muslim yang merupakan mayoritas penduduk di negeri-negeri Islam.

Madjid 1995a: 9

TOLOK UKUR KEBERHASILAN PENDIDKAN AGAMA

[P]endidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada *pengajaran agama*. Karena itu keberhasilan *pendidikan agama* bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlāq al-karīmah.*

Madjid 1997c: 100

TRADISI BESAR ISLAM TETAP DAPAT DIBUAT MODERN

[Menurut] pengamatan Gellner: "Hanya Islam akan tetap bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi Besar. Tradisi Besar Islam tetap dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya bisa disajikan tidak sebagai penambahan baru atau konsesi kepada orang luar, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam."

Madjid 1992: 469-470

TRADISI INTELEKTUAL SYI'AH

Salah satu ciri tradisi intelektual Syi'ah adalah kuatnya takwil, kuatnya interpretasi metaforis terhadap ajaran agama. Lihat saja pemikiran Syari'ati, itu hanya intelektualisasi, pemikiran deduktif, karena itu orang Syi'ah lebih spekulatif daripada orang Sunni. Dan oleh karena itu, juga lebih abstrak, dan *receptive* kepada falsafah. Itulah sebabnya, pada saat tradisi falsafah telah mati di kalangan Sunni, justru di kalangan Syi'ah terus berkembang. Itu merupakan suatu *mazīyah*,

suatu kelebihan yang seharusnya tidak hanya dinikmati Syi'ah saja tetapi juga Ahl al-Sunnah.

Madjid 1998b: 217

TRADISI INTELEKTUAL

Untuk memberi responsi pada tangtangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual", karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang.

Madjid 1997a: 45

TRADISI INTELEKTUAL, KEOTENTIKAN, DAN AKAR DALAM SEJARAH

Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keotentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keotentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah. (Dari sudut pandangan ini, seorang Albert Camus, misalnya, dalam tradisi intelektual Barat, adalah mustahil muncul jika dia tidak memiliki keinsafan intelektual dalam kontinum pemikiran Barat jauh ke dalam masa lampau sampai ke Yunani Kuno).

Madjid 1997a: 45

TRADISI ISLAM MEMPUNYAI NAMA SECARA *BUILT IN*

[Menurut] Wilfred Cantwell Smith, yang dirasa ada baiknya dikutip di sini: "Dari semua tradisi keagamaan, tradisi Islam akan nampak sebagai yang mempunyai nama secara *built in*. Perkataan "*islām*" terdapat dalam al-Qur'an sendiri, dan kaum Muslim teguh menggunakan istilah itu untuk mengenali sistem keimanan mereka."

Madjid 1992: 438-439

TRADISI KEILMUAN MASA LALU SEBAGAI PANGKAL BANGUNAN

[K]ita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Justru adanya pangkal yang kukuh itu akan membuat kita mampu melakukan inisiatif-inisiatif intelektual dan kultural sebagai usaha kita memberi responsi kepada tuntutan zaman. Miskinnya intelektualitas kawasan kita dalam pengambilan inisiatif yang sejati, sekaligus kreatif, antara lain karena kurangnya kita mengenal dan menghargai warisan kita sendiri.

Madjid 1997b: 156

TRADISI PEMIKIRAN ISLAM DAN KEMUNGKINAN INOVASINYA

Untuk sampai kepada persepsi yang sebaik-baiknya tentang persoalan tradisi pemikiran Islam dan kemungkinan inovasinya—dan agar kita tidak meloncat kepada kesimpulan yang gampang—maka dirasa perlu memperoleh gambaran secukupnya tentang tradisi pemikiran Islam itu dan menginsafi benar-benar apa dampaknya kepada masyarakat dunia, yang Islam dan yang bukan Islam.

Madjid 1995a: 42

TRADISI WUJUD HISTORIS "SUNNAH" NABI

Keyakinan Umar ibn Abdul Aziz, bahwa tradisi itu merupakan kelanjutan langsung pola kehidupan masyarakat Madinah di zaman Nabi, jika bukannya malah merupakan wujud historis yang konkret dari "tradisi" atau "sunnah" Nabi sendiri.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:217

TRADISI, TRADISIONALITAS DAN MODERNITAS

Kita perlu membedakan antara "tradisi" dan "tradisionalitas". Jelasnya, suatu "tradisi" belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka

harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Sedangkan "tradisionalitas" adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk... Berkenaan dengan masalah ini, Eisenstadt, seorang ahli sosiologi modern kenamaan, menjelaskan bahwa yang harus dipertentangkan ialah "modernitas" dengan "tradisionalitas", bukan dengan "tradisi" *an sich*.

Madjid 1992: 553

TSAQĀFAH DAN *HADLĀRAH*, RAHMAT UNTUK SELURUH UMAT MANUSIA

[D]i Madinah itu Nabi menegakkan *tsaqāfah* dan *hadlārah*, yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan berperadaban (sebagai lawan *badāwah*, pola kehidupan nomad yang kasar). Inilah rahmat yang dibawa beliau untuk seluruh umat manusia, melalui pelaksanaan tugas beliau menyampaikan risalah suci dari Allah swt.

Madjid 1995b: 43

TUGAS KAUM CENDEKIAWAN

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: *i'tibār, 'ibrah*) batas-batas bentuk lahiriah keagaman untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam al-Qur'an digambarkan sebagai *ulū al-abshār* ("orang-orang yang punya visi", *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam al-Qur'an, "*Dalam hal itu ada tamsil-ibarat untuk mereka yang memiliki visi*" ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada "tamsil-ibarat", yakni pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahiri itu.

Madjid 1997c: xvi

TUHAN DAPAT DIDEKATI, TIDAK DAPAT DIKETAHUI

[T]uhan, yang Diri-Nya tak mungkin terjangkau manusia itu, adalah sebuah *mysterium*, *tremendum* dan *fascinosum*—suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Tuhan tidak mungkin diketahui, sebab, "diketahui" adalah "dikuasai". Namun, Tuhan dapat didekati (*taqarrub*) melaui ibadat yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsyafi secara mendalam akan kehadiran-Nya (*taqwā*), yang kesadaran ketuhanan itu sendiri pun, pada urutannya, menuntut konsekuensi kemanusiaan.

Madjid 1987: 159-160

TUHAN MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI DALAM ENAM HARI

[K]etika al-Qur'an menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, tapi ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan 1.000 tahun atau 50.000 tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

Madjid 2002a: 153

TUHAN TIDAK MENGENAL TEMPAT DAN WAKTU

Dalam akidah agama kita dikatakan bahwa Tuhan tidak mengenal tempat dan waktu. Tidak terbatasi oleh tempat dan waktu. Mungkin bagi kita orang modern, akan lebih mudah memahami hal ini karena banyak teori-teori mengenai ruang dan waktu. Secara teoretis orang bisa lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak ada lagi masalah masa lalu atau masa depan. Tidak ada lagi di sini dan di sana, tetapi semuanya menjadi satu dalam satu titik yang mutlak (Q. 50:16).

Madjid 2000a: 257

TUHAN: TRANSENDEN DAN IMMANEN

Memang, dalam al-Qur'an banyak keterangan yang mengatakan bahwa Tuhan itu transendental. Jadi seperti yang Dia firmankan sendiri: *wa-lam yakun la-hu kufuw-an aḥad*. Yaitu tidak ada seorang pun yang menyerupai Tuhan. Dan Tuhan disebut *al-'Alī* (Mahatinggi), *al-Lathīf* (Mahalembut), al-Qahhar (Mahaperkasa), dan lain-lain, yang kesemuanya itu transendental. Tapi sebetulnya di dalam al-Qur'an juga banyak indikasi bahasa Tuhan itu immanent (Mahahadir). Seperti misalnya, *wa-huwa ma'a-kum ayna mā kun-tum*. Tuhan itu beserta kamu di mana pun kamu berada. Tuhan itu lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya sendiri. Juga, Tuhan itu menjadi penghalang antara seseorang dengan dirinya sendiri. Maksudnya, Tuhan menjadi penengah antara hati dan keinginan-keinginan orang tersebut. Ini yang menyebabkan adanya *waḥdat al-wujūd* (monisme).

Madjid 1998b: 322

TUJUAN EKSPANSI TENTARA ISLAM: PEMBEBASAN

Tentara Islam, ketika mereka keluar dari Jazirah Arabia, mereka melakukan ekspedisi militer dan ekspansi politik bukanlah untuk tujuan "penaklukan", melainkan untuk "pembebasan" (*fatḥ, futūḥāt*).

Madjid 1992: 143

TUJUAN *IJTIHĀD* DIKEMUKAKAN KEMBALI

Ijtihād itu diajukan orang sebagai salah satu tema pokok usaha reformasi atau penyegaran kembali pemahaman terhadap agama. Melalui tokoh-tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan, *ijtihād* dikemukakan kembali sebagai metode terpenting menghilangkan situasi *anomallous* dunia Islam yang kalah dan dijajah oleh dunia Kristen Barat.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:346-347

TUJUAN KEADILAN SOSIAL MASYARAKAT PANCASILA

[T]ujuan keadilan sosial dalam suatu masyarakat Pancasila kiranya bukanlah untuk membentuk masyarakat yang baru sama sekali—yang secara radikal lain dari yang ada sekarang—dan di situ semua seperti diperbudak atas nama cita-cita bersama yang serba hebat.

Madjid 1997a: 157

TUJUAN MUSYAWARAH AKAN TERCAPAI JIKA ADA SIKAP SALING MENGHORMATI

[S]ikap saling menghormati dan penuh pengertian kepada sesama itu diperlukan untuk dapat menciptakan mekanisme berpikir dengan lebih baik. Dan dengan begitu musyawarah akan mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.

Madjid 1997a: 225

TUJUAN PARA NABI SATU: HIDAYAH KE ARAH KEBENARAN

Para Nabi adalah satu, dan tujuannya ialah hidayah ke arah kebenaran. Jadi jalan tauhid pun satu, tetapi perbedaan kesiapan umat manusia mengakibatkan perbedaan agama dan aliran. Sebab perbaikan setiap umat adalah dengan menghilangkan keburukan yang khusus ada padanya, dan hidayah mereka bersumber dari berbagai sentra dan martabat yang berbeda-beda menurut tabiat dan kejiwaan mereka.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:36-37

TUJUAN UNIVERSAL KERASULAN MUHAMMAD

Kesucian manusia yang fitri adalah kesucian pribadi, namun berkonsekuensi sosial. Kesucian pribadi tidak bermakna apa-apa tanpa sikap suci kepada sesama manusia. Budaya "rumah terbuka" (*open house*) dalam Lebaran adalah konsekuensi adanya "hati terbuka"

(*open heart*) kepada sesama. Inilah salah satu wujud "*raḥmat-an li 'l-'ālamīn*", kasih Allah bagi sekalian alam, tujuan universal kerasulan Nabi Muhammad saw.

Madjid 2002a: 128

TUJUAN UTAMA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA DI BUMI

[K]eimanan kepada adanya hari kiamat dan hari akhirat dengan pengalaman hidup abadi dalam kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan salah satu pondasi kehidupan yang benar, yaitu kehidupan penuh akhlak, budi pekerti luhur dan moral. Jika Nabi saw dalam sebuah hadis yang banyak sekali dikutip, menegaskan bahwa beliau "diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi", maka salah satu tafsiran sabda beliau itu ialah bahwa tujuan utama agama bagi kehidupan manusia di bumi ini ialah terciptanya kehidupan bermoral.

Madjid 1997c: 160

TUJUAN-TUJUAN LUHUR DALAM PERNIKAHAN

Jika kita simak benar-benar petunjuk keagamaan tentang hubungan lelaki perempuan dalam pernikahan itu, maka jelas sekali terlihat tujuan-tujuan luhurnya. Dalam konteks masyarakat mana pun, persoalan pertama dan utama ialah persoalan perlindungan hak-hak asasi, serta harkat dan martabat wanita.

Madjid 1997c: 79

TULUS DAN SEJATI, CARA MENCAPAINYA

Untuk menjadi tulus dan sejati itu kita harus berjuang terus-menerus (*mujāhadah*) melawan kecenderungan tak benar diri kita sendiri.

Madjid 1994:173

TUMBUH DAN KEMBANG PAHAM ASY'ARIYAH

Ilmu Kalam al-Asy'ari sering disebut sebagai paham Asy'ariyah, tumbuh dan berkembang menjadi Ilmu Kalam yang paling berpengaruh dalam Islam sampai sekarang, karena dianggap paling sah menurut pandangan sebagian besar kaum Sunni.

Madjid 1992: 208

TUNDUK SECARA BENAR

Tunduk secara benar—dalam bahasa Arab disebut *islām*, yaitu sikap pasrah yang tulus kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya—justru akan secara langsung membawa pada kebebasan dan pembebasan diri dari setiap nilai dan pranata yang membelenggu sukma.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:112

TUNDUK YANG BENAR, AJARAN SEMUA PARA NABI DAN RASUL

Nabi Ibrahim adalah bapak sebagian besar para Nabi yang datang sesudahnya, yang tersebutkan dalam al-Qur'an dan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil ("Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru"). Nabi Nuh adalah bapak kedua umat manusia. Nabi Musa adalah *Kalām-u 'l-Lāh* ("Lawan Bicara Allah"). Nabi Isa al-Masih adalah *Kalimat-u 'l-Lāh* (Sabda Allah) yang disampaikan kepada Maryam. Dan Nabi Muhammad saw adalah penghabisan segala Nabi dan Rasul. Semua para Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dīn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islām*) kepada Yang Maha Esa.

Madjid 1995a: 180

TUNDUK KEPADA ATURAN

[K]aitan *madīnah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *madīnah* sebagai ketundukan (*dīn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu

salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanī*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qānūn madanī* yang artinya hukum sipil.

Madjid 2000b: 25

TUNTUTAN UNTUK BELAJAR DARI MASA LALU

[U]nsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keotentikan dan kezamanan (*al-ashālaḫ wa al-muʿāsharah*), berturut-turut ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negatif, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan dari masa depan yang diperkirakan.

Madjid 1995a: 40

U

UKHŪWAH ISLĀMIYAH DAN *UKHŪWAH ĪMĀNIYAH*

Ukhūwah islāmiyah merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat. Yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman. Jadi istilah yang lebih tepat sebetulnya adalah *ukhūwah īmāniyah*. Karena dalam al-Qur'an persaudaraan ini memang dikaitkan langsung dengan iman.

Madjid 2000a:81

UKHŪWAH ISLĀMIYAH, OBAT MUJARAB BAGI BERBAGAI PENYAKIT UMAT

Ukhūwah islāmiyah adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum Muslim seluruh dunia. Apalagi di seluruh muka bumi ada bentuk-bentuk krisis tertentu yang melibatkan umat Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa Islam adalah agama yang paling pesat dan luas menyebar di antara umat manusia. Dilihat dari sudut pandang ajaran keagamaan, persaudaraan berdasarkan iman adalah sangat sentral, dan tentu tepat sekali jika diyakini sebagai obat mujarab bagi berbagai penyakit umat.

Madjid 1997c: 23

UKURAN KEBAIKAN: HATI NURANI DAN AGAMA

Dari mana ukuruan kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani—berasal dari kata *nūranī*, artinya bersifat cahaya—karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama

disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*fithrah munazzalah*).

Madjid 2000a:7-8

UKURAN MAJU-MUNDURNYA DEMOKRASI

"*Check lists*" dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih ianjut dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), kehukuman (legal), dan seterusnya.

Madjid 2009: 66

AL-ŪLĀ, LAWAN KATA *AL-ĀKHIRAH*

Sebenarnya, kata *al-'Ūlā*, yang memberikan pengertian atau konsep dunia sebagai waktu atau sejarah, itulah yang menjadi lawan langsung kata *al-Ākhirah*, atau akhirat dalam bahasa Indonesia, yang berarti "yang kemudian atau akhir".

Madjid 1987: 216-217

AL-'ULAMĀ', ORANG-ORANG YANG BERPENGETAHUAN

Kata-kata Arab untuk "orang-orang yang berpengetahuan" ialah *al-'ulamā',* bentuk jamak dari perkataan *'ālim* yang artinya ialah *orang berilmu.* Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertakwa dan takut kepada Allah hanyalah *al-'ulamā'* (para ulama). Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-'ulamā'* ialah orang-orang yang berpengetahuan.

Madjid 1997c: 97

ŪLŪ 'L-ALBĀB

Anak itu lahir dalam keadaan kesucian maka dia bersifat *ḥanīf*, artinya selalu cenderung kepada yang suci dan baik. Dia dilengkapi oleh hati nurani, yaitu sebagai pusat dari kedirian kita yang disebut *lubb-un*, yang jamaknya adalah *albāb*. Maka kata-kata *ūlū 'l-albāb* berarti mereka yang mempunyai hati nurani yang bersifat terang.

Madjid 2000a: 199

ŪLŪ AL-ALBĀB, KAUM BERPIKIRAN MENDALAM

Kitab Suci mengisyaratkan bahwa keterbukaan adalah indikasi mereka yang mendapat hidayah dari Allah, dan mereka yang terbuka itulah "kaum berpikiran mendalam" (*ūlū al-albāb*). (Lih. Q. 39:17-18).

Madjid 1992: 606

AL-'ULŪM AL-'AQLIYAH DAN *AL-'ULŪM AL-NAQLIYAH*

Dalam tradisi keilmuan Islam, falsafah dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulūm al-'aqlīyah* atau "ilmu rasional". Ini merupakan imbangan bagi ilmu-ilmu keagamaan yang sering disebut *al-'ulūm al-naqlīyah* atau "ilmu-ilmu naqli", yakni ilmu yang didasarkan kepada *"naql"* atau kutipan dari Kitab dan Sunnah.

Madjid 1997b: 49

UMAR DAN GEREJA *KANĪSAT AL-QIYĀMAH*

[A]da cerita menarik yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Setelah Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanīsat al-Qiyāmah,* Umar hendak melakukan salat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak itu, Umar dipersilahkan melakukan salat di gerejanya, tapi Umar menolak, lalu beliau salat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai salat, Umar mengatakan begini: "Tahukan Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?" Patriak itu menjawab, "Tidak tahu." Lalu

Umar menjelaskan: "Kita ini masih dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan salat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja." Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan.

Madjid 2000b: 53

UMAR DAN KEBIJAKAN "KONTROVERSIAL"-NYA

Umar dicatat membuat deretan berbagai kebijakan "kontroversial" seperti meniadakan hukum potong tangan bagi pencuri di masa sulit seperti paceklik; penghapusan perlakuan khusus pada para mu'allaf; larangan berkumpul untuk selamanya bagi wanita dengan lelaki yang tidak dikawininya pada saat menunggu (*iddah*), pengefektifan hukum talak tiga (talak ba'in yang dilarang rujuk) bagi orang yang menyatakan talak tiga kali kepada istrinya meskipun pernyataan itu diucapkan sekaligus dan tanpa renggang waktu; pembagian tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak kepada penduduk setempat (tidak kepada tentara Islam seperti sebagian besar Sahabat Nabi berpendapat demikian); pembagian tingkat penerimaan "ransum" (semacam gaji tetap) bagi tentara Islam berdasarkan seberapa jauh ia banyak atau kurang berjasa dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi (padahal Abu Bakar, pendahulunya, menerapkan prinsip penyamarataan antara semuanya).

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:34

UMAR MEREBUT PERSI, KESUKSESAN LUAR BIASA

Dalam bahasa Yunani, daerah-daerah pusat peradaban itu disebut sebagai Oikoumene (daerah yang berperadaban, *al-dā'irah al-ma'mūrah*), yaitu daerah-daerah Syria, Mesir, dan Persi (berintikan kawasan Nil-Amudarya) dan kemudian meluas ke sebelah Barat sampai ke Atlantik, dan ke sebelah Timur sampai ke Gurun Gobi). Bayangkan saja. Pada waktu itu Persi itu adalah salah satu dari super-power dunia, selain Byzantium. Keberhasilan Umar merebutnya merupakan suatu

wujud kesuksesan luar biasa sebagai kelanjutan dari kesuksesan Nabi Muhammad saw pasca Hijrah.

Madjid 2002a: 9

UMAT ISLAM DAN AGAMA-AGAMA LAIN

[U]mat Islam itu tidak boleh memandang satu sama lain dalam pola-pola yang absolutistik. Malahan bisa kita ekstensi ke golongan-golongan yang lain, ke agama-agama yang lain, yaitu adanya suatu ajaran dalam agama Islam, bahwa agama-agama lain itu berhak untuk hidup, malah harus dilindungi. Tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, seperti yang sering ditonjolkan orang bahwa semua agama benar. Tetapi yang dimaksud adalah pengakuan akan hak dari setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu, menghormati, dan sebagainya.

Madjid 1998b: 129

UMAT ISLAM DAN TANTANGANNYA

Tantangan utama umat Islam [ialah] bagaimana menumbuhkan tradisi pengajian masalah secara "positif" menurut model Ibn Khaldun sambil senantiasa membuka diri pada hal-hal baru yang lebih maju. Atau, menurut jargon klasik kalangan ulama, bagaimana melaksanakan pedoman *"al-mu<u>h</u>āfazhat-u 'alā 'l-qadīm-i 'l-shāli<u>h</u> wa 'l-akhdz-u bi 'l-jadīd-i 'l-ashla<u>h</u>"* (Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Madjid 2009: 25

UMAT ISLAM DULU SANGAT DINAMIS

Hijrah merupakan suatu cara untuk memperoleh pelajaran dari Allah dengan memperhatikan masyarakat-masyarakat yang jauh. Itulah sebabnya mengapa umat Islam dulu sangat dinamis. Mereka mengembara ke seluruh muka bumi, dan menemukan berbagai hal yang kemudian dirangkum menjadi ramuan untuk peradaban Islam.

Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat kosmopolitan, dalam arti bahwa unsur-unsur peradabannya diambil dari seluruh umat manusia.

Madjid 2002a: 13

UMAT ISLAM KLASIK, BAGIAN DARI SELURUH KEMANUSIAAN UNIVERSAL

[U]mat Islam klasik adalah kaum universalis dan kosmopolitan sejati, yaitu kaum yang melihat diri mereka sebagai bagian dari seluruh kemanusiaan universal, dan yang berada dalam lingkungan kewargaan dunia. Karena itu mereka memiliki kesiapan psikologis yang besar dan alami untuk mengambil dan menggunakan apa saja warisan kemanusiaan yang baik dan bermanfaat, dan tidaklah relevan bagi mereka persoalan dari mana "hikmah" itu datang.

Madjid 1995a: 46

UMAYYAH, KAUM *AL-THULAQĀ'*

[R]ezim Umayyah kembali ke dalam prinsip-prinsip tatanan masyarakat pra-Islam ("*relapse into pre-Islamic principles of social organization*"—Bellah). Gerak kembali ke tatanan Arab pra-Islam kaum Umayyah itu terjadi karena mereka terdiri dari anggota-anggota klan yang memusuhi Nabi sampai saat-saat terakhir. Mereka bergabung dengan komunitas Madinah, dengan secara resmi menerima agama Islam, hanya setelah pembebasan kota Makkah oleh Nabi dan pemberian amnesti umum kepada bekas musuh-musuh itu. Maka mereka disebut *"al-thulaqā",* yakni, orang-orang yang terbebaskan karena adanya amnesti.

Madjid 2004:76-77

UMAYYAH, REZIM ASAS KOMUNITAS KEKUASAAN RAJA

[R]ezim Umayyah tetap melanjutkan kehendak mereka yang menyimpang, dan asas komunitas nasional terbuka dan egaliter partisipatif pun sangat melemah, kemudian akhirnya berganti menjadi asas komunitas

kekuasaan raja dimana seluruh negara dan kekayaannya adalah pada dasarnya milik dan untuk kepentingan para penguasa dan anggota kelompoknya semata, bukan untuk mashlahat umum.

Madjid 2004:78

UMMAH WASATH

Kaum beriman adalah *ummah wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidak-tidaknya diharapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi.

Madjid 1994:236

'UMRAH, MENYEJAHTERAKAN

Perkataan *'umrah* yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mūr*) dalam bahasa Indonesia. Makmur dalam bahasa Indonesia itu juga satu akar kata dengan *'umrah*. Suatu negeri dikatakan makmur, jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuna). Jadi tidak hanya ramai tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Madjid 2000b: 4

'UMRAH, MERAMAIKAN TEMPAT SUCI MAKKAH

'[U]mrah itu sendiri artinya meramaikan. Yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Harām dan di dalamnya ada Ka'bah. Aktivitas *'umrah* tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il) dalam menegakkan *kalimat-u 'l-tawhīd*. Selain itu dalam *'umrah* ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan

demonstrasi yang paling demonstratif tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama.

Madjid 2000b: 3

UNDANG-UNDANG DASAR 1945 DAN PANCASILA

[A]pa yang terkandung dalam "Undang-Undang Dasar 1945" dan "Pancasila" bukanlah titik akhir dari kontroversi ideologis di Indonesia. Walaupun undang-undang ini oleh mayoritas rakyat, dari sudut agama telah dianggap netral, orang-orang Islam terbiasa memandangnya sebagai bentuk lain dari kompromi antara mereka dengan orang-orang sekularis.

Madjid 1995a: 5

UNGKAPAN DALAM KITAB SUCI DAN SUNNAH NABI

Ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam sumber-sumber ajaran agama, baik Kitab Suci maupun Sunnah Nabi adalah ungkapan-ungkapan metaforis atau alegoris. Jadi tidak dimaksudkan seperti apa adanya menurut arti lahiriah ungkapan-ungkapan itu, diperlukan disiplin dan latihan berpikir yang tinggi, yang menurut mereka hanya diperoleh melalui pemikiran kefalsafahan.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:14

UNSUR BUDAYA LOKAL DALAM DUNIA PEMIKIRAN ISLAM

[S]eberapa jauh dibenarkan terjadinya akulturasi atau penyesuaian nuktah-nuktah universal ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, justru untuk membuat nuktah-nuktah universal itu terlaksana. Karena itu sesungguhnya adanya unsur budaya lokal dalam dunia pemikiran Islam di suatu tempat tidaklah sedikit pun mengurangi nilai keabsahan pemikiran Islam itu.

Madjid 1995a: 32

UNSUR BUDAYA LOKAL YANG DAPAT MENJADI SUMBER HUKUM

[U]nsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti.

Madjid 1992: 550

URGENSI MEMBANGUN KALAM KEKHALIFAHAN MANUSIA DAN REFORMASI BUMI

[S]uatu urgensi untuk membangun Kalam kekhalifahan manusia dan reformasi bumi, mengikuti jejak langkah dan semangat para sarjana klasik yang telah melakukan *jihād, ijtihād* dan *mujāhadah,* yaitu pola kerja penuh minat, semangat dan dedikasi untuk menemukan kebenaran, dengan pelibatan diri berturut-turut secara jasmani, nafsani dan ruhani.

Madjid 2009: 163

URGENSI MENINGKATKAN KESADARAN POLITIK RAKYAT

[J]ika kita menghendaki masyarakat yang berkeadilan, salah satu urgensi perjuangannya adalah meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak mereka yang sah, baik menurut kemanusiaan universal maupun secara ketentuan kenegaraan.

Madjid 1997a: 100

USAHA MELINDUNGI DAN MENEGAKKAN HAK ASASI

Pelanggaran atas hak-hak pribadi akan merupakan pelanggaran hak asasi yang paling telanjang. Pelanggaran atas hak-hak itu juga merupakan penyelewengan yang paling gawat dari cita-cita reformasi. Dan karena hak-hak itu ada dalam konteks kekuasaan, maka usaha melindungi dan menegakkannya memerlukan sistem

dan tatanan kekuasaan yang adil, yang *fair*, yang tidak memihak kepada kepentingan diri sendiri dan golongan. Yaitu sistem kekuasaan yang tidak terpengaruh oleh perasaan suka-tidak suka. Yaitu suatu kekuasaan yang sanggup menegakkan keadilan sekalipun terkena kepada diri sendiri.

Madjid 2002a: 205

USAHA MEMENUHI RASA TUJUAN HIDUP YANG MENDALAM DAN HAKIKI

[S]etiap usaha dan perjuangan meningkatkan taraf hidup sesama manusia juga berarti usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang lebih bermakna dan lebih memenuhi rasa tujuan hidup yang mendalam dan hakiki.

Madjid 2002a: 20

USAHA MENCEGAH MEWARISKAN KETURUNAN YANG LEMAH

Usaha mencegah jangan sampai kita mewariskan keturunan yang lemah (... terutama "lemah" dalam arti ekonomi, yakni, miskin) tidak hanya dengan mewariskan harta kekayaan, hal mana adalah wajar saja. Tetapi, khususnya di zaman modern dengan pola ekonomi industri seperti sekarang, usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Madjid 2002a: 180

USAHA MEWUJUDKAN SOSIALISME

Walaupun sesungguhnya setiap gerakan sosialis mempunyai dimensi mondial atau universal, namun yang telah terjadi dalam kenyataan

ialah usaha mewujudkan sosialisme itu dalam satu negara (*socialism in one country*—Lenin).

Madjid 1987: 112

USAHA PEMURNIAN DAN MODERNISASI DALAM ISLAM

Menurut Gellner, memang hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak semula sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.

Madjid 1992: 594-595

USAHA PENGAYAAN INTELEKTUAL

[D]iperlukan usaha-usaha pengayaan intelektual (*intellectual enrichment*), baik tentang masa lalu, masa kini, maupun perkiraan masa depan dengan membaca kembali, memahami, dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat. Tetapi pembacaan dan pemahaman masa lalu hanya untuk mencari otoritas adalah tidak benar, sebab masa lalu tidak selamanya absah dan otentik.

Madjid 1995a: 157

V

VARIABEL UTAMA DALAM PERTIMBANGAN KEAGAMAAN

"Agama" mengasumsikan "ajaran" dengan isyarat kepada "keinginan" atau "ketentuan" Tuhan. Karena itu variabel utama dalam pertimbangan keagamaan ialah pengetahuan tentang "keinginan" Tuhan itu sehingga keputusan tindakan apa pun yang kita lakukan akan mendapat "perkenan" atau rida-Nya karena sejalan dengan "keinginan"-Nya itu.

Madjid 1997c: 120)

VARIABLE-VARIABEL *IJTIHĀD*

[B]anyak metode mengenai *ijtihād* itu, misalnya metode *al-mashāliḥ al-mursalah*, yaitu kepentingan umum, *istiḥsān*, *istishlāḥ*, *umum-u 'l-balwah*, artinya keadaan umum yang mendesak. Semuanya merupakan pertimbangan-pertimbangan atau variabel-variabel yang bisa digunakan untuk melakukan *ijtihād*. Maka terkenal sekali di kalangan para ahli fiqih bahwa tindakan pemimpin yang efektif itu, maksudnya pemerintah, untuk rakyatnya harus didasarkan kepada kepentingan umum, *al-mashlaḥah al-'āmmah*.

Madjid 2002a: 111

WAHYU ALLAH, PEDOMAN KAUM MUSLIMIN

Dengan memercayai wahyu, kita mengetahui adanya hubungan dengan Tuhan. Percaya, atau iman, ini kita peroleh karena adanya hidayah, atau petunjuk Tuhan, bukan kegiatan intelektual semata. Maka, hendaknya kita berpegang erat pada tali dari Tuhan itu. Artinya, dalam hal kehidupan keagamaan, kaum Muslimin hendaknya hanya berpedoman pada wahyu Allah, berupa Kitab Suci itu, dan tidak bercerai-berai.

Madjid 1987: 231

WAHYU BERSIFAT RUHANI

[W]ahyu berasal, dan bersifat, ruhani (antara lain, tidak empirik sehingga juga tidak terjangkau oleh sains), maka, sungguh menarik, banyak keterangan dalam al-Qur'an yang menyebutkan Wahyu itu sebagai *Rūḥ* atau, dalam bahasa Inggris, *Spirit*.

Madjid 1995b: 207

WAJAH, REPRESENTASI DARI KESELURUHAN KEDIRIAN KITA

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka ketika sembahyang pun disebutkan, *fawall-i wajh-aka syatr-a 'l-masjid-i 'l-ḥarām*, hadapkan wajahmu ke arah Masjid Haram. Disebut wajah di situ, bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. *Fa-aqim wajh-aka li 'l-dìn-i ḥanìf-an*, maka luruskan wajahmu untuk menerima agama yang benar. Itu pun disebut wajah. Maka dalam wudu pun dimulai dengan

membasuh wajah. Sebetulnya adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Madjid 2000a:74

WAKTU DAN BENDA

Definisi mengenai waktu banyak dikemukakan para failasuf: waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu waktu tidaklah ada kalau tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam lain. Dialah yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini *qādim* atau tanpa waktu permulaan.

Madjid 2002a: 156

WAKTU JUGA SANGAT PSIKOLOGIS

Waktu terasa panjang sebelum kita jalani. Menunggu besok itu lama, tetapi kalau tidak ditunggu, kok besok lagi, besok lagi. Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Orang yang bepergian biasanya merasakan betapa lamanya perjalanan; tetapi pulangnya tidak terasa, tahu-tahu sudah sampai.

Madjid 2002a: 155

WAKTU SENGGANG MERUPAKAN BAGIAN MUTLAK DARI KEMANUSIAAN

[D]ehumanisasi adalah penderitaan, sekalipun bersifat immaterial. Maka dalam masyarakat selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai tersebut. Penyaluran keluar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti atau waktu senggang (*leisure*

time). Karena itu Bertrand Russel menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan.

Madjid 1987: 130-131

WASATH, BERKESEIMBANGAN YANG TEPAT

A. Yusuf Ali, seorang penafsir al-Qur'an yang terkenal dan diakui otoritasnya, memberi makna *wasath* sebagai "*justly balanced*" (berkeseimbangan dengan tepat). Maka dikatakannya, "Esensi Islam ialah menghindari semua bentuk sikap berlebihan dalam kedua ujungnya (plus-minus). Dia adalah agama yang wajar dan praktis."

Madjid 1994:237

WASATH, SIKAP BERKESEIMBANGAN

Muhammad Asad menerangkan pengertian *wasath* itu sebagai sikap berkeseimbangan antara dua ekstremitas serta realistis dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak kemewahan maupun asketisme berlebihan.

Madjid 1992: 115-116

WASPADA TERHADAP KAUM REVOLUSIONER

Kita harus waspada terhadap kaum "revolusioner" yang bernafsu menguasai opini umum dan merasa paling "berjuang", sebagaimana kita juga harus waspada terhadap kaum individualis yang tak berperasaan, tidak *tepo seliro*, dan egois.

Madjid 1997a: 157

WASPADA TERHADAP SIKAP PEMBIASAAN DIRI

Habit is second nature (kebiasaan adalah watak kedua), begitu kita dapatkan dalam ungkapan Inggris. Oleh karena itu, harus waspada

terhadap kebiasaan kita atau sikap pembiasaan diri (*habitualization*) kita. Sebab jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri kita, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian kita dan kepribadian kita.

Madjid 1994:168

WATAK ISLAM YANG ANTI MITOLOGI DAN SAKRAMEN

Karena watak dasarnya yang anti mitologi dan sakramen, maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus (*straight-forward*), wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam, sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.

Madjid 1992: xliii

WATON SULAYA, GEJALA KEJIWAAN YANG TIDAK SEHAT

[S]ikap *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Ini adalah kebalikan seratus delepan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak... para ahli menemukan bahwa *to be exactly the opposite is also a form of imitation* (bersikap persis kebalikan diri, sesuatu adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakikatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja.

Madjid 1994:160-161

WAWASAN INDONESIA MODERN

[D]alam wawasan Indonesia modern, yang diwakili kaum intelektual, cendekiawan, dan disalurkan melalui bahasa Indonesia, pesisir menang. Bahasa Indonesia saat ini menghancurlumatkan sama sekali bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa. Jadi, ada skors plus-minusnya. Dalam jangka panjang juga yang menang itu pesisir, karena ofensif. Pedalaman itu defensif sekali, bertahan. Contohnya, bahasa Jawa itu tidak lagi mampu memuat pesan-pesan modern yang dapat ditampung bahasa

Indonesia. Itu akan punya dampak pada budaya pedalaman. Bahwa sekarang ini masih ada dominasi budaya pedalaman di kantor-kantor, itu masalah waktu saja.

Madjid 1998b: 95

WAWASAN REVOLUSIONER

Perasaan teringkari dan diperlakukan secara tidak adil akan dengan sendirinya membuka pintu bagi adanya "wawasan revolusioner". Yakni, suatu wawasan yang karena terpusat kepada usaha mengubah yang tidak adil menjadi adil, yang akan berdampak kepada memudarnya disiplin—karena setiap aturan akan dipandang hanya menguntungkan mereka yang sedang beruntung.

Madjid 1997c: 67

WEBER DAN DURKHEIM TENTANG DEFINISI INKLUSIF

Definisi inklusif ini dianut Weber, yang tekanannya diberikan kepada daerah *the grounds of meaning*. Juga yang dibuat oleh Emile Durkheim, yang memberi tekanan kepada persoalan kesucian, kekudusan atau ketabuan.

Madjid 1987: 135

WEBER TENTANG ETIKA PROTESTAN

[S]uatu tesis oleh Weber, yang sampai saat kini belum sepenuhnya terbantah, mengatakan bahwa dorongan pertama tumbuhnya kapitalisme modern itu adalah etika Kristen Protestan, khususnya mazhab Calvin. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tampaknya pikiran-pikiran yang ada di balik istilah-istilah tersebut, baik sosialisme maupun relijiusitas, adalah cukup *fluid* atau "cair", sehingga mudah memperoleh bentuk sesuai dengan keinginan si manusia pelaku pikiran-pikiran itu sendiri.

Madjid 1987: 106

WEBER TENTANG MONOTEISME YAHUDI DAN ISLAM

Kata Weber: Hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsip secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada yang kedua (Islam) terdapat beberapa penyimpangan oleh adanya kultus kepada orang suci (wali) yang muncul kemudian.

Madjid 1992: xcii

WITHEHEAD TENTANG SIFAT DOKTRINAL AGAMA

[D]ikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapatlah digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum tersebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh.

Madjid 1987: 123

YAHUDI BAHAGIA DI PELUKAN KEKUASAAN ISLAM

Kaum Yahudi hidup bebas di zaman kekuasaan Islam selama berabad-abad. Mereka menjadi penduduk kosmopolit, artinya dengan penuh kebebasan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berbagai keperluan, terutama keperluan berdagang. Dalam pelukan kekuasaan Islam mereka itu bahagia sekali, lebih-lebih jika dibandingkan dengan keadaan mereka di bawah kekuasaan Kristen Eropa.

Madjid 1994:58

YANG BENAR TELAH JELAS BERBEDA DARI YANG SALAH

Seorang manusia harus dibiarkan dengan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu—baik dan buruk, benar dan salah—dengan kesediaan menanggung resikonya sendiri, juga baik dan buruk, bahagia dan sengsara. Sebab yang benar telah jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu.

Madjid 1997c: 48

YANG DAPAT DILAKUKAN MANUSIA DALAM MENUJU TUHAN

[J]ustru karena Tuhan itu serbamutlak, maka ia tak mungkin terjangkau oleh manusia dalam pengertian apa pun. Yang dapat dilakukan oleh manusia ialah berproses menurut dorongan kerinduan dan keinginan kemanusiaannya dalam suatu jalan yang menuju kepada Tuhan, dan biar pun manusia itu dalam hidupnya tak mungkin menjangkau dan

sampai kepada Tuhan, ia dapat memperoleh persetujuan atau *ridlā*-Nya yang, ia rasakan secara ruhani, berupa apresiasi ketuhanan itu.

Madjid 1987: 242-243

"YANG ESA", KONSEP PLOTINUS

Neoplatonisme mengandung unsur yang memberi kesan tentang ajaran *tawḥīd*. Sebab Plotinus mengajarkan konsep tentang "Yang Esa" (*the One*) sebagai prinsip tertinggi atau sumber penyebab (*sabab, cause*).

Madjid 1992: 224

YANG LAHIR MEMERLUKAN YANG BATIN

Jika diibaratkan kacang, tasawuf adalah nilai gizi kacang itu, yang meskipun tak tampak namun nilai gizi itulah yang membuat kacang berharga. Sebaliknya, kacang yang kaya dengan gizi akan rusak jika tidak dibungkus oleh kulitnya. Maka yang batin memerlukan yang lahir, sebagaimana orang yang akan mampu mendaki gunung (batiniah) dengan sendirinya harus mampu berjalan di tanah datar (lahiriah).

Madjid 1997c: 109-110

YANG LAHIRIAH MENGINDISKASIKAN YANG BATIN

[S]alat dapat dijadikan indikator gambaran batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, "*al-zhāhir-u yadull-u 'alā 'l-bāthin*". Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.

Madjid 1998a: 142

YANG MEMBUAT ORANG "MASUK NERAKA"

Secara tegas, yang membuat orang-orang "masuk neraka" ialah karena mereka tidak pernah salat yang menanamkan dalam diri mereka

kesadaran akan makna akhir hidup ini dan yang mendidik mereka untuk menginsyafi tanggung jawab sosial mereka. Maka mereka pun tidak pernah menunaikan tanggung jawab sosial itu.

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:408

YANG TIDAK SEMUA BISA DIDAPAT TIDAK SEMUA HARUS DITINGGALKAN

[D]emokrasi tidak membenarkan adanya sikap *all or nothing* (semua, atau tidak), *take it or leave it* (ambil, atau tinggalkan), yaitu sikap-sikap serba kemutlak-mutlakan. Sebaliknya, seperti dalam kaidah fiqih Islam (*ushūl al-fiqh*), yang berlaku ialah "yang tidak semua bisa didapat tidak semua harus ditinggalkan".

Madjid 2004:98

YATSRIB MENJADI MADINAH

[T]indakan Nabi saw mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukung beliau yang terdiri dari kaum *Muhājirūn* dan kaum *Anshār* hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

Madjid 2009: 106

YERUSALEM MEMPEROLEH KEAGUNGANNYA

Yerusalem yang menyelamatkan adalah orang Islam. Orang Yahudi itu baru hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

Madjid 2000b: 57

YERUSALEM, LAMBANG PERTEMUAN TIGA AGAMA MONOTEIS

Yerusalem, dengan sejarahnya yang penuh konflik telah menjadi tempat suci dari tiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam. Yerusalem pun menjadi lambang pertemuan dari tiga agama monoteis yang berakar pada agama Ibrahim. Walaupun akhirnya ketiga agama ini mempunyai persamaan dan perbedaan secara teologis, perbedaan dan persamaan itu tidaklah menghalangi kita bersama untuk menjalin kerukunan hidup beragama untuk mencapai pertemuan bersama, yang al-Qur'an menyebutnya dengan *kalimat-un sawā'* (Q. 3: 64) sebagai sama-sama agama tauhid dalam tradisi Ibrahim.

Madjid 2002a: 60

YERUSALEM, SUDAH DUA KALI MENGALAMI PENGHANCURAN

Yerusalem (*al-Quds*) adalah kota yang sangat tua. Dan sekarang telah menjadi kota suci tiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam, dan disebut *al-Harām al-Syarīf* (Tempat Suci yang Mulia), khususnya pada dataran di atas bukit Moriah dalam kawasan kota lama yang dikelilingi tembok besar dan tinggi. Perjalanan panjang kota ini pun penuh dengan konflik. Tempat yang mulanya merupakan rumah suci agama Yahudi—yang disebut Bait Allah (juga *The Solomon Temple [Haykal Sulaymān]*)—pun sudah dua kali mengalami penghancuran, pertama oleh Raja Nebuchadnezzar dari Babilonia (587 SM), dan kedua oleh Kaisar Titus dari Romawi (70 M). Dan mengenai kedua peristiwa tersebut terekam dalam al-Qur'an s. al-Isrā'/17: 4-8.

Madjid 2002a: 57

YUSUF ALI TENTANG *AHL AL-KITĀB*

Yusuf Ali berpendapat bahwa istilah (*ahl al-kitāb*) itu dapat diperluas melalui analogi sehingga meliputi para penganut yang tulus dari

(ajaran) Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu, dan Guru-guru ajaran moral yang lain.

Madjid 1992: 189

YUSUF ALI TENTANG BAHASA PESAN SUCI

Penggunaan "bahasa" meliputi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah ataupun khawash dan awam. Yusuf Ali menjelaskan hal itu demikian: "Jika tujuan dari Pesan Suci (*risālah*) ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim. Melalui masyarakat itu pesan tersebut dapat mencapai seluruh umat manusia."

Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:496

YUSUF ALI TENTANG EKSISTENSI TUHAN

[Menurut] A. Yusuf Ali: "Eksistensi Tuhan adalah eksistensi yang mutlak. Ia tidak tergantung kepada siapa pun atau apa pun yang lain. Ia berhak atas segala pujian, karena ia adalah segala kebaikan dan terdiri dari setiap keutamaan yang mana pun. Penting menekankan hal ini untuk menunjukkan bahwa hukum akhlak manusia bukan hanya perkara perintah transendental tetapi benar-benar berpijak kepada kebutuhan-kebutuhan esensial umat manusia sendiri."

Madjid 2002a: 67-68

YUSUF ALI TENTANG NILAI KEBENARAN

[Menurut] A. Yusuf Ali, mengatakan suatu nilai kebenaran tidak menghendaki formalismse mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja).

Madjid 1992: 361

Z

ZAKAT FITRAH, KONSEKUENSIAL PUASA

[F]ungsi dan kedudukan zakat fitrah dengan sendirinya paralel dengan salam dalam salat. Salat dinyatakan tidak sah kalau tidak melakukan salam, begitu pula dengan puasa yang tidak dianggap sah bila tidak diiringi dengan membayar zakat fitrah. Ini sekadar sebuah analogi dengan melihat ide dasarnya.

Madjid 1998a: 250

"ZAMAN EMAS" KAUM YAHUDI

Bergandengan dengan semangat universalis dan kosmopolitan yang mantap, umat Islam klasik juga menularkan dan menyebarkan hikmah dan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang bersedia menerima. Dalam hal ini kaum Yahudi juga tidak terkecuali. Malah disebabkan beberapa hal, kaum Yahudi memperoleh manfaat sedemikian besarnya dari Islam sehingga mereka mencapai "Zaman Emas"-nya justru di masa kejayaan Islam.

Madjid 1995a: 47

ZAMAN MODERN DAN ISLAM MASA KLASIK

Hodgson pun menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam beberapa segi, Zaman Modern ini merupakan pengulangan dari nilai-nilai yang sudah ada pada Islam (masa) Klasik: "Oleh karena itu, Dunia Islam—disebabkan lebih kosmopolit dalam zaman-zaman Tengah-Islam dibanding dengan Barat—mengandung lebih banyak persyaratan untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak peralihan-peralihan dari adat sosial ke kalkulasi pribadi yang

di Eropa merupakan bagian dari 'Modernisasi'-nya. Perubahan Besar (*Transmutation*) mengandung suasana membawa Barat lebih dekat pada apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam."

Madjid 1997a: 85

ZAMAN MODERN TIDAK TERPISAH DARI ASAL-USULNYA

Hodgson menyatakan kemustahilan memandang zaman modern sebagai suatu kesatuan terpisah. "*It had not been isolated even in its origins, since it presupposed the wider historical complex of which the Occident formed a part*..." (Ia tidak dapat diisolasi bahkan dalam asal-usulnya, karena ia mensyaratkan adanya jaringan sejarah yang lebih luas, yang Barat membentuk suatu bagian).

Madjid 1992: 528

ZAMAN MODERN, PERLU KERJA SAMA BANYAK PIHAK

[Menurut] Fazlur Rahman: dalam zaman modern yang serba kompleks ini, memerlukan kerjasama erat banyak pihak. Yang diperlukan tidak hanya kemampuan intelektual semata, tapi juga lebih-lebih lagi dedikasi dan kesungguhan, dalam sikap penuh harapan terhadap masa depan.

Madjid 1992: 486

ZAMAN MODERN, PERUBAHAN MENJADI KEHARUSAN

Kemodernan (modernitas, *modernity*) bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai oleh "perubahan yang terlembagakan" (*institutionalized change*). Artinya, jika pada zaman-zaman sebelumnya perubahan adalah sesuatu yang "luar biasa" dan hanya terjadi di dalam kurun waktu yang amat panjang, di zaman modern perubahan itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan.

Madjid 1994:174

ZIKIR SEMPURNA

[S]etelah mengucapkan *subḥān-a 'l-Lāh*, menyusul mengucapkan *al-ḥamd-u li 'l-Lāh* yang merupakan perwujudan sikap optimis. Kemudian, zikir ditutup dengan mengucapkan *Allāh-u Akbar*. Ini berarti sudah menyandarkan diri atau mencari perlindungan kepada Allah swt sebagai Zat yang Maha segala-galanya secara otomatis.

Madjid 1998a: 168

ZIKIR YANG PALING BAIK, ZIKIRNYA ALAM RAYA

Sebagai wawasan pencerahan, dalam tarekat, zikir itu mempunyai kedudukan yang sangat penting. Zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kenapa zikir yang paling baik adalah zikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya. "*Bertasbih memuji Tuhan seluruh langit dan bumi begitu juga penghuni-penghuninya, tidak ada sesuatu pun kecuali mesti bertasbih memuji Tuhan, tapi kamu tidak paham tasbih mereka*" (Q. 17:44).

Madjid 2002a:143

ZIKIR, MASALAH PRIBADI KITA DENGAN ALLAH

[Z]ikir sebenarnya merupakan masalah pribadi, masalah pribadi kita dengan Allah... sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah problem, atau lebih tegasnya tidak boleh. Al-Qur'an mengajarkan kita supaya khusyu' dengan penuh haru dan penuh *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secacara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir *khafi*.

Madjid 2002a: 159]

ZINDĪQ DAN *ZANDAQAH*

Sudah sejak masa-masa cukup dini dari perkembangan pemikiran Islam, banyak kelompok Islam yang saling menuduh sebagai kafir, murtad dan *zindīq*. Istilah *zindīq* inilah yang kira-kira padanan istilah ateis dalam literatur Islam, sedangkan padanan untuk ateisme adalah *zandaqah*. Istilah-istilah yang polemis ini, misalnya, terdapat dalam berbagai karya al-Ghazali, antara lain risalahnya, *Fashl al-Tafriqah bayn al-Īmān wa al-Zandaqah* (Pembedaan yang Jelas antara Iman dan Ateisme).

Madjid 1995b: 124

ZOROASTER, BUDDHA, DAN KANGHUCU

[Menurut] Rasyid Rida, juga al-Baghdadi—pada abad keempat Hijriyah—sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, Buddha juga nabi, Konghucu juga nabi. Almarhum Buya Hamka bahkan jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi.

Madjid 2000b: 95

Indeks

A

A. Yusuf Ali, 12, 335, 342, 380, 426, 480, 506, 594, 630, 646, 671, 709, 749, 756, 757
abanganisme, 366
Abbasiyah, 1, 61, 293, 468, 556
Abbasiyah, Revolusi, 151
Abd al-Fattah, 234
Abd al-Wahhab Khallaf, 1
Abdul Hamid Hakim, 2, 24, 315, 576, 645
Abdullah ibn Umar, 217, 254, 262
Abdurrahman Wahid, 390, 578
Abdus-Salam 365, 529
aborsi dalam Islam, 2
Abrahamic Religions, 15, 244
ABRI, 324
absolut power corrupt absolutly, 56
absolutisme, 2, 123, 164, 246, 534, 653, 712; gejala—, 534
Abu al-Hudzayl, 541
Abu Hanifah, Imam, 72, 80, 239, 523, 609, 617
Aburdene, Patricia, 642
Aceh, Kesultanan, 54
achievement, 3, 530; —*orientation*, 3
Adam (Nabi), 184, 333, 369, 459, 500, 602, 621, 701, 717
Adams, John, 30
Adler, Alfred, 620
Aelia: Dokumen—, 135; Perjanjian—, 570
affective neutrality, 530
Afrika, 84, 164, 377, 390
agama: —palsu, 16, 399; —samawi, 15, 522, 535; —semu, 16; —universal, 205, 265, 285
Agus Salim, Haji, 23, 47, 310, 491, 691
ahl al-bawāthin, 23, 24
ahl al-burhān, 213, 214, 510
ahl al-dzimmah, 385
ahl al-jadal, 214
ahl al-kitāb, 2, 24, 281, 315, 353, 385, 386
Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah, 25, 81
ahl al-zhawāhir, 23, 24
Ahmad Deedad, 164
Ahmad ibn Hanbal, 48, 65, 72, 171, 214
Ahmad Khan, Sayyid, 728
Ahmad Shiddiq, KH, 70, 518, 520
Ahmad von Denffer, 45
Ahmad Zaki Yamani, 493
Ahmadiyah, 365, 529; kaum—, 365
air kehidupan, 26
ajaran universal, 28, 128, 460
akhlak keadilan, 320
akhlāq al-karīmah, al-, 241, 376, 575, 686, 723
akomodasi positif, 464
akulturasi timbal-balik, 33
alchemy, 379
Alexander, Raja, 137
Ali ibn Abi Thalib, 228, 318, 567, 630
Aljazair, 35
altruisme, 204, 607, 680

Amerika, 30, 41, 58, 63, 84, 96, 110, 113, 120, 124, 145, 163, 164, 165, 171, 192, 195, 251, 274, 394, 397, 400, 428, 498, 528, 558, 643, 672, 711; fundamentalisme di—, 163; toleransi—, 41
Amish, 165
Anderson, J.N.D., 3
Anshār, kaum, 755
"anti-sosial", tindakan, 32
antroposentrisme, 43
Anu Syarwan, Kisra, 489
apokaliptik, 60, 532
Arab: bahasa—, 11, 20, 23, 37, 40, 52, 66, 84, 105, 156, 177, 178, 191, 209, 235, 241, 255, 259, 262, 269, 311, 313, 379, 383, 409, 410, 411, 415, 428, 438, 440, 444, 463, 473, 474, 540, 547, 560, 631, 632, 661, 678, 708, 709, 731, 732, 739, 754; geo-kultural—, 171
Arabesk, 312
Arabia, Jazirah, 46, 156, 202, 301, 339, 728
Aristoteles, 45, 173, 193, 215, 216, 219, 235, 378, 525, 548; ajaran—, 173, 193; logika—, 173, 215, 216, 219, 235, 548; silogisme—, 216
Aristotelian, 235, 378
Armed Prophet, 487
Armstrong, Karen, 263, 284, 692
Arsalan, Alp, 310
Aryan Nation, 399
asbāb al-nuzūl, 45, 46, 57
asbāth, al-, 287
ascribtive factors, 429
ascribtive, 3, 429
ashabiyah, 46
Asia Tengah, 105, 252, 291
Asia Tenggara, 54, 84, 250, 257, 304, 370, 390
Asia Timur, 153, 252, 261
Asia, 21, 54, 84, 105, 153, 250, 252, 257, 280, 291, 304, 370, 390, 437
asketisme. 194, 749
asmā' al-ḥusnā, al-, 248
astronomi, 156, 234
Asy'ari, al-, 47, 48, 235, 376, 391, 665, 731: akidah—, 310; Kalam —, 376, 665 , 731; paham—, 302; sistem—, 47
Asy'ariyah, 33, 47, 731
atavisme, 48, 454, 492
ateisme, 48, 49, 762; —ekstrem, 49
Australia, 114, 171
Austronesia, 52
Aveling, Francis, 162
Azhar, Universitas al-, 511

B

Babilonia, 51, 756
Bacon, Roger, 572
badāwah, 177, 411, 726
Baghdad, 1, 40, 61, 65, 609
Baghdadi, al-, 762
bahasa nasional, 52, 53, 55, 85, 250, 251, 673
bahasa perbuatan, 56, 538, 561
bahasa ucapan, 56, 538, 561
Bahder Djohan, 542
Baigent, Michael, 431
Balad al-Amīn, al-, 108, 109, 413
Balkanisasi, 343
Bangladesh, 251, 274
Barat: budaya—, 84, 136, 500; fundamentalisme di—, 165; humanisme—, 81, 206; transmutasi—, 452
Baydlawi, al-, 703
Bayt al-Hikmah, al-, 61
Bayt al-Maqdis, al-, 108, 109, 145
Belanda, 69, 113, 182, 250, 251, 253, 401, 402, 491, 589, 626

Belgia, 113, 401
Bellah, Robert N., 68, 88, 127, 146, 152, 277, 407, 410, 436, 517, 527, 584, 622, 640, 665, 666, 667, 668, 703, 738
Benares, 22
Benda, Harry J., 69, 70
benefit of doubt, 506
Bergson, 279
Beufre, Andre, 79
Bhagawan Shri Rajneesh, 399
Bhinneka Tunggal Ika, 80, 103, 254, 259, 360
bid'ah, 66, 81, 270: —*hasanah*, 81, 270
Biruni, al-, 52
Bizantium, 280, 396
Bonaparte, Napoleon, 489
Borobudur, 83
Brecht, Arnold, 357
Brunei, 252
Bruno, Giordano, 572
budaya disiplin, 84
budaya hibrida, 76, 322
"budaya kantor", 53
budaya kosmopolit, 367
budaya mondial, 577
budaya pantai, 54, 86
budaya pantai, pola, 86, 252, 644
"budaya pejabat", 53
budaya pesisir 250, 642
"budaya politik", 117
Buddha 2, 24, 25, 83, 280, 304, 385, 527, 613, 645, 655, 757, 762
Buddha Gautama 280
Bukhari, al-, 240
Burhanuddin Harahap, 116

C

Calvin, mazhab, 751
Camus, Albert, 35, 724
Chauvinisme, 96, 490
chemistry, 379
Children of God , 165, 315, 399
Christian Identity, 165, 315, 399
Cina, 2, 20, 24, 57, 67, 84, 152, 157, 237, 238, 322, 335, 392, 527, 553, 576, 579; budaya—, 67
civil religion, 516, 711
civil society, 100, 101, 102, 255, 437, 442, 544, 614
civilisasi, 196, 444
civility, 100, 102, 585, 722
civilization, 58, 163, 557, 732
coastal culture, 53
cogito ergo sum, 94
Cox, Harvey, 102
Craig, 311, 560
Craig, William Lane, 311
cult system, 103
cultic system, 66, 285
cultural cross fertilization, 103, 322

D

Dā'irah al-Ma'mūrah, al-, 86, 105, 202, 557
Damaskus, 193, 277
Dâr al-Harb, 108
Dâr al-Islâm, 108
Dâr al-Salâm, 106, 108
Davies, A. Powell, 431
Dawud, Nabi, 486, 487
deceptive, 6, 163
Declaration of Independence, 90, 110
deduksi, metode, 146
deduktif, 173, 235, 406, 550, 723; pengetahuan—, 550
deference of gratification, 194
deisme, 49, 665
Demak, Kesultanan Islam, 370
demitologisasi, 112, 127
demokrasi, 14, 15, 23, 35, 47, 53, 55, 62, 84, 101, 102, 106, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119,

120, 121, 122, 123, 124, 144, 157, 247, 250, 281, 323, 324, 326, 330, 332, 334, 336, 346, 348, 360, 371, 382, 384, 387, 463, 479, 482, 491, 504, 513, 521, 531, 543, 544, 566, 586, 592, 594, 595, 597, 623, 683, 694, 720, 734; —liberal, 116; —partisipatif, 330; —partisipatoris, 117; —prosedural, 479; prinsip-prinsip—, 360, 491
demokratisasi 100, 115, 116, 117, 124, 125, 139, 334, 444, 463, 528, 598
demonstrasi kemanusiaan universal, 178
demonstration effect, 125, 189
deprivasi relatif 32, 126, 140, 579
Dermengheim, Emil, 206, 279, 289
desakralisasi, 42, 112, 127, 418, 638, 639, 640
Descartes, 94
Despotisme Timur, 127
devaluasi, 42, 68, 112, 128, 667, 703; —radikal, 68, 88, 127, 146, 152, 277, 407, 410, 436, 517, 527, 584, 622, 640, 665, 666, 667, 668, 703, 738
dialektis, pemahaman, 535
dialog kultural, 128
dimensi kemanusiaan, 168, 433, 449, 593, 623, 685
dimensi ritual, 449
Dimont, Max I., 439
dīn, al-, 131, 132, 205, 648
dinastik-genealogis: kekuasaan—, 556; kerajaan—, 116
dislokasi, 32, 126, 140, 393, 579; kejiwaan—, 579
disorientasi, 32, 126, 140, 393, 579
disposisi rasional-intelektual, 134
Divine Light Mission, 399
dogmatisme, 135, 160, 550
doktrinal-teologis, 13
Dosa Makhluk yang Pertama, 369
Duncan, 360
Durkheim, 751
Dzū al-Qarnayn, 45, 137, 138

E

Eco, Umberto, 292
egalitarianisme, 14, 52, 142, 143, 144, 148, 242, 268, 270, 281, 283, 288, 293, 352, 402, 644, 681, 701; —spiritual, 270, 283, 288; semangat—, 242
egaliter partisipatif, 127, 491, 665, 738
Eichler, Willy, 112, 117, 124
Einstein, 144
eksklusivisme, 169, 254, 315, 393, 509, 600
eksklusivistik, 170, 285, 544
Eliade, Mircea, 466
Emerson, Rupert, 121
empirisisme, 220; —ilmiah, 262
Empu Tantular 79, 80
epiphanic, 325
equality membership, 148
Era Informasi, 573, 574
Eropa, 11, 14, 15, 84, 145, 171, 200, 212, 213, 214, 224, 280, 292, 343, 349, 366, 379, 429, 430, 529, 558, 565, 584, 589, 640, 669, 713, 718, 753, 760; —Barat, 14, 292, 343, 349, 529, 558, 584, 718
erzats religion, 16, 399
esoterisisme, 570, 611
esoterisme, 148, 512, 629, 673, 699
Esposito, John L., 528
estabilished truth, 328, 501
ethical monotheism, 149, 162, 270, 286
Ethical Religion, 286

etika kedokteran, 9
etos: —bisnis, 149, 194; —gerak, 150, 197, 270; —ilmiah modern, 150; —intelektual, 151, 152; —kerja, 153, 252, 349
Eugene Staley, 154
evolusi kemanusiaan, 207
Exodus, 145, 154

F

falsafah agama, 44
falsafah al-ūlā, al-, 172
fanatisme, 100, 157, 315, 393, 458, 509, 529, 600, 659
Farabi, al-, 88
fascinosum, 18, 727
fasisme, 14
Fathi Utsmani, 3
Fathimiyah, 556
fawq al-thabī'ah, 678
Fazlur Rahman, 44, 157, 217, 347, 446, 470, 591, 606, 760
Feith, Herbert, 194
feodalisme, 157, 347, 454
Fichte, 572
Filipina, 55, 273
Fiqihisme, 403, 404
Fir'aun, kegagalan, 145
fithrah al-majbūlah, al-, 351
fithrah al-munazzalah, al-, 159, 350
fithrah munazzalah, 734
Fitnah al-Kubrā, al-, 204
fitrah manusia, 18, 159, 570
formalismse mati, 757
Foucault, Michael, 160, 161
Franklin, Benjamin, 497
Friesdrich Engels, 46
Fromm, Eric, 106, 166, 323, 352, 555
fundamental freedoms, 334
fundamentalisme, 34, 35, 145, 157, 163, 164, 165, 166, 168, 172, 186, 251, 259, 326, 347, 393, 397, 398, 466, 509, 590, 600, 604, 692; ciri utama—, 164; —keagamaan, 164, 401

G

Galen, 237
Galileo, 572
Gardner, John, 58
Geertz, Clifford, 557, 643
Gellner, Ernest, 128, 187, 269, 270, 282, 283, 288, 527, 643, 723, 743
general welfare, 493
generalisasi nilai, 170
geo-kultural, konsep, 171
geo-politik, 171
Georges Fourestie, 706
Gereja Kiamat, 313
Ghazali, al-, 91, 148, 172, 173, 174, 219, 233, 235, 310, 368, 440, 489, 548, 640, 662, 708, 719, 748, 762
Gibbon, 340
Giovani Pico della Mirandola, 429
Glassé, Cyril, 281
global-village, era, 473
Goethe, 253
good governance, 157, 175
Guangzhou, 84
Guatemala, 59

H

Habil, 717
habit is second nature, 177, 749
habitualization, 84, 750
ḥabl-un min-a 'l-Lāh, 6, 131, 177, 373, 448, 630, 684
ḥabl-un min-a 'l-nās, 6, 131, 177, 373, 448
ḥadlārah, 177, 410, 411, 726
Haggard, Stephen, 124
Hajar (Siti), 178, 211, 253
haji *mabrūr*, 16, 178
ḥajj-u 'Arafah, al-, 179

hak-hak asasi, 179, 180, 324, 330, 338, 361, 363, 364, 377, 459, 468, 567, 571, 595, 597, 730
Halkin, 540
Hamka, Buya, 8, 37, 43, 44, 90, 91, 183, 184, 267, 383, 475, 548, 699, 762
Hamzah Fansuri, 184, 275
Hanafi, Imam, 239; Fiqih—, 1; mazhab—, 239, 609
Hanbali, mazhab, 216, 358
ḥanīf, 18, 31, 71, 136, 158, 184, 185, 186, 192, 222, 360, 373, 425, 426, 459, 472, 486, 501, 632, 688, 735
ḥanīfiyah al-samḥah, al-, 186, 187, 359
Hare Krishna, 399
Harits ibn Kaldah, 236
harmony with nature, 34
Hart, Michael, 465
Harun al-Rasyid, 254
Harun Nasution, 500
Hassan Hanafi, 136, 500
Hasyim Asy'ari, 72
Hati Nurani, 125, 190, 191, 192, 733
Hatta, Bung, 89, 120, 251, 333
Hawa (Siti), 62, 184, 193, 333, 369, 459, 472, 500, 602, 621, 701, 717
ḥawārīyūn, 287
Haynes, E.S.P., 110
healthy scepticism, 359, 506
Hellenisasi, 193, 268
Hellenisme, 33, 167, 193, 194, 261, 340, 434, 478, 556; fungsi—, 167; pusat kajian—, 340
hemispheric, budaya, 84
hijacking, 196
Hijrah, 15, 168, 196, 197, 312, 412, 416, 417, 654, 737
ḥikmah al-khālidah, al-, 191
hikmah keraguan, 198, 506
Hikmah, universalitas al-, 363
Hindu, 2, 22, 24, 25, 83, 238, 274, 278, 283, 293, 385, 412, 527, 540, 613, 645, 655; —isme, 21, 36, 83, 85, 244, 345, 399
Hodgson, Marshall, 27, 46, 52, 295, 490, 527, 558, 635, 642, 681, 759, 760
Holbach, 572
Holmes, O.W., 200
Hong Kong, 153
hukum sejarah, 204, 357, 363
human capital investment, 625
human investment, 205, 261, 528, 597
humanisme, 14, 81, 161, 206, 207, 289, 523, 572, 679; —evolusioner, 207; —modern, 523; —religius, 206; —terbuka, 289
Huntington, Samuel P., 125, 207
Huxley, Julian, 207, 610

I

IAIN Jakarta, 500
Ian Netton, 692
ibādat al-shāliḥīn, 210
ibadat, konsekuensi, 321
ibādat-u 'l-'ābidīn, 299
Ibn Arabi, 391
Ibn Ishaq, 582
Ibn Khaldun, 9, 61, 212, 236, 237, 393, 443, 464, 591, 737
Ibn Maskawih, 191
Ibn Qayyim, 44
Ibn Rusyd, 49, 63, 65, 88, 94, 155, 198, 211, 212, 213, 214, 244, 324, 510, 572, 582, 679, 681
Ibn Sina, 88, 94, 237, 335, 495, 692
Ibn Taymiyah, 13, 27, 29, 44, 45, 80, 87, 91, 138, 159, 173, 181, 204, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 235, 245, 262, 287,

292, 302, 308, 311, 327, 335, 346, 350, 391, 394, 400, 414, 451, 462, 468, 477, 507, 524, 525, 549, 551, 577, 583, 589, 590, 591, 607, 633, 647, 650, 660, 670, 674, 675, 679, 680
Ibn Zuhr, 237
Ibrahim, Nabi, 149, 162, 203, 222, 270, 309, 418, 447, 485, 486, 500, 654, 658, 705, 731, 739
Ibrani, bahasa, 11, 311, 313
ide universal berpakaian, 461
ideologi: —instrumental, 516; —politik, 43, 402, 479, 590; —terbuka, 113, 121, 224, 519, 520
Idul Fitri, 106, 225, 474, 601
Ihsan Muhammad Dahlan al-Jamfasi al-Kadiri, Syekh, 390
ijtihad, 182, 227, 228, 229, 230, 231, 312, 698
ikhtiar, 232, 233, 684
Ikhwān al-Shafā, 233, 495
ikonoklasme, 142, 273, 312
ikonoklastik, 245, 273
illicit religion, 16
incest taboo, 249
India, 55, 252, 274, 283, 293
indikasi kemusyrikan, 198
indoktrinasi artifisial, 141
Indonesia, 13, 15, 23, 30, 36, 37, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 62, 63, 66, 67, 69, 83, 85, 90, 99, 116, 117, 136, 152, 156, 168, 182, 189, 192, 193, 194, 207, 249, 250, 251, 252, 253, 273, 274, 275, 276, 278, 294, 295, 304, 321, 326, 360, 366, 368, 376, 377, 388, 391, 410, 413, 414, 437, 439, 440, 444, 450, 453, 458, 460, 461, 468, 490, 491, 492, 493, 494, 499, 518, 519, 520, 521, 522, 528, 536, 538, 547, 548, 553, 557, 559, 562, 566, 569, 570, 574, 576, 590, 598, 626, 632, 635, 642, 649, 659, 666, 668, 669, 673, 674, 693, 694, 710, 720, 734, 739, 740, 750, 751; bahasa—, 23, 52, 54, 63, 156, 414, 673, 734, 739, 750; bangsa—, 23, 52, 54, 58, 63, 69, 90, 117, 152, 156, 273, 294, 414, 437, 499, 536, 562, 673, 693, 720, 734, 739, 750; demokrasi—, 23, 694
industrialisasi, 253, 530, 618
inferiority complex, 132, 620
ing ngarso sung tulodo, 538
Injil, 204, 607, 680
inkarnasi, 457
inklusivisme, 254, 721
Inkuisisi, 394
inland culture, 53, 86, 252
inner dynamics, 255, 694; —Islam, 255
Inquisition, 64, 391
institusi keagamaan, 256, 375, 432
intelektualisasi, 146, 723
intellectual enrichment, 743
intellectual freedom, 223
interaksi intelektual, 156, 257, 478
interpretasi esoteris, 233
interpretasi sistematis, 347
inti agama yang benar, 258, 658, 661
investasi kemanusiaan, 261, 528
Irak, 51, 170, 193, 239, 527, 736
Irano-Semitik, budaya, 98
Isa, Nabi, 87, 287, 314, 431, 488, 611, 731
Ishaq (Nabi), 388, 582
Iskandar Agung, 439, 598
Islam, etos ilmiah, 150, 243
Islam: budaya—, 67, 127, 257, 313, 392, 396, 401; dunia—, 5, 67, 127, 137, 152, 172, 174, 343, 379, 439, 468, 584, 606, 669, 672, 674, 711, 728; ekspresi artistik—,

312; Falsafah—, 410, 494, 547; fundamentalisme—, 163, 168, 466, 692; —abstrak, 263; —agama amal, 264; —agama etis, 264; —agama universal, 265; —di Indonesia, 13, 37, 189, 192, 274, 275, 276, 326, 368, 439, 590, 674; —Klasik, 47, 137, 151, 277, 436, 554, 557, 594, 622, 666, 738; —konkret, 263; —ortodoks, 137; —Peradaban, 283; —Sosialis, 310; —umum, 276; konsep politik—, 479, 584; kosmopolitanisme—, 386, 391; negara—, 108, 403, 439, 496, 668; peradaban—, 84, 128, 150, 152, 237, 347, 401, 433, 439, 464, 469, 527, 556, 557, 558, 609, 662, 737; perkembangan pemikiran—, 410, 762; pluralisme—, 108, 583; positivisme—, 591; prinsip yurisprudensi—, 714; sastra—, 631, 632; sejarah pemikiran—, 34, 137, 183, 376, 495; tradisi keilmuan—, 434, 735; umat—, 1, 22, 27, 28, 32, 36, 62, 75, 77, 80, 87, 105, 168, 173, 174, 183, 195, 228, 239, 252, 254, 269, 271, 273, 274, 277, 284, 286, 291, 293, 309, 317, 339, 340, 376, 380, 430, 447, 455, 460, 462, 476, 489, 517, 531, 536, 546, 584, 586, 626, 632, 635, 637, 638, 639, 643, 657, 662, 666, 673, 692, 696, 733, 737, 759
Islamic Values, 294
Islamicate Culture, 295
Islamisasi ilmu pengetahuan, 212
Ismail Faruqi, 36
Isra'il, bangsa, 154
Italia, 113, 212, 424

J

Jabariyah, 302
Jahiliah, 46, 69, 291, 292, 301, 436, 497, 551, 552; paham—, 46, 291; perilaku—, 46
Jakarta, 250, 304, 500
Jawa, bahasa, 53, 54, 209, 250, 632, 739, 750
Jayabaya, 368, 708
Jefferson, Thomas, 46, 90, 95, 195, 711
Jehovah Witnesses, 165, 315
Jepang, 2, 24, 57, 68, 305, 527, 553, 576, 698, 718
Jerman, 113, 124, 401
Jundishapur 340
Jung, C.G., 611

K

Ka'bah, 198, 309, 418, 485, 486, 739
Kahar Muzakir, 691
Kalam, ilmu, 49, 235, 236, 406, 410, 477, 731
kalender hijriah, 312
kalimah sawā', 22, 517
kalkulasi rasional, 313, 642
Kanada, 114, 388
Kanīsat al-Qiyāmah, al-, 313, 314, 735
Karno, Bung. 85, 89, 90, 120, 250, 251, 254, 333, 437, 625, 680
kasb, 302
kasunyatan adi luhung, 14
Kazakhstan, 76, 291
Keadilan Sosial, 99, 318, 319, 388, 540, 668, 729
kearifan kemanusiaan universal, 322, 365
kearifan lokal, 322
kebaikan universal, 377
kebebasan: —akademik, 322, 331; —intelektual, 328; —menyatakan pendapat, 329, 667

kebebasan nurani, 117, 256, 323, 330, 375, 402, 595, 597, 722
kebebasan pers, 322, 331
kebebasan ruhani, 331, 693
kebebasan sejati, 332
kebebasan yang bertanggungjawab, 333
kebebasan-kebebasan asasi, 334, 614
kebenaran mutlak, 183, 246, 336, 506, 620
kebenaran sosiologis, 336
kebenaran universal, 271, 336
kehidupan komunal, 398
kehidupan ruhani, 355
kekhalifahan manusia, 344, 741
kekhalifahan universal, 1
kelembutan memaafkan, 371
kemiskinan struktural, 273
kenisbian kultural, 120
Kennedy, John F., 712
Keraguan Sehat", 359
kerinduan eksistensial, 190, 360
kesadaran historis, 46, 221, 361, 489, 551
kesadaran Ketuhanan, 361, 362, 478, 688, 689
kesalehan formal, 365, 449
kesalehan yang mengecoh, 365
kesantrian, 342, 366
kesarjanaan, semangat, 643
kesatuan kemanusiaan, 366, 367
keseragaman artifisial, 368
ketegaran hukum, 371
keterasingan intelektual, 8
Khawarij, 151, 376, 419
khayr, al-, 40, 63, 64, 105, 242, 376, 377, 409
khilāfah al-rāsyidah, al-, 277
khutbat-u 'l-wadā', 371, 377
Ki Bagus Adi Kusumo, 691
Ki Hajar Dewantara, 253
kimia, ilmu, 19, 156, 379
Kindi, al-, 88
komunalisme, 610
komunisme, 14, 113, 121, 383, 559
Konfusianisme, 207, 244
kontinuitas budaya, 389, 698
Korea Selatan, 153, 579
kosmologi kalam, argumen, 44
kosmopolitanisme, 257, 268, 272, 386, 391, 392, 643, 644, 656
Kosmos, hukum, 317
kreativitas intelektual, 392
kreativitas kultural, 128, 228, 269
Kristen, 15, 21, 22, 24, 41, 49, 50, 59, 64, 85, 88, 93, 131, 135, 142, 145, 147, 163, 164, 165, 167, 200, 205, 212, 213, 216, 219, 236, 253, 263, 266, 270, 273, 280, 283, 287, 290, 314, 385, 389, 394, 399, 404, 434, 451, 458, 459, 470, 476, 506, 528, 547, 556, 560, 572, 573, 577, 598, 607, 645, 658, 669, 670, 705, 711, 717, 728, 751, 753, 756; fundamentalisme—, 164; teologi—, 88, 164, 216
Kroeber, Alfred, 105
kultus, 34, 60, 66, 164, 165, 171, 186, 251, 278, 396, 397, 398, 399, 435, 472, 752

L

La Mettrie, 572
laylat-u 'l-qadr, 403
lbrahimi, agama-agama, 15
Legalisme, 403, 404
Leigh, Richard, 431
Lenin, 46, 743; —isme, 58
Lewis, Bernard, 76
liberalisasi, 124, 404, 536; proses—, 536
liberating attitude, 404
Liebenanschauung, 203
Lincoln, Abraham, 46, 192

Lincoln, Henry, 431
Lindeman, Eduard C., 114
Lippman, Thomas W., 274
literalisme, 675
Little Dragons, 305
Lock, John, 195, 206
logika formal, 173, 215, 235
Lou Armand, 706
Louis Kraar, 252
Luckmann, 407

M

M. Rasjidi, 388
ma'rūf, al-, 1, 40, 63, 64, 242, 376, 377, 409
Ma'mun, Khalifah al-, 61, 65, 409
Madinah, 15, 22, 143, 146, 147, 168, 222, 262, 277, 281, 284, 302, 307, 411, 412, 416, 429, 433, 475, 522, 569, 581, 585, 595, 624, 644, 659, 665, 670, 672, 717, 725, 726, 738, 755; eksperimen—, 146, 147, 222, 581; Konstitusi—, 15, 168, 302, 522, 581, 624, 659; Piagam—, 307, 581, 585; prinsip-prinsip—, 284
Madisonian democracy, 113
Magnus, Albertus, 572
Mahmud Yunus, 440
Majapahit, 79, 83, 86, 293, 345, 370, 412, 708
Majusi, 2, 24, 57, 131, 142, 237, 238, 396, 527, 553, 576, 613
Makkah, 22, 87, 99, 108, 109, 132, 143, 171, 211, 282, 317, 411, 413, 414, 416, 417, 432, 433, 486, 569, 570, 654, 672, 717, 738, 739; periode—, 282, 569
Maladewa, 252
Malaka, Kejatuhan, 343
Malik, Imam, 72, 239
Manifesto Komunis, 90
maqāshid al-syarī'ah, 234, 446
Marcuse, Herbert, 194, 428
Maroko, 76, 557
martabat manusia, 57, 154, 385, 415, 424, 512, 539, 679, 702, 713
Martineau, James, 20, 111
Marx, Karl, 46; —isme, 58, 518
mashāliḥ al-mursalah, al-, 493, 745
mashlaḥah al-'āmmah, al-, 234, 493, 745
Masyumi, 116, 310, 542
Mazdaisme, 142, 434
Mc Taggart, 8, 111
Meiji, pembaruan, 68
Meinnhem, Karl, 225
Meksiko, 59
Melayu, bahasa, 37, 52, 53, 54, 55, 85, 250, 257, 268, 304
merkantilisme, 289, 681
Mesir, 19, 51, 59, 76, 86, 105, 145, 154, 156, 193, 269, 291, 388, 459, 489, 495, 500, 655, 672, 736; kebudayaan—, 19
Mesopotamia, 21, 51, 105, 609
Messiah, 431, 463
mihnah, 61, 64, 213
Minang, kultur, 85
Mirandola, Pico della, 293, 429, 713
mitologi, 16, 27, 60, 64, 81, 140, 142, 210, 288, 383, 420, 422, 423, 467, 472, 584, 588, 704, 750; —sasi, 467
mitos, 288, 467
modernisasi, 21, 154, 187, 305, 401, 437, 444, 468, 469, 574, 618, 658, 681, 694, 743
modernitas, 35, 62, 161, 245, 270, 277, 282, 283, 288, 328, 369, 454, 470, 471, 532, 574, 606, 643, 670, 718, 726, 760
monisme, 728
monoteisme, 68, 162, 222, 260, 270, 274, 282, 285, 286, 288, 291, 457, 471, 472, 530, 660,

666; —Etis, 270, 291; —Murni, 291, 471
Montesquieu, 46
Moral Majority, 145
Morley, John, 8, 111
Mu'tazilah, 48, 541
Muchtar Naim, 85
mudāwalah, 473
Muhamad ibn Qasim, 24
Muhammad Abduh, 263, 284, 285, 316, 459, 728
Muhammad al-Bahi, 510
Muhammad Arkoun, 146
Muhammad Asad, 12, 325, 361, 367, 417, 474, 475, 476, 506, 570, 636, 648, 654, 656, 689, 749
Muhammad ibn Hisyam, 582
Muhammad Natsir, 47
Muhammad, Nabi, 13, 30, 64, 110, 149, 206, 219, 221, 222, 237, 259, 265, 276, 284, 292, 307, 335, 366, 388, 416, 417, 462, 465, 467, 476, 487, 546, 568, 569, 573, 603, 629, 666, 717, 730, 731, 737
Muhammadiyah, 38, 69, 91, 457, 477, 578, 611
muḥkamāt, 380, 477, 478, 647
mujāhadah, 75, 76, 227, 231, 305, 306, 337, 370, 478, 717, 730, 741
mundus, 626
Musa (Nabi), 87, 145, 149, 154, 162, 270, 287, 307, 311, 362, 388, 486, 487, 646, 710, 731
Muslim, kaum, 1, 9, 13, 32, 42, 93, 124, 127, 151, 157, 200, 215, 216, 217, 218, 221, 238, 255, 263, 268, 283, 284, 285, 312, 344, 349, 357, 365, 386, 401, 411, 429, 432, 455, 457, 460, 463, 511, 526, 529, 550, 562, 564, 566, 590, 624, 642, 656, 658, 659, 669, 670, 676, 678, 694, 706, 721, 724, 733
musyawarah, 85, 102, 113, 252, 373, 414, 417, 479, 480, 481, 482, 483, 532, 596, 729; —mufakat, 85, 86, 102, 113, 252, 373, 414, 417, 479, 480, 481, 482, 483, 532, 596, 729; —yang benar, 480, 596; semangat—, 414
mutasyābihāt, 380, 477, 478, 647
Myrdal, Gunnar, 483, 544, 669
mysterium, 18, 727

N

Naisbitt, John 642
nāsikh-mansūkh, 46, 489, 490
nasionalis sekular, 46, 668
nasionalisme, 121, 410, 468, 490, 491, 492, 574, 665, 674, 675, 680; —modern, 410, 468, 491, 574
nativisme, 454, 492
Nawawi al-Bantani, 390
Nebuchadnezzar, Raja, 756
negara sekular, 249, 250, 472
negara teokratis, 249, 250
negativisme, 259, 347
neofundamentalisme, 347, 494
Neoplatonisme, 193, 194, 494, 495, 670, 754
Newton, 33, 34
nilai kemanusiaan universal, 38, 179, 351, 444, 497
nilai-nilai bawah tanah, 435, 602
Nizham al-Mulk, 310
nonsektarianisme, 498
normativisme, 499, 551
Norwegia, 119
nouveaux riche, 500
NU, 69, 310, 457, 520, 569, 578
Nusantara, 30, 52, 67, 253, 278, 345, 562, 673, 720

O

objek filantropis, 189
objektivisme, 503
obskurantisme, 32, 228
Oikoumene, 86, 105, 202, 557, 721, 736
oksidentalisme, 136, 171, 297, 500, 510, 511
omnipotent, 691
omnipresent, 361, 689, 691
omniscient, 689, 691
open humanism, 286
open religion, 206, 286
open-ended ideology, 121
oportunisme, 259
oposisionalisme, 65, 504
Oral Roberts, 164
Orde Baru, 277, 519
Orde Lama, 194, 519
orientalisme, 3, 171, 297, 394, 500, 510, 511, 512, 527, 664
orientasi etis, 65
orientasi prestasi, 3, 271, 291
orientasi prestise, 3, 271, 291
osmose budaya, 304
otoritarianisme, 514
otoriter, 167, 247, 357, 391, 620
otoriterisme, 402

P

Pakistan, 55, 252, 274, 283, 293
Palembang, 86
Palestina, 108, 109, 394, 488
palliative, 6, 17, 163, 186, 398, 399
Pancasila, 15, 52, 53, 55, 58, 75, 89, 90, 99, 100, 117, 168, 249, 252, 254, 273, 302, 319, 338, 352, 371, 405, 437, 457, 482, 490, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 553, 592, 597, 623, 649, 659, 668, 687, 705, 729, 740; demokrasi—, 117, 371, 623
Paris, 388, 693
parokialisme, 529
parokialistik, 256, 391, 476, 529
Parsons, Talcott, 127
Partial Functioning of Ideas, 531, 532
participatory democracy, 283
partikularisme, 530
pascamodernisme, 128, 352, 369, 532
patriotisme, 675
Paul Davies, 19
pemiskinan kultural 539
Pencerahan 160, 161, 224, 352
pendangkalan agama", gejala, 169
pendekatan komparatif, 541
pendidikan agama, 10, 365, 542, 561, 695, 723
pengawasan sosial, 168, 549
pengayaan intelektual, 525, 743
penipuan psikologis, 356
penyakit sosial-politik, 675
people empowerment, gerakan, 296
People's Temple, 60, 165, 315, 399
Perancis, 35, 113, 212, 401, 402
perenialisme, 566
perfeksionisme, 65, 114, 115, 119, 226, 566
perjanjian primordial, 31, 73, 181, 185, 570
"Perjuangan Melawan", 571
"Perjuangan Membangun", 571
Persia, 24, 156, 340, 396, 489, 540
Perso-Semitik, budaya, 434
pesan dasar agama, 362, 446
Pickthall, Marmaduke, 185, 707
Plotinos, 495
politeisme, 48, 301, 471, 588, 589
Politik Etis, 589
Portugis, 370, 401
power tends to corrupt, 56, 538, 561
predesterminism, 684
primordialisme, 566, 593, 610
Problem of Ultimacy, 382

Puasa, konsekuensial, 129, 575, 759
puritanisme, 604

Q
Qabil, 717
qānūn madanī, 732
Quthub, Sayyid, 325

R
Ra'y, al-, 609
rabbāniyah, 243, 476, 611, 690
Rabindranath Tagore, 108, 109
radikalisme, 393, 509, 600
Raniri, Syekh al-, 184, 275
rasa keadilan 155, 301, 317, 419, 438, 643
rasialisme, 96, 266, 429
rasionalisasi, 162, 340, 639
rasisme, 612, 613
Rasyid Rida, 24, 57, 377, 406, 527, 553, 613, 762
Razi, al-, 237
reformasi bumi, 741
relativisasi, 4, 376
relativisme, 233, 262, 375, 583, 616; —internal, 262, 583; —sinkretik, 616
relativitas: —ilmu, 617; —waktu, 617, 618
religioillicita, 399
religious pluralism, 349
relijiusitas, 70, 88, 131, 321, 420, 476, 561, 611, 618, 619, 626, 699, 751
Renaissance, 293, 366, 429, 430
Rénan, 46
rendah hati, 341, 498, 620, 621, 661, 683
retorik, pemahaman, 535
Rippin, Andrew, 210
Rousseau, 46
Rumah Demokrasi, 101
Ruslan Abdul Gani, 437
Russel, Bertrand, 79, 265, 394, 457, 508, 704, 722, 749
Ruthven, 283, 580

S
Sa'id Ramadan, 44
Sabi'in, 57, 527
Sabiq, Sayyid, 186
Saeculum, 387, 626
Said, Edward, 394
Salaf, kaum, 27, 221, 455, 468
Salat, konsekuensial, 627
samsara, 522
sankan paraning dumadi, 209
Sansekerta, bahasa, 20, 522
Sarekat Islam, 69
Saudi Arabia 137, 262
Scalapino, RA, 469
Schimmel, Annemarie, 645
Schmidt, 14, 15
Schuon, Frithjof, 149, 162, 270
Scientology, 399
Scotus Erigena, 572
sektarianisme, 133, 393, 498, 509, 600, 636, 637
sekularisasi, 68, 102, 103, 112, 127, 128, 257, 404, 418, 530, 626, 638, 639, 640, 667, 700, 701, 703
Selandia Baru, 114, 171
self conscious, 625
self-examination, 209
semangat ketuhanan 361, 476, 690
semangat optimisme kemanusiaan, 481, 483
Semarang, 86, 378, 524
Semitik, agama, 51
sense of direction, 674
sense of purpose, 414, 675
seven sleepers, 618
Shalih Umar, Kiai, 378
Shanti Niketan, 108, 109
Shinthois, 25

silogisme, 173, 215, 216, 219, 235
simbiose mutualistis, 268
Sinai, Bukit, 87, 710
Singapura, 153
sistem etika, 694
sistem monolitik, 118, 368
sistem simbolik, 14, 443, 695
Siti Jenar, Syekh, 184, 548, 570
skripturalisme, 270, 283, 288
Smith, T.V., 114
Smith, Wilfred Cantwell, 724
social contract, 517
social works, 39, 653
socialist humanism, 352
societal community, 521
sociology of social change, 140
soft science, 205
Solomon Temple, 707, 756
sosialisme, 89, 90, 109, 310, 437, 559, 669, 743, 751; —relijius, 109, 437, 669
Sourdel, Dominique, 279
Southern Baptists, 165
Southern, R.W., 572, 669
Spanyol, 49, 212, 401, 510, 583, 670
spiritual attachment, 231
spiritual exercise, 306
Spiritual Treatment, 600
Sriwijaya, 54, 83, 86, 304, 345, 392; kerajaan—, 304; zaman—, 54
Strachey, John, 671
strict monotheism, 273
subjektivisme, 503, 672, 673
sufi, gerakan, 23, 369
Sufisme baru, 44, 673, 699
Sumatera, 53, 250, 275, 304, 392, 576
Sumeria, peradaban, 558
Sumpah Pemuda, 251
Sun Yat Sen, 46
sunnat-u 'l-Lāh, 26, 133, 196, 204, 583, 676, 677, 697
Surabaya, 86
Swaggart, Jimmy, 164
Swedia, 119
Syafi'i, Imam al-, 72, 239, 240, 490, 566, 675; fiqih—, 310
Syafruddin Prawiranegara, 310
Syahrir, Sutan, 46
Syaibani, al-, 239
syajarah, konsep, 64
Syi'ah, 151, 221, 275, 358, 477, 554, 723, 724

T

ta'affuf, 715
Taiwan, 153
Tajikistan, 291
Takdir Alisyahbana, Sutan, 36, 679
takdir, 36, 451, 463, 565, 586, 679, 684
takhallī, 685
Taois, 25
taqdīr-u 'l-Lāh, 677
taqlīd, 66, 67, 229, 230, 697, 698; —isme, 66, 67, 698
tārīkh, konsep, 64
tasawuf, 91, 698, 699; —modern, 698, 699
Taurat, 87, 205, 219, 287, 606, 607, 711, 731
tawaf, 640, 701
tawḥīd, 13, 137, 143, 260, 378, 477, 553, 670, 701, 702, 703, 704, 705, 715
technical minority, 277
Teknikalisasi, 706
Temple Mount, 706
teokrasi, 373
teosentrisme, 43
thāghūt, 514, 709
Thailand, 120, 273
The Ten Commandments, 87, 705, 710
"The Third Temple", 145

theophanic, 325
thulaqā', al-, 738
Tibawi, A.L., 3
Timur Dekat, 718
Timur Jauh, 718
Timur Tengah, 46, 67, 202, 655, 718
tirani, 83, 246, 278, 333, 374, 396, 423, 616, 720; —mayoritas, 719; —pikiran, 278, 396
tiranik, 247, 653, 702; sistem—, 247
titi mangsa, 363, 419, 655
Titus, Kaisar, 756
Toffler, 397, 435, 579, 580
Tokugawa, ajaran, 68
toleransi. 257, 406, 468, 528, 721, 722; —agama, 41, 273, 367
Toshihiko Izutzu, 527
totaliter, 103, 132, 245, 247, 355
Toynbee, Arnold, 187, 470
Tradisi Besar 187, 723
tradisi intelektual 588, 697, 723, 724; —Syi'ah 723
Tradisi Kecil, 187, 723
transaksi sekular, 441
tremendum, 18, 727
Trinitas, 457
Trismegistus, Hermes, 81, 713
tsaqāfah, 410, 411, 726
Tufi, Imam al-, 358
tukar-pikiran, tradisi, 440
Turki Usmani, 343
tyranny of vested interest, 136, 193

U

ukhūwah basyariyah. 456
ukhūwah īmāniyah, 733
ukhūwah insāniyah, 585
ukhūwah islāmiyah, 456, 733
ūlū 'l-albāb, 510, 735
ulūm al-'aqliyah, al-. 735
ulūm al-naqliyah, al-, 735
Umar ibn Abdul Aziz, 254, 725
Umar ibn Khaththab, 201, 312
Umar Said Cokroaminoto, Haji, 46, 47, 310, 491, 680
Umawi, kekhalifahan, 277
Umawiyah, 272, 293
Umayyah, Bani, 1, 64, 284, 468, 557, 738
ummah, 383, 421, 635, 643, 739
Uni Soviet, 224
Unification Church, 398, 399
universalisme, 110, 174, 270, 277, 283, 288, 384, 530, 656, 674, 681
Usmaniyah, 556
Utsman ibn Affan, 204, 228; pembunuhan—, 593
UUD 45, 55, 168, 338, 339, 518, 519, 522, 597, 659, 687
Uzbekistan, 76, 291

V

Voll, John Obert, 466

W

wa'd al-banāt, 497
wahdat al-insāniyah, 367
wahdat al-nubūwah, 367
wahdat al-risālah, 367
wahdat al-wujūd, 728
Wahhabi, gerakan, 172
Wahid Hasim, 542, 691
Walid ibn al-Malik, al-, 24
Wallace, Profesor, 111
WASP, 498, 711
Waton Sulaya, 750
Weber, Max, 273, 291, 395, 487, 751, 752
welfare state, 540
Weltanschauung, 203
westernisme, 85, 237, 469; anti—, 259
Whitehead, 12, 752

Witnesses, 165, 315, 399
Wolfson, Austryn, 49

Y

Ya'qub (Nabi), 388
Yahudi, 15, 21, 22, 24, 41, 49, 50, 57, 131, 135, 142, 145, 212, 219, 236, 244, 245, 264, 270, 273, 283, 287, 290, 292, 295, 312, 316, 385, 388, 404, 431, 432, 434, 439, 451, 457, 458, 476, 485, 486, 547, 556, 559, 560, 577, 598, 607, 613, 645, 654, 658, 670, 705, 706, 711, 717, 752, 753, 755, 756, 759
Yahweh ben Yahweh, 165, 315
Yasser Arafat, 451
Yerusalem, 22, 87, 108, 109, 145, 309, 417, 432, 486, 570, 717, 735, 755, 756
Yogyakarta, 250
Yunani, 11, 40, 81, 86, 105, 114, 156, 211, 234, 237, 238, 256, 269, 274, 316, 317, 365, 411, 412, 414, 427, 478, 525, 541, 556, 557, 559, 573, 631, 724, 736; hikmah—, 317; mitologi—, 81
Yusuf, Nabi, 488

Z

Zaitun, Bukit. 87
zakat: fungsi—, 168 ; —fitrah, 225, 279, 759
Zamakhsyari, al-, 203, 317, 475, 630
Zaman Modern, 93, 151, 152, 262, 320, 334, 541, 555, 759, 760
zandaqah, 173, 762
zindiq, 762
zoon politicon, 256
Zoroastrianisme, 142, 434
zuhud, 149, 194

Yayasan Wakaf

PARAMADINA

Nurcholish Madjid mustahil dipisahkan dari pembicaraan tentang Islam di Indonesia, bahkan tentang Indonesia secara keseluruhan. Ia salah seorang anak bangsa yang terbesar, dengan kontribusi yang tak kalah besarnya. Bukan saja karena dalam dirinya terkandung banyak unsur sejati kebangsaan Indonesia, tetapi juga karena padanya pulalah unsur-unsur itu mendapatkan pencapaiannya yang amat tinggi. Semuanya itu ia abdikan bukan bagi kepentingan kelompoknya, tapi bangsa dan negara secara keseluruhan.

Nurcholish adalah contoh *par excellence* bagi wajah kaum Muslim santri, kelompok terbesar rakyat Indonesia. Dimulai dengan "proyek pembaruan pemikiran" pada awal tahun '70-an, memprakarsai pendidikan kultural bagi pembentukan kelas menengah kota yang lebih religius, hingga ikut mendorong demokratisasi di Indonesia. Nurcholish terus-menerus membakar bara transformasi dalam tubuh bangsa ini.

Buku *@fileCaknur: Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid* ini merekam berbagai aspek pemikiran Nurcholish Madjid. Sebagian berasal dari Twitter @fileCaknur, sebagian lainnya berasal dari kutipan-kutipan asli pemikiran Nurcholish Madjid. Buku ini menyajikan pemikiran keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan Nurcholish Madjid dalam bentuk yang populer, sehingga bisa diakses oleh banyak pihak yang tertarik pada pemikiran Islam Nurcholish Madjid yang mempunyai visi membangun Indonesia yang berkeadilan, terbuka, dan demokratis.

: Penerbit Imania

: penerbitimania

Distributor:

: Mizan Media Utama

: @mizanmediautama

PARAMADINA

imania

ISBN 978-602-7926-01-1

Islam/ Inspirasi

XS-10